THE GLORY OF ISLAM

María Rosa Menocal
Peneliti Sejarah & Kebudayaan Universitas Pennsylvania

Surga di Andalusia

Ketika Muslim, Yahudi, dan Nasrani Hidup dalam Harmoni

"Prosa memikat dan pandangan jernih tentang sejarah agama-agama Ibrahimi."
–Publishers Weekly

Pengantar:
Dr. Haidar Bagir
Ketua Gerakan Islam Cinta

THE GLORY OF ISLAM

María Rosa Menocal
Peneliti Sejarah & Kebudayaan Universitas Pennsylvania

Surga di Andalusia

Ketika Muslim, Yahudi, dan Nasrani Hidup dalam Harmoni

"Prosa memikat dan pandangan jernih tentang sejarah agama-agama Ibrahimi."
–Publishers Weekly

Pengantar:
Dr. Haidar Bagir
Ketua Gerakan Islam Cinta

OceanofPDF.com

OceanofPDF.com

“Pencapaian peradaban Islam tertinggi di Andalusia adalah zaman keemasan yang patut diteladani. Menocal berhasil melukiskan wajah Andalusia yang dibalut oleh tenggang rasa pada derajat paling harmonis.”

—Dini Fitria, *Presenter Jazirah Islam*

“Buku ini melukiskan dengan baik kota-kota seperti Sevilla, Granada, dan Córdoba sebagai mutiara-mutiara Andalusia, yang banyak menyimpan catatan sejarah sebagai simbol puncak kemegahan Islam di Eropa.”

—Diany Ismiralda, Penulis, pehobi *traveling* & fotografi

“Buku ini sangat patut diapresiasi karena setidaknya dapat menjembatani persepsi Barat tentang Islam yang kadang berujung pada kecurigaan berlebihan saat memandang Islam, juga meluruskan pandangan keliru yang saat ini melekat pada masyarakat Barat bahwa Islam adalah ajaran terbelakang dan mengekang. Karena sejarah justru membuktikan sebaliknya, Islam berperan penting dan menginspirasi Barat dalam mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di bawah pemerintahan Islam pula lah tenggang rasa hidup beragama terjaga dan dapat melahirkan tatanan masyarakat yang nyaman bagi penciptaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketinggian seni, budaya, dan sastra.”

—Inne Rachma Hardjanto, Pengusaha dan alumnus Erasmus University Rotterdam dan Tilburg University untuk bidang pendidikan ilmu hukum dan ilmu ekonomi.

OceanofPDF.com

Surga di Andalusia

OceanofPDF.com

Noura Religi

Mengajak Anda menemukan makna, membuka cakrawala baru,
dan menumbuhkan motivasi dari kisah-kisah yang mencerahkan.

OceanofPDF.com

Surga di Andalusia

Ketika Muslim, Yahudi, dan Nasrani
Hidup dalam Harmoni

María Rosa Menocal

NOURA BOOKS

OceanofPDF.com

SURGA di ANDALUSIA

Ketika Muslim, Yahudi, dan Nasrani Hidup dalam Harmoni

Diterjemahkan dari *The Ornament of the World, How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain,* Little, Brown and Company, May 2002

Copyright © 2002 by María Rosa Menocal

Hak terjemah ke dalam Bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)

Photographs by Abigail Krasner copyright © 2002 by Abigail Krasner
Photograph by H. D. Miller copyright © 2002 by H. D. Miller
Reading group guide copyright © 2003 by María Rosa Menocal and Little, Brown and Company (Inc.)

All rights reserved. No part of this book may be reproduced in any form
or by any electronic or mechanical means, including information storage
and retrieval systems, without permission in writing from the publisher,
except by a reviewer who may quote brief passages in a review.
Originally published in hardcover by Little, Brown and Company, May 2002
First Back Bay paperback edition, April 2002

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Nurasiah
Penyunting: Kahfi Dirga Cahya & Reno Muhammad
Penyelaras Aksara: Agus Susanto
Desain Isi: Aulia Nur Rahma

Desain Cover: A.M. Wantoro
Tim Digitalisasi: Aida Kania Lugina

Ilustrasi Cover: Copyright © PRISMA ARCHIVO/Alamy

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt. 07 Rw. 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
http://nourabooks.co.id

ISBN 978-602-0989-82-2 E-ISBN 978-602-385-820-0

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 **Jakarta:** 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, **Pekanbaru:** Telp.: 0761-20716, 076129811,
Faks.: 0761-20716 **Medan:**Telp./Faks.: 061-7360841
Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158
Yogyakarta: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250
Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: **Jakarta**: 021-92016229, **Bandung**: 08888280556

OceanofPDF.com

Dari Andalusia sampai Nusantara

Pengantar Haidar Bagir*

SERATUS tahun pasca-Nabi Muhammad Saw. mangkat, Damaskus bergejolak. Korupsi para khalifah Dinasti Umayyah makin menggerogoti sendi terkecil rakyatnya. Bahkan saat itu, mimbar Jumat pun terpapar gelombang sakit hati rakyat para khalifah mereka. Pemberontakan meletus nun dari Transoxiana (Uzbekistan) dan Afrika di bawah kendali Suku Berber. Belum lagi bekas koloni Byzantium yang seolah enggan menyatu dengan Umayyah, tetapi sungkan mengamini keabsahan penguasa mereka terdahulu. Satu lagi, dan ini yang paling brutal serta membahayakan, gerakan bendera hitam yang dikomandoi tokoh kharismatik, Abdullah Al-Saffah Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas.

Target para pemberontak adalah meratakan kompleks para khalifah di Rusafah, dan membabat habis mereka hingga ke akarnya. Riwayat tentang bagaimana dinasti ini dihancurkan, sedikit banyak bermiripan, lebih tepatnya seperti dosa sejarah yang harus mereka tebus saat merampas tampuk kekhalifahan dari tangan Husain bin ‘Ali k.w. Namun, Allah berkehendak lain. Para pemberontak yang kelak berhasil mendirikan Dinasti ‘Abbasiyah pada (132 H/750 M - 656 H/1258 M), yang memindahkan ibukota pemerintahannya ke atas reruntuhan Kota Ctessiphon, lantas membangun Baghdad yang kemudian jadi permata dunia, gagal menumpas seorang remaja berusia 19 tahun: ‘Abd Al-Rahmân.

Pemuda bernama lengkap ‘Abd Al-Rahmân bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik ini lari dari Damaskus, mengarungi Gurun Syria menuju Palestina, sebagai putra mahkota terakhir yang tak lagi bisa menduduki singgasananya. Kegigihan dan keberanian ‘Abd Al-Rahmân, kemudian menuntunnya menyeberangi gurun Sinai ke Mesir, lalu melewati beberapa wilayah Afrika menuju Andalusia yang telah ditaklukkan oleh nenek moyangnya semasa Dinasti Umayyah berjaya—di bawah kepemimpinan Jenderal Mūsá bin Nusayr (640–716 M) dan panglima perang tangguh, Thariq bin Ziyad.

‘Abd Al-Rahmân diikuti oleh 400 budak yang masih setia pada sisa kejayaan Bani Umayyah. Ketika dia mendarat dari menyeberangi Selat Gibraltar pada 755 M, pasukan tentara Syam menghadiahkan seorang budak perempuan yang sangat cantik kepadanya. Namun, ‘Abd Al-Rahmân mengembalikan perempuan itu kepada mereka. Sejak kecil, ‘Abd Al-Rahmân memang telah dikenal sebagai pribadi cerdas dan berani. Dia memilih Andalusia daripada harus merebut kembali kekhalifahan dari tangan Bani ‘Abbasiyah. Berbekal pasukan yang dihimpunnya selama perjalanan, dia kemudian memilih menyerang Córdoba dan berhasil menaklukkan kota itu dan kemudian menjadikannya sebagai ibukota kerajaan yang baru, Dinasti Umayyah II.

Kini, sejarah mencatat nama pemuda itu sebagai ‘Abd Al-Rahmân Ad-Dakhil (‘Abd Al-Rahmân I [756-788 M]). Abdul Rahman Ad-Dakhil, Hamba yang Maha Pengasih dan Penakluk, begitulah kira-kira bila nama itu kita terjemahkan. Kisah perjuangan ‘Abd Al-Rahmân mendirikan Dinasti Umayyah II terbilang luar biasa. Terutama ketika kita harus memasukkan kisah suatu wilayah yang penuh romantika tersendiri. Di tangan Ad-Dakhil, wilayah Andalusia (al-Andalus), yang sekarang menjadi bagian Spanyol ini, menjadi bak “sepotong surga”, tempat tiga agama besar manusia hidup bersama, damai, saling berdampingan, yang secara bersama-sama memberi makan pada peradaban dunia.

Antara Spiritualisme Islam dan Rasionalisme Barat

YA. Andalusia yang menjadi tujuan terakhir pelarian ‘Abd Al-Rahmân selama lima tahun, kelak menjadi saksi bagaimana pangeran ini membangun sebuah peradaban. Córdoba yang berhasil dia rebut dari Yusuf Al-Fihri, Gubernur Andalusia, jadi tonggak kekuasaan yang dia tancapkan dengan pasti. Masa pemerintahannya dikenal oleh para ahli sejarah dengan masa pembangunan besar-besaran. Dia membangun banyak kota—terutama Córdoba, menjadi lebih indah, membuat pipa air agar masyarakat di ibukota bisa memperoleh air bersih, kemudian mendirikan tembok yang kuat di sekeliling kota dan istananya.

‘Abd Al-Rahmân juga membuat taman yang dinamakan Al-Rusafah di luar kawasan Córdoba. Córdoba juga berubah status menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan yang paling menarik di wilayah Eropa, tandingan bagi Baghdad yang berada di bagian timur Andalusia. Kota ini, yang cikal bakalnya dibangun oleh para pembunuh keluarganya, berusaha terus dia lampaui capaiannya dari segala segi.

Sumbangsih Córdoba dalam bidang ilmu pengetahuan, menyedot perhatian banyak orang untuk belajar ke sana. Selain itu, ‘Abd Al-Rahmân juga mendirikan beberapa universitas, di antaranya Universitas Córdoba, Universitas Sevilla, dan Universitas Toledo—pusat penerjemahan terkenal yang jadi penyambung lidah peradaban Muslim ke Kristen di Barat. Peninggalan ‘Abd Al-Rahmân yang mengagumkan adalah, Masjid Córdoba yang megah. Kelak nanti pada 1236, masjid ini dijadikan gereja katederal dengan nama La Mezquita.

Selain Córdoba, Toledo, Seville, ‘Abd Al-Rahmân juga turut mendirikan Zaragoza, Almería, Cádiz, Huelva, Jaén, Málaga, dan Granada (jantung

terakhir Andalusia), yang pada 1492 diserahkan Boabdil secara sukarela kepada Ferdinand II dan Isabel I.

Andalusia Sekarang

KETIKA saya kembali dari mengunjungi Eropa (untuk kesekian kalinya), saya mampir ke Andalusia, yang sempat menjadi wilayah Muslim selama tujuh abad itu. Saya bisa merasakan aroma masa lalu yang kental di sana. Tembok batu besar dengan bata merah padat dan dilengkapi menara pengawas, juga bentuk pelengkung yang hampir mudah ditemukan dalam begitu banyak bangunan warisan Islam, adalah bangunan lazim di bumi Andalusia.

Lalu, melihat Alhambra (Istana Merah) di Granada dengan mata kepala sendiri, membuat saya paham analisis Titus Burckhadt terkait semiotika bangunan-bangunan yang ada di sana. Mereka menjadi penanda tentang keunikan dua peradaban besar yang saling mengisi, Barat dan Islam. Beda dengan arsitektur Barat yang biasanya dilingkup *facade* yang menonjolkan keagungan, dengan pilar-pilar besar penyangga atap besar menjulang dan rumit, arsitektur Islam klasik tak menonjolkan *facade*, tetapi malah menutupi bangunan-bangunan indah dengan tembok solid polos yang sangat sederhana. Meski juga berornamen kompleks, di dalamnya tetap tak ada pilar-pilar besar. Hanya tiang-tiang kecil penyangga langit-langit yang di desain seolah tanpa beban. Ada semiotik tentang kefakiran manusia dan kefanaan kehidupan di hadapan keagungan Tuhan. Denah-ruangnya pun organik, yang satu bersambung dengan yang lainnya, masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri, tanpa kejutan-kejutan spektakuler seperti dalam umumnya arsitektur Barat klasik. Memang bangunan dalam arsitektur Islam klasik dirancang untuk kesementaraan, sedang di Barat demi menunjukkan kebesaran dan “keabadian”. (Saya pun ingat akan amsal

Faust—*vis a vis* Arjuna, yang mencuat dalam polemik kebudayaan yang pernah berlangsung di Nusantara [akan diulas juga setelah ini]—yang dipromosikan sebagai sumber inspirasi gagasan humanisme yang percaya pada kedahsyatan manusia untuk meraih kemajuan dan kebesaran.

Selain jejak arsitektur pada bangunan yang mengagumkan, Andalusia tentu juga mewariskan banyak hal pada peradaban Barat. Pada masa pertumbuhannya, ‘Abd Al-Rahmân dan para pelanjutnya, menumbuhkan semangat tenggang rasa sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. di Madinah. Islam, Kristen, dan Yahudi, hidup berdampingan sebagai sebuah peradaban baru. Para penerjemah Yahudi misalnya, berperan besar membantu para khalifah Umayyah II mengalihbahasakan buku-buku daras filsafat dari Yunani dan Baghdad. Hanya dalam waktu tiga dekade sejak pendiriannya, para *ahl-dzimmi* (wajib pajak non-Muslim) jadi penopang utama Dinasti dalam membangun mercusuar ilmu pengetahuan dan spiritualitas sebagai pesaing utama Baghdad.

Terkait ranah spiritualitas ini, kita harus mencantumkan usaha dan sumbangsih besar para sufi agung Andalusia. Fatimah Al-Mutsanna dan muridnya, Ibn ‘Arabi, adalah contoh paling nyata. Melalui anak angkat dan sekaligus murid terbaik Ibn ‘Arabi, Sadr Ad-Din Qunawi, dan Syaikh Iz Ahmad, ajaran tasawuf yang mengedepankan cinta-kasih, menyebar hingga ke Nusantara pada Abad-15 M. Buku-buku karangan mereka banyak dikomentari (*syarah*) oleh para sufi pelanjutnya. Seperti *Tuhfat Al-Mursalah* karya Syaikh Burhanpuri yang mendedah *Wahdat Al-Wujud* Ibn ‘Arabi menjadi ajaran Martabat Tujuh di Nusantara.

Ketokohan Ibn ‘Arabi di Seville, juga jadi bagian penting keberadaannya melanjutkan rasionalitas Ibn Rusyd dan Musa bin Maimun (Maimonides: filsuf Yahudi terbesar Andalusia). Perpaduan unik inilah yang membuat Barat berutang besar pada peradaban Andalusia. Rasionalisme yang mencakup sains, teknologi, dan tatanan sosio-politik, dan spiritualisme yang

menyuguhkan ontologi non-reduksionis, berikut dengan epistemologi dan aksiologi baru.

Pascapenyerahan kunci gerbang Granada dari Muslim ke Kristen Barat, bersama dengan berkembangnya peradaban Barat modern, kecenderungan spiritualitisme di wilayah ini mengendur—untuk tidak menyebutnya meluntur. St Augustine, Thomas Aquinas, dan René Descartes adalah tiga tonggak utama Barat yang lebih condong pada rasionalitas dan seolah mencampakkan spiritualitas dalam bangunan teologi mereka.

Islam, Kebudayaan, dan Nusantara: Belajar dari Andalusia

MENYAKSIKAN Eropa dan juga membayangkan bagaimana Andalusia dulu adalah surga bagi pengembangan pengetahuan, seni, bahkan spiritualisme (terutama Granada, seperti diungkapkan dalam buku yang ada di tangan pembaca ini), saya dicekam pikiran bahwa dakwah Islam yang dibawa para sufi-dai yang datang ke Nusantara pada abad ke-15 dan abad-abad yang mengikutinya—yang membawa semangat cinta/spiritualisme—sesungguhnya belum selesai. Kita di zaman ini, kiranya perlu menyelesaikan warisan luhur para dai itu dengan cara melengkapinya dengan intelektualisme (rasionalisme) dan gagasan tentang kemajuan (progres) peradaban. Termasuk di dalamnya pengembangan kebebasan berpikir, sikap ilmiah, dan sikap kritis. Harus diakui Barat lebih berhasil dalam *domain* ini, dan kita berada di belakang mereka. Pada gilirannya, dari kita Barat mungkin membutuhkan spiritualisme, mungkin dalam bentuk *‘irfan* (*gnosis*) yang paling dekat dengan rasionalisme. Kombinasi ini barangkali merupakan paduan paling dekat dengan Islam yang benar, saya kira. Rasionalisme mendorong ilmu pengetahuan, teknologi dan ketertiban sosial-politik, sementara spiritualisme menyodorkan gagasan-

gagasan mendasar di bidang ontologi (non-reduksionistik), epistemologi dan aksiologi.

Memang, peran penting Wali Songo (Sunan yang Sembilan) dalam membangun negeri ini sejak era merkantilisme, kerajaan Muslim konsentris, bahkan hingga sekarang, erat kaitannya dengan pola kerja mereka yang banyak mengadopsi corak seni-budaya masyarakat lokal di mana mereka berdakwah. Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus, menjadi contoh termudah bagi kita untuk menelaah masa perjumpaan budaya yang hangat ini. Jawa yang menjadi pusat kegiatan mereka, tumbuh subur sebagai lokus baru peradaban. Gresik, Demak, Mataram, Giri Kedaton, Cirebon, dan Banten, membuktikan betapa Islam yang ramah budaya bisa menciptakan "Andalusia" yang lain nun jauh di Timur dunia. Keduanya sama meninggalkan artefak yang bahkan sulit ditandingi pada era kita hari ini. Namun tampaknya, budaya Nusantara yang notabene bagian dari apa yang biasa disebut sebagai "budaya Timur" memiliki kecenderungan agak obsesif pada harmoni (keselarasan dengan korban gagasan akan kemajuan [progres]).

Hal ini tampil secara sangat menarik ketika negeri ini sedang menyiapkan kemerdekaannya, yaitu polemik kebudayaan yang terjadi pada tahun 30-an di kalangan cendekiawan dan budayawan Hindia Belanda. Polemik ini bermula dari tulisan Sutan Takdir Alisyahbana, "Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru: Indonesia-Pra-Indonesia" (*Pujangga Baru*, 2 Agustus 1935). Dia membedakan "Zaman pra-Indonesia" (yang berlangsung hingga akhir abad ke-19) dan "Zaman Indonesia" (yang dimulai pada awal abad ke-20). Dia menegaskan tentang: "Lahirnya zaman Indonesia Baru, yang bukan sekali-kali dianggap sambungan dari generasi sambungan Mataram, Minangkabau atau Melayu, Banjarmasin, atau Sunda. Oleh karena itu, tibalah waktunya mengarahkan mata kita ke Barat".

Polemik mencuat manakala tulisan ini mendapat tanggapan dari Sanusi Pane dan Purbacaraka. Dalam tulisan yang berjudul "Persatuan Indonesia" (*Suara Umum*, 4 September 1935), Sanusi Pane menulis: "Zaman sekarang ialah terusan zaman dahulu .... Haluan yang sempurna ialah menyatukan Faust dan Arjuna, memesrakan materialisme, *intellectualisme* dan individulisme dengan spiritualisme, perasaan dan *collectivisme*."

Sebagaimana yang pernah saya tulis di harian *Kompas* (Januari, 2015), polemik itu seolah menjadi perlombaan menjajakan kebudayaan asli Nusantara yang bertujuan mencapai harmoni (keselarasan) dan tawaran mengakurkan kebudayaan Barat yang didominasi gagasan tentang progres. Kita tak bisa melupakan begitu saja konflik terkait tawaran ikon-budaya Arjuna yang sarat kelembutan dan kehati-hatian dalam bertindak. Juga Faust yang bahkan bersedia menjual jiwanya kepada setan demi mendapatkan ilmu pengetahuan dan kenikmatan duniawi yang tak terbatas.

Posisi Islam, sebagaimana diungkap dalam sejarah peradabannya, seperti ditunjukkan oleh Andalusia dalam abad-abad penguasa Islam atasnya adalah bahwa Islam memiliki moderasi di antara keduanya, bahwa Islam berakar pada sebuah "sistem" keruhanian (spiritualisme). Namun, spiritualisme Islam sesungguhnya bukan hanya memberi ruang berlimpah pada budaya lokal, melainkan juga percaya pada nasionalisme dan keniscayaan kemajuan kemanusiaan sepanjang pencapaian-pencapaian peradaban di berbagai bidang ilmu pengetahuan, kesejahteraan ekonomi, seni/estetika, dan sebagainya. Dan, tak pernah ada dikotomi, karena keruhanian selalu menyediakan dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk itu semua. Mungkin Faust bukan perwujudan tepat peradaban Barat. Karena, betapa pun kita tak percaya bahwa —seperti Faust—Barat siap membuat pakta perjanjian dengan setan demi menguasai ilmu pengetahuan. Namun, spiritualisme dan kesederhanaan yang ditampilkan Islam memang atau mungkin perlu dipadupadankan dengan

gagasan kemajuan, rasionalisme, dan pencapaian ilmu pengetahuan sebagaimana ditampilkan Barat sekarang. *Wallahu'alam*.[]

*** Pengajar Tasawuf, Ketua Gerakan Islam Cinta.**

OceanofPDF.com

Pengantar Harold Bloom

MARÍA Rosa Menocal memulai kisah yang memilukan ini dari Kota Damaskus pada 750 M dan mengakhirinya di Kota Granada pada 1492 M, tahun ketika terjadi pengusiran besar-besaran kaum Muslim (Moor) dan Yahudi dari negeri Spanyol. Pada bagian penutup karya ini, yang berjudul *Kepingan-Kepingan Andalusia*, Menocal secara lugas mengisahkan kejadian yang tepat berlangsung lima ratus tahun setelah peristiwa tersebut, yaitu penghancuran Perpustakaan Nasional Sarajevo oleh pasukan artileri Serbia. Di antara malapetaka yang amat mengerikan tahun 1492—buah dari keyakinan Katolik Spanyol—dan kekejaman budaya tahun 1992—hasil dari upaya yang disengaja oleh kaum Kristen Ortodoks Serbia—terdapat halaman-halaman yang paling saya sukai dari karya Menocal ini, yang mengulas soal publikasi bagian pertama novel *Don Quixote*, karya Cervantes pada 1605. Ini juga adalah tahun ketika Shakespeare menampilkan pertunjukkan pertama *King Lear* di Teater Globe, London. Dalam kurun waktu empat abad kemudian, tidak ada di dalam kepustakaan Barat yang menyamai kehebatan *Don Quixote*, yang merupakan komedi dan novel terbesar, atau pun yang menandingi *King Lear*, kisah drama paling tragis yang mungkin merupakan puncak seni sastra Eropa.

Spanyol di masa Cervantes, satu abad setelah terjadinya pengusiran besar-besaran kaum Muslim dan Yahudi dari negeri itu pada 1492, masih dihantui oleh trauma budaya dan ekonomi dari malapetaka yang mengerikan tersebut. Bagi kaum Yahudi dan Muslim, bencana itu berarti mereka terusir selamanya dari apa yang semula disebut “tempat yang paling unggul” (*first-rate place*); bagi kaum Kristen Lama (*Old Christians*), itu

merupakan puncak kemenangan dan Zaman Keemasan mereka. Adapun bagi Cervantes, malapetaka itu adalah teka-teki yang tak dapat dipecahkan. Sancho Panza agak terlalu sering memprotes garis keturunan Kristen Lama dirinya, dan sekali pernah melontarkan kata-kata yang tidak pantas bahwa dia membenci orang-orang Yahudi. Namun, Yahudi yang mana? Mungkin yang dia maksudkan adalah orang-orang Mualaf Baru Kristen (*New Christian Conversos*). Akan tetapi, pembaca sulit untuk memercayai bahwa Sancho yang berperangai sangat baik itu dapat membenci orang lain. Don Quixote sendiri akhirnya kalah, lalu dia menanggalkan kekesatriaannya, dan pulang ke rumah untuk kemudian wafat sebagai seorang yang taat beragama. Spanyol juga mati sebagai negeri yang taat pada agama, sejak akhir abad ke-17 hingga wafatnya Fransisco Franco, dan semenjak itu negeri ini telah berubah menjadi sesuatu yang lain, yang belum sepenuhnya dapat didefinisikan. Dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Irlandia, Spanyol kini tidak lagi terobsesi dengan agama, kendati kultus kematian masih tetap bertahan dalam relung-relung budaya negeri itu.

Andalusia di mata Menocal, yang di sana “kaum Muslim, Yahudi, dan Kristen menciptakan suatu budaya tepa selira”, hingga tingkat tertentu mungkin merupakan suatu idealisasi yang sehat dan bermanfaat. Menocal sendiri menyebut peristiwa pembantaian yang mengerikan terhadap kaum Yahudi di Granada pada 1066—sementara dia menganggap peristiwa itu seluruhnya adalah akibat ulah kaum Fundamentalis Berber, suatu pandangan yang tidak sepenuhnya meyakinkan. Akan tetapi, visi utama buku *The Ornament of the World* ini bersifat persuasif. Kaum Kristen dan Yahudi yang hidup di Andalusia Muslim (yakni, Spanyol pada masa kekuasaan kaum Muslim) tumbuh dan berkembang dari segi ekonomi dan budaya pada masa Pemerintahan Umayyah II, yang dinastinya dialihkembangkan dari Damaskus ke Córdoba oleh ’Abd Al-Rahmân sang pemberani. Bahkan, tiga puncak terakhir kebudayaan kaum Yahudi sebagai masyarakat yang kerap berada dalam pengasingan (*exile culture*), sejak dari

Babylonia hingga Amerika Serikat, adalah kebudayaan Yahudi di Alexandria (dari abad ke-2 SM hingga abad ke-2 M), di Andalusia Muslim, dan di Austria-Jerman (dari 1890-an hingga 1933). Dibandingkan kebudayaan masyarakat Yahudi di ketiga tempat itu, kebudayaan kaum Yahudi Amerika tampaknya menyedihkan, walaupun Talmud Babylonia dan penulisan Bibel mulai dari bab Kejadian hingga Raja-Raja oleh sang penyunting Bibel, mungkin lebih baik bahkan dari kebudayaan-kebudayaan Yahudi di Alexandria, Córdoba-Granada-Toledo, dan Wina-Praha-Berlin.

Karya Menocal ini adalah tembang cinta yang dialamatkan kepada para penyair Yahudi, Muslim, dan Kristen (yang kebanyakan dari mereka adalah maestro) yang hidup pada masa yang pernah kita sebut sebagai Zaman Pertengahan Tinggi. Saya ragu menominasikan siapa yang merupakan pahlawan dalam buku ini (pilihan Menocal tampaknya jatuh pada prajurit-penyair Samuel sang Nagid, yang berjasa dalam menghidupkan kembali puisi Ibrani). Namun, saya hendak memilih Ibn Hazm, juga seorang prajurit-penyair, tetapi dalam bahasa Arab, yang karyanya, *The Neck Ring of the Dove*—suatu panduan tentang cinta romantis—juga menjadi suatu monumen untuk mengenang Córdoba yang telah hancur lebur, yang zaman kejayaannya telah berlalu selamanya. Menocal menyajikan Ibn Hazm sebagai seorang Don Quixote, yang berpegang pada estetika, erotika, dan tradisi budaya yang tidak dapat dipulihkan, tetapi takkan dapat dilupakan.

Buku Menocal ini, yang sangat bijak sekaligus memilukan, mempelajari nostalgia-nostalgia semacam itu sama sekali bukan demi nostalgia-nostalgia itu sendiri, melainkan juga karena ketersambungannya dengan kondisi sekarang. Di mana pun di dunia dewasa ini, kita tidak akan dapat menjumpai kaum Muslim Andalusia. Iran dengan kaum Ayatullah dan Afghanistan dengan kelompok Taliban mungkin menandai sesuatu yang ekstrim, tetapi bahkan Mesir sekarang tidak banyak memiliki budaya tepa selira. Bangsa Israel dan Palestina, kalaupun suatu waktu mereka akan mencapai kata damai, mereka akan dikelilingi oleh suatu dunia Muslim

yang sangat berbeda dari Andalusia zaman ’Abd Al-Rahmân dan keturunannya. Kenangan tentang Córdoba dan Granada seperti yang pernah ada pada waktu lalu tentu saja berharga, tetapi hal itu juga membuat kita menjadi gundah gulana.

SELEPAS membaca buku Menocal ini, saya merasakan ada sesuatu yang hilang, suatu hal yang juga disebabkan daya gugah yang terkandung dalam karya Menocal tersebut. Multikulturalisme kita dewasa ini dan carut-marutnya perguruan-perguruan tinggi dan media-media kita adalah suatu parodi dari kebudayaan Córdoba dan Granada pada saat kejayaannya telah pudar. Seluruh prestasi budaya yang demikian bergairah dipaparkan oleh Menocal, dari Alhambra hingga puisi Judah Halevi, merupakan puncak kejayaan estetika, yang kukuh dalam konsepsinya dan terampil dalam pengejawantahannya. Sebagai suatu sumbangsih bagi memori kebudayaan, dalam bagian-bagian terbaiknya, buku *Surga di Andalusia* ini adalah isyarat dari semangat yang otentik dan menggembirakan hati tersebut.[]

OceanofPDF.com

Isi Buku

Dari Andalusia sampai Nusantara, Pengantar Haidar Bagir

Pengantar Harold Bloom

Awal Kisah

Sejarah Singkat Tempat Unggulan

- Istana Memori
- Masjid dan Pohon Palem
  - Córdoba, 786
- Bahasa Ibu
  - Córdoba, 855 M
- Perdana Menteri dan Kota yang Gemerlap
  - Córdoba, 949
- Taman-Taman Kenangan, Madinah Al-Zahra
  - Selatan Córdoba, 1009
- Berjaya di Tanah Pengasingan
  - Pertempuran di Argona Antara Córdoba dan Granada, 1041

Cinta dan Nyanyian Tentangnya

Niebla, Tepat di Barat Kota Sevilla, Jalan Menuju Huelva, Agustus 1064

Gereja di Puncak Bukit

Toledo, 1085

Seorang Andalusia di London

Huesca, 1106

Berlayar Jauh, Berangkat Pergi

Alexandria, 1140

Kepala Pendeta dan Al-Quran

Cluny, 1142

Hadiah

Sisilia, 1236

Córdoba, 1236

Granada, 1236

Dicekal di Paris

Paris, 1277

Pandangan tentang Dunia Lain

Avila, 1305

Bangsawan-Bangsawan Asing di Istana Kastilia

Sevilla, 1364

Toledo, 1364

Di Alhambra

Granada, 1492

Di Sekitar Kota La Mancha, 1605

Penutup

Lampiran

Bahan Bacaan

Sumber-Sumber Primer dan Penerjemahnya

Bacaan Lain tentang Sastra

Sumber-Sumber Buku Sejarah Lainnya

Buku-Buku Referensi

Perbincangan dengan María Rosa Menocal

Pertanyaan-Pertanyaan dan Topik Diskusi

Ucapan Terima Kasih

OceanofPDF.com

Awal Kisah

Suatu waktu pada pertengahan abad ke-8, seorang anak muda pemberani bernama ‘Abd Al-Rahmân meninggalkan tempat tinggalnya di Damaskus, pusat kekuasaan Islam di Timur Dekat, dan pergi melintasi gurun pasir Afrika Utara guna mencari tempat perlindungan baginya. Damaskus telah menjadi tempat pembantaian bagi keluarganya, Dinasti Umayyah yang sebelumnya berkuasa, yang pertama kali telah membawa kaum Muslim keluar dari gurun pasir Arabia menuju kebudayaan-kebudayaan tinggi di wilayah Bulan Sabit Subur. Kecuali ‘Abd Al-Rahmân, seluruh keluarga Dinasti Umayyah telah dimusnahkan oleh dinasti pesaingnya, ‘Abbasiyah, yang mengambil alih kekuasaan dari imperium besar Umayyah, yang disebut sebagai “Darul Islam” (*Dâr al-Islâm*, *House of Islam*) itu.

Satu-satunya orang yang selamat adalah ‘Abd Al-Rahmân, yang pada saat itu baru berusia akhir belasan atau awal duapuluhan tahun, jelas masih terlampau muda untuk merasa takut terhadap segala bahaya yang mengancamnya. Dia berlari ke arah Barat, menuju suatu tempat yang saat itu merupakan ujung perbatasan wilayah Islam, bukanlah suatu tindakan tanpa pertimbangan atau tindakan yang didorong oleh rasa putus asa, seperti yang tampak di permukaan. Ibu sang pangeran adalah seorang perempuan Suku Berber, berasal dari sebuah wilayah yang dewasa ini dikenal sebagai Maroko, suatu daerah yang telah dijangkau oleh para penakluk Arab beberapa tahun sebelum ‘Abd Al-Rahmân tiba di sana. Dari wilayah ini, yang disebut oleh kaum Muslim sebagai “Maghrib” (“Barat Jauh”), keturunan Nabi dan para pengikut awalnya telah membawa para perempuan seperti ibunya ‘Abd Al-Rahmân kembali ke Timur untuk dijadikan istri atau

selir bagi keluarga bangsawan dalam rangka memperluas dan memperkaya garis keturunan.

Pembantaian yang dilakukan kaum ‘Abbasiyah terhadap anggota keluarga Umayyah di Syria (selanjutnya ditulis Suriah) terjadi pada 750 M. Lima tahun kemudian, ‘Abd Al-Rahmân muncul kembali di Maghrib. Ketika dia telah mencapai wilayah yang jauh itu, dia mendapati bahwa banyak dari masyarakat Suku Berber telah berpindah dari kampung halaman mereka di sana. Masyarakat nomaden non-Arab ini, yang sejak zaman dahulu kala telah menetap di wilayah antara Gurun Sahara dan sebelah Barat Mediterania dari Sungai Nil, banyak yang telah memeluk Islam dan sebagian mengalami proses arabisasi atau menjadi terarabkan sebagai akibat dari perluasan Islam ke wilayah Barat pada abad ke-7. Dimulai pada 711 M, kaum Muslim—dalam hal ini Suku Berber di bawah pimpinan orang-orang Arab Suriah —bergerak menyeberangi laut sempit yang memisahkan Benua Afrika dan Benua Eropa, yaitu Selat Gibraltar, menuju tempat yang telah dinamakan orang-orang Roma sebagai Hispania atau Iberia. Tidak seperti ketika ‘Abd Al-Rahmân melintasi gurun yang sulit dilalui itu dalam rangka mencari suaka politik, kaum Berber dari Maghrib, bersama dengan orang-orang Suriah yang memimpin pasukan, didorong oleh ambisi dan perluasan militer, serta didorong oleh semangat berpetualang dan hasrat memperoleh kehidupan yang lebih baik, yang telah menyemangati para pelopor sepanjang perjalanan sejarah.

‘Abd Al-Rahmân mengikuti jejak mereka dan menyeberangi selat sempit di ujung Barat dunia itu. Di Iberia, tempat yang mereka sebut dalam bahasa Arab—bahasa kaum Muslim yang menjadi penakluk baru di sana—dengan *Al-Andalus* (Andalusia), dia menemukan suatu tempat pemukiman Islam yang sangat berkembang dan luas. Pusatnya adalah di tepian sebuah sungai yang bermuara ke teluk Atlantik, Wadi Besar (dewasa ini dengan sedikit aksen Arab disebut Guadalquivir atau Wadi Al-Kabir). Ibukota baru dari pemukiman itu adalah sebuah kota lama yang oleh penguasa sebelumnya,

bangsa Visigoth, dinamakan Khordoba, yang diambil dari nama Corduba, seorang Romawi yang pernah memerintah kota tersebut sebelum akhirnya ditaklukkan oleh bangsa Jerman. Kota itu kemudian disebut dengan Qurtuba, dalam aksen Arab baru yang terdengar hampir di mana-mana. Dapat dimengerti apabila gubernur "provinsi" di wilayah perbatasan yang belum memiliki bentuk yang jelas dan berada di lokasi yang cukup terpisah jauh itu terkejut dengan kemunculan tak terduga pangeran Umayyah yang dikira sudah tewas itu. Di wilayah pedalaman yang demikian jauh dari pusat kekaisaran, peralihan dari Dinasti Umayyah kepada Dinasti 'Abbasiyah hingga saat itu tidak berpengaruh banyak pada kehidupan politik setempat.

Politik lokal di wilayah tersebut mungkin sangat dipengaruhi oleh persaingan berbuntut pertumpahan darah yang kerap kali terjadi antara mayoritas rakyat jelata dari Suku Berber dan golongan pemimpin dari Suku Arab. Rasa permusuhan yang lahir akibat persaingan antarsesama kaum Muslim ini jelas akan mendominasi perpolitikan di Andalusia—nama yang digunakan untuk menunjuk wilayah di mana pemerintahan Muslim berkuasa silih berganti di Iberia, bukan keseluruhan wilayah semenanjung tersebut—selama sekitar lima ratus tahun. Para gubernur (Arab: *amîr*) di pelbagai wilayah perbatasan Andalusia ini—yang merupakan ujung paling barat sebuah imperium yang kekuasaannya di sebelah Timur menjangkau wilayah China—adalah "klien-klien" dari Dinasti Umayyah. Mereka adalah wakil-wakil yang cukup otonom dari suatu pemerintahan pusat yang letaknya sangat jauh. Kabar mutakhir tentang kejatuhan Kerajaan Umayyah di Damaskus terutama memiliki arti penting simbolik bagi kaum Muslim di Barat. Hal ini khususnya demikian bagi Suku Berber, yang bagi mereka semua orang Arab adalah tuan-tuan besar yang terlalu percaya diri dan suka sekali memerintah. Sungguh pun orang-orang Arab telah membawa ajaran agama yang benar ke wilayah barat daya lembah bekas kekuasaan Romawi, tetapi mereka terus-menerus memperlakukan Suku Berber sebagai

masyarakat yang lebih rendah, meski setelah terbukti bahwa kebanyakan dari mereka merupakan para pemeluk baru agama Islam yang bersemangat.

Dengan kedatangan ‘Abd Al-Rahmân pada 755 M, nasib Kerajaan Umayyah bukan lagi suatu perkara yang abstrak dan terpisah jauh dari kehidupan mereka, tetapi telah menjadi pusat pergolakan politik di wilayah tersebut. Peristiwa demi peristiwa yang terjadi silih berganti dengan sangat cepat, beserta akibat-akibatnya, mungkin hanya dapat dibayangkan dengan membandingkannya dengan Anastasia, dan apa yang akan terjadi sekiranya dia benar-benar muncul kembali suatu hari di Paris dan dengan tegas mengklaim sebagai penerus yang masih tersisa dari Dinasti Romanov. Dari segi tertentu ‘Abd Al-Rahmân adalah seorang Arab tulen, pewaris dan keturunan dari para prajurit gurun pasir yang merupakan para sahabat Nabi sendiri. Namun, dia tidak kurang juga merupakan seorang Suku Berber karena lahir dari salah seorang perempuan dari suku tersebut. Keadaan ini memudahkan ‘Abd Al-Rahmân menuntut loyalitas dari tentara dan penduduk di tanah baru yang subur dan menjanjikan ini.

Gubernur Andalusia yang merasa terganggu dengan kedatangan ‘Abd Al-Rahmân melihat setidaknya semacam petanda buruk. Lalu, dia menawarkan kepadanya perlindungan selama mungkin di ibukota itu serta menawarkan putrinya untuk dinikahi oleh pemuda tersebut. Namun, anak keturunan khalifah ini, yang merupakan pengganti Nabi dan pemegang kekuasaan politik tertinggi sekaligus pemimpin spiritual dunia Islam, tidak dapat begitu saja disuap. ‘Abd Al-Rahmân menghimpun kekuatan-kekuatan yang setia kepadanya, campuran dari orang-orang Suriah dan Berber, dan suatu hari pada Mei 756, suatu peperangan yang berlangsung tepat di luar tembok Kota Córdoba telah mengubah perjalanan sejarah dan budaya bangsa Eropa. ‘Abd Al-Rahmân dengan mudah mengalahkan calon mertuanya, lalu dia menjadi gubernur baru di provinsi paling Barat Dunia Islam saat itu.

Secara teknis ‘Abd Al-Rahmân tidak lebih dari seorang gubernur di daerah terpencil seperti perbatasan di ujung wilayah kekhalifahan, dan kekhalifahan kini telah berada di bawah kendali Dinasti ‘Abbasiyah, rezim yang bukan hanya telah menggulingkan kekuasaan keluarga ‘Abd Al-Rahmân, tetapi juga menumpas mereka seluruhnya. Namun, dalam kurun waktu enam tahun setelah kudeta berdarah itu, kaum ‘Abbasiyah memindahkan ibukota kekaisaran Islam lebih jauh ke Timur, yaitu Baghdad, menjauhi jejak legitimasi Dinasti Umayyah yang masih tersisa. Kebangkitan kembali ‘Abd Al-Rahmân yang gemilang dan sulit dipercaya sebagai seorang pemimpin yang mampu bertahan merupakan sisa persoalan yang mengganggu, karena dia sendiri adalah kenangan yang hidup dan vital dari masa lalu yang sah itu, serta memiliki kaitan langsung dengan permulaan Islam itu sendiri. Terlepas dari kecemasan apa pun yang mungkin dirasakan oleh kaum ‘Abbasiyah tentang ‘Abd Al-Rahmân yang berhasil lolos ini, mereka membiarkannya saja, yang hal itu jelas didasari atas perhitungan mereka bahwa di tempat pengasingan permanen yang terpencil itu ‘Abd Al-Rahmân sama saja seperti sudah mati.

Akan tetapi, bagi hampir setiap orang di provinsi terjauh itu, ‘Abd Al-Rahmân adalah khalifah yang sah, dan dia sendiri tidak ingin menghabiskan seluruh sisa hidupnya dalam keadaan pengasingan yang menyedihkan. Dia membangun komplek perkebunan Andalusia yang baru atau *rusafa*, antara lain untuk mengenang *rusafa* lama yang berada jauh di padang stepa di sebelah Timur Laut Damaskus, tempat terakhir kali dia tinggal bersama keluarganya. Selain itu, *rusafa* itu juga dimaksudkan untuk memproklamasikan bahwa ‘Abd Al-Rahmân masih hidup dan bahwa ini adalah pemerintahan yang baru dan sah bagi kaum Umayyah. Walaupun diperlukan waktu dua abad lebih sebelum salah satu dari keturunan ‘Abd Al-Rahmân mendeklarasikan secara terbuka Córdoba sebagai pusat kekhalifahan Umayyah, Andalusia saat itu telah mengalami peralihan dan kini telah menjadi lebih dari sekadar suatu wilayah provinsi belaka. Di sini,

di pantai Barat Laut pedalaman yang sangat luas, yang berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi, dan di pintu depan dari apa yang belum sepenuhnya menjadi Eropa, seorang penantang yang sesungguhnya telah tiba dan menetap.

BUKU ini mengisahkan bagaimana perubahan peristiwa-peristiwa yang sangat luar biasa, yang sesungguhnya berawal dari pertengahan abad ke-7 di suatu daerah yang kita sebut dengan Timur Dekat, sangat memengaruhi perjalanan sejarah dan kebudayaan Eropa. Banyak aspek dari kisah ini yang belum diketahui, demikian pula jangkauan pengaruh peristiwa-peristiwa itu terhadap dunia di sekitar kita masih jarang dipahami, karena beragam alasan yang rumit. Sejarah-sejarah konvensional tentang masyarakat penutur bahasa Arab umumnya mengikuti jalan yang ditempuh oleh Dinasti ‘Abbasiyah. Persis pada fase di mana pangeran Umayyah ini membangun kekhalifahannya yang belum dideklarasikan di Eropa, kisah yang mungkin lazim kita dengar berlanjut dengan kisah tentang keberhasilan-keberhasilan Dinasti ‘Abbasiyah, yang memang menjadikan Baghdad sebagai ibukota dari suatu imperium yang sarat kekayaan dan prestasi materi maupun budaya.

Bahkan, sejarah-sejarah yang biasa diceritakan di dunia Muslim jarang yang menelusuri sejarah Dinasti Umayyah. Sejarah-sejarah itu hanya memberi sedikit perhatian pada Andalusia, meskipun pada kenyataannya Andalusia mengejawantahkan kehadiran Islam di Eropa selama 700 tahun lebih, yaitu sekitar tiga kali umur keberadaan Republik Amerika. Ditinjau dari sudut pandang normatif sejarah Islam atau sejarah masyarakat penutur bahasa Arab, perhatian terhadap Andalusia lebih didasarkan atas rasa ingin tahu yang bersifat nostalgia belaka. Oleh karena itu, Andalusia umumnya dilihat sebagai kisah gagal karena pada akhirnya Islam tidak dapat bertahan sebagai salah satu agama di Eropa. Pada 1492, Granada—*taifah* atau

negara-kota Islam terakhir di Eropa—dibumihanguskan, dan seluruh orang "Moor" (panggilan ejekan kaum Kristen saat itu bagi kaum Muslim) beserta orang Yahudi diusir keluar dari Spanyol. Hal yang lebih buruk lagi, bagi kita, di dalam kisah-kisah yang membentuk warisan Eropa kita, bab-bab tentang "Zaman Pertengahan", saat seluruh peristiwa itu terjadi, zaman itu dilukiskan secara khas sebagai zaman kegelapan dan kebiadaban. Dalam bayangan masyarakat umum dan bahkan dalam pandangan kalangan yang paling terdidik sekali pun, kata sifat "pertengahan" (*medieval*)—yang kata itu sendiri berasal dari ungkapan "di tengah-tengah" (*in the middle*), yang mengisyaratkan suatu masa di antara dua era yang secara sah berdiri sendiri, era klasik dan era modern—sering kali menjadi sama artinya dengan kebudayaan yang belum tercerahkan, terbelakang, dan tidak toleran.

Akan tetapi, apabila kita menceritakan kembali kisah tentang Zaman Pertengahan itu dengan memulainya dari cerita tentang seorang anak muda pemberani yang secara ajaib berhasil lolos dari pemusnahan seluruh keturunannya oleh kaum 'Abbasiyah, lalu hijrah dari Damaskus ke Córdoba, tempat yang kemudian diubah oleh pemuda itu menjadi tanah airnya yang baru, kita akan sampai pada suatu visi yang sama sekali berbeda mengenai parameter-parameter fundamental Eropa pada Zaman Pertengahan. Ini adalah suatu visi yang masih terlihat jelas dewasa ini. Pengaruh dari peradaban yang unik, kaya, dan kompleks itu pun masih tetap bertahan. Kalau kita berjalan melewati sinagoge-sinagoge di Upper West Side di Kota New York, yang didirikan oleh orang-orang Yahudi Jerman yang saleh pada abad ke-19, kita akan melihat bahwa bangunan-bangunan itu jelas dan sengaja meniru secara tidak langsung bentuk bangunan masjid. Ini baru satu contoh dari beratus-ratus contoh lain yang tampak jelas dan begitu indah. Namun, apakah pendidikan kita pernah menjelaskan kepada [masyarakat Barat—peny.] mengapa semua itu terjadi?

Buku ini ingin menelusuri jalan dari Damaskus yang ditempuh oleh 'Abd Al-Rahmân yang, seperti juga Aeneas, berhasil selamat dari kehancuran

tempat tinggalnya untuk kemudian menjadi orang pertama, bukan orang terakhir, dari garis keturunannya. Ini tentang momen kebudayaan Eropa yang sejati dan mendasar yang dapat dikualifikasikan sebagai “paling unggul” (*first rate*), dengan menggunakan rumusan yang luar biasa dari F. Scott Fitzgeralds, yang diuraikan dalam esainya “The Crack-Up”. Dia menyatakan bahwa “tes kecerdasan paling unggul adalah kemampuan menyimpan dua ide yang bertentangan di dalam pikiran pada saat bersamaan.” Pada momen-momen kejayaannya kebudayaan Zaman Pertengahan memiliki setidaknya dua—dan acap kali banyak—ide yang bertentangan pada saat bersamaan. Ini adalah bab tentang kebudayaan Eropa ketika kaum Yahudi, Kristen, dan Muslim hidup berdampingan satu sama lain. Terlepas dari perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dipadukan dan sikap-sikap permusuhan yang terus bertahan di antara mereka, ketiga kelompok tersebut dapat mengembangkan budaya tepa selira yang kompleks. Konsep yang sulit itulah yang hendak diungkap oleh anak judul buku saya (yang dalam bahasa Indonesia berbunyi “Bagaimana Kaum Muslim, Yahudi, dan Kristen Menciptakan Budaya Tepa Selira di Spanyol pada Zaman Pertengahan”—peny). Konsep ini hanya kadang-kadang saja berbentuk jaminan kebebasan beragama seperti yang dapat dibandingkan dengan jaminan yang dapat kita temukan dalam sebuah negara modern yang “menerapkan tepa selira”, bentuknya lebih banyak berupa pengakuan tak sadar bahwa kontradiksi-kontradiksi—di dalam diri seseorang atau di dalam kebudayaan seseorang—dapat bersifat positif dan produktif. Kebanyakan dari apa yang telah menjadi ciri dari kebudayaan Zaman Pertengahan itu berakar kuat dalam penanganan kompleksitas, pesona, dan tantangan dari kontradiksi-kontradiksi—dari “ya dan tidak”, sebagaimana ungkapan Peter Abelard, seorang teolog Kristen dan intelektual Paris abad ke-12 yang tidak terkenal.

Dinasti ‘Abbasiyah mengambil alih kekuasaan dari imperium

besar Umayyah, yang kini disebut sebagai “Darul Islam”.

Jantung kebudayaan itu sebagai suatu rangkaian pertentangan terletak di Andalusia, yang memaksa kita menata ulang peta Eropa dengan meletakkan wilayah Mediterania di pusat, lalu mulai menceritakan setidaknya bagian dari kisah kita sendiri dari sudut pandang Andalusia. Di sanalah orang-orang Yahudi yang telah sangat terarabkan menemukan dan menciptakan kembali bahasa Ibrani; di sanalah orang-orang Kristen mengadopsi hampir semua gaya Arab, sedari gaya intelektual filsafat hingga gaya arsitektur masjid, tak hanya ketika mereka berada di bawah kekuasaan Islam, tetapi justru ketika mereka berhasil merebut kekuasaan politik; di sanalah orang-orang yang memiliki keimanan yang teguh, seperti Abelard, Musa bin Maymun (Maimonides), dan Ibn Rusyd (Averroes) melihat tak ada pertentangan dalam upaya mencari kebenaran, baik kebenaran filosofis, ilmiah ataupun relijius, melintasi batas-batas keyakinan agama.

Visi budaya tepa selira ini mengakui bahwa ketidaksesuaian dalam pembentukan individu-individu maupun budaya mereka adalah sesuatu yang produktif dan memperkaya. Itulah suatu pendekatan hidup, aktivitas seni, intelektual, dan bahkan keagamaan yang ditentang oleh banyak orang —seperti halnya dewasa ini—dan pada masa-masa tertentu juga ditentang dengan cara kekerasan—seperti halnya dewasa ini—namun demikian, pendekatan atau metode semacam itu tetap kukuh dan berpengaruh selama beratus-ratus tahun. Entah karena pandangan klise kita tentang begitu terbelakangnya Zaman Pertengahan ataukah karena keyakinan kita sendiri bahwa budaya, agama, dan adicita politik secara garis besar bersifat konsisten, kita mungkin akan merasa terkejut dengan begitu banyaknya kesaksian atas kebudayaan Andalusia ini yang masih tetap bertahan, monumen-monumen seperti makam Santo Ferdinand di Sevilla. Ferdinand III adalah seorang raja yang dikenang sebagai penakluk dari Kastilia atas seluruh wilayah Islam yang tersisa di Andalusia, kecuali Granada. Namun,

hal yang menarik, prasasti makam Ferdinand III bahkan ditulis dengan bahasa Arab dan Ibrani, selain juga bahasa Latin dan Kastilia.

Pada akhirnya, sebagian besar wilayah Eropa—yang terletak jauh melampaui dunia Andalusia dan jauh melampaui batas-batas geografi negara Spanyol modern—dibentuk oleh visi yang jauh berakar tentang identitas yang kompleks dan saling bertentangan, yang pertama kali diangkat ke dalam bentuk seni oleh orang-orang Andalusia. *The Ornament of The World* (judul asli buku ini yang secara harfiah berarti "Hiasan Dunia"—peny.) adalah gambaran terkenal tentang Córdoba yang diterakan oleh seorang penulis Saxon pada abad ke-10, yaitu Hroswitha, yang dari gedung biarawati nun jauh di Gandersheim dia dapat menangkap kualitas-kualitas luar biasa serta kehebatan dari kekhalifahan Córdoba.

Perlu diketahui bahwa Hroswitha menciptakan ungkapan di atas justru ketika dia sedang menulis laporan tentang seorang martir Kristen Mozarab (yakni, seorang Kristen yang telah terarabkan—peny.) pada abad ke-10. Bagi Hroswitha dan juga bagi semua orang yang akhirnya mengenal kebudayaan Andalusia selama Zaman Pertengahan, baik secara langsung maupun dari jauh—melalui membaca karya terjemahan yang dihasilkan di sana atau mendengar syair yang dinyanyikan oleh salah seorang penyanyi terkemuka di sana—cahaya terang benderang dari dunia Andalusia dan sinarnya yang menerangi seluruh belahan dunia lain telah melampaui perbedaan-perbedaan agama. Saya juga dengan sepenuh hati menggunakan ungkapan Hroswitha itu sebagai judul buku ini. Hal itu dimaksudkan untuk menggambarkan suatu kebudayaan yang telah lama bertahan dan melampaui hancurnya kekhalifahan Córdoba semasa Hroswitha, kebudayaan yang beberapa abad kemudian menghasilkan monumen makam Santo Ferdinand, dan telah memberi pengaruh gaya "Moor" pada sebagian dari bangunan-bangunan sinagoge abad ke-19 di New York.

Daripada menceritakan kembali sejarah Zaman Pertengahan, atau bahkan sejarah Spanyol pada Zaman Pertengahan, saya lebih memilih menjalin suatu rangkaian potret miniatur yang cakupannya sangat luas dari segi waktu dan tempat, dan yang lebih difokuskan pada peristiwa-peristiwa budaya daripada peristiwa-peristiwa politik. Saya berharap potret-potret itu dapat memperlihatkan secara gamblang perbedaan yang begitu tajam antara apa yang diinginkan oleh sejarah-sejarah konvensional dan prasangka-prasangka umum lainnya agar kita memercayai (misalnya, orang Kristen memandang si kafir Muslim sebagai musuh abadi mereka, dan selama 700 tahun berusaha mengusir mereka dari Spanyol) dan apa yang dapat kita pelajari dari begitu banyak kesaksian yang terus hidup di dalam lagu-lagu yang memang dinyanyikan oleh orang-orang atau pun dalam bangunan-bangunan yang benar-benar didirikan oleh mereka.

Pelbagai vinyet dan profil tersebut menyoroti kisah-kisah yang tampaknya menurut saya penting diketahui dan diceritakan kembali sebagai bagian dari sejarah kita bersama. Lebih dari itu, pada saat yang sama mereka menunjukkan sebagian kedalaman yang tidak diketahui dari tepa selira dan simbiosis budaya yang terdapat di dalam warisan kita, dan mereka mungkin mulai memperlihatkan suatu potret yang sama sekali berbeda tentang zaman “pertengahan” ini. Tentu saja suatu hal yang bodoh untuk mencoba mengganti seluruh gambaran yang lebih lama dengan suatu gambaran baru yang sama-sama bersifat simplistik atau menyederhanakan persoalan—untuk mengatakan bahwa Andalusia pada Zaman Pertengahan adalah sebuah dunia yang bersih dari segala bentuk penolakan dan kegelapan. Lagi pula, adakah zaman yang seperti itu, bahkan zaman yang paling keemasan sekali pun? Namun, sebaliknya, berapa banyak di antara kita yang mengetahui kisah-kisah yang juga membuat Zaman Pertengahan menjadi suatu zaman keemasan, atau bahkan suatu rangkaian keseluruhan dari zaman-zaman keemasan?

Agar kisah-kisah ini dapat lebih dipahami, konteks yang lebih luas dari latar belakang bagi kisah-kisah tersebut perlu diketahui. Sebelum kita kembali ke Córdoba pada musim semi 756 M, kita perlu menghadirkan bayangan tentang tentang tanah yang asing ini. Siapakah orang-orang Muslim yang dijumpai ‘Abd Al-Rahmân di Andalusia dan bagaimana mereka bisa sampai ke sana? Bagaimana keadaan Eropa, tempat di mana mereka tinggal itu? Apa yang terjadi pada pemerintahan Islam di Eropa pada Zaman Pertengahan selama beratus-ratus tahun sebelum akhirnya dia musnah sama sekali, dan meninggalkan suatu dunia dengan wajah yang sama sekali berbeda?[]

OceanofPDF.com

Sejarah Singkat Tempat Unggulan

Peristiwa-Peristiwa penting yang terjadi di Eropa pada abad ke-8 diawali dengan peristiwa kematian Muhammad, seorang Nabi yang membawa ajaran tentang sikap tunduk dan berserah diri kepada Tuhan, yaitu Islam. Kisah tentang perubahan besar yang dialami dalam perjalanan hidup Muhammad, dari seorang warga biasa Kota Makkah hingga menjadi pemimpin militer yang kharismatik dan pendiri utama suatu tatanan keagamaan dan masyarakat, berlangsung di suatu sudut dunia nenek moyang kita yang sedikit sekali kita ketahui. Orang-orang Arab padang stepa dan gurun pasir Semenanjung Arabia kurang lebih tinggal di sekitar oasis yang menyediakan kebutuhan air yang memang sangat sulit diperoleh di wilayah tersebut. Sebagian kecil dari mereka hidup sebagai pedagang, dan berperan sebagai penghubung antara pemukiman satu dan pemukiman lain. Adapun yang paling berkuasa di antara mereka adalah kelompok masyarakat yang hidup nomaden atau berpindah-pindah, yaitu Suku Badui. Budaya gurun pasir Suku Badui ini—yang juga memiliki hubungan sejarah dengan budaya-budaya yang sangat dekat di wilayah Bulan Sabit Subur—secara kuat dicirikan oleh dua hal yang kemudian memberi sentuhan khas pada ajaran agama yang dibawa Muhammad. *Pertama*, kepercayaan pada dewa-dewa dan tradisi penyembahan berhala yang merupakan agama dari masyarakat gurun pasir, yang kemudian menjadi sasaran pemberantasan agama Islam yang membawa paham monoteisme mutlak, yang dimulai dengan pernyataan tegas menyangkut masalah tersebut, yaitu “Tidak ada tuhan selain Tuhan”.[1] *Kedua*, kecintaan yang mendalam—sebagian orang mungkin akan menyebutnya “pemujaan”—pada bahasa, dan pada syair sebagai hal terbaik yang dapat dilakukan manusia dengan anugerah bahasa. Tradisi dari budaya yang pusat ritualnya terletak di Makkah ini bukan

hanya dipelihara, tetapi bahkan diambil sepenuhnya sebagai milik dari agama baru ini. Wahyu yang diturunkan kepada Muhammad, yang terpelihara di dalam Al-Quran, mencakup jagad nenek moyang dan orang-orang sezaman yang dimabuk syair, dan dengan demikian menjamin tetap hidupnya jagad syair pra-Islam, kendati yang terakhir ini mengandung banyak tolak belakang yang mencolok dengan apa yang akan menjadi keyakinan normatif Islam.

Persoalan rumit di jantung kisah yang sedang kita telusuri, pertanyaan yang akan membawa kita pada perubahan-perubahan besar yang mengagumkan di Eropa pada Zaman Pertengahan, terletak bukan pada kehidupan Muhammad, melainkan pada kematian beliau. (Kalender Islam tidak dihitung berdasarkan waktu kelahiran atau pun kematian Nabi Muhammad, melainkan pada masa yang merupakan titik peralihan di dalam kisah ini, yaitu pada 622 M ketika Nabi Muhammad dan pengikutnya melakukan migrasi dari Makkah ke Madinah, suatu perjalanan yang dikenal sebagai *hijrah*). Nabi Muhammad Saw. wafat di Madinah pada 632 M tanpa seorang pengganti yang jelas. Beliau meninggalkan warisan paling utama berupa wahyu yang sangat berpengaruh, yang merupakan kombinasi antara tradisi dan revolusi. Islam tidak lain adalah seruan untuk kembali ke ajaran monoteisme Ibrahim yang murni, yang telah ditinggalkan ataupun disalahpahami, baik oleh kaum Yahudi maupun Kristen, dan sama sekali belum diketahui oleh kaum pagan gurun pasir yang masih berada dalam masa kegelapan. Seluruh wahyu tersebut bukanlah kata-kata Muhammad, melainkan kata-kata Tuhan yang disampaikan melalui Muhammad. Wahyu itu adalah hasil bacaan Muhammad atas apa yang diwahyukan dan didiktekan Allah kepadanya, sementara kata Al-Quran itu sendiri berarti “bacaan”.

Selain wahyu yang cenderung bersifat lugas itu dan yang terkait erat dengan reorientasi spiritual yang diinginkannya, Muhammad juga menciptakan sebuah komunitas dengan nilai-nilai moral, sipil, dan sosial

yang khas, sebuah komunitas yang sedang terbentuk menjadi suatu imperium militer dan politik. Namun, tidak ada pedoman yang jelas tentang cara pengorganisasian dan pengaturan imperium tersebut, dan wafatnya Muhammad mau tidak mau telah menyebabkan kevakuman. Tidak ada persoalan dalam Islam yang lebih mendasar dan menentukan selain dari masalah ini, yang menjadi sumber ketidakstabilan politik dan perselisihan yang keras sejak awal, sebagaimana juga masih berlangsung dewasa ini. Masalahnya, siapa yang dapat menggantikan kedudukan seorang nabi yang sekaligus adalah seorang negarawan yang sangat berpengaruh? Pada proses suksesi yang sarat persaingan inilah terletak asal-usul dari begitu banyak bentuk dan istilah dalam Islam yang kebanyakan tidak dipahami atau membingungkan orang-orang non-Muslim: Syi‘ah-Sunni, *khalifah-amir*, Umayyah-‘Abbasiyah, seluruh pengelompokkan penting di dalam kaum Muslim. Salah satu babak paling awal dari pergulatan meraih kekuasaan sah adalah yang berlangsung pada 750 M, yaitu pembantaian berdarah keluarga Kerajaan Umayyah, yang hal ini kemudian bermuara pada berdirinya suatu pemerintahan Islam tandingan di Eropa bagian selatan, dan asal mula kisah ini berawal dari momen suksesi politik yang terjadi tidak lama setelah kematian Muhammad, lebih dari satu abad sebelumnya.

Secara sederhana, berikut adalah kisah suksesi Muhammad. Empat khalifah pertama dipilih dari orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi, yaitu dari kalangan sahabat dan keluarganya. Istilah khalifah (Ingg. *caliph*) berasal dari kata Arab, *khalîfah*, yang berarti “pengganti”. Khalifah keempat dari kelompok khalifah awal ini, yang oleh sebagian besar umat Islam dinamakan dengan “Orang-orang yang memperoleh petunjuk yang benar” (*Al-Râsyidûn*), adalah Ali bin Abi Thalib, sepupu Nabi yang kemudian mengawini putri beliau, yaitu Fatimah. Namun, Ali hanya memerintah selama lima tahun, dan kemudian kekhalifahannya berakhir dengan suatu peristiwa berdarah, yaitu pembunuhan terhadap dirinya pada 661 M. Peristiwa ini terjadi hanya 30 tahun setelah wafatnya Nabi, tetapi

peristiwa penting itu menjadi suatu babak baru dalam drama imperium Islam yang terus mengalami perkembangan. Kaum Umayyah, dinasti baru yang memegang tampuk kekuasaan, adalah orang-orang Arab sekaligus Muslim, dan mereka melambangkan perpaduan asli antara suatu budaya—terutama bahasa—dan wahyu, suatu perpaduan yang menjadi ruh dari agama dan peradaban baru tersebut. Namun, kaum Umayyah memindahkan ibukota mereka dari Madinah, sebuah kota provinsi yang masih sarat dengan pertentangan antarkelompok berbahaya, ke suatu tempat yang lebih terbuka dan bersahabat, yaitu Damaskus. Dengan keluar dari gurun pasir Arabia dan mengubah Suriah menjadi kampung halaman baru, serta dengan masuk Islamnya orang-orang yang tinggal jauh dari Makkah dan Madinah, Islam pada masa Umayyah telah menempa suatu budaya baru yang banyak ditambahkan pada dasar-dasar budaya Arab. Pemindahan pusat imperium dari Semenanjung Arabia ke wilayah Suriah, sebuah kota yang memiliki warisan budaya campurannya sendiri, merupakan langkah awal penting menciptakan pembedaan mustahak yang kerap disalahpahami antara “Arab” dan “Islam”, suatu pembedaan yang khususnya cocok dengan kisah kita ini.

Kaum Umayyah memimpin periode perluasan ini dari pusat kekhalifahan mereka yang berada di tengah dan mudah dijangkau, yaitu Damaskus, sebuah kota kosmopolitan yang dihormati, yang pernah menjadi tempat tinggal orang-orang Aramaea, Yunani, Romawi, dan belakangan orang-orang Kristen. Di sana dan di pelbagai tempat lain, kaum Umayyah mulai membangun monumen-monumen yang mempunyai arti baru di tempat-tempat masih dapat terlihatnya sisa-sisa dari budaya lain. Masjid Raya Damaskus tidaklah dibangun di atas tanah kosong, melainkan dengan memanfaatkan potongan-potongan dan sisa-sisa kuil Romawi dan gereja Kristen. Kubah Batu (*Dome of the Rock*) di Yerusalem didirikan di atas reruntuhan Bukit Kuil (*Temple Mount*) dan di sekitar batu alam, tempat Ibrahim hendak mengorbankan putranya kepada Tuhan. Namun kemudian, berkat kasih-Nya, Tuhan menukar putra yang hendak dikorbankan itu

dengan seekor domba. Dengan demikian, bangunan itu didirikan oleh kaum Umayyah sebagai bentuk monumen dari pemahaman bahwa inilah Allah Yang Maha Esa dan sekaligus menyatakan bahwa kaum Muslim adalah juga bagian dari keturunan Ibrahim, bahkan kini yang paling utama.

Budaya gurun pasir Suku Badui memiliki hubungan sejarah dengan budaya-budaya yang sangat dekat di wilayah Bulan Sabit Subur.

Batas-batas wilayah imperium Islam terus berkembang, dan menjelang 711 M pasukan mualaf yang terdiri dari Suku Berber, dipimpin oleh orang-orang Umayyah dari Suriah, bergerak memasuki Eropa. Dengan menguasai lembah Mediterania dan sekitarnya, sedari Pegunungan Taurus di sebelah timur laut (berbatasan dengan Anatolia) sampai ke Pyrenees di sebelah barat laut (berbatasan dengan Gaul), imperium baru ini menempati wilayah yang hampir sama dengan wilayah kekuasaan Kekaisaran Romawi kuno: peta wilayah imperium Islam yang baru lahir ini—kekhalifahan Umayyah—pada abad ke-7 dan ke-8 benar-benar sesuai dengan wilayah Mediterania yang berada di tengah pada peta dunia Romawi pada abad ke-2. Karena kita menerima begitu saja anggapan bahwa terdapat batas pemisah yang penting dan hakiki antara Afrika dan Eropa, kita cenderung mengabaikan betapa pentingnya wilayah pantai selatan dunia Romawi ini pada waktu itu. Padahal, kalau kita menelaah kembali bentangan garis pantai Afrika Utara sebagaimana dipetakan secara geopolitik pada masa Romawi sekitar abad ke-2 dan abad ke-3, dan kemudian pada abad ke-8, kita dapat melihat ketidakkonsekuenan bentangan air yang sempit seperti pada Selat Gibraltar dan garis biru menyerupai teluk antara Kartago dan Sisilia, serta kesatuan dan keteraturan yang mendasarinya.

Peralihan Islam mulai menciptakan ulang keseluruhan wilayah Timur Dekat kuno, termasuk Persia. Sejak masa Umayyah, Islam telah menjangkau hingga wilayah barat laut India. Keunggulan peradaban Arab-Islam ini terletak pada kemampuannya menyerap dan bahkan menghidupkan kembali kekayaan budaya penduduk asli sebelumnya (dalam hal ini dan juga dalam beberapa hal lain tak terlalu berbeda dengan peradaban Romawi); sebagian musnah, sebagian lain dimusnahkan, bahkan seperti dirinya tengah diciptakan kembali. Jangkauan hasrat dan percampuran budaya imperium Islam pada periode perluasan ini sama besar dengan ambisinya dalam hal perluasan wilayah, sedari hiasan Romawi yang akan muncul sebagai bagian atas yang khas pada pilar masjid-masjid yang tak terhitung jumlahnya sampai kisah-kisah Persia yang akan dikenal sebagai kisah *Seribu Satu Malam*; sedari kumpulan terjemahan teks-teks filsafat Yunani sampai beragam rempah dan kain sutra dari wilayah Timur yang paling jauh. Sebagai buah dari perbenturan mereka yang gigih dengan jagad pelbagai budaya, bahasa dan masyarakat, kaum Umayyah, yang asli berasal dari gurun pasir Arabia, mendefinisikan versi Islam mereka sebagai agama yang mencintai dialog dengan tradisi-tradisi lain. Ini merupakan suatu capaian yang luar biasa, sedemikian luar biasanya sehingga bahkan sebagian sejarawan Muslim pada masa belakangan menuduh kaum Umayyah kurang Islami.

Kaum Umayyah sendiri tidak sempat melihat hasil dari pola perkembangan dan peleburan budaya yang telah mereka bangun; setidaknya hal itu tidak terjadi di Suriah yang menjadi pusat pemerintahan mereka. Perubahan kepemimpinan di Dunia Islam adalah awal dari kisah kita tentang budaya Eropa Zaman Pertengahan. Kaum ‘Abbasiyah yang mengalahkan kaum Umayyah di Damaskus pada 750 M memiliki klaim-klaim yang berbeda terhadap legitimasi kekhalifahan mereka; bahkan mereka mengklaim sebagai keturunan langsung Nabi, melalui garis paman Nabi, ‘Abbas, yang namanya dipakai untuk nama kekhalifahan mereka.

Namun, sebagaimana umumnya kelompok-kelompok penguasa lain, baik sebelum maupun sesudahnya, untuk membangun kekuasaan mereka sendiri sepertinya mengharuskan pemusnahan pihak lawan, terutama pihak penguasa sebelumnya. Itulah mengapa kaum ‘Abbasiyah melakukan pembunuhan massal terhadap orang-orang Umayyah di komplek pemukiman mereka di Rusafa, dan sesudah itu mereka meninggalkan Damaskus. Ibukota Kerajaan ‘Abbasiyah dipindahkan dari lembah Mediterania ke Irak, yang sejak sebelumnya telah menjadi pusat dukungan dan tentara ‘Abbasiyah. Kota Baghdad, sebuah “Kota Perdamaian” yang berbentuk melingkar menyerupai benteng, dijadikan sebagai ibukota baru dan tempat dari banyak bagian kisah *Seribu Satu Malam*. Satu-satunya orang yang selamat dari pembunuhan besar-besaran di Rusafa tersebut, yaitu ’Abd Al-Rahmân, pergi ke Barat dan kemudian menjadi orang pertama dari Dinasti Umayyah di suatu wilayah yang sering kita sepelekan sebagai “pojok” Eropa, tetapi kemudian berkembang menjadi pusat Eropa hingga berabad lamanya.

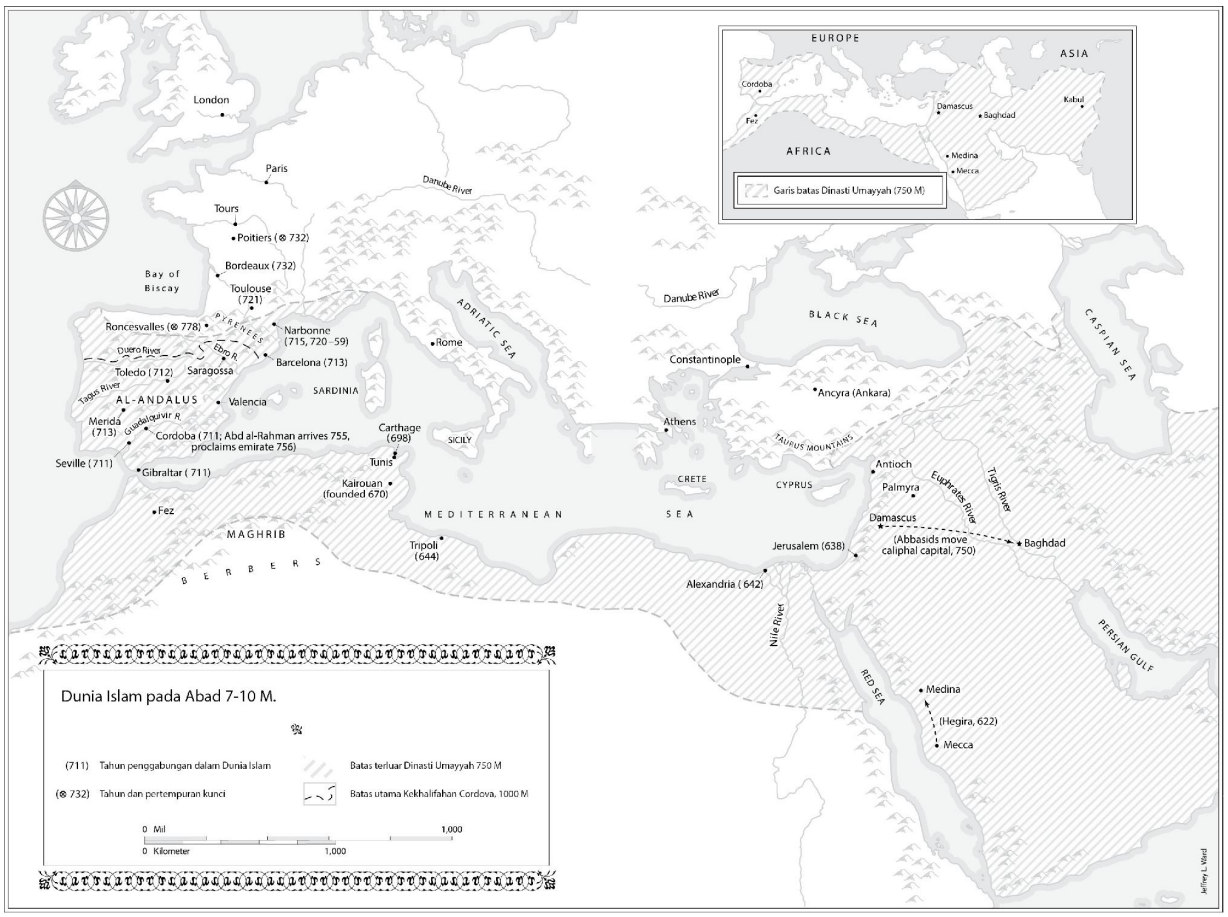

SEMENANJUNG Iberia, sama seperti daerah-daerah lain Eropa pascakekuasaan Romawi pada abad ke-8, adalah tempat yang miskin dari segi budaya dan materi. Bangsa Romawi telah memerintah kota ini selama hampir 600 tahun sejak abad ke-2 SM, dan selama itu Semenanjung Iberia telah mengalami kehidupan dari berbagai jenis budaya dan penduduk wilayah Mediterania: Phoenix, Kartago, dan Yunani. Pada masa-masa pemerintahan republik maupun kekaisaran, Hispania mengalami kemakmuran berkat keuntungan-keuntungan materi dan budaya bangsa Roma. Putra penduduk asli Hispania juga dikirim bekerja di pusat-pusat kekuasaan dan membuat nama-nama mereka tercantum dalam tarikh kesusastraan Latin. Namun, hal itu menjadi kenangan yang sangat jauh—atau bahkan sudah tidak menjadi kenangan sama sekali—yang terlupakan

selama periode panjang, dalam sejarah Eropa umumnya dipandang sebagai zaman “masyarakat barbar”. Beragam pergolakan yang sangat dahsyat, migrasi pan-Eropa suku-suku Jerman pada abad ke-3 dan ke-4 bermuara pada kemerosotan Imperium Romawi dan, jika bukan kejatuhan Imperium Romawi, paling tidak hilangnya ketertiban sipil dan kesinambungan jangka panjang budaya Yunani klasik, yang merupakan jantung warisan budaya Eropa. Romawi telah menggantikan kedudukan Yunani dengan cara menyerap secara sadar budaya dan sejarah Yunani dan membangun peradabannya sendiri di atas landasan budaya pendahulu yang telah mengangkat derajatnya, yang secara alamiah Romawi memiliki hubungan persaingan dengannya.

Kejatuhan wilayah perbatasan Roma bagian timur dan utara, dan keberhasilan suku-suku Jerman merebut kekuasaan, telah memutuskan hubungan Eropa dengan masa lalu budayanya sendiri, suatu peristiwa yang akan membentuk kesadaran Barat mengenai jati dirinya sendiri. Di antara suku-suku yang membongkar dan kemudian mendudukkan kembali apa yang sebelumnya pernah menjadi Imperium Romawi, Suku Visigoth memainkan peran menonjol. Suku ini, pemiliki reputasi buruk sebagai perampok Romawi pada 410 M, akhirnya berhasil menjadi tuan-tuan besar di bekas Provinsi Hispania, kendati bukan tanpa melalui berabad-abad pertempuran yang destruktif dengan Suku Vandal dalam rangka memperebutkan wilayah tersebut dan juga peperangan antarsesama Suku Visigoth sendiri. Seperti di tempat lain di bekas kekuasaan Romawi, dan di kalangan suku-suku Jerman yang hidup berpindah-pindah, agama Kristen dianut dalam bentuk yang tidak murni, yaitu dari sudut pandang Gereja (“Universal”) Katolik. Baru pada 589 M, Suku Visigoth bergabung dengan Gereja Romawi dan meninggalkan pemahaman Kristen mereka yang menyimpang. Walaupun di Hispania pada masa kekuasaan Suku Visigoth terdapat gereja-gereja penting, di antaranya yang terkemuka di Toledo, agama pagan masih sangat tersebar luas di seluruh wilayah pedesaan.

Penduduk pedesaan yang telah dipengaruhi kebudayaan Romawi hampir tidak mengenal Suku Visigoth maupun agama Kristen. Kaum Yahudi yang tiba di tempat itu bersama bangsa Romawi hidup dalam keadaan yang sangat miskin dan perbudakan.

Selama masa suram begitu panjang yang telah dimulai sejak abad ke-5 M, hanya ada sedikit cahaya terang yang muncul dan itu pun jarang sekali, dan satu-satunya tokoh seperti Isidore dari Sevilla tampak jelas terlihat: sebagai seorang pendeta yang terkemuka, beliau memahami bagaimana sejenis Orde Kristiani harus mengisi kekosongan yang mengerikan akibat tumbangnya institusi-institusi kemasyarakatan Romawi. Karya politiknya yang sangat berpengaruh dan mencerahkan, *In Praise of Spain*, adalah suatu upaya menempatkan Suku Visigoth yang tengah berkuasa dalam rangkaian keberlanjutan budaya yang telah diputus oleh Suku Visigoth sendiri, yakni dengan cara memahami sejarah mereka sebagai kelanjutan dari sejarah bangsa Romawi. Karya besar Isidore lainnya yang jauh lebih terkenal dan masih laik dibaca adalah *Etymologies*. Buku ini merupakan karya intelektual tak tertandingi selama abad-abad tersebut dalam memelihara dan mengalihkan sisa-sisa pengetahuan zaman kuno yang telah tercabik-cabik, kepada masa depan yang masih belum pasti. Terlepas dari usaha berani Isidore untuk menempatkan pemerintahan Visigoth sebagai suatu rezim yang pantas menjadi penerus Kekaisaran Romawi, pada kenyataannya bangsa Visigoth tidak sedikit pun dapat menandingi bangsa Romawi. Hasilnya, hanya ada sedikit wilayah yang dapat dipertahankan ketika, tidak lama setelah peralihan abad ke-8, gelombang imigran-penakluk berikutnya datang mendobrak pintu kekuasaan mereka.

Seperti bangsa Romawi jauh sebelumnya dan suku-suku Jerman pada masa yang lebih kemudian, kaum Muslim juga tergoda dengan semenanjung yang gemuk dan berbentuk hampir bulat tersebut, yang menggantung di ujung bagian barat Mediterania. Hispania saat itu laksana buah matang yang siap dipetik. Karena, Kerajaan Visigoth—yang tengah

diincar oleh komunitas Muslim yang baru datang dari Afrika Utara, dan yang kemudian memang agak mudah diserbu dan diduduki—saat itu telah mengalami pertikaian antarwarga selama ratusan tahun, dan kondisinya sudah dapat diduga: tidak stabil secara politik, terpecah-belah dari segi agama dan etnis, dan merosot dari segi budaya. Bahkan, mitologi Kristen tentang keadaan sekitar tahun 711 M—yaitu kisah-kisah yang dikarang setelah berabad-abad kemudian yang menceritakan bagaimana Spanyol Kristen kuno jatuh ke tangan kaum Muslim—menyoroti terjadinya kekacauan politik, kerusakan moral, dan kelemahan pada diri Raja Visigoth yang terakhir.

Pada saat kedatangan ’Abd Al-Rahmân, kurang dari lima puluh tahun sejak rombongan tentara Muslim pertama menyeberangi Selat Gibraltar, hampir semua bekas wilayah Kerajaan Visigoth hingga ke utara di Narbonne, Aquitaine, telah diambil alih oleh kaum Muslim. Ketika Pangeran Umayyah itu menjajaki daerah yang mungkin akan dijadikannya sebagai tempat menjalani kehidupan sebagai pelarian politik ini, dia pasti telah sadar takkan pernah kembali ke tanah asalnya. Masa depan tanah ini bergantung pada sejauh mana dia berhasil mengelola dan menggarapnya. Namun, dia bisa merasa yakin bahwa tidak ada tempat untuk pergi kecuali bangkit, dan bahwa dia mungkin akan berhasil menjadikan hamparan tanah yang tandus dan berantakan itu menjadi hidup kembali dan menghasilkan buah yang baru.

SELAMA kurun tiga ratus tahun berikutnya sampai sekitar akhir milenium pertama dalam perhitungan kalender Masehi, ketertiban politik dan perkembangan budaya seperti yang pernah membuat jaya Hispania pada masa pemerintahan Romawi, kembali ke semenanjung ini. Kaum Muslim memang tidak pernah sampai merebut dan menguasai keseluruhan semenanjung tersebut, dan pos-pos terdepan kaum Kristen pun masih

menancap kuat di daerah-daerah pegunungan di Pantai Atlantik di sebelah Barat Laut dan di Pyrenees. Namun, kendati tersebarnya pemukiman-pemukiman Kristen di sana menyebabkan sesekali terjadi kontak senjata di sepanjang daerah perbatasan, sejarah politik negara Córdoba pada masa itu luar biasa tenang.

Kestabilan politik itu sendiri mungkin membuat bosan siapa pun, kecuali seorang yang antusias: gubernur yang satu memerintah selama beberapa dekade dan kemudian digantikan gubernur lainnya; masjid-masjid raya terus dibangun menyusul Masjid Raya Córdoba; malapetaka demi malapetaka terjadi, sebagaimana definisi sejarah pernah *diplesetkan* oleh seseorang. Namun, di dalam kestabilan kekuasaan pemerintahan yang begitu panjang dan pergantian kepemimpinan yang damai dari anak-anak, cucu-cucu dan buyut-buyut ’Abd Al-Rahmân, berbagai jenis revolusi lain terjadi. Negeri ini mengalami perkembangan ekonomi yang luar biasa. Jumlah penduduk meningkat tidak hanya di kota-kota yang besar dan ramai, tetapi juga di daerah pedesaan yang sebelumnya hancur. Diperkenalkannya berbagai jenis tanaman baru serta teknik-teknik penanaman yang baru di wilayah pedesaan, termasuk sistem pengairan, membuat pertanian menjadi sektor usaha yang menghasilkan kemakmuran. Begitu pula, rute perjalanan dan perdagangan pan-Mediterania, yang telah membantu mempertahankan kemakmuran Romawi pada masa sebelumnya dan yang sangat vital bagi terjadinya kontak dan keberlanjutan budaya, kini ditata ulang dan diperluas.

Andalusia menjadi lebih besar dan berkembang dengan suatu identitas yang khas. Tentara dan warga sipil yang dijadikan tentara atau dibawa oleh mereka pada mulanya cenderung berjumlah sedikit dibandingkan dengan populasi di semenanjung tersebut pada masa itu. Para pendatang baru ini, dengan bahasa yang baru, adat istiadat yang baru, dan agama yang baru, mungkin hanya berjumlah satu persen dari jumlah keseluruhan populasi pada masa generasi pertama penaklukkan dan pendudukan. Seperti halnya ’Abd Al-Rahmân, penduduk baru ini berasal dari etnik campuran, sebagian

Arab dan kebanyakan Berber. Dalam beberapa generasi, tingkat pertumbuhan yang pesat dari jumlah orang yang memeluk Islam dari berbagai kelompok etnis yang lebih tua, serta dari kalangan Kristen dan penganut agama pagan, membuat komunitas Muslim Andalusia tidak hanya semakin bertambah jumlahnya dengan pesat, tetapi juga menjadi suatu komunitas dengan asal-usul etnis dan budaya yang sangat beragam sebagai hasil dari perkawinan dan pembauran. SukuVisigoth, yang terkenal dengan kekhasan etnik mereka, tetap menjadi minoritas orang luar selama beberapa ratus tahun kekuasaan mereka di Hispania, sedangkan kaum Muslim merupakan bagian dari sejumlah kelompok etnik yang berlainan. Sama seperti kaum Kristen sebelumnya, kekuasaan dan kewenangan kaum Muslim yang khas terletak pada misi keimanan atau keagamaan. Konversi pada agama baru ini bukan saja diharapkan, tetapi juga didorong. Bahkan, konversi juga terjadi berdasarkan desakan pragmatis lantaran terdapatnya sejumlah keuntungan atau manfaat yang dapat dipetik dari konversi tersebut, baik dia telah memeluk Islam pada masa sebelumnya ataupun merupakan keturunan dari Suku Badui yang paling bergengsi, yaitu Suku Quraisy yang darinya Nabi Muhammad sendiri berasal. Maka, penduduk pun berbondong-bondong memeluk Islam.

Perpaduan antara suku campuran dan agama para pemeluk baru ini berarti bahwa nenek moyang seorang Muslim Córdoba yang hidup pada 900 M (apalagi 200 sampai 400 tahun setelah itu) kemungkinan berasal dari Etnik Berber atau pun Etnik Hispano-Romawi, atau paling tidak memiliki unsur-unsur keturunan dari masing-masing etnik, dan mungkin ditambah dengan sedikit darah Arab-Suriah atau Visigoth. Kedua etnik terakhir ini selalu menjadi kelompok minoritas dari segi jumlah, tetapi secara politik merupakan kelompok dominan.

Tentu saja merupakan suatu kebanggaan tertinggi bagi seseorang apabila dia dapat mengklaim sebagai keturunan dari orang-orang Arab padang pasir, yang merupakan kelompok asal berjumlah sedikit, yang pertama-tama

mengadakan perjalanan dari Semenanjung Arabia; atau sebagai keturunan orang-orang Suriah yang telah memimpin ekspedisi ke wilayah ini pertama kali. Etnik Arab merupakan ciri keturunan yang paling aristokratis yang dapat diidamkan seseorang, sedangkan etnik Arab-Suriah adalah garis paternal (keturunan dari bapak) yang dihormati dalam kebudayaan Andalusia, baik secara harfiah maupun kiasan. Namun, bahkan para amir, dan kemudian anak-anak mereka, para khalifah yang merupakan keturunan langsung dari ’Abd Al-Rahmân—yang beliau sendiri adalah separuh Berber dan separuh Suriah—hampir semuanya adalah anak-anak dari para ibu yang dulunya penganut Kristen dari wilayah Utara. Kulit kuning serta mata biru orang-orang Umayyah ini selalu disebut oleh para pengunjung dari Timur.

Sama halnya, segala sesuatu yang bersifat Arab tidak niscaya bersifat Islami. Salah satu fondasi kebudayaan Andalusia, yaitu bahasa Arab, berkembang melampaui kebutuhan-kebutuhan kaum Muslim yang melulu bersifat keagamaan. Namun, harus diingat bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang berpengaruh dan dijunjung tinggi dari suatu imperium, dan dicirikan pada kaitannya yang vital dengan seluruh peradaban lainnya. Sejauh mata memandang, dan bahkan melampaui jangkauan pandangan, bahasa Arab adalah bahasa pergaulan (*lingua franca*) dari seluruh kelompok masyarakat, kecuali kaum Berber. Kalaupun bukan merupakan bahasa ibu, setidaknya bahasa Arab adalah bahasa campuran (*pidgin*) yang dipakai para pedagang dan pelancong. Hampir di seluruh wilayah semenanjung yang semarak itu, bahasa Arab dipandang sebagai bahasa yang paling tinggi dalam hal gaya dan kekhasannya oleh komunitas dua agama lainnya. Pemerintahan Islam yang baru itu tidak saja mengizinkan orang-orang Yahudi dan Kristen untuk tetap tinggal, tetapi—mengikuti perintah Al-Quran—secara umum juga melindungi mereka, dan di Andalusia, baik masyarakat Yahudi maupun Kristen telah mengalami arabisasi atau terarabkan hanya dalam waktu beberapa tahun sejak kedatangan ’Abd Al-Rahmân di Córdoba. Salah satu dokumen paling

terkenal dari periode ini adalah keluh-kesah Alvarus dari Córdoba pada pertengahan abad ke-9 yang menceritakan dengan teperinci tentang para pemuda Kristen yang bahkan tidak bisa menulis surat sederhana dalam bahasa Latin, tetapi mereka menulis (atau bercita-cita untuk dapat menulis) ode atau sajak-sajak pujian dalam bahasa Arab klasik untuk menandingi sajak-sajak pujian yang dibuat kaum Muslim.

Tentu saja, kita dapat menyaksikan di berbagai belahan lain Dunia Islam, bahasa Arab digunakan oleh kaum *Zimmi* (Arab. zimi)—istilah Arab yang mengacu pada "komunitas penerima wahyu sebelumnya" (*ahl al-kitâb*) yang dilindungi, yaitu kaum Yahudi dan Kristen, yang juga menganut monoteisme dan ajaran Ibrahim. Pada prinsipnya seluruh pemerintahan Islam (dulu maupun sekarang) diperintahkan oleh Al-Quran untuk tidak menyakiti kaum *Zimmi*, untuk bersikap tepa selira terhadap kaum Yahudi dan Kristen yang hidup di tengah-tengah mereka. Namun, terlepas dari sikap yang telah digariskan oleh Al-Quran tersebut, sejak awal masuknya Islam, Andalusia telah menjadi tempat berkembangnya hubungan antaragama yang khas dan penuh kenangan.

Pada masa itu, kaum Yahudi yang berada pada lapisan masyarakat paling rendah dan hina pada masa kekuasaan Suku Visigoth, bangkit menuju suatu keadaan ketika seorang Yahudi bahkan dapat menjadi menteri luar negeri bagi salah seorang khalifah Dinasti Umayyah di Andalusia pada abad ke-10. Keberhasilan perkawinan campur di antara berbagai budaya dan kualitas hubungan-hubungan budaya dengan kaum *Zimmi* merupakan aspek-aspek vital jati diri Andalusia sebagaimana yang ditumbuhkembangkan selama abad pertama pemerintahan Umayyah di Andalusia. Bahkan, itu adalah bagian tak terpisahkan dari kekhasan Umayyah dibandingkan dengan banyak belahan lain Dunia Islam. Pada 929 M, apa yang telah dimengerti atau dipercayai banyak orang sejak 756 M disuarakan dengan lantang: di setiap masjid di Al-Andalus terpampang suatu deklarasi yang menyatakan bahwa 'Abd Al-Rahmân III adalah

pembela sejati agama Islam, khalifah yang sah bagi seluruh Dunia Islam, dan pemimpin agama bagi seluruh kaum Muslim.

Deklarasi tegas masyarakat Andalusia menyangkut kedaulatan ini—yang lebih dari sekadar deklarasi tentang kemerdekaan politik, karena di dalam deklarasi tersebut terkandung pula pernyataan terbuka tentang kewenangan sah mengurus seluruh masyarakat Muslim di dunia, tidak hanya masyarakat Muslim di Andalusia—menyingkapkan kelemahan-kelemahan fatal Kekaisaran‘Abbasiyah pada paruh pertama abad ke-10 ini. Padahal, selama dua abad sebelumnya tidak ada peradaban di dunia yang lebih hebat dari peradaban ‘Abbasiyah. Salah satu penjelasan klise yang paling luas diterima di seputar sejarah peradaban Islam adalah bahwa masa ‘Abbasiyah ini adalah puncak perkembangan dan pengaruh peradaban Islam, dan ini terjadi dalam masa beberapa ratus tahun setelah Dinasti ‘Abbasiyah menumbangkan Dinasti Umayyah I, lalu ‘Abbasiyah membangun pusat kekuasaan baru mereka di Baghdad. Pengaruh kebudayaan ‘Abbasiyah di Baghdad yang berwatak energik dan berani melakukan terobosan-terobosan ini—antara lain dengan melakukan penerjemahan hampir seluruh karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab—benar-benar sampai ke Córdoba, dan juga menjangkau tempat-tempat lain yang berada dalam cakupan kekuasaannya yang luas. Walaupun mereka memindahkan pusat pemerintahan mereka ke wilayah pedalaman, menjauhi sekitar Laut Romawi kuno menuju suatu daerah yang pada masa itu berada di sekitar tempat pertemuan Sungai Tigris dan Sungai Eufrat, ‘Abbasiyah tetap merupakan kekuatan yang membawa berkah bagi kebangkitan di wilayah Mediterania selama abad-abad tersebut, dan benar-benar berperan langsung atas kembalinya kemakmuran materi dan kegairahan intelektual di seluruh wilayah laut pedalaman tersebut.

Kekacauan yang terjadi di ibukota ‘Abbasiyah langsung mendorong lahirnya deklarasi kemerdekaan dan keunggulan oleh masyarakat Andalusia, yang hingga saat itu merasa cukup puas untuk hidup dengan

separuh fiksi bahwa wilayah mereka hanyalah sebuah provinsi dari kekhalifahan ‘Abbâsiyah yang berpusat di Baghdad, betapa pun gemerlapnya wilayah mereka. Pada 909 M, Baghdad kehilangan kendali dan sesuatu yang tidak terbayangkan terjadi. Sebuah kelompok Syi‘ah yang memisahkan diri berhasil merebut provinsi barat Imperium ‘Abbasiyah. Syi‘ah adalah kelompok yang memandang diri mereka sebagai keturunan dari Ali, menantu Nabi yang wafat karena terbunuh. Di Tunisia, daerah yang tidak begitu jauh dari Andalusia ini, kelompok Syi‘ah yang mengklaim dirinya memiliki hak yang sah atas kekhalifahan ini, dengan dipimpin oleh seorang imam yang mengaku sebagai keturunan langsung dari Fatimah (yakni, anak perempuan Nabi dan istri dari Ali), memproklamasikan negara Islam pecahan mereka sebagai kekhalifahan yang sah. Dari sudut pandang Andalusia, ada satu hal yang dapat menjelaskan mengapa kaum Umayyah yang sebenarnya sangat pantas untuk merdeka itu berpura-pura mengakui otoritas Imperium ‘Abbasiyah yang pusat kekuasaannya terletak sangat jauh dari Andalusia. Dengan cara tersebut ternyata ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh, dan kebebasan serta kemudahan bagi rakyatnya untuk bolak-balik antara Córdoba dan Baghdad—dua kota yang sebenarnya saling bersaing—telah membantu untuk memenuhi selera masyarakat Andalusia yang tidak pernah dapat terpuaskan untuk mengikuti setiap perkembangan gaya hidup mutakhir dari kota metropolitan ini. Namun, menjelang pergantian abad ke-10, Córdoba, yang sejak semula memang sangat yakin akan legitimasinya sendiri, sama sekali tidak menduga dirinya akan berubah drastis menjadi sebuah ibukota.

Akan tetapi, tidak seperti Irak, di mana kaum ‘Abbasiyah tinggal, Tunisia praktis terletak di sekitar wilayah pojok dan karena itu kaum Fatimiyah, sebagaimana mereka dipanggil, merupakan pesaing yang berbahaya bagi Andalusia. Maka, benar-benar merupakan sesuatu yang harus diperhitungkan ketika kaum Fatimiyah tidak hanya memproklamasikan

kemerdekaan mereka, tetapi juga menyatakan otoritas tandingan, suatu klaim tandingan untuk mengejawantahkan apa dan bagaimana seharusnya negara Islam itu. Oleh karena itu, kontra klaim kaum Umayyah bahwa kepemimpinan yang autentik dan pusat Dunia Islam yang sebenarnya bertempat di Córdoba, dikumandangkan senyaring-nyaringnya dan disebarkan seluas-luasnya pada 929 M oleh ‘Abd Al-Rahmân III, seorang pewaris yang berhak, yang namanya mengikuti nama moyangnya. Mungkin memang ada alasan yang kuat untuk percaya bahwa Kota Córdoba adalah pusat dari dunia yang dikenal saat itu, bukan saja dari sudut pandang masyarakat Córdoba yang jelas-jelas meyakini demikian. Namun, deklarasi terbuka mengenai hal itu telah memancing reaksi tandingan yang bernada permusuhan, baik dari kaum Kristen di sebelah utara dan kaum Muslim di sebelah selatan. Persaingan yang penuh dengan kebencian ini selanjutnya akan menghantui kota emas di Guadalquivir ini. Akan tetapi, sebelum kita menceritakan lebih jauh tentang kejatuhan ibukota kekhalifahan di Eropa yang hebat ini, marilah kita terlebih dahulu melihat sejenak abad kejayaannya yang tidak bertahan lama.

MENJELANG awal abad ke-10, Córdoba adalah suatu tempat yang sangat menakjubkan, dan berbagai paparan mengenai kota itu yang dilakukan baik oleh sejarawan kontemporer maupun masa lalu tidak mampu mengatalogkan keajaiban-keajaiban kota tersebut, seperti halnya menghitung seluruh harta rampasan Don Juan beratus-ratus kali: kekayaan sang khalifah sendiri dan ibukotanya yang sangat menakjubkan; sembilan ratus kamar mandi umum dan puluhan ribu toko; ratusan atau mungkin ribuan masjid; air yang mengalir dari saluran air; jalan-jalan yang mulus dan sarat penerangan .... Hroswitha, seorang biarawati terdidik dari Gandersheim, cukup terlibat dalam lingkungan sosial dan diplomatik di Istana Otto I, dan karena itu dia menulis penjelasan yang penuh semangat tentang kota Muslim ini berdasarkan percakapan yang dia lakukan dengan

salah seorang utusan yang datang ke Istana Otto, yang dikirim oleh ’Abd Al-Rahmân pada 955 M. Hroswitha menerangkan, “Perhiasan dunia yang cemerlang bersinar di Barat, sebuah kota mulia yang baru saja terkenal karena memiliki pasukan militer yang gagah berani yang dibawa oleh penakluk wilayah Hispania. Nama kota itu adalah Córdoba. Kota yang kaya dan termasyhur, yang terkenal memiliki tempat-tempat menyenangkan dan mempunyai segala kemewahan, dan khususnya menyangkut tujuh arus kebijaksanaan (*trivium* dan *quadrivium*) dan begitu juga kemenangan yang diraihnya terus-menerus.”

Córdoba bersinar bukan semata-mata karena dibandingkan—perbandingan yang niscaya menyakitkan—dengan daerah-daerah di sebelah Utara, yang nyaris tidak mengalami kemajuan, baik materi maupun budaya, melebihi keadaan mereka sejak abad ke-8. Para ahli penanggalan dan historiografi Arab yang terkemuka juga berperan dalam menyebarkan citra tentang Córdoba di seluruh Dunia Islam—air yang mengalir dan perpustakaan-perpustakaan menjadi bagian dari pemandangan yang familiar.

Para ahli tersebut membekaskan visi dan memori yang sangat kuat mengenai kota tersebut sebagai kota “yang tertinggi di antara yang tinggi, yang terjauh di antara yang jauh, dan tempat yang menjadi tolok ukur”. Tentu saja, tidak hanya Córdoba yang bersinar, tetapi seluruh tempat di Andalusia yang diperintah oleh sang khalifah. Pada akhirnya, kekayaan intelektual Andalusia yang begitu besar itulah, yang tidak terpisahkan dari kemakmuran bidang materi, yang membuat Andalusia pantas disebut sebagai “Hiasan Dunia” (*Ornament of the World*).

Kekayaan sikap terhadap budaya dan kekayaan intelektual luar biasa yang dilambangkan olehnya mungkin hanya dapat dilihat dengan jelas dari perpustakaan khalifah yang, menurut satu perhitungan, mengoleksi sekitar empat ratus ribu judul buku. Bandingkan dengan perpustakaan paling besar

di Eropa Kristen pada masa itu yang mungkin hanya memiliki sekitar empat ratus manuskrip. Perpustakaan khalifah itu sendiri adalah salah satu dari tujuh puluh perpustakaan yang ada di Córdoba, sebuah kota tempat buku begitu dipuja sedemikian rupa sehingga sebuah laporan mencatat bahwa terdapat tujuh puluh orang yang bekerja di pasar buku yang khusus bertugas memperbanyak salinan Al-Quran.

Dalam salah satu dari lusinan halaman yang khusus berbicara tentang Córdoba, sejarawan Edward Gibbon memaparkan budaya kecintaan terhadap buku pada masa pemerintahan Islam yang sangat dia kagumi (dan dia pandang sangat jauh lebih unggul dibandingkan budaya Kristen Zaman Pertengahan yang antibuku) dengan menggunakan ukuran yang agak berbeda: katalog perpustakaan khalifah saja berjumlah 44 jilid dan katalog-katalog itu berisikan informasi tentang segala macam buku yang mencapai sekitar 600.000 judul.

Islam, di satu sisi, sebenarnya memiliki corak kependetaan (*clerisy*). Kelompok elite yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam adalah para ahli hukum yang mempelajari teks-teks suci, serta para penulis dan birokrat yang bekerja di bagian arsip kerajaan. Namun, di luar segmen orang-orang khusus itu, perpustakaan-perpustakaan ini menjadi saksi bagi suatu budaya masyarakat yang menghargai Kalam, yang dibangun oleh para penguasa yang memiliki sumber daya untuk menjamin kelangsungannya. Tidak keliru untuk beranggapan bahwa sebagian besar buku-buku yang dikoleksi oleh perpustakaan-perpustakaan ini mengandung berbagai subjek yang sedikit menarik minat para pengunjung non-Muslim atau para pencinta bahasa Arab: karya-karya tentang agama dan bahasa sangat dominan di dalam perpustakaan Islam.

Namun demikian, ada banyak lagi karya jenis lain, serta buku-buku yang akan membuat para pengunjung Kristen terkagum-kagum, dengan pengetahuan mereka yang pasti samar-samar tentang Dunia Klasik. Berkat

kontak mereka secara teratur dengan Baghdad yang telah menjadikan proyek penerjemahan teks-teks Yunani sebagai proyek bernilai tinggi, masyarakat Andalusia juga membangun perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan tradisi-tradisi sangat penting yang telah lama hilang bagi masyarakat Barat Latin atau bahkan belum diketahui sama sekali oleh mereka sampai abad ke-10 ketika itu.

Orang yang menginformasikan kepada Biarawati Hroswitha tentang berbagai kehebatan Córdoba—termasuk pengetahuan tentang *trivium* dan *quadrivium*, yang menempati posisi sentral dalam paparan Hroswitha—sebenarnya bukanlah seorang Muslim, melainkan seorang Kristen, yang tidak lain adalah Racemundo, Uskup dari Elvira, wilayah keuskupan metropolitan yang mencakup seluruh Andalusia. Penjelasan Hroswita tentang Córdoba juga mengekspresikan suatu kesan atau perasaan umum yang jelas diciptakan seorang Kristen yang pandai berbahasa Arab dan Latin, yang datang dari suatu tempat, yang di sana mereka tidak hanya masih mengenal tradisi Yunani yang sudah lama terlupakan, tetapi di sana juga uskup merupakan anggota terhormat dari korps diplomasi khalifah.

Perpustakaan-perpustakaan di Córdoba adalah tolok ukur penting bagi kesejahteraan sosial secara keseluruhan, bukan hanya kesejahteraan bidang pendidikan, karena perpustakaan-perpustakaan ini adalah ejawantah dari persimpangan yang hampir sempurna antara kekayaan materi dan intelektual. Perpustakaan-perpustakaan seperti yang dibangun di Córdoba ini—yang tidak tampak dan tidak terbayangkan selama beratus-ratus tahun di tengah suasana intelektual Kekaisaran Romawi—pada akhirnya bergantung pada semaraknya ekonomi perdagangan di seluruh wilayah Mediterania pada waktu itu.

Kemakmuran ekonomi ini pada gilirannya mendorong inovasi teknologi yang penuh gairah, dan bahkan pada tingkat tertentu inovasi teknologi itu berkaitan dengan bahan-bahan yang memungkinkan keberadaan

perpustakaan-perpustakaan itu sendiri—dan dalam skala yang tidak terbayangkan sebelumnya—yaitu, pabrik kertas di Jativa, sebuah kota kecil di dekat Kota Valencia yang makmur di daerah pesisir. Dengan adanya pabrik ini, kertas menjadi sangat murah dan juga lebih banyak tersedia dibandingkan dengan perkamen, yaitu kertas model lama yang terbuat dari kulit, yang masih digunakan di beberapa tempat lain yang kurang maju. Hal lain yang juga penting bagi proyek sosial dan budaya yang terwujud dalam perpustakaan-perpusatakaan itu ialah serangkaian sikap tentang belajar dalam segala hal, tentang kewajiban menyebarkan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain, dan tentang saling pengaruh antara cara-cara belajar yang sangat berbeda—cara-cara yang mungkin bertentangan satu sama lain, seperti antara iman dan akal, baik dahulu maupun sekarang. Semuanya berada di perpustakaan-perpustakaan itu, saling berdampingan, tanpa takut akan pertentangan-pertentangan, paling puncak.

Bagi masyarakat Kristen yang tinggal di wilayah Galicia dan Asturias di sebelah barat laut, serta di wilayah dataran tinggi di sebelah utara lembah Sungai Ebro yang terletak di sebelah timur laut, beberapa saat menjelang pergantian milenium baru hanya Semenanjung Iberia yang paling berhasil pulih kembali dari depresi ekonomi dan budaya, yang terjadi menyusul kejatuhan total kekuasaan Romawi. Kota Córdoba yang megah, dan yang merupakan ibukota pemerintahan Islam di Andalusia, telah mengisi “lubang hitam” kemakmuran budaya, materi, dan intelektual di Barat. Pada abad pertama setelah tahun 1000 M, segala macam jalan-jalan kecil dibangun dan kabar tentang akan seperti apa kehidupan nantinya dan kebudayaan seperti apa yang akan dicapai akan mulai mencapai berbagai penjuru negeri itu di wilayah-wilayah perbatasan di bagian utara. Lalu lintas intelektual dan materi antara pasar-pasar yang “lapar” di wilayah Utara dan pedagang-pedagang kaya di wilayah selatan dimulai dengan sungguh-sungguh dan akhirnya memperluas wawasan setiap orang. Namun, sementara itu di sana terbentang Andalusia yang makmur, berpuas diri, dan congkak, yakin akan

dirinya sendiri dan superioritasnya berhadapan bukan saja dengan masyarakat Kristen di utara, melainkan juga dengan masyarakat-masyarakat Muslim lainnya. Setelah selama dua ratus tahun kekuasaan kekhalifahan sempat berada di tangan kaum ‘Abbasiyah, masyarakat Córdoba, masyarakat Andalusia, tanpa malu-malu mengklaim kembali hak Dinasti Umayyah untuk menempati pusat pentas dunia.

DALAM beberapa hal, kekhalifahan Córdoba adalah korban dari kemakmuran dan kesuksesannya sendiri serta apa-apa yang dimilikinya. Terlepas dari berbagai penjelasan klise, kisah ini jauh dari sekadar konflik antara kaum kafir dan kaum beriman. Berbagai serangan yang menimbulkan kemarahan dan menyebabkan kerusakan pada benteng-benteng Kristen di wilayah utara telah dilakukan selama akhir tahun 900-an oleh seorang wazir atau perdana menteri terkenal bernama Al-Mansur, yang malah lebih berkuasa—dan seharusnya menjadi pelindung—atas khalifah yang saat itu masih muda dan lemah. Akan tetapi, pada pergantian alaf (milenium) berbagai serangan dan gangguan terhadap kerajaan-kerajaan yang terletak di bagian utara ini bukanlah penyebab bagi runtuhnya kekuasaan kekhalifahan di pusat.

Pada 1009 M berbagai perang saudara yang berlangsung sengit di antara faksi-faksi Muslim yang bersaing di Andalusia benar-benar dimulai, dan selama dua dasawarsa berikutnya peperangan itu telah mengoyak-ngoyak wilayah yang dijuluki “Hiasan Dunia” ini. Para pengamat kontemporer yang terkejut dengan kenyataan ini dengan nada sedih menyebut masa-masa penghancuran diri tersebut sebagai *fitnah* atau “masa pertikaian”. Suatu kebudayaan yang belum lama sebelumnya masih berada pada puncak kejayaannya kini mengalami kemerosotan, yang hal ini bukan disebabkan oleh kaum Barbar yang tinggal di perbatasan negeri itu, tetapi malah disebabkan perilaku barbar *di dalam*—yaitu di dalam wilayah dan di dalam

pemerintahan Islam itu sendiri. Di satu sisi, sikap congkak dan ekses-ekses dari kekayaan yang berlimpah-ruah mulai mewarnai kekhalifahan pada akhir abad ke-10. Di sisi lain, sikap ’Abd Al-Rahmân III yang terlampau percaya diri dalam mendeklarasikan kekuasaan Andalusia ke seluruh dunia telah mendorong munculnya pihak-pihak lain yang hendak merebut kekuasaan. Lagi pula, masa itu bertepatan dengan sedang bangkitnya pemerintahan-pemerintahan Islam lain yang berpengaruh di wilayah Afrika Utara—pemerintahan-pemeritntahan yang bersikap bermusuhan, baik karena alasan-alasan politis maupun adicita, terhadap kaum Umayyah yang dianggap tidak lazim atau menyimpang.

Penghancurleburan Madinah Al-Zahra, yang merupakan “Versailles”-nya Córdoba, pada 1009 M, tidak lama setelah dimulainya masa perang saudara, jelas merupakan pertanda berakhirnya kesejahteraan politik pemerintahan Islam di Eropa Zaman Pertengahan. Kota super megah mirip istana yang terletak di pinggiran Córdoba ini merupakan salah satu capaian Dunia Islam dalam bidang arsitektur dan perkotaan, yang paling banyak dikisahkan di dalam berbagai hikayat. Walaupun hingga saat ini baru sebagian dari kota yang hilang ini ditemukan, apa yang terlihat saat ini, ditambah dengan laporan-laporan tertulis mengenai apa yang pernah ada dahulu, menyingkapkan kecanggihan karya arsitektur yang sangat memukau. Madinah Al-Zahra didirikan pada awal abad ke-10 oleh ’Abd Al-Rahmân III, dan komplek bangunan ini dibangun sebagai bagian dari upaya Dinasti Umayyah di Andalusia untuk menyatakan bahwa mereka mampu menandingi ‘Abbasiyah. Namun, ketika tempat bersejarah Dinasti Umayyah ini dijarah dan dihancurkan kurang dari satu abad kemudian, hal itu bukan dilakukan oleh orang-orang Kristen yang selama ini berhadapan dengan pemerintahan Umayyah di wilayah perbatasan. Penghancuran tersebut malah dilakukan oleh kelompok Muslim lainnya, yakni tentara Berber yang melakukan penjarahan, mengamuk dan meluapkan segala kebencian mereka dengan ganas. Pasukan-pasukan tersebut adalah bagian

dari tentara bayaran yang direkrut oleh para khalifah terakhir yang sudah kehabisan akal untuk menjaga keamanan di Andalusia. Pembumihangusan pada 1009 M ini—yang persis sama dengan penghancuran dan penjarahan yang dilakukan bangsa Goth terhadap Roma pada 410 M, terutama ditujukan pada barang-barang yang dianggap merupakan simbol bangsa Romawi—adalah tanda dari suatu masyarakat sipil yang kehilangan kendali atas dirinya sendiri; masyarakat yang penjagaan atas ketertiban atau keteraturannya telah diserahkan pada tentara asing. Puing-puing istana dan taman Madinah Al-Zahra menjadi pelajaran yang selalu melekat dalam ingatan bangsa Andalusia tentang kehebatan anak manusia sekaligus kerentanan mereka.

Kehancuran Madinah Al-Zahra sebagian juga memperlihatkan perpecahan dramatis yang terjadi antarberbagai kelompok Muslim yang merupakan bagian dari perjuangan memperoleh pengakuan politik dan keagamaan, yang hal ini telah terlihat sejak seratus tahun sebelumnya ketika masyarakat Andalusia mendeklarasikan diri mereka sebagai khalifah yang sah. Khususnya yang paling tajam ialah pertentangan antara kaum Muslim Berber dari Afrika Utara, yang umumnya jauh lebih konservatif dan bahkan fundamentalis, dan orang Andalusia. Memang banyak orang Andalusia yang merupakan keturunan dari Suku Berber, yang pertama kali menetap di semenanjung tersebut pada abad ke-8, yang saat itu juga telah terjadi persaingan politik dan adicita yang merusak antara kalangan pemimpin Arab-Suriah dan kalangan rakyat jelata Berber. Akan tetapi, pada akhirnya jati diri Andalusia terbentuk dengan jelas selama dua ratus tahun berikutnya sebagai pemerintahan Umayyah semi-mitis dalam pengasingan; dan warga Al-Andalus, bahkan mereka yang merupakan keturunan penduduk Berber asli, dalam banyak hal berbeda dengan masyarakat Berber yang berada di seberang Selat Gibraltar. Sebagai suatu entitas politik yang berhasil berkembang, Al-Andalus berakhir dalam keadaan yang tidak seperti pada awal kelahirannya, sebagai suatu babak lain dalam perebutan berdarah

untuk meraih kekuasaan yang sah di kalangan kaum Muslim, persaingan yang sengit, bahkan penuh kebencian, untuk memperebutkan posisi sebagai pengganti Muhammad.

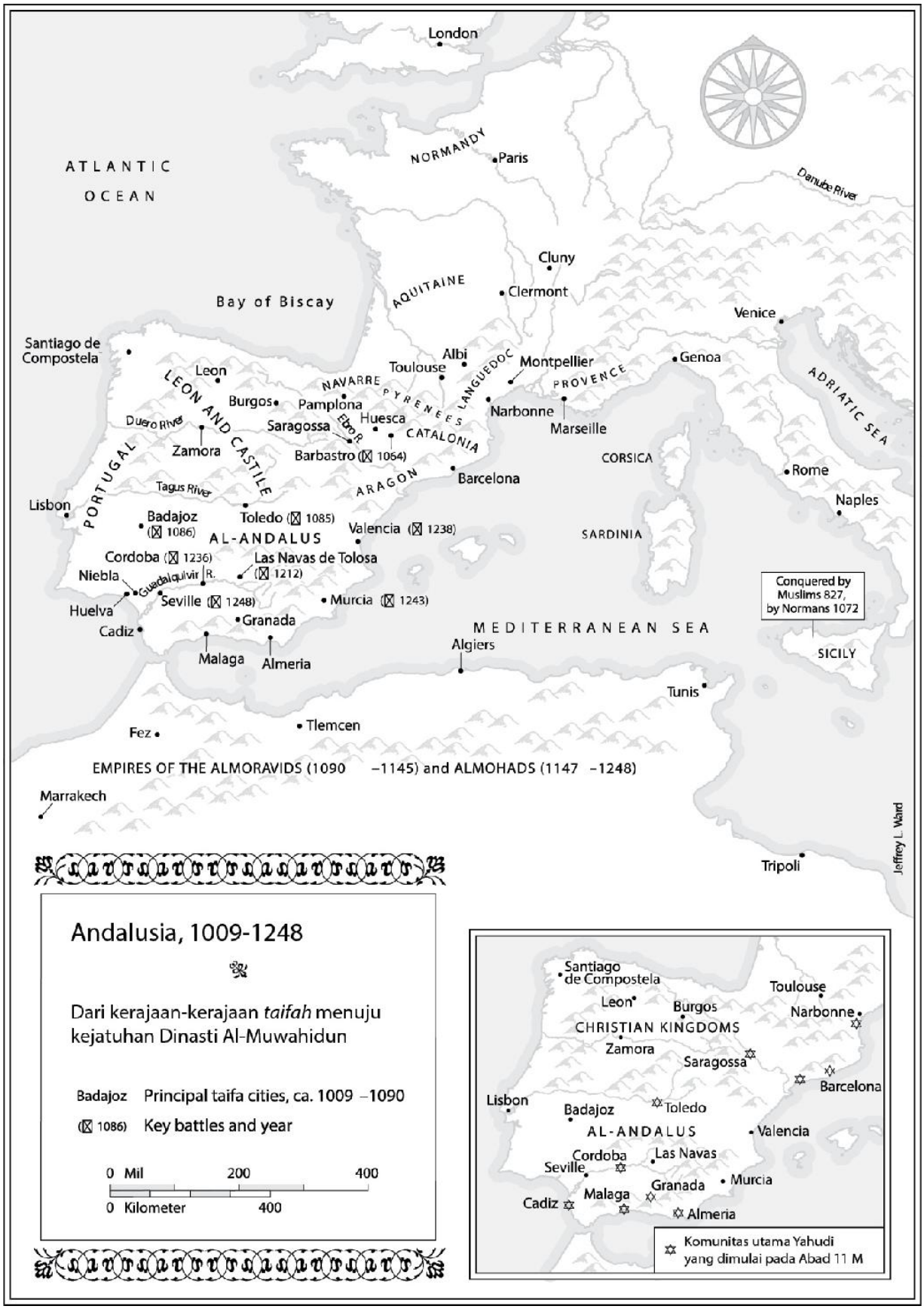

Conquered by Muslims 827, by Normans 1072

Andalusia, 1009-1248

Dari kerajaan-kerajaan *taifah* menuju kejatuhan Dinasti Al-Muwahidun

Badajoz Principal taifa cities, ca. 1009 –1090

(⊠ 1086) Key battles and year

0 Mil 200 400

0 Kilometer 400

Kekhalifahan Córdoba secara resmi benar-benar berakhir pada 1031 M, seabad lebih sedikit sejak mereka memproklamasikan kemenangan dan optimistisme mereka. Walaupun Madinah Al-Zahra tidak akan pernah bangkit kembali, semacam tiruan darinya benar-benar muncul dari puing-puing kekhalifahan di dalam kerajaan-kerajaan *taifah* atau sempalan. Istilah "*taifah*" berasal dari kata Arab *ṭâ'ifah*, yang berarti "kelompok" atau "faksi". Dalam konteks ini, kata tersebut diartikan sebagai kelompok "sempalan", suatu kelompok pecahan dari masyarakat kebanyakan. Akibat terpecah-belahnya kekhalifahan Córdoba, masing-masing kota dan wilayah pedalamannya menjadi negara-negara yang merdeka penuh atau setengah merdeka, dan dimulailah tahun-tahun pertarungan di kalangan mereka sendiri untuk meraih kehormatan dan kekuasaan seperti yang pernah dimiliki oleh ibukota kekhalifahan Andalusia yang kini sudah runtuh. Pada tahun-tahun awal, terdapat sekitar enam puluh negara dengan luas wilayah yang berbeda dan asal-usul politik yang berlainan. Sebagian dari negara-negara tersebut ada yang dikuasai oleh para pengikut setia Umayyah, sebagian lain dikendalikan oleh kelompok-kelompok kesukuan lama yang menganggap diri mereka sebagai golongan aristokrat Arab sejati. Sebagian lain masih dikuasai oleh Suku Berber, dan bahkan sebagian lagi ada yang dipimpin oleh kelompok avonturir militer yang tidak puas atau sakit hati. Seiring berlalunya waktu, peperangan yang tidak henti-hentinya di antara kota-kota tersebut pada akhirnya menyisakan segelintir kerajaan yang kuat saja.

Satu bagian penting dalam pemandangan budaya yang sedang berkembang pesat pada masa ini adalah komunitas Yahudi. Seperti halnya orang-orang Córdoba yang kaya lainnya, seluruh lapisan komunitas Yahudi yang makmur dan berpendidikan meninggalkan Córdoba, bekas ibukota yang telah hancur dan berada dalam keadaan yang berbahaya itu. Setelah berpindah ke wilayah kerajaan-kerajaan *taifah* yang baru terbentuk, banyak dari komunitas Yahudi ini yang terus memainkan peranan penting seperti

ketika mereka berada di Córdoba. Contoh yang paling jelas adalah di kerajaan *taifah* Granada. Kerajaan ini merekrut anak-anak muda berbakat yang keluarganya telah meninggalkan Córdoba dan menetap di sekitar Malaga. Seperti diharapkan majikannya, Samuel bin Nagrila berhasil membawa kehalusan budi bangsa Córdoba Umayyah ke tempat yang terpencil dan terbelakang tersebut, dan dia dengan cepat menjadi wazir atau perdana menteri di sana. Pada waktu yang bersamaan, dia menjadi *nagid* atau pemimpin pertama komunitas Yahudi, dan sebagai salah seorang penyair Ibrani baru yang paling ulung pada Zaman Keemasan, dia dikenang dengan gelar kehormatan bangsa Yahudi, yaitu Samuel sang Nagid.

Tepat pada saat itu pula, daerah-daerah Kristen di sebelah utara mulai melakukan proses penyatuan membentuk kerajaan-kerajaan yang bersatu dan lebih kuat. Setelah meluas sedikit demi sedikit ke arah selatan selama abad ke-11, kota-kota di bawah kekuasaan kaum Kristen ini mengalami pergolakan seperti yang dialami kota-kota Muslim, yaitu persaingan memperebutkan wilayah, kepemimpinan dan keunggulan budaya. El Cid, seorang tentara bayaran yang ambisius—yang kisahnya terus hidup dalam mitos dan legenda bangsa Spanyol—hidup dan memimpin pasukan milik berbagai kelompok dalam segala macam pertempuran pada masa itu, suatu masa ketika peperangan membela agama lebih merupakan suatu bentuk kecongkakan ideologi daripada tuntutan realitas yang sesungguhnya. Rodrigo Diaz—yang dikenal dengan julukan Arabnya “El Cid”, yang berasal dari kata *al-sayyid* yang berarti tuan—meraih berbagai keberhasilan dalam peperangan yang dicatat dengan rasa kagum oleh para sejarawan Muslim maupun Kristen, persis seperti dia berperang dalam rangka melayani baik raja-raja Muslim maupun raja-raja Kristen. Serupa pula, kota-kota Muslim kadang kala membayar upeti kepada kerajaan-kerajaan Kristen yang lebih kuat di wilayah tetangga, seperti halnya raja-raja Kristen terkadang memperoleh sekutu-sekutu mereka yang paling loyal dari kalangan pangeran atau amir Muslim.

Persaingan demi kekuasaan di antara berbagai kota *taifah* di semenanjung Andalusia ini, yang bersifat merusak dari segi sosial dan militer, sering diumpamakan dengan upaya mengejar kemenangan, disertai dengan kesuburan budaya, yang demikian khas di berbagai negara-kota (*city-states*) di Italia pada Zaman Renaisans. Banyak dari bentuk-bentuk budaya Andalusia yang paling khas dan berpengaruh terbentuk di banyak negara-kota mandiri yang memadati wilayah Andalusia, dan sebagian lainnya dihasilkan dari percampuran yang meluas dan tak terkendali akibat terpecah-belahnya kekhalifahan.

Sepanjang abad ke-11, runtuhnya sebuah negara yang kuat dan terpusat mengakibatkan berulang kali terjadinya pergeseran batas-batas wilayah politik, serta perpindahan banyak penduduk yang sebelumnya pernah menjadi warga Kekhalifahan Córdoba. Kaum Muslim kini mendapati diri mereka tinggal di kota-kota di bawah kekuasaan kaum Kristen—dan oleh para penguasa Kristen mereka disebut kaum Mudejar—bersama-sama dengan kaum Yahudi yang terarabkan dan juga golongan peranakan lain, yaitu Mozarab. Kaum Mozarab adalah orang-orang Kristen yang terarabkan, yang karena selama tiga ratus tahun mereka hidup di bawah pemerintahan Muslim, mereka menjadi sangat jauh berbeda dengan kaum Kristen lain yang mukim di seluruh wilayah Barat Latin. Tentu saja terjadi pula perpindahan ke arah sebaliknya, dan orang-orang Kristen yang berbahasa Romawi dari sebelah Utara tiba-tiba juga datang dan pergi—bahkan ada yang menetap—di wilayah-wilayah yang barangkali sebelumnya secara geografis berada di luar wilayah perbatasan mereka. Tempat yang baru dan sebelumnya tidak pernah mereka lihat itu mungkin mermang tempat yang berbeda dari segi budaya. Namun, hanya dalam sejenak: perkenalan yang kacau-balau ini dengan segera melahirkan rasa akrab dengan suara, aroma, dan warna kelompok-kelompok lain di sekelilingnya.

Percampuran berbagai bahasa, agama, dan segala jenis gaya—makanan, pakaian, lagu, dan bangunan—tidak hanya terjadi di wilayah Semenanjung Iberia. Meskipun tentu saja di wilayah inilah yang tampak penuh semangat, di daerah-daerah yang jauh melampaui Pyrenees pun percampuran terlihat semakin meningkat. Hubungan yang jauh lebih campur aduk dan berubah bentuk antara kebudayaan Andalusia dan kebudayaan Eropa lainnya terjalin terus pada abad ke-12 dan abad ke-13, kendati awal hubungan itu sendiri jelas terlihat sejak paruh terakhir abad ke-11 dan diperkaya dengan budaya cempala (*mobile*) dari negara-negara kota yang sangat bersaing, baik yang dikuasai kaum Muslim maupun kaum Kristen. Namun, ada titik peralihan penting lainnya yang memengaruhi pemandangan budaya dan politik Eropa pada abad pertama setelah pergantian milenium: perluasan dan penundukan bangsa Normandia.

Hasil dari pejumpaan antara kaum Kristen Normandia dan kaum Muslim Sicilia dengan caranya sendiri merupakan suatu tamsil bagi peralihan kekuasaan yang rumit serta penyerapan budaya pada zaman tersebut. Sicilia telah menjadi sebuah pemerintahan Islam sejak perluasan Muslim abad ke-8 yang mengantarkan berdirinya Andalusia. Pada 1072 M, setelah bertahan selama tiga puluh empat tahun, ibu kota Sicilia, yaitu Palermo, jatuh ke tangan penyerbu Normandia dan kemudian menjadi pusat Kerajaan Normandia di Sicilia. Namun, selama satu setengah abad berikutnya, bangsa Norman yang terarabkan akhirnya nyaris menjadi tawanan dari budaya masyarakat yang mereka taklukkan. Kasus ini memperlihatkan hubungan yang rumit, bahkan sering kali paradoks, antara politik, adicita, sejarah militer di satu sisi, dan budaya di sisi lain. Walaupun sejak awal Gereja telah mempertahankan sikap permusuhan terhadap Islam—dan pada masa itu, yakni sekitar abad ke-7 dan abad ke-8 M, seluruh tradisi peninggalan Kristen di wilayah timur berhasil disapu bersih oleh pemerintahan Islam—namun, Gereja tidak pernah sampai pada posisi menganjurkan perjuangan bersenjata melawan kaum Muslim yang

merupakan musuh adicitanya. Akan tetapi, pada 1095 M di Clermont, Prancis, Paus Urban II memerintahkan seluruh dunia Barat Kristen melaksanakan Perang Salib untuk merebut kembali Tanah Suci dari tangan kaum “kafir” Muslim. Dari sudut pandang zaman sekarang, masa-masa tersebut tampaknya sering dicap terutama dengan tindakan antitenggang rasa agama yang agresif itu. Akan tetapi, pada masa-masa tersebut pula sebagian koleksi yang begitu banyak dari perpustakaan-perpustakaan Córdoba yang luar biasa mulai dibaca, diterjemahkan, dan pada akhirnya dibakukan sebagai bagian dari tradisi Barat, yang cukup sering dilakukan oleh orang-orang yang termasuk dalam hierarki Gereja yang sama, yang mempromosikan Perang Salib.

Di wilayah Semenanjung Iberia, periode yang hingar-bingar dari kota-kota Muslim yang mandiri di Al-Andalus berakhir dengan suatu ciri yang sama dari masa tersebut. Alfonso VI dari Castile—seorang penguasa Kristen yang sangat ambisius dan jeli secara politik dan telah lama menjadi pelindung bagi *taifah* Islam yang sangat penting di Toledo—menyatukan kekuatannya dan mengambil alih kekuasaan secara resmi dan terang-terangan atas kota kuno tersebut pada 1085 M. Setelah berhasil menang atas musuh-musuhnya baik dari kalangan Kristen maupun Muslim dalam upaya merebut kepemimpinan atas wilayah yang sangat luas ini, Alfonso pun menjadikan Toledo sebagai ibukota yang baru bagi pemerintahannya. Dia juga menjadikan Toledo tampak mewarisi sebagian dari kemegahan Córdoba dan Andalusia yang telah sirna. Alfonso dan para penerusnya yang berpengaruh menjadi pelindung dan penyebar banyak hal dari kebudayaan Arab serta banyak sekali karya-karya intelektual yang pada masa kemudian dapat diakses oleh masyarakat Barat Latin. Toledo dijadikan pusat kegiatan penerjemahan di Eropa, dan karena itu juga pusat kegairahan intelektual, khususnya sains dan filsafat.

Namun, bagi masyarakat di bagian selatan, Toledo yang direbut oleh seorang penguasa Kristen, yang benar-benar merupakan penantang, bukan

sekadar orang kuat dari kota kecil, membangkitkan reaksi militer yang menentukan dalam sejarah. Pesaing yang dikalahkan dan dipermalukan oleh Alfonso dalam perebutan kekuasaan atas Toledo, yaitu Mutamid—seorang yang sama ambisius dan terampilnya dengan Alfonso—yang berkedudukan di Sevilla, meminta bantuan dari kaum Al-Murabit (Al-Murâbiṯûn, Almoravids), suatu rezim Muslim fundamentalis yang baru saja menguasai daerah Marakkesh dan mendirikan pemerintahan yang kita kenal sekarang sebagai Maroko.

Kaum Al-Murabit adalah Suku Berber yang telah membangun kerajaan cukup besar di Afrika Utara. Kelompok fanatik ini menganggap kaum Muslim Andalusia sangat lemah karena pihak yang belakangan ini menjalin hubungan diplomatis dengan negara-negara Kristen, belum lagi mereka juga mengangkat begitu banyak orang Yahudi dalam berbagai jabatan kemasyarakatan dan pemerintahan. Akan tetapi, Mutamid dari Sevilla yang agak terpedaya ini tidak begitu peduli dengan politik kaum Al-Murabit, dan dia membayangkan bahwa dia dapat mendatangkan kaum Al-Murabit untuk membantunya secara militer dan setelah itu dia dapat begitu saja mengirim pulang mereka. Kaum Al-Murabit pun datang berlagak seperti sekutu bagi kerajaan-kerajaan *taifah* yang lemah dan dengan cepat berhasil mengalahkan Alfonso VI pada 1086 M. Namun, pihak yang seharusnya menjadi pelindung ini ternyata kemudian bercokol terus sebagai tiran baru negeri Andalusia.

Menjelang 1090, kaum Al-Murabit berhasil mencaplok seluruh sisa-sisa kerajaan *taifah* di Andalusia yang megah dan menjadikannya sebagai bagian dari wilayah kerajaan mereka yang berhaluan keras dan tidak toleran. Selama kurun 150 tahun berikutnya, kaum Muslim Andalusia diperintah oleh bangsa-bangsa asing; pertama, oleh kaum Al-Murâbit ini dan kemudian oleh kaum Al-Muwahid atau Unitarian (Al-Muwahhidûn, Al-Mohads), yaitu kelompok Muslim dari Afrika Utara yang bahkan lebih fanatik, yang sama asingnya bagi Andalusia dan pola kehidupan

masyarakatnya. Dengan demikian, jadilah masyarakat Andalusia sebagai warga jajahan yang tidak terkendali di suatu provinsi yang senantiasa berada dalam keadaan kacau dan sulit dipahami. Mereka memang telah kehilangan kemerdekaan politik selamanya, tetapi cerita tentang kebudayaan Andalusia sama sekali belum berakhir. Walaupun dengan pertumpahan darah, orang-orang Andalusia tidak dapat ditundukkan, dan kebudayaan mereka tetap menjadi kejayaan mereka—suatu hal yang dipandang dengan sikap curiga, tetapi sering diimpikan oleh masyarakat di wilayah-wilayah tetangga mereka, baik di sebelah utara maupun selatan.

ABAD ke-12 di Eropa diawali dengan serangkaian keadaan pertentangan ironis, yang kemudian mewarnai perjalanan abad tersebut. Sementara Eropa Latin mulai menuai buah material dan intelektual sebagai hasil kontak mereka dengan kemajuan Andalusia, bekas negeri Al-Andalus itu kini menjadi tempat yang semakin menekan. Perang Salib—istilah yang diartikan sebagai perang yang didorong oleh semangat keagamaan antara kaum Kristen dan Muslim—telah menjadi simbol sejarah politik masa itu. Namun pada saat bersamaan, perselisihan internal yang merusak antarpelbagai kelompok di dalam masyarakat Muslim maupun Kristen memengaruhi perkembangan sosial dan budaya yang luas. Barangkali yang paling berdampak besar dari berbagai perkembangan tersebut adalah pemberontakan besar-besaran bahasa kehidupan sehari-hari (*vernacular*) melawan bahasa Latin, yang menandai permulaan jalan berliku-liku yang mengantarkan kepada Dante, Cervantes, Shakespeare, dan semua orang yang lebih menghendaki penggunaan bahasa sehari-hari Eropa yang bersifat individual daripada bahasa Gereja yang lebih kuno, tidak berubah dan bersifat universal atau pun bahasa Imperium Romawi yang telah lama hilang.

Periode ini juga merupakan awal dari berakhirnya masa beratus-ratus tahun partisipasi terbuka kaum Yahudi dan Muslim dalam membentuk kebudayaan Eropa Zaman Pertengahan. Masa-masa penjajahan, yaitu mulai dari penguasaan yang dilakukan kaum Al-Murabit pada 1090, merupakan masa-masa yang sangat menyedihkan bagi kaum Muslim Spanyol. Upaya kaum Al-Murabit memaksakan pandangan tentang masyarakat Islam yang sangat berbeda kepada masyarakat Andalusia memicu pergolakan masyarakat yang tiada henti. Pada 1109, tidak sampai dua puluh tahun sejak diundangnya kaum Al-Murabit ke Andalusia sebagai sekutu, kerusuhan anti-Al-Murabit pecah di Córdoba menyusul peristiwa pembakaran di muka umum sebuah karya Al-Ghazali, seorang teolog legendaris yang pendekatannya terhadap Islam bersifat humanis, walaupun ortodoks, dianggap terlampau liberal bagi kaum Al-Murabit yang fanatik. Perselisihan yang melibatkan kekerasan berkenaan dengan hakikat ajaran Islam bukanlah hal unik. Hal yang juga mencolok adalah perlawanan terhadap segala upaya pemerintahan Al-Murabit mengontrol dan bahkan menganiaya para sufi, yang dianggap berpaham murtad atau menyimpang oleh kaum Al-Murabit, tetapi sangat dikagumi oleh masyarakat Andalusia.

Iklim kehidupan keagamaan yang umumnya bergolak di Andalusia mengubah secara drastis susunan kota-kota Muslim. Penduduk dari golongan zimi—yaitu kelompok Kristen dan Yahudi yang merupakan unsur penting dalam proses pembauran budaya yang produktif dan semarak itu—kini mulai melarikan diri keluar dari negeri Andalusia. Keadaan yang patut disayangkan ini makin diperburuk dengan faktor lain, yaitu kaum Al-Muwahid, rezim Muslim Berber yang bahkan lebih menekan, berhasil menggulingkan pemerintahan Al-Murabit di Afrika Utara, dan mempertahankan Andalusia sebagai daerah jajahannya. Cap kaum Al-Muwahid sebagai kelompok Islam yang antisekuler dan tidak tepa selira secara keagamaan sangat berlawanan dengan banyak tradisi masyarakat Andalusia, dan pada akhirnya kaum Al-Muwahid gagal dalam usaha

mereka untuk “mereformasi” saudara Muslim yang mereka jajah. Tidak pula mereka berhasil mencapai semacam kesatuan politik secara adicita di antara kaum Muslim seperti yang mereka inginkan, suatu kegagalan yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi politik yang sangat serius.

Pertentangan internal yang sengit dan terkadang melahirkan kekerasan di wilayah bekas Andalusia yang telah terkoyak-koyak ini bertepatan waktunya dengan penguatan kekuasaan dan pengaruh Paus Innocent III, yang menjalankan kebijakaan tangan besi di sebagian besar wilayah Eropa semasa jabatannya sebagai Paus dari 1198 hingga 1216. Andalusia hanyalah salah satu target Perang Salib, baik di dalam maupun di luar Eropa, untuk kepentingan agama Kristen maupun bukan. Berbagai perang saudara di kalangan Kristen berlangsung dengan kekuatan penuh sepanjang abad ke-12 sampai awal abad ke-13. Perang Salib melawan orang-orang yang disebut sebagai kaum Albigensia—kelompok bid‘ah yang sangat puritan—turut menghancurkan sebagian besar struktur sosial dan politik istana-istana di Provence yang dahulu pernah berkembang pesat, istana-istana yang memiliki hubungan erat dengan istana-istana di Spanyol bagian utara dan Andalusia. Di istana-istana itulah para maestro menyusun literatur kanonik sekuler yang pertama dari tradisi Barat modern. Dinyanyikan menyimpang dari tradisi tulis Latin yang amat hebat sebelumnya dan kerap kali ditampilkan dengan alat-alat musik baru yang menantang suara-suara dari musik keagamaan tradisional, lagu-lagu tentang cinta yang ajaib dari para maestro itu berkembang pesat di sepanjang abad ke-12 dan menjadi suatu mode atau gaya budaya zaman itu. Jadi, ini adalah suatu keadaan paradoks lainnya ketika bunga modernitas yang mekar pertama kali ini—yang terjadi tepat di tengah-tengah Zaman Pertengahan—harus gugur menjelang pertengahan abad ke-13 dengan hancurnya istana-istana di Provence, yang telah menopang dan mendorong kebangkitan budaya sekuler tersebut, pada saat terjadinya Perang Salib melawan kaum Albigensia.

Sekali lagi, seperti peristiwa-peristiwa di Andalusia yang bermuara pada kehancuran masyarakat Muslim yang sebelumnya berjaya, di sini pihak musuh berasal dari dalam maupun luar. Dengan cita-cita yang muluk untuk mendominasi seluruh musuh politiknya (baik kaum Kristen "murtad" maupun kaum Muslim "kafir"), *Innocent* memang seorang paus yang memiliki jangkauan politik tak tertandingi yang mendorong perubahan-perubahan besar dalam pemandangan adicita dan budaya Eropa. Tangan besi Innocent juga diarahkan kepada bermacam-macam kelompok, yaitu orang-orang Kristen yang ada di berbagai kerajaan di sebelah selatan Pyrenees. Mereka—dalam pandangan Innocent [peny.]—adalah kumpulan kelompok-kelompok Kristen yang terpecah-belah dan sangat jauh menyimpang, yang iman mereka begitu dangkal sehingga membiarkan orang-orang Yahudi tinggal berbaur di tengah-tengah mereka tanpa dapat dibedakan. Kelompok-kelompok Kristen itu berarti telah melanggar keputusan Dewan Lateran IV tahun 1215, yang dipimpin oleh Innocent, yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi harus memakai pakaian khusus atau pun tanda pembeda lainnya. Mereka itu adalah kelompok-kelompok Kristen yang siap saling bertarung antarsesama mereka sendiri atau pun mengangkat senjata melawan tetangga Muslim mereka.

Namun, sebuah momen yang luar biasa membuat segala sesuatunya berubah. Pada 1212, kelompok-kelompok Kristen Spanyol yang terpecah-belah memanfaatkan sepenuhnya tawaran bantuan militer dari masyarakat Kristen Eropa di utara untuk melawan kaum Al-Muwahid, dan peristiwa ini mengantarkan pada titik balik penting yang kedua dalam sejarah Andalusia. Peristiwa ini serupa dengan yang melatari titik balik penting pertama pada 1086 ketika berbagai negara-kota Muslim yang terpecah-belah di Al-Andalus meminta bantuan militer dari pihak luar (yakni, dari kaum Al-Murabit untuk melawan pasukan Kristen di bawah Alfonso VI—peny). Demikianlah, peristiwa militer yang sangat penting, tetapi juga sangat langka ini, peperangan di Las Navas de Tolosa, adalah suatu pertempuran

demi adicita sebagai sesuatu yang cukup abstrak, dan termasuk di antara sedikit peristiwa “penaklukkan kembali” (Inggris. *reconquest*; Spanyol. *reconquesta*) yang benar-benar terjadi, pertempuran yang ditandai dengan salib dan bendera-bendera kepausan di pihak Kristen melawan kaum Muslim di sisi lain.

Kemenangan gemilang kaum Kristen atas kaum Al-Muwahid jelas merupakan awal dari keruntuhan. Sejak bencana kekalahan kaum Al-Muwahid ini, kaum Muslim terus-menerus mengalami kekalahan dan kemunduran. Laiknya permainan kartu domino, satu demi satu kota-kota Islam yang megah jatuh ke tangan kaum Kristen: Córdoba pada 1236, Valencia pada 1238, dan terakhir Sevilla, kota indah yang disarati pohon jeruk, yang dijadikan sebagai ibukota oleh kaum Al-Muwahhid. Kota Sevilla direbut pada 1248 oleh Ferdinand III dari Kastilia, orang pertama dari banyak generasi penguasa Kastilia yang lebih memilih Kota Sevilla daripada semua kota lain.

Ketika Ferdinand meninggal beberapa tahun kemudian, anaknya yang bernama Alfonso—di kemudian hari digelari sebagai “yang terpelajar” dan menjadi pelindung utama proyek penerjemahan dan, dengan demikian, pemindahan kekayaan budaya Islam-Arab ke dalam perbendaharaan Dunia Kristen—membuatkan makam sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi ayahnya di Masjid Agung Sevilla, yang telah ditahbiskan kembali menjadi katedral megah di tempat ibukota Kastilia baru itu berdiri. Sejalan dengan semangat zaman itu, Alfonso memerintahkan agar nisan pada makam tersebut ditulis dalam tiga bahasa yang dihormati, yakni Arab, Ibrani dan Latin, dan juga bahasa Kastilia yang saat itu mulai berkembang dan baru digunakan oleh para penyair dan kaum revolusioner saja.

SAYANG sekali, dunia tempat makam Ferdinand memiliki arti, yaitu dunia "unggulan" (*first-rate*)—yang di dalamnya semua bahasa itu berada berdampingan satu sama lain dengan nyaman, terukir pada makam seorang santo Kristen—pada akhirnya hancur bersama dengan masjid yang menjadi rumah bagi makam tersebut, yang di sana Ferdinand serta para penerusnya beribadah hingga abad ke-15. Penelusuran yang pasti mendebarkan akan dunia itu maupun pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa budaya Eropa "unggulan" ini menghilang adalah benar-benar suatu sejarah yang berbeda dari sejarah yang menjadi fokus perhatian buku ini. Sejarah tersebut ibarat sebuah jalan sarat bahaya yang berliku, sedari Sevilla di bawah kekuasaan Ferdinand III pada 1248 sampai ke Granada di bawah kekuasaan Ferdinand V pada 1492. Sebenarnya, Ferdinand III telah menjadikan Granada sebagai pemerintahan Islam terakhir di Semenanjung Iberia: ini merupakan pemberian kepada seorang Ibn Ahmar—keturunan Dinasti Nasr—sebagai balas jasa atas bantuan militer yang sangat berharga, yang diberikan kepada bangsa Kastilia ketika memperebutkan Córdoba melawan kaum Al-Muwahhid pada 1236. Kaum Nasr, keturunan Ibn Ahmar, berhasil mempertahankan kota ini—seperti kisah *Iliad*—dari pengepungan selama 250 tahun berikutnya; bukan sebagai orang Andalusia, tetapi lebih sebagai penjaga kenangan tentang Andalusia, dan makin lama sebagai pendiri monumen makam terakhir, yang dinamakan Alhambra. Didirikan di suatu tempat yang telah mengandung begitu banyak kenangan sejarah, Alhambra akhirnya menjadi tontonan yang benar-benar memukau, yang mementaskan akhir cerita sesungguhnya dari kisah Zaman Pertengahan pada 1492. Pada tahun itu, Muhammad XII, Raja Dinasti Nasr terakhir yang dikenal dengan nama Boabdil menyerahkan kunci istana kerajaan keluarganya kepada seorang keturunan Ferdinand III dan Alfonso "si terpelajar", yaitu Ratu Isabella dari Kastilia dan suaminya Ferdinand dari Aragon. Beberapa ahli yang mendalami sejarah sekitar penaklukkan Granada ini mengatakan bahwa pada upacara penyerahan kunci tersebut, raja-raja Katolik memakai busana bangsa Moorish (sebutan untuk orang-

orang Muslim di Spanyol). Besar kemungkinan mereka juga memakai busana seperti itu pada beberapa bulan berikutnya ketika mereka mengeluarkan kebijakan memindahkan atau mengusir seluruh kaum Yahudi dari wilayah tersebut.[]

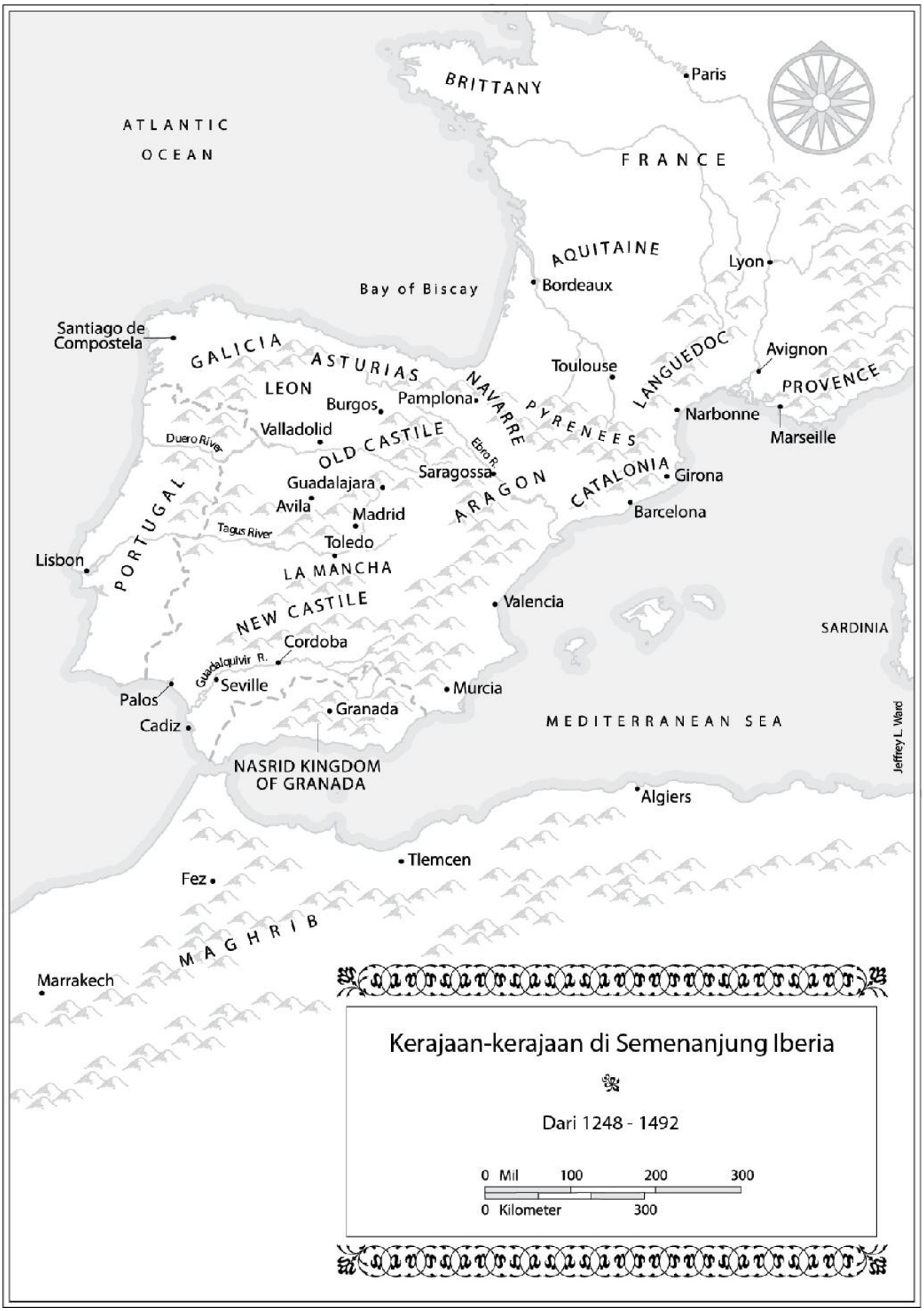
BRITTANY
Paris
ATLANTIC
OCEAN
FRANCE
AQUITAINE
Lyon
Bay of Biscay
Bordeaux
Santiago de
Compostela
GALICIA
ASTURIAS
LEON
Burgos
Pamplona
NAVARRE
Toulouse
LANGUEDOC
Avignon
PROVENCE
Narbonne
Marseille
PYRENEES
Valladolid
Duero River
OLD CASTILE
Ebro R.
Saragossa
Girona
Guadalajara
ARAGON
CATALONIA
Avila
Madrid
Barcelona
PORTUGAL
Tagus River
Toledo
Lisbon
LA MANCHA
NEW CASTILE
Valencia
SARDINIA
Cordoba
Guadalquivir R.
Seville
Palos
Murcia
Granada
Cadiz
MEDITERRANEAN SEA
NASRID KINGDOM
OF GRANADA
Jeffrey L. Ward
Algiers
Tlemcen
Fez
MAGHRIB
Marrakech
Kerajaan-kerajaan di Semenanjung Iberia
Dari 1248 - 1492
0 Mil 100 200 300
0 Kilometer 300

1 Salah satu cara yang tidak tepat dan cenderung menciptakan alienasi ketika kita berbicara tentang Islam dalam bahasa Inggris adalah menggunakan kata Arab “Allah” untuk nama “God” (Tuhan), seakan-akan kata Arab itu adalah nama diri (*proper name*) Tuhan. Hal itu juga kerap menciptakan kesan keliru, yang ironis dan menakutkan bagi seorang Muslim, bahwa Allah ini adalah semacam Tuhan yang berbeda. Saya akan menggunakan kata “God” [yang dalam edisi Indonesia diterjemahkan sebagai “Tuhan”—peny.] ketika menyebut Tuhan dari tiga agama monoteistik (Yahudi, Kristen, dan Islam). Perbedaan bahasa dari masing-masing agama itu tentu saja menyebabkan penggunaan kata yang berbeda untuk merujuk pada Wujud yang sama.

Istana Memori

Masjid dan Pohon Palem

Córdoba, 786

'Abd Al-Rahmân sudah tidak muda lagi. Usianya telah mencapai 50 tahun. Waktu telah berlalu sejak dia menginjakkan kaki pertama kali di sebuah pedalaman terpencil, Córdoba. Kala itu, dia adalah seorang anak muda ambisius dan satu-satunya keturunan Dinasti Umayyah yang selamat dari perampokan brutal kekuasaan kekhalifahan di Suriah [tepatnya Damaskus—Peny]. Sejak saat itu, kehidupan Córdoba telah berubah, baik secara alamiah seiring dengan perjalanan waktu, maupun berkat pelbagai

upaya yang dilakukan ’Abd Al-Rahmân. Sejak semula ’Abd Al-Rahmân telah menetapkan diri menghabiskan sisa hidupnya di tanah pengasingan tersebut, walaupun untuk itu dia harus menanggung kesedihan dan kerinduan karena tidak lagi dapat melihat kampung halamannya tercinta. Dengan menyadari dan menerima keadaan yang dialami, ’Abd Al-Rahmân lalu mendapatkan kebulatan tekad, energi, serta kejelasan arah dan tujuan hidupnya, sambil terus berpikir bagaimana caranya dia dapat melampiaskan kepedihan dengan melawan kaum ‘Abbasiyah yang telah memusnahkan seluruh keluarganya. Tidak lama setelah ’Abd Al-Rahmân melarikan diri dari Damaskus sekitar 754 M, kaum ‘Abbasiyah pun meninggalkan Damaskus. Khalifah ‘Abbasiyah yang ke-2, Al-Mansur, memindahkan pusat kekuasaan ‘Abbasiyah ke sebelah Timur, dan di sana dia membangun sebuah kota yang baru sama sekali, yakni Baghdad, guna menghindar dari kenangan akan kekuasaan Dinasti Umayyah.

Baghdad memang sebuah tempat indah dan menarik sejak pertama kali didirikan: sebuah kota melingkar, terpusat, dan benar-benar aman, yang terletak di tepi Sungai Tigris. Terlepas dari semua upaya kaum ‘Abbasiyah untuk memalingkan sejarah ini, ’Abd Al-Rahmân, yang oleh musuhnya digelari “Elang Quraisy”—Quraisy adalah nama dari suku Nabi Muhammad—berhasil selamat untuk memastikan bahwa sejarah Umayyah dan kenangan tentang Damaskus takkan pernah hilang. Selama 30 tahun ’Abd Al-Rahmân menata landasan bagi berdirinya pemerintahan Umayyah yang baru, yang akhirnya akan menantang kekuasaan pemerintahan pusat ‘Abbasiyah.

Di Iberia, perkampungan bangsa Visigoth yang dimasuki oleh kaum Muslim, benar-benar tidak terawat atau kumuh. Namun, disinilah tampak ciri khas tradisi Umayyah, seperti yang juga telah dikembangkan di Suriah ketika pertama kali mereka tiba di sana. Ciri khas tersebut adalah mengamati dan mempelajari apa yang bisa dimanfaatkan dengan keadaan dan kondisi yang terbentang di hadapan mereka, terutama ketika mereka

menjumpai tumpukan sisa-sisa peninggalan bangsa Romawi di masa lalu. Apa yang masih bisa diselamatkan, lalu dipakai kembali, dan apa yang harus dibangun baru maka dibangun baru. Jembatan-jembatan dan jalan-jalan dibangun atau diperbaiki. Sistem pengairan dibangun dan air dialirkan ke ladang-ladang, sehingga beragam jenis tanaman baru dapat ditanam dan diolah. Dalam banyak hal ini adalah buah, baik dalam makna harfiah maupun metaforis, dari perluasan wilayah ekspansi Islam ke wilayah timur, seperti Persia dan India, daerah-daerah yang pelbagai tanaman pangannya kemudian juga menjadi makanan pokok kaum Umayyah. Sejarawan pada masa belakangan, baik dari kalangan ‘Abbasiyah atau bukan, yang berupaya membenarkan akhir masa kejayaan Islam Umayyah, banyak yang berkeberatan dengan kebijakan Umayyah yang telah menyerap dan mengadaptasi ragam unsur dari peradaban-peradaban yang mereka jumpai ketika tengah menyebar ke seantero dunia. Bagi kalangan puritan ini, sikap terbuka dan sinkretisme eklektis Umayyah itu dianggap sebagai kelemahan mereka.

Seperti halnya para pelarian dan imigran pada zaman kapan pun dan budaya mana pun, ’Abd Al-Rahmân juga sering merindukan hal-hal kecil yang ada di kampung halamannya dahulu, seperti buah kesukaan, pemandangan, atau pun suasana alam tempat masa kanak-kanaknya. Namun, dalam kasus ini, orang yang memendam kerinduan akan rasa, pemandangan, dan suara dari kampung halamannya itu adalah seorang khalifah, kendati tanpa gelar resmi. Oleh karena itu, ’Abd Al-Rahmân mempunyai kemampuan menghadirkan tanaman yang dirindukannya itu dari suatu tempat yang sangat jauh melintasi luasnya wilayah Afrika Utara. Dia juga mampu mendirikan bangunan-bangunan yang dapat mengingatkannya kembali akan Suriah. Karena ’Abd Al-Rahmân bukan hanya seorang penguasa yang berpengaruh, tetapi juga seorang pendiri Kerajaan Umayyah II di Andalusia. Kenangan-kenangan ’Abd Al-Rahmân dan hampir segala sesuatu yang dilakukannya untuk memuaskan kerinduan

tersebut kemudian menghasilkan sesuatu yang jauh lebih signifikan daripada sekadar nostalgia pribadi seorang yang terbuang selamanya dari tanah kelahiran yang dia cintai. Inilah pilar-pilar penyangga paling utama, yang diterangi dengan kemilau tradisi dan pengesahan, dari bangunan negara persemakmuran baru yang didirikan ’Abd Al-Rahmân.

ROMBONGAN pasukan Muslim pertama telah bertualang ke ujung bagian utara Iberia, melewati wilayah pegunungan terjal dan bersalju yang mereka namakan Al-Baranis, untuk menyebut Pyrenees, dan memasuki suatu daerah yang disebut Gaul. Dengan demikian, perjalanan terjauh ke wilayah utara itu telah dilakukan bertahun-tahun bahkan sebelum ’Abd Al-Rahmân membayangkan tentang Andalusia (Al-Andalus), yaitu ketika Dinasti Umayyah masih mengendalikan pemerintahan dari Damaskus. Tentara Umayyah telah bergerak memasuki daerah lembah Rhone dan terus ke Burgundi. Selama beberapa tahun, perluasan daerah kekuasaan Muslim di Eropa sepertinya akan mencakup wilayah yang sangat luas di sebelah utara wilayah pegunungan terjal tersebut. Namun, musuh berikutnya yang jauh lebih kuat sedang menanti. Ketika pada 732 tentara Muslim yang berjumlah cukup besar melanjutkan petualangan mereka hingga ke perkampungan yang dinamakan Tur—hanya sekitar 150 mil dari Paris—pemimpin bangsa Frank bangkit mempertahankan wilayah. Di pinggiran wilayah yang kini menjadi tempat berdirinya Kota Tours itu, suatu daratan bagian selatan menuju Poitiers, Charles Martel menghadang pasukan Muslim, dan peperangan yang terjadi benar-benar menjadi legenda bagi kedua belah pihak. Bangsa Frank berhasil menghancurkan pasukan Muslim, serta membunuh pemimpin tentara Muslim dan banyak anggota pasukannya, sehingga para sejarawan Muslim menamakan wilayah pembantaian ini sebagai “Dataran Syuhada”. Dalam pandangan sejarawan Eropa, pertempuran Tours, yang terkadang dinamakan pertempuran Poitiers, merupakan simbol dari akhir penjelajahan kaum Muslim ke daerah utara

Eropa. Momen penting dalam sejarah Eropa ini melahirkan ungkapan Edward Gibbons yang mencolok di dalam bukunya, *The Decline and Fall of the Roman Empire* [Kemerosotan dan Kejatuhan Imperium Romawi], bahwa seandainya pertempuran itu membuahkan hasil berbeda, "mungkin tafsir Al-Quran kini diajarkan di sekolah-sekolah di Oxford, dan para pendakwah Islam akan menunjukkan kepada para pemeluk Islam yang baru tentang kesucian dan kebenaran wahyu Muhammad".

Kekalahan telak kaum Muslim memaksa orang-orang yang semula akan menetap di tempat itu mundur ke suatu daerah yang belakangan disebut Provence, dan mereka akhirnya menetap di sana selama hampir seperempat abad. Namun demikian, bangsa Frank tidaklah seperti bangsa Visigoth, dan tekad mereka mengklaim wilayah sebelah utara Pyrenees itu sebagai milik mereka terus berlanjut. Pepin, anak dari Charles Martel dan ayah dari Charlemagne yang jauh lebih terkenal, gencar melancarkan serangan dan pada akhirnya berhasil merebut wilayah sebelah utara Pyrenees. Menjelang 758 M, hanya beberapa tahun setelah 'Abd Al-Rahmân tiba di Córdoba, tentara dan penduduk Muslim berada di wilayah utara telah didesak mundur ke wilayah sebelah selatan Pyrenees. Hal ini tentu saja tidak terjadi dalam waktu sekejap, melainkan setelah melalui banyak pertempuran dan pengepungan dalam waktu lama—yang paling terkenal di antaranya, pertempuran dan pengepungan Kota Narbonne. Keseluruhan peristiwa peperangan ini selanjutnya menyediakan banyak bahan, yang sebagiannya bersifat historis dan sebagian lainnya bersifat legenda, bagi kumpulan tradisi kepahlawanan yang akan menjadi bagian paling populer dalam literatur Prancis Zaman Pertengahan.

Peperangan Tours dan segala konsekuensinya—yang alih-alih memperlebar sayap Islam sampai ke Paris dan Rhone, tetapi malah mengakibatkan terhentinya perluasan Islam ke wilayah-wilayah lain di Semenanjung Iberia—sangat menentukan tampilan keagamaan dan bahasa masyarakat Eropa bagian utara. Namun, tak lebih dari satu generasi

kemudian, terjadi lagi peperangan lain yang walaupun dari segi sejarah kurang berpengaruh, tetapi dicatat dengan penuh kebanggaan dalam tradisi sastra dan mitologi Eropa modern. Tidak ada syair kepahlawanan yang lebih utama dalam tradisi Eropa modern selain *The Song of Roland*. Sumber inspirasi bagi "*song of deeds*" ini—(yang dalam epik lisan Prancis Kuno disebut "*chanson de geste*")—berasal dari masa-masa ketika wilayah pusat perebutan politik diduduki oleh dua penguasa yang sama besar dan ambisius, yang masing-masing berkeinginan menciptakan pemerintahan atau kekuasaan politik tunggal dan besar. Mereka ini adalah ’Abd Al-Rahmân, bakal calon khalifah Umayyah, dan Charlemagne, Raja bangsa Frank yang akhirnya menjadi Kaisar Romawi suci. Kedua kekuasaan yang saling bertetangga ini senantiasa bentrok di sepanjang wilayah Pyrenees. Bentrokan berlangsung terkadang dengan sangat seru dan terkadang dengan kekuatan yang agak rendah. Pertempuran Roncesvalles, yang di kemudian hari diabadikan dalam syair-syair kepahlawanan, sebagian besar dipicu oleh ketamakan bangsa Frank akan tanah. Keberhasilan mereka di bawah komando Pepin memukul mundur pasukan Umayyah membuat mereka lebih bernafsu melakukan perluasan, dan mereka mulai memimpikan merebut daratan selatan Pyrenees, seperti halnya penduduk di selatan memimpikan tinggal di utara.

Wilayah selatan Pyrenees akhirnya terbuka bagi bangsa Frank. Sebagaimana sering terjadi, hal ini diakibatkan oleh pelbagai perselisihan antarwarga dan terjadinya pengkhianatan-pengkhianatan di tubuh pemerintahan. Sejak awal kekuasaannya pada 756 M, ’Abd Al-Rahmân telah berusaha menghindari kesalahan penguasa-penguasa terdahulu, terutama menghilangkan sebisa mungkin kekacauan dan pergolakan yang mewarnai sebagian besar sejarah Andalusia yang hanya berlangsung singkat. ’Abd Al-Rahmân menyadari bahwa permusuhan antara masyarakat Berber dan Suriah akan berbahaya bagi keberadaan sebuah negara yang besar dan makmur. Oleh karena itu, ’Abd Al-Rahmân dengan tegas dan

tanpa kompromi mengatur negara Andalusia, sambil tidak mau bermain api dengan masalah loyalitas kesukuan. Dalam jangka panjang, strategi ’Abd Al-Rahmân berhasil gemilang, dan hasilnya adalah sebuah negara maju, kuat, dan terorganisasi dengan baik, yang diwariskan kepada para penerusnya secara turun-temurun selama 250 tahun. Namun, pada masa-masa awal, seperti telah dapat dibayangkan, para pemimpin suku dan kelompok merasa bahwa ’Abd Al-Rahmân telah mengkhianati tradisi patronase politik mereka yang telah berjalan lama.

Pada 777 M, memasuki 22 tahun masa pemerintahan ’Abd Al-Rahmân, sejumlah pemimpin lokal Muslim yang tidak puas dengannya mendekati raja bangsa Frank untuk meminta bantuan. Walaupun Charlemagne, Raja Frank waktu itu, sendiri sedang sangat sibuk terlibat dalam pertempuran yang berkepanjangan melawan bangsa Saxon di negerinya, dia bersedia pada tahun berikutnya bertempur bersama sekutunya dari kalangan kaum Muslim melawan ’Abd Al-Rahmân di wilayah sebelah selatan Pyrenees dalam rangka memperebutkan sejumlah kota, sedari Barcelona di daerah pantai Laut Tengah hingga ke tempat-tempat di dekat pantai Samudra Atlantik, seperti Pamplona. Namun, upaya tersebut berakhir dengan sangat mengecewakan. Tentara Charlemagne sedikit sekali meraih kemenangan.

Akhirnya, menjelang musim panas pada 778 M, raja yang berumur 36 tahun ini tidak dapat lagi melanjutkan pengepungannya atas Kota Saragosa, yang berada di tepi Sungai Ebro. Charlemagne terpaksa harus mundur, mungkin disebabkan dia harus menghadapi kembali pemberontakan Suku Saxon atau mungkin dia mulai menyadari bahwa ’Abd Al-Rahmân tidak mungkin dijatuhkan dengan pemberontakan-pemberontakan dari dalam masyarakatnya sendiri. Apa pun alasannya, yang jelas Charlemagne mulai menarik mundur pasukannya dari Saragosa yang berjarak sangat jauh dengan negerinya.

Malang, ketika rombongan tentara Charlemagne yang kalah dan dalam keadaan letih itu sedang dalam perjalanan pulang ke utara, mereka diserang pula oleh pasukan tempur dari dataran tinggi Basques, yang wilayah pegunungan mereka dilintasi—dan diterobos tanpa izin. Kelompok pasukan pengawal dari rombongan tentara itu dihancurkan seluruhnya, termasuk di dalamnya sang komandan pasukan, yaitu Pangeran Roland. Hanya ada sedikit laporan mengenai peristiwa pembantaian tersebut. Laporan tentang peristiwa tersebut menjadi bahan utama mitologi bangsa Prancis abad ke-12, yang secara imajinatif kemudian berkembang menjadi syair-syair kepahlawanan Zaman Pertengahan yang paling baku dan pada tahap selanjutnya berkembang lagi menjadi sebuah kisah yang sama sekali tidak terkait dengan fakta sejarah yang sebenarnya; yaitu bahwa pertempuran itu digambarkan sebagai pertempuran antara kaum Kristen dan Muslim, atau pertempuran yang didasari oleh permusuhan agama dan semangat Perang Salib.

SELAIN kesuksesan-kesuksesan tersebut di atas dan pelbagai keberhasilan lain, baik dalam bidang militer dan kemasyarakatan, politik maupun budaya, serta keberhasilan dalam menciptakan stabilitas dan kemakmuran pemerintahan di Córdoba sejak awal, ’Abd Al-Rahmân ternyata masih menunggu hingga akhir hayat sebelum akhirnya dia benar-benar siap memulai proyek paling utama dan penting, yaitu sesuatu yang dapat menyuarakan dengan sekeras-kerasnya, hingga masa-masa yang akan datang, tentang siapa sesungguhnya dia dan apa yang diperjuangkannya.

Pada 754 M, Khalifah ‘Abbasiyah yang ke-2, Al-Mansur, memindahkan pusat kekuasaan ‘Abbasiyah ke sebelah

Timur, dan membangun sebuah kota yang baru, yakni Baghdad.

Gereja kuno San Vicente yang dihormati adalah gereja terbesar di Córdoba, dan gereja itu didirikan di atas puing-puing rumah ibadah orang Romawi. Kisah-kisah sejarah yang disusun oleh para sejarawan Andalusia mencatat sebuah penjelasan yang pasti sudah tidak asing lagi bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang latar belakang pendirian Masjid Raya Damaskus sekitar satu abad lebih lalu, yakni sekitar tahun 640-an. Ketika pertama-tama kaum Muslim di kota tersebut membutuhkan suatu tempat khusus untuk melakukan shalat, lalu mereka membeli setengah dari bangunan gereja tersebut dan jadilah gereja itu dipakai bersama sebagai tempat ibadah. Kaum Muslim yang merupakan masyarakat pendatang menempati bagian yang satu, dan kaum Kristen yang merupakan masyarakat lama melakukan kebaktian di bagian lain. Beberapa tahun kemudian, ketika khalifah telah cukup mampu dan ingin mendirikan sebuah masjid yang laik bagi keluarga dan keturunannya, beliau pun memborong setengah bangunan gereja yang dipakai kaum Kristen. Bangunan lama gereja dihancurkan, dan kemudian di tempat yang sama mulai dibangun "Masjid Jumat"—sebagaimana kaum Muslim menyebutnya demikian, karena masjid itu digunakan oleh seluruh kaum Muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah setiap Jumat—yang selanjutnya menjadi masjid raya di ibukota pemerintahannya yang kini telah mapan dan berkembang.

Penceritaan kembali kisah ini—yaitu tentang bagaimana kaum Umayyah berusaha membangun masjid raya mereka yang pertama ketika tiba di wilayah Suriah, yang berada di bawah pengaruh budaya Yunani dan Kristen, dan bagaimana ’Abd Al-Rahmân, seorang pangeran Umayyah yang berada di tempat pembuangan, mendirikan masjid raya pertama di Andalusia—menunjukkan betapa keseluruhan proyek yang dikerjakannya

di Córdoba dan Andalusia terkait erat dan merupakan kelanjutan dari semua yang ada di Suriah, yang waktu itu telah dihancurkan oleh kaum ‘Abbasiyah. Hal itu juga mencerminkan kepedulian Umayyah untuk tidak menghancurkan suatu negara yang bersifat majemuk dalam hal agama dan etnis. Estetika Masjid Córdoba yang baru ini, yang selalu akan menjadi inspirasi bagi kaum Muslim seantero dunia untuk menuliskan ode atau syair-syair pujian, benar-benar menjadi ciri khas Andalusia sejak awal: sebagian bangunan masjid itu mengadopsi bentuk-bentuk lokal dan vernakular, dan sebagian lagi mencontoh bangunan masjid di Suriah yang dibangun kaum Umayyah, yang selamanya menjadi sumber pengesahan turun-temurun. Bahkan, bagian yang tampak paling aneh dari bangunan masjid itu—yakni, arah kiblat Masjid Raya Córdoba yang tidak menghadap ke Makkah, tetapi agak condong ke selatan, sehingga seolah-olah masjid itu terletak di Suriah—harus dipahami dalam rangka keinginan ’Abd Al-Rahmân untuk menghidupkan kembali di tempat baru hal-hal yang telah hilang di tempat lama.

Dalam masa 200 tahun berikutnya sampai kira-kira tahun 1000, pembangunan Masjid Córdoba terus berlanjut, dan dilakukan penambahan, tetapi tampilan khas masjid itu tetap dipertahankan. Misalnya, pelengkung-pelengkung berbentuk tapal kaki kuda yang saling menumpang, berwarna merah dan putih secara berselang-seling. Sulit sekali mencoba menjelaskan energi yang seakan-akan hidup yang terkandung dalam monumen luar biasa ini, sebagaimana sulitnya menyusun ulang baris-baris puisi. Memang, syair visual Masjid Raya ini sejak awal telah mengantisipasi syair lagu yang dari segi budaya bersifat campuran, yang diciptakan masyarakat Andalusia menjelang diproklamasikannya eksistensi kekhalifahan, sekitar 200 tahun kemudian. Lagu ini adalah perpaduan antara budaya lama dan baru, klasik dan modern, yang dinamakan dengan “lagu-lagu persatuan” (*ring songs*).

Sebagian besar tampilan masjid ini berasal dari pemandangan tempat baru ini. Bahan bangunan masjid berupa pilar-pilar dan bagian atas pilar

merupakan hasil daur ulang, yang diambil dari peninggalan budaya yang tengah digantikan, baik dari bekas gereja-gereja bangsa Goth maupun bangunan-bangunan bangsa Romawi. Tampilan yang luar biasa juga secara jelas dan khas memantulkan bentuk-bentuk dan gaya khas budaya sebelumnya yang ada di daerah ini. Misalnya, pelengkung berbentuk tapal kaki kuda yang tadinya kita duga sebagai ciri seni Islam sebenarnya berasal dari tradisi bangunan gereja Spanyol pra-Islam.

Sementara itu, pelengkung-pelengkung bertumpuk dengan warna merah-putih yang khas dan berdaya magis, sebelumnya juga telah terdapat pada pipa-pipa saluran air yang dibuat bangsa Romawi; yang paling terkenal, misalnya, di Kota Merida, tidak begitu jauh dari Córdoba. Seperti halnya orang-orang Kristen di bagian utara, kaum Muslim di Hispania (Spanyol) juga memanfaatkan pilar-pilar dan bagian atas pilar bekas bangunan-bangunan bangsa Romawi, di samping mereka juga memproduksi yang baru dengan mencontoh buatan bangsa Romawi tersebut. Kaum Muslim juga mencontoh cara-cara pembangunan gedung bangsa Romawi, yaitu menyusun secara bergantian bata dan batu kali. Hasil dari cara dan teknik ini dapat dilihat pada sebuah bangunan yang paling dikenang, yaitu Masjid Córdoba yang luar biasa megah.

Keterbukaan sikap, kejelian melihat ke sekelilingnya, kemampuan menyerap, dan juga membentuk ulang tanpa pilih-pilih adalah di antara keutamaan gaya Islam yang paling tinggi, dan sikap ini telah dibawa ke wilayah barat (yakni, ke Andalusia—peny.) sebagai bagian utama estetika Umayyah. Ketika memikirkan cara mendapatkan penyangga bangunan di tanah asing dan terpencil ini untuk monumen-monumen yang didirikannya, dan dalam mengadopsi hiasan-hiasan tulisan dengan tidak peduli apakah itu bahasa orang-orang Kristen atau Romawi, ’Abd Al-Rahmân—pangeran yang merindukan kampung halamannya ini—sangat menyadari bahwa tindakannya ini mencontoh tradisi para pendahulunya di Suriah. Masjid Raya Córdoba, yang tidak dapat diragukan lagi mengisyaratkan

penghormatan sekaligus kerinduan mendalam akan tempat-tempat terpenting Dinasti Umayyah di Damaskus pada masa lalu, adalah contoh dari bangunan yang benar-benar indah bagi orang-orang yang ingin berdialog dengan masa lalu, suatu cara untuk menghidupkan kembali masa lalu, atau untuk menuliskan kembali masa lalu, sehingga dapat dimengerti oleh orang-orang pada masa kini.

Sebatang palem tegak berdiri di tengah perkebunan Rusafa,
Lahir di Barat, jauh dari tanah leluhurnya.
Ku berkata kepadanya: Betapa mirip kau dan aku, terpencil dan terbuang,
Terpisah jauh dari keluarga dan teman.
Kau t'lah tumbuh di tanah yang asing bagimu;
Dan Aku, sepertimu, jauh dari kampung halaman.

DALAM usianya yang lanjut, sadar bahwa dia akan menghabiskan hidupnya di tempat yang jauh dari tanah kelahiran, 'Abd Al-Rahmân menulis sebuah puisi indah nan singkat, tetapi menyentuh hati; sebuah ode tentang pohon palem. Dahulu dia adalah pemuda pemberani dan penguasa yang kuat dan gigih, seorang yang selamat dari pembantaian kejam yang menimpa seluruh keluarganya, yang lalu menghabiskan waktu selama tiga dasawarsa untuk mengubah sebuah kota kecil di wilayah perbatasan yang tadinya tidak teratur dan sarat kekerasan antarsesama warga, menjadi sebuah ibukota dari sebuah dunia berperadaban dan makmur. 'Abd Al-Rahmân telah tampil dengan gemilang sebagai seorang prajurit dan pelopor. Dalam tahun-tahun terakhir hidupnya, kebesaran beliau sebagai seorang pendiri pemerintahan semakin tampak, seiring berdiri dan berkembangnya sebuah masjid di Córdoba, yang menandingi semua masjid lainnya yang

ada, baik pada masa lalu maupun masa sekarang, yang berhiaskan warna merah dan putih baris demi baris. Namun, pada masa akhir hidupnya, seperti orang-orang Arab leluhurnya, ’Abd Al-Rahmân menampakkan kecintaan yang sejujurnya dan manusiawi terhadap puisi. Meskipun dirinya bukan penulis yang ahli, warisan puisi ’Abd Al-Rahmân itu sama pentingnya dengan Masjid Raya Córdoba itu sendiri. Tradisi puisi ’Abd Al-Rahmân laksana istana yang menyimpan kenangan-kenangan dari para leluhur terdahulu.

Islam muncul dari wilayah gurun pasir dengan visi dasar dan kehendak mendirikan sebuah masyarakat yang sepenuhnya baru. Selain itu, Islam juga dipersenjatai dengan sekumpulan syair Arab yang mahasempurna (Al-Quran—peny.) yang akan terus disenandungkan dan digali dengan penuh kecintaan, kendati kumpulan syair itu jelas berasal dari, dan mewarisi karakteristik, syair-syair masyarakat pagan pra-Islam. Agar dapat memahami bagian dari sesuatu yang rumit dan sulit dimengerti dari kemelekatan budaya Zaman Pertengahan, barangkali tidak ada hal yang lebih penting selain menyadari hubungan erat antara bahasa Arab—sebagai bahasa yang mengandung tradisi puisi pra-Islam yang kukuh—dan kemunculan tatanan Islam di tempat yang sama, yakni tanah Arab, yang kitab suci mereka ini ditulis dengan bahasa Arab pula. Inilah momen ketika perasaan khusus akan gagasan identitas yang rumit memungkinkan (bahkan mendorong) lahirnya banyak pertentangan. Karena hal ini juga mewarnai ragam persoalan yang terkait dengannya, masalah tersebut perlu diulas terlebih dahulu.

Sebagian besar sejarah syair-syair pada masa pra-Islam (suatu masa yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah yang agak bersifat teologis sekaligus puitis, yakni “jahiliah” atau “zaman kebodohan”) telah hilang terbenam di gurun pasir. Akan tetapi, Suku Syar berhasil mempertahankan tradisi syair lisan “jahiliah” yang sungguh halus. “Jejak-jejak sebuah pemukiman yang terlantar menandai awal perkembangan ode masyarakat

Arab pra-Islam. Ode-ode itu menyuarakan hilangnya orang-orang yang dicintai, hujan musim semi, dan padang rumput yang mekar dari sebuah masa lalu yang diidamkan. Akan tetapi, tempat-tempat ini juga akan mengingatkan kembali apa yang telah hilang, yaitu dengan membangkitkan ingatan akan masa lalu sambil menghadirkan kembali masa lalu tersebut." Demikianlah Michell Sells, seorang penerjemah syair-syair kuno tersebut yang paling terkemuka pada zaman kita, mengawali paparan mengenai sebagian contoh dari kumpulan syair tersebut. Syair-syari ini biasanya dinamakan dengan "ode" atau lebih jelasnya "ode yang dipampangkan atau digantungkan", suatu ungkapan agak aneh yang berasal dari sebuah kisah anekdot paling pas tentang ode-ode itu sendiri.

Kisah tersebut menceritakan bahwa suku-suku di Arab banyak yang mengadakan kompetisi syair tahunan ketika mereka berkumpul di Makkah. Syair-syair yang keluar sebagai pemenang akan disulam dengan benang emas di atas spanduk, lalu digantungkan untuk dipamerkan di tempat suci kuno yang dinamakan "Rumah Tuhan", yaitu berupa bangunan batu hitam yang tidak boleh dimasuki, yang terletak tepat di jantung Makkah. Bangunan yang disebut Ka'bah itu pada kemudian hari juga akan menjadi simbol utama agama yang baru datang, yaitu Islam. Kaum Muslim—sebutan bagi pemeluk agama baru ini—melakukan shalat dengan menghadap ke Ka'bah. Selain itu, kegiatan utama ibadah haji di Makkah adalah melaksanakan tawaf, yakni berjalan mengelilingi Ka'bah [sebanyak tujuh kali—peny.]. Sewaktu Muhammad datang dari daerah gurun dan berdiam di kota tersebut untuk menyampaikan wahyu yang beliau terima dari Tuhan, kedudukannya adalah sebagai Nabi yang diperintahkan Tuhan untuk "membacakan" wahyu-wahyu tersebut. Al-Quran adalah rekaman dari bacaan Muhammad yang disusun tidak lama setelah masa hidupnya (arti kata Al-Quran sendiri adalah "bacaan"). Salah satu ciri Islam yang unik adalah dalam hal hubungan yang tak terpisahkan antara agama Islam dan bahasa yang menjadi landasan agama itu sendiri, yaitu bahasa Arab,

yang dipahami sebagai bahasa ungkapan Tuhan dan dengan demikian merupakan bahasa dari wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi-Nya.

Kedatangan Muhammad di jantung Makkah yang pada masa itu masih diselimuti oleh tradisi penyembahan berhala untuk berdakwah dan membacakan ayat-ayat Tuhan—sebagian besar benar-benar bersifat puitis dan hermetis—jelas sekali merupakan bagian dari keterlibatan Muhammad dalam tradisi syair masyarakat, yang memiliki kebiasaan menggantungkan spanduk-spanduk bersulamkan syair-syair di alun-alun desa. Walaupun sebenarnya pesan dan ajaran Nabi adalah untuk memalingkan dan membuang aspek dan nuansa jahiliah dari syair-syair tersebut dan kemudian memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalamnya, tetapi hal ini tidak berdampak pada penolakan Islam terhadap nilai penting dari syair-syair itu sendiri, termasuk bahkan syair-syair yang berasal dari zaman jahiliah. Pemujaan luar biasa yang diberikan oleh pemakai bahasa Arab terhadap bahasanya dapat, dan biasanya memang, dijelaskan dengan mempertimbangkan bahwa bagi kaum Muslim bahasa Arab—sebagaimana kaum Yahudi memandang bahasa Ibrani—adalah bahasa sakral, yaitu tuturan yang digunakan oleh tuhan sendiri. Namun demikian, pemujaan terhadap bahasa yang dipakai sebagai sarana bagi wahyu Muhammad itu tidaklah bersifat hakiki karena wahyu tersebut jelas harus disebarluaskan ke seantero dunia dan harus dapat dipahami oleh semua orang. Jadi, wahyu yang berbahasa Arab itu sama sekali bukan berarti hanya diperuntukkan bagi sekelompok masyarakat tertentu saja.

Kecintaan pada bahasa itu sendiri jelas adalah bagian dari budaya masyarakat Badui pra-Islam yang pertama kali menerima dan memengaruhi agama baru ini. Para prajurit gurun pasir ini adalah juga penyair, dan pemuja berat syair-syair yang sangat indah dan menyentuh perasaan. Seperti dilukiskan dalam kisah “ode gantung” di atas, tidak ada yang dihargai lebih tinggi selain daripada bahasa syair, dan tidak ada yang lebih

berharga untuk dijadikan sulaman emas dan kemudian diletakkan di pusat Makkah. Ajaran monoteisme yang bersifat tanpa kompromi yang dibawa Muhammad membersihkan tempat pagan ini dari semua berhala, tetapi, mungkin secara tidak konsisten, menyisakan apa yang bisa jadi merupakan berhala paling berpengaruh, yaitu syair itu sendiri. Bersama kedatangan Islam, tradisi syair bukan saja tetap hidup, tetapi bahkan berkembang pesat. Bahkan, ode-ode dari masa pra-Islam dikumpulkan oleh generasi awal ulama Islam dan dibakukan sebagai satu-satunya kunci penafsiran yang mampu membuka khazanah bahasa Al-Quran—kitab kaum Muslim satu-satunya yang tidak dapat ditiru. Berdasarkan semua kenyataan di atas, tidaklah mengherankan bahwa setelah satu setengah abad berdirinya Islam, kita mendapati ’Abd Al-Rahmân—seorang prajurit sekaligus kepala pemerintahan—menulis sebuah ode untuk sebatang pohon palem.

Bahasa Arab sudah menjadi bahasa Islam, dan hanya melalui bahasa ini seseorang dapat menjadi Muslim. Artinya, secara historis, bahasa Arab berkembang sepesat dan seluas perkembangan kekaisaran Islam. Bahasa Arab telah menjadi bahasa agama, dan sering dipakai sebagai bahasa kedua atau ketiga oleh para pemeluk Islam yang berasal dari lusinan budaya yang sangat beragam, yang sebagian di antara mereka adalah budaya-budaya kuno dan telah mengenal tradisi tulis baca, yang terbentang sedari Pyrenees hingga ke daerah perbatasan China. Kedudukannya sebagai bahasa agama tidak lantas mencampakkan bahasa Arab non-agama yang lebih lama, yang digunakan oleh para penyair, bahasa yang tidak pernah lelah melantunkan dengan mendalam syair-syair non-agama tentang cinta dan kerinduan, atau tentang kepahlawanan dan pertempuran. Dalam waktu yang cukup lama, bahasa Arab terus meraih apresiasi luas dan mendalam sehingga bahasa ini juga digunakan untuk keperluan non-agama, seperti penulisan surat-menyurat. Seiring bertambah luasnya daerah kekuasaan kekaisaran Islam, banyak orang yang akhirnya menjadi pengguna bahasa Arab, bukan sebagai penganut Islam, tetapi sebagai warga negara dari sebuah pemerintahan

Islam. Orang Kristen, Yahudi, dan penganut Zoroastrian semuanya benar-benar merasakan manfaat dan keindahan bahasa Arab sebagai bahasa non-agama.

Di antara sejumlah bangunan kenang-kenangan yang didirikan pangeran Umayyah di Andalusia, tak ada yang lebih bersifat personal dan menyentuh perasaan selain daripada perkebunan Rusafa. Di Suriah, sebelah selatan Sungai Eufrat, jauh terletak di padang stepa Suriah, terdapat sebuah kota kuno dikelilingi tembok yang menyimpan misteri. Keluarga Umayyah menyulap tempat itu menjadi tempat peristirahatan mereka, dan tempat itu khususnya sangat dicintai oleh kakek ’Abd Al-Rahmân, Khalifah Hisyam, yang merupakan khalifah terakhir Kerajaan Umayyah. Di tempat itulah seluruh keluarga ’Abd Al-Rahmân ditemukan dan dibunuh oleh kaum ‘Abbasiyah. Sekarang, tepat di luar Kota Córdoba, ’Abd Al-Rahmân mendirikan pula Rusafa baru miliknya—tempat peristirahatan bagi diri dan seluruh keluarganya. Selain itu, Rusafa juga adalah suatu taman botani, tempat yang digunakan ’Abd Al-Rahmân untuk mengoleksi dan mengembangbiakkan tetumbuhan yang demikian penting bagi keindahan dan ketakjuban di Suriah. Dengan teknik-teknik pengairan sangat canggih yang dibawa dari Suriah, semua jenis tanaman kini dapat tumbuh dan berkembang di situ. Di antara tanaman yang paling disenangi ’Abd Al-Rahmân, yang ia jadikan sebagai bagian dari pemandangan yang dapat senantiasa dinikmati oleh ’Abd Al-Rahmân dan keturunannya, adalah pohon palem dari negeri asalnya.

Seiring perjalanan waktu, ’Abd Al-Rahmân semakin sering menghabiskan hari-harinya di perkebunan tempat peristirahatannya itu yang disarati pohon palem. Pada akhirnya, ’Abd Al-Rahmân tidak lagi tinggal di Córdoba, dan demikian pula keturunannya, walaupun saat itu Córdoba sendiri menjadi semakin gemerlap. Rusafa yang baru telah menjadi tempat tinggal yang tercinta bagi keluarga Kerajaan Umayyah Andalusia. ’Abd Al-

Rahmân meninggal di sana pada 788 M, di antara pepohonan palem yang dia cintai.[]

Orang-orang Kristen sangat senang membaca syair dan roman Arab yang mereka pelajari dari para teolog dan filsuf Arab. Hal itu bukan untuk menolak pemikiran mereka, melainkan untuk mengetahui tata bahasa Arab yang benar dan indah.

Bahasa Ibu

Córdoba, 855 M

Orang-orang Kristen sangat senang membaca pelbagai syair dan roman Arab. Mereka mempelajari para teolog dan filsuf Arab, bukan untuk menolak pemikiran mereka, melainkan untuk mengetahui tata bahasa Arab yang benar dan indah. Di manakah rakyat biasa yang masih mau membaca tafsir-tafsir kitab suci berbahasa Latin atau yang mau mempelajari Injil, kisah-kisah nabi dan rasul? Celaka! Semua anak muda Kristen yang pintar dan berbakat membaca dan mempelajari buku-buku Arab dengan sangat antusias. Mereka menghabiskan banyak waktu dengan memadati perpustakaan-perpustakaan yang sangat luas. Mereka menyepelekan buku-buku Kristen dan menganggapnya tak berguna dipelajari. Anak-anak muda Kristen telah melupakan bahasa mereka sendiri. Setiap satu orang yang bisa menulis sebuah surat dalam bahasa Latin kepada temannya, terdapat seribu orang yang bisa menulis, menuangkan ide dan pemikiran mereka dengan bahasa Arab yang indah, dan bahkan

menulis syair-syair Arab dengan lebih baik dibandingkan orang-orang Arab sendiri.

Itu adalah suara hati Paul Alvarus, seorang tokoh Kristen yang vokal dan dihormati, yang hidup di Córdoba pada pertengahan abad ke-9. Saat itu, hampir tepat seratus tahun sejak kedatangan ’Abd Al-Rahmân di kota bekas pusat Kerajaan Visigoth yang kini telah mengalami perubahan besar dari segi fisik maupun sosial. Córdoba adalah kota yang luar biasa sibuk saat itu; sebuah kota yang sedang mengalami ledakan pertumbuhan ekonomi. Di kota itu pembangunan gedung-gedung baru dengan pelbagai bentuk tengah berlangsung di mana-mana. Penduduk Córdoba, budayanya, dan bahasanya, semua bergerak mengikuti perubahan yang tengah terjadi. Barangkali saksi yang paling tepat atas perubahan-perubahan yang tengah dialami Córdoba pada masa itu adalah Alvarus, seorang penganut Kristen yang sangat partisan. Karya terkemuka Alvarus yang bersifat polemis yang dikutip di atas, *The Unmistakable Sign*, memberikan pada kita potret perang budaya yang terjadi pada zamannya. Walaupun Alvarus sendiri berasal dari kalangan masyarakat biasa, dia memperlihatkan kegelisahannya menyangkut perubahan luar biasa yang tengah melanda dunia saat itu, kegelisahan yang juga dirasakan suatu kelompok masyarakat Kristen yang berjumlah sedikit, tetapi sangat menonjol.

Perubahan wajah Córdoba yang disaksikan oleh generasi Alvarus dengan rasa pesimisme yang semakin kuat bukanlah perkara sederhana. *Pertama*, terjadi lonjakan pertambahan jumlah komunitas Muslim. Sebagian pertambahan ini berasal dari para pendatang baru Muslim; sebagian besar lainnya berasal dari ribuan orang Kristen—yang sebelumnya merupakan kelompok utama—yang berpindah memeluk agama Islam. Setiap hari gelombang perpindahan agama terjadi dari agama Kristen ke agama baru yang dianut oleh kelompok yang memegang kekuasaan sepenuhnya. Salah

satu kehilangan yang dialami umat Kristen adalah lepasnya anak-anak dari hasil perkawinan campur yang tidak terhitung jumlahnya. Bahkan, meskipun pengantin perempuan atau pihak istri tetap memeluk agama Kristen, atau setidaknya tidak tampak telah berpindah agama, dan bahkan kendati mereka membesarkan anak mereka dengan bahasa asal mereka—yakni, bahasa masyarakat Kristen di daerah itu yang telah lama digunakan dan tidak lagi sama dengan bahasa Latin, belum mempunyai nama tersendiri—anak-anak tersebut senantiasa tumbuh, dan bahkan tak terhindarkan menurut hukum Islam, sebagai orang-orang Muslim. Satu contoh yang jelas adalah yang dialami oleh khalifah negeri ini sendiri. Sejak pertama kali tiba di wilayah Hispania kuno, kaum Umayyah telah memadukan garis keturunan mereka dengan banyak perempuan yang berasal dari keluarga Kristen yang telah lama tinggal di Iberia, atau pun dengan para perempuan Kristen yang berasal dari seberang wilayah perbatasan di utara. Bahkan, orang-orang Muslim yang paling berkuasa dan dihormati, yaitu pangeran-pangeran Umayyah keturunan Arabia dan Suriah, adalah jelas anak dari ibu mereka, yang kerap memiliki rambut berwarna terang, mewarisi nenek moyang mereka yang merupakan penduduk asli Iberia.

Pada masa ini, jumlah masjid juga telah lebih banyak dari gereja. Sementara itu Masjid Raya Córdoba, yang daya muatnya tak lagi dapat menampung jamaah pada setiap shalat Jumat, diperluas dan diperbesar lagi. Akan tetapi, Alvarus, yang para sekutunya dalam menolak agama baru ini mewakili sikap Gereja yang tengah berada di bawah tekanan dari luar, mengetahui bahwa persoalan agama hanyalah sebagian dari masalah yang muncul. Adapun sebagian masalah lain—yang secara gamblang diungkapkan dalam kalimat-kalimat di dalam bukunya, *The Unmistakable Sign*, yang dikutip di atas—adalah luasnya aspek budaya Islam yang sangat erat terkait dengan agama, tetapi tetap terpisah darinya. Kaum Muslim telah membawa sesuatu ke Hispania, sesuatu yang sebenarnya juga pernah

dimiliki, tetapi hampir tidak bisa diingat lagi oleh masyarakat Kerajaan Visigoth yang hampir hancur ini. Sesuatu itu adalah bahasa. Kaum Muslim membawa sebuah bahasa yang dengan daya tarik dan keindahannya berbicara tentang segala kebutuhan dan masalah manusia di luar perkara agama itu sendiri. Kata-kata yang dikemukakan Alvarus sendiri menggambarkan hal itu secara gamblang: bahasa Latin yang ditinggalkan anak-anak muda Kristen dengan berbondong-bondong itu adalah bahasa buku-buku tafsir kitab suci, sedangkan bahasa Arab yang mereka tekuni dan gunakan bukan hanya bahasa guna keperluan ibadah, melainkan paling tidak suatu bahasa yang memungkinkan ’Abd Al-Rahmân menulis sebuah ode untuk sebatang pohon palem guna mengungkapkan rasa kesepiannya yang mendalam di tanah pengasingan, dan bahasa yang selanjutnya selama ratusan tahun menjadi bahasa syair-syair cinta—lagu-lagu yang didendangkan di Baghdad dan di Córdoba.

“Mereka telah melupakan bahasa mereka sendiri,” ungkap Alvarus dengan sedih. Karena orang-orang Kristen Córdoba, seperti halnya orang-orang Yahudi Córdoba, telah mendapatkan di dalam bahasa Arab—bukan di dalam Islam—sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhan rasa bahasa mereka, yang tidak bisa dipenuhi oleh bahasa agama mereka sendiri, yakni bahasa Latin.

Bahasa Arab memberi isyarat dengan cinta yang membara tentang semua hal yang perlu diungkap, ditulis, dan dibaca oleh manusia. Bukan saja hal-hal yang berada di luar wilayah agama, tetapi bahkan terkadang hal-hal yang bertentangan dengan agama, sedari filsafat hingga syair cinta erotis, dan bermacam masalah lain. Kemesraan masyarakat Yahudi, yang saat itu mengalami kemakmuran dan memiliki pengaruh kuat, dengan bahasa Arab tidak memunculkan reaksi seperti yang ditunjukkan Alvarus, karena komunitas-komunitas Yahudi ini telah berada dalam pengasingan selama hampir sepanjang usia kehidupan bangsa mereka, dan mereka juga telah terbiasa memakai bahasa dari komunitas lain sambil tetap mempertahankan

agama mereka. Lebih dari itu, selama masa-masa kekuasaan Umayyah, kehidupan ekonomi dan sosial bangsa Yahudi telah meningkat luar biasa. Kedudukan komunitas Yahudi yang sebelumnya hanya seperti pengemis dan budak kini meningkat sangat jauh, hingga mencapai titik ketika seorang Yahudi dapat menjadi perdana menteri dari seorang khalifah Umayyah.

Berbeda keadaannya dengan komunitas Kristen. Di kalangan Kristen tidak hanya terdapat sosok Alvarus yang sedih dan putus-asa, tetapi juga terdapat kelompok radikal yang menolak dan merasa benci terhadap berlangsungnya proses perpindahan agama dan budaya sekaligus, yang mereka pandang sebagai malapetaka bagi keberadaan dan masa depan komunitas mereka. Ironisnya, mayoritas masyarakat Kristen Córdoba pasti merasakan hal yang sama dengan komunitas Yahudi, yaitu bahwa penggunaan bahasa Arab sama sekali tidak mengkhianati keimanan mereka. Itulah sebabnya tata kebaktian Kristen, Injil, kisah-kisah nabi dan rasul, seluruh teks yang dibayangkan Alvarus hanya bisa ada dalam bahasa Latin, ternyata akhirnya tersedia pula dalam bahasa Arab. Dengan demikian, proses asimilasi, atau tepatnya “arabisasi”, sedang berlangsung dan telah mencapai puncaknya. Buku Alvarus yang disebutkan di atas juga penuh dengan serangan terhadap orang-orang “munafik” di lingkungan pendeta, dan bahkan di lingkungan pimpinan gereja, yang menjalin kerja sama dengan para penguasa Muslim dan percaya pada konsep akomodasi dan koeksistensi. Mereka ini menggunakan bahasa Arab untuk keperluan-keperluan yang serius, dan bukan sekadar bersenang-senang dengan keindahan puisi saja. Orang-orang yang bersikap seperti Alvarus mungkin tidak dapat memahami bahwa pada suatu saat pelbagai ritus tata kebaktian komunitas Kristen Córdoba yang telah dikemas dalam bahasa Arab ini adalah justru yang paling mampu bertahan dari segala macam pembaruan yang berlangsung dalam Dunia Kristen Barat.

Hal yang lebih mendongkolkan dan menyedihkan bagi Alvarus dan orang-orang yang sepandangan dengannya adalah gelar atau panggilan yang

terus melekat pada nama orang-orang Kristen yang hidup di bawah pemerintahan Umayyah, yaitu “Mozarab” yang asalnya berarti “aku ingin menjadi orang Arab”. Itu adalah ejekan yang kemungkinan besar akan digunakan oleh Alvarus sendiri untuk mencemooh anak-anak muda yang begitu gandrung dengan keindahan dan syair-syair bahasa Arab. Gelar itu pada awalnya memang merupakan julukan ejekan yang diciptakan oleh orang-orang Kristen sendiri yang meyakini bahwa bahasa kaum Muslim (yakni, bahasa Arab—peny.) tidak dapat dan takkan pernah beroleh dukungan dari seorang pemeluk Kristen, dan mereka juga meyakini bahwa penolakan publik yang dramatis dan dengan penggunaan kekerasan adalah satu-satunya cara yang harus dilakukan oleh masyarakat Kristen sebagai reaksi terhadap dominasi kaum Muslim atas kehidupan mereka. Namun, ejekan-ejekan tersebut berbalik menyerang pembuatnya, dan akhirnya Mozarab menjadi sebutan bagi semua orang Kristen yang hidup di bawah pemerintahan Islam. Orang-orang Kristen yang telah terarabkan, beserta nama mereka, menjadi simbol terpeliharanya keberadaan agama Kristen berdampingan dengan Islam. Visi militan tentang agama Kristen yang sepenuhnya bercorak Latin, bahkan pada masa Alvarus sendiri, adalah impian segelintir orang Kristen.

“Untuk setiap satu orang yang bisa menulis sebuah surat dalam bahasa Latin kepada temannya, terdapat seribu orang yang bisa menulis, menuangkan ide dan pemikiran mereka dengan bahasa Arab yang indah”.

PADA 855 M, sekelompok kecil komunitas Kristen, yang paling radikal dalam menentang perpindahan Dunia Kristen dan Latin mereka, melancarkan aksi jihad secara terbuka. Satu demi satu mereka melibatkan diri dalam upaya terang-terangan mempropagandakan bahwa agama Islam adalah palsu dan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pengkhianat. Meskipun Islam bersikap lunak menyangkut doktrin agama lain, khususnya

ketika hal itu berhubungan dengan agama Kristen, kaum Muslim sedikit pun tidak dapat menoleransi tindakan penghinaan terhadap Nabi mereka, Muhammad. Oleh karena itu, para calon martir itu menyadari betul bahwa dengan secara terbuka melakukan penghinaan terhadap Nabi Muhammad, mereka sedang memaksa penguasa Kota Córdoba mengambil tindakan. Para pemimpin dari kedua belah pihak berusaha dengan segala cara meredam tindakan-tindakan radikal itu serta segala dampaknya yang fatal, tetapi sia-sia. Serangan-serangan terbuka yang sarat kebencian terus berlanjut, dan akhirnya orang-orang Kristen yang bersalah, ditangkap dan diadili, kemudian dipancung di depan umum. Setelah korban eksekusi berdarah ini mencapai sekitar 50 orang, suasana menggemparkan yang meresahkan dan menakutkan warga Córdoba dari setiap agama itu pun berakhir. Masa-masa yang penuh gejolak akhirnya berlalu, kehidupan pun kembali berjalan normal seperti sediakala, dan kerukunan hidup antaragama di kota itu berkembang dengan baik. Akan tetapi, para pemimpin dari kalangan Muslim maupun Kristen mengkhawatirkan meluasnya kerusuhan warga tersebut lantaran peristiwa-peristiwa kekerasan masih terus berlangsung.

Namun, para pemuda dan pemudi yang telah ikut dalam pesta pengorbanan diri ini menjadi tidak terlupakan. Mereka akhirnya berubah dari status duri yang menjengkelkan Gereja, yang saat itu sedang kesulitan beradaptasi dan mempertahankan diri dalam dunia yang sedang berubah dan rumit, menjadi “para martir Mozarab”. Kelima puluh lebih sedikit orang Kristen yang dihukum di atas secara ironis dan keliru dikenang dengan gambaran sebaliknya. Mereka pada akhirnya menjadi hampir seperti orang-orang suci yang melambangkan suatu perjuangan, yang menyajikan tolok ukur termudah bagi para pencatat dan ahli sejarah Kristen pada masa belakangan: yaitu, orang-orang Kristen pemberani yang menolak penyebaran agama Islam yang dipaksakan “dengan pedang”—seperti

gambaran sejarah umumnya yang kita peroleh mengenai penyebaran agama Islam—dan mereka menemui kematian lantaran sikap kepahlawanannya.

Pemutarbalikkan gambaran ini memang tidak separah seperti penjungkirbalikkan fakta peristiwa pembantaian pasukan pengawal rombongan tentara Charlemagne oleh Suku Basques menjadi perang suci antara Kristen dan Islam. Namun, bagaimana pun gambaran itu tetap menyesatkan karena bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa para korban yang dianggap martir, bertindak secara sukarela dan kebanyakan berusia remaja itu, adalah orang-orang yang dipandang penduduk Córdoba, baik pihak Kristen maupun Muslim, sebagai orang-orang radikal yang liar dan tidak dapat dikendalikan.

Memasuki pertengahan abad ke-9, pihak Gereja mulai memiliki hubungan yang agak membaik dengan pemerintahan Islam di tempat mereka berada. Memang, sangat mungkin masih banyak dari kalangan pendeta yang terus membaca karangan Isidore dari Sevilla, *In Praise of Spain*, yang berusaha menunjukkan sisi baik kehadiran Kerajaan Visigoth yang dalam pandangan seluruh umat Kristen masih belum tergabung di wilayah semenanjung ini. Akan tetapi, para martir Mozarab itu terus mendapat pencitraan yang baik di seluruh negeri.

Mereka dianggap sebagai pengikut Alvarus, penulis sebuah buku yang seluruhnya berisi tentang segala kekesalan dan kekecewaan terhadap hilangnya otonomi Kristen, yang disajikan dengan pendekatan kaku dan dari sudut pandang seorang puritan. Mereka adalah juga pengikut seorang pendeta yang di kemudian hari dijadikan sebagai santo, bernama Eulogius. Dia adalah pengarang buku *The Saints Commemorated*, sebuah buku yang mengisahkan tentang penghancuran gereja-gereja oleh kaum Muslim. Hal yang terpenting bagi kultus orang-orang Córdoba itu, pada akhirnya Eulogius menulis sebuah buku lain yang isinya mengisahkan para martir itu secara rinci (dan jelas sangat partisan).

Buku yang berjudul *Apologia for the Martyrs* tersebut menjadi semacam buku terlaris, yang isinya menggambarkan secara jelas proses eksekusi tiap-tiap martir Mozrab itu, suatu peristiwa yang secara gamblang dia bandingkan dengan kematian heroik orang-orang Kristen pada masa awal. Akan tetapi, benarkah para martir itu mirip dengan orang-orang Kristen pada masa awal, yang telah memberi kesaksian atas iman mereka secara terbuka dan mempertaruhkan hidup mereka demi mempertahankan keimanan tersebut? Benarkah pemerintahan Umayyah, yang belum dideklarasikan secara resmi sebagai suatu kekhalifahan, benar-benar menghancurkan gereja-gereja, memaksa umat Kristen memeluk Islam, dan membuat agama Kristen punah?

SEJAK awal kedatangan Islam, agama ini telah secara tegas mengakui hubungan eratnya dengan agama Yahudi dan Kristen. Muhammad telah diminta memperlihatkan mukjizat seperti nabi-nabi sebelumnya, tetapi beliau menolak. Bagi Muhammad, dan bagi seluruh kaum Muslim, wahyu Al-Quran adalah mukjizat yang tertinggi dan tidak terbantahkan. Muhammad menyadari bahwa dengan Al-Quran ini, umat Islam menjadi setara kedudukannya dengan umat Yahudi dan Kristen, yang masing-masing memiliki kitab sucinya sendiri-sendiri. Menurut pandangan Al-Quran, dan dengan demikian merupakan bagian mendasar dari keyakinan Islam, Nabi Musa dan Nabi Isa masing-masing juga telah diberikan kitab, yang menjadi landasan bagi berdirinya umat Yahudi dan Kristen. Itulah sebabnya, umat Yahudi dan Kristen disebut di dalam Al-Quran sebagai "*ahl al-kitâb*" (kaum penerima wahyu terdahulu), suatu ungkapan yang secara gamblang mengakui keabsahan wahyu-wahyu Tuhan yang diturunkan sebelum Al-Quran. Memang, sementara masyarakat pagan atau jahiliah diperlakukan oleh umat Islam dengan tegas dan diharuskan memeluk agama baru ini, kaum Yahudi dan Kristen disikapi sebagai kelompok yang berstatus *ahl al-zimmi*—yakni, "ikatan" atau "perjanjian" antara kaum

Muslim yang berkuasa dan masyarakat penerima wahyu terdahulu yang hidup di wilayah mereka dan di bawah kekuasaan mereka.

Kaum *Zimmi*, sebutan bagi kaum yang berada dalam status ikatan atau perjanjian ini, dijamin kemerdekaan mereka beragama dan tidak dipaksa memeluk Islam. Mereka dapat tetap menjadi penganut agama Yahudi atau Kristen, dan sebagaimana kemudian terbukti, mereka dapat ikut ambil bagian dalam kehidupan sosial dan ekonomi seperti halnya kaum Muslim. Sebagai balasan atas jaminan kemerdekaan beragama ini, kaum *Zimmi* (kaum Pagan tidak memiliki keistimewaan semacam ini) diwajibkan membayar suatu pajak khusus—penduduk Muslim tidak dibebankan membayar pajak jenis ini—dan diharuskan melaksanakan sejumlah aturan pembatasan: kaum Yahudi dan Kristen dilarang mengajak umat Islam berpindah memeluk agama mereka; juga dilarang membangun rumah-rumah ibadah baru, mempertontonkan salib, serta membunyikan lonceng-lonceng gereja. Singkatnya, kaum *Zimmi* dilarang memperlihatkan praktik ibadah dan kegiatan keagamaan mereka di depan umum.

Tidaklah mengherankan kalau aturan yang nisbi, bersifat abstrak dan umum tentang zimi ini, dalam praktiknya berbeda dari waktu ke waktu. Aturan itu terkadang menjelma dalam bentuk ketentuan yang benar-benar toleran, dan bahkan sangat liberal. Namun, pada ujung eksteim lain, aturan itu terkadang mewujud dalam bentuk kebijakan yang menekan dari segi budaya, yang di dalamnya kemerdekaan agama hanya merupakan formalitas kosong belaka. Kaum Umayyah, yang nilai etika dan estetika mereka merupakan mata air kebudayaan Andalusia, pada umumnya menganut visi luar biasa liberal menyangkut masalah kaum *Zimmi*. Kebijakan-kebijakan sosial mereka pun umumnya sejalan dengan visi estetika mereka. Sikap mereka yang terbuka dan bersedia menyerap unsur-unsur budaya lain maupun budaya masa lalu itulah yang telah membuahkan Masjid Raya Damaskus, dan juga Masjid Raya Córdoba. Terlepas dari isu-isu kebijakan yang spesifik menyangkut kaum *Zimmi*, yang pasti kaum

Muslim telah berhasil mengubah pandangan budaya menjadi bentuk yang terbuka dan, dengan diukur dari segi apa pun, memberikan kemajuan yang sangat pesat di segala bidang bagi negeri yang mereka temukan sebelumnya dalam keadaan setengah hancur. Berbeda dengan pemerintahan Visigoth sebelumnya yang sangat dibenci mayoritas rakyatnya, kaum Muslim bukanlah penguasa yang terpisah dan asing. Sebaliknya, sikap Umayyah yang terbuka dari segi budaya dan sejajar dari segi kesukuan merupakan unsur-unsur utama dari suatu etos sosial dan politik umum yang di dalamnya kaum *Zimmi* dapat dan memang telah berkembang. Seiring berlalunya waktu, kebutuhan memelihara artikulasi Islam Umayyah yang khas dan menonjol—yaitu dengan budaya eklektisismenya—semakin kuat, terutama ketika kaum ‘Abbasiyah dan kelompok-kelompok pesaing lainnya yang juga memperebutkan wilayah Dunia Islam (*House of Islam*) menawarkan visi politik dan sosial alternatif mereka, masing-masing sebagai tandingan.

Dampak positif kebebasan beragama dan keterbukaan budaya yang dibawa oleh agama baru ini terhadap komunitas Yahudi sangat jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh komunitas Kristen. Sementara status politik dan sosial komunitas Yahudi meningkat secara dramatis dalam pemerintahan Islam, sebaliknya komunitas Kristen mengalami kemerosotan. Dari sebelumnya merupakan kelompok masyarakat mayoritas yang memegang kekuasaan pemerintahan, kini kaum Kristen berubah menjadi mayoritas yang diperintah oleh kaum minoritas Muslim. Penurunan status ini terus berlanjut, dan dalam waktu yang tidak begitu lama (jelasnya pada masa Alvarus) kedudukan kaum Kristen telah menjadi kelompok minoritas yang jumlahnya terus berkurang. Ritual keagamaan kaum Yahudi telah lama terpaksa hanya dapat dijalankan dalam wilayah pribadi dan rumah tangga. Ada pun agama Kristen telah lama keluar dari lingkungan pribadi dan masuk ke wilayah publik. Dengan kenyataan itu, mereka tentu saja berharap memperoleh lebih banyak hal daripada sekadar kebebasan

keyakinan atau hati nurani (*freedom of conscience*). Melihat perbedaan ini, tidak mengherankan jika pembatasan kegiatan keagamaan di tempat umum hanya berdampak kecil bagi kaum Yahudi, sedangkan bagi kaum Kristen hal itu dipandang sebagai malapetaka.

Hal yang paling sulit diterima oleh kelompok fanatik Kristen adalah masalah perpindahan agama yang sukar dianalisis alasannya. Perpindahan agama tentu saja terjadi pula pada masyarakat Yahudi, tetapi jumlahnya jauh lebih sedikit daripada yang berlangsung dalam komunitas Kristen. Lagipula, hal itu tidak sampai berdampak buruk pada merosotnya jumlah dan kesejahteraan komunitas Yahudi secara umum. Menjelang masa Alvarus, atau sekitar satu abad berdirinya pemerintahan Umayyah di Andalusia, umat Kristen kelihatannya mulai menelantarkan gereja-gereja di sekeliling mereka. Di pihak lain, kaum Muslim sebagai kelompok mayoritas terus mengalami pertumbuhan, terutama berkat tingkat perpindahan agama yang tinggi. Sementara itu, orang yang tetap menganut agama Kristen kebanyakan merasa senang, bahkan bersemangat, menyerap budaya Arab. Itulah sebabnya, Alvarus berkeluh kesah. Jamaah atau pengikut Alvarus akhirnya berkurang drastis, tetapi sekelompok kecil "domba-domba" Alvarus yang tetap loyal begitu berapi-api mendewakan "sang serigala", sampai-sampai mereka ingin meniru gayanya berpakaian.

Alvarus sendiri tidak begitu pandai meneriakkan apa yang dia tahu sebagai hal yang benar. Betapa tipis garis pemisah antara rayuan budaya sekuler yang vital, rayuan suatu bahasa yang benar-benar hidup dan cukup mampu berbicara tentang Tuhan serta tentang hal-hal yang dicintai manusia, dan agama yang dengannya bahasa dan budaya semacam itu terkait erat sekali. "Mereka mempelajari para teolog dan filsuf Arab," tulis Alvarus, "bukan untuk menolak pemikiran mereka, melainkan untuk mengetahui tata bahasa Arab yang benar dan indah." Jadi, Alvarus mengetahui betul bahwa "tata bahasa Arab yang benar dan indah" lebih sering menjadi daya tarik yang jauh lebih besar daripada kebenaran

pandangan seorang teolog itu sendiri. Di Hispania, bahasa Arab memang telah menjadi hal yang memiliki daya tarik yang paling memesona serta memiliki kekuatan untuk mengubah, dan terjadinya kasus-kasus perpindahan agama, banyak yang terkait erat dengan proses peralihan budaya yang sebelumnya telah terjadi. Pertanyaannya, mengapa bahasa Arab itu memancarkan pesona yang demikian luar biasa? Mengapa bahkan orang-orang Kristen yang taat sekali pun begitu menyukai bahasa musuh mereka, sehingga mereka "menciptakan kembali" liturgi kuno mereka dalam bahasa Arab? Ringkasnya, daya magis apakah yang dimiliki bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh bahasa Latin?

Sebagian jawaban telah kita dengar dari pernyataan Alvarus sendiri, "Mereka menghabiskan banyak waktu untuk memadati perpustakaan-perpustakaan yang sangat luas; mereka menyepelekan buku-buku Kristen dan menganggapnya tidak berguna dipelajari." Teks-teks Kristen hampir seluruhnya adalah literatur Latin yang dibaca, dipelajari, dan diwariskan kepada anak-anak muda sebagai warisan budaya selama beradab-abad. Sementara itu, bahasa Arab membawa bersamanya berbagai khazanah yang hanya sedikit berhubungan dengan persoalan agama. Meskipun terkait erat dengan agama Islam, bahasa Arab juga merupakan jalan utama sekaligus jalan tembus menuju kumpulan karya-karya yang luar biasa, sedari puisi hingga filsafat, yang dapat memuaskan dahaga estetika dan intelektual di Hispania yang selama berabad-abad belum terpenuhi, atau belum cukup terpenuhi.

Pada sekitar 850 M atau lebih, ketika Alvarus tengah menyaksikan apa yang dipandangnya sebagai proses penghancuran budaya, "perpusatakaan-perpusatakaan yang sangat luas" yang saat itu laksana api bagi "laron-laron" muda Kristen, baru mulai dibangun. Ketika dalam kurun waktu kurang dari 100 tahun kemudian Dinasti Umayyah akhirnya menemukan waktu yang tepat untuk mendeklarasikan kekhalifahan mereka secara resmi, perpustakaan-perpustakaan tersebut telah mengalami perluasan dan

perbaikan beberapa kali, baik dari segi ukuran maupun kualitasnya. Orang-orang muda yang pintar pada masa itu, baik dari kalangan Muslim, Yahudi, maupun Kristen, semuanya mengetahui bahasa Arab. Selain itu, orang-orang Kristen terkemuka masa itu cukup mengetahui bahwa ada seorang Uskup Mozarab dari Elvira yang menduduki tingkatan tertinggi dalam korps diplomatik kekhalifahan dan kemudian bertindak sebagai duta khalifah pada kunjungan ke Istana Jerman. Dengan demikian, mereka semua dapat membaca kisah manusia-manusia "setengah dewa" dari zaman kuno, seperti Plato dan Aristoteles, yang bagi orang-orang seperti Isidore dari Sevilla hanya dapat menjadi mimpi, dan yang bisa dipastikan menjadi motif atau pendorong tokoh-tokoh gereja untuk mempelajari bahasa Arab.

NAMUN demikian, persoalannya bukan hanya tentang bahasa Arab. Pada saat yang sama, bahasa Latin memang telah kehilangan pengaruhnya di mana-mana. Bahasa Romawi sendiri mengalami kehancuran ratusan tahun setelah terpecah-pecahnya Kekaisaran Romawi. Tidak seorang pun di Córdoba pada masa Alvarus yang mungkin mengetahui bahwa pada 842 M, di sebuah kota yang sangat jauh, Strasbourg, bahasa Latin telah mengalami pukulan yang telak seperti yang dialaminya di Córdoba ketika penduduk Córdoba mencampakkan bahasa Latin dan menggantikannya dengan bahasa Arab. Di kota bangsa Frank tersebut, sebuah dokumen resmi dibuat, yang di dalamnya terekam pelbagai bahasa ibu dari cucu-cucu keturunan Charlemagne. Dokumen kecil, tetapi penting, yang dikenal dengan nama "Sumpah Strasbourg" itu merupakan versi tertulis dari sebuah sumpah publik mengenai perdamaian dan kesetiaan antara sesama saudara yang berebutan atas bagian warisan wilayah kekuasaan Charlemagne. Meskipun tidak mencakup satu bagian pun wilayah Andalusia, seperti yang pernah diimpikan Charlemagne, wilayah kerajaan yang diwariskan Charlemagne itu cukup luas. Suasana berlangsungnya sumpah dideskripsikan dalam bahasa Latin. Lalu, dokumen itu mulai menuliskan kata demi kata apa yang

telah diucapkan dan disumpahkan dengan suara lantang oleh masing-masing pihak—, kata-kata sumpah itu tidak ditulis dalam bahasa Latin, tetapi dalam dua bahasa ibu dari tiga saudara yang bersaing pada waktu itu, yaitu bahasa Jerman dan bahasa Romawi.

Dengan penuh kecintaan, kita menyebut bahasa yang digunakan sejak kecil sebagai “bahasa ibu” (*mother tongue*), sebab kita mempelajari bahasa tersebut tidak dari buku atau sekolah, tetapi dari ibu yang membesarkan kita. Terkadang bahasa ibu ini sama dengan bahasa yang digunakan di dalam dunia ayah kita yang lebih luas, dan terkadang tidak. Perubahan-perubahan dramatis yang terjadi dalam bidang bahasa pada pertengahan abad ke-9 di Córdoba sama sekali tidak berdiri sendiri, seperti misalnya bahasa-bahasa mana yang digunakan dan oleh siapa, serta perpindahan apa, baik budaya maupun agama, yang dihasilkan bahasa-bahasa tersebut. Keadaan ini menggambarkan guncangan dahsyat yang terjadi di seluruh daratan Eropa, tanda-tanda keruntuhan yang semakin nyata ketika bahasa Latin mulai menjadi asing di rumahnya sendiri dan tidak lagi menjadi bahasa lagu-lagu yang disenandungkan ibu ketika menidurkan anaknya pada malam hari. Di setiap sudut wilayah yang dahulu berada di bawah suatu kekaisaran yang disatukan dengan bahasa Latin, bahasa lokal yang berbeda-beda, baik yang lama maupun yang baru, kini mulai naik pamornya. Selama perbedaan-perbedaan bahasa yang semakin mencolok itu terjadi hanya dalam gaya bicara, sementara apa yang dibaca dan ditulis masih tetap menggunakan bahasa Latin yang lama dan tidak berubah, tidak ada yang memberi nama baru bagi bahasa itu. Namun, ternyata bahasa Latin yang digunakan untuk percakapan sehari-hari di Paris lebih dari lima puluh persen berbeda dari bahasa Latin warga Kota Florence, seperti berbedanya bahasa Prancis dari bahasa Italia dewasa ini. Bahasa-bahasa ibu yang masih belum mempunyai nama itu, tetapi sudah dianggap sebagai bahasa “Romawi” (yaitu, bahasa anak-anak Romawi), semakin hari perbedaannya semakin besar, tidak hanya satu sama lain, tetapi juga antara

bahasa ibu yang satu dan bahasa Latin kuno yang tidak berubah, yang kini hanya menjadi kenangan, bukan lagi suatu realitas yang hidup.

Alvarus sendiri menulis dan berbicara dengan bahasa Latin di tempat-tempat yang umum dan resmi. Sebagai bahasa liturgi agama Kristen, bahasa Latin tentu saja bukan satu-satunya dan juga bukan yang pertama. Isa atau Yesus sendiri berbahasa Aramaik, sedangkan Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani. Namun, di Córdoba pada 850 M, bahasa Latin sinonim dengan agama yang lebih lama beserta ajaran-ajarannya. Di Córdoba, sebagaimana pula di bekas provinsi-provinsi bagian barat dari Kekaisaran Romawi, bahasa Latin umumnya telah menjadi kaku. Alat komunikasi yang pernah begitu hidup dan dipakai oleh para penyair, sejarawan, dan orator terkemuka bangsa Romawi kini nyaris benar-benar membeku di rumahnya sendiri. Di pihak lain, bahasa-bahasa ibu tersebut, yang telah digunakan sebagai bahasa percakapan selama ratusan tahun, telah mengalami perubahan dengan pasti, kendati dengan sedikit kesadaran (dan hanya sedikit kebutuhan akan kesadaran semacam itu) bahwa bahasa ini berbeda secara substansial dari bahasa tulisan yang digunakan oleh setiap orang, sedari para penulis Romawi terkemuka hingga para sekretaris kepausan pada abad ke-7.

Bahkan, sampai masa kedatangan bahasa Arab, orang-orang Córdoba—seluruh orang Córdoba, kaum Kristen, kaum Muslim yang merupakan anak-anak dari wanita-wanita Kristen, dan kebanyakan kaum Yahudi—tidak pernah membuang bahasa ibu warisan nenek moyang yang digunakan di kota itu dan juga digunakan oleh komunitas mereka. Jadi, bahasa sehari-hari yang merupakan anak dari bahasa Latin di belahan dunia itu (Andalusia), dan merupakan sepupu dari bahasa lisan yang dipakai di Paris dan Florence, terus terpelihara bersama bahasa Arab sejak abad ke-8 dan seterusnya.

Sekarang kita terkadang menyebut bahasa itu dengan nama teknisnya, yakni bahasa Romawi-Andalusi. Nama ini menunjukkan bahwa bahasa itu memiliki kekerabatan dengan bahasa-bahasa Romawi lain, serta memperlihatkan kaitannya dengan tempat nenek-moyang bahasa tersebut, yakni Andalusia. Namun, ironisnya, bahasa ini lebih dikenal dengan nama terdahulu, yakni bahasa Mozarab, karena memang bahasa itu adalah bahasa lain dari orang-orang Kristen yang terarabkan (*Arabized Christians*) yang tinggal di bawah pemerintahan Islam.

Sementara bahasa Latin menghilang dan tidak dipakai lagi bahkan oleh kaum Kristen. Maka, “anak” sekaligus “pewarisnya”, yaitu bahasa Mozarab, berkembang pesat sebagai bahasa yang digunakan untuk mengasuh anak, yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh kaum ibu di Córdoba, baik Muslim maupun Kristen. Bahasa Mozarab—yang merupakan bahasa Romawi orang-orang Kristen di Andalusia—hidup di dalam Dunia Islam, bertemu dan bertukar kata terus-menerus dengan bahasa Arab. Bahasa Arab sendiri saat itu seperti bahasa Latin pada masa silam, yaitu sebagai bahasa buku dan sastra yang tidak berbeda terlampau jauh dari bahasa yang dipakai di jalan-jalan, kendati bahasa Arab memiliki kaitan dengan bahasa Al-Quran yang tidak dapat berubah dan dengan bahasa yang digunakan dalam berbagai kitab tafsir Al-Quran selama beberapa ratus tahun. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh kaum ibu dalam bahasa Arab, bahasa yang juga terdengar di tempat-tempat pengasuhan anak dan taman-taman bermain, tidak terlampau berbeda dari lagu-lagu yang menjadi syair-syair di istana. Bahasa Arab itu juga tidak terlalu terdengar asing bagi anak-anak muda yang sedang belajar menulis surat atau membaca buku-buku tafsir—dan menggubah lagu-lagu cinta.[]

Perdana Menteri dan Kota yang Gemerlap

Córdoba, 949

Ketahuilah oleh Anda, Tuanku, bahwa tanah kami disebut dengan Sefarad dalam Bahasa Suci, sementara warga keturunan Ismail menamakannya dengan Al-Andalus, dan kerajaannya dinamakan Córdoba.

Salah seorang penduduk Córdoba paling terkemuka pada pertengahan abad ke-10 mengemukakan pernyataan yang menunjukkan kebanggaan seperti di atas di dalam sebuah surat yang ditujukannya kepada seorang raja—yang mungkin hanya berupa mitos—di sebuah tempat yang sangat jauh. Dalam pengantarnya, dia memperkenalkan diri sebagai "Hasdai, anak Ishak, anak Ezra, dari anak-anak penduduk Yerusalem yang terbuang yang sekarang tinggal di Sefarad." Namun, Hasdai lebih jauh dari apa yang diungkapkan dalam perkenalannya akan asal-usul keluarga dan suku yang bersifat merendah tersebut. Dia adalah seorang *nasi* ("pangeran") di lingkungan komunitas agamanya sendiri. Pada waktu bersamaan, dia juga menjabat sebagai seorang perdana menteri dan tangan kanan penguasa dari "warga keturunan Ismail", yaitu ʾAbd Al-Rahmân III. ʾAbd Al-Rahmân III, yang memimpin dengan sukses antara 912 M sampai 961 M, adalah keturunan dari pendiri negeri tersebut, yang memiliki nama yang sama dengannya, dan negerinya dinamakan Sefarad dalam bahasa Ibrani dan Al-Andalus dalam bahasa Arab, seperti diindikasikan Hasdai di atas. Kehebatan yang luar biasa dari jiwa, intelek, dan kekuasaan yang sama-sama dimiliki oleh Hasdai dan ʾAbd Al-Rahmân itu terpancar dari setiap halaman surat Hasdai, sebagaimana mestinya, karena memang salah satu keahlian Hasdai yang paling dihargai adalah keindahan bahasa Arab yang dikuasainya.

Khalifah ’Abd Al-Rahmân telah mengangkat jabatan Hasdai ke jenjang yang semakin lama semakin tinggi karena Hasdai dapat berbicara dan menulis bahasa Arab dengan indah dan halus, dan karena sang perdana menteri memiliki pengetahuan mendalam tentang segala sesuatu hal yang berkaitan dengan budaya dan politik Islam sekaligus budaya dan politik Andalusia, yang dibutuhkan khalifah dalam pelbagai transaksi publiknya. Dengan demikian, faktor itulah yang menyebabkan pangeran Yahudi Andalusia tersebut dapat meraih kedudukan sebagai menteri luar negeri yang berpengaruh dan disegani.

’Abd Al-Rahmân III bukanlah khalifah yang tidak penting. Pada masa kepemimpinan ’Abd Al-Rahmân III dengan Hasdai sebagai perdana menterinya, kekhalifahan Umayyah di Córdoba membuat klaimnya yang beralasan dan berdampak luas sebagai pemegang kekuasaan mutlak atas seluruh Dunia Islam. Meskipun tampak ganjil bagi kita bahwa salah seorang tokoh utama pemerintahan Islam ini, yang sedang berada di puncak kekuatan dan kejayaannya, adalah seorang intelektual Yahudi yang alim, yang terkenal mengabdikan dirinya pada upaya mencari dan membantu komunitas-komunitas Yahudi lainnya yang tercerai-berai di pelbagai tempat pengasingan di seluruh bumikesupelan atau keluwesan semacam itu adalah bagian alamiah dari pemandangan di Andalusia pada masa itu.

PANORAMA Córdoba yang menarik mengalami penataan ulang pada Jumat yang indah, Januari 929—hari kaum Muslim melaksanakan shalat Jumat berjamaah di masjid-masjid di seluruh Dunia Islam. Waktu itu, Hasdai bin Shaprut baru memasuki usia kedewasaannya, yakni sekitar 14 tahun, dan demikianlah dia telah menjadi bagian dari kehidupan pembelajaran secara rutin dan aktivisme publik dari ayahnya, Ishak, yang kekayaan pribadinya digunakan untuk mendukung individu-individu sarjana dan sebuah sinagoge di kota itu. Orang-orang Yahudi pasti telah

mendengar pengumuman publik yang sangat penting yamg dibacakan dengan lantang melalui mimbar masjid-masjid yang ada di seluruh negeri itu. Isi pengumuman itu adalah ’Abd Al-Rahmân III secara resmi memperoleh gelar Pemimpin Orang Beriman (*Amîr al-Mu’minîn*), khalifah Dunia Islam, pengganti Nabi dalam memimpin seluruh komunitas Muslim.

Sejak 756 M, di tanah air mereka yang baru di Andalusia, kaum Umayyah selalu mengungkapkan pengakuannya terhadap kekhalifahan Baghdad dalam khutbah-khutbah Jumat mereka. Demikianlah, sementara secara teknis dan formal Andalusia tidak lebih dari sebuah provinsi—emirat Andalusia, penguasanya bergelar amir atau “gubernur”, yang tunduk pada kepemimpinan khalifah di Baghdad—tetapi selama hampir 173 tahun, wilayah ini berjalan bagaikan suatu pemerintahan Umayyah yang berbeda dan berdiri sendiri. Proklamasi terbuka yang dilakukan ’Abd Al-Rahmân pada 929 M adalah deklarasi lisan terpenting tentang sesuatu yang sudah senantiasa diketahui orang banyak, yaitu pemerintahan Umayyah di Córdoba tidaklah berjalan dalam rangka memuaskan pemerintahan ‘Abbasiyah di Baghdad, bahwa mereka bukanlah sekadar gubernur, dan bahwa Dunia Islam tidak lagi berada di bawah kekuasaan tunggal sejak saat ’Abd Al-Rahmân I telah mengklaim apa yang telah menjadi haknya berdasarkan garis keturunannya di tempat pengasingan.

Di Dunia Islam, saat itu terdapat beberapa amir atau gubernur lain yang berkuasa, misalnya gubernur Mesir. Namun, suara yang terdengar di seluruh Córdoba pada Jumat itu tidaklah lahir dari kekuasaan atau kesombongan. ’Abd Al-Rahmân I telah membawa legitimasi berdasarkan garis keturunannya, dari Damaskus ke Córdoba, yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi, dengan hati-hati dan terjaga dengan baik. Kini ’Abd Al-Rahmân III membiarkan semua orang mengetahui hal itu. Pengumuman ’Abd Al-Rahmân telah memperjelas bahwa pemimpin Dunia Islam di Andalusia telah mengklaim suatu wilayah kekuasaan yang jauh melampaui batas-batas pemerintahan mandiri tersebut. Pelbagai macam

pertanyaan menyangkut peristiwa tersebut muncul di sini. Mengapa baru sekarang deklarasi tentang kemerdekaan dan keunggulan Umayyah yang bersifat provokatif itu dikumandangkan? Apakah ’Abd Al-Rahmân benar-benar yakin bahwa ketika itu sudah waktunya bagi ’Abd Al-Rahmân untuk menggunakan semacam kekuasaan politik dan otoriras moral yang akan menjadikannya benar-benar sebagai seorang khalifah bagi seluruh Dunia Muslim—artinya dia adalah pemimpin dari suatu kekaisaran yang terletak di ujung barat dunia, yang luasnya terbentang hingga mencapai batas wilayah Sinkiang dan mata air Sungai Indus? Apakah yang ada di dalam benak setiap orang di Córdoba pada hari itu ketika di kota itu, dari ujung yang satu hingga ke ujung lain, bergema sebuah pengumuman yang tidak terduga pada saat menjelang Hari Sabbath? Dapatkah Hasdai sendiri—seorang anak muda terpelajar yang mengagumkan, yang fasih dalam semua bahasa yang ada di kotanya, yaitu Latin, Mozarab, Arab, dan Ibrani; seorang penganut Yahudi taat yang tumbuh sebagai filsuf dan ilmuwan—membayangkan apa arti pengumuman itu bagi dirinya?

DINASTI ‘Abbasiyah telah menciptakan sebuah peradaban cemerlang di Baghdad. Mungkin betul bahwa mereka tidak memiliki kendali langsung atas masyarakat Andalusia, tetapi nilai Andalusia kecil sekali dibandingkan dengan kekaisaran budaya dan politik ‘Abbasiyah yang kekayaan maupun keberhasilannya tidak tertandingi di seluruh dunia. Sementara Charlemagne dengan kemampuan bahasa Latinnya yang tertatih-tatih dan lemah dinobatkan sebagai Kaisar Romawi Suci pada 800 M, khalifah-khalifah ‘Abbasiyah malah telah tenggelam dalam proyek penerjemahan besar-besaran dalam rangka menyalin filsafat dan sains dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Lalu lintas perjalanan yang berkesinambungan antara Córdoba dan Baghdad menandakan bahwa orang-orang Andalusia dapat langsung memperoleh bacaan dan ilmu baru yang ada di Baghdad, dan mereka ini selalu mengikuti berbagai inovasi, gaya dan produk-produk

terbaru, dan pada akhirnya mampu mengirim karya dan produk mereka sendiri ke Baghdad. Terlepas dari sikap dan gaya mereka yang kadang-kadang aneh—menurut ukuran normatif orang-orang ‘Abbasiyah—orang Andalusia benar-benar berutang budi dan bersikap apresiatif terhadap pancaran material, intelektual, dan seni dari ibukota kekaisaran Islam yang gemerlap di wilayah timur. Dengan demikian, selama satu abad pertama kekuasaan mereka di Andalusia, kaum Umayyah masih menampakkan sikap penghargaan yang wajar terhadap Dinasti ‘Abbasiyah—yang telah merampas kekuasaan dan membunuh keluarga Umayyah di Damaskus—lantaran kepiawaian politik, stabilitas pemerintahan, serta keunggulan budaya pemerintahan ‘Abbasiyah.

Beberapa tahun kemudian, keruntuhan mulai terjadi di Baghdad. Menjelang 909 M, pusat kekuasaan politik dan kekuatan militer di Baghdad telah kehilangan pengaruhnya, bahkan hingga taraf terjadinya sesuatu yang hampir tidak masuk akal. Memasuki abad ke-10 kaum Syi‘ah—kelompok Muslim lainnya yang mengklaim kekuasaan atas kekhalifahan—berhasil meraih kekuasaan di provinsi-provinsi di Afrika Utara yang sebelumnya termasuk wilayah Kekaisaran ‘Abbasiyah. Nama Syi‘ah berasal dari *Syî‘at-u ‘Alî* (Partai Ali), dan Ali sendiri adalah seorang menantu Nabi Muhammad yang mati terbunuh. Dengan demikian, kaum Syi‘ah adalah pendukung keturunan Ali sebagai orang-orang yang berhak mewarisi kepemimpinan atas Dunia Islam. Dari Tunisia, Afrika (Arab, *Ifriqiyyah*), dengan dipimpin oleh seorang imam yang mengklaim sebagai keturunan langsung Fatimah (anak perempuan Nabi), kaum Syi‘ah melontarkan tantangan yang keras terhadap klaim ‘Abbasiyah sebagai penguasa dan penerus Nabi yang sah dengan memproklamirkan berdirinya kerajaan mereka. Apabila para imam dari sebuah pemerintahan Muslim yang baru muncul ini menobatkan diri mereka sebagai suatu pemerintahan Islam yang sah dan sebenarnya, dan juga menobatkan tidak hanya kekuasaan politik, tetapi juga wewenang keagamaan maka berapa lama lagi orang-orang

Andalusia—yang sejauh menyangkut masalah pengesahan, justru jauh lebih menjadi ancaman bagi ‘Abbasiyah—mau terus mengakui kekuasaan pusat pemerintahan ‘Abbasiyah yang berjarak sangat jauh dari tempat mereka?

Ketika peristiwa dramatis ini berlangsung di Afrika Utara, ’Abd Al-Rahmân III—cucu kesayangan sekaligus calon khalifah yang telah ditetapkan oleh penguasa Umayyah ketika itu, ‘Abdullah bin Muhammad—masih berumur 18 tahun. Sewaktu ‘Abdullah bin Muhammad meninggal tiga tahun kemudian, yaitu pada 912 M, ’Abd Al-Rahmân muda lalu menaiki takhta kekuasaan. ’Abd Al-Rahmân menggunakan 18 tahun pertama kekuasaannya untuk mempersatukan kerajaannya yang dalam tahun-tahun terakhir dilanda oleh pelbagai perselisihan dan bentrokan antarkelompok masyarakat yang nyaris seperti perang saudara. Dia juga memperkuat pertahanan di wilayah perbatasan utara, dan memperluasnya sampai ke daerah Leon dan Navarre setelah melalui suatu pertempuran terkenal merebut dan melumpuhkan Kota Pamplona. Dengan kondisi dalam negerinya yang benar-benar aman dan tertib dan menjadi lebih makmur dibandingkan sebelumnya, dan juga wilayah perbatasan sebelah utara terkendali maka akhirnya pada 929 M ’Abd Al-Rahmân siap untuk membuat klaim tandingan terhadap klaim yang dibuat Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara tersebut. Inilah suara Dinasti Umayyah yang kini menyuarakan penegasan mereka yang telah lama tertunda, yakni bahwa mereka menolak mengakui kekuasaan Dinasti ‘Abbasiyah, yang telah membunuh keluarga Umayyah dan merampas kekuasaan mereka.

Kelihatannya ’Abd Al-Rahmân tidak mungkin membayangkan bahwa dia dapat mendirikan suatu kesatuan politik yang meliputi seluruh Dunia Islam yang sangat luas seperti yang pernah dicapai oleh para pendahulunya di Suriah, dan yang secara terbatas dikuasai Dinasti ‘Abbasiyah selama beberapa waktu. Dunia Islam kini telah terpecah menjadi terlalu banyak pemerintahan yang berdiri sendiri dan saling bersaing, masing-masing berada di wilayahnya, dan memiliki ciri khas dan pasukannya sendiri-

sendiri. Namun demikian, ’Abd Al-Rahmân tidak keliru jika memahami bahwa kepemimpinan simbolis yang terdapat dalam kedudukan sebagai khalifah terbuka untuk diperebutkan. Pemimpin orang beriman (*amîr al-mu’minîn*), dalam pengertian tertentu, berperan menentukan dan menilai bagaimana seharusnya Islam dijalankan. ’Abd Al-Rahmân dari Andalusia sungguh percaya bahwa jalan Islam yang benar adalah seperti yang dilaksanakan dan dipraktikkan Dinasti Umayyah.

“[ANDALUSIA] adalah tanah subur yang disarati sungai, mata air, dan sumur-sumur batu”, tulis Hasdai dalam suratnya kepada Raja Khazar. Hasdai telah mendengar cerita yang menakjubkan tentang sebuah kerajaan, yang seluruh penduduknya adalah kaum Yahudi, bernama Khazaria. Kerajaan ini diperkirakan terletak di sebuah wilayah yang berada sejauh 15 hari perjalanan dari Konstantinopel ke arah timur laut Laut Hitam. Sewaktu Hasdai memperkenalkan dirinya dalam surat yang ditujukan kepada Raja Khazar, yang Hasdai hanya bisa berharap bahwa lawan korespondensinya itu benar-benar ada, Hasdai menerangkan keadaan kampung halamannya Andalusia dan dengan nada merendah dia menyinggung tentang peran dirinya sendiri di negeri itu:

> [Andalusia] adalah lahan bijian-bijian, minuman anggur, dan minyak yang paling murni; [tanah yang] kaya dengan berbagai tumbuhan, surga yang berisi segala macam keindahan. Di tanah ini juga terdapat pelbagai taman dan kebun buah, yang di dalamnya segala jenis pohon buah berkembang, dan juga pepohonan yang daun-daunnya merupakan tempat ulat sutra berkembang biak …. Tanah kami juga memiliki sumber emas dan perak, dan di pegunungannya kami menggali tembaga dan besi, timah hitam dan timah putih, celak, batu pualam, dan kristal. Raja yang memerintah negeri kami memiliki timbunan perak, emas, dan kekayaan lainnya, dan juga menghimpun

> suatu pasukan, yang sebelumnya pasukan semacam itu belum pernah dihimpun. Sewaktu raja-raja dari negeri lain mendengar tentang kekuasaan dan kejayaan raja kami, mereka memberikan pelbagai hadiah kepada raja kami …. Hambalah yang menerima pelbagai hadiah tersebut dan, pada gilirannya, hamba pula yang menyampaikan kepada mereka hadiah balasan dari raja kami.

HASDAI bin Shaprut lahir di Córdoba pada 915 M di sebuah dunia yang sangat cerah bagi komunitas Yahudi. Selama 150 tahun pemerintahan Umayyah, masyarakat Yahudi Andalusia tampak jelas mengalami kemakmuran, bukan saja dari segi materi, tetapi terlebih lagi dari segi budaya. Mengatakan bahwa orang-orang Yahudi pada masa itu telah sepenuhnya terarabkan berarti mengakui bahwa mereka lebih jauh dari sekadar belajar berbicara dengan menggunakan bahasa pihak penguasa, suatu hal yang tidak diragukan lagi telah mereka lakukan sejak beberapa generasi awal kaum Yahudi di wilayah tersebut, bersama kaum Muslim Berber, budak bangsa Slavia, maupun pemeluk baru Islam dari Suku Visigoth. Dengan adanya aturan tentang zimi yang dibawa oleh pemerintahan Muslim, kaum Yahudi—yang pada masa pemerintahan Visigoth berada pada posisi paling rendah dalam lapisan sosial dan politik—otomatis terangkat menjadi kelompok dengan status *ahl al-kitâb* dan karena itu juga terikat dengan aturan tentang zimi (bersama-sama dengan umat Kristen, walaupun bagi umat Kristen hal itu justru berakibat pada merosotnya status mereka). Dengan status zimi, *ahl al-kitâb* (baik kaum Yahudi maupun Kristen) diberi jaminan atas kebebasan agama dan kebebasan berpartisipasi dalam seluruh aspek kehidupan kewargaan.

Kebebasan ini pada dasarnya berarti kesempatan yang benar-benar tidak terbatas untuk dapat ambil bagian dalam lingkungan perdagangan yang maju pesat kala itu. Semenanjung Andalusia yang sebelumnya berada dalam keadaan vakum dari segi ekonomi, kini tiba-tiba ingar-bingar dengan pelbagai kegiatan. Dengan beragam kegiatan perdagangan yang melintasi

Laut Tengah dan kegiatan impor pelbagai jenis produk dari Timur Jauh, Andalusia juga mengalami perubahan dramatis menjadi suatu negeri yang tidak lagi bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini diawali dengan puluhan proyek pembangunan yang sangat besar dan ambisius, serta banyak kegiatan lain. Peningkatan status Yahudi juga berarti bahwa kini mereka dapat bergabung dengan golongan terpelajar, suatu proses yang mereka jalani dengan penuh kesigapan dan semangat. Akhirnya, seperti dicontohkan oleh kehidupan dan karier Hasdai, mereka terbukti dapat meraih keberhasilan. Tentu saja kunci utama dari kemakmuran dan kesuksesan masyarakat Yahudi ini terletak pada sikap mereka yang dengan penuh semangat bersedia mengalami proses Arabisasi atau pengaraban, yang berarti menerima proses asimilasi budaya secara penuh.

Hubungan mesra antara kaum Yahudi dan budaya Arab sejak semula sangat bertolak belakang dengan sikap para pemimpin masyarakat Kristen, yang menolak proses Arabisasi karena mereka memandang hal itu sebagai suatu penindasan budaya yang tidak dapat diterima. Penolakan mereka itu pada kemudian hari telah memicu munculnya “para martir Mozarab” [yakni, sekelompok Kristen radikal yang akhirnya dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Umayyah karena dengan sengaja dan terang-terangan melakukan penghujatan terhadap Nabi Muhammad—peny.]. Tentu saja ada beberapa faktor mendasar yang menyebabkan perbedaan sikap antara kaum Yahudi dan Kristen tersebut. Di satu pihak, orang-orang Kristen tengah menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa mereka kini bukan lagi menjadi kelompok yang berkuasa. Selain itu, fenomena perpindahan agama yang berlangsung dalam skala besar menunjukkan bahwa umat Kristen, tidak lama setelah masa Alvarus melontarkan keluh-kesahnya, telah menjadi kelompok minoritas dengan jumlah yang terus menyusut di Andalusia. Di lain pihak, posisi kaum Yahudi di bawah pemerintahan Islam, dinilai dari segi apa pun, justru mengalami peningkatan, seiring dengan perubahan status mereka dari kelompok yang tadinya tertindas menjadi

kelompok minoritas yang dilindungi. Akibat dari perbedaan sikap ini kemungkinan telah melahirkan akibat-akibat sosial dan politis yang sangat bertentangan antara kedua komunitas ini, yang hal itu menjadi terlihat jelas pada tahun-tahun awal abad ke-10. Memang terdapat komunitas Kristen yang tetap bertahan, tetapi mereka ini lebih kecil jumlahnya dan lebih berbeda bahkan dari komunitas Kristen yang ada pada masa Alvarus. Mereka ini adalah kelompok orang-orang Kristen Mozarab yang sangat teguh meyakini bahwa mereka dapat menjadi pengguna bahasa Arab, tetapi tetap menjadi orang Kristen yang taat, dan bahkan mereka kemudian memiliki kitab suci dan ritual dalam bahasa Arab. Akan tetapi, komunitas Kristen yang sebelumnya mayoritas telah dirusak, paling tidak antara lain, oleh sikap "hitam-putih" orang-orang seperti Alvarus yang agaknya telah memaksa orang untuk memilih di antara dua pilihan ekstrem: yakni, pindah memeluk agama Islam, yang menjadi pilihan kebanyakan orang Kristen; atau, tetap menjadi Kristen dan karena itu dengan sukarela berhijrah ke tempat kelompok-kelompok Kristen di ujung barat laut Semenanjung Andalusia.

Orang-orang Yahudi Andalusia pada umumnya mengambil pilihan ketiga, yaitu berasimilasi dengan kebudayaan Arab-Islam Umayyah dan tetap menjadi anggota komunitas Yahudi yang taat dan menjalankan agamanya dengan menggunakan bahasa agama mereka yang asli (yakni, bahasa Ibrani—peny.). Hasdai—yang tumbuh sebagai anak dari sebuah keluarga Yahudi yang makmur (bahkan, juga makmur dari segi budaya)—sepenuhnya mendapatkan pendidikan dalam dua lingkungan yang terpisah, tetapi saling melengkapi.

Pertama, dia dididik menjadi seorang Yahudi yang taat, mempelajari bahasa Ibrani, serta mempelajari kitab suci dan tafsir kitab suci, agar dia dapat menjadi asisten para "rabi" (ulama Yahudi), atau justru menjadi seorang rabi itu sendiri.

Kedua, dia dididik sebagai seorang intelektual agar tidak mengalami kesulitan bergabung dalam masyarakat Islam yang paling maju. Hasdai adalah keturunan dari golongan intelektual Yahudi yang sangat sukses berasimilasi dengan kebudayaan Umayyah Andalusia yang begitu gemerlap, sehingga golongan Yahudi itu sendiri berperan penting memberi sumbangsih bagi kebudayaan Andalusia tersebut. Para intelektual Yahudi ini merupakan bagian penting dan nyata dalam perkembangan sastra di Córdoba, yang pada masa ’Abd Al-Rahmân III menjadi khalifah dan Hasdai menjadi perdana menterinya, telah menjadikan Córdoba sebagai saingan utama Baghdad, bahkan mungkin lebih dari itu, untuk meraih gelar sebagai “kota yang berperadaban paling tinggi di muka bumi”.

Kaum Yahudi memandang diri mereka sebagai orang Andalusia sekaligus orang Córdoba, persis seperti kaum Yahudi Jerman pada akhir abad ke-19—yang paling terkemuka di antaranya adalah Marx dan Freud—memandang diri mereka sebagai orang Jerman. Atau pun seperti kaum Yahudi Amerika pada paruh kedua abad ke-20, yang turut berperan menentukan kualitas intelektual dan kesusastraan zaman mereka, yang tidak pernah berpikir dua kali bila menyebut diri mereka sebagai orang Amerika. Akan tetapi, berbeda dengan kaum Yahudi Amerika dan Eropa pada masa belakangan, kaum Yahudi Andalusia tidak mesti membuang ortodoksi mereka agar dapat sepenuhnya menjadi bagian dari masyarakat politik dan kebudayaan di tempat mereka tinggal pada masa itu. Kaum Yahudi Andalusia dapat secara terang-terangan menjalankan dan pada akhirnya memperkaya warisan tradisi Yahudi dan Ibrani mereka dan pada waktu bersamaan dapat sepenuhnya berperan dalam bidang intelektual dan budaya secara umum. Mereka dapat menjadi seperti orang-orang Cardoza, Trillin, dan Salk pada masanya karena mereka adalah warga dari suatu pemerintahan agama, atau lebih tepatnya pemerintahan Islam. Pemerintahan Umayyah, mirip dengan pemerintahan ‘Abbasiyah yang telah mengerahkan sumber daya dan orang-orang berbakat dalam jumlah luar

biasa untuk menerjemahkan karya-karya filsafat dan sains bangsa Yunani, berhasil menciptakan suatu Dunia Islam yang di dalamnya kesalehan dan ketaatan menjalankan agama tidak dipandang berbahaya bagi masyarakat dan kehidupan intelektual dan “sekuler”.

Jadi, dunia intelektual dan budaya Arab yang kaya dan beraneka-ragam yang merupakan Dunia Islam pada abad ke-9 dan ke-10 itu menjadi landasan bagi visi pemerintahan Umayyah di Andalusia. Kondisi Andalusia, yang memungkinkan orang seperti Hasdai dapat menempati posisi utama, dapat diakses oleh komunitas Yahudi tidak hanya dari segi bahasa dan aspek-aspek teknis. Lebih dari itu, Andalusia sungguh telah menjadi bagian dari diri mereka dan sedikit pun tidak bertentangan dengan jati diri ke-Yahudi-an mereka. Pada saat yang sama, budaya-budaya lain juga hadir dan memberi sumbangsih pada kebudayaan Andalusia. Masyarakat Yahudi ikut menambah kepustakaan Arab, yang hari demi hari bertambah luas, menyangkut pelbagai bidang, sedari sains dan filsafat sampai pada syair dan filologi; ilmu yang terakhir ini merupakan ratu dari semua ilmu dalam tradisi Arab, sebuah tradisi yang sangat cinta terhadap bahasanya sendiri. Asimilasi menyeluruh ini nantinya akan memiliki dampak jangka panjang di seluruh penjuru negeri, ketika pemerintahan Umayyah berakhir dan diratapi kehancurannya. Namun, itu merupakan kisah yang akan diceritakan kemudian.

> ’Abd Al-Rahmân III mendirikan Madinah Al-Zahra sebagai bagian tak terpisahkan dari deklarasinya tentang berdirinya kekhalifahan Umayyah di Andalusia.

PADA 949 M, Hasdai bin Shaprut ditugasi memimpin delegasi mewakili kekhalifahan Córdoba melakukan pelbagai negosiasi yang tidak mudah dengan pihak asing. Khalifah Umayyah, yang saat itu telah 20 tahun memisahkan diri dari Baghdad, tertarik mengadakan kerja sama strategis dengan Kaisar Byzantium di Konstantinopel. Kerajaan Kristen Timur yang berbahasa Yunani dan kerajaan Muslim di Andalusia yang berbahasa Arab memiliki musuh bersama, yakni Kerajaan ‘Abbasiyah di Baghdad, yang dianggap sebagai ancaman bagi kedua kerajaan tersebut. Pertemuan yang bersejarah dan penuh semangat antara wakil-wakil dari kedua kerajaan ini, yang pusat pemerintahan masing-masing kerajaan itu terdapat di ujung wilayah Mediterania, dilangsungkan di tempat yang paling mewah di Andalusia, yaitu kota baru yang sangat megah bernama “Madinah Al-Zahra” (Kota Al-Zahrah). Kota ini, seperti kota yang ada di dalam dongeng-dongeng, berisi serangkaian istana dan taman yang masih dalam proses pembangunan. Pembangunan kota ini sendiri dimulai oleh ’Abd Al-Rahmân III di luar Kota Córdoba belasan tahun silam, dan kemungkinan sebagai penghormatan untuk salah seorang selirnya yang tercinta—dan karena itu kota ini dinamai sesuai dengan nama wanita tersebut, Al-Zahrah. Madinah Al-Zahra melegenda sebagai keajaiban dunia pada zamannya, dan di kemudian hari ternyata kota ini memang menjadi salah satu monumen kekhalifahan yang paling berpengaruh dan paling lama bertahan, yang hanya menempati posisi kedua setelah Masjid Raya Córdoba sebagai suatu ikon yang telah menjadi kenangan. Untuk menghadapi perundingan yang sangat pelik dan penting seperti itu, yang diadakan di jantung wilayah kekuasaan Córdoba, tidak ada orang yang lebih cocok dan mampu kecuali Hasdai, yang pada waktu itu berusia 34 tahun. Karier Hasdai melesat bagai meteor, melewati berbagai jenjang intelektual dan politik di ibu kota tersebut. Mula-mula dia menjadi seorang tabib berbakat yang memiliki keahlian tak ternilai, yaitu menemukan obat penawar racun. Namun, tidak lama kemudian dia menjadi pemain inti dalam korps diplomatik yang senantiasa mengiringi khalifah.

Karena beberapa orang Kristen terkemuka juga terpilih untuk mengurus kebijakan luar negeri kekhalifahan, sangat mungkin jika pada masa itu Hasdai cukup erat bekerja sama dengan uskup Mozarab dari Elvira, yaitu Racemundo. Pada 949 M tokoh ini terlihat menonjol dalam rombongan utusan diplomatik khalifah ke Istana Konstantinopel. Enam tahun kemudian, yaitu pada 955 M, uskup ini, yang dikenal dengan nama Arabnya sebagai Rabi bin Zayd, terpilih sebagai duta khalifah ke Istana Otto I. Di sana, dia bertemu dengan biarawati Hroswitha, dan dia memberi biarawati itu informasi tentang kehidupan Pelagius, seorang syahid Mozarab, dan juga informasi yang akan menjadi bahan bagi paparannya yang akan terus dibaca orang tentang keajaiban Kota Córdoba. Di antara hadiah yang dibawa pulang oleh Rabi bin Zayd dari Konstantinopel adalah air mancur terbuat dari batu oniks hijau yang dihiasi dengan gambar-gambar manusia, yang kemudian dijadikan hiasan di Madinah Al-Zahra yang baru dibangun.

Hadiah lain dari Kerajaan Byzantium yang dipersembahkan kepada khalifah oleh Raja Konstantin VII—yang gelar resminya Autokrator Romaion, yang berarti Autokrat bangsa Romawi, memberi gambaran yang keliru tentang warisan politiknya yang bersifat campuran—adalah sebuah karya medis Yunani yang sangat penting, yang sampai saat itu baru dikenal atau dapat dibaca dari terjemahan bahasa Arabnya yang jelek, dan terjemahan ini pun didasarkan pada kitab asli yang sudah robek-robek atau tidak utuh. Inilah harta yang sesungguhnya, sekaligus peluang besar bagi Hasdai: karya asli Dioscorides dalam bahasa Yunani berjudul *On Medicine*, yang merupakan versi awalnya, sebuah karya yang lengkap dan banyak tersedia ilustrasi. Hadiah ini menggambarkan bahwa kedua kerajaan yang akan bersekutu ini memiliki minat dan kegiatan intelektual dan budaya yang sama. Namun, ironisnya, hal itu juga menyingkapkan betapa masyarakat Andalusia telah begitu banyak berutang budi pada Kerajaan ‘Abbasiyah, yang saat itu tengah menjadi musuh bersama Andalusia dan

Byzantium. Córdoba telah banyak mendapatkan keuntungan dari kegiatan penerjemahan besar-besaran di Baghdad, tempat kepustakaan Yunani diterjemahkan dan kemudian disebarkan ke seantero dunia berbahasa Arab. Dalam hal ini Córdoba adalah konsumen yang paling bersemangat, dan bahkan serakah. Hal itu terbukti dari berdirinya perpustakaan-perpustakaan Córdoba yang sangat mengagumkan. Akan tetapi, di Córdoba sendiri, seperti halnya di seluruh negeri Eropa, tidak ada orang yang dapat membaca tulisan Yunani, dan karena itu tidak ada cara untuk segera memanfaatkan hadiah yang benar-benar diidamkan tersebut.

Lagi-lagi, Hasdai-lah yang kelihatannya mampu dengan mudah "membanting setir" beralih dari bidang tugas negosiasi politik kepada bidang tugas yang bahkan lebih berat, yaitu membuat ensiklopedia medis ini agar tersedia di perpustakaan-perpustakaan Córdoba yang sangat megah. Ketika telah menjadi jelas bahwa untuk mengerjakan tugas ini dibutuhkan bantuan, bahkan untuk mulai menerjemahkan bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, Hasdai mulai bekerja mengepalai sebuah tim ahli, yang di dalamnya termasuk seorang pendeta yang diutus dari Konstantinopel. Meskipun dilaporkan bahwa Hasdai sendirilah yang menentukan suntingan akhir versi bahasa Arab ensiklopedia itu, setelah diterjemahkan secara bergilir oleh para penerjemah. Dengan demikian, Hasdai berperan sebagai seorang tabib sekaligus penata gaya terjemahan ensiklopedia tersebut. Tugas besar itu akhirnya selesai, dan dengan begitu masyarakat Andalusia secara simbolis mengklaim satu lagi langkah kemerdekaannya, yang kecil tetapi penting, dari Kerajaan 'Abbasiyah. Keunggulan di bidang yang demikian penting bagi masyarakat Andalusia itu—yakni, keunggulan dalam bidang ilmu dan teknologi di dunia—lebih memperjelas lagi kecemerlangan Hasdai di arena publik di Córdoba pada tingkatan yang tertinggi.

Kesuksesan Hasdai dalam masyarakat luas, di pusat pemerintahan kekhalifahan yang baru dideklarasikan itu, sedikit pun tidak memalingkan perhatiannya dari tugas-tugasnya di dalam komunitas Yahudi. Dia masih

menjadi *nasi*, pangeran dalam komunitas Yahudi, dan dari tahun ke tahun pengaruhnya menjadi semakin kuat dan luas. Mengikuti jejak ayahnya, Hasdai menjadi patron penting bagi perkembangan studi keagamaan dalam bahasa Ibrani. Lebih dari itu, dia adalah pencetus pelbagai prakarsa baru bagi komunitas Yahudi Andalusia pada masa itu yang tengah berada dalam tingkat kemakmuran yang belum pernah dicapai sebelumnya.

Seperti tetangga Muslim mereka, kaum Yahudi juga memiliki rasa percaya diri yang kuat akan posisi sentral mereka di dunia. Seperti khalifah yang menjadi majikannya, sang *Nasi* merasa perlu merumuskan kembali hubungan komunitasnya dengan masyarakat lain di luar mereka. Pusat otoritas kaum Yahudi pada masa itu, seperti halnya kekhalifahan lama, adalah di Baghdad. Dari negeri ini, seorang Gaon—kepala kaum Yahudi—menjalankan kewenangannya, antara lain, menetapkan kalender tahunan bagi kaum Yahudi. “Hal seperti itu tidak akan berlaku lagi,” tegas Hasdai dalam sebuah pernyataan kemerdekaannya, yang tampak mengulangi pernyataan kemerdekaan yang dibuat ’Abd Al-Rahmân beberapa tahun sebelumnya. Selanjutnya, tegas sang *Nasi* ini, warga Yahudi Andalusia akan menetapkan hari-hari suci dan penanggalan bulannya sendiri. Demikianlah, menjelang pertengahan abad terakhir milenium pertama Masehi (Inggris. CE, Common Era), di kota mereka yang megah, Córdoba, masyarakat Muslim dan masyarakat Yahudi telah menunjukkan sepenuhnya kemampuan dan kehebatan diri mereka masing-masing.[]

Taman-Taman Kenangan
Madinah Al-Zahra

OceanofPDF.com

Selatan Córdoba, 1009

Orang pasti bertanya-tanya, yang mana di antara sekian banyak impian yang menjadi kenyataan di kota istana, Madinah Al-Zahra, yang paling memabukkan rombongan tentara yang tengah meruntuhkan tembok kota itu pada suatu hari pada 1009 M? Apakah gedung pertemuan dengan langit-langit yang terbuat dari emas dan perak, yang di tengah-tengahnya bergantung hiasan mutiara yang amat besar? Kolam air raksa yang memantulkan kilau sinar matahari ke seluruh penjuru? Kebun binatang yang dihuni hewan-hewan buas dan langka dengan parit di sekelilingnya? Ratusan pelbagai jenis kolam lain di setiap halaman gedung atau bangunan? Mungkin juga, air mancur yang di tengah-tengahnya terdapat patung singa berwarna kuning kehitaman yang dihiasi mutiara? Ataukah taman-taman yang penuh dengan segala macam patung, yang sebagian merupakan peninggalan dari zaman barbar dan sebagian lagi baru dibuat, patung berbentuk hewan maupun manusia (bukti yang jelas tentang kurang religiusnya Dinasti Umayyah)? Tempat-tempat indah yang terletak berpencaran ini pasti tampak seperti latar yang menakjubkan bagi cerita-cerita dalam kisah “Seribu Satu Malam”. Akan tetapi, tempat-tempat itu cukup nyata, dan cukup merupakan simbol dari apa yang menjadi target utama penghancuran oleh tentara yang dikirim tersebut.

Para khalifah Umayyah tinggal di Madinah Al-Zahra ini, terpisah dari penduduk di ibukota yang megah (yakni, Córdoba—peny.), yang pada masa-masa belakangan dilanda kekacauan luar biasa. Bagi tentara Berber—pasukan asing dari Afrika Utara yang berada di Andalusia—yang disewa untuk menghancurkan kota tersebut, kemewahan berlebihan yang ada di Madinah Al-Zahra itu adalah penjelmaan dari rezim kekuasaan lama yang harus dihancurkan. Tentara bayaran Berber yang dikirim untuk menyerang

benteng Umayyah itu disewa oleh salah satu dari sekian banyak kelompok yang menginginkan kekuasaan kekhalifahan pada masa berlangsungnya pertarungan habis-habisan antarpelbagai kelompok komunitas Muslim di Andalusia pada 1009. Akan tetapi, tindakan brutal tentara sewaan dalam menghancurkan monumen yang telah menjadi ikon tersebut sungguh telah melewati batas dan melampaui tugas yang dibebankan kepada mereka. Pada kenyataannya, penghancuran itu juga didorong oleh kebencian mendalam tentara Muslim asing ini yang dilampiaskan pada orang-orang Umayyah dan segala sesuatu yang terkait dengan mereka. Ketika tentara Berber itu selesai melaksanakan tugas, seluruh isi kota, seperti bangunan-bangunan istana, kolam-kolam renang, dan segala kemegahan lainnya, hancur total. Kota ini tidak pernah diperbaiki atau digunakan kembali, dan tidak pernah pula digali atau dibongkar sepenuhnya. Dengan kondisi yang tinggal berupa puing-puing, selama berabad-abad kota ini berperan sebagai monumen yang kompleks dan romantis, suatu bayangan tentang kejayaan Umayyah di masa lampau.

’ABD Al-Rahmân III mendirikan Madinah Al-Zahra ini sebagai bagian tak terpisahkan dari deklarasinya tentang berdirinya kekhalifahan Umayyah di Andalusia (Al-Andalus), dan dari segi tertentu kota itu adalah ekspresi pernyataannya yang paling lantang. Khalifah resmi pertama kekhalifahan Andalusia itu mengerti sepenuhnya bahwa bukan kesuksesan militer dan politik, apalagi sekadar berbagai deklarasi di Masjid Raya Córdoba, melainkan capaian atau prestasi di bidang budaya, beserta upaya memperlihatkan kehebatan budaya tersebut, yang akan menjadikan tempat seseorang—dan bukan tempat orang lain—sebagai kiblat dunia. Selama masa-masa terakhir kekuasaannya yang telah berlangsung lama dan cenderung tanpa gejolak, ’Abd Al-Rahmân mencurahkan seluruh energi dan kekayaannya yang berlimpah (sebagaimana dilukiskan dengan baik oleh Hasdai dalam surat penjajakannya kepada Suku Khazar) untuk

memperlihatkan kehebatan yang dicapai kekhalifahannya dalam bidang estetika, materi, dan intelektual. Madinah Al-Zahra, yang digunakan sebagai tempat Hasdai dan rombongan diplomatnya menerima delegasi Konstantinopel, benar-benar memiliki kehebatan dan kemampuan membuat setiap orang—sedari orang-orang Kristen di daerah Timur pada waktu itu sampai pada orang-orang yang hidup pada masa sekarang—terpesona dengan capaian budaya Andalusia.

Pembangunan Madinah Al-Zahra telah dimulai pada 936 M, tidak lama setelah proklamasi resmi pembangunan tersebut pada 929 M, dan terus-menerus menjadi obsesi pribadi khalifah sepanjang sisa hidupnya. Tulisan-tulisan yang ditemukan tentang pengerjaan proyek pembangunan kota ini menggambarkan keterlibatan ’Abd Al-Rahmân dalam proyek itu yang terlampau dalam, sedemikian rupa sehingga menuai cemoohan terbuka dari seorang ahli fiqih ternama di Córdoba karena, lantaran kesibukannya dalam proyek itu, ’Abd Al-Rahmân tidak menghadiri shalat di Masjid Raya pada beberapa hari Jumat selama berturut-turut. Kisah yang mungkin dibuat-buat ini sebenarnya berbicara tentang keprihatinan ulama fiqih tersebut menyangkut sikap pemerintah yang semakin mengabaikan keadaan politik di ibukota saat itu yang justru merupakan titik rawan dari masyarakat Andalusia secara keseluruhan. Namun, hanya sejarawan masa belakangan yang dapat mengetahui bahwa suatu peralihan yang penuh dengan prahara akan terjadi tidak lama lagi. Dalam masa-masa kekacauan pada pertengahan abad ke-10 itu, hanya Madinah Al-Zahra dengan banyak taman di dalamnya itulah yang dapat melahirkan kekaguman dan kesenangan. Madinah Al-Zahra, seperti halnya kekhalifahan Andalusia itu sendiri, memandang dunia sekelilingnya dari padang stepa negerinya dengan rasa bangga, memproklamasikan kekuasaannya atas lembah subur Córdoba sampai ke daerah luarnya. Setelah itu, dia melihat ke dalam, pada setiap halaman dan taman-taman yang tertata, menikmati kecantikan yang terkandung di dalam dirinya sendiri. Setelah berlangsung selama setengah abad, pada 961 M

berakhirlah kepemimpinan ’Abd Al-Rahmân—orang yang tidak hanya memproklamasikan, tetapi juga sungguh-sungguh yakin bahwa dia telah berhasil menjadikan Córdoba sebagai pusat Dunia Islam. Al-Hakam II, anak sekaligus pengganti ’Abd Al-Rahmân, mewarisi gelar khalifah beserta keberhasilan dan ambisi-ambisiya. Al-Hakam mengambil alih tahap akhir pembangunan perluasan Madinah Al-Zahra dan di bawah arahannya kota itu mendapatkan demikian banyak sentuhan akhir. Al-Hakam juga menciptakan proyek pembangunannya sendiri yang berbeda, tetapi sama-sama megah dan menjadi ikon, yang diumumkannya pada saat dia diangkat menjadi khalifah, yaitu perluasan Masjid Raya Córdoba.

Di bawah arahan ayahnya, menara yang luar biasa tinggi telah didirikan. Menara asli yang menghiasi masjid itu jelas tidak lagi berdiri sepenuhnya; hanya dasarnya yang tetap bertahan, yaitu di bawah menara beduk. Di Dunia Islam yang sedang mengalami perpecahan dan munculnya persaingan antarkelompok pada abad ke-10, gaya atau model menara menjadi simbol perbedaan politik dan kelompok (kurang lebih seperti perbedaan gaya gereja-gereja Kristen pada masa Reformasi abad ke-17). Menara yang luar biasa tinggi itu, yang dibangun pada pertengahan abad ke-10, jelas melambangkan kebesaran Dinasti Umayyah, sebagaimana dilambangkan oleh hampir segala sesuatu yang dibangun oleh ’Abd Al-Rahmân III.

Al-Hakam memiliki konsep desain tidak hanya tentang menara yang megah itu dan juga tidak hanya tentang perluasan masjid yang telah menjadi terlalu sempit untuk menampung penduduk Córdoba yang kini jumlahnya meningkat dengan pesat. Masjid ini kini menjadi pusat suatu komunitas Muslim yang khas, dan perombakan mendasar masjid itu penting bagi peran kepemimpinannya. Warisan Al-Hakam, penambahannya untuk pemandangan dan kaki langit kebesaran Umayyah, adalah menjadikan Masjid Raya itu memiliki kebesaran atau keagungan yang berbeda, tidak

sekadar memperluasnya seperti perluasan yang telah dilakukan beberapa kali sebelumnya.

Visi Al-Hakam tentang bagaimana mengembangkan masjid yang sudah sangat mencolok itu ke tingkat yang lebih tinggi, suatu tingkatan yang sesuai dengan klaim keunggulan dari khalifah muda itu, dari segi kreasi bersifat tradisional, sangat banyak mengambil gaya Umayyah. Kesederhanaan yang menyentuh jiwa dari baris-baris yang berulang-ulang yang berasal dari masjid abad ke-8 diperteguh: kumpulan pilar-pilar dengan bentuk mahkota berwarna merah dan putih terus berlanjut, yang menegaskan visi pendirian masjid itu, lajur demi lajur, baris demi baris, pelengkung tapal kaki kuda yang tidak terhitung jumlahnya, yang terdapat pada pilar dan puncak pilar peninggalan Romawi—atau, terdapat pada imitasi pilar dan puncak pilar Romawi yang baru dibangun.

Bagaimana pun, kemegahan tambahan masjid itu bukan terletak pada perluasan besar-besaran masjid itu, yang telah bertambah sampai sepertiga kali dari luas sebelumnya. Dengan menggunakan bahasa visual masjid yang lama, masjid yang telah diperluas ini mencapai tingkat kemegahan yang belum pernah ada sebelumnya. Penambahan pernak-pernik yang mahal dan anggun tampak menonjol pada ruang shalat bagi keluarga kerajaan. Pelengkung-pelengkung yang saling bersambungan—semuanya berwarna merah dan putih, dan berbentuk tapal kaki kuda—ditempatkan untuk menciptakan sebuah maksura (tempat khusus raja) yang indah dan memesona yang jelas berada di depan mihrab (ruang paling depan tempat imam shalat). Mihrab ini sendiri—yang arah kiblatnya ditata ulang mengikuti Masjid Raya yang dibangun ’Abd Al-Rahmân I pada abad ke-8 yang memiliki kiblat agak ganjil, yakni ke arah Damaskus—dibuat menjadi bangunan terpisah dengan kubahnya tersendiri; kubah, ruangan, dan bahkan dinding depan yang mengelilingi pintu masuk ke ruangan mewah ini penuh dihiasi dengan mozaik-mozaik berkilauan.

Secara sekilas, berpalingnya Al-Hakam dari perhatian yang agak mengawang-awang menyangkut kemegahan Madinah Al-Zahra pada proyek yang lebih terkait dengan kepentingan warga, yakni perbaikan Masjid Raya, tampaknya merupakan suatu tindakan kembali untuk melakukan “investasi” guna meraih dukungan masyarakat Córdoba semata. Namun, kenyataannya, tambahan-tambahan yang dibangun pada masjid itu malah dipahami berbeda, dan pada akhirnya bukan menjadi sesuatu yang menggembirakan. Ruang-ruang untuk tempat shalat khusus khalifah yang dibuat dengan kemewahan yang belum pernah ada sebelumnya itu dianggap masyarakat, dan memang demikian kenyataannya, sebagai ungkapan membuat jarak dengan masyarakat. Mihrab ini adalah sebuah ruang terpisah, dan ruang itu sendiri dipisahkan oleh maksura (tempat shalat raja), dan ini merupakan penanda yang jelas tentang kedudukan yang luar biasa dari orang-orang yang shalat di balik pelengkung-pelengkung yang lebih indah itu. Sebagaimana halnya yang terjadi dengan kota istana (Madinah Al-Zahra—peny.) yang terletak tepat di sebelah Kota Córdoba yang kini pembangunannya telah selesai, perasaan bangga masyarakat Córdoba dengan kekayaan luar biasa Córdoba yang diperlihatkan secara mencolok justru dicemari oleh rasa tidak nyaman akibat jarak yang tengah diciptakan antara masyarakat dan khalifah.

Dinasti Umayyah di Suriah pada kenyataannya telah mendapat kritikan bukan hanya karena sikap sinkretisme mereka dalam mengadopsi bentuk budaya yang bermacam-macam, melainkan juga karena kecenderungan mereka mengarah pada bentuk pemerintahan yang lebih bercirikan “kerajaan”. Begitu besarnya biaya yang dihabiskan untuk pembangunan masjid raya ini jelas mengundang berbagai protes terbuka—dan tindakan membangun ruangan yang “lebih tinggi” di dalam masjid dipandang nyata-nyata merupakan pelanggaran terhadap ajaran dasar tentang persamaan kedudukan di hadapan Tuhan yang ditunjukkan dengan model ruang arsitektur masjid yang secara khas terbuka tanpa sekat. Sejarah telah

berulang-ulang membuktikan bahwa keberhasilan yang terlampau cepat akan menabur sebagian benih kehancurannya sendiri, dan apa yang tadinya terlihat sebagai sebuah istana yang dengan rasa bangga memperlihatkan kekayaan dan keunggulan masyarakatnya kini mulai dipandang sebagai sebuah istana yang hanya peduli dan terlalu mengagungkan dirinya sendiri, tanpa memiliki kehendak atau kemampuan mengurus masyarakatnya.

BUKAN pula untuk pertama maupun terakhir dalam sejarah bahwa ketiadaan mekanisme suksesi kepemimpinan yang dapat berjalan dengan baik atau ketiadaan seorang pewaris tangguh yang berakibat fatal. Era panjang kekuasaan Dinasti Umayyah di Andalusia sedang berada di ambang kejatuhannya. Al-Hakam, yang telah berumur 45 tahun ketika mewarisi kursi kekhalifahan pada 961 M dari tangan ayahnya yang memegang kekuasaan sangat lama, meninggal lima belas tahun kemudian. Dia meninggalkan satu-satunya anak, yang saat itu baru berusia 11 tahun, untuk menggantikannya sebagai khalifah yang baru, yakni Hisyam II.

Dalam cerita yang agak “konvensional” dan berbentuk “sastra” pada hampir setiap rinciannya, dikisahkan bahwa kekuasaan pemerintahan sebenarnya dipegang oleh seorang pengurus rumah tangga kerajaan yang jahat, yang awalnya berpura-pura berperan sebagai wali atau pelindung raja, tetapi hari demi hari kekuasaan tiraninya semakin kuat. Akhirnya, anak muda yang merupakan pemegang kekuasaan yang sah malah menjadi seperti tawanan yang tidak berdaya di dalam tembok istananya sendiri. Kekhalifahan Umayyah menjadi sangat goyah akibat peralihan peristiwa yang tidak dapat diperkirakan tersebut, dan juga akibat kehancuran yang ditimbulkan selama seperempat abad kediktatoran dan kebuasan militer yang haus darah dari orang yang telah berpura-pura bertindak sebagai wali raja. Orang tersebut adalah Ibn Abi ‘Amir, yang dikenal dengan gelar ejekannya, “Al-Mansur”, “sang Pemenang”.

Pada masa-masa selanjutnya, memang akan muncul kembali khalifah-khalifah yang hanya memegang kekuasaan secara formalitas dan begitu juga pihak-pihak yang mengklaim sebagai pewaris sah kekuasaan Umayyah, dan para pengganti Al-Mansur sendiri, yang menyandang nama dinastinya (al-‘Amiriyah) dan menjadikan jabatan “wali khalifah” sebagai jabatan turun-temurun. Kekhalifahan Umayyah itu sendiri secara resmi dinyatakan berakhir dan tak dapat diselamatkan lagi pada 1031, yaitu hampir dua puluh tahun setelah Al-Mansur wafat dalam salah satu aksi militernya, dan dua puluh tahun setelah peristiwa penjarahan Madinah Al-Zahra oleh pasukan Berber yang dibawa Al-Mansur ke Andalusia. Namun, sejak dimulainya pemerintahan Al-Mansur—yang merupakan hasil pengambilalihan kekuasaan kekhalifahan secara tidak sah—pada masa peralihan abad, yakni dari 976 sampai 1002, pemerintahan Umayyah yang mandiri dan bersatu, yang dinamakan Andalusia, yang didirikan oleh ’Abd Al-Rahmân pada 756 M, sesungguhnya telah berakhir.

Namun demikian, tahun-tahun terakhir Kekhalifahan Umayyah di Andalusia, khususnya masa kekuasaan Al-Mansur yang sarat dinamika dan juga merupakan momen politik yang penting, dibanjiri peristiwa-peristiwa teramat penting dan sangat menentukan arah masa depan. Tentara bayaran yang dibawa Al-Mansur dari Afrika Utara ke Andalusia ini, seiring berlalunya waktu, lama-lama bertindak seperti polisi asing yang sedikit sekali memiliki pengertian dan rasa kasih terhadap orang-orang Andalusia. Lantaran mereka sendiri adalah orang asing yang berada di tanah asing, kaum Berber itu semakin dibenci oleh masyarakat Córdoba. Akan tetapi, bagi Al-Mansur, bangsa Berber ini adalah unsur paling penting dalam keseluruhan agresi militernya yang tidak kenal lelah dan menguras banyak tenaga melawan daerah-daerah Kristen di sebelah Utara. Di bawah kepemimpinannya, kampanye-kampenye militer itu menjadi bersifat ideologis dan fanatis, yang jarang terlihat pada masa-masa sebelumnya. Al-Mansur bahkan mengabulkan permohonan sebagian orang agar

perpustakaan Al-Hakam II dimusnahkan, dan diceritakan bahwa pada saat kampanye perjalanan militernya, dia membawa Al-Quran yang disalin dengan tangannya sendiri.

Pada 997 M, Al-Mansur memimpin penjarahan yang merusak Kota Santiago de Compostela, tempat ibadah masyarakat setempat untuk memuja Rasul James, yang tulangnya dipercaya pernah ditemukan di sana pada abad ke-9. Pembumihangusan secara keji kota tersebut oleh Al-Mansur serta tindakannya, mengangkut semua lonceng gereja di kota itu ke Córdoba untuk digunakan sebagai lampu-lampu masjid, justru melambungkan nama Santiago dari sebuah tempat yang tadinya hanya memiliki arti penting lokal menjadi sebuah tempat yang mempunyai arti penting mitis pada abad-abad kemudian. Kota ini lalu menjadi simbol agama Kristen di wilayah semenanjung dan juga menjadi tempat ziarah legendaris bagi masyarakat Kristen di seantero dunia, bahkan sampai masa sekarang ini. James sendiri akhirnya berubah status dari sekadar Rasul Yesus menjadi seorang santo pelindung bagi apa yang akhirnya dikenal sebagai “Penaklukan Kembali” (*Reconquesta*). Nama Rasul Yesus semakin populer berkat julukan Matamoros yang diberikan kepadanya, yang artinya “Pembantai orang-orang Moor” (Moor adalah sebutan orang-orang Kristen untuk kaum Muslim di Andalusia—peny.). Lonceng-lonceng gereja yang berharga demikian tinggi telah dikeluarkan untuk benda-benda ini—tindakan yang tidak patut dengan mengambil tropi-tropi yang murni merupakan simbol keagamaan itu dipersepsikan dengan tepat sebagai suatu perkara yang sangat berbeda dari tindakan perluasan atau pertahanan wilayah—dibawa pulang dan diletakkan di Masjid Raya Andalusia yang telah diperluas lagi oleh Al-Mansur hanya selang beberapa tahun setelah perluasan oleh Al-Hakam.

Perluasan yang terakhir kali dan benar-benar menyeluruh ini dikerjakan dengan alasan, paling tidak salah satunya, untuk menampung golongan penduduk baru Berber yang berjumlah besar, yang telah didatangkan oleh

Al-Mansur ke Córdoba. Namun, kehadiran komunitas Berber ini ternyata menyebabkan Al-Mansur, penguasa pertama yang bukan keturunan khalifah Umayyah ini, dapat meninggalkan suatu ciri khas karyanya sendiri, yakni suatu karya yang telah menghancurkan keserasian dan kesinambungan peradaban yang telah dibangun dengan terampil oleh para khalifah Umayyah, yang kesinambungan pemerintahan mereka juga telah dihancurkan (untuk selamanya) oleh Al-Mansur. Di antara tempat-tempat megah di masa itu yang telah hilang, barangkali tidak ada yang memainkan peran lebih dramatis selain daripada Istana "Kota Bunga-Bunga" (Madinah Al-Zahra, *City of Flowers*), yang dibangun oleh Al-Mansur untuk menandingi Madinah Al-Zahra itu sendiri. "Madinah Al-Zahra" milik Al-Mansur ini, yang dahulu dibangun di sisi lain Kota Córdoba yang berlawanan dengan Madinah Al-Zahra dan berada jauh dari istana-istana Umayyah, hingga sekarang tidak pernah ditemukan lagi.

Sampai wafatnya, Al-Mansur adalah orangtua yang tetap bersemangat dan masih selalu terlibat dalam pelbagai pertempuran militer. Karier dan hidupnya berakhir pada 1002 M di sebuah kota kecil bernama Medinaceli, yang terletak kurang lebih di tengah-tengah dua kota yang keadaannya jauh lebih besar dan maju, yakni Toledo dan Zaragoza. Kota Medinaceli juga merupakan bagian dari karakteristik sastra dari kehidupan Al-Mansur. Di kemudian hari kota ini menjadi terkenal dan sekarang dikenang sebagai kota kelahiran seorang serdadu legendaris bergelar "El-Cid", yang lahir kira-kira 40 tahun setelah wafatnya Al-Mansur. Berbeda dengan khalifah terakhir keturunan Umayyah, Al-Mansur tidak pergi meninggalkan dunia tanpa pewaris yang ambisius dan cakap. Dua dari anak-anaknya bertekad bahwa mereka harus dapat menggantikan ayah mereka dalam menjalankan peran tak lazim yang telah Al-Mansur ciptakan untuk keuntungan dirinya sendiri, yaitu secara formal sebagai pengurus rumah tangga khalifah, tetapi secara fungsional merupakan penguasa negeri yang kejam.

Al-Mansur, bahkan, telah mengawini dua putri Kristen. Keduanya adalah anak dari penguasa kerajaan Kristen yang sudi menyerahkan putri mereka kepada Al-Mansur sebagai bagian dari perjanjian mereka. Putri pertama adalah Teresa dari Kerajaan Leon, dan putri yang lain, dinamakan sesuai nama Muslimahnya ‘Abda, adalah anak dari Raja Sancho, putri Kerajaan Navarre yang berkedudukan di Pamplona. ‘Abda melahirkan seorang anak yang akan menjadi pewaris terakhir kekuasaan Al-Mansur. Anak itu diberi nama Sanchuelo, yang artinya “Sancho junior” dalam rangka menghormati kakeknya dari garis keturunan ibu.

Sanchuelo memicu kekacauan terakhir pada 1009 dengan telah mengerahkan tentara Berber menuju Madinah Al-Zahra. Kakak Sanchuelo merupakan pengganti pertama Al-Mansur, dan selama enam tahun dia berusaha dengan pelbagai cara menunjukkan bahwa dirinya adalah pewaris sejati kekuasaan Umayyah, menjadi pemimpin pasukan yang tangguh dan selalu menang, sampai saat kematiannya secara tiba-tiba pada 1008 disebabkan hal-hal yang kelihatannya alami. Sanchuelo, yang memiliki nama Arab, ’Abd Al-Rahmân, lalu menggantikan kakaknya. Namun, dia melakukan kesalahan fatal, kendati tak terhindarkan, karena mencoba mengubah simbolisme menjadi kenyataan. Sanchuelo memaksa sang khalifah boneka, yang merupakan anak keturunan Umayyah, yang nenek moyangnya berasal dari Damaskus, untuk menobatkannya—anak seorang pengkhianat—sebagai pewaris sah kekhalifahan Umayyah.

Tindakan itu benar-benar menjadi penyulut kekacauan, dan sangat mirip dengan pepatah: “jerami mematahkan punggung unta”, yakni suatu masalah kecil, yang ketika ditambahkan pada masalah-masalah yang telah ada, menyebabkan masalah itu tidak dapat ditahan lagi. Terbukti, masyarakat Córdoba masih sangat terkait dengan warisan Umayyah dan rasa penghormatan terhadapnya, Pada saat krisis seperti saat itu, mereka jelas-jelas lebih ingin membela kehormatan garis keturunan Umayyah daripada membela penguasa yang tidak memiliki legitimasi baik secara moral

maupun politik, orang yang jelas-jelas telah menyerahkan seluruh kekuasaannya ke pihak lain.

Karena ketiadaan pemimpin yang dihormati untuk mengisi kekosongan yang tercipta selama lebih dari seperempat abad masa kekosongan legitimasi, ditambah lagi kondisi kota dan pedesaan yang sarat pertentangan antarkelompok masyarakat yang sudah sangat parah dan telah berlangsung lama, yang disebabkan oleh gelombang permusuhan bangsa Berber terhadap pemerintahan Umayyah lama maka tidak ada peluang nyata untuk menghidupkan kembali kekuasaan Umayyah yang dinanti-nantikan banyak orang. Sebaliknya, pada 1009 kekacauan yang sudah lama terpendam pecah di negeri ini.

Serombongan pasukan tentara berangkat mengejar dan membunuh Sanchuelo, yang mengikuti kebiasaan bapak dan saudaranya—sedang pergi ke wilayah Utara untuk berperang. Satu rombongan lain bertolak ke pelbagai tempat untuk mencari si “khalifah pengecut” yang hanya berperan sebagai simbol kekhalifahan, yaitu Hisyam II, yang telah melepaskan hak berdasarkan kelahirannya sebagai seorang keturunan Umayyah. Hisyam II bersembunyi di salah satu bangunan Istana Madinah Al-Zahra dalam keadaan ketakutan yang sangat hina. Karena tidak menjumpai Hisyam, iring-iringan tentara yang mirip gerombolan massa tersebut malah berbelok menyerang bangunan-bangunan istana sebagai ganti dari orang-orang Umayyah yang ingin mereka musnahkan. Hisyam lalu melepaskan takhtanya dan selanjutnya jabatan kekuasaan di pegang silih berganti oleh sepupu-sepupunya yang juga saling bersaing, juga pihak-pihak lain yang mengincar jabatan tersebut. Dia pun menghilang dari panggung sejarah, dan kematiannya baru diumumkan beberapa tahun kemudian, selama masa prahara yang berkobar sejak 1009.

Dinasti dan pemerintahan Umayyah praktis sepenuhnya telah berakhir pada malam ketika tentara Berber mengoyak-ngoyak keindahan Madinah

Al-Zahra bagian demi bagian. Selama beberapa dasawarsa berikutnya, selalu muncul pihak-pihak yang saling berusaha mendekap kekuasaan Umayyah, seseorang selalu membayangkan bahwa dirinya akan menjadi khalifah yang berikutnya, selama bayangan kekuasaan khalifah Umayyah yang lama masih ada dalam kenyataan. Bahkan, mungkin masih ada harapan yang sia-sia, di kalangan orang-orang yang paling sentimental dan optimistis, bahwa pemerintahan Umayyah yang dahulu dapat dipulihkan kembali, atau bahwa seorang pangeran dari padang pasir akan datang untuk merebut kemenangan yang hampir mustahil terjadi—dan hal itu memang tidak terjadi. Kenyataan yang sesungguhnya adalah sebuah dinasti Islam yang pertama kali meninggalkan gurun Arab menuju dunia yang lebih luas kini telah benar-benar berakhir. Kaum Umayyah pernah sekali waktu berhasil menyelamatkan diri dari kebinasaan di Damaskus—terjadi secara ajaib dan hampir tidak masuk akal—dan kemudian mereka membangun kehidupan yang kedua di negeri semenanjung ini yang telah membuat iri banyak orang, sebuah negeri yang kemudian menjadi kampung halaman mereka selama sembilan generasi. Namun kini, tatanan kekhalifahan Andalusia lama, beserta kesatuan politis dan keagungan budayanya, meledak laksana sebuah bintang, dan Andalusia mengalami perang saudara mengerikan selama bertahun-tahun, yang terkadang disebut Perang Berber dan terkadang cukup disebut “masa prahara” (fitnah). Kota Córdoba sendiri dibumihanguskan oleh bangsa Berber pada 1013 M dan kemudian dibiarkan menjadi puing-puing. Ada pun Istana Madinah Al-Zahra hanya tinggal puing-puing yang tersisa. Reruntuhan yang akan membangkitkan kenangan akan kejayaan Umayyah hanya berlangsung singkat, dan menjadi ikon kehidupan serta kematian dari momen unik itu dalam sejarah Islam, yaitu masa kekhalifahan Islam di wilayah ujung Barat dunia.[]

Berjaya di Tanah Pengasingan

Pertempuran di Argona,
Antara Córdoba dan Granada, 1041

Komandan pasukan, yang juga perdana menteri dari Badis, Raja Granada, bersyukur kepada Tuhan karena dia lagi-lagi memperoleh kemenangan. Baru saja empat tahun menjadi kepala angkatan bersenjata *taifah* (negara-kota), dia telah mengukir kesuksesan luar biasa. Dua tahun sebelum kemenangan ini, yaitu pada 1039, Tuhan telah menganugerahinya sebuah kemenangan yang mengagumkan atas Sevilla, musuh Granada yang paling sulit ditaklukkan, padahal tentara musuh waktu itu telah menggentarkan pasukan Granada di medan pertempuran karena jumlah pasukannya yang jauh lebih besar dari yang diperkirakan. Setahun sebelumnya lagi, ketika baru saja diangkat menjadi menteri, pemimpin pasukan militer yang baru ini telah terjun ke medan pertempuran menjalankan tugas pertamanya melawan Raja Almeria di Alfuente. Almeria adalah sebuah *taifah* yang membanggakan dirinya dengan letaknya di tepi pantai, dengan benteng kunonya yang megah di tepi laut yang didirikan satu abad sebelumnya oleh ’Abd Al-Rahmân III sendiri. Selain itu, Almeria juga membanggakan dirinya dengan pelabuhan yang kaya pada orang-orang Granada yang baru menetap. Namun, Tuhan berkenan memberikan senyum-Nya kepada komandan tentara Granada ini: karena, Raja Almeria, Zuhair, terbunuh dalam pertempuran itu dan perdana menteri Raja Zuhair yang berpengaruh, Ibn Abbas, berhasil ditawan. Di bawah kepemimpinan komandan ini, Granada menjadi semakin kuat dari hari ke hari. Lalu suatu hari pada 1041, dia kembali berhasil meraih kemenangan ketiga kalinya dan merupakan pertempuran yang paling penting dengan misi menumpas pemberontakan dari si pengkhianat Yadir, sepupu kandung Raja Granada sendiri.

Sekali lagi, sebagaimana yang dia lakukan pada kemenangan-kemenangan sebelumnya, perdana menteri ini membaca syair-syairnya, syair-syair pujiannya, dalam rangka bersyukur kepada Tuhan dan merenungkan betapa besar kemenangan yang telah diraihnya. Perdana menteri ini terkenal pintar menulis syair-syair yang indah—itu sebabnya, dia diangkat menjadi perdana menteri—tetapi, syair-syairnya kali ini sangat berbeda. Syair-syair tersebut adalah hasil dari usaha kerasnya belajar menulis dalam jenis bahasa yang baru. Syair ketiga yang ditulis dalam rangka mensyukuri kemenangannya yang ketiga ini mengalir jauh lebih lancar, dan dia sekarang tidak terlalu kesulitan melenturkan otot-otot baru guna menyanyikan lagu tentang senjata perang, manusia, dan Tuhan. Pada akhir lagu tersebut—setelah menjelaskan pelbagai kesulitan dan rincian peristiwa pertempuran yang berlangsung dan upaya pengejaran Yadir yang "dia kejar sampai dapat dan dibawa laiknya hadiah musim panas bagi rajaku"—terlihat perdana menteri ini menyadari bahwa dia sekarang sungguh-sungguh merasakan suara tulisan-tulisannya sebagai suara seorang penyair.

Sahabatku, aku berada dalam kesulitanku

Rintangan menjulang tinggi,

karenanya, kupersembahkan doa ini,

syairku untuk Tuhan:

Tuhan mengetahui kekhawatiran pada Yadir di hatiku

dan Dia menghapuskannya.

Maka, laguku dilantunkan bagi Sang Penyembuh:

Dia telah memporak-porandakan musuhku dengan kepedihan,

sambil menyembuhkan kepedihanku.

Seseorang mempertanyakan:

“Siapakah kau yang menyembahkan penghormatan ini?”

“Aku,” jawabku, “adalah David pada zamanku!

SENJAKALA kekhalifahan Umayyah merupakan bencana politik sekaligus tragedi yang bersifat pribadi bagi banyak orang. Namun, seperti hal permulaan dalam tragedi politik dan pribadi Kerajaan Umayyah maka akhir tragedi politik dan pribadi itu juga menjadi himne tentang hikmah dari sebuah pengasingan. “David pada zamanku,” demikian dia dengan percaya diri menyebut dirinya, hanyalah salah seorang pemain kunci, walaupun salah seorang yang pertama, pada sebuah zaman yang memerlukan keberanian. Kehidupan budaya yang luar biasa inovatif, yang di dalamnya “David” menjadi bagian darinya, dan yang menandai tahun-tahun pertama setelah tumbangnya kekhalifahan Córdoba, sebagian besar dikarenakan maraknya kedatangan orang-orang pelarian dari pelbagai tempat akibat terjadinya fitnah atau malapetaka. Pemerintahan pusat digantikan oleh struktur kemasyarakatan yang secara radikal berbeda, yaitu negara-negara kota yang disebut dengan “*taifah*”. Walaupun pergolakan politik tidak pernah padam dan pertempuran terus berlanjut di antara puluhan pemerintahan kecil hingga terlihat seperti “kerajaan-kerajaan partai”—yang tumbuh sebagai pusat-pusat kekuasaan yang terserak di tanah-tanah serpihan akibat ledakan—kehidupan budaya tidak hanya tetap semarak, tetapi juga mengambil arah baru yang tidak terduga. Kebudayaan di tempat yang baru seakan-akan menjadi sesuatu yang liar dan berani karena dilepaskan di sebuah dunia yang kurang aman dan kurang teratur, dan pasti lebih beragam dan penuh kejutan, dibandingkan dengan dunia tempat tinggal sebelumnya. Di antara pemberontakan melawan tatanan lama, tidak

ada yang lebih kuat pengaruhnya daripada kebangkitan bentuk bahasa sehari-hari (*vernaculars*), yang di dalamnya "David pada zamannya" turut ambil bagian.

Akan tetapi, siapakah David ini? Apa yang dilakukan oleh penyair ini di medan pertempuran, sambil menunggang salah satu kuda Arab yang pejal dan lincah, yang dibawa ke Eropa, tepatnya ke Andalusia, oleh nenek moyang para serdadu yang sekarang dipimpinnya? Nama orang ini adalah Samuel atau Ismail dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa ibunya, dan Samuel dalam bahasa Ibrani yang merupakan bahasa agamanya. Nama Yahudinya adalah Halevi, tetapi dalam bahasa Arab, bahasa yang dipakai di keluarganya sejak dari nenek moyangnya beratus-ratus tahun lalu, dia dikenal dengan Ibn Nagrila. Samuel dilahirkan pada 993 M, tahun terakhir masa kekuasaan khalifah Umayyah. Lalu pada 1013, hanya selang beberapa tahun setelah Madinah Al-Zahra tinggal menjadi istana kenangan, keluarga Ibn Nagrila, seperti banyak keluarga lain, turut dalam perpindahan besar-besaran menghindar dari tempat-tempat di Córdoba yang semakin berbahaya dan sarat kekerasan.

Keluarga Ibn Nagrila adalah keluarga yang makmur dan sangat berpendidikan, termasuk bagian masyarakat Yahudi yang berasal dari kalangan pejabat pemerintahan dan akademisi di Córdoba. Bagi mereka dan juga bagi semua orang yang tak terhitung jumlahnya (tak hanya kaum Yahudi, tetapi juga Muslim dan bahkan Mozarab atau kaum Kristen Andalusia) kehilangan tempat tinggal yang mereka alami saat itu benar-benar sangat menakutkan, merupakan akhir dari suatu kehidupan yang bahagia dan awal dari kehidupan yang tidak memiliki arah dan kepastian di suatu tempat yang tidak dikenal, yang dari segala segi jelas jauh lebih rendah peradabannya daripada Córdoba, yang sudah memiliki jalan-jalan mulus dan perpustakaan-perpustakaan yang megah. Bagi orang-orang ini, tidak ada pilihan lain kecuali pindah, dan keluarga Ibn Nagrila termasuk dalam kelompok orang-orang tersebut. Karena kekayaan mereka paling

besar berasal dari usaha perdagangan rempah-rempah, mereka memilih bermukim di kota Pelabuhan Malaga, tempat kegiatan perdagangan dapat dilanjutkan dan kehidupan perekonomian dapat dibangun kembali. Samuel muda sendiri, seorang yang jenius, tidak lama tinggal di kota tepi laut itu. Dia pindah ke sebuah kota yang nyaris baru terdengar, yang baru saja dibangun di sepanjang Sungai Darro.

Daerah tempat kota ini berada dianugerahi pemandangan yang cerah karena selalu ditutupi salju, persis sesuai namanya, yaitu Sierra Nevada atau "Pegunungan Salju". Terdapat sebuah karya hagiografi yang sangat bagus seputar berlangsungnya peralihan yang sangat penting saat ini, yaitu kisah bagaimana Samuel Ibn Nagrila berubah dari seorang pedagang yang makmur di Malaga menjadi perdana menteri (*wazir*) di *taifah* baru Granada. Saat itu, seorang anak muda yang mengesankan dan berpendidikan bagus bekerja sebagai juru tulis dari perdana menteri *taifah* Granada. Dia menulis surat-surat dengan baik dan indah, sehingga perdana menteri itu—yang seharusnya memang mengemban tugas tersebut—selalu mengatakan tulisan-tulisan itu sebagai hasil karyanya. Hal itu berlangsung sampai akhirnya raja mengetahui kelicikan sang perdana menteri. Lalu, raja membawa Nagrila, si penulis berbakat, ke istananya. Ketika bekerja di istana, Nagrila membuktikan dirinya sebagai bintang. Anak asal Kota Córdoba yang memiliki wawasan luas dan beradab dengan keahlian yang mendalam di bidang syair Arab dan filsafat ini, yang ditampilkan dalam kefasihan bicara dan ketajaman tulisannya, pada akhirnya menjadi anugerah bagi daerah yang pada saat itu merupakan pos terdepan provinsi yang masih baru tersebut.

Kesuksesan Ibn Nagrila di tempat tinggalnya yang baru diraih dengan cepat. Seperti halnya kisah Hasdai bin Shaprut pada zaman keemasan kekhalifahan Umayyah, kesuksesan kariernya di pemerintahan Islam dan lingkungan istana serta keahliannya di bidang sastra Arab membawanya tidak saja pada jabatan yang terus meningkat di istana, tetapi juga pada

posisi terhormat di lingkungan masyarakat agamanya sendiri. Demikian juga dengan Samuel bin Nagrila. Memasuki usianya yang ke-34, dia ditunjuk sebagai Nagid, yaitu ketua dari kelompok masyarakat Yahudi yang terhormat di Granada, sebuah kota yang pada waktu itu dalam bahasa Arab disebut dengan Gharnatat Al-Yahud, yang berarti “Granada orang Yahudi”. Orang-orang Yahudi ini sebagian besar pernah tinggal beberapa waktu di daerah perbukitan di atas lembah sungai, suatu tempat memesona yang satu sisinya menjulang ke atas seperti batu karang, sebuah benteng alami yang menakutkan, yang di puncaknya berdiri sebuah kastil kuno. Bangunan kukuh tersebut ditandai dengan tanah liat merah mencolok yang memang merupakan bahan pembuatan kastil tersebut. Sejak awal kastil ini dinamakan “Hisn Al-Hamra”, yang artinya “Benteng Merah”, atau disebut juga “Al-Qala Al-Hamra”, yang berarti “Istana Merah”. Pada kemudian hari, penggalan kata “merah” itulah yang masih tetap bertahan dan tempat itu pada akhirnya—sampai sekarang—dinamakan dengan Al-Hambra.

Segera setelah pengangkatan Ibn Nagrila sebagai perdana menteri, Sang Nagid—gelar yang kemudian menjadi panggilannya sehari-hari—segera memugar kastil dan juga kota di atas bukit bertanah merah cerah itu. Bangunan-bangunan yang dia dirikan berfungsi sebagai benteng dan sekaligus sebagai unjuk kehebatan budaya. Meskipun berada di daerah yang sangat terpencil, terlihat bahwa visi estetik Samuel, gagasan-gagasannya tentang bagaimana seharusnya bentuk kota itu dan bangunan-bangunannya, sama sekali tidak mengesankan gaya pedesaan atau provinsi. Sebagaimana keindahan tulisan-tulisan beliau yang bahkan membuat penduduk setempat malu, selera dan gaya Córdoba yang sangat urban jelas telah terbentuk dalam diri sang Nagid selama masa mudanya berada di ibukota lama kekhalifahan Umayyah di Andalusia itu. Anak Samuel, yang bernama Joseph, mewarisi jabatannya sebagai Nagid (ketua masyarakat Yahudi) dan juga menjadi penyunting bagi syair-syair ayahnya. Dia mengumpulkan seluruh syair karangan ayahnya, memperbanyak lalu memberinya kata

pengantar. Namun, Joseph lebih dari sekadar seorang pembuat *diwan* (kumpulan atau antologi) syair ayahnya. Dia diyakini sebagai orang pertama yang merancang tata letak taman-taman yang mengawali tradisi panjang pembangunan taman-taman di sebelah istana yang dibangun di atas puncak bukit itu. Taman-taman yang pertama kali dibangun di atas bukit merah oleh orang-orang pelarian dari Córdoba ini berfungsi, seperti halnya pohon palem ’Abd Al-Rahmân, sebagai cerminan dan penghadiran kembali kenangan akan tanah air yang hilang. Kenangan para pelarian akan taman yang mulia dan antik di Kota Córdoba, yang dipindahkan ke Granada ketika kota itu baru berdiri dan Córdoba menghilang, tetap membayang-bayangi istana di atas bukit itu hingga sekarang.

TAMAN-Taman Kenangan dan istana-istana lain yang dibangun oleh perdana menteri Granada yang beragama Yahudi itu sekarang telah terkubur dalam dan sebagian besar hampir tidak terlihat lagi karena tertimpa oleh bangunan-bangunan dan taman-taman baru yang dibangun di atasnya. Namun demikian, syair utama yang ditulis oleh “sang David pada zamannya” sampai saat ini menjadi perlambang paling jelas bagi episode penting kehidupan syair Ibrani yang dikenal oleh banyak orang sebagai Zaman Keemasan. Warga Córdoba yang kemudian menjadi pengungsi abadi ini adalah pencipta syair Ibrani gaya baru. Dengan karakter khas Andalusia yang dimilikinya, Samuel tak hanya telah menulis ulang sejarah puisi Ibrani secara mendasar dan monumental, tetapi juga menjadi bagian dari suatu pemandangan yang disarati segala macam percobaan puisi. Ketika Samuel Nagid tengah berada dalam perjalanan pulang dari kemenangannya pada peperangan waktu itu, sambil menyusun untaian syair baru dalam pikirannya, pada saat itu Samuel jelas telah menjadi bagian dari garda terdepan yang tengah berkembang di Eropa. Segala bentuk gerakan yang terpisah, tetapi sebenarnya searah itu, akhirnya berpengaruh pada

perubahan mendasar gambar peta dari bahasa-bahasa puisi kita, dengan terciptanya ruang bagi segala macam bahasa ibu.

Pada akhirnya, revolusi dalam dunia persyairan ini memengaruhi semua negeri Eropa, tetapi dampak tersebut mulai terasa pertama kali di Semenanjung Iberia dan terus berjalan lancar sampai pertengahan abad ke-11. Puisi Ibrani baru hanyalah salah satu dari beragam puisi baru yang terbentuk di tanah-tanah pengasingan, menyusul runtuhnya kekuasaan Kota Córdoba. Seiring dengan hilangnya tradisi-tradisi tertata dan bersifat membatasi dari tatanan Umayyah lama, sebagai gantinya terjadilah perubahan menyeluruh pada struktur populasi, lalu bahasa, agama, dan gaya di wilayah semenanjung tersebut.

Di tengah berlangsungnya pertempuran terus-menerus antarkelompok penduduk maupun antarpemerintahan negara-kota, orang-orang baru yang tak terduga terus bermunculan di setiap ruas jalan dan hampir di setiap kota. Percampuran gaya dari setiap suku yang berbeda ini menjadi semacam ciri khas menarik, yang tidak lama kemudian menjadi gaya tempat ini yang dikenal bangsa-bangsa lain. Pertikaian-pertikaian sepertinya telah mengakibatkan terjadinya pertemuan-pertemuan baru dan perjumpaan-perjumpaan tak terduga. Sekarang, penduduk Kristen Córdoba yang lama berpindah ke wilayah pengasingan di utara.

Di sana mereka mendapati bahwa masyarakat yang seagama dengan mereka jauh lebih asing daripada tetangga lama mereka yang Muslim di Córdoba. Di wilayah utara tersebut para ahli teknik bangunan beragama Islam yang sangat dicari, dipekerjakan untuk mendirikan bangunan-bangunan bagus, termasuk gereja di kota-kota Kristen yang baru. Selain itu, lagu-lagu Ibrani kini dapat terdengar, yang dinyanyikan dengan aksen khas Arab. Persaingan yang berlangsung terus-menerus antar-*taifah* juga mendorong perkembangan puisi dan setiap bentuk seni lainnya—suatu

persaingan, paling tidak secara tersirat, untuk menggantikan kedudukan Córdoba.

Tak ada yang dapat menebak secara pasti berapa banyak di antara para raja ini yang pernah secara serius berpikir bahwa mereka dapat memiliki kekuatan politik dan militer yang diperlukan guna menyatukan semenanjung tersebut. Sebaliknya, dapat dipastikan bahwa semua raja ini memiliki impian bahwa mereka mungkin bisa menggantikan kedudukan Córdoba sebagai pusat kebudayaan di semenanjung itu, agar mereka dapat memenuhi istana-istana mereka, kota-kota mereka yang bertembok, dengan para filsuf, arsitek, musisi, dan terutama sekali dengan para penyair, yang dapat menjadikan kota mereka lebih bersinar terang dibandingkan dengan bintang-bintang Andalusia lainnya. Syukur-syukur di antara para penyair ini ada yang ahli juga dalam strategi militer dan sekaligus komandan perang di lapangan.

Samuel Nagid bukanlah orang pertama dari generasi Yahudi—yang telah mengalami proses arabisasi di Spanyol pada masa kekuasaan Islam—yang menulis puisi dalam bahasa Ibrani tentang cinta, peperangan, dan masalah-masalah keduniaan lainnya, selain tentang tuhan dan kehidupan spiritual, seperti halnya puisi Arab yang mereka warisi. Satu abad sebelumnya, ketika Hasdai bin Shaprut sedang menduduki jabatan penting di istana Kekhalifahan Córdoba, seorang pendatang perantau dari timur bernama Dunash bin Labrat telah meletakkan dasar bagi terjadinya perubahan-perubahan radikal pada masa depan.

Dunash datang dari Kota Baghdad, ibukota dari kekhalifahan pesaing Umayyah di wilayah Timur, yakni ‘Abbasiyah. Dapat dipastikan bahwa Dunash datang ke Andalusia dengan penuh perasaan unggul seorang Yahudi dari Timur—seperti halnya kaum Muslim yang datang dari Timur. Akan tetapi, kemudian matanya terbelalak ketika menyaksikan apa yang terdapat di ibukota kekhalifahan yang terletak di wilayah Barat ini. Selama

tinggal di Córdoba, Dunash memelopori ide agar puisi Ibrani disusun seperti puisi Arab dengan menerapkan semacam teknik-teknik formal yang sudah diketahui orang-orang Yahudi.

Bahasa Ibrani, yaitu merupakan bahasa peribadatan orang Yahudi, pada masa-masa sebelumnya praktis tidak pernah menjadi bahasa puisi yang benar-benar hidup selama kurun waktu yang panjang. Karena, sepanjang ingatan orang, bahasa Ibrani hanyalah bahasa doa, bahasa agama, dan bahasa peribadatan. Hal yang mengagetkan Dunash adalah adanya perbedaan yang sangat jauh antara lingkup bahasa Ibrani yang sempit dan dunia bahasa Arab yang sangat luas. Perbedaan ini lebih dapat dirasakan olehnya dibandingkan oleh orang-orang Yahudi yang tinggal di wilayah tersebut. Hal ini dapat terjadi karena Dunash adalah orang asing dan melihat daya hidup masyarakat intelektual Yahudi Córdoba dari sudut pandang dirinya sebagai orang luar. Menurut Dunash, jalan pertama yang harus dilakukan agar bahasa Ibrani dapat dipakai di luar sinagoge adalah mengemasnya dalam bentuk dan gaya puisi bahasa Arab. Dengan melakukan hal ini berarti Dunash telah menciptakan sebuah revolusi awal.

Orang-orang Yahudi Córdoba sudah sangat puas dengan segala yang dapat mereka lakukan pada bahasa Arab, sedari urusan kehidupan publik mereka sampai pada pemenuhan kepentingan intelektual dan sastra, sehingga mereka tidak terlalu bersemangat menjadi pembaru bahasa Ibrani. Walaupun Dunash telah memunculkan bait-bait sajak Ibrani model baru, yang ternyata kurang mendapat perhatian, masyarakat Yahudi dari kalangan atas, baik secara intelektual maupun sosial, masih tetap terpesona dengan kenikmatan dan keberhasilan yang mereka peroleh dalam alam bahasa Arab yang tak terbatas selama kekhalifahan tetap bertahan. Baru ketika di tanah pengasingan, yaitu di *taifah-taifah*, dengan suasananya yang tidak mantap dan lebih merupakan dunia pertualangan, tantangan bahasa Arab terhadap bahasa Ibrani baru benar-benar dianggap serius.

Akan tetapi, jawaban atas tantangan tersebut bukan sekadar soal menjadikan struktur ritme syair-syair Ibrani terdengar di telinga orang-orang Yahudi Arab seindah dan sehebat struktur ritme syair-syair Arab, yang sudah begitu banyak dihafal oleh orang-orang Yahudi Arab tersebut. Persoalan yang paling inti adalah terkait dengan pertanyaan "apakah kegunaan puisi", dan revolusi dalam bahasa Ibrani persis didasarkan pada penghargaan mendalam orang-orang Yahudi Andalusia terhadap tenggang rasa dan keterbukaan yang terkandung dalam dunia puisi Arab. Pada tingkat yang lebih mendasar, seorang Yahudi yang saleh dengan tidak malu-malu menyenandungkan ode pra-Islam atau syair-syair erotis tentang manusia karena dia melihat seorang Muslim yang saleh pun bisa melakukannya. Dengan kata lain, kesalehan dan puisi, di dunia yang menjadi tempat bagi orang-orang Yahudi ini mendapatkan pendidikan, hendaknya tidak dicampuradukkan satu dengan lainnya. Dari pemahaman tersebut, dengan mengamati penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa agama sekaligus sebagai bahasa syair-syair sekuler, dan dari pengakuan akan adanya kebutuhan mendasar bahwa bahasa puisi sejati harus melindungi dan memelihara nilai-nilai yang saling berlawanan maka syair Ibrani baru pun lahir pada abad ke-11.

Hal itulah yang menyebabkan orang-orang seperti Samuel Nagid, dan barangkali juga hanya pada saat masa pengasingan di wilayah Andalusia sendiri tersebut—saat mereka tidak lagi merasa puas menerima proses arabisasi total, berbeda dengan ketika mereka berada di Córdoba—dapat secara penuh dan tegas menerima prinsip nilai-nilai yang berlawanan bagi bahasa agama mereka sendiri. Dalam penerimaan yang revolusioner dan ikhlas akan prinsip bertentangan ini oleh seorang yang penuh percaya diri, bahasa Ibrani pun didefinisikan ulang dan diolah menjadi bahasa yang mampu melampaui penggunaan dalam bidang teologi dan peribadatan.

Sejak seribu tahun lalu, untuk kali pertama bahasa Ibrani dibawa keluar dinding sinagoge dan menjadi bahasa serbaguna seperti bahasa Arab, yang

merupakan bahasa ibu masyarakat Yahudi Andalusia. Sangat menakjubkan, bahasa Ibrani ternyata dapat digunakan sebagai bahasa puisi yang hidup dan menggairahkan, yang kita sebut sekuler, karena orang-orang Yahudi yang sangat kaya yang telah puas menjadi bagian dunia bahasa Arab pada masa kekhalifahan mendapati diri mereka berada di sebuah dunia yang sama sekali berbeda. Di pihak kelompok masyarakat lainnya, yaitu para Yahudi pelarian dari kekhalifahan Córdoba, mereka ini menemukan kembali aspek-aspek yang menutupi warisan tradisi sendiri dan menjadi yakin bahwa bahasa tuhan mereka, seperti halnya bahasa kaum Muslim yang telah begitu lama mereka gunakan dan akan terus dipakai, pasti sangat bisa digunakan untuk keperluan selain sembahyang. Ironisnya, pada abad ke-11 teks-teks kitab suci menjadi mungkin untuk dibaca seperti mendendangkan lagu-lagu pop, berikut dengan segala kandungan erotisnya. Hal ini mungkin dikarenakan orang-orang Yahudi yang saleh telah terlanjur menyukai puisi cinta dalam bahasa Arab yang menyimpang dari kebiasaan, yang suka disenandungkan oleh orang-orang Muslim yang saleh. Lebih dari itu, sesuatu yang membuat bahasa Ibrani menjadi benar-benar hebat adalah karena bahasa ini dapat juga digunakan untuk menulis puisi mengenai topik-topik yang tidak berkaitan dengan agama, tetapi juga mengenai tema-tema yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.

Sewaktu Samuel Nagid memproklamirkan dirinya sebagai “David pada zaman baru”, dia benar-benar memahami maksud yang dia katakan dan yang dilakukannya. Dia memimpin sebuah pasukan (yaitu, pasukan Muslim); dia adalah pahlawan *taifah*-nya; dan dia dapat selamat pulang ke rumah dan menuliskan semua perjalanannya itu ke dalam syair-syair. Samuel juga menulis puisi tentang hal-hal lainnya, termasuk cinta erotis, dalam bahasa “David zaman dahulu”.

“DAN walaupun beberapa [baitnya] berbicara tentang gairah nafsu, dia menulisnya dengan keimanan penuh,” demikian komentar Joseph, anak Samuel sekaligus penyunting pertama syair-syair karangan ayahnya. Tidak diragukan bahwa yang diterangkan Joseph tersebut adalah puisi-puisi seperti di bawah ini:

T’lah kuberikan segala yang kupunya untuk si perayu itu yang telah

mengkhianatiku—

cintaku kepadanya terpatri dalam hatiku.

Dia berkata pada bulan yang meninggi:

“Kau lihat betapa bersinarnya diriku

dan berani untuk dilihat?”

Dan lingkaran terukir di langit

bak permata dalam genggaman seorang gadis berkulit gelap.

SULIT untuk menebak kepada siapa ditujukan ucapan Joseph, anak Samuel Nagid, yang tertulis dalam kata pengantar bagi kumpulan syair yang disunting olehnya, yang dinamakan Ben Tihillim (yang berarti “Setelah Zabur”, atau barangkali lebih tepat diterjemahkan dengan “Zabur, sebuah Sekuel”). Ketika dia menekankan makna alegoris yang terkandung dalam puisi-puisi erotis dalam antologi syair ayahnya itu, apakah dia sedang berbicara kepada orang-orang Yahudi Granada yang lebih rendah budaya daripada kelompok masyarakat Yahudi keluarganya? Ataukah, dia sedang berbicara kepada anak cucunya, kepada pembaca pada masa yang akan

datang, sebagaimana halnya orang-orang Yahudi ribuan tahun sebelum dirinya, mungkin akan melupakan lagi bahwa bahasa Ibrani dapat menjadi bahasa puisi yang menyentuh, atau mungkin akan melupakan lagi semua hal tentang cinta David, tentang pelbagai macam syair-syairnya? Ataukah dia mungkin berbicara kepada kelompok Yahudi lain pada masanya, yang diketahui olehnya hidup jauh dari Andalusia, jauh di luar dunia puisi Arab? Mereka akan mendengar lagu-lagu cinta seperti ini dalam bahasa Ibrani untuk pertama kalinya. Dalam puisi Samuel dan juga dalam puisi orang-orang yang mengikuti gayanya nanti, cinta ada di mana-mana, berwajah banyak, dan kadang-kadang sangat sulit dimengerti keasyikan dan sebab pemujaannya.

Sang Nagid adalah pemimpin pasukan yang kharismatik, dan juga pemimpin para penyair. Akan tetapi, revolusi puisi dalam bahasa Ibrani yang digerakkan oleh perdana menteri *taifah* Granada ini tidaklah berjalan sendiri. Sang Nagid juga sama sekali bukan jiwa yang kesepian di dunia *taifah* abad ke-11. Bahkan, “David pada zamannya” ini adalah bagian dari pembuka gerbang menuju era puisi modern, puisi-puisi yang ditulis dalam versi bahasa lisan yang dapat dikenali atau yang kita sebut “bahasa sehari-hari” (*vernacular*). Masa modern adalah masa dunia penuh beragam pergolakan serta peristiwa kebangkitan di segala bidang.

Peperangan-peperangan seperti yang diceritakan oleh Samuel dalam syair-syairnya berlangsung terus-menerus di antara puluhan pemerintahan kota yang saling bersaing dan terjadi di mana-mana di seluruh semenanjung. Seolah-olah mengikuti persaingan yang terus-menerus terjadi antara *taifah*, antara kota-kota Kristen satu sama lain maupun antara berbagai *taifah* melawan kota-kota Kristen, bahasa sehari-hari pun (atau yang secara puitis pernah disebut sebagai “perbincangan umum”) mulai memberontak melawan segala perintang yang sudah lama ditimbulkan tradisi tulis-menulis bagi berkembangnya sastra dan juga puisi.

Bahasa Ibrani hampir menjadi bahasa sehari-hari karena puisi-puisinya selalu disenandungkan dan diungkapkan dengan aksen asli orang Andalusia, bangsa yang bahasa “ibu”-nya adalah bahasa Arab. Lirik bahasa Ibrani yang mereka pakai terdengar seperti bahasa Arab. Mereka mendendangkannya dengan ritme bahasa Arab dan mengucapkannya dengan aksen bahasa Arab pula. Artinya pada masa ini, bahasa Arab klasik bukan lagi pemain tunggal di arena puisi. Di sampingnya terdengar bahasa Arab jenis yang lain, seperti bahasa yang tercampur dan terbentuk ulang karena percikan bahasa Latin lisan yang kemudian menjadi bahasa Romawi, begitu juga terdapat bahasa Ibrani yang telah tercampur dan terbentuk ulang karena percikan bahasa Arab lisan yang disebut bahasa Mozarabik. Bahasa Mozarabik yang merupakan bahasa asli orang-orang Kristen lama di Córdoba dan juga banyak warga kekhalifahan lainnya, baik Muslim maupun Yahudi, mulai terdengar dipakai dalam lagu-lagu bersama-sama dengan bahasa Arab. Nun jauh di ujung utara—tempat ketika rekan-rekan Samuel Nagid yang Muslim harus berperang bukan melawan kota-kota Muslim lainnya, melainkan melawan kota-kota Kristen—satu bentuk bahasa ibu lainnya yang berasal dari bahasa Latin lisan terdengar dipakai di jalan-jalan umum. Bahasa-bahasa bentukan ini saat itu sedang bersiap-siap untuk bergabung ke dalam jajaran kelompok bahasa puisi baru, yang secara bersama-sama memproklamasikan—walaupun dengan caranya masing-masing—bahwa zaman mereka telah tiba.[]

Pada 1039, Tuhan menganugerahkan kemenangan yang mengagumkan atas Sevilla, musuh Granada yang paling sulit ditaklukkan.

Cinta dan Nyanyian Tentangnya

Niebla, Tepat di Barat Kota Sevilla,
Jalan Menuju Huelva, Agustus 1064

Cinta—semoga Tuhan memuliakanmu—adalah penyakit yang berbahaya,
yang pengobatannya harus disesuaikan dengan penyakit yang diderita.
Cinta adalah penyakit yang nikmat, yang kedatangannya justru didambakan
Orang yang tak terkena penyakit cinta berharap merasakannya,
dan orang yang sedang terserang penyakit ini enggan disembuhkan.

Aku mengidap penyakit yang tidak dapat diobati oleh dokter, yang
Tanpa kuasa dicegah menarik diriku ke jurang kehancuran.
Rela kumenjadi korban, terbunuh demi cintanya,
Bergairah, seperti seorang pemabuk meneguk anggur bercampur racun.
Betapa memalukan malam-malamku itu,
Namun, jiwaku menyukainya dengan penuh nafsu.

—Ibn Hazm, dari The Neck-Ring of the Dove

KOTA Niebla adalah tempat mengerikan sebagai peristirahatan terakhir. Dari jauh, kota ini seperti gambar pemandangan di buku yang terlihat indah; sebuah kota kecil Zaman Pertengahan yang disarati menara-menara tinggi dan tembok-tembok berwarna merah muda, dan terletak di Guadalquivir, di pertengahan antara Kota Sevilla dan laut. Akan tetapi, bagi seorang lelaki yang mata hatinya masih dapat melihat taman-taman Madinah Al-Zahra pada masa puncak kemegahannya, lelaki

yang kampung halamannya adalah kota metropolitan, Córdoba, yang ketika dia masih kanak-kanak merupakan ibukota kekhalifahan dan pusat kebudayaan dunia, kota yang dikenalnya memiliki begitu banyak perpustakaan luas—bagi lelaki semacam ini, Kota Niebla seolah-olah menjadi ujung dunia. Di sinilah, di tempat yang terpencil dan terbelakang ini pada 1064, lelaki itu, Ibn Hazm—pemikir dan penulis terkemuka Andalusia—meninggal dalam kondisi pengasingan yang sepi dan menyedihkan.

Ibn Hazm hidup satu generasi dengan seorang perdana menteri pemerintahan *taifah* Granada, Samuel Nagid. Keduanya bahkan lahir dalam bulan yang sama, saling kenal satu sama lain dan malah pernah, sebagai sesama anak muda, berdebat secara terbuka pada tahun-tahun terakhir keberadaan mereka di Córdoba. Selanjutnya, dalam usia mereka yang menginjak dewasa, karena terpaksa harus meningalkan kota kelahiran mereka yang tercinta, mereka pun masing-masing menjalani hidup di tanah pengasingan yang satu dengan lainnya pasti tidak jauh berbeda keadaannya.

Sekitar satu dekade sebelum Ibn Hazm meninggal di Niebla, setelah menghabiskan seluruh hidupnya mempertahankan sisa-sisa kejayaaan Umayyah, tetapi sia-sia, rekannya Samuel Nagid meninggal terlebih dahulu, sebagai seorang perdana menteri pemerintahan *taifah* Granada yang kaya dan dihormati, sekaligus juga sebagai pemimpin komunitas Yahudi yang dicintai. Lelaki yang oleh Ibn Hazm dikenal dengan nama Ismail bin Nagrilla ini meninggalkan Kota Córdoba pindah ke dunia baru yang menantang, yaitu dunia pemerintahan-pemerintahaan berbentuk *taifah* pada abad ke-11. Sewaktu kepindahannya, lelaki ini masih disarati harapan tentang masa depan untuk menjadi penggerak utama kemunculan model syair-syair baru yang menggemparkan. Jauh berbeda dengan Samuel, Ibn Hazm terus merasakan kepahitan dan kekecewaannya tanpa pernah mampu meninggalkan masa lalu di belakangnya. Akan tetapi, kekuatan emosional dan cita-cita yang tak pernah mati, yang muncul dari keteguhan hati Ibn

Hazm membuat peradaban Dinasti Umayyah tidak langsung hilang atau pun dikotori oleh bangsa Berber yang ada di pintu perbatasan. Keteguhan Ibn Hazm ini juga akhirnya mengantarkan dirinya menjadi salah seorang tokoh Andalusia paling cemerlang yang dihasilkan kekhalifahan Umayyah. Tulisan-tulisannya yang sangat banyak menyangkut berbagai topik ilmu telah menempatkan dirinya sebagai seorang intelektual terkemuka dalam sejarah Andalusia, walaupun sebagian besar tulisannya pada masa belakangan dinodai dengan serangan-serangan yang sangat ketus dan bersifat personal kepada musuh-musuhnya—musuh-musuh yang nyata maupun imajiner—termasuk Samuel Nagid. Dikarenakan kekasaran atau malah kebencian yang diperlihatkan dalam polemik-polemiknya melawan beragam kelompok dan pemikiran lainnya, kaum Muslim masa belakangan menjadi bersikap hati-hati dalam mendekati karya-karya Ibn Hazm atau bahkan menjauhinya. Akan tetapi, para sejarawan dan penulis Spanyol abad ke-20 yang meneliti tentang Ibn Hazm sepertinya tergugah dengan sikap perlawanan beliau yang mengenaskan dan mengenang dirinya sebagai tokoh “Quixote”.

Bagaimana pun, Ibn Hazm adalah seorang intelektual mengagumkan. Hidupnya merupakan persembahan berharga sekaligus nilai akhir yang mulia sekaligus memilukan bagi kekhalifahan, yang tidak pernah henti dirindukan dan diratapinya, laiknya seorang kekasih yang hilang. Dinasti Umayyah sesungguhnya belum dapat dikatakan hilang seluruhnya, dalam arti tidak lagi ada orang yang mengenang keindahannya yang begitu nyata, kecuali setelah Ibn Hazm pergi untuk selamanya, yaitu 50 tahun setelah penjarahan Madinah Al-Zahra.

IBN Hazm memang terlahir dengan kepribadian gigih dan ulet. Ayahnya telah bekerja dengan setia bagi Dinasti Amir—yakni, Al-Mansur dan anak-anaknya—pengurus rumah tangga kekhalifahan yang kemudian mengambil

alih kekuasaan ketika jatuhnya Kekhalifahan Umayyah. Sewaktu anak muda yang gagah ini berumur 15 tahun, penguasa Dinasti Amir yang terakhir, yaitu Sanchuelo, disingkirkan dan dibunuh. Peristiwa ini selanjutnya berujung pada penjarahan Kota Madinah Al-Zahra pada 1009. Lalu, ayah Ibn Hazm dipenjara karena alasan politik dan meninggal dalam penjara. Akan tetapi, Ibn Hazm yang dibesarkan dalam lingkungan harem —seperti dugaan orang, akhirnya menulis panjang lebar tentang pengalamannya tersebut—malah menjadi seorang yang lebih idealistik atau lebih *quixotic* dibandingkan dengan ayahnya: dia berusaha memperjuangkan cita-cita politik Umayyah setelah tahun 1009, sesudah kematian ayahnya di penjara, dan terus memperjuangkan cita-cita politik tersebut, bahkan sampai setelah penjarahan yang menghancurkan Kota Córdoba sendiri pada 1013. Ibn Hazm memang menghabiskan masa-masa kegagahannya pada awal usia kedewasaannya dalam sejumlah peperangan berbahaya untuk memulihkan Kekhalifahan Umayyah. Ini adalah tahun-tahun yang diwarnai dengan intrik-intrik politik, pengasingan, pengembaraan, serta pelbagai peperangan yang dia sendiri terlibat di dalamnya. Ibn Hazm memiliki kesamaan dengan Samuel Nagid dalam hal keberanian mengorbankan jiwa raga demi membela keyakinan politiknya. Masa-Masa ini juga merupakan tahun-tahun hidup dalam penjara yang harus dilalui Ibn Hazm ketika gelombang politik berbalik menyerangnya atau ketika kendaraan politik yang dia pertaruhkan kalah, sebagaimana terjadi berkali-kali. Masa-masa ini juga merupakan tahun-tahun bencana pribadi bagi dirinya: kekasih yang menjadi kekuatan hidup Ibn Hazm wafat, sama seperti nasib Córdoba yang kala itu sedang mengalami kehancuran. Dalam gambaran yang dikemukakannya beberapa tahun kemudian tentang ketidakmampuannya sampai kapan pun menerima kenyataan kematian sang gadis itu—yang adalah seorang perempuan budak—orang dapat menangkap bahwa ratapan tersebut juga ditujukan terhadap kematian Kota Córdoba.

> “Sampai hari ini, aku tidak menemukan penghibur kesedihanku setelah kehilangan dirinya … Aku tidak pernah dapat

melupakan kenangan tentangnya”.

IBN Hazm juga pernah sebentar menjabat sebagai perdana menteri. Namun, keadaannya jauh kurang bahagia dibandingkan dengan rekannya yang menjabat sebagai perdana menteri di Granada sebab Ibn Hazm pada saat itu mengabdi pada Khalifah Umayyah terakhir yang hanya berkuasa secara simbolik. Khalifah tersebut adalah ’Abd Al-Rahmân V. Setelah khalifah muda yang tidak kompeten, yang menjadi khalifah boneka hanya selama tujuh minggu ini, disingkirkan dan dibunuh pada 1023, Ibn Hazm lagi-lagi dijebloskan ke dalam penjara. Setelah malapetaka inilah, Ibn Hazm baru menyadari bahwa upayanya sia-sia, dan kemudian dia menghentikan semua keterlibatannya dalam politik. Dia pun pergi menyendiri pada 1024, tetapi bukan ke arah Barat, melainkan sebagai seorang pengembara yang tidak ramah, mudah tersinggung, dan tentu sebagai seorang sarjana petualang. Ibn Hazm tidak pernah menemukan kampung halaman yang sesungguhnya lagi. Permata Islam yang disaksikannya sendiri pada masa mudanya kini telah hilang dan di tempatnya telah berdiri beratus-ratus kota-kota kecil, yang setiap ukurannya kurang lebih sama besar dengan Kota Niebla. Masing-masing *taifah* (pemerintahan kota) itu berdiri sendiri, memiliki cita-cita politiknya sendiri, serta kelompoknya sendiri. Sebagaimana digambarkan Ibn Hazm ketika dia menulis tentang hilangnya cintanya yang lain, “Cintaku padanya telah melenyapkan semua yang pernah ada sebelumnya dan sekaligus membuat semua yang ada sesudahnya menjadi kutukan bagiku.”

Namun demikian, selama masa menjalani kehidupan di dunia yang sangat berlawanan dengan dunia indah pada masa kecilnya dan di lingkungan budaya yang di matanya sangat rendah dibandingkan dengan peradaban yang membesarkannya, dia telah melahirkan berjilid-jilid karya tulis cemerlang yang melawan arah. Seakan-akan seperti orang yang dengan tangannya sendiri hendak memelihara agar perpustakaan tidak kekurangan buku-buku, Ibn Hazm menghasilkan sekitar 400 buku, yang

dari jumlah itu kini hanya tinggal sedikit yang tersisa. Dia menulis tentang segala macam ilmu, sedari bidang hukum sampai filsafat, mulai dari berjilid-jilid karya tentang perbandingan agama sampai mengenai meditasi hermeneutik, seperti bukunya yang berjudul, *On the Division of the Sciences* (Tentang Pembagian Ilmu). Akan tetapi, karyanya yang paling dikenang semua orang dari generasi ke generasi dan sekaligus menjadikannya sebagai penulis Andalusia yang terkenal adalah yang berkenaan dengan masalah yang paling mendasar dan menarik, yaitu tentang cinta.

Ironis bahwa *The Neck-Ring of the Dove*, yang merupakan karya Ibn Hazm yang tipis, justru merupakan karyanya yang paling terkenal sebagai akibat berlangsungnya revolusi bahasa sehari-hari (*vernaculars*) pada zaman itu, yang justru begitu dibenci Ibn Hazm, terutama sekali berkat puisi-puisi cinta yang merupakan panji pengusung revolusi tersebut. Perubahan mendasar dalam struktur budaya yang mulai terlihat dan terdengar setelah revolusi tersebut merupakan hal yang tidak disukai oleh Ibn Hazm, yang merupakan pembela teguh nilai-nilai lama. Akan tetapi, kejayaan puisi-puisi dalam bahasa sehari-hari justru menyebarluaskan makna dan pengertian tentang cinta sebagaimana yang dikembangkan, dibayangkan, dan diangkat dalam tulisan-tulisan tanpa henti-hentinya dalam tradisi bahasa Arab klasik. Karya kecil Ibn Hazm tentang cinta itu menjadi penjelasan yang sangat bagus atas keseluruhan fenomena di atas, dan juga menjadi semacam panduan yang memudahkan untuk mendapatkan penjelasan tentang aturan-aturan teperinci tentang cinta yang ada dalam kebudayaannya, serta perbandingan-perbandingan rumit mengenai rasa tersiksa maupun rasa bahagia yang ditimbulkan cinta. Dapat dipastikan bahwa Ibn Hazm merasa malu menyaksikan bahwa dari semua karyanya—lusinan di antaranya adalah studi tentang pemikiran Neo-Platonik dan teks-teks yang berisi argumen-argumen tentang yurisprudensi (fiqih)—justru tulisannya tentang kebahagiaan romantis, yaitu *The Neck-Ring of the Dove*

yang membuat ketenaran dan kehebatan Ibn Hazm selalu dikenang oleh generasi sesudahnya.

Perenungan mengenai cinta itu sendiri, hakikat serta permasalahannya, perangkap dan imbalan-imbalannya, dibahas Ibn Hazm dalam 30 bab singkat, yang masing-masing bab membahas suatu masalah atau tema, misalnya “Tentang Orang yang Jatuh Cinta pada Pandangan Pertama”, “Tentang Sinyal-Sinyal yang Terpancar dari Mata”, dan “Tentang Pengkhianatan”. Setiap topik pertama-tama dijelaskan dalam bentuk prosa dan setelah itu diuraikan dengan contoh-contoh dalam bentuk puisi. Hampir seperti format ensiklopedia, Ibn Hazm menguraikan segala aspek tentang cinta yang membara, sebagaimana dipahami dalam masyarakat yang santun dan bertata krama, yang dari sana Ibn Hazm berasal dan yang dia uraikan secara mendalam dalam beragam puisi cinta.

Beberapa di antara tema tersebut adalah: “Cara-cara cinta tumbuh”, “Hambatan-hambatan cinta”, “Hal-hal yang mematikan cinta”, dan barangkali yang paling penting adalah “Bagaimana cinta dapat menjadi penyakit menghancurkan yang membuat sang pencinta merana, terganggu tidurnya, kehilangan nafsu makan serta ketenangannya.” Secara keseluruhan, cinta menciptakan kebahagiaan yang tiada bandingannya dan menjadi sumber lahirnya puisi-puisi hebat. Ikhtisar dari perbandingan-perbandingan rumit itu, dan beberapa puisi yang menjadi contoh tentangnya, adalah sebuah karya yang merupakan buah dari nostalgia dan kenangan yang begitu kuat, baik bersifat pribadi maupun kemasyarakatan. Sebagai sebuah karya yang ditulis pada tahun-tahun awal setelah penghancuran Madinah Al-Zahra dan peristiwa kematian ayahnya, yang diikuti dengan keruntuhan Córdoba sendiri yang terjadi bersamaan dengan peristiwa hilangnya cinta masa kanak-kanaknya, buku *The Neck-Ring* merupakan persembahan bagi dunia berperadaban dan bertata krama, yang baru saja disaksikan Ibn Hazm runtuh dan semakin hari terlihat semakin lenyap tak berbekas.

Akan tetapi, hal yang menyebabkan buku *The Neck-Ring* tetap populer adalah justru terjadinya "vulgarisasi" dunia *taifah-taifah*—yang bagi Ibn Hazm merupakan pertanda yang jelas mengenai berakhirnya peradaban yang dia ketahui dan cintai—yang mengakibatkan pikiran-pikiran romantis yang sangat halus tentang cinta dapat diketahui oleh kalangan yang lebih luas, keluar dari balik tembok yang pada masa sebelumnya membuat tempat-tempat seperti Madinah Al-Zahra tersembunyi dari pandangan publik. Nyatanya, ketika kekhalifahan ini hancur, tidak satu pun dari pikiran-pikiran romantis tentang cinta itu yang ikut musnah. Sebaliknya, pikiran-pikiran itu malah tersebar ke berbagai penjuru dan ke dalam syair-syair yang didendangkan dalam bahasa-bahasa keseharian, yang mengklaim bahwa bahasa-bahasa ini juga dapat bernyanyi tentang cinta. Faktor lain yang membuat buku Ibn Hazm bertahan adalah karena gaya tulisan dan pemikirannya yang luar biasa dan sangat jelas dalam menerangkan pikiran-pikiran tentang cinta itu yang tidak lama kemudian pikiran-pikiran itu menguasai ketepatan bangsa Eropa.

Niebla, tempat Ibn Hazm meninggal, adalah salah satu kota yang terletak di provinsi Sevilla, tidak jauh dari Pelabuhan Palos, yang suatu hari dijadikan Columbus sebagai tempat bertolak ketika dia memulai pelayarannya. Ibn Hazm meninggal dunia dalam keadaan sebagai orangtua pemarah—yang terasing dari semua orang dekatnya—setelah menyelesaikan tulisan-tulisan yang menyerang dengan sangat pedas puluhan rekan-rekannya. Dia juga pergi dengan keyakinan bahwa kebudayaan yang dia cintai dan bela juga telah mati, menjadi puing-puing seperti Madinah Al-Zahra yang ditelantarkan. Akan tetapi, kebudayaan itu tidak mati; peristiwa kehancuran itu hanyalah awal dari kehidupan keduanya, yakni dalam bentuknya yang telah mengalami metamorfosis, dalam bentuk bahasa-bahasa yang baru menetas dari kepompongnya, yang seterusnya tetap bertahan dan berkembang. Jauh di sebelah utara Niebla, di sebuah kota kecil lainnya yang merupakan pusat pasar yang ramai dengan

pemandangan pegunungan Pyrenees yang menjulang tinggi, lagu-lagu cinta yang diakui merupakan bagian dari dunia Ibn Hazm—tetapi juga diakui sebagai bagian dari dunia kita juga—terdengar tengah dinyanyikan orang-orang. Lagu-lagu ini masih dan akan terus tersebar sampai ke tempat-tempat yang jauh sekali.

Barbastro, di Kaki Pegunungan Pyrenees,
di Jalan Menuju Zaragoza, Agustus 1064

PADA musim panas bertepatan dengan meninggalnya Ibn Hazm di bagian paling barat semenanjung, serombongan tentara bangsa Norman—yang datang dari arah Pantai Breton—bersamaan dengan sebuah rombongan kecil lain yang berasal dari wilayah tetangga mereka, yaitu orang-orang Aquitainia (Aquitaine adalah daerah bangsawan yang terletak tepat di sebelah utara Pyrenees, dengan wilayah yang terbentang ke arah Timur sampai Rhone) juga muncul di utara semenanjung. Dengan tujuan tertentu, mereka mengadakan perjalanan di tepi selatan Pyrenees dan masuk ke suatu wilayah yang dinamakan Aragon. Seperti juga halnya seluruh daerah semenanjung, wilayah-wilayah yang menuju jalur-jalur pegunungan ini sekarang menjadi "mozaik" kerajaan-kerajaan *taifah* yang terus-menerus berubah dan saling bersaing. Tidak seperti di wilayah bagian selatan, di sana yang saling berperang adalah antarsesama *taifah* Muslim, *taifah-taifah* yang berada di wilayah utara harus juga menghadapi serangan dan tantangan dari kota-kota Kristen yang mirip *taifah*. Selain itu, ada pula orang-orang asing yang selalu muncul bergantian dari waktu ke waktu, yang datang dari seberang jalur-jalur pegunungan yang sulit dilalui. Sejak zaman dahulu, orang-orang ini melalui jalur-jalur tersebut, dengan agak memperlambat perjalanan, tetapi tidak sampai berhenti di sana, tempat wilayah semenanjung bermula.

Rombongan tentara yang muncul pada musim panas tahun 1064 tersebut kemudian mengepung Barbastro—pusat perdagangan yang semarak dan

makmur. Terletak di persimpangan jalan ramai yang menuju Zaragoza, sebuah *taifah* yang mendominasi wilayah tersebut. Bangsa Frank yang terdapat dalam rombongan tentara itu sama sekali tidak asing, Mereka berasal dari wilayah-wilayah sekitar, misalnya mulai dari wilayah Catalan sampai ke timur laut, yang di sana kerajaan-kerajaan kerap kali menempati wilayah pinggiran Pegunungan Pyrenees. Kelompok lainnya yang ikut dalam rombongan tentara tersebut berasal dari kota-kota yang terletak di ujung tepi pegunungan dan mereka juga bukan orang-orang yang asing bagi komunitas-komunitas masyarakat pedagang yang suka melakukan perjalanan di wilayah Iberia. Selain dari kedua kelompok bangsa ini terdapat kelompok yang jika dilihat dari penampilan mereka bukanlah bangsa Frank, atau setidaknya bukan bangsa Frank seperti yang selama ini dikenal oleh orang-orang Barbastro.

Tidak lama kemudian, warga Barbastro dapat mengenal lebih dekat siapa sebenarnya pemain-pemain baru dalam kancah militer dan politik yang rumit tersebut dan bagaimana gaya hidup mereka. Kepungan bangsa-bangsa dari utara terhadap Kota Barbastro ini berlangsung sepanjang musim panas. Akhirnya pada bulan Agustus, setelah sekitar 40 hari, kota ini pun menyerah dan membuka lebar-lebar pintunya bagi masuknya pasukan tentara yang mengibarkan bendera Kristen mereka. Sejumlah penulis sejarah menjelaskan pengepungan ini dan pendudukan yang terjadi setelah itu dari berbagai sudut pandang politik yang berbeda.

Peristiwa ini sangat menarik perhatian begitu banyak orang yang menulis sejarah tentang masa tersebut. Hampir semua penulis sejarah itu menerangkan bahwa kelompok tentara yang tidak dikenal yang berasal dari daerah paling utara wilayah bangsa Frank itu adalah bangsa Norman, yang memasuki sebuah kota di Andalusia yang pertama kali mereka lihat dan dengan segera mereka menjadi seperti penduduk asli di kota itu. Dengan cepat dan mudah mereka mengikuti gaya hidup serta mengadaptasi segala

kemajuan dan kesenangan yang tidak pernah mereka bayangkan, yang kini mereka dapatkan di kota yang sebelumnya tidak mereka kenal sama sekali.

Bangsa Norman ini telah jatuh cinta pada pakaian-pakaian yang halus dan indah, jalan-jalan yang mulus, aneka makanan yang lezat, serta pada segala sesuatu yang ada di tempat baru itu, yang secara geografis sangat dekat dengat tempat asal mereka, tetapi memiliki keadaan yang sangat jauh berbeda, termasuk dalam hal wanita-wanitanya yang berjumlah cukup banyak. Warga asli Barbastro dengan cepat pula akan mengenal segala sesuatu tentang bangsa Norman yang baru datang ini, seperti halnya orang-orang Inggris dan Sisilia, yang negerinya sangat berjauhan dari wilayah orang-orang Norman, juga mengenal mereka. Betapa cepat mereka menempati setiap daerah yang mereka kunjungi dan dengan begitu mudahnya mereka mengikuti gaya kehidupan penduduk di negeri mana saja.

Orang-orang Norman yang beragama Kristen ini, seperti halnya orang-orang Arab Muslim sebelumnya, memandang tempat kecil di sudut dunia yang mereka temukan itu sebagai tempat awal kehidupan mereka. Pada 1064, ketika tentara bangsa Norman berhasil memasuki Barbastro, mereka pun mulai dengan cepat menyebar dan akhirnya dapat menjangkau hampir seluruh wilayah Eropa. Dalam melakukan ekspansinya, orang-orang Norman ini mengadakan perubahan besar-besaran terhadap apa yang mereka temukan sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran mereka. Di negeri-negeri yang berbudaya Inggris, pengaruh-pengaruh umum dari peristiwa “Penaklukan Bangsa Norman” telah umum dimengerti. Pada 1066, hanya dua tahun setelah tentara mereka menjadikan kota kecil Barbastro sebagai kampung halaman, tentara Norman dalam jumlah yang jauh lebih besar bergerak menyeberangi Terusan Inggris, dan menjadikan daerah itu sebagai tempat tinggal mereka, di pulau yang berjarak 20 mil dari pantai tempat asal mereka. Kita dapat menyaksikan, paling tidak secara umum, bagaimana lapisan budaya Norman memengaruhi kerajaan di pulau

tersebut yang telah dijadikan sebagai milik mereka sendiri untuk kurun waktu yang demikian panjang. Terlebih lagi, kita dapat menyaksikan betapa bahasa dari bangsa penakluk ini memengaruhi bahasa Inggris pada masa itu sedemikian mendasar, sehingga bahasa Inggris yang kita pakai sekarang ini masih menggunakan kemasan khas turunan bahasa Latin yang berkembang menjadi bahasa Prancis, yang merupakan bahasa yang digunakan oleh bangsa Norman.

Akan tetapi, dalam beberapa kasus lain, terutama ketika bangsa Norman berhadapan langsung dengan pusat-pusat Islam di Eropa dan menguasai kota-kota tersebut, proses akulturasi berlangsung sebaliknya, yaitu budaya masyarakat yang ditaklukkan memengaruhi budaya bangsa penakluk. Misalnya, di suatu daerah terpencil di wilayah Andalusia lama, ketika bangsa Norman merebut kekuasaan politik atas daerah-daerah yang memiliki kebudayaan yang menggoda, mereka kebanyakan justru dengan cepat menyesuaikan diri dengan kebudayaan di daerah yang mereka taklukkan. Salah satu kisah paling mencolok yang selalu diceritakan oleh para sejarawan yang menulis tentang Barbastro adalah tentang seorang pedagang Yahudi yang menjadi teman dekat seorang penduduk Muslim Barbastro yang terpaksa melarikan diri dari kota tersebut sewaktu terjadi peralihan kekuasaan. Si Muslim meminta temannya si Yahudi untuk mengunjungi suatu tempat di Barbastro yang sekarang dikuasai bangsa Norman untuk menebus anak perempuannya yang ditahan orang-orang Kristen. Seperti telah dijelaskan, bangsa Norman terus menetap, sedangkan orang-orang Aquitainia telah meninggalkan daerah itu dengan membawa harta pampasan perang mereka. Kisah yang pasti sedikit banyak telah didramatisasi ini menjelaskan bahwa orang Yahudi yang ditugaskan menyelamatkan gadis muda anak temannya yang Muslim tersebut dikatakan tercengang melihat pemandangan yang ia temukan di rumah yang dahulunya adalah milik temannya tersebut. Orang Kristen yang mengambil alih rumah tersebut menjaga dan memelihara setiap barang yang ada di

rumah itu. Dia duduk di lantai yang dilapisi permadani, menikmati hidangan masakan lokal, berbincang-bincang dengan bahasa Arab sehari-hari bersama seluruh anggota keluarga yang tidak sempat melarikan diri, termasuk anak perempuan temannya, yang tampaknya telah dijadikan sebagai istri orang Norman tersebut. Setelah makan malam, mereka semua mendengarkan hiburan favorit masyarakat lokal, yaitu lagu-lagu yang dibawakan oleh gadis-gadis penyanyi, yang disebut *qiyan*.

Bahkan, meskipun kita curiga bahwa cerita ini terlalu dilebih-lebihkan gambaran sejarah yang lebih luas membenarkan inti cerita tersebut. Orang-orang Norman yang sangat lincah dan seperti benalu ini, pada akhir abad ke-11 memainkan peranan yang cukup krusial, kendati mungkin hanya secara kebetulan, dalam membuat Dunia Kristen Latin menjadi lebih mengenal Dunia Eropa Muslim. Mereka pergi, melihat, lalu menaklukkan. Dalam proses selanjutnya, mereka mempelajari, mengadopsi, dan menyebarkan apa yang mereka peroleh dari kebudayaan orang-orang Muslim di Eropa itu ke tempat-tempat yang mereka datangi. Tidak ada yang lebih dapat menjelaskan hal itu selain dari apa yang terjadi di Sisilia. Pada 1072, setelah 34 tahun perjuangan yang dipimpin oleh dua orang bersaudara, Robert dan Roger Guiscard, Kota Palermo, ibukota provinsi Sisilia yang dikuasai kaum Muslim berhasil ditaklukkan dan kemudian menjadi pusat kerajaan bangsa Norman di Sisilia.

Sisilia telah lama menjadi tempat persinggahan dan interaksi orang-orang, sebuah tempat yang di dalamnya bangsa Latin dan Yunani hidup dan tinggal bersama-sama. Pada permulaan abad ke-8, pulau ini dijajah oleh kaum Muslim dari Afrika Utara sebagai bagian dari gelombang ekspansi yang membawa mereka ke wilayah Iberia.

Akan tetapi, posisi budaya dan politik Kota Sisilia selalu di bawah Kota Córdoba sampai ketika pusat kebudayaan Islam yang luar biasa ini jatuh. Tidak lama kemudian, pada 1038, hanya tujuh tahun setelah secara resmi

kekhalifahan Córdoba berakhir, bangsa Norman mulai menerobos masuk Sisilia, walaupun Kota Sisilia yang saat itu dikuasai kaum Muslim jauh lebih sulit ditaklukkan dibandingkan dengan Kota Barbastro yang kecil, bahkan jauh lebih sulit dibandingkan dengan pulau yang sangat mereka incar, yaitu Inggris Saxon. Ketika keluarga Guiscard memegang kekuasaan politik penuh atas pulau di wilayah Mediterania pada 1072, saudara mereka sebangsa sudah memerintah bangsa Inggris selama lebih kurang enam tahun. Mirip dengan kisah anekdot di Barbastro (yaitu, antara seorang Yahudi dan temannya yang Muslim), orang-orang Norman yang telah menguasai Sisilia selama satu setengah abad malah menjadi terarabisasi sepenuhnya dan benar-benar berperan sebagai pengusung utama kebudayaan Arab, sampai-sampai Kota Sisilia mencapai masa keemasan sebagai pusat kebudayaan mirip Andalusia setelah kekuasaan politik di negeri itu berpindah dari penguasa Muslim ke penguasa Kristen bangsa Norman. “Raja-Raja Berserban” demikianlah panggilan yang akhirnya diberikan rakyat Muslim kepada penguasa negeri mereka yang berbangsa Norman—yang merupakan keturunan dari Guiscard bersaudara. Kepada merekalah dipersembahkan buku-buku berharga dalam bahasa Arab, termasuk buku geografi negeri-negeri Zaman Pertengahan yang sangat terkenal.

Kecintaan pada segala aspek budaya Arab bukanlah sebatas kesenangan sambil lalu atau sekadar kegandrungan budaya sesaat. Hampir dua abad setelah penaklukkan bangsa Norman atas Sisilia, salah seorang penguasanya—yang berdarah Jerman dan ibunya keturunan bangsa Norman—mengirim surat-surat dalam bahasa Arab kepada filsuf-filsuf Muslim di Afrika Utara yang sering menjadi temannya berdiskusi dalam pelbagai masalah intelektual. Penguasa itu adalah Frederick II, raja generasi terakhir bangsa Norman Sisilia yang terarabisasi, yang generasi ini dimulai sejak orang-orang Norman pertama kali mengepakkan sayap mereka lebar-lebar pada pertengahan abad ke-11. Frederick II adalah manusia yang luar biasa

dan dikenal seperti itu bahkan sejak sebelum dia menjadi penguasa, ketika diakui sebagai “Stupor Mundi” atau “Keajaiban Dunia”. Akan tetapi, dia juga adalah produk dari sikap bangsa Norman yang rumit terhadap perbedaan antara politik (yang sering pula tidak diartikan sebagai agama) dan budaya. Itulah perbedaan yang disaksikan oleh laki-laki Yahudi dalam anekdot Barbastro, ketika suatu hari pada 1064, dia mendatangi rumah bekas milik temannya dan melihat orang-orang Norman tenggelam dalam kesenangan, bergoyang-goyang, dan mendengarkan lagu-lagu cinta yang didendangkan gadis-gadis muda Barbastro.

TIDAK semua orang Kristen yang ikut dalam penaklukkan Kota Barbastro menetap di kota itu. Orang-orang Aquitainia yang jumlah tentaranya paling banyak di antara rombongan pasukan langsung berbenah. Mungkin karena mereka adalah penduduk yang tinggal di wilayah yang bertetangga dengan Barbastro dan tidak terlalu heran atau tertarik dengan apa yang mereka lihat di kota itu, atau mungkin mereka lebih senang dengan imbalan materi dari harta pampasan perang yang didapat langsung daripada harus memikul tanggung jawab jangka panjang kalau mereka menetap di wilayah ini. Apa pun alasannya, para sejarawan Muslim dan Kristen sama-sama mencatat bahwa, di bawah pimpinan William VIII, pasukan Aquitaine kembali ke tempat asal mereka dengan membawa hasil pampasan perang yang begitu banyak. Mereka mengambil segala sesuatu yang dapat mereka bawa. Kalau orang-orang Norman lebih bahagia menikmati hasil kemenangan mereka dengan tinggal di wilayah yang ditaklukkannya dan menjadikannya kampung halaman mereka yang baru, sebaliknya orang-orang Aquitainia lebih memilih membawa segala sesuatunya ke rumah mereka yang lama. Hal paling berharga yang diangkut pulang ke negeri mereka melintasi Pegunungan Pyrenees adalah sejumlah besar *qiyan*, yaitu gadis-gadis muda penyanyi seperti yang dilihat oleh si Yahudi dalam kisah anekdot di atas, yang bernyanyi guna mencari nafkah. Gadis-gadis ini adalah para

penghibur yang masih berusia muda dan memiliki daya pikat, yang sangat dipuja di istana-istana Andalusia. Sumber-sumber sejarah sangat beragam dalam menyebutkan jumlah *qiyan* yang dibawa pulang tentara Aquitainia tersebut sebagai hadiah bagi kemenangan mereka dalam peperangan Barbastro. Ada yang menyebut 500, 1.500, dan bahkan 5.000. Intinya, mereka semua setuju mengenai hal bahwa sejumlah besar *qiyan* ikut bersama tentara Aquitainia. Di dalam ekspedisi tersebut, tidak diragukan juga dalam ekspedisi-ekspedisi lainnya, para gadis penyanyi Andalusia ini menjadi yang paling berharga di antara semua kekayaan yang dibawa pulang ke istana-istana Kristen yang baru berkibar, yang terletak tepat di sisi lain Pegunungan Pyrenees, yang terbentang sedari Pantai Mediterania di sebelah timur sampai ke daerah Teluk Biscay di sebelah barat.

Istana-istana aristokratis yang terdapat di bagian utara dan timur laut dari wilayah-wilayah yang masih dikuasai kaum Muslim ini—wilayah yang sering dinamakan secara kabur, dan bahkan kerap kali tidak akurat, sebagai Provence—saat itu baru saja berkembang hasratnya terhadap segala sesuatu yang menjadi ciri bagi kehidupan yang mewah: kain sutra, alat-alat musik dengan ukiran yang indah, kotak-kotak perhiasan emas yang terbuat dari gading. Semua itu berasal dari tetangga mereka di selatan yang sebenarnya bukan tetangga baru, melainkan tetangga yang baru ditemukan. Jumlah dan jenis pertalian keturunan dan ketergantungan budaya, material dan bahasa di antara kota-kota ini—yang dari segi adicita agama dan loyalitas politik ini selalu berubah dengan cepat—meningkat dramatis selama beberapa abad berikutnya.

Tidak ada semacam pemisahan bahasa seperti yang kita saksikan dewasa ini. Aksen bahasa Latin di sepanjang wilayah tersebut—yaitu suatu bahasa sehari-hari yang muncul dalam pelbagai bentuknya di jalan-jalan tanpa memiliki identitas dan nama tersendiri—masih lebih mirip dibandingkan dengan di tempat-tempat seperti Barcelona, Montpellier, dan Toulouse. Semua bahasa ini bertemu dan saling bercampur satu sama lain di wilayah

yang melengkung seperti bulan sabit di Mediterania, yang di sana kita menyaksikan gunung-gunung berdiri agak condong ke laut. Bentangan daratan ini tidak mengenal batas-batas geografis modern dan memosisikan wilayah Pegunungan Pyrenees sebagai pertengahan, bukan sebagai pemisah. Daerah ini dengan senang hati dijuluki dengan Languedoc, yaitu istilah diambil dari bahasa yang dipakai penduduknya. Languedoc berasal dari kata *langue d'oc* artinya "bahasa yang menyatakan 'ya' dengan kata *oc*" (berbeda dengan orang-orang di Semenanjung Italia yang menyebut 'ya' dengan *si*, dan juga orang-orang di wilayah Prancis sebelah utara yang mengungkapkannya dengan *oïl*).

Pertukaran budaya di Barbastro secara dramatis menandai berakhirnya suatu periode panjang ketika daerah-daerah yang bertetangga, yaitu Dunia Andalusia di wilayah ini dan Dunia Kristen Latin di seberang Pyrenees, jarang saling menoleh dan bertegur sapa. Memang persentuhan dapat terjadi karena beragam sebab; terkadang disebabkan oleh dorongan kebaikan dan keramahan, tetapi juga lebih sering terjadi karena permusuhan adicita atau serbuan militer. Namun, hal ini tidak masalah. Sebagaimana kasus pengepungan dan penaklukkan Kota Barbastro, atau contoh lain yang lebih luas dan indah, yakni penaklukkan Kota Sisilia, dalam kedua peristiwa ini lagu-lagu cinta yang menggairahkan milik negeri yang ditaklukkan dapat meluluhkan dan menaklukkan orang-orang yang datang menaklukkan kota tersebut.

Kota Barbastro adalah pertanda bagi era baru perluasan yang dimulai pada pertengahan abad ke-11, ketika dinding-dinding penyekat antarpelbagai kerajaan yang terpisah itu dirobohkan dan secara tiba-tiba orang dapat saling memandang dan melihat langsung ke dalam istana dan ke sekeliling ruangan kerajaan tetangganya masing-masing. Pintu-pintu terbuka lebar melalui segala macam jalur kontak, sedari perkawinan antaranggota kerajaan dan pejabat-pejabat istana yang hal ini kemudian menghubungkan istana satu sama lain sampai kepada lalu lintas kunjungan

yang semakin rapi, dari dan menuju Santiago de Compostela. Juga melalui tersebarnya pusat-pusat kependetaan Cluny yang kemudian menguasai belasan rumah-rumah peribadatan, yang mereka ini satu dengan lainnya saling terkait dan bertempat di wilayah-wilayah di kedua sisi pegunungan tersebut. Sebagaimana telah dirasakan dan diakui oleh orang-orang Norman dan Aquitainia yang merebut Kota Barbastro, terkadang apa yang ada di halaman istana-istana tetangga terdengar sangat luar biasa indah. Saat itu, seni suara, terutama seni suara lagu-lagu cinta, telah menjadi tren dan sangat digandrungi masyarakat Andalusia. Setelah penaklukkan Kota Barbastro, lagu-lagu ini didendangkan oleh para *qiyan* di wilayah kedua sisi Pegunungan Pyreness. Bahasa ibu para *qiyan* ini adalah bahasa Mozarabik, sedangkan bahasa *oc* bagi mereka adalah sepupu kandung dari bahasa Romawi yang mereka pakai.

Menarik sekali, orang yang puisinya dilestarikan dan dinobatkan sebagai puisi pertama berbahasa Eropa modern adalah anak dari William VIII, yang memimpin pasukan Aquitainia ketika menaklukkan Barbastro dan kembali pulang ke Provence bersama sejumlah hasil kemenangan, termasuk kekayaan yang paling berharga, yaitu serombongan penyanyi. Anaknya William IX, calon penyanyi-petualang tersebut, dibesarkan di lingkungan istana-istana Aquitainia yang di sana nyanyian-nyanyian para gadis muda itu menjadi bagian dari kemakmuran budaya dan materi kerajaan tersebut. William muda ini dan juga pujangga-pujangga dari generasi sebelum dirinya tumbuh di kota-kota dan istana-istana yang merasa dirinya sangat dekat dalam hal jarak, bahasa, dan budaya dengan istana-istana dan kota-kota yang terletak di bagian selatan Pyrenees.

Kota-kota dan istana-istana ini, seperti halnya Barbastro, terus menjadi poros budaya Arab, tidak peduli siapa yang memegang pemerintahan, apakah raja-raja Muslim atau pun raja-raja Kristen. Rombongan pedagang, penyanyi, dan juga tentara hilir mudik melintasi pegunungan tersebut setiap hari, mereka semua memiliki kemampuan berbahasa Romawi dan juga

Arab. Baik ketika masih anak-anak maupun setelah dewasa, William—yang beberapa orang istrinya berasal dari selatan Pyrenees—termasuk keluarga Kristen terhormat yang hidup di Dunia Latin, yang bisa mendengar nyanyian tetangga mereka yang Muslim. Dia juga termasuk generasi terdepan (*avant-garde*) yang memberontak melawan keterbatasan-keterbatasan bahasa Latin yang tidak lagi menjadi bahasa ibu, dan dia mulai menulis syair-syair cinta dan syair-syair lain dalam bahasa sehari-sehari rakyat masa itu. Bahasa-bahasa rakyat ini bukanlah bahasa-bahasa nasional yang kita kenal sekarang, seperti bahasa Prancis, Spanyol, Portugis, atau Italia, melainkan bahasa-bahasa, seperti Mozarabik, Provence, Sisilia, maupun Galicia yang merupakan turunan pertama dari rumpun bahasa Romawi. Di antara bahasa-bahasa ini, tidak ada yang lebih baik yang bisa menjadi ikon revolusi penemuan ketepatan bangsa Eropa selain dari bahasa yang dipakai William dalam syairnya, yaitu bahasa Oc.

Bagikanlah cangkir itu ke kami! Di dalamnya ada air yang dapat
melupakan sakit hati.
Mulailah pesta! Ikatan cinta terputus.

Bercintalah dengan agamamu, hukum-hukummu,
Kawan! Selama kamu hidup.
Tutuplah telingamu dari
Bisikan-bisikan jahat.
Kewajibanmu telah ditetapkan, anggur telah
menantimu, awaslah!

Teman minum kami bertobat. Bernyanyi, berdendang,
Tunjukkan padanya secangkir anggur! Mungkin dia akan menjadi
murtad!

MENYANYIKAN lagu-lagu adalah seni yang berkembang luas dan digandrungi masyarakat Andalusia. Mereka yakin, sesuai dengan adat dan ajaran penghormatan kepada nenek moyang, bahwa mereka dapat mencontoh, bahkan melebihi kehebatan budaya puisi masyarakat pra-Islam yang sangat dikagumi banyak orang. Mereka telah menciptakan apa yang disebut sebagai “lagu-lagu lingkaran” (*ring songs*), yang lirik-liriknya cukup jauh berbeda dari “ode yang digantung” dalam tradisi masyarakat pra-Islam yang mereka cintai. Lirik-lirik itu juga berbeda dari syair-syair klasik nyaris sempurna yang dibawa ke Timur beratus-ratus tahun lalu. Pada zaman dahulu, seperti yang dicontohkan dengan sempurna dalam buku tentang syair-syair cinta karya Ibn Hazm, penyair-penyair istana yang penuh tata krama membaca lirik-lirik syair mereka dengan sangat formal, bahkan walaupun ketika diiringi dengan musik. Sementara lagu-lagu lingkaran model baru ini—yang telah menjadi tren meluas sejak runtuhnya kekhalifahan Córdoba, yaitu sekitar 50 tahun lebih sebelum takluknya Kota Barbastro—benar-benar dapat dinikmati dengan seluruh penghayatan dan dapat didendangkan, bahkan diiringi tarian, dan bukan hanya sekadar untuk didengar, lalu dipuji-puji oleh para ahli seni. Penyebab paling utama popularitas syair-syair baru ini adalah aspek paling revolusioner dari lagu-lagu tersebut, yakni lagu-lagu itu mengantarkan bahasa-bahasa ibu masyarakat Andalusia ke posisi yang mengimbangi bahasa Arab klasik, suatu bahasa yang sebelumnya tidak dapat ditandingi.

Lagu-lagu baru tersebut mengejawantahkan identitas rumit dan campuran yang telah menjadi jati diri yang sepenuhnya disadari oleh orang-orang Andalusia sejak masa ’Abd Al-Rahmân I. Lagu lingkaran (dalam bahasa Arab ia dinamakan *muwasysyahah*, yang berasal dari kata *sasy* yang berarti “lingkaran” atau “korset atau stagen”) memporak-porandakan semua aturan syair Arab klasik, yang berasal dari daerah gurun pasir dan dikembangkan secara baik lagi sempurna di negeri Baghdad dan juga di tempat-tempat lain dalam masyarakat Arab. Apabila syair-syair zaman lalu ini memiliki rima

tunggal yang menyatukan seluruh bait, entah itu terdiri dari lima atau pun lima ratus bait, lagu lingkaran justru sebaliknya. Sesuai namanya, jenis lagu ini membuat rima berputar-putar, mengulangi pola-pola rima yang terkadang rumit dan memusingkan, dengan rima-rima internal maupun yang menghubungkan satu bait dengan bait lain.

Bait-bait (stanza) ini sendiri adalah hal yang baru dan merupakan bagian dari fenomena kebangkitan bahasa sehari-hari masa itu. Model penampilan lirik syair Arab tradisional yang bertata krama tidak membutuhkan adanya stanza karena terputusnya antara satu ide dan ide lain dalam lagu tersebut. Sebaliknya, estetikanya yang khas menghendaki tiada penutup, rangkaian ungkapan lirik berkelanjutan yang bentuk luarnya sebagian ditandai dengan nada rima tunggal dan sebagian lagi ditandai dengan tidak adanya jeda teratur yang jelas. Ada pun bentuk lagu baru ini berbeda.

Lagu-lagu ini adalah musik dansa yang berasal dari jalanan. Lagu ini dipecah ke dalam beberapa stanza yang kemudian “dilingkari” dengan bagian yang paling mengherankan dari semuanya, yaitu *refrain* singkat yang sederhana yang akan diulang-ulang setelah setiap stanza, mirip seperti yang ada dalam lagu-lagu zaman sekarang. Baris-baris pendek yang sederhana ini menjungkirbalikkan keseluruhan aturan syair tradisional karena begitu bertentangan dengan gaya klasik. Bait-bait utama lagu memang masih dalam bahasa Arab klasik, tetapi sekarang dinyanyikan dengan memakai hentakan nada dan ritme *refrain* yang pendek. Akan tetapi, suara yang menyanyikan *refrain* tersebut adalah suara perempuan, dan dia menyanyikannya dalam bahasa sehari-hari. Selain itu, dari segi isi, bagian *refrain* sering mengacaukan harapan dan maksud dari keseluruhan lagu. Kalau dalam musik klasik lagu-lagu cinta dinyanyikan dengan metafor dan alusi yang melambung tinggi, suara musik bahasa sehari-hari menjawabnya dengan kasar, “Diam dan cium aku”. Jadi, dalam lagu-lagu baru ini, bahasa sehari-hari benar-benar melingkari penyair-penyair klasik dan bahasa halus mereka; di dalam dapur mereka, bahasa Arab atau pun

bahasa pecahan Latin yang dipakai orang-orang Mozarab, yang termasuk satu rumpun dengan bahasa Langue d'oc, baris-baris akhir ini kunci bagi warga Andalusia untuk memproklamasikan martabat dan keunikan budaya mereka, tidak lebih rendah dibandingkan hiasan pelengkung berbentuk tapal kuda yang terdapat di Masjid Raya Córdoba.

Persis seperti perpaduan cemerlang yang terlihat di Masjid Raya Córdoba dan seperti penyusunan selang-seling antara bata dan batu, antara budaya lama dan baru, antara peninggalan Romawi dan bangunan-bangunan baru, begitu jugalah lagu-lagu lingkaran itu merupakan penjelmaan suara Dinasti Umayyah yang lantang di dalam bait-bait yang sebagian menggambarkan pertengkaran, dan sebagian lagi menggambarkan percintaan, dengan para perempuan yang menyanyikan beberapa baris syair mereka dalam bahasa Mozarabik, yang ironisnya merupakan bahasa ibu dari para perempuan Kristen di Córdoba. Lagu-lagu lingkaran yang muncul belakangan memiliki *refrain* dalam pelbagai bahasa sehari-hari (*vernacular*) lainnya, yaitu bahasa-bahasa keseharian di tempat dan pada masa ketika lagu itu didendangkan, termasuk di dalamnya bahasa Arab sehari-hari. Karakternya yang paling khas adalah nuansa kesehariannya itu sendiri serta perbedaannya yang mendasar dengan bahasa formal yang dipakai lagu-lagu lainnya. Inilah gabungan yang indah dan menggugah dari dunia Ibn Hazm, yaitu dunia istana yang sarat tata krama dengan tradisi syairnya yang terlampau formal dan halus serta dunia yang berada tepat di luar istana, yakni dunia gadis-gadis penyanyi lagu-lagu pop yang menampilkan hentakan-hentakan nada menggetarkan yang berasal dari segala macam alat musik, yang semua ini tidak lama kemudian menjadi perlengkapan dasar musik Eropa, seperti gitar, drum, dan tamborin. Seakan-akan seperti alat-alat musik yang baru, bahasa sehari-hari ini pun, yang merupakan penantang dan pesaing dari bahasa klasik, dibawa masuk ke istana.

Tradisi lagu pop di Andalusia, juga di mana saja, telah muncul lama sekali sehingga sulit dilacak kapan awal mulanya. Banyak sekali bukti

menujukkan bahwa lagu-lagu dalam kemasan bahasa Arab sehari-hari dan bahkan dalam bahasa Arab yang sebagian telah dipengaruhi bahasa Romawi telah didendangkan sejak dahulu di jalan-jalan Córdoba dan di tempat-tempat lain di wilayah kekhalifahan Córdoba, setidaknya sejak masa para “martir” Mozarab pada pertengahan abad ke-9, ketika perang bahasa sedang merebak. Begitu pun, seperti halnya kasus perubahan mendasar bahasa Ibrani menjadi bahasa yang dapat dipakai menyanyikan lagu-lagu cinta, setelah runtuhnya kemutlakan budaya kekhalifahan Umayyah dan setelah semaraknya percampuran budaya yang menjadi ciri khas *taifah*, barulah lagu model baru ini—yang memamerkan percampuran budaya orang Andalusia—menjadi tersebar luas dan mampu menarik para penyair istana mendendangkannya sendiri atau pun menuliskan syair-syairnya untuk dinyanyikan para *qiyan*.

Semua penulis dan peneliti sejarah budaya Arab melaporkan tentang tren ini, yaitu gaya bangsa Andalusia menyanyikan lagu, terutama lagu-lagu cinta. Generasi baru penyair Ibrani, yaitu orang-orang yang mengikuti jejak Samuel Nagid, juga jatuh cinta dengan gaya ini, yang kemudian dijadikan sebagai ciri khas dari keseluruhan bentuk puisi Ibrani baru. Gaya ini begitu memukau sampai kenangannya terus hidup, bersama hidupnya suatu keyakinan bahwa terdapat estetika Andalusia tentang lagu cinta tersendiri. Keyakinan ini sendiri terus bertahan sampai sekarang di seluruh dunia Arab dan juga di tempat-tempat dan di masyarakat yang hanya mendengar sedikit tentang Andalusia.

Warisan Andalusia dalam hal lirik lagu ini sangat besar kemampuannya berbicara secara gamblang dan menyentuh, hanya dalam bentuk sebuah lagu cinta sederhana, tentang persoalan mengawinkan pelbagai hal berbeda yang telah membentuk budaya Islam sejak masa Umayyah. Bentuk lagu-lagu baru ini serta bahasa yang dipergunakannya menarik para pemain utama dalam drama politik dan kebudayaan ke luar untuk bernyanyi bersama-sama. Mereka terdiri dari para penyair pujaan zaman dahulu yang

masih dapat mengingat bagaimana syair-syair pernah dibacakan di pusat Kota Makkah, di depan Ka‘bah; dan para perempuan yang mereka rayu dan nikahi yang berasal dari pelbagai suku dan bangsa yang mereka jumpai di sepanjang perjalanan ketika mereka meninggalkan Semenanjung Arabia dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Sebagai sebuah struktur yang mestinya akan bertahan jauh lebih lama dari bangsa Andalusia sendiri, lagu lingkaran adalah sebuah ode atau syair pujian tentang semacam persatuan yang begitu jelas terlihat di dinding-dinding Masjid Raya Córdoba. Bagian depan dan belakang dari dua untaian yang saling berlawanan, bercinta satu dengan lainnya dan terkait satu sama lain secara erat, sedangkan bahasa-bahasa mereka tetap berdiri sendiri, masing-masing memiliki tempat dan ruangnya sendiri di dalam rumah Dunia Islam yang luas dan bahkan di rumah yang lebih besar lagi, yaitu Dunia Arab.[]

Gereja di Puncak Bukit

Toledo, 1085

Kempat itu bersemayam dengan amat tenang di puncak bukit tertinggi di benteng pegunungan yang terjal. Tempat yang jarang dikunjungi ini sekarang menjadi Museum Kebudayaan Visigoth. Namun sebelumnya, tempat itu adalah Gereja San Roman, yang didirikan menyusul terjadinya apa yang disebut sebagai Penaklukan Kembali Kaum Kristen atas Kota Toledo pada 1085. Kota Toledo dahulunya memang ibukota Kerajaan Visigoth kuno, dan di tempat itu kemungkinan pernah berdiri gereja Visigoth. Selama dua ratus lima puluh tahun berkuasa di kota ini, kaum Muslim tidak pernah menggunakan tempat tertinggi itu untuk mendirikan sebuah masjid. Akan tetapi, ketika orang-orang Kastilia menguasai *taifah* kaum Muslim di Toledo pada akhir abad ke-11—abad

yang disarati prahara—mereka menyadari arti penting simbolis dari tempat itu. Setelah berhasil menundukkan kota kuno yang dihormati itu, dan kemudian menjadikannya ibukota baru Kerajaan Kastilia, para penakluk Kristen ini memutuskan untuk mendirikan gereja yang benar-benar baru sebagai tugu kenangan di tanah tempat pendahulu mereka, Suku Visigoth yang telah dimitoskan, melaksanakan ibadah. Dari tempat inilah Suku Visigoth memantau seluruh wilayah Semenanjung Andalusia yang merupakan wilayah kekuasaan mereka sebelum akhirnya harus mereka serahkan kepada Dinasti Umayyah pada abad ke-8.

Hal pertama yang dapat dilihat oleh para pelaku ibadah yang saleh ketika memasuki gereja baru mereka ini adalah kenangan visual yang tampak jelas tentang Dinasti Umayyah. Tembok-tembok yang mendominasi jalan masuk terdiri dari serangkaian pelengkung berbentuk tapal kaki kuda dengan hiasan merah-putih berselang-seling, yang jelas menghadirkan kembali apa yang terdapat di Masjid Raya Córdoba. Pelengkung-pelengkung itu dibingkai dengan prasasti huruf Latin di sekelilingnya, sedangkan di dalam tapal kaki kuda yang meliuk-liuk itu terdapat lukisan gambar yang terlihat seperti tokoh-tokoh Bizantium, yang kemungkinan adalah orang-orang suci mereka. Terakhir, dan yang paling mencolok, di atas pelengkung-pelengkung itu terdapat serangkaian jendela bagian dalam yang indah dan menawan, dan juga dihiasi dengan tulisan—hanya saja kali ini tulisan Arab, dan pemandangan tulisan Arab itu menempatkan prasasti Latin dalam suatu konteks artistik. Penggunaan seni tulis-menulis yang rumit ini, yang merupakan suatu bentuk kiasan yang sangat indah dari penggunaan ornamen gambar, jelas merupakan ciri khas hiasan dari sebuah agama yang menolak dengan keras seni gambar atau patung orang suci (*icon*), sangat berbeda dengan agama Kristen pada Zaman Pertengahan.

Lantas, untuk apa dan mengapa hiasan-hiasan yang menyimpan kenangan atas kaum Muslim itu dibiarkan tetap ada di sana, di lingkungan gereja yang jelas menjadi monumen bagi kemenangan kaum Kristen atas

pemerintahan Islam? Pandangan yang lebih lunak dibandingkan dengan pendapat yang sangat berani bahwa tuhan umat Kristen di Toledo pada abad ke-12 adalah juga tuhan umat Islam—sebuah kesan yang langsung dapat dirasakan ketika melihat sekilas tempat suci ini—adalah bahwa tulisan Arab itu sendiri dibuat mustahil untuk diuraikan. Apabila dilihat lebih cermat, tulisan Arab itu bukan saja bahasa Arab yang sulit dibaca, melainkan merupakan bahasa Arab semu, suatu simbol yang membangkitkan ingatan tentang bahasa dari tuhan "yang lain" [yakni, tuhan agama Islam sebagaimana dibedakan dari tuhan agama Kristen—peny.]. Akan tetapi, mengapa di dalam gereja ini, yang sejak awal tidak pernah diubah menjadi masjid—berbeda dengan gereja-gereja lain di Semenanjung Andalusia—kita dapat menemukan dengan sangat jelas tiruan aspek-aspek yang merupakan ciri khas sebuah masjid, terutama ciri khas Masjid Raya yang merupakan pusat spiritual kekhalifahan Umayyah? Mengapa kaum penakluk ini menjalin warisan dan budaya milik mereka sendiri dengan aspek-aspek yang paling khas dari warisan dan budaya kaum yang ditaklukkannya? Pelengkung-pelengkung berbentuk persegi empat tidak terletak di kapel yang berbeda atau di bagian ruangan gereja yang lain, tetapi ditempatkan mengelilingi pelengkung-pelengkung berbentuk tapal kaki kuda. Tulisan Latin berselang-seling dengan tulisan Arab, sehingga tampak seakan-akan kedua tulisan itu saling bergantung satu sama lain.

Di tempat sakral itu orang-orang Kristen abad ke-12—yang diperkirakan terus-menerus terlibat dalam perang agama melawan kaum Muslim—ternyata memberikan penghormatan yang tegas pada kebudayaan pihak musuh, dan membangun sebuah ruang peribadatan yang mengelilingi mereka dengan visi keakraban yang mengagumkan. Bangunan tersebut adalah gereja yang didirikan untuk dan oleh orang-orang Kastilia yang dingin dan kasar—yang begitu berambisi menggantikan kekhalifahan Umayyah, atau paling tidak berkuasa atas anak-anak Dinasti Umayyah yang selalu saling bertengkar, yaitu lusinan *taifah* yang saling berselisih

pada abad ke-11. Lantas, mengapa orang-orang Kastilia ini ingin agar gereja—rumah ibadah agama Kristen—mereka memakai bahasa peribadatan tuhan "agama lain" yang demikian menggugah perasaan? Kota macam apakah Toledo ini, yang kini dijadikan oleh orang-orang Kastilia sebagai ibukota pemerintahan mereka, yang awalnya hanya berupa kerajaan, tetapi selanjutnya menjadi imperium Kristen yang memiliki cita-cita tinggi?

SEJAK awal, Toledo memang selalu berperan menjadi ibukota. Pada masa pascapemerintahan Romawi kota benteng yang terjal ini—yang secara alami dilindungi oleh Sungai Tagus yang mengitarinya, dan telah dikenal sebagai wilayah urban—merupakan pusat Kerajaan Visigoth yang pertama kali merdeka atau berdiri sendiri. Suku Visigoth telah memasuki wilayah Iberia pada awal abad ke-6 sebagai pengikut golongan Arianus, yaitu aliran dalam agama Kristen yang dicap menyimpang karena tidak menerima ketuhanan Yesus sepenuhnya dan memandang Tuhan Anak, yaitu Yesus, lebih rendah dari Tuhan Bapa. Setelah Suku Visigoth secara formal bersatu dengan Gereja Katolik pada 589 M, Kota Toledo sendiri diubah dari sebuah kota sekuler menjadi suatu pusat keagamaan, tempat kedudukan apa yang pada masa itu disebut sebagai "dewan" Toledo. Kekuasaan dewan uskup Iberia semakin meningkat selama tahun-tahun terakhir keadaan kacau di Kerajaan Visigoth. Akan tetapi, setelah 711 M dan terutama setelah 756 M, pandangan-pandangan Dewan Gereja serta soal di mana tempat kedudukannya tidak lagi begitu menjadi masalah. Kendati pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah, Kota Toledo merosot dari semula sebagai pusat keagamaan menjadi hanya pusat pemerintahan, tetapi kota itu tidak pernah luput dari perhatian. Sebagian dari kejayaan Toledo pada masa lalu dan juga kedudukannya yang penting tidak pernah sirna, dan Toledo terus hidup sebagai salah satu kota terkemuka di Andalusia pada masa kejayaannya. Ketika kekhalifahan Umayyah di Andalusia mengalami

perpecahan pada peralihan abad ke-11, dan wilayah semenanjung itu memasuki masa persaingan politik dan budaya di antara berbagai *taifah*, Kota Toledo dengan cepat tampil sebagai salah satu yang paling maju dan berpengaruh di antara berbagai *taifah* (negara-kota yang mandiri) tersebut.

Sejak awal berdiri *taifah* Toledo memang sangat ambisius dan sombong. Pemerintahan dan para pemimpinnya sangat terkenal dalam hal kemewahan kehidupan istana dan cita-cita militer mereka yang begitu jauh. Pada 1043, ketika pasukan Granada masih dipimpin oleh seorang wazir Yahudi, Samuel Nagid, dalam berbagai peperangan mereka melawan *taifah-taifah* lainnya, *taifah* Toledo tengah dipimpin oleh seorang yang kharismatik dan berpendidikan, yaitu Al-Ma'mun. Pada masa kepemimpinannya di Toledo yang berlangsung cukup lama Al-Ma'mun menghimpun di kota itu maestro-maestro di bidang intelektual dan seni pada zaman itu. Hal itu membuat kehidupan dan kemasyhuran budaya Kota Toledo yang sebelumnya sudah bersinar menjadi semakin berkilau.

Tampaknya, Al-Ma'mun berusaha mengarahkan Toledo menjadi semacam pengganti pusat kepemimpinan Islam di wilayah semenanjung Andalusia. Dalam hal ini saingan utama Toledo yang paling kuat adalah sebuah *taifah* yang sangat luas, yaitu Sevilla, yang saat itu dipimpin oleh sejumlah orang kuat yang tidak kurang berpengalaman, yang dinamakan Dinasti 'Abbadiyah. Nama ini diambil dari nama pendiri dinasti tersebut, yaitu Muhammad bin 'Abbad. Sebagaimana halnya Kota Toledo di bawah pemerintahan Al-Ma'mun, ambisi budaya dan militer Dinasti 'Abbadiyah saling terjalin dengan bermakna, dan Kota Sevilla menjadi surga baru bagi perkembangan syair dan puisi di Andalusia. Akademi penyair yang disponsori Dinasti 'Abbadiyah memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah puisi dan syair, yang menarik para penyair dari dalam dan luar Semenanjung Andalusia, termasuk penyair Sisilia yang paling dikenang, Ibn Hamdis. Lembaga ini juga mewariskan sebuah *diwan*, atau antologi, syair masa itu. Garis keturunan terakhir penguasa militer

‘Abbadiyah adalah Al-Mu’tamid, yang juga seorang penyair yang ditempatkan di antara para penyair terbaik di dalam keseluruhan kanon sastra Andalusia.

Peperangan tiada henti di antara kota-kota yang dikuasi oleh kaum Muslim, dan terutama persaingan habis-habisan antara Toledo di bawah kepemimpinan Al-Ma’mun dan Sevilla di bawah kepemimpinan Dinasti Abbadiyah, memengaruhi kehidupan politik Andalusia selama berabad-abad. *Taifah-taifah* lain serta kota-kota dan kerajaan-kerajaan kecil Kristen yang terletak di sebelah utara yang semakin kuat kedudukannya, semua terlibat dalam persekutuan yang senantiasa berubah dan tak dapat diperkirakan, yang menjadi pemandangan di Andalusia dalam kurun waktu yang lama, sejak runtuhnya kekuasaan pusat Córdoba. Seakan-akan setiap orang ingin mendapatkan sebagian dari apa yang pernah dimiliki Córdoba. Para petualang dan orang-orang-orang yang ambisius di mana-mana ikut serta dalam persaingan dan pertempuran antarpelbagai kota yang demikian rumit seperti dalam permainan catur. Persekutuan dan perseteruan antarpelbagai kelompok yang berbeda agama terus terjadi setiap hari. Kota-kota Kristen bekerja sama dengan sekutu-sekutu Muslim demi mengalahkan lawan mereka dari kota-kota Kristen lainnya, adalah pemandangan yang umum terjadi. Demikian pula sebaliknya, *taifah-taifah* Muslim bekerja sama dengan sekutu-sekutu Kristen mereka demi mengalahkan *taifah-taifah* Muslim lainnya.

Al-Ma’mun yang brilian dapat membawa Toledo meraih serangkaian kemenangan militer. Di bawah kepemimpinannya, Toledo dapat merebut Valencia—kota penting yang sangat strategis—dan, kendati hanya dalam waktu singkat, Al-Ma’mun dapat merebut apa yang paling didambakan semua orang, yaitu Kota Córdoba. Bekas ibukota kekhalifahan ini jauh lebih luas daripada seluruh wilayah di tepi Guadalquivir (*Wadi al-Kabir*) yang setengahnya masih tidak berpenghuni, walaupun sebagian besar isi kota tinggal puing-puing akibat tindakan brutal pasukan Berber ketika

memporak-porandakan kota tersebut. Toledo dan Sevilla adalah dua *taifah* yang sangat berhasrat untuk tampil sebagai ibukota baru dari sebuah kerajaan apa pun yang dapat dibangun kembali dari puing-puing Andalusia. Keduanya menyadari bahwa Córdoba adalah suatu tempat yang menyimpan kenangan-kenangan yang kuat akan sebuah ibukota lama yang sah. Kemenangan simbolis Al-Ma'mun, yang juga merupakan kemenangan yang amat manis ketika merebut Kota Córdoba, hanya berlangsung singkat, seperti umumnya kemenangan dan aliansi militer lainnya pada masa itu. Tidak lama kemudian, Kota Córdoba jatuh ke tangan pesaing terberat Al-Ma'mun, yakni Dinasti 'Abbadiyah dari Sevilla.

Memasuki abad ke-11, konflik saudara di antara kaum Muslim pasti tampak tidak akan pernah berakhir. Bahkan, hal ini tampaknya tidak dianggap masalah lagi, karena kekayaan material dan budaya istana di hampir setiap kota menjadi semakin terlihat mencolok di tengah kekacauan politik dan militer. Namun, pada kenyataannya pusat-pusat kekuasaan yang kecil-kecil ini tidak dapat bertahan selamanya, dan kemegahan budaya yang dimiliki *taifah-taifah* itu, pada akhirnya, tidak dapat menanggung ongkos mahal yang harus dibayar akibat tiadanya kesinambungan dan kestabilan politik. Di puncak bukit tertinggi di Toledo, di dalam gereja Kristen megah dihiasi prasasti yang mencerminkan kecintaannya pada seni Islam, kita dapat menyaksikan keunggulan estetika *taifah-taifah* Andalusia sekaligus harga politik yang harus mereka bayar, yakni hilangnya kekuasaan.

DI manakah jalan menuju gereja di puncak bukit di Toledo itu bermula? Dari pelbagai momen yang tersedia, kita dapat memilih selang waktu dua tahun antara tahun 1065 dan 1066 sebagai hasil bidikan yang memuat peristiwa-peristiwa yang bermuara pada Gereja San Roma di puncak bukit itu. Pada April 1065 Kota Barbastro, yang telah jatuh ke tangan Suku Normandi tahun sebelumnya, direbut kembali oleh raja *taifah* Zaragoza,

yang hampir pasti berkat bantuan Ferdinand I—raja yang memiliki kekuasaan sangat besar yang menguasai gabungan dua kerajaan Kastilia dan Leon. Penguasa Kristen ini memandang *taifah-taifah* Muslim yang terletak di daerah bagian utara sebagai pendukung dan sekutu mereka, sedangkan kaum Kristen dari Normandia dan Aquitaine dipandangnya sebagai pihak musuh yang menimbulkan gangguan.

Pada 1066, huru-hara berdarah anti-Yahudi pecah di Granada. Di antara sekian banyak korban yang jatuh terdapat Joseph, anak seorang wazir yang sangat dicintai rakyat kota tersebut; Joseph, penyunting syair-syair gubahan ayahnya yang menggemparkan, yang ditulis dalam bahasa Ibrani baru masa itu; Joseph, yang telah menata taman-taman di puncak bukit yang berbentuk benteng itu, bersebelahan dengan Benteng Merah (Red Fortress) lama. Seperti biasanya, memang terdapat berbagai penjelasan dan penafsiran yang bertentangan menyangkut sebab-sebab terjadinya pemberontakan kaum Muslim yang cenderung terkurung itu melawan komunitas Yahudi yang selama ini kehadirannya telah diterima dengan hangat.

Kaum Muslim di *taifah-taifah* itu memang terkenal dalam hal kedekatannya dengan umat Kristen dan juga umat Yahudi, sebagaimana diejawantahkan oleh Ferdinand yang Kristen dan Joseph yang Yahudi. Oleh kaum Muslim, Joseph dipandang sebagai pewaris yang disegani dan berpengaruh dari ayahnya, sementara Ferdinand sebagai sekutu dekat dan tepercaya yang berkat bantuannya, Kota Barbastro dapat direbut kembali dari Suku Normandi. Semua keadaan ini adalah hal biasa bagi masyarakat Andalusia, yang mewarisi penafsiran Umayyah tentang konsep *dzimmah* [perlindungan terhadap komunitas non-Muslim yang tinggal di wilayah Muslim—peny.] Terlebih lagi, mereka kini hidup dalam lingkungan budaya yang di dalamnya komunitas Muslim justru lebih sering hidup berdampingan dengan komunitas Kristen dan Yahudi daripada yang terjadi pada masa kekhalifahan. Akan tetapi, upaya masyarakat Andalusia yang sejak lama dilakukan untuk membina akomodasi politik dan budaya dengan

komunitas Yahudi dan Kristen ditafsirkan sebagai pemahaman hukum Islam yang tidak berdasar dan bahkan menyimpang oleh komunitas Muslim Berber dari Afrika Utara yang berpandangan lebih puritan. Kaum Muslim Berber inilah yang telah menciptakan bencana pada hari-hari terakhir kekhalifahan Umayyah, dan mereka tampaknya senantiasa mengetahui apa yang sedang terjadi di negeri yang berada di seberang Selat Gibraltar itu. Belum beberapa tahun menelusuri jalan—jalan yang sama yang mengantarkan kita ke gereja di Toledo—perbedaan-perbedaan yang hampir tidak dapat didamaikan ini semakin besar dan mengkhawatirkan.

Namun, sebelum berlanjut ke peristiwa ini, kembali ke masa-masa antara 1065 dan 1066, suasana politik di seluruh semenanjung amat terguncang dengan meninggalnya Ferdinand I, orang yang telah berhasil menyatukan dua kerajaan Kristen yang paling sengit di wilayah barat laut. Ferdinand wafat pada Desember 1065, dan memasuki tahun berikutnya kerajaan yang telah disatukan oleh Ferdinand itu terpecah kembali, dikarenakan wasiatnya dan perang saudara yang berlangsung di antara ketiga anaknya. Dengan demikian, Ferdinand pergi dengan meninggalkan kerajaan dalam keadaan terpecah; Sancho, anak tertuanya mewarisi Kastilia; Alfonso—yang agaknya merupakan anak kesayangan Ferdinand—mendapatkan Kerajaan Leon, daerah yang jauh lebih kaya; dan Garcia—anak yang paling bungsu—diberikan wilayah yang paling jauh dan paling miskin, yaitu Galicia. Masih ada lagi pemain kunci lainnya dalam mata rantai pertengkaran antarsaudara yang mirip dengan drama Shakespeare ini, yang dimulai pada 1066 dan terus berlanjut hingga ke Toledo pada 1085. Orang tersebut adalah Rodrigo Diaz, salah seorang prajurit paling terkemuka dan ajudan yang mengabdi kepada Sancho, anak tertua dari tiga bersaudara di atas. Rodrigo Diaz nantinya dikenal luas di sepanjang sejarah sebagai seorang "El-Cid" (berasal dari kata Arab "*Al-Sayyid*"—peny.), sementara anak-anak Ferdinand, yang saling bersaing menguasai kerajaan Kastilia, malah

tenggelam dan tidak terlalu dikenal kecuali oleh para ahli yang mendalami sejarah periode itu.

Hubungan ketiga orang bersaudara ini tidak jauh berbeda dengan kondisi hubungan di antara *taifah-taifah* Muslim. Kadang kala mereka menjadi sekutu, dan kadang kala menjadi musuh; terkadang bekerja sama atau melawan *taifah-taifah* Muslim lainnya; terkadang bersekutu atau melawan kota-kota Kristen lainnya. Pada lain waktu, mereka terkadang saling menyerang satu sama lain, dan terkadang dua pihak bersekongkol menyerang pihak ketiga. Tidak lama setelah ayah mereka wafat, Sancho, anak tertua, dan Alfonso, si anak kesayangan, bekerja sama menyingkirkan adik bungsu mereka, Garcia, dari kursi kekuasaan Galicia. Akan tetapi, tidak lama setelah dua saudara itu berhasil menaklukkan adik bungsu mereka, Sancho kemudian berbalik menyerang Alfonso. Pada 1071, Sancho mengalahkan Alfonso dengan telak dalam suatu pertempuran dan kemudian menjadikannya tawanan. Tidak lama kemudian, karena alasan-alasan misterius, Alfonso dibebaskan dan kemudian pergi menuju tempat pembuangan, seperti Garcia sebelumnya. Garcia mencari perlindungan bukan di salah satu kerajaan-kerajaan Kristen tetangganya, melainkan di Sevilla yang dikuasai oleh kaum ‘Abbadiyah yang sangat menggandrungi syair. Sebaliknya, Alfonso menuju *taifah* yang merupakan pesaing Sevilla, yaitu Toledo, *taifah* memesona yang dikuasai oleh Al-Mam’un. Kedatangan Alfonso di Toledo disambut hangat karena ia dipandang sebagai anak dari Ferdinand yang sering melindungi kota tersebut. Di Kota Toledo yang ramai dan makmur inilah Alfonso muda menyembuhkan lukanya. Lalu, tidak diragukan, dia merencanakan langkah lanjutan melawan saudaranya. Namun tiba-tiba, pada tahun berikutnya, terjadi peristiwa yang sangat mengejutkan. Sancho terbunuh sewaktu menumpas pemberontakan di sebuah kota yang bernama Zamora, yang terletak di sepanjang Sungai Duero, tepat di sebelah utara Salamanca.

Tentu saja muncul dugaan bahwa Alfonso lah yang merekayasa pemberontakan dan merencanakan pembunuhan itu dari tempat pembuangannya yang nyaman di Istana Al-Ma'mun. Orang yang diduga menjadi sekutu Alfonso dalam pemberontakan di Zamora—jebakan yang bermuara pada pembunuhan Sancho—adalah Putri Urraca, salah seorang kerabat keluarganya. Tokoh terkemuka lainnya yang terlibat dalam pertempuran di Zamora adalah Rodrigo Diaz, yang dalam posisinya sebagai seorang pemimpin militer Kerajaan Sancho telah menjalankan tugasnya dengan begitu keberanian. Lalu, Rodrigo kembali ke Kastilia demi mengikuti acara pemakaman sang raja, yang telah lama menjadi patronnya dan yang telah membantunya mencapai puncak karier. Akan tetapi, beberapa waktu kemudian dia harus mengabdi pada Raja Kastilia yang baru diangkat, orang yang sangat diuntungkan dengan kematian saudaranya yang belum waktunya itu, yakni Alfonso VI. Hubungan antara Raja Kastilia yang baru ini dengan pengikut loyal raja yang lama, Rodrigo Diaz, telah banyak diwarnai oleh pelbagai ketegangan sejak awal. Hubungan yang sarat ketegangan itu, ditambah dengan pelbagai hiruk-pikuk peristiwa politik yang terjadi kemudian, telah menyediakan banyak bahan mentah bagi syair kepahlawanan bangsa Spanyol yang mengagumkan, yang diberi nama sesuai dengan nama Rodrigo—yang dipanggil oleh para pengikutnya sebagai "Cid". Dalam bahasa Arab dan bahasa Arab campuran yang dipakai tentara Rodrigo, kata "Cid" yang berasal dari kata "*sayyid*" ini adalah suatu gelar penghormatan, yang artinya kurang lebih "pemimpin" atau "tuan".

Sancho dari Leon, anak tertua Ferdinand I—bukanlah satu-satunya tokoh yang meninggal akibat permainan kotor dalam kisah-kisah yang saling terkait erat ini. Hanya beberapa tahun setelah drama di Toledo dan Zamora, pada 1075, ketika Alfonso tengah berusaha menggabungkan wilayah kekuasaannya di Kastilia dan Leon, Al-Ma'mun dari Toledo, yang belum lama sebelumnya melindungi Alfonso dari ancaman saudaranya, Sancho, juga menjadi korban pengkhianatan dan pembunuhan politik. Al-Ma'mun

telah memerintah Toledo selama 33 tahun dan telah menjadikan Toledo sebagai tempat pameran budaya di Andalusia. Tidak lama sebelum terbunuh, Al-Ma'mun baru saja berhasil dalam suatu misi militer yang juga akan membuat Toledo secara politik paling unggul di antara *taifah-taifah* lain, dan mungkin berhasil menyatukan mereka, yang tentu saja merupakan ambisi Al-Ma'mun. Setelah berjuang sepanjang hidupnya, Al-Ma'mun juga berhasil merebut kota yang paling didambakan, yaitu Córdoba, dari tangan musuh utamanya di Sevilla.

Kendati peristiwa terbunuhnya kedua raja itu seakan-akan terlihat sama —raja Kristen di Leon dan raja Muslim di Toledo—namun kedua situasi itu melahirkan hasil yang agak berbeda. Kematian Sancho membuat kerajaan-kerajaan kecil Kristen yang terpecah-pecah—yang menjadi objek rebutan antara Sancho dan saudaranya—bangkit keluar dari pelbagai perang saudara dan bersatu di bawah pemerintahan Alfonso yang langgeng, makmur, dan mempersatukan. Sebaliknya, kematian Al-Ma'mun—yang dengan kepiawaian dan kekuatannya telah membawa Toledo ke dalam kondisi yang stabil dengan wilayah yang luas—memunculkan serangkaian pengganti yang benar-benar lemah dan saling bersaing, dan juga melahirkan masa-masa terjadinya kerusuhan berdarah antarkelompok masyarakat di Toledo. Kemungkinan bahwa ada satu *taifah* yang tampil sebagai pemimpin yang menyatukan Andalusia telah hilang.

Salah seorang tokoh utama yang lemah dan berada dalam keadaan terpojok yang berusaha menggantikan posisi Al-Ma'mun adalah seorang cucu Al-Ma'mun bernama Al-Qadir. Ketika tiba saatnya ia membutuhkan bantuan, Al-Qadir meminta bantuan Alfonso, yang saat itu menjadi raja dari dua kerajaan yang telah disatukan kembali, yakni Kastilia dan Leon. Tindakan Al-Qadir yang mungkin tidak terelakkan itu bisa dikatakan mengikuti siklus perlindungan yang telah terbina antara Toledo dan Kastilia selama ini, yang pemerintahan di kedua kota itu kerap secara bergantian memberi perlindungan satu sama lain melawan musuh dari masing-masing

kota tersebut. Pada masa lalu ayah Alfonso, Ferdinand I, selama bertahun-tahun memungut upeti dari Toledo sebagai jasa perlindungan yang diberikan kepada Toledo melawan para pesaing dari taifah-taifah Muslim lainnya. Di kemudian hari, hubungan itu terbalik. Pada masa kejayaan dan kemerdekaan Toledo di bawah pemerintahan Al-Ma‘mun, dan terutama pada tahun-tahun tidak lama setelah kematian Ferdinand pada akhir 1060-an, ketika Alfonso mencari perlindungan atau suaka dari ancaman saudaranya, Sancho, dia mendapatkan perlindungan itu di Toledo. Menjelang 1075, roda berputar sekali lagi, dan kini Alfonso bertindak sebagai pihak yang memberi bantuan kepada Raja Toledo, Al-Qadir. Namun, kali ini harga yang harus dibayar Al-Qadir untuk perlindungan yang diberikan Alfonso sangat tinggi sekali. Dengan demikian, Toledo yang tengah diincar *taifah-taifah* lain, terutama *taifah* Sevilla, kini berada di bawah perlindungan Alfonso atas permintaan Al-Qadir. Hal itu berlangsung hingga sepuluh tahun.

Masa-masa ini adalah masa-masa yang sarat peristiwa penting. Pada masa ini, Alfonso terus berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dan menggabungkan pemerintahannya. Pada masa ini pula Rodrigo Diaz memantapkan karier sebagai prajurit dan meraih gelar kehormatannya, “Cid”. Kondisi perpolitikan di *taifah-taifah* masih tetap rumit dan sulit ditebak seperti sebelumnya, yang ditandai dengan pelbagai bentuk persekutuan dan permusuhan. Sang “Cid” sendiri terlibat dalam banyak pertempuran kecil dalam rangka mendukung Raja Sevilla melawan Raja Granada, yang keduanya merupakan penguasa Muslim berpengaruh dan masing-masing memiliki pasukan sekutu dari pihak Kristen di dalam barisan tentara mereka. Pada masa ketika prajurit Kristen yang memakai nama Arab ini memimpin tentara ke medan pertempuran yang berlangsung antara kelompok Muslim yang satu melawan kelompok Muslim lain, hanya sedikit warga semenanjung yang tidak memiliki pengetahuan tentang beragamnya bahasa dan agama yang ada di sekitar mereka. Tidak pula

mereka memiliki alasan untuk berpendapat bahwa pihak musuh merupakan orang yang berbeda agama, atau orang yang berbicara dengan bahasa lain, karena tidak ada hal-hal yang mendorong masyarakat untuk berpikir demikian pada masa belakangan—yang pasti tidak demikian selama sepuluh tahun Raja Kristen Alfonso berperan sebagai pelindung *taifah* Muslim di Toledo.

Pengaruh penting bagi Toledo, adalah masa sepuluh tahun di mana beragam faksi di kota ini terus-menerus bermusuhan, dan pelbagai persekutuan dalam rangka pengkhianatan dijalin dengan para pesaing dari *taifah-taifah* lain, tetapi tidak ada hasil yang jelas. Al-Qadir, yang sebelumnya telah meminta bantuan Alfonso dengan harga yang mahal, semakin hari malah menjadi semakin melemah dalam posisinya sebagai boneka dari sang pelindungnya, Alfonso, yang kekuasaannya justru semakin meningkat. Akhirnya pada 1084, sang boneka jelas telah memutuskan bahwa dia tidak dapat lagi mempertahankan dirinya di Toledo karena faksi-faksi yang menentangnya semakin keras melakukan serangan. Lalu, dia menawarkan kendali langsung atas Toledo kepada Alfonso, dan sebagai balasannya dia meminta Alfonso menyelamatkan dirinya untuk keluar dari kota itu dan pergi menuju tempat pengasingan di Valencia. Tentu saja, Alfonso tidak memiliki alasan menolak tawaran tersebut, dan lagi pula tawaran itu hanya menimbulkan sedikit kesulitan dan memerlukan tindakan militer yang sangat terbatas.

Toledo harus dikepung untuk sementara waktu, karena musuh-musuh Al-Qadir di Toledo tidak mendapatkan apa pun dari peralihan kekuasaan ini. Namun, pengepungan itu tidak berlangsung lama. Pada musim gugur 1085, tanpa terjadi pertumpahan darah setetes pun, Alfonso VI, Raja Kastilia dan Leon, memasuki Kota Toledo yang megah—kota yang telah dia kenal dan cintai, kota yang selama 30 tahun lebih telah dipersiapkan oleh Al-Ma’mun untuk menjadi pengganti Kota Córdoba. Dengan segala macam cara, Toledo memang akhirnya akan menggantikan Córdoba, tetapi dengan

pengecualian bahwa Alfonso dan dan para penerusnya adalah orang-orang Kristen, bukan orang-orang Muslim. Kendati demikian, mereka adalah orang-orang Kristen yang keturunan mereka, kurang lebih satu abad kemudian, akan mendirikan Gereja San Roman, yang dihiasi dengan pelengkung -pelengkung berbentuk tapal kaki kuda, yang memperlihatkan kecintaan pada Córdoba sendiri. Mereka pulalah yang akan menjaga aspek-aspek lain dari warisan Córdoba tetap hidup dan terpelihara.

KOTA Toledo yang dimasuki Alfonso VI dan tidak lama kemudian dijadikan sebagai ibukota baru kerajaannya, sudah merupakan tempat yang ramai dan maju sebelumnya, yang memiliki rasa akan keunggulan budaya yang kuat. Ketika terjadi peralihan kekuasaan yang menjadikan Alfonso sebagai penganti yang laik bagi Al-Ma'mun, semangat atau keyakinan bahwa Toledo adalah pusat peradaban dunia hanya sedikit sekali berkurang. Akan tetapi, persis karena telah menjadi jelas bagi semua pihak bahwa kepemimpinan Alfonso sulit ditandingi, dan karena adanya bahaya yang nyata bahwa Toledo, sebagai sebuah ibukota kerajaan Kristen, akan dengan sangat cepat berhasil menyatukan kembali wilayah semenanjung Andalusia setelah selama seratus tahun mengalami kekacauan politik maka kepanikan merebak di *taifah-taifah* Muslim lain.

Alfonso pun segera memulai proyek perluasannya, dan dalam waktu kurang dari setahun ia telah menjadikan Al-Qadir yang malang, yang telah menyerahkan Toledo kepadanya, sebagai boneka kekuasaannya di Valencia. Alfonso juga mulai melakukan pengepungan atas Kota Zaragoza, tempat mantan pengikutnya, Rodrigo Diaz, kemungkinan memimpin pasukan Muslim dalam melakukan perlawanan. Selain itu, Alfonso juga melakukan sesuatu yang bahkan tidak cukup berani dilakukan oleh Al-Ma'mun yang ambisius, yakni menuntut agar Kota Sevilla, yang merupakan satu-satunya pesaing Toledo yang sesungguhnya, tunduk pada kekuasaannya. Melihat

semua kondisi ini, hampir dapat dipastikan bahwa Alfonso akan berhasil mencapai ambisinya menyatukan daerah Semenanjung Andalusia, dan ia juga jelas telah membayangkan seperti itu. Namun, Alfonso ternyata menghadapi kesulitan luar biasa ketika suatu kekuatan yang sebelumnya tidak diperhitungkan oleh Alfonso muncul di tengah kancah persaingan. Peristiwa ini tidak hanya menyebabkan upaya perluasan Alfonso berjalan di tempat, tetapi juga secara fundamental mengubah karakter tradisi Islam lama di Semenanjung Andalusia.

Pada Oktober 1086, tentara Alfonso menghentikan pengepungan mereka atas Kota Zaragoza dan bergerak ke selatan untuk mengadang serangan tentara dari Afrika Utara. Dinasti Al-Murabit (Ar. *al-Murâbitân,* Ingg. *Almoravids*), suatu dinasti Suku Berber yang memiliki kekuatan besar serta menganut penafsiran Islam yang bercorak fundamentalis, kini telah tiba di semenanjung Andalusia untuk membantu saudara Muslim mereka. Bagi *taifah-taifah* besar Muslim yang tersisa, menerima kerajaan-kerajaan Kristen yang seperti *taifah* itu sebagai para pemain dalam situasi yang kacau-balau di Andalusia yang terpecah-belah adalah satu hal. Namun, melihat terancamnya, mungkin dalam waktu dekat, upaya penyatuan wilayah kekuasaan lama kaum Muslim oleh Alfonso yang sulit ditandingi, adalah hal yang lain. Dalam keadaan yang sangat cemas, orang-orang Andalusia akhirnya meminta saudara mereka yang seagama dari Afrika Utara untuk mengirimkan bantuan militer. Di medan pertempuran yang terletak tidak jauh dari Badajoz—kota yang terletak sekitar 115 mil sebelah utara pantai Laut Tengah, tidak jauh dari perbatasan dengan negara Portugal dewasa ini—pasukan Al-Murabit berhasil mengalahkan Alfonso dengan telak dan dalam waktu singkat mematahkan ambisinya akan kekuasaan politik dan perluasan wilayah.

Orang-orang Muslim Andalusia, *taifah-taifah* lama, untuk sementara waktu terbebas dari rasa khawtir dan kembali pada keadaan mereka semula yang senantiasa ditandai perselisihan. Namun, hal ini tidak berlangsung

lama. Setelah mereka melihat Andalusia dari dekat, tentara Al-Murabit memandang rendah masyarakat Andalusia karena pihak yang terakhir ini dipandang tidak memiliki kecakapan militer serta tidak mampu mengatasi kekacauan politik yang terus melanda wilayah mereka. Pada saat yang sama, tentara Al-Murabit tampaknya tergoda, dan mereka diliputi hasrat yang tamak untuk mendapatkan kemewahan Andalusia yang masih terlihat jelas, yang hal ini sebelumnya juga begitu memengaruhi Alfonso.

Beberapa tahun setelah mengalahkan Alfonso dan kembali ke tanah air mereka di seberang Selat Gibraltar, pasukan Al-Murabit kembali dengan niat yang jelas, yaitu menetap di Andalusia dan menjadikannya sebuah provinsi, laksana permata di dalam mahkota sebuah kekaisaran yang bermula dari tepi Sungai Senegal di Afrika. Pada masa itu orang-orang Andalusia telah dapat memperoleh banyak pengalaman dan kesan tentang segala hal berkenaan dengan orang-orang Berber yang kasar, yang datang dari balik Pegunungan Atlas—mereka adalah orang-orang barbar menurut ukuran masyarakat Andalusia. Sebagian besar raja-raja *taifah* telah menyimpulkan bahwa Alfonso sendiri malah akan menjadi penguasa yang lebih menyenangkan daripada Suku Berber yang picik dan kaku, yang hanya merasa benar sendiri dari segi moral dan terbelakang dari segi budaya itu. Al-Mu’tamid, raja sekaligus penyair dari Sevilla dan beberapa raja *taifah* lain akhirnya memang memohon bantuan kepada Alfonso untuk melawan kaum Muslim Afrika ini, yang awalnya diundang oleh mereka sendiri ke Andalusia untuk membantu mereka melawan Alfonso. Sayang, permohonan ini sudah sangat terlambat. Hanya dalam beberapa tahun kaum Al-Murabit telah berhasil membuat sisa-sisa Andalusia yang tercecer, *taifah-taifah* yang masih tersisa, menjadi koloni mereka yang tidak nyaman, sambil mengupayakan pembaruan radikal terhadap cara keberagamaan kaum Muslim di Andalusia.

Di pihak lain, Toledo, yang tetap berada di bawah kekuasaan Alfonso dan telah menjadi ibukota serta kampung halaman baginya dan para penerusnya

sampai beberapa generasi, berkembang tidak seperti yang ada selama ini. Paling tidak sebagiannya, ini merupakan hasil paradoks dari tertahannya ambisi Alfonso yang sangat besar dan kekasaran dan antitenggang rasa kaum al-Murabit. Alfonso—yang pertama-tama tinggal di Toledo ketika kota itu masih berbentuk *taifah*, dan dia memang hanya pernah hidup di dunia *taifah*, dengan kehidupan yang sangat membaur antara ketiga agama beserta budaya dan bahasa campuran mereka—tetap mempertahankan Toledo sebagai sebuah kota yang terbuka seperti yang ia kenal dan cintai, bahkan ketika semakin banyak dari *taifah-taifah* lama yang mulai menjadi tertutup dan bersikap bermusuhan terhadap orang-orang Yahudi dan Kristen.

Setelah terjadinya pelbagai peristiwa yang sangat penting pada 1085-1086, Toledo menjadi kota paling berarti bagi banyak orang Yahudi dan Kristen yang telah terarabkan. Orang-orang Yahudi yang terarabkan, dan yang lebih kemudian juga teribranikan kembali, secara budaya adalah para pewaris Hasdai bin Shaprut dari Córdoba dan Samuel Nagid dari Granada. Adapun orang-orang Kristen yang terarabkan, yang tiba di Toledo dengan membawa peribadatan Katolik tradisional mereka yang memakai bahasa Arab, adalah keturunan dari kaum Mozarab dari Córdoba.

Jalanan Toledo yang sempit, berliku, dan di sepanjang jalan berdiri bangunan-bangunan yang indah serta pelbagai hal lain yang menandakan warisan budaya Islam yang kaya dari *taifah* Al-Ma’mun, kini mulai disarati masyarakat yang jumlahnya terus bertambah dan kian beragam, seperti yang membuat Córdoba pada masa Umayyah begitu rumit. Pada 1088, persis ketika *taifah-taifah* Muslim tengah dicaplok ke dalam Kekaisaran Al-Murabit, Alfonso mengawasi peningkatan kedudukan Toledo di dalam lingkup Kristen yang lebih luas, untuk memastikan bahwa ibukotanya yang baru itu dideklarasikan sebagai wilayah keuskupan agung gereja di Semenanjung Iberia.

Dalam sekejap mata, Toledo pun berubah dari sebuah *taifah* Muslim, yang hanya sedikit orang Kristen dari luar perbatasan memiliki alasan mengunjunginya, menjadi pusat keuskupan agung yang, sebaliknya, hanya sedikit pendeta (apalagi warga Kristen) yang merasa tidak sanggup mengunjunginya. Seiring dengan semakin aktifnya pihak Gereja, dalam hubungan yang lebih akrab dengan seluruh Dunia Kristen Latin lain, Toledo pun menjadi pintu yang terbuka menuju berbagai khazanah Dunia Lama. Begitulah, komunitas Mozarab lama yang pernah melahirkan para "martir" di Córdoba mungkin sangat terkejut mendapati diri mereka sangat berbeda dengan komunitas Kristen Latin.

Bersama komunitas Kristen Latin itulah kini komunitas Mozarab itu menempati bekas ibukota Kerajaan Visigoth. Komunitas Mozarab ini, yang sebagian mereka adalah penduduk asli Toledo dan sebagian lainnya adalah pendatang dari kota-kota lain di Andalusia, memandang diri mereka sendiri sebagai pengawal lama Kristen. Bagi mereka, orang-orang Kristen baru yang kini berdatangan ke Toledo, terutama komunitas Kristen dari wilayah Cluny yang asing dan jauh, merupakan ancaman bagi tradisi mereka sendiri, yang berakar hingga zaman Suku Visigoth. Orang-orang Kristen pendatang ini, yang sejak awal telah menduduki posisi kependetaan paling berpengaruh, adalah komunitas Kristen yang memiliki peribadatan yang telah diperbaharui, yang menurut orang-orang Kristen Mozarab, telah dirusak dengan gagasan-gagasan bid'ah. Sementara ritus peribadatan orang Kristen Mozarab sendiri, yang tetap murni dalam kemasan bahasa Arab, dan dengan demikian tidak berubah sejak abad ke-8, diyakini jauh lebih sesuai dengan tradisi.

Namun, Toledo tidak ditakdirkan (setidaknya tidak untuk waktu yang sangat lama) hanya sebagai sebuah museum budaya Islam; budaya yang telah membentuk kota itu selama tiga ratus tahun sebelumnya. Warisan kekayaan budaya Arab-Islam yang dijumpai oleh para pengunjung Kristen Latin di Toledo diteruskan—yakni, dipelihara sebagai sesuatu yang hidup,

bukan sekadar dimuseumkan—tidak hanya oleh kaum Muslim yang sudah tinggal di sana (sebagaimana memang banyak kaum Muslim yang tinggal di kota ini, dan Alfonso sendiri membiarkan masjid di kota terbuka untuk digunakan sebagai tempat ibadah), tetapi juga oleh orang-orang Yahudi dan Kristen yang pindah ke kota itu. Visi Umayyah yang luas dan sering campur-aduk meninggalkan warisan yang hidup bagi komunitas-komunitas non-Muslim tersebut; bahkan kemungkinan Alfonso sendiri hanya bisa menulis dalam bahasa Arab. Berbagai gaya seni yang digunakan dan dikembangkan oleh komunitas-komunitas yang berada di tempat perantauan ini dari lingkungan masyarakat Muslim mereka kini dinamakan *Mudejar*. Istilah ini kurang lebih didefinisikan sebagai "suatu gaya Islam sebagaimana dipahami, ditafsirkan ulang, dan dirayakan oleh orang lain, yakni oleh orang-orang Kristen dan Yahudi". Hal ini menjadi gaya khas Toledo yang dipakai dalam segala bidang selama turun-temurun, dan untuk hampir semua keperluan, termasuk gereja dan sinagoge. Gereja yang terletak di puncak bukit tertinggi itu—yang didirikan lebih kurang seratus atau bahkan mungkin dua ratus tahun setelah Alfonso menjadikan Toledo sebagai sebuah kota Kristen—adalah bagian dari tradisi yang hidup itu, yang menyatakan dirinya terkait dengan estetika dan tradisi Masjid Raya Córdoba. Gaya itu, dan tradisi itu, kini dapat disaksikan oleh Dunia Kristen Latin.

CINTA terbesar dalam kehidupan Alfonso konon adalah seorang Muslimah yang menjadi selirnya bernama Zaidah, yakni janda menantu dari pesaing utama Alfonso, Al-Mu'tamid dari Sevilla. Dari hubungannya dengan Alfonso, Zaida melahirkan anak lelaki satu-satunya, yang kemudian terbunuh dalam peperangan ketika masih muda, dan seorang anak perempuan yang bernama Teresa, yang di kemudian hari menjadi Ratu Portugal. Namun, Alfonso juga mengawini beberapa perempuan lain dalam rangka meraih keuntungan-keuntungan politis, dan dia menyumbang pada

proses internasionalisasi kota itu yang berlangsung sangat pesat melalui banyak persekutuan dengan sejumlah putri kerajaan yang semuanya berasal dari daerah sebelah utara Pyrenees.

Istrinya yang pertama adalah Agnes, anak dari William VIII dari Aquitaine, bangsawan yang ikut dalam penaklukan orang-orang Normandi atas Kota Barbastro, dan itu berarti saudara perempuan dari William IX, maestro pertama negeri Provensia. Istrinya yang kedua adalah seorang Burgundi yang bernama Constance, yaitu kemenakan perempuan dari kepala biara Cluny. Pada masa itu Cluny berkembang dengan cepat menjadi biara paling berpengaruh di antara biara-biara Kristen yang sedang berkembang luas. Berbekal restu serta pelbagai bantuan dari Alfonso sendiri, Cluny menancapkan pengaruhnya atas Toledo dan wilayah-wilayah sekitarnya. Namun, ini baru permulaan. Pada masa selanjutnya, pintu Toledo menjadi terbuka semakin lebar seiring semakin terkenalnya Toledo di Dunia Kristen Latin. Toledo pun semkain menarik banyak pendatang dari wilayah utara, yang banyak dari mereka—di antaranya para pendeta—yang tercengang dan kagum, seperti yang pernah dialami oleh orang-orang Normandia dan Aquitaine, ketika mereka tiba di Barbastro.

Dalam waktu yang lama sejak 1085, dan di bawah kekuasaan garis keturunan Alfonso dan keturunan-keturunan Alfonso VI lainnya, Toledo menjadi pusat intelektual Eropa yang bersinar, sebuah kota Kristen yang di dalamnya bahasa Arab tetap menjadi bahasa pendidikan dan budaya. Di kota inilah terdapat begitu banyak perpustakaan dengan berbagai koleksi buku-buku Arab, perpustakaan-perpustakaan yang telah dibangun lama sebelumnya, yaitu sejak zaman Dinasti Umayyah yang gemilang, dan terus dikembangkan selama masa pemerintahan Al-Ma’mun, yang berusaha menciptakan kembali Córdoba di Toledo. Koleksi perpustakaan-perpustakaan itu juga ditambah oleh para penguasa Kristen Kastilia dan para petinggi gereja. Salah satu dari mereka, Raymond, Uskup Agung Toledo dari 1125 sampai 1151, memberi gelar semi resmi bagi institusi-

institusi yang berkembang di seputar perpustakaan-perpustakaan tersebut sebagai “Sekolah Penerjemah”, dan gelar itu melekat seterusnya. Melalui Toledo inilah seluruh benua Eropa—Dinasti Kristen Latin—mendapatkan akses pada khazanah yang sangat kaya dari tulisan-tulisan filsafat dan sains yang diterjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab di ibukota Kerajaan ‘Abbasiyah, Baghdad selama beberapa abad lalu. Bahwa sebuah kota Kristen lah, bukan kota Muslim, yang telah memainkan peran ini tampaknya merupakan kenyataan yang tidak terduga, dan bahkan mungkin ironis bagi kita. Namun, bagi orang-orang Kristen yang beribadah di gereja itu—di bawah pelengkung-pelengkung berbentuk tapal kaki kuda yang merupakan tiruan dari pelengkung-pelengkung serupa di Masjid Córdoba—yang terletak di dataran tertinggi di Toledo, dan yang dindingnya berhiasan tulisan-tulisan Arab dan Latin secara berdampingan, seberapa besarkah rasa takjub yang ditimbulkan kenyataan itu pada diri mereka?[]

Seorang Andalusia di London

Huesca, 1106

Aku dibaptis di wilayah keuskupan Huesca, atas nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus….Ayah baptisku adalah Alfonso, Kaisar Spanyol yang jaya, yang telah mengangkatku dari tempat pemandian baptis.

—Petrus Alfonsi, Dialogue Against the Jews

Suatu hari pada 1106 di Kota Huesca, tidak lebih dari 30 mil sebelah barat Kota Barbastro di wilayah Kerajaan Aragon, seorang Yahudi berusia sekitar 40 tahun menjalani pembatisan. Orang ini

mendapatkan nama Kristen Latinnya yang baru dari nama Santo Petrus, yang hari perayaannya saat itu tengah berlangsung, dan dari nama penguasa kota itu, Alfonso I dari Aragon. Alfonso, yang memiliki nama panggilan el Batallador, yang berarti "Prajurit", memiliki ambisi kepemimpinan yang besar dan akhirnya berhasil menggabungkan kerajaannya hingga meliputi wilayah Pegunungan Pyrenees. Meski demikian, Petrus Alfonsi tampaknya terlalu membesar-besarkan ketika beberapa tahun kemudian dia menyebut Alfonso sebagai "Kaisar Spanyol yang jaya". Alfonso dari Aragon kenyataannya tidak pernah berhasil sepenuhnya mendapatkan mahkota yang ia idam-idamkan, yaitu mahkota kerajaan Alfonso I yang memerintah Kerajaan Kastilia dan Leon, penakluk Toledo yang meninggal pada 1109 tanpa meninggalkan ahli waris laki-laki. Alfonso Aragon menikahi Urraca, anak dan ahli waris dari Alfonso Kastilia, tetapi kemudian bercerai. Setelah gagal memperoleh kekuasaan atas Kastilia melalui jalan perkawinan, Alfonso Aragon lalu mengambil jalan peperangan dan menghabiskan sebagian besar masa kekuasaannya dalam peperangan yang berkelanjutan melawan Kastilia dan Leon, yang tentara kerajaan itu dipimpin dengan penuh semangat oleh mantan istrinya, Urraca.

Di tengah kesibukannya dalam upaya merebut Kastilia dan Leon, pada 1106 Alfonso masih tetap menyempatkan diri mengambil peranan penting dalam pembaptisan seorang Yahudi di sebuah kota yang ramai, Huesca, yang terletak di kaki Pegunungan Pyrenees. Seperti sebagian besar kota di Aragon, Huesca berada di tangan kaum Muslim sampai sekitar 10 tahun lalu. Saudara Alfonso, Pedro, yang telah memerintah sebelum Alfonso, merebut Huesca dari tangan kaum Muslim pada 1096 pada saat *taifah-taifah* di wilayah perbatasan di dataran yang lebih tinggi sedang dikepung dari segala penjuru; yakni oleh kaum Al-Muwahhid di selatan dan oleh kerajaan-kerajaan Kristen dari semua arah. Walaupun kota ini telah ditingkatkan statusnya menjadi ibukota Aragon—yang terjadi bersamaan dengan acara pembaptisan Petrus—Huesca menyandang kedudukan ini

hanya sebentar, yaitu sampai 1118 saat Alfonso berhasil melakukan perluasan ke selatan dengan merebut kota yang sangat megah, Zaragoza—sebuah *taifah* (negara-kota) yang memiliki arti penting politik dan budaya yang luar biasa.

Petrus Alfonsi tidak mengetahui banyak atau sama sekali tidak mengetahui saat-saat terjadinya peristiwa-peristiwa yang menentukan ini, yaitu satu dasawarsa lebih setelah pembaptisannya. Tidak lama setelah ia menanggalkan agama nenek moyangnya—dan juga membuang nama kelahirannya, yakni Musa (itulah sebabnya Petrus terkadang dipanggil dengan nama Musa Sefardi atau Musa Si Spanyol)—Petrus lalu meninggalkan kampung halaman Kristennya yang baru. Sedikit sekali informasi yang bisa didapat tentang alasan-alasan kepergian Petrus tersebut serta tentang di mana saja ia berada selama tahun-tahun kepergiannya itu.

Namun demikian, berdasarkan informasi yang kita kumpulkan dari tulisan-tulisannya, diduga kuat dia akhirnya berhasil menjadikan dirinya tenar, atau mungkin mewujudkan keberuntungannya, kurang lebih sebagai seorang bijak di tanah yang pertama kali dia pilih sebagai tempat perantauannya, yakni Inggris. Kemungkinan dia termasuk dalam rombongan ilmuwan yang menghadiri penobatan Henry I, anak dari William Sang Penakluk, yang menaiki singgasana pada 1100. Kemungkinan besar demikianlah peran yang dimainkan Petrus, karena seorang "fisikawan" yang terpelajar pada masa itu diharapkan juga ahli dalam bidang filsafat alam, suatu bidang pengetahuan yang cenderung umum dikuasai oleh seorang Yahudi di Spanyol pada akhir abad ke-11, walaupun orang tersebut hanya memiliki tingkat pendidikan sedang.

Meskipun keterangan teperinci tentang masa kecilnya tidak begitu pasti, yang jelas Petrus dilahirkan dan dibesarkan di suatu tempat di Spanyol pada masa pemerintahan Islam; kemungkinan besar di daerah bagian selatan, sebelum kemudian ia berpindah tempat ke kota-kota di daerah bagian utara

yang saat itu masih mandiri dan berada di bawah pemerintahan kaum Muslim, seperti halnya yang juga dilakukan banyak orang lain ketika suasana kekacauan meliputi tahun-tahun terakhir periode *taifah-taifah*. Terlepas dari soal ke mana saja Petrus bertualang sebelum menetap di Huesca, yang jelas ia berhasil memperoleh pendidikan yang lazim diperoleh orang Arab dalam bidang sains, filsafat, dan retorika, selain juga memperoleh pendidikan agamanya sendiri dalam bahasa Ibrani.

Kendati alasan-alasan yang menyebabkan dia meninggalkan kampung halamannya tak begitu jelas, Petrus akhirnya muncul sebagai seorang suci yang sangat termasyhur di ujung utara Pyrenees, di wilayah Inggris yang dikuasai orang-orang Normandi, dan belakangan di wilayah daratan, yakni kemungkinan di Normandia. Pemeluk Kristen yang bergaya baru dan juga memiliki nama Latin baru ini memiliki tingkat pengetahuan yang sangat menakjubkan di mata masyarakat di wilayah utara Eropa pada tahun-tahun awal abad ke-12, walaupun tingkat pengetahuan semacam itu merupakan hal yang biasa bagi orang-orang di lingkungan kaum terpelajar Yahudi-Muslim di Andalusia. Bagi masyarakat di tempatnya yang baru ini, apa yang dimiliki Petrus itu mengejawantahkan pengetahuan tentang masa lalu yang terlupakan, pengetahuan tentang kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah terkubur di masa lalu, dan pada saat yang sama juga menandakan masa depan yang sulit dipercaya.

Petrus juga menjadi pengarang yang banyak dijadikan rujukan berkenaan dengan tulisan-tulisannya di seputar topik-topik teknologi tinggi yang baru saja dikenal dan mulai digandrungi di belahan dunia yang tidak berbahasa Arab, seperti tabel astronomi, astrologi, ilmu hisab (perhitungan kalender), dan alat pengukur posisi benda-benda angkasa (astrolabe). Namun demikian, buah pikiran Petrus tidaklah termasuk yang paling unggul dalam bidang tersebut. Selain itu, di kemudian hari karya ilmiahnya juga akan digantikan oleh karya-karya dari para ilmuwan dan filsuf generasi berikutnya—mereka ini adalah juga para pendatang dari pelbagai daerah di

Semenanjung Andalusia, terutama orang-orang dari wilayah bagian utara yang pergi menuntut ilmu ke banyak tempat, seperti Toledo.

Pada saat kedatangan Petrus pertama kali di Inggris, dia masih seperti seorang *rara avis* (seorang ilmuwan tanpa tandingan). Dia dapat berbicara tentang topik-topik yang menyingkapkan suatu alam semesta yang berbeda dan lebih maju, sehingga ia menjadi ahli pertama di Inggris yang menguasai beberapa bidang ilmu pengetahuan. Pelbagai terjemahan dan kutipan atas tulisan-tulisan ilmiah Petrus, yang sebenarnya tingkat keilmiahannya masih setara dengan tulisan-tulisan yang masih sederhana dari seorang guru sekolah yang ada di Huesca (apalagi jika dibandingkan dengan yang ada di Toledo atau Zaragoza), telah menempatkan Petrus menjadi seorang tokoh yang dihormati, terutama dalam bidang astronomi.

Astronomi adalah ilmu utama pada Zaman Pertengahan, dan sumbangsih Petrus yang paling berharga adalah dalam masalah yang sangat penting, yaitu perhitungan kalender, yang keahlian dalam bidang itu bersandar pada upaya-upaya yang telah lama dilakukan orang Arab dalam menerjemahkan dan menyempurnakan teori kosmografi Ptolemeus. Dalam berbagai daftar rujukan dan penghormatan yang dibuat generasi pertama sarjana-penerjemah Inggris, dan bahkan sampai masa Chaucer sendiri—sekitar 200 tahun kemudian—Petrus Alfonsi (atau “Piers Alphonse” sebagaimana Chaucer menyebutnya) tercatat sebagai seorang ilmuwan pionir sekaligus dermawan.

Petrus telah membawa kabar tentang alam intelektual baru dari Mediterania, yang di wilayah itu bahasa Arab masih merupakan bahasa utama pada masa itu. Dia telah membangkitkan rasa keingintahuan pada diri masyarakat Inggris, dan kemudian memperlihatkan cara memuaskannya. Oleh karena itu, Petrus menjadi profesor pertama dalam bidang bahasa Arab di Inggris. Hal ini bukan dalam arti sebagai pengajar dalam pengertian teknis bahasa Arab, melainkan sebagai seorang guru asli

(*native teacher*) pertama yang mengajarkan budaya intelektual dan estetika negeri Andalusia yang telah ditinggalkannya, suatu negeri tempat berdirinya perpustakaan-perpustakaan yang sarat buku-buku, perpustakaan-perpustakaan yang hampir tidak terbayangkan di negeri tempat tinggalnya yang baru di Inggris.

PADA tahun-tahun berikutnya Petrus menjadi seorang yang termasyhur, tatkala dia menjadi salah seorang penulis yang karya-karyanya paling banyak dibaca dan diterjemahkan di wilayah Eropa Kristen Latin. Namun, ketenaran itu bukan karena keahliannya sebagai seorang ilmuwan sekaligus filsuf, atau karena penguasaannya atas pelbagai disiplin keilmuan yang dihormati di atas. Sebaliknya, nama Petrus menjadi sangat dikenal luas ketika ia menulis sebuah buku kecil yang kemudian menjadi populer yang berjudul *The Priestly Tales* (*Kisah-Kisah Pendeta*).

Dalam bukunya yang paling laku ini, Petrus, seorang Yahudi Arab yang kemudian memeluk agama Kristen ini, memperkenalkan dan memopulerkan suatu bentuk tulisan yang kemudian menjadi salah satu tulang punggung karya-karya fiksi yang penuh imajinasi dari generasi ke generasi. Petrus selanjutnya dikenal di kalangan penulis-penulis cemerlang pada masa belakangan, yang mereka ini kemudian meniru dan mengembangkan model kisah yang dikemas Petrus dalam bentuk yang masih sederhana. Di antara para penulis itu, yang terutama adalah Chaucer yang karyanya, *Canteburry Tales*, dapat dimasukkan ke genre yang sama, serta Boccaccio, yang karangannya, *Decameron*, tidak hanya termasuk dalam genre yang sama, tetapi juga menjadi pengubah sejumlah kisah dari buku Petrus, yang karya utamanya sendiri dalam bahasa Italia.

Buku kecil berbahasa Latin yang ditulis Petrus semasa hidupnya sebagai seorang perantau di Inggris dan Prancis itu adalah sebuah versi atau suatu

terjemahan budaya dari bentuk literatur yang sudah sangat populer di seluruh dunia pemakai bahasa Arab yang sangat luas. Apa yang dibawa Petrus dari Dunia Arab ke Dunia Latin, dan akhirnya masuk ke bahasa sehari-hari yang di kemudian hari menjadi bahasa-bahasa sastra Eropa modern, tidak hanya sekadar kisah-kisah itu sendiri, tetapi juga suatu gaya khusus dalam menceritakan kisah-kisah. Buku semi ilmiah yang dengan berani diberi judul *The Priestly Tales* ini merupakan salah satu bawaan Petrus yang paling langka dari Andalusia, yaitu peralihan dari sebuah tradisi yang sudah sangat populer dan yang sampai saat itu kebanyakan masih berbentuk oral atau lisan menjadi awal dari sebuah tradisi tulisan.

Cara mengajar dan mengajarkan hal-hal yang belum diyakini seperti itu —kisah-kisah ini yang diharapkan dapat membuat pendengarnya merenungkan tentang apa yang kita suka sebut sebagai “pesan moral dari sebuah cerita”—adalah keahlian sehari-hari yang dimiliki Petrus, yang berbeda sekali dari pengetahuannya tentang perhitungan kalender yang begitu rumit. Petrus telah meninggalkan kampung halamannya dengan membawa bentuk pengetahuan tak tertulis dan sangat keseharian, yang bukan didapatnya dari kegiatan belajar formal seperti halnya sains-sains yang dimilikinya, melainkan merupakan bagian yang tidak disadari dari proses perkembangan intelektualnya, bagian dari bahasa-bahasa yang dipakainya itu sendiri. Pada satu waktu dalam fase kehidupannya sebagai seorang bijak di lingkungan istana negeri bagian utara, Petrus pasti telah memikirkan bahwa keputusannya yang pelik untuk beralih agama—juga misi yang dibebankan kepadanya di tempat-tempat yang terpencil tersebut pada saat dia dipandang sebagai manusia bijak—menuntutnya untuk memakai dan menerjemahkan model pengisahan serta jenis-jenis cerita seperti itu dalam versi yang dapat dimengerti oleh orang-orang Kristen yang berbahasa Latin seperti dirinya.

Alfonso, yang memiliki nama panggilan "el Batallador", yang

berarti “Prajurit”, memiliki ambisi kepemimpinan yang besar dan akhirnya berhasil menggabungkan kerajaannya hingga meliputi wilayah Pegunungan Pyrenees.

Buku *The Priestly Tales* nyaris tidak lebih dari sekadar wejangan. Bahkan, barangkali hanya dimaksudkan sebagai pengingat bagi para penutur cerita dan pengkhutbah, yang berisi serangkaian alur cerita dasar yang kemudian isinya dapat dilengkapi dan ditambah di sana-sini oleh para penutur cerita maupun pengkhutbah yang andal. Kita dapat melihat perbedaan itu secara jelas sewaktu seorang pengarang seperti Boccaccio menggunakan kisah-kisah tersebut; garis besar alur cerita yang asli dikembangkan menjadi kisah yang lengkap, sehingga kita dapat membacanya tanpa memerlukan pengembangan lagi. Buku *The Priestly Tales* yang asalnya hanya berupa sebuah buku saku tipis, akhirnya berubah menjadi seperti kelopak yang sarat dengan benih-benih. Banyak kisah-kisah yang masih berbentuk bahan dasar dalam buku Petrus dapat dilacak di dalam kumpulan-kumpulan cerita yang tersebar di seluruh Eropa selama ratusan tahun berikutnya. Beberapa dari kisah itu sendiri berbentuk kerangka cerita yang kita kenal dalam bentuk-bentuk lain, seperti misalnya kisah-kisah dalam Bibel, terutama kisah-kisah perumpamaan. Akan tetapi, hal yang lebih penting dibandingkan seluruh kerangka dasar alur cerita itu adalah model kesadaran diri yang disediakan *The Priestly Tales* bagi narasi modern. Penutur cerita yang menceritakan kisah-kisahnya pada pendengar yang mau tidak mau harus mendengarkan (*a captive audience*) adalah suatu model yang memungkinkan munculnya beragam dalih tak terbatas yang dapat digunakan oleh si pengarang untuk mengarang bermacam-macam cerita baru dalam jumlah tidak terbatas. Bentuk-bentuk kisah semacam itu dapat berupa: hikayat, anekdot kepahlawan (*exempla*), dongeng perumpamaan (*fabel*), dan bahkan kata-kata bijak.

Model hikayat berbentuk tulisan (*the framed tale*) seperti yang dilakukan Petrus ini sama sekali bukan yang pertama dalam sejarah kesusastraan. Akan tetapi, Petrus agaknya kebetulan berada di tempat dan waktu yang tepat untuk menuturkan kisah-kisah. Selain itu, ia juga menulis salah satu buku yang paling laris pada zaman itu. Pada awal abad ke-12, ketika bahasa-bahasa Eropa baru saja menemukan diri mereka dan tradisi baru mereka, Petrus mendapatkan momentum yang tepat, yang hal ini jelas karena suatu kebetulan. Si penutur kisah atau pendongeng yang menceritakan kisah-kisahnya, dalam hal ini seorang bijak yang mengisahkan hikayat-hikayat pada para pengikut mudanya, menjadi dikenal sebagai sebuah ide yang menunjukkan imajinasi (*conceit*) yang meluas dan dapat dibentuk bagi prosa imajinatifnya—dan yang, karena alasan-alasan yang tepat, seluruhnya ditampilkan di dalam *The Priestly Tales*.

Di dalamnya, setiap orang dapat menceritakan suatu kisah kapan saja, dalam keadaan apa saja, dan bahkan di dalam kisah orang lain. Para penutur cerita ini benar-benar pantas menjadi seorang pujangga dari segi bahwa mereka, tidak bisa tidak, pasti mencerminkan diri mereka secara gamblang pada seni, hal-hal yang terkait, serta tujuan dari pembuatan dan penceritaan kisah-kisah tersebut. *Conceit* itu selalu berkenaan dengan aspek yang paling sulit, tetapi sangat penting, dari keseluruhan proses, yaitu seni penafsiran, yang jelas tentu saja menjadi inti dari seni mengajar dan belajar. Terlepas dari kenyataan bahwa Petrus sebenarnya hanya menulis sekitar 34 hikayat yang terbilang singkat, tetapi kisah-kisah tersebut (seperti halnya karya-karya terjemahannya atas segelintir teks-teks astronomi) laksana puncak dari sebuah gunung es yang sangat besar. Apa yang disingkapkan oleh Petrus adalah keberadaan sebuah lautan kisah yang sungguh tak terbatas—serta sebuah peta untuk bisa mencapai tepi pantai dari lautan itu yang sangat jauh.

Dalam *The Priestly Tales* karangan Petrus, kalangan elite di Dunia Latin untuk pertama kalinya dapat mencicipi suatu “hidangan” yang di Andalusia

telah tersedia bagi hampir setiap orang sehari-hari, dan yang telah menghubungkan Andalusia dengan seluruh wilayah kekaisaran Islam. Bahkan, orang Kristen Andalusia yang paling awam, lantaran dia dapat mengerti bahasa Arab percakapan, atau lantaran tetangganya dapat memahami bahasa Arab percakapan dan menceritakan kembali untuknya dalam bahasa Aragon sehari-hari, mampu mendengarkan dongeng-dongeng yang dulu pernah disampaikan dalam bahasa Yunani atau Persia, yang kini sedang dikisahkan kembali dalam bahasa Arab, dan juga dikisahkan dalam 1001 versinya, dari ujung wilayah kekaisaran yang satu hingga ke ujung lainnya, oleh sang ahli pendongeng seperti Scheherazade sendiri.

Apa yang dilakukan Petrus dengan bukunya adalah menerjemahkan tradisi oral ke dalam bentuk tulisan, dan juga menerjemahkan tradisi itu dari bahasa yang satu ke bahasa lain: dari bahasa Arab sehari-hari, yang berdasarkan ukuran tertentu malah cenderung vulgar, ke dalam bahasa Latin tulisan dengan bungkus pengetahuan. Dalam tradisi yang pelik seperti itu, kisah-kisah yang muatannya berkisar dari penceritaan kembali banyak perumpamaan yang terdapat dalam Bibel hingga dongeng-dongeng yang sangat cabul, dikisahkan oleh para pendongeng yang sangat berperan dan menempati posisi penting.

Peran-peran yang tampak bagi kita sangat jauh berbeda—seperti antara peran seorang perempuan yang menuturkan kisah-kisah untuk menyelamatkan hidupnya dan peran filsuf yang mengisahkan cerita-cerita pada murid-muridnya—ternyata saling berhubungan erat dan bahkan dapat saling dipertukarkan. Buku Petrus itu disarati kisah para guru yang mencoba mencerahkan banyak orang yang kurang berpengetahuan: filsuf Enoch (yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai Idris) mengemukakan serangkaian nasihat-nasihat pendek pada anaknya; Socrates berbicara kepada murid-muridnya; serta puluhan filsuf lain yang tidak disebut namanya dan sejumlah guru yang hanya disebut dengan “seorang Arab”, semuanya mengemukakan kepada orang-orang asuhannya (terkadang

sebagai “anak”, dan terkadang sebagai “murid”) hal-hal yang hanya mengandung sedikit persoalan filosofis yang rumit—serta banyak sekali kisah-kisah.

Di sini, tidak ada perbedaan tajam antara seorang pendongeng seperti Scheherazade dan seorang sarjana atau guru, antara “hiburan” (seperti ditunjukkan dalam judul salah satu versi Inggris dari karya Scheherazade, *The Thousand and One Nights’ Entertainment* atau “*Hiburan Seribu Satu Malam*”) dan pendidikan atau moralitas. Karena tumpang tindih yang sangat rumit antara hal-hal bermoral dan tidak bermoral, antara hal-hal yang bersifat estetis dan filosofis maka hanya sedikit pesan tegas moral yang diberikan kisah-kisah tersebut.

Jadi, tidak ada jawaban yang lebih mudah atau kebenaran yang lebih tegas di dalam kisah-kisah ini selain daripada jawaban atau kebenaran yang terdapat dalam kehidupan yang dicerminkan oleh kisah-kisah itu sendiri. Selain itu, meskipun Tuhan adalah Yang Mahakuasa, terkadang dia bekerja dengan cara yang sangat sulit dipahami. Sebagian orang mungkin cenderung melihat bahwa hal paling misterius, dan tentu saja paling ironis, dari buku *The Priestly Tales* bukan dalam hal larisnya buku tersebut, tetapi dalam hal pengarangnya sendiri; yaitu, bahwa seorang Yahudi yang baru memeluk agama Kristen menjalankan peran sebagai seorang guru moral, dan bahwa sarana yang digunakannya adalah tradisi narasi dan filsafat dari peradaban Arab Islam yang telah dijadikan bersifat populer. Murid-murid Petrus senantiasa bersemangat dan bergairah, dan jumlah mereka semakin bertambah, hingga berabad-abad kemudian.

THE Priestly Tales bukanlah satu-satunya buku Petrus yang laku keras, dan bukan pula bukunya yang pertama menyangkut masalah tersebut. Buku *The Dialogue Against the Jews* yang telah ditulis lebih dahulu sangat erat terkait

dengan kepergian Petrus yang tak terduga dari kampung halamannya. Salah satu teori yang masuk akal tentang sebab perantauannya itu ialah bahwa dia menghadapi protes, atau mungkin hal-hal yang lebih buruk dari itu, lantaran dia telah dibaptis dalam suatu acara pembaptisan yang sangat terbuka di tengah komunitas masyarakat Kristen baru, yang di sana baik kaum Yahudi maupun Muslim masih hidup—dan diharapkan dapat hidup—tanpa adanya gangguan terhadap agama yang mereka peluk. Apa pun yang sebenarnya terjadi, buku *The Dialogue*, yang hampir sama dengan kumpulan kisah-kisah berbentuk tulisan (*the framed-tales*), tidak hanya populer, tetapi juga berperan dalam memopulerkan dialog sebagai salah satu gaya penulisan tentang topik-topik tertentu. Petrus, dengan pendidikannya yang tradisional kendati agak istimewa, tidak menciptakan sesuatu yang baru, melainkan hanya bergerak di dalam kerangka tradisi yang sudah dia kenal dengan baik, dalam hal ini perdebatan keagamaan, yang dalam tradisi Islam setidaknya telah berlangsung sejak masa Khalifah Harun Al-Rasyid pada masa Kekhalifahan ‘Abbasiyah. Akan tetapi, sekali lagi, dia berada pada tempat dan waktu yang tepat. Semasa kehidupannya sebagai seorang profesor sekaligus penulis yang terkenal dan memiliki daya tarik luar biasa di wilayah Inggris dan Prancis, dan pada masa-masa bukunya *Dialogue Against the Jews* telah dibaca oleh masyarakat luas, bentuk dialog semacam itu menjadi model yang hampir baku dalam memperdebatkan prinsip-prinsip dan argumen-argumen dari pelbagai agama yang muncul sebagai saingan di wilayah Eropa pada Zaman Pertengahan. Ada dua buku berbentuk dialog yang paling terkenal yang ditulis beberapa tahun setelah terbitnya buku Petrus, yang pengarang masing-masing buku itu hampir dipastikan tidak mengetahui sebelumnya buku yang ditulis Petrus. Kedua buku itu adalah *Dialogue of a Philosopher with a Christian and a Jew* karya Peter Abelard (1079-1142), dan *The Book of the Khazars* karangan Judah Halevi (1075-1141). Kebutuhan akan dialog semacam itu terus meningkat dengan tajam. Karena, seiring dengan semakin terbuka lebarnya pintu-pintu ke dunia Andalusia, agama-agama semakin dihadapkan dengan

hubungan yang sangat rumit. Filsafat termasuk salah satu dari agama yang muncul sebagai saingan di dalam pelbagai perdebatan tersebut. Kini semakin banyak teks-teks filsafat dari tradisi Aristoteles yang beredar di kalangan masyarakat, dan perkembangan itu berlangsung lebih pesat pada akhir abad ke-12, menyusul beredar luasnya karya Petrus. Dengan demikian, semakin disadari bahwa filsafat, seperti halnya agama-agama lain, telah menghadirkan tantangan yang besar terhadap keyakinan "agama yang benar" [yakni, iman Kristen—peny.].

Sementara buku *The Priestly Tales* tetap enak untuk dibaca—antara lain karena buku ini mengajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung kerumitan ide tentang "kebenaran mutlak"—maka buku *The Dialogue Against the Jews* menjadi sebuah polemik teologis yang tanpa kompromi dan mengandung banyak kecaman, yang menyerang kedua komunitas yang ditinggalkan Petrus, yakni Yahudi dan Muslim. *The Dialogue Against the Jews* tidak hanya merupakan serangan terhadap agama Yahudi, yang dilakonkan dalam dialog antara Musa (yang melambangkan agama lama) dan Peter (yang mewakili agama baru), tetapi juga merupakan pencampakan dan pelecehan terhadap keseluruhan masyarakat Andalusia, masyarakat yang telah berperadaban dan yang dapat membaca dan menulis dalam bahasa Arab serta melahirkan tabel-tabel astronomi, baik kaum Muslim maupun Yahudi.

Sebagai buku yang berisi tulisan panjang-lebar dan sarat dengan pelbagai kritik sangat pedas, *The Dialogue Against the Jews* karangan Petrus ini menjadi sumber dan rujukan utama bagi retorika anti-Yahudi dan anti-Muslim pada masa kemudian. Namun, pada saat bersamaan, secara berlawanan, buku itu juga berisikan penjelasan yang rinci dan cukup akurat tentang agama Yahudi dan Islam, yang ditulis oleh seseorang yang mengetahui dengan cukup baik kedua agama tersebut serta ajaran-ajarannya. Sebagai orang "dalam", yang juga fasih dalam bahasa Ibrani dan

bahasa Arab, Petrus juga memanfaatkan literatur dan metode rabi (ulama Yahudi) dalam perdebatan tersebut.

Kisah Petrus—atau lebih tepatnya, dongeng-dongeng yang dikisahkan dalam bukunya, sebab kita hanya mengetahui secara rinci kisah-kisah itu, tetapi tidak mengetahui banyak tentang kehidupan Petrus yang sebenarnya—menyajikan gambaran miniatur tentang persepsi-persepsi yang bersifat paradoks yang dimiliki budaya Andalusia di satu sisi dan budaya Eropa Latin di sisi lain, ketika keduanya bersentuhan lebih erat pada akhir abad ke-12. Petrus adalah orang Andalusia, tetapi sebagai seorang pemeluk baru Kristen dan pengarang karya polemik anti-Yahudi dan anti-Muslim yang telah dibaca masyarakat luas, di dalam diri Petrus terkandung esensi konflik.

Pada tataran permukaan, orang-orang Kristen tampak bersikap melecehkan atau memandang rendah orang-orang dari agama-agama serumpunnya, yakni Yahudi dan Islam. Akan tetapi, dibalik lapisan permukaan yang bersifat retoris ini, orang-orang Kristen justru memperlihatkan pengakuan yang kukuh akan keunggulan budaya intelektual dan material dari masyarakat yang dipandang menyimpang dari "Iman yang Benar" (yakni, agama Kristen). Paradoks ini dan juga sejumlah kompleksitas lainnya yang memengaruhi zaman itu terwujud di dalam diri Petrus sendiri.

Reaksi-reaksi negatif terhadap acara pembaptisan dirinya yang sengaja digelar terbuka di Huesca pada 1106—yang tidak lain Alfonso I dari Aragon sendiri yang telah mengangkat Petrus dari tempat pembaptisan—tampaknya telah memicu pembelaan diri Petrus yang berapi-api yang dituangkan di dalam bukunya *Dialogue Against the Jews*. Hal itu pulalah yang mungkin menyebabkan Petrus memutuskan pergi meninggalkan kampung halamannya. Namun, ternyata di daerah komunitas Kristen Latin bagian utara ini, Petrus menemukan dirinya seakan-akan seperti sebuah

sepatu di kaki orang lain: latar belakangnya sebagai seorang Andalusia dan seorang Yahudi yang terdidik dalam ilmu-ilmu dan kesusastraan Arab telah membuat dirinya menjadi bejana ilmu dan hikmah di tempat yang baru ini. Dari sudut pandang ini, buku *The Priestly Tales* juga merupakan buku dakwah, walaupun dengan gaya dan metode yang sangat berbeda. Buku ini menjadi semacam pengantar bagi para pemeluk baru Kristen—yaitu penganut "Iman yang Benar" yang dalam beberapa hal belum begitu tercerahkan—tentang seluk-beluk dunia filsafat dan kesusastraan.

Dengan demikian, Petrus telah membangun suatu standar bagi polemik antara Kristen Latin melawan agama Yahudi dan Islam, dan pada saat bersamaan berhasil memperkenalkan dunia Eropa Kristen kepada seluruh kekayaan budaya dan intelektual yang sampai saat itu hanya dinikmati oleh orang-orang Andalusia. Selain dari karya-karya astronominya, buku kecilnya yang berbahasa Latin tentang kisah-kisah tersebut telah memberikan masyarakat di tempat itu cita rasa kebijaksanaan populer dari suatu tradisi hikayat berbentuk tulisan yang sudah memasyarakat, yang merupakan salah satu kejayaan peradaban Islam pada masa puncaknya yang ditandai dengan terjadinya proses pembauran dan berkembangnya semangat peradaban yang lapang. Bagi Petrus dan para pengikutnya yang baru, agama Kristen bisa jadi memiliki "Kebenaran", tetapi orang-orang Yahudi dan Arab mereka memiliki hikmah atau kebijaksanaan, yaitu pendidikan, filsafat, budaya dan juga hikayat-hikayat berbentuk tulisan (*the framed tales*). Bahkan, buku *The Dialogue* telah membuka pintu-pintu menuju sebuah dunia yang di dalamnya kaum Yahudi dan Muslim memainkan peran penting dan alamiah dalam kehidupan pemerintahan dan masyarakat Kristen. Peter yang dimuliakan, kepala biara Cluny yang melegenda, dan seorang intelektual yang sepanjang hidupnya terlibat dalam upaya menolak mentalitas militeristik dari lawan utamanya, Bernard dari Clairvaux, juga membaca buku *The Dialogue* dan mengambil dari buku ini kutipan ayat-ayat Talmud yang dia gunakan dalam tulisannya sendiri. Mungkin saja buku

ini juga telah memengaruhinya dalam membuat suatu keputusan besar untuk pergi langsung ke Kota Toledo.[]

OceanofPDF.com

Berlayar Jauh, Berangkat Pergi

Alexandria, 1140

Dalam keadaan gelisah atau pun tenang, jiwaku adalah milik-Mu,
tunduk dan bersyukur.
Kuberkelana, kubertualang, tenggelam dalam sukacita bersama-Mu
dan bersyukur pada-Mu dalam setiap petualanganku.
Dan tatkala kapal ini membentangkan layar elangnya
lalu membawaku pergi;
dan tatkala di bawah, Laut berteriak,
menjerit, berguncang seperti isi perutku;
bejana mendidihkan dasar laut dan mengubah laut menjadi air
rebusan;
tatkala kapal-kapal Kristen tersesat ke Laut Berber,
dan bajak-bajak laut turun memasang perangkap mereka,
tatkala monster-monster lautan datang menggempur kapal,
dan ular-ular naga datang mencari mangsa,
tatkala engkau menjerit ketakutan seperti seorang perempuan yang
sedang melahirkan
melahirkan untuk pertama kalinya, ketika kandungannya keluar
pertama kali,
tatkala dia menjerit sampai dia tidak sanggup lagi untuk menjerit ….

Judah Halevi, dari karyanya Syair-Syair Laut

Generasi penyair Andalusia Zaman Keemasan, yang

disimbolkan dengan diri Halevi, telah dimulai dari tokoh yang menyebut dirinya sebagai “David pada zamannya”, yaitu Samuel sang Nagid.

Judah Halevi, tokoh penting komunitas Yahudi Andalusia yang dihormati dan penyair paling terkenal pada masanya—suatu masa kejayaan syair dan kemunculan para penyair besar—tiba di kota pelabuhan tua Mesir, Alexandria, pada 1140. Dia telah melakukan pelayaran yang jauh dari Sefarad, memilih mengasingkan dirinya dari tanah nenek moyangnya. Bertahun-tahun dia telah mengatakan bahwa dia akan pergi, tetapi siapa yang akan menyangka kalau akhirnya dia benar-benar mengemasi barang-barangnya dan meninggalkan tempat nan indah itu? Kenyataannya, dia memang melakukan hal itu. Judah Halevi telah berumur 64 tahun, dan selama bertahun-tahun dia telah mempersiapkan diri untuk perjalanan mengasingkan diri secara sukarela ini. Dia membekali dirinya menempuh sebuah perjalanan laut yang jauh dan sulit, dengan menulis syair-syair tentang akan seperti apakah perjalanan dari ujung Barat ke Timur itu nantinya. Seolah-olah dengan membayangkan hal-hal yang paling buruk—monster-monster samudra yang mengempur kapal dan ular-ular naga yang datang mencari mangsa—dia akan siap menerimanya apabila hal itu benar-benar menjadi kenyataan. Memutuskan untuk pergi adalah sebuah pilihan yang sulit, dan perjalanan laut itu bagi seorang lelaki tua seperti dirinya pastilah amat sulit. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa dia menunda-nunda perjalanan itu, seperti yang dilakukannya selama bertahun-tahun, bahkan mungkin selamanya.

Akan tetapi, tidak untuk selamanya. Hal itu terbukti dengan adanya kesaksian yang menyebutkan bahwa dia terlihat berada di Alexandria. Judah Halevi telah meninggalkan Spanyol—Andalusia, ha-Sefarad—pada tahun yang sama ketika pesaing utamanya, penyair sekaligus filsuf, Musa bin Ezra, meninggal, dan juga pada saat karya besarnya *The Book of the*

Khazars selesai ditulis dan siap dibaca. Halevi telah berangkat menuju Jerusalem yang tercinta; dan sebagai persembahan untuk kota tercinta itu dia telah menulis syair-syair selama bertahun-tahun, kota yang belum begitu lama sebelumnya, pada 1099, telah jatuh ke tangan orang-orang Kristen melalui Perang Salib. Jerusalem pada waktu itu sungguh-sungguh merupakan tempat yang sangat tidak ramah bagi orang-orang Yahudi dan karena itulah mengapa teman-teman dan tetangganya terkejut dan bingung dengan keputusan Halevi tersebut. Tentu saja, mereka itu benar dari sudut pandang mereka, tetapi yang jelas Halevi hampir tiba di tempat tujuan. Kapal yang membawanya menyeberangi Laut Tengah tidak dimakan ular naga, tidak juga hilang tenggelam. Kapal itu berhasil membawanya ke Alexandria.

Di Alexandria, dan di daerah sekitar Kairo, Halevi disambut bak seorang anggota kerajaan. Kabar tentang ketenarannya sebagai penyair Andalusia yang paling hebat telah sampai di kalangan masyarakat Yahudi kota ini yang berkehidupan cukup makmur. Oleh karena itu, dia pun memutuskan tinggal sebentar, beristirahat dari perjalanan laut yang melelahkan sebelum sampai ke tempat tujuan. Namun, ternyata sulit memulai perjalanan kembali dan masyarakat Mesir yang menyambutnya tampaknya tidak mengerti atau tidak mau menerima kalau orang terkenal yang sedang berada di tengah-tengah mereka itu telah mencampakkan syair-syair yang begitu memukau, yang telah membuat dirinya terkenal.

Mereka juga tidak mengetahui kalau perjalanan Halevi itu adalah dalam rangka keputusannya pensiun dari kehidupannya sebagai seorang pelantun tembang-tembang populer tentang cinta sehari-hari yang luar biasa indah. Masyarakat Mesir itu memohon agar Halevi menyanyikan kembali lagu-lagu cinta tersebut untuk mereka, untuk menjadi seorang Andalusia di lingkungan mereka. Oleh karena itu, Halevi pun terpaksa tinggal lebih lama lagi dan kembali mendendangkan lagu-lagunya yang indah dalam ritme dan aksen Andalusia yang tiada bandingnya.

Apakah dia tinggal untuk waktu yang terlalu lama? Tidak ada yang tahu apa yang benar-benar terjadi. Sebagian orang mengatakan bahwa dia akhirnya memaksa diri meninggalkan kehidupan barunya yang menyenangkan di tengah-tengah orang-orang yang menggandrungi lagu-lagunya, menuju suatu tempat yang sudah pasti sangat tidak ramah baginya, jika bukan mustahil dimasuki. Informasi lain menyebutkan bahwa dia tidak pernah benar-benar sampai di Palestina karena meninggal di tengah perjalanan, bahkan sebelum kapalnya sempat berlabuh. Sumber lain mengatakan bahwa dia berhasil sampai di pantai ujung timur Laut Tengah, tepat di seberang tanah asalnya, tetapi dia tidak berhasil memasuki daratan sebelah dalam negeri tersebut. Versi cerita yang paling dramatis tentang perjalanannya ini menyebutkan bahwa Halevi berhasil memasuki Kota Jerusalem, dan berada dalam situasi kacau di tengah-tengah rombongan tentara Kristen yang tengah berkeliaran, dan kemudian mati terinjak-injak di depan pintu gerbang kota. Tidak ada satu pun sumber sejarah yang menyebutkan kalau Halevi yang malang ini benar-benar berhasil sampai ke Jerusalem. Dengan demikian, akhirnya dia meninggal di tanah pengasingan yang jauh dari kampung halamannya, tanpa pernah berhasil sampai ke tanah Zion, yang dijadikan oleh Judah Halevi, melebihi seluruh penyair lainnya, sebagai objek hasratnya yang begitu membara.

Hatiku berada di Timur, sedangkan aku berada di Barat,
di ujung Barat yang paling Barat!
Bagaimana aku bisa menikmati makananku?
Bagaimana rasanya makanan itu bagiku?
Bagaimana dapat kutunaikan janjiku?
atau kulaksanakan sumpah yang telah kuucapkan?
sedangkan Zion berada di tangan orang-orang Kristen
dan aku terjebak di tanah Arab?
Dengan mudah dapat kutinggalkan

Spanyol beserta segala kemewahannya!—
Semudah kutinggalkan
Reruntuhan kuil di hadapanku.

HALEVI adalah yang terakhir dari generasi penyair besar Andalusia pada Zaman Keemasan. Demikianlah julukan untuk Judah Halevi yang diberikan oleh orang-orang Yahudi Jerman pada abad ke-19 yang menjadi para sejarawan dan penyunting karya-karya penyair masa itu. Para sejarawan dan penyunting itu melihat pada diri orang-orang Yahudi pada abad ke-11 dan ke-12—yang memiliki karakter masyarakat urban, yang matang dalam pandangan filsafat mereka, serta berhasil secara sosial—suatu cerminan atau pantulan yang amat memukau, yang mereka harapkan juga dimiliki oleh masyarakat Yahudi Eropa pada abad ke-19. Generasi penyair Andalusia Zaman Keemasan, yang berakhir di tempat yang jauh dari Andalusia—yang disimbolkan dengan diri Halevi yang "mati terinjak-terinjak di depan pintu gerbang Jerusalem—telah dimulai dari tokoh yang menyebut dirinya sebagai "David pada zamannya", yaitu Samuel sang Nagid. Generasi penyair ini telah membuat bahasa tulis Ibrani sebagai sesuatu yang hidup kembali, yang membuat syair-syair cinta Halevi untuk Jerusalem tidak ditulis dalam bahasa peribadatan Ibrani yang sudah memfosil atau kuno, yang menjadi satu-satunya gaya bahasa yang dapat digunakan orang-orang Yahudi untuk melantunkan lagu-lagu sebelum generasi penyair Andalusia ini datang.

Kecemerlangan Zaman Keemasan dapat terwujud akibat terselamatkannya bahasa Ibrani dari kondisinya yang sangat terasing atau terkucilkan, yang terkurung di dalam sinagoge-sinagoge, dan bahkan tidak pernah berbicara tentang kehidupan itu sendiri. Maimonides (l. Córdoba, 30 Maret 1138 – w. Fustat, 13 Desember 1204) yang lahir lima tahun sebelum Halevi meninggalkan Andalusia, menggambarkan keadaan bahasa Ibrani

pascaketerasingannya dan sebelum masuk ke fase pemerintahan Andalusia dalam bukunya *Laws on Prayer* (*Aturan-Aturan Tentang Sembahyang*). Dia mengatakan, “Ketika seorang Yahudi bersembahyang dengan menggunakan bahasa Ibrani, dia tidak mampu mengungkapkan kebutuhannya secara tepat atau menghayati sepenuhnya pujian-pujian yang dilantunkannya kepada Tuhan, kecuali jika bahasa Ibrani dicampur penggunaannya dengan bahasa-bahasa lain.” Hal ini bukan berarti si Yahudi itu harus memakai bahasa lain, melainkan bahasa Ibrani yang dipakainya tidak lagi dapat menjadi bahasa cinta sejati, bahasa emosi yang pelik, bahasa pikiran dan perasaan yang seolah-olah saling bertentangan; bahasa yang bersifat keibuan, erotis, spiritual, dan melangit. Maimonides, sebagai seorang Andalusia, percaya bahwa tuhan membutuhkan dan ingin diajak berbicara dengan bahasa yang hidup, yang melibatkan seluruh perasaan. Sikap inilah yang di kemudian hari memungkinkan bahasa Inggris menemukan jati dirinya di dalam sonata-soneta cinta karya Shakespeare dan juga di dalam doa-doa Raja James Bible. Sembahyang terbukti menjadi lebih memuaskan, bahkan mungkin lebih sahih, ketika menggunakan bahasa tembang-tembang cinta.

Bahasa Ibrani diselamatkan dari keterkucilannya oleh tangan-tangan para penulis yang merupakan ahli dalam retorika Arab, orang-orang Yahudi Andalusia, yang sepenuhnya berhasil menjadi bagian dari kultus tata bahasa, retorika, dan gaya bahasa Arab, seperti teman-teman dan tetangga mereka yang Muslim. Satu abad sebelum Halevi memulai perjalanannya ke Jerusalem, Samuel sang Nagid berhasil membuat bahasa Ibrani mampu melakukan segala hal memukau yang dapat dilakukan oleh bahasa Arab. Samuel diangkat menjadi perdana menteri karena keahliannya menulis surat-surat dan dokumen-dokumen istana dalam bahasa Arab melampaui kemampuan orang kebanyakan. Selanjutnya, Samuel mulai menulis syair-syair dalam bahasa Ibrani model baru, di antaranya syair-syair yang melukiskan keberhasilannya memimpin tentaranya meraih kemenangan. Dengan sekali ayunan langkah, syair-syair Ibrani Samuel yang

menggunakan aksen dan teknik persajakan bahasa Arab—faktor yang membuat bahasa Ibrani menjadi hidup dan dipakai di kalangan masyarakat Yahudi Andalusia yang berbahasa Arab—mempertahankan sekaligus melampaui sepenuhnya langkah-langkah kecil yang telah ditempuh oleh orang-orang lain berabad-abad sebelumnya demi membangkitkan kembali bahasa nenek moyang mereka, untuk menjadikannya sebagai bahasa yang hidup. Setiap orang, sejak masa Halevi sampai masa orang-orang Yahudi Jerman abad ke-19—yang telah menjadikan orang-orang Andalusia sebagai pahlawan mulia dalam sejarah Yahudi—mengetahui bahwa bahasa Ibrani diselamatkan dari keterasingannya berkat kesuksesan duniawi yang diraih orang-orang Yahudi Andalusia, pertama-tama selama beberapa abad masa Kerajaan Umayyah dan setelah itu pada masa pemerintahan *taifah* (negara-kota). Karena orang-orang Yahudi telah menyerap, menguasai, dan mencintai prinsip-prinsip yang membuat bahasa Arab bisa dengan mudah dipakai sebagai bahasa untuk melantunkan puji-pujian kepada Tuhan dan sekaligus untuk orang yang dikasihi, mereka mampu menghidupkan kembali bahasa Ibrani, sehingga bahasa ini dapat digunakan untuk menggubah syair-syair seperti yang terdapat dalam syair-syair Daud dan juga syair-syair Sulaiman. Hal ini jelas sebuah kemenangan luar biasa, dan Judah Halevi mungkin adalah pemenangnya yang paling hebat.

Akan tetapi, dia memilih meninggalkan semuanya, mencampakkan kebudayaan yang memungkinkan syair-syair ini tercipta. Dia tidak hanya bertobat untuk dirinya; dia juga menolak suatu kebudayaan, kebudayaannya sendiri, yang dalam pandangannya tengah mengalami kemerosotan, dan dia menulis risalah-risalah yang justru menentang syair-syair yang dia sendiri pernah gubah dan tampilkan dengan sangat brilian. Pembelotan Halevi itu menyebabkan kegalauan dan ketidaknyamanan bagi sebagian besar intelektual dan sastrawan Yahudi Andalusia abad ke-12. Sebagian besar mereka ini menganggap adalah wajar dan hal yang biasa kalau orang-orang yang berperadaban—seperti mereka sendiri, dan bukan seperti orang-orang

Kristen dan Yahudi tetangga mereka yang budayanya belum tercerahkan yang berdiam di wilayah utara—dapat membaca teks-teks filsafat dalam bahasa Arab dan melantunkan irama syair dalam bahasa Arab, dan juga syair-syair dalam bahasa Ibrani, bila mereka adalah orang-orang Yahudi. Keterangan-keterangan yang paling hagiografis menyebutkan bahwa ketika ia berusia 50 tahunlah, atau sekitar 1125, Halevi—yang dia sendiri termasuk generasi dari sebuah kebudayaan besar—menyatakan dengan tegas bahwa kebudayaan hasil pembauran itu jelas-jelas merupakan suatu kebodohan serta bertentangan dengan prinsip-prinsip keyahudian, dan karena itu, harus ditolak, terutama dalam hal semangatnya, dan juga kalau bisa secara fisik, sebagaimana yang ingin dilakukannya dengan meninggalkan Andalusia.

Pemerintahan Dinasti Al-Murabit membuat kehidupan banyak orang Yahudi menjadi lebih sulit dan bahkan banyak di antara mereka yang terpaksa pindah ke daerah bagian utara—suatu wilayah yang pernah dipandang liar atau belum beradab; tetapi pada saat yang sama, beberapa kota Kristen yang ada di daerah itu, di antaranya ibukota Kerajaan Kastilia, yakni Toledo, kemudian berkembang menjadi kantong-kantong kehidupan warga Yahudi yang semarak. Bagaimana pun, terdapat perbedaan amat besar yang dirasakan orang-orang Yahudi antara suasana kehidupan modern —ketika pemerintahan tirani yang dipegang oleh kaum Muslim asing yang tidak disukai berkuasa—dan tradisi lama yang menghasilkan banyak hal, yang telah membuat orang-orang Yahudi Andalusia menjadi poros utama jagad Yahudi pada periode pasca-pengasingan. Demikian pula, apa yang diserang oleh Halevi bukanlah momen politik yang telah menempatkan kaum Yahudi dalam posisi sulit, tetapi landasan budaya orang-orang Yahudi itu sendiri, yaitu kecintaan orang-orang Yahudi terhadap syair Ibrani yang telah terarabkan, yang pernah dikembangkan oleh Halevi sendiri dengan keindahan begitu memukau, bersama dengan studi-studi filsafat, yang kemudian mulai dia namakan dengan nada mengejek sebagai “agama

Yunani”. Halevi hendak mengatakan bahwa semua orang yang memiliki “iman yang benar” harus menjauhkan diri dari segala sesuatu berbau Andalusia, atau bahkan pergi dari Andalusia sendiri, seperti yang hendak dilakukannya. Seruan ini, bagi kebanyakan orang pada masanya, adalah ancaman pengasingan yang benar-benar berat dan sulit dilakukan.

> [Alasan tertundanya tulisanku adalah karena] pengasingan yang panjang dan sulit ketika takdir telah mengombang-ambingkan diriku di tanah yang jauh pada akhir-akhir masa hidupku. Aku terjebak dalam penjara, atau malah terkubur dalam kuburan. Intelektual membutuhkan tanah kelahirannya seperti halnya dia membutuhkan makanan. Di dalam Al-Quran milik orang Arab dikatakan, “Dan apabila kami perintahkan kepada kalian, ‘Bunuhlah diri kalian sendiri atau tinggalkanlah negeri kalian,’ niscaya hanya sedikit di antara kalian yang mematuhinya.” Jadi, Al-Quran menyamakan orang yang membunuh dirinya sendiri dengan orang yang meninggalkan kampung halaman.
>
> —Moses bin Ezra (1089–1164), tentang pengasingannya dari Granada ke daerah Kristen di utara setelah tahun 1090.

HALEVI telah menjalani hidup dalam pengasingan sejak usia muda. Dia adalah penduduk asli terpencil dari wilayah bagian utara yang dipandang rendah oleh masyarakat berbudaya di bawah kekuasaan pemerintahan Islam. Halevi lahir pada 1075 di daerah Pegunungan Navarre, Pyrenees, di sebuah kota bernama Tudela. Tudela saat itu berada di bawah kekuasaan kaum Muslim, tetapi merupakan daerah perbatasan paling tepi dan sangat dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan Kristen yang penting masa itu, terutama Kastilia dan Leon, yang kemudian disatukan oleh Alfonso VI beberapa tahun setelah kematian saudaranya yang begitu cepat, Sancho. Masa hidup Halevi dan Ibn Ezra dari Granada hampir bertepatan dengan dekade-dekade

terakhir pemerintahan-pemerintahan *taifah*, yaitu masa ketika panggung politik wilayah Semenanjung Andalusia mengalami perubahan akibat pertentangan dan persaingan yang saling tumpang-tindih dan sangat pelik.

Ketika Halevi berumur sekitar 15 tahun, dia meninggalkan Tudela dan berpindah tempat ke daerah selatan ke Kota Toledo, yang saat itu baru beralih tangan dan menjadi ibukota kerajaan Kristen Kastilia di bawah kekuasaan Alfonso VI. Dengan menjadikan Toledo kurang lebih sebagai tempat tinggal tetapnya, Halevi pun menghabiskan sebagian besar sisa umurnya melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lain, dari Utara ke Selatan, dari kota-kota yang berada di bawah kekuasaan kaum Kristen ke kota-kota yang berada di bawah kekuasaan kaum Muslim. Hebatnya, dia terus menjalani kehidupan bertualang di tengah-tengah keadaan politik yang kacau, dan betapa pun gaya hidupnya ini menandakan kesinambungan kehidupan makmur masyarakat Yahudi yang tinggal di pelbagai kota berbeda—kota-kota yang suatu waktu menjadi *taifah-taifah* Muslim, lalu pada waktu yang lain dikuasai oleh Dinasti Al-Murabit, dan pada lain waktu lagi dikepung dan direbut oleh pejuang mandiri Kristen seperti Rodrigo Diaz, sampai akhirnya jatuh ke tangan kerajaan Kristen, Kastilia. Sejak masa lahirnya Halevi dan terutama sekali sejak hijrahnya ke Tudela pada masa remaja, sekitar 1090, Dinasti Al-Murabit mencoba menggabungkan kekuatan mereka untuk menguasai *taifah-taifah*, tetapi mereka menghadapi perlawanan yang cukup kuat dari rezim-rezim Andalusia Muslim yang lama. Pada tahun-tahun ini pula, Rodrigo Diaz, sang Cid (*sayyid*), melancarkan perlawanan terhadap Alfonso dan juga kaum Al-Murabit di seluruh wilayah bagian timur Semenanjung Andalusia.

Berlatar belakang suasana politik yang tengah bergolak ini, di kalangan masyarakat Yahudi yang sama sekali tidak terasing di Andalusia atau Sefarad, sebuah drama artistik dan intelektual dari suatu generasi sedang berlangsung. Bahkan, ini adalah drama besar Zaman Keemasan, yang di dalamnya generasi Halevi dan Ibn Ezra mencapai puncak kejayaannya.

Sejak awal kariernya, ketika dia masih sebagai seorang anak muda yang berpeluang menjadi orang besar, tetapi belum memiliki pamor atau jaringan yang penting, Halevi telah disambut dan diterima di kalangan atas masyarakat Yahudi Andalusia yang tersebar di pelbagai kota sejak pindahnya sejumlah keluarga lama yang terpandang ke luar Córdoba dan berdiam di beragam tempat di *taifah-taifah*. Adalah Moses Ibn Ezra, seorang lelaki tua hebat, yang telah membuat semua itu terjadi, ketika Halevi pertama kali muncul dari suatu tempat yang tidak dikenal, seorang asing dari daerah yang dipandang rendah Ibn Ezra sebagai daerah kampungan dan tak berbudaya. Mereka yang dimaksudkan Ibn Ezra ialah orang-orang Kristen dan Yahudi, yang tidak terarabkan dan tidak berbudaya, yang tinggal di tengah-tengah mereka.

Berbeda dengan Ibn Ezra, Judah Halevi tidak berasal dari keluarga Andalusia yang terpandang dan setengah-ningrat, yang mengklaim sebagai keturunan langsung dari keluarga-keluarga terbaik di Jerusalem. Akan tetapi, Ibn Ezra yang aristokrat sangat percaya dalam soal kemampuan (merit), dan dia akan segera mengakui seorang yang jenius ketika dia melihatnya, tidak peduli betapa terpencilnya daerah asal si jenius itu. Pada saat itu, Ibn Ezra adalah seorang ahli dalam bidang syair Ibrani dan filsuf paling terkemuka di kalangan masyarakat. Dia mengundang Halevi, seorang anak muda yang berbakat dan ambisius, untuk meninggalkan Toledo—tempat tinggal Halevi setelah pindah dari Tudela—dan bergabung dengannya di Granada. Kendati dilanda kerusuhan anti-Yahudi pada 1066 (yang mengakibatkan kematian anak Samuel, Joseph Sang Nagid, yang masih merupakan kerabat Ibn Ezra), Granada masih tetap menjadi rumah yang nyaman bagi komunitas intelektual Yahudi yang sedang berkembang, termasuk para penyair dan filsuf, serta tokoh-tokoh masyarakat. Keadaan tersebut terus berlangsung turun naik selama bertahun-tahun, dan cenderung terhindar dari pergolakan besar politik masa itu. Pergolakan paling besar terjadi pada 1090—bertepatan dengan kemunculan pemuda Halevi di

panggung kebudayaan—ketika pasukan Al-Murabit berhasil memenangkan pelbagai pertempuran dan mendekati Kota Granada, dan menyusul di belakang mereka tentara Alfonso dari Kerajaan Kastilia dan sekutu temporernya Rodrigo Diaz.

Pasukan Al-Murabit meraih kemenangan saat itu dan mereka berhasil menggulingkan raja terakhir dari generasi penguasa *taifah* Granada—raja pertama *taifah* Granada adalah orang yang telah mengangkat Samuel Sang Nagid, sebagai perdana menteri. Sebenarnya, sikap adicita kaum Al-Murabit yang merasa benar sendiri, yang telah menundukkan rekan mereka sesama Muslim yang sangat menentang prinsip Al-Murabit tersebut, sering kali berakar pada apa yang mereka pandang sebagai hubungan "yang tidak patut" antara orang-orang Andalusia di satu sisi dan komunitas Yahudi dan Kristen di sisi lain. Hubungan tersebut diilustrasikan secara jelas oleh komunitas Yahudi yang terkemuka, makmur dan tergabung secara penuh, dan dengan kenyataan bahwa tentara Kristen di bawah Alfonso berada di kota itu atas permintaan, paling tidak secara diam-diam, *taifah-taifah* Muslim yang tinggal beberapa buah lagi. Seperti halnya kebanyakan kaum Muslim Andalusia, yang dengan agak enggan menyimpulkan bahwa orang Kristen Andalusia adalah lebih baik daripada kaum Muslim Al-Murabit yang puritan, sejumlah besar orang Yahudi Granada, termasuk Ibn Ezra, lalu meninggalkan kampung halaman mereka tercinta, setidaknya untuk sementara.

Orang yang berpendidikan sangat tinggi seperti Ibn Ezra, yang sampai saat itu hanya pernah mendengar keadaan daerah bagian utara tetapi—berbeda dengan Halevi—tidak pernah benar-benar mengunjunginya, benar-benar merasa terkejut ketika mendapati kondisi budaya di daerah-daerah Kristen semasa dia menjalani apa yang selalu disebutnya sebagai masa pengasingan yang menakutkan dan, tentu saja, tidak diharapkan. Selama bertahun-tahun dia menulis dengan nada pedas tentang wilayah tak berbudaya yang membuatnya merasa terkucilkan. Dia mengatakan, "Berada

di antara mereka, aku seperti satu-satunya manusia yang hidup di tengah-tengah begitu banyak binatang buas, seperti seekor singa di antara monyet-monyet dan burung-burung beo .... Aku hidup di antara serigala-serigala gurun pasir." Oleh karena itu, mudah dipahami jika orang seperti Ibn Ezra ini tidak tahan mendengar Halevi mendakwahkan agar kaum Yahudi menolak secara sukarela kebudayaan Andalusia yang beradab tersebut.

Halevi menulis karya prosa yang sangat terkenal dan dibaca luas pada masa-masa setelah 1125, dan buku tersebut merupakan manifesto utamanya yang berisi penolakan secara tegas kebudayaan Andalusia. Tulisan-tulisannya yang lain berisikan catatan rinci tentang kurun waktu 15 tahun sejak dia meninggalkan kebudayaan asalnya, tetapi sebagian besar merupakan uraian kajian yang agak bersifat teknis tentang masalah irama syair. Dalam sejumlah syair baru yang ditulisnya, yang menolak penggunaan pola irama dan aksen Andalusia Arab, juga dalam sejumlah besar tulisannya tentang sastra yang bersifat teoretis, Halevi menekankan bahwa bahasa yang digunakan dalam syair-syair Ibrani baru, yang telah terarabkan, merupakan penyimpangan dari bahasa Ibrani yang murni. Dia menulis buku khusus tentang hal itu dalam bentuk dialog. Ditulis dalam bahasa Arab, buku itu terdiri dari dua judul. Pertama, *The Book of the Khazars* (*Buku tentang Bangsa Khazar*) dan, kedua, *The Book of Refutation and Proof: On the Abased Faith* (*Buku tentang Sanggahan dan Pembuktian: Tentang Iman yang Direndahkan*).[2] Bangsa Khazar yang dimaksud Halevi barangkali adalah orang-orang yang konon hidup di wilayah-wilayah perbatasan Laut Hitam. Halevi mengutip informasi ini dari kisah tentang surat-menyurat yang konon terjadi antara Hasdai bin Shaprut dan Raja Suku Khazar pada pertengahan abad ke-10, sewaktu Hasdai menjabat sebagai menteri luar negeri Khalifah 'Abd Al-Rahmân III. Buku Halevi ini mengikuti tradisi lama yang telah berkembang, yang memungkinkan agama-agama berhadapan satu sama lain secara langsung, persis seperti serangan kasar Petrus Alfonsi pada masa itu terhadap agama

Yahudi, yang tertuang dalam bukunya, *Dialogue Against the Jews*. Pembelaan Halevi atas iman yang "direndahkan" ini terinspirasi dari dialog imajiner yang digambarkan dalam tanya jawab antara Hasdai dan raja bangsa Khazar, yang diduga memilih agama Yahudi sebagai agama yang akan dia anut dan juga bangsanya.

Dalam *The Book of the Khazars*, Halevi memulai tulisannya dengan mengemukakan kisah lama tentang surat-surat Hasdai, yang mengisahkan bagaimana raja bangsa Khazar mengumpulkan wakil-wakil dari beragam agama di hadapannya, lalu wakil-wakil agama itu diminta menjelaskan tentang prinsip atau ajaran agama masing-masing, sehingga raja dapat memilih agama yang paling benar untuk dianut oleh rakyatnya. Kisah versi Hasdai pada pertengahan abad ke-10 ini mencerminkan suatu pandangan dunia masyarakat Yahudi tentang agama lain, bagaimana mereka mendefinisikan diri lantas membandingkannya dengan Islam dan Kristen.

Selain itu, kisah ini juga menggambarkan tentang keseluruhan dialog yang terjadi pada masa awal itu, yang melibatkan seorang Kristen dan seorang Muslim yang bersaing dengan si Yahudi untuk menundukkan hati dan pikiran raja, serta meraih penghormatan darinya. Akan tetapi, ini adalah gambaran pada masa awal peralihan dan kejayaan yang memengaruhi budaya (dan menciptakan Zaman Keemasan), antara masa kehidupan Hasdai dan momen ketika 200 tahun kemudian Halevi menulis versinya sendiri yang amat berbeda tentang percakapan sang raja tersebut. Dalam cerita Halevi, pesaing si Yahudi dalam berdebat untuk merebut perhatian raja bukan lagi Muslim atau Kristen. Wakil-wakil dari kedua agama tersebut memang ditampilkan dalam bagian awal kisah itu, tetapi hanya sekilas saja. Lawan debat sesungguhnya bagi sang rabi (pendeta Yahudi) justru adalah seorang filsuf yang mengargumentasikan pendapatnya di depan raja bangsa Khazar, yang sejak semula selalu berada di pihak rabi dan dengan bersemangat sering menjelaskan dan memperkuat argumen-argumennya. Menurut sejumlah pembaca yang cermat, sang filsuf yang

ditampilkan dalam cerita tersebut kemungkinan adalah karikatur yang tidak begitu mencolok dari Ibn Ezra, tokoh yang dahulu menjadi panutan Halevi, yang dalam kehidupan nyata (berlawanan dengan Halevi) tetap menjadi pembela kebudayaan Andalusia yang gigih serta pembela antusiasme masyarakat Yahudi terhadap filsafat dan syair Arab.

Sama seperti buku *Dialogue* karangan Petrus Alfonsi yang isinya adalah argumentasi dari dua pihak yang sebenarnya mewakili pemikiran sang pengarang sendiri pada fase sebelum dan sesudah perpindahan agama, begitu juga buku Halevi, *The Book of the Khazars* adalah gambaran dari sikap dan cara hidup yang berbeda sebagai seorang Yahudi, yang diwakilkan dalam sosok seorang rabi dan filsuf. Permasalahan utama yang diangkat buku ini—yakni, ringkasnya, apakah agama dan akal dapat dipakai secara berbarengan ataukah keduanya secara inheren saling bertentangan—segera mencuat menjadi sebuah topik perdebatan besar abad itu dan menyita perhatian banyak pemikir besar dari ketiga agama monoteis tersebut.

Di wilayah sekitar Córdoba, dua orang tokoh sangat brilian dan cermat yang juga akan membahas mengenai masalah serumit ini pada masa itu tengah menjalani pendidikannya, seperti yang dialami Halevi. Pada 1140, Ibn Rusyd—yang di kemudian hari lebih dikenal dengan nama Latinnya, Averroes, dan merupakan pengarang dari karya-karya yang berisikan komentar terhadap karya-karya Aristoteles—masih berumur 15 tahun. Sementara itu, Musa bin Maymun, yang dikenal dengan Maimonides dan diberi gelar sebagai “Musa kedua”, baru berusia lima tahun. Di kemudian hari, baik Ibn Rusyd maupun Musa bin Maymun tidak akan mengikuti sikap Halevi yang didorong kesalehan tradisional dalam menolak tradisi filsafat yang demikian kukuh yang dikembangkan oleh kaum Yahudi dan Muslim secara bersama-sama. Halevi mencemooh filsafat sebagai “suatu pikiran Yunani yang berlagak seolah-olah merupakan kebijaksanaan, tetapi

pada akhirnya adalah kebodohan; sesuatu yang kelihatannya merupakan pencerahan, tetapi sebenarnya mewariskan kegersangan."

Perubahan pada diri Halevi bukan sesederhana atau bersifat satu dimensi seperti yang terjadi pada Petrus Alfonsi. Perubahan tersebut, misalnya, bukanlah pelarian dari filsafat ke agama, atau dari rasionalisme ke agama, dari kafir menjadi beriman. Hal yang sebenarnya adalah Halevi menolak premis dasar kesejalanan atau kebersesuaian antara filsafat dan agama—dan inilah hal yang amat sulit dijelaskan oleh komunitas Halevi sendiri. Padahal, landasan dari kebudayaan Yahudi Andalusia selama beratus-ratus tahun, yang telah membuat kebudayaan dan masyarakat Yahudi tumbuh seperti saat itu, adalah premis atau keyakinan bahwa kebudayaan Yahudi yang murni dan keimanan yang teguh pada agama Yahudi sama sekali tidak bertentangan dengan keseluruhan kegiatan duniawi yang rumit yang telah dikembangkan oleh mereka, dan secara elegan tecermin dalam filsafat Yunani-Islam serta syair-syair Ibrani baru yang tanpa malu-malu menampilkan corak dan unsur-unsur Arabnya.

Masyarakat Yahudi tidak membayangkan atau berpikir bahwa mereka telah meraih atau "membeli" kesuksesan budaya dan keberhasilan duniawi dengan cara menolak, bersembunyi dari, atau pun menghilangkan ke-Yahudi-an mereka. Malah sebaliknya, orang-orang Yahudi yang menentang Halevi berargumentasi bahwa asimilasi budaya yang secara radikal dilakukan orang-orang Yahudi Andalusia justru membuat rasa keibranian mereka menjadi lebih kental, karenanya mereka merasa jauh lebih sadar dan lebih kuat terikat dengan warisan agama Yahudi mereka daripada yang pernah dialami oleh masyarakat Yahudi mana pun selama beribu-ribu tahun. Memang, jelas tidak terdapat satu pun pernyataan langsung seperti ini dalam *The Book of the Khazars*, tetapi kenyataan ini terbaca dengan jelas dari sikap Halevi sendiri dalam sekumpulan besar syairnya yang berjumlah sekitar 800. Banyak di antaranya berisikan syair-syair cinta yang indah dan

penuh harapan kepada Jerusalem dan Zion, yang justru tercipta dikarenakan tradisi syair dan kerumitan kebudayaan Arab yang kini ditolak Halevi.

Matanya menangis pilu,
ia menoleh ke belakang, melihat lagi kepada mereka.
Ia melihat pintu-pintu sedang terbuka dan gerbang-gerbang tanpa pengikat,
serambi-serambi kosong tanpa tirai atau penutup
dan tanpa elang-elang pemburu, tanpa elang-elang yang berganti bulu.

DEMIKIANLAH bait pembuka Song of the *Cid*, sebuah karya yang, persis seperti buku Halevi, Book of the Khazars, kini dibaca dan dipergunakan sebagai pembangkit ide kebangsaan, sebagai lambang dan tanda panggilan atau seruan menuju semacam pemurnian "budaya". Pada bagian pembuka yang menggambarkan suasana menyentuh ini—yang diambil dari satu-satunya manuskrip yang sudah terobek-robek, yang baru agak lama kemudian mulai masuk ke kisah *Song of the Cid* tersebut—Rodrigo Diaz digambarkan sedang bersiap-siap berangkat keluar dari Istana Raja Alfonso VI menuju tempat pengasingan yang amat menyedihkan. Sang prajurit dan pemimpin yang gagah dan hebat ini telah mengabdi kepada Alfonso VI sejak kematian saudara Alfonso, Sancho. Hubungan kedua lelaki yang sama-sama ambisius dan ulet ini menjadi goyah selama masa-masa terjadinya pergolakan politik pada waktu itu, yang sumber masalah utamanya adalah direbutnya Toledo pada 1085, dan disusul oleh penaklukkan politik kaum Al-Murabit. Sang "Cid" ini (Rodrigo Diaz) berulang kali dituduh sebagai pengkhianat dan kerap kali diusir dari istana, lalu kemudian dimaafkan dan dipanggil lagi oleh Alfonso tatkala sang raja

menyadari kekeliruannya dan lagi-lagi mengakui bahwa dia membutuhkan bantuan dari sang pemimpin militer yang sangat brilian tersebut.

Insiden sejarah yang digambarkan pada bagian pembukaan syair di atas hampir dipastikan merupakan peristiwa pengasingan Rodrigo Diaz dari istana Alfonso sekitar 1091. Alfonso dan sang "Cid", yang untuk sementara waktu sepakat berdamai, sedang berencana menyerang kaum Al-Murabit, yang telah merebut Granada pada 1090. Namun, karena alasan-alasan yang kurang jelas, mereka mundur, dan dalam perjalanan kembali ke Toledo, permusuhan antara keduanya kembali meruncing. Ketika dalam perjalanan pulang ke Toledo, Rodrigo Diaz lagi-lagi dituduh telah bertindak menentang kepentingan Alfonso, dan sekali lagi Rodrigo Diaz terusir dari istana Kerajaan Kastilia. Syair di atas melukiskan peristiwa tersebut sebagai suatu perlakuan yang sungguh-sungguh tidak laik bagi seorang pahlawan kerajaan yang setia. Salah satu baris syair yang paling indah dan paling terkenal muncul segera sesudah bait di atas, ketika penduduk teladan Kota Burgos, tempat pertama yang dikunjungi sang "Cid" dalam menjalani pengasingannya, berteriak, "*Dios, que buen vasallo, si oviesse buen señore*" (Tuhan, betapa baiknya si pendukung setia itu, tuannya benar-benar pantas memercayainya).

Masa ini merupakan masa pergolakan besar, saat kesetiaan benar-benar tidak jelas, dan sejarah mencatat kisah-kisah tentang kemunculan orang-orang yang justru kebalikan dari orang yang benar-benar setia seperti Rodrigo Diaz. Hubungan Rodrigo Diaz dengan Alfonso dan Kerajaan Kastilia benar-benar panas dan malah sampai pada tingkat pertentangan terbuka. Tidak berbeda dengan Alfonso sendiri, permusuhan ini jarang sekali dipicu oleh motif-motif adicita dan keagamaan. Baik Rodrigo Diaz maupun Alfonso tidak pernah menghindar atau menolak bekerja sama atau bersekutu dengan satu kelompok Muslim melawan kelompok Muslim lainnya atau pun melawan kelompok kaum Kristen. Bahkan, penceritaan yang hanya berupa garis besar tentang sejarah Cid pun memiliki daya tarik.

Sedari 1081 sampai 1086, selama masa Alfonso menggabungkan kekuatannya di wilayah kerajaan kakaknya yang terbunuh dan kemudian merebut Toledo, sang “Cid” saat itu sedang menjadi komandan militer *taifah* Muslim di Zaragoza. Alfonso yang sedang benar-benar memerlukan bantuan membujuk sang “Cid” bergabung dengan tentaranya setelah kerajaannya dipukul telak oleh kaum Al-Murabit pada 1086. Namun, kerja sama sekutu ini hanya bersifat sporadis selama beberapa tahun lamanya. Menjelang 1091, setelah gagalnya serangan militer terhadap Granada, perpecahan di antara keduanya pun terjadi. Beberapa tahun setelah perpecahan ini, Rodrigo kembali ke Zaragoza dan bergabung dengan tentara sekutunya dari pihak Muslim yang lebih akur dengan dirinya dan memimpin serangan langsung terhadap wilayah-wilayah Kerajaan Kastilia.

Menjelang 1094, sang “Cid” Rodrigo telah memperoleh kekayaan dan kekuatan militer yang cukup kuat, melalui serangannya terhadap wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Alfonso, hingga akhirnya berhasil merebut Kota Valencia. Namun, dalam syair-syair yang melukiskan peristiwa ini digambarkan bahwa sang “Cid” yang setia merebut Valencia atas perintah dan untuk diberikan kepada Raja Alfonso. Sebagai orang yang memproklamasikan dirinya sebagai raja di kota yang indah di tepi laut tersebut, Rodrigo harus mempertahankan dirinya dari serangan yang datang dari berbagai arah, terutama dari kaum Al-Murabit, yang sedikit demi sedikit mencaplok wilayah kekuasaan *taifah-taifah* Muslim, dan hampir berhasil menjatuhkan raja-raja *taifah* Muslim, dan pasti tidak akan membiarkan seorang pembelot Kristen (yakni, Rodrigo Diaz) menguasai pelabuhan utama di pantai timur Semenanjung Andalusia. Namun, Rodriogo, sang prajurit yang hebat ini, tidak pernah berhasil ditaklukkan oleh kaum Al-Murabit, walaupun Kota Valencia sendiri akhirnya dapat direbut kaum Al-Murabit pada 1102. Rodrigo tampaknya meninggal di tempat tidur akibat sebab-sebab yang alamiah pada 1099. Pada tahun ini juga, pasukan Perang Salib bangsa Latin pertama merebut Kota Jerusalem,

yang mencerminkan suatu zaman adicita baru, budaya politik picik yang jauh berbeda dari apa pun yang dapat dipahami oleh sang “Cid” yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa tuturan dan tulisannya.

Syair Kastilia untuk mengenang keberanian luar biasa sang “Cid” Rodrigo yang tak diketahui pengarangnya itu, serta masih tersedia dalam bentuk tulisan, yakni dalam satu-satunya manuskrip yang telah tercabik-cabik, adalah bagian dari tradisi lisan yang hidup dan dinamis. Itu adalah sebuah syair kepahlawanan yang telah dilantunkan dalam kurun waktu yang begitu lama di pelbagai tempat, sebelum akhirnya dituangkan dalam versi manuskrip yang sampai kepada kita pada masa sekarang ini. Masa ketenaran syair tersebut tidak jauh berselang dari masa ketenaran *The Song of Roland*, yaitu syair kepahlawanan bangsa Prancis kuno yang tidak diketahui pengarangnya.

Kedua syair ini, dalam bentuk yang ada pada kita sekarang, adalah produk budaya dari adicita Perang Salib, yang dilancarkan pertama kali oleh Paus Urban II di Clermon, Prancis, pada 1095, dan tidak lama kemudian diwujudkan dengan tindakan peperangan merebut Jerusalem pada 1099. Kedua syair ini jelas telah memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat terhadap beragam gejolak yang terjadi pada masa ini, yaitu Perang Salib di satu sisi dan semakin meningkatnya kekuasaan Kerajaan Kastilia di sisi lain. Tampaknya kedua syair tersebut sebagian telah tersebar luas di masyarakat menjelang pertengahan abad berikutnya atau 1140, pada saat Judah Halevi berangkat menuju Jerusalem (syair “Roland” tersebar beberapa waktu sebelumnya dan syair sang “Cid” beberapa waktu sesudahnya).

Perbedaan paling jelas antara kedua syair ini adalah sementara syair Roland mengambil momen sejarah yang terjadi tiga abad silam sebagai inspirasi kisahnya—yaitu usaha Charlemagne pada abad ke-8 yang gagal merebut Zarazosa dari tangan ’Abd Al-Rahmân, yang ketika itu baru pindah

ke Semenanjung Andalusia dari Damaskus—ada pun peristiwa yang menjadi basis syair-syair sang “Cid” adalah peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masanya. Gambaran tentang perang dengan musuh Muslim dalam syair Roland ditampilkan dalam gaya mitologis, bahkan fantastis, yang sebagian dikarenakan jauhnya jarak masa kejadian peristiwa tersebut. Sementara di dalam syair sang “Cid” peristiwa-peristiwa sejarah tidak banyak mengalami perubahan [yakni, penggambaran peristiwa-peristiwa sejarah itu lebih mendekati kenyataan—peny.]. Itulah sebabnya jika sebagian masyarakat Prancis abad ke-19 dan ke-20 memandang citra tuhan bangsa Moors (Muslim) yang berkepala tiga sebagai sesuatu kebenaran maka penggambaran tentang sang “Cid” dalam syairnya sebagai seorang pendukung setia Raja Kastilia, Alfonso, dan sebagai komandan militer yang berdedikasi dalam pelbagai peperangan melawan bangsa Moors, diterima atau dipahami sebagaimana apa adanya.

Akan tetapi, seperti halnya kisah tentang kehidupan Judah Halevi serta kebudayaan yang konon diwakilkan olehnya, kisah-kisah yang bersifat proto-nasionalis ini tidak dapat dipercayai begitu saja, dan bahkan di dalamnya terkandung banyak ironi. Betapa pun, sang “Cid” jelas lebih dari sekadar figur seorang pembantu yang loyal pada seorang penguasa yang tak sepenuhnya dapat dihormati. Selain itu, kondisi sosial dan politik pada masa itu benar-benar pelik lagi memusingkan, sehingga bagaimana pun apa yang disebut sebagai kesetiaan itu sulit didapati.

Tak hanya sang “Cid” Rodrigo, tetapi penguasa Kastilia sendiri sering berubah-ubah dalam menjalin persekutuan; suatu waktu menjadi musuh, dan pada waktu lain menjadi sekutu dari berbagai *taifah* kaum Muslim Andalusia. Kisah Halevi (yang tidak pernah dikisahkan dengan nuansa kedalaman yang sama, dan jarang mempergunakan bahasa seperti yang digunakan dalam syair kepahlawanan Kastilia) dalam banyak hal dikait-kaitkan dengan kisah sang “Cid”. Hal itu mungkin disebabkan Judah Halevi dan Rodrigo Diaz, yang keduanya sama-sama merupakan petualang yang

hebat, sering melakukan perjalanan ke tempat yang sama dan pada waktu bersamaan.

Di manakah kedua orang itu bersimpang jalan atau pernah bertemu? Kemungkinan di Toledo sekitar 1089 sewaktu Judah Halevi, yang saat itu masih remaja, baru saja tiba di sana dari Tudela, sementara Rodrigo sedang berada di kota itu paling tidak untuk sementara, yaitu tatkala hubungannya dengan Alfonso sedang dalam keadaan baik. Bisa jadi, mungkin saja keduanya bertemu beberapa tahun kemudian di jalan-jalan berdebu yang selalu dilalui keduanya sepanjang hidup; mungkin di jalan-jalan menuju Granada. Ketika itu Judah Halevi sedang menuju Granada atas undangan Ibn Ezra, yang pada masa itu masih berada di puncak kejayaannya sebagai seorang penyanyi terbesar yang melantunkan syair-syair dengan menggunakan bahasa Ibrani gaya baru, sedangkan sang "Cid", yang pada saat itu masih berperang dalam rangka membela Alfonso untuk terakhir kalinya, tengah meninggalkan Granada guna menyongsong momen kejayaannya. Demikian pula Sang Cid berhasil meraih kejayaannya, kendati pun dia telah diusir atau diasingkan Alfonso, dan dia berhasil meraih kemenangan dalam pelbagai peperangan yang dihadapinya.[]

2 Banyak terjemahan menggunakan istilah "dihina", tapi saya mengikuti terjemahan Ross Brann, yang menggunakan kata "direndahkan". Kitab Khazar juga disebut oleh banyak orang di Barat sebagai The Kuzari—[RM].

Kepala Pendeta dan Al-Quran

Cluny, 1142

Tepatilah, hai saudaraku atau lebih tepatnya, tuanku, apa yang engkau janjikan untuk saudara perempuanmu, atau seharusnya aku menyebutnya, untuk pelayanmu. Semoga engkau juga berkenan mengirimkan kepadaku secara rahasia sebuah dokumen terbuka yang menyatakan pengampunan terhadap guru kami untuk digantungkan di tugu makamnya. Ingatlah juga—demi cinta Tuhan—kebanggaan kita "Astrolabe" agar engkau dapat memperoleh sedikit sumbangan untuknya dari uskup Paris atau dari wilayah-wilayah keuskupan lainnya.

—Heloise kepada Peter Yang Mulia (l. 1092 – w. 1156), Kepala Pendeta Cluny.

Pada 1142, dapat dimengerti apabila Cluny dibayangkan sebagai pusat dunia Kristen Latin. Di sinilah terletak gereja Kristen terbesar yang baru selesai dibangun, yang merupakan pusat dari ratusan bangunan peribadatan dan biara. Pemimpin gereja tersebut adalah Peter Yang Mulia (Peter the Venerable), sang kepala pendeta, yang bahkan sebelumnya adalah Pangeran Cluny yang dihormati selama 20 tahun. Peter sendiri mewarisi sebuah jabatan yang sangat berwibawa sejak Cluny didirikan pada 910 M oleh William I dari Aquitaine, leluhur yang saleh dari William IX, seorang penyanyi-penyair (*troubadour*) yang kurang saleh. Dalam kurun waktu dua abad tersebut, Cluny telah mencapai kemakmuran dan kedudukan yang tidak ada tandingannya, dan kota itu semakin memperkukuh dirinya sebagai pusat dan jiwa gerakan pembaruan kependetaan pada masa itu.

Gambar 1: Astrolabe Carolingia, abad ke-10 dan abad ke-11, penentu arah pertama yang memakai bahasa Latin. (Foto IMA/Foto Maillard)

Gambar 2: Masjid Raya Córdoba, abad ke-8 sampai abad ke-10. (Foto Abigail Krasner)

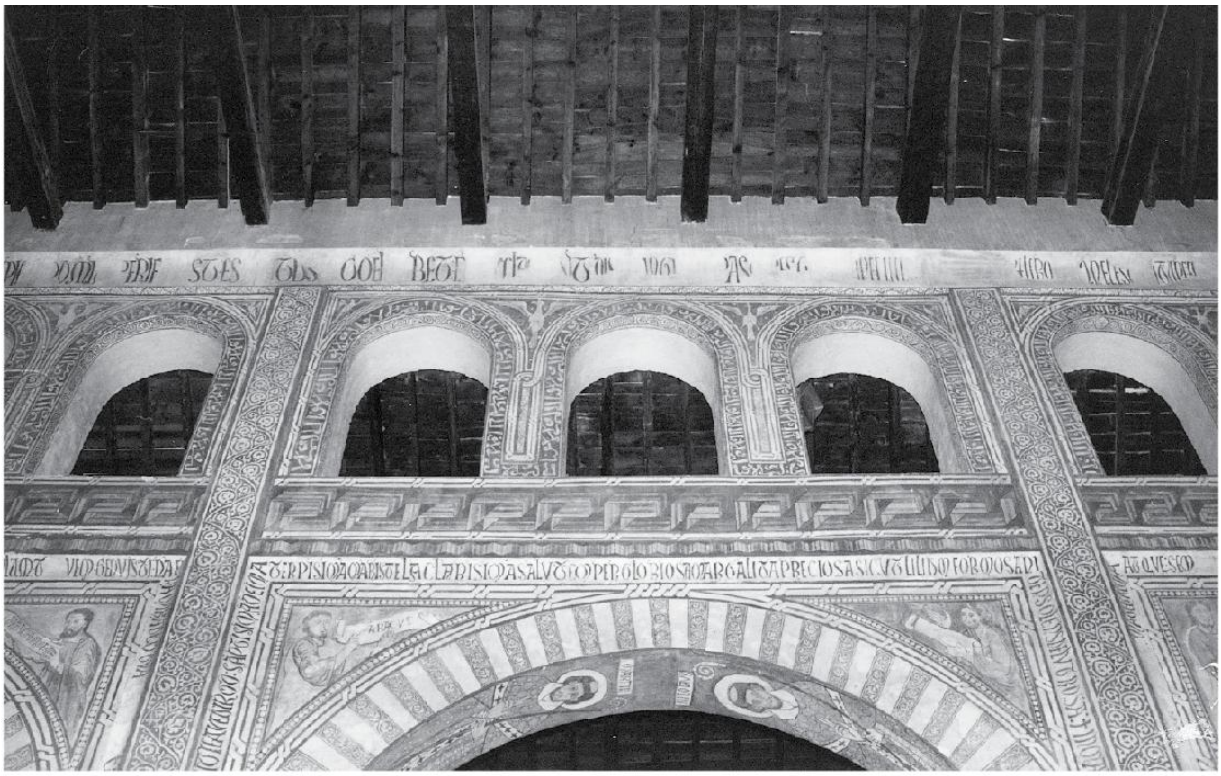

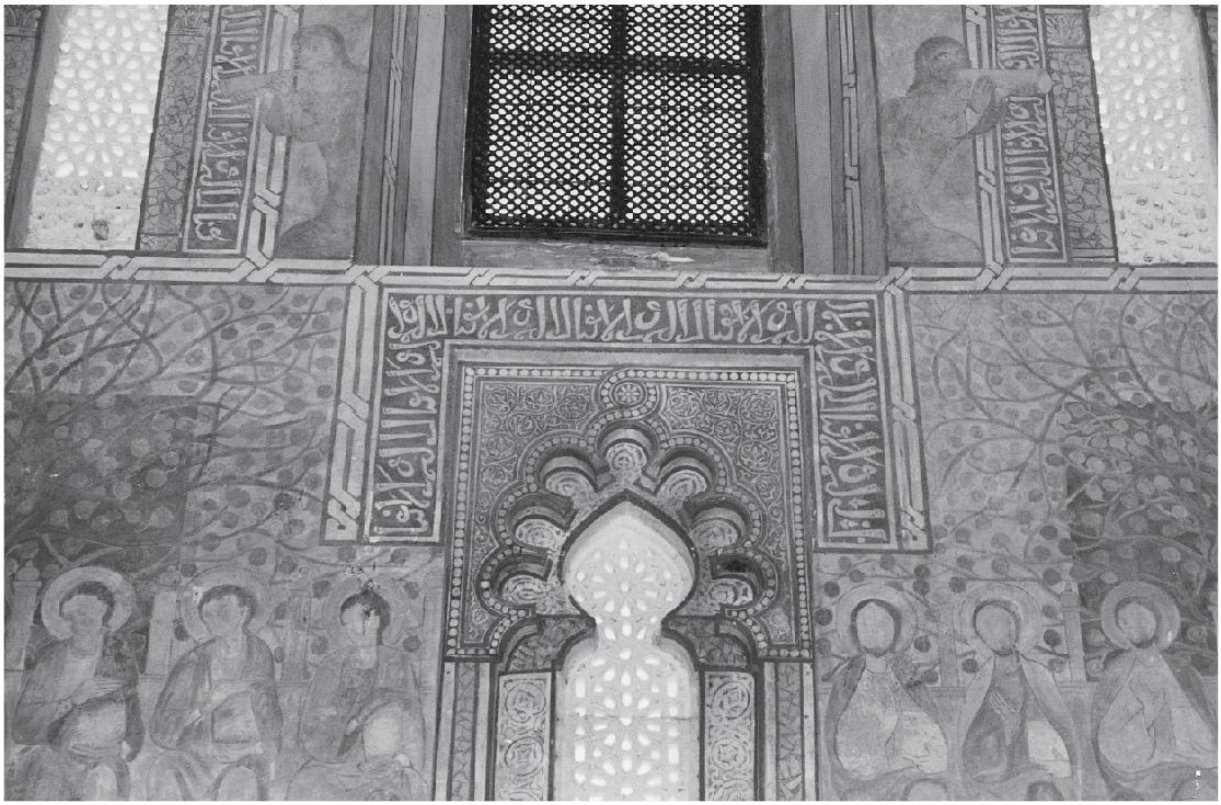

Gambar 3: Gereja San Roma, didirikan oleh bangsa Kastilia di Toledo, abad ke-12. (Foto H.D. Miller)

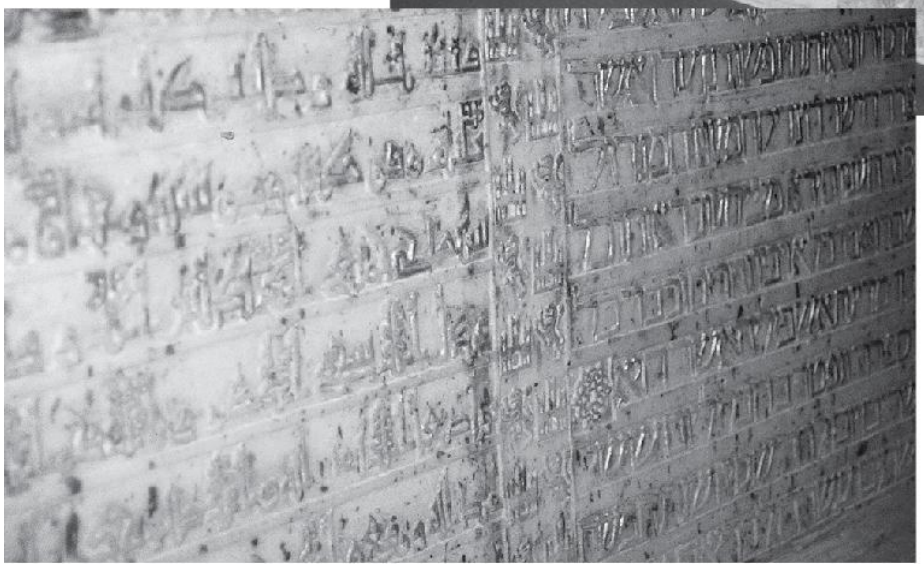

Gambar 4: Makam Ferdinand III (Pendeta Ferdinand) Sevilla, pada 1252, dengan tulisan Arab, Latin, Ibrani, dan Kastilia. (Foto Abigail Krasner)

Gambar 5: Miniatur dari sekolah Toledo milik Alfonso X, paruh kedua abad ke-13. Atas: Ksatria Muslim dan Kristen saling menyapa dan berpelukan. Bawah: Para pemain musik.

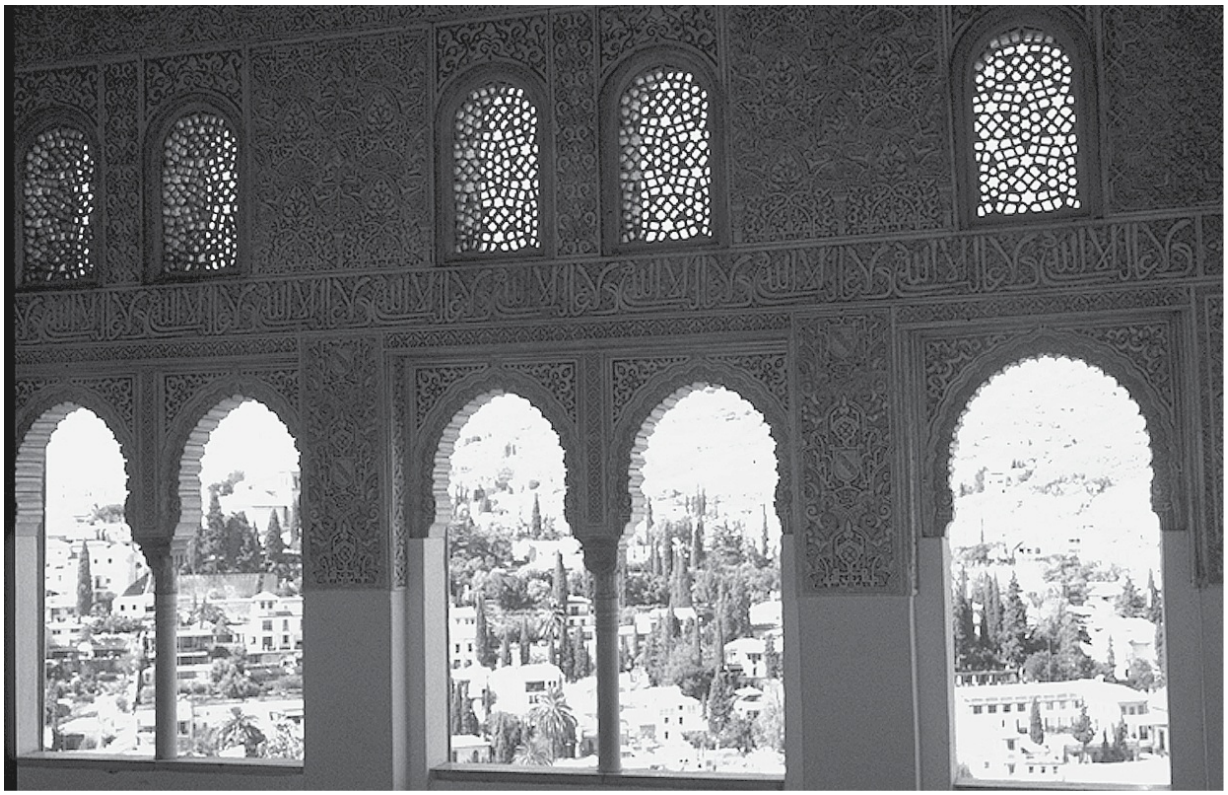

Gambar 6: Alhambra, didirikan oleh Dinasti Nasr di Granada, kira-kira tahun 1250 sampai 1360. (Foto Abigail Krasner)

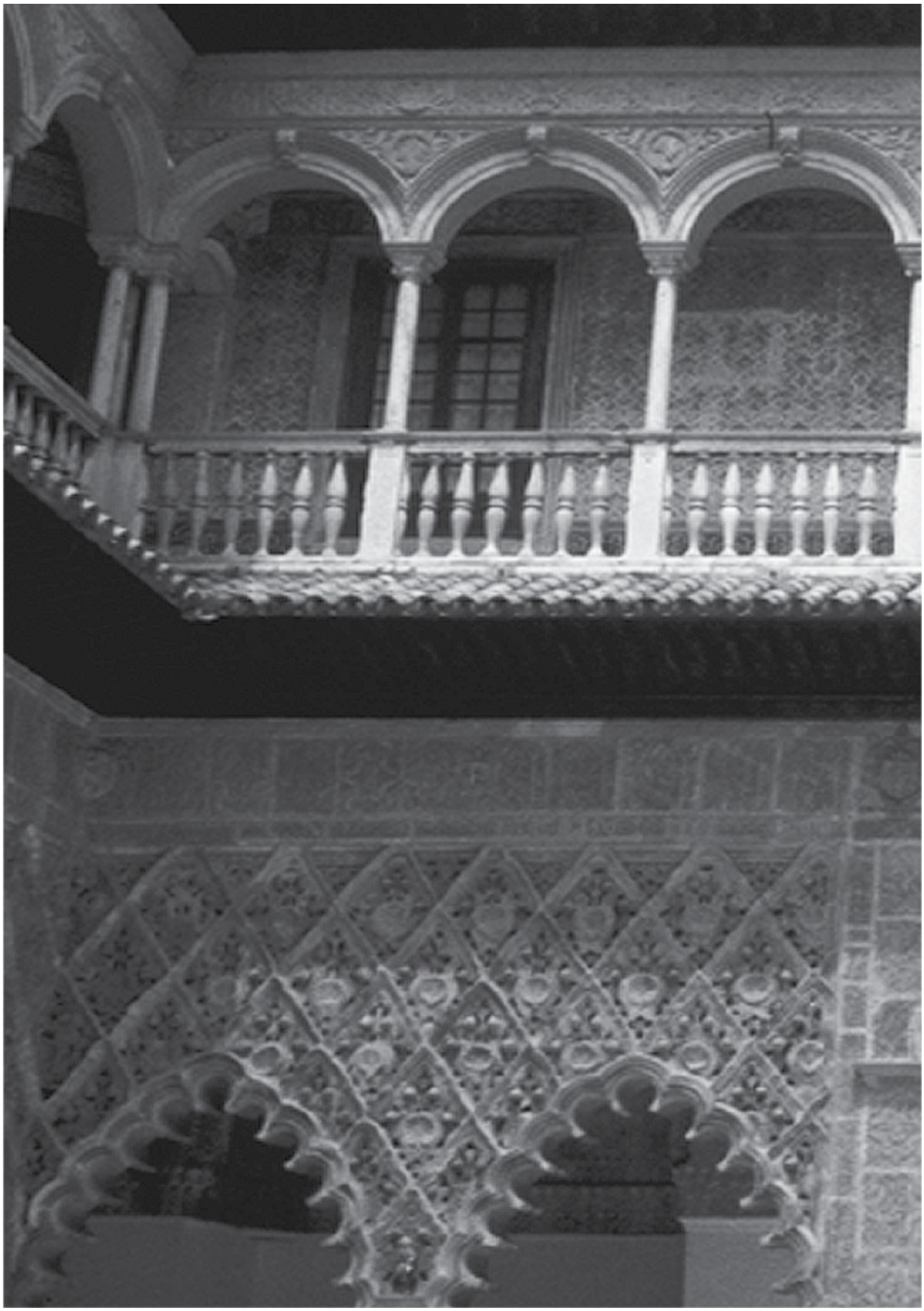

Gambar 7: Istana (Alcazar) Raja Peter yang Kejam, Sevilla, kira-kira tahun 1364. (Foto Abigail Krasner)

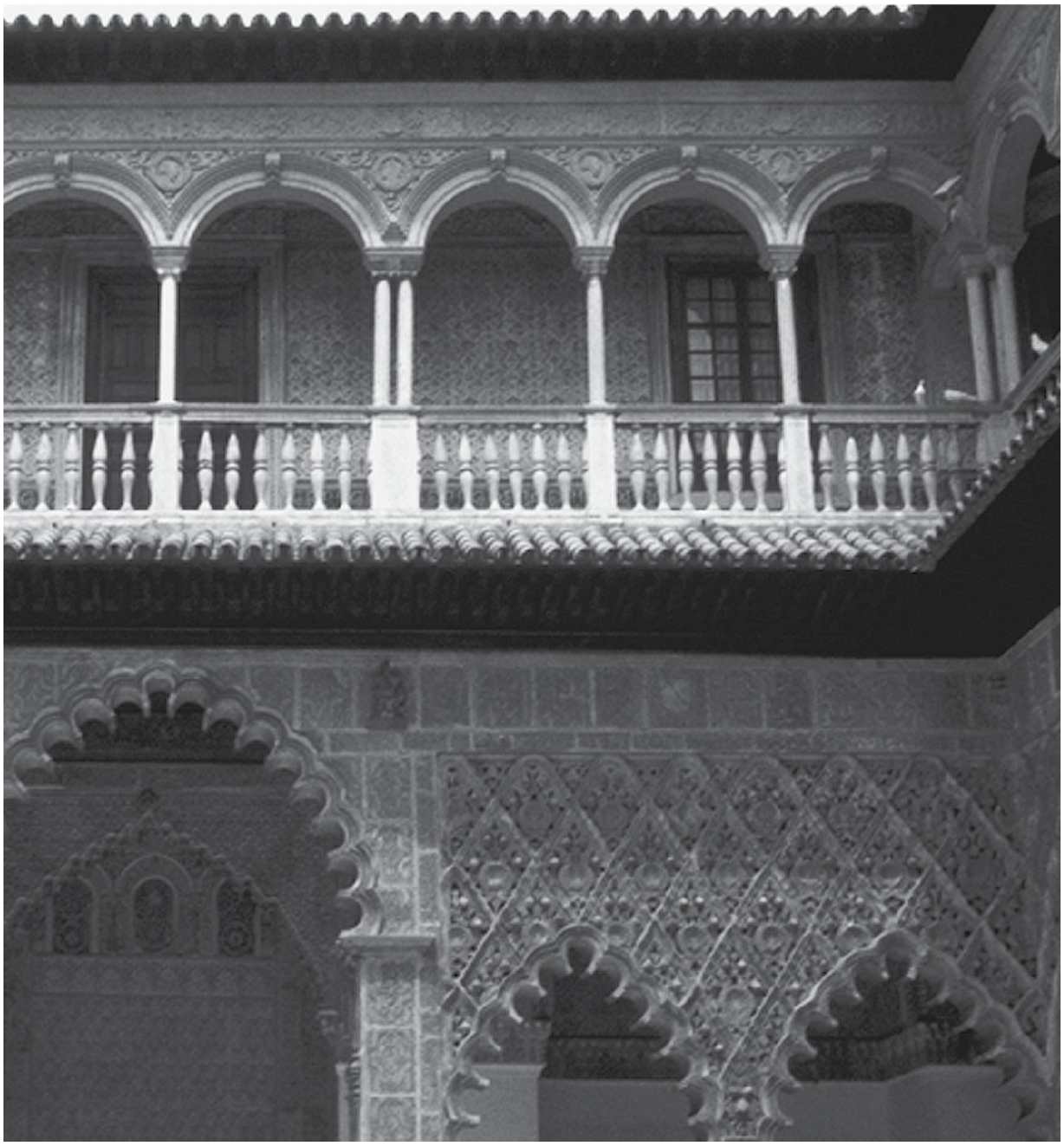

Gambar 8: Sinagoge Samuel Halevi Abulafia (belakangan dikenal dengan Gereja Transito), kira-kira tahun 1360. (Foto Abigail Krasner)

Gambar 9: Lukisan potongan Laut Merah, gambaran dari Haggadah abad ke-14, dibuat di Spanyol masa Kristen, sekarang dikenal sebagai Haggadah Sarajevo.

Selama bertahun-tahun, misi Cluny sejak semula, yaitu pembaruan sistem gereja, telah berhasil dengan baik, dan para pendetanya sudah lama tidak terlibat lagi dalam jenis kerja kasar, yang telah menyebabkan pendeta-pendeta yang tergabung dalam Serikat Benediktus menjadi petani-petani yang diagung-agungkan. Selain itu, biara-biara Cluny terus menyebar ke pelbagai tempat belajar dan akademi-akademi, terkadang sampai ke tempat-tempat yang sulit.

Pada 1140, Peter Yang Mulia berhasil mengelabui pesaing utamanya, Bernard Clairvaux (l. 1090 - w. 1153), pemimpin kelompok militan sayap kanan Cisteria yang lebih muda dan baru terkenal, maupun Paus sendiri. Peter memberikan perlindungannya kepada sang pembuat onar masa itu, yakni Peter Abelard (l. 1079 – w. 1142), yang paling terkenal pada zamannya berdasarkan ukurannya sendiri, dan dalam pandangan siapa pun jelas merupakan tokoh yang agak kontroversial. Dia juga telah dikenal luas sebagai seorang pengajar di pelbagai sekolah di Paris beberapa dasawarsa sebelumnya, selama masa awal perkembangan pusat intelektual Eropa di sebelah utara yang amat penting itu, yaitu yang tidak lama kemudian berkembang menjadi Universitas Paris, kendati belum secara resmi. Ajaran kharismatis Abelard, baik dalam hal isi maupun metode, sangat penting dalam memengaruhi corak universitas ini. Akan tetapi, sebagai anggota organisasi kependetaan, Abelard sering dihadapkan pada posisi yang sulit (dan memang semua guru di sekolah-sekolah dan universitas-universitas di Dunia Kristen Latin sampai beberapa generasi sesudahnya adalah para pendeta). Hal ini disebabkan oleh ucapan Abelard yang bergaya menyerang, dan juga karena ketertarikannya yang semakin menggebu pada masalah-masalah filsafat, serta pada gaya berpikir filosofis, yang sulit dicerna oleh kalangan pendeta ortodoks.

Kegiatan mengajar di Paris telah lama ditinggalkan Abelard, tetapi kini dia, yang sudah lemah dan berumur 61 tahun, masih saja dikejar dengan gencar oleh Bernard, pimpinan kelompok Kristen Cistercia yang lebih keras. Abelard pun akhirnya ditangkap dan diadili di Roma dengan tuduhan murtad, dan pada 1140 dia mendapat kutukan langsung dari Paus. Kemudian, Bernard mendapat izin memenjarakan Abelard. Namun, ketika Abelard muncul di depan Gereja Cluny dan meminta suaka, kepala pendeta Cluny, Peter Yang Mulia, mengabulkan permohonan suakanya. Lebih dari itu, Peter menjadikan Abelard sebagai seorang pendeta aliran Benediktus di Cluny. Dia menulis surat yang sangat cerdik kepada Paus agar merestui

langkahnya yang tergolong tidak sopan itu, dan melindungi Abelard yang saat itu sedang sakit dengan menempatkannya di salah satu rumah di dekat tempat kediamannya sampai waktu dua tahun.

Abelard, tokoh termasyhur pada zamannya, atau—dalam kacamata istrinya Heloise—kekasih terhebat pada masanya, lantas meninggal dalam perlindungan Peter yang baik hati itu pada 1142. Peter lalu mengabarkan kepada Heloise tentang kematian kekasihnya itu dan menginformasikan bahwa dia telah mengampuni dosa-dosa Abelard. Peter pun mengusahakan upacara pemakaman yang laik bagi Abelard, seperti permintaan Heloise, dan dia sendiri bersedia mengantarkan mayat Abelard ke biara tempat Heloise menjabat sebagai kepala. Biara itu adalah sebuah rumah ibadah yang disebut Paraclete, yang sudah lama didirikan Abelard sebagai tempat bagi Heloise untuk menjalani hidupnya sebagai biarawati.

Namun, perjalanan ke arah utara yang cukup jauh ini, yaitu dari Cluny di Burgundy menuju daerah pinggiran Paris, tertunda sampai beberapa tahun karena Peter mendahulukan perjalanan lain yang juga akan memakan waktu lama karena merupakan perjalanan Peter ke wilayah selatan Pyrenees. Perjalanan Peter Yang Mulia ke Galicia dan Kastilia, yang dilakukannya tidak lama setelah kematian Abelard, merupakan suatu perjalanan intelektual. Walaupun tidak ada keterangan sejarah tentang pertemuan antara Heloise dan Peter tidak lama sekembalinya Peter dari perjalanan tersebut pada 1114, tahun ketika dia akhirnya memenuhi janji mengantarkan mayat Abelard kepada Heloise, mudah untuk dibayangkan bahwa Peter pasti telah mendiskusikan perjalanannya dengan wanita itu, yang memberi nama anaknya “Astrolabe”, meniru nama benda temuan ilmiah yang mencirikan daya tarik khas Spanyol Islam. Astrolabe adalah suatu instrumen mekanis yang mampu melakukan pengukuran astronomi akurat, yang memungkinkan para astronom mengukur dan menentukan posisi bintang-bintang, dan dengan demikian juga mengukur waktu relatif. Alat itu juga memungkinkan dilakukannya navigasi laut secara cukup akurat, yang

pada tahap selanjutnya memungkinkan bukan hanya terbukanya jalur “fisik” bagi transportasi barang dan orang, tetapi juga terbukanya jalur “mental”, yaitu visi tentang semesta yang mengiringi perjalanan tersebut.

Pada masa kisah cinta Heloise dan Abelard yang terkenal terjalin—yang berlangsung sekitar dua tahun, yang dimulai pada 1117 ketika Heloise berumur 17 tahun dan Abelard (gurunya) yang berumur 38 tahun—benda “astrolabe” masih menjadi simbol tentang sesuatu yang luar biasa canggih, padahal benda ini telah lama sampai atau dikenal di wilayah Eropa bagian utara sejak sekitar satu abad lebih. Sebegitu lamanya, benda ini belum kehilangan daya pikatnya sebagai alat misterius, yang berasal dari suatu tempat yang sangat asing, yang kerap dilengkapi dengan tulisan-tulisan asing di atasnya.

Informasi pertama tentang benda ajaib tersebut dibawa ke dunia Latin oleh Gerbert dari Aurillac (l. 946 – w. 1003), seorang ilmuwan petualang yang pada kemudian hari menjabat sebagai Paus Sylvester II pada masa milenium pertama Masehi. Sepanjang masa paruh kedua abad ke-10, Gerbert menghabiskan waktu selama bertahun-tahun belajar di pelbagai kota di Kekhalifahan Umayyah, ketika Córdoba masih berada pada puncak kejayaannya. Gerbert kemudian pulang ke Liege dengan menyandang keahlian dan pengetahuan yang lengkap tentang teknologi maju yang ada saat itu, kemungkinan besar termasuk pengetahuan tentang alat canggih “astrolabe”. Buku yang ditulis Gerbert mengenai benda tersebut, yaitu *The Book of the Astrolabe*, tidak hanya merupakan karya pertama dalam bidang ini, tetapi juga menjadi penentu tren. Selama bertahun-tahun sesudah itu, para intelektual yang ingin terjun dan mendalami ilmu-ilmu modern kenyataannya harus memiliki pengetahuan dan tulisan tentang masalah “astrolabe”. Dibalik segala manfaat dan keuntungan langsung yang bersifat material dari benda ajaib hasil karya mekanika dan matematika ini, orang dapat menangkap getaran pengaruh lebih luas yang bersifat budaya, yang salah satunya terlihat pada nama anak dari Abelard dan Heloise, yang lahir

pada 1118, satu abad setelah buku Gerbert memperkenalkan nama tersebut ke negeri-negeri di utara Pyrenees. Bahkan, yang lebih mengejutkan, sampai 1391, sekitar 400 tahun setelah Gerbert kembali dari petualangannya ke Andalusia dengan membawa benda kecil yang canggih tersebut, prestise budaya dari benda tersebut masih tetap bertahan: *A Treatise of the Astrolabe* adalah termasuk karya yang belum rampung yang ditinggalkan Chaucer.

KEPALA Pendeta Cluny melakukan perjalanan ke Pyrenees tanpa kesulitan berarti, bahkan ke wilayah yang lebih jauh lagi, dan di sepanjang perjalanan dia singgah di biara-biara cabang Cluny. Sebagian besar biara ini berdiri di sepanjang rute ziarah menuju Santiago de Compostela. Namun, lebih dari itu hal ini menunjukkan betapa luas wilayah kewenangan kepala pendeta ini, dengan berdirinya sekitar 26 biara di bagian selatan jalan pegunungan tersebut. Pengaruh Gereja Cluny di wilayah-wilayah Kristen Iberia meningkat dengan pesat terutama setelah Alfonso VI merebut Toledo dan membuatnya menjadi wilayah keuskupan Gereja—dan seorang pendeta Cluny berbangsa Prancis menjadi uskup agung yang pertama. Ayah Alfonso, Ferdinand, adalah orang pertama yang membuka hubungan dengan Gereja Cluny, dengan memberikan sejumlah besar sumbangan uang kepada tempat-tempat biara dan rumah-rumah peribadatan di sana. Uang yang diperoleh Ferdinand itu adalah hasil upeti yang dikumpulkan dari kerajaan-kerajaan *taifah* Muslim yang berada dalam perlindungannya. Pada masa Alfonso, hubungan dengan Gereja Cluny ini lebih erat lagi, karena istri Alfonso yang kedua Constance, yaitu ibu dari Urraca, yang merupakan ahli waris perempuan dari Alfonso, adalah kemenakan dari Hugh, Kepala Pendeta Cluny saat itu. Pada masa kekuasaan Alfonso inilah, pembaruan peribadatan yang kontroversial dipaksakan, yakni digantinya buku pedoman sembahyang dan lagu-lagu ruhani yang telah digunakan di Spanyol secara

terus-menerus sejak zaman bangsa Visigoth, dengan buku pedoman sembahyang dan lagu-lagu ruhani berbahasa Romawi.

Di Toledo khususnya, yang di sana terdapat komunitas Mozarab dalam jumlah besar dan cukup berpengaruh, merasa bahwa mereka memiliki keistimewaan sebagai penjaga ritus-ritus yang telah terpelihara sejak lama, terjadi penolakan terhadap ritual-ritual model baru ini dan juga terhadap dominasi bangsa asing yang memaksakan perubahan tersebut. Sedari abad 9 - 11, kaum Mozarab telah memelihara tradisi mereka dalam merayakan Eukharisti, bukan dalam bahasa Latin yang merupakan bahasa peribadatan di wilayah Kekaisaran Kristen Barat, tetapi dalam bahasa Arab. Karena baik dari segi bahasa maupun budaya terpencil dari perubahan-perubahan yang terjadi di wilayah Kekaisaran Kristen Latin tersebut, ritus-ritus mereka ini tetap bertahan dalam bentuknya yang paling kolot. Akan tetapi, sejak 1085, keaslian ritual mereka ini mulai terancam oleh pembaruan peribadatan Gereja Cluny yang berusaha untuk menjadikan praktik-praktik ritual model Kekaisaran Kristen Barat itu berlaku universal. Ketegangan antara kedua kelompok Kristen ini, antara bangsa Mozarab dan bangsa Romawi, berlangsung selama beratus-ratus tahun dan secara umum dapat dipahami sebagai simbol konflik antara tradisi khas pribumi dan tradisi yang dipaksakan dari luar, yang harus dilaksanakan apabila komunitas Kristen Spanyol ingin sepenuhnya menyatu dengan seluruh umat Katolik.

Walaupun maksud kunjungan Peter ke pusat baru Gereja itu seolah-olah adalah kunjungan diplomatik—yaitu melanjutkan upaya meyakinkan komunitas Kristen yang telah terarabkan, yang keras kepala ini bahwa tata cara ibadah bangsa Prancis (maksudnya, bangsa Romawi) adalah yang perlu ditiru—namun, misi utama kunjungan tersebut sekaligus kesulitan-kesulitan yang ditimbulkannya segera terbongkar. Kepala pendeta ini mengumumkan bahwa dia sedang mencari para penerjemah yang bisa menerjemahkan kitab suci kaum Muslim, tetapi dia tidak menemukan seorang pun yang bersedia melakukan pekerjaan tersebut; sesuatu yang

benar-benar tidak lazim. Apa yang sedang dikerjakan Kepala Pendeta Cluny itu tidak lain adalah proyek sistematis pertama yang dilakukan umat Kristen guna mempelajari Islam, dan proyek penerjemahan Al-Quran yang pertama kali ke dalam bahasa Latin. Sebelum perjalanan luar biasa Peter pada 1142 ini, terlihat bahwa tujuan dari kebanyakan perjalanan riset yang dilakukan ke wilayah-wilayah di mana terdapat akses pada pengetahuan kaum Muslim jauh dari motif yang bersifat keagamaan. Keuntungan atau tujuan utama yang ingin dicapai oleh para petualang ini, yang mengikuti jejak Gerbert dari Aurillac, adalah semacam pengetahuan ilmiah bersifat abstrak yang sering membuahkan keuntungan-keuntungan teknologi yang berharga, seperti halnya alat "pengukur letak bintang dan matahari" (astrolabe). Menjelang peralihan abad ke-12, terdapat suatu perkumpulan para profesional yang berkembang pesat, yang bertanggung jawab dalam menyebarluaskan sebagian besar dari hasil penelitian murni atau pengetahuan teknologi tinggi yang berasal dari karya-karya berbahasa Arab. Meskipun kita biasanya mengatakan bahwa karya-karya mereka itu adalah karya terjemahan, para ilmuwan ini, terutama generasi pertama dan kedua, sama sekali bukan penerjemah dalam pengertian kata tersebut yang kita pahami. Seperti halnya Gerbert, mereka ini adalah orang-orang yang memiliki ambisi intelektual yang tinggi, yang terdorong menemukan hal-hal berharga pada masa hidup mereka, sehingga mereka lebih tepat dikatakan sebagai "penjelajah". Mereka mempelajari bahasa Arab secara mendalam—atau minimal sampai tingkat yang dibutuhkan untuk dapat bekerja sama dengan rekan-rekan mereka orang Yahudi dan Mozarab yang menguasai sejumlah bahasa. Pada masa itu bahasa Arab adalah bahasa peta yang memberi petunjuk ke arah El Dorado sendiri.

Pada 1142, Cluny dibayangkan sebagai pusat dunia Kristen Latin. Di sanalah terletak gereja Kristen terbesar yang

merupakan pusat dari ratusan bangunan peribadatan dan biara.

Akhirnya, Peter menemukan juga salah seorang dari “para penjelajah” tersebut yang mau disewa untuk mengerjakan tugas penerjemahan dimaksud. Orang tersebut bernama Robert Ketton (l. 1110 – w. 1160),[3] berbangsa Inggris dan lama hidup sambil bekerja di perpustakaan-perpustakaan di Toledo. Sulit untuk menetapkan tempat tinggal sebenarnya dari si penjelajah ini (Ketton) sewaktu Peter bertemu dan kemudian mempekerjakannya. Beberapa sumber menyatakan bahwa dia bukan tinggal di Toledo, melainkan di luar Toledo, yaitu di suatu tempat “di tepi [Sungai] Ebro”, mungkin ke arah Kota Pamplona, tempat dia menetap sebagai *archdeacon* (Diakon [pimpinan pendeta dalam aliran Gereja Anglikan yang posisinya langsung berada di bawah uskup]). Akan tetapi, koleksi teks-teks yang dikerjakan Kepala Pendeta Cluny ini pada akhirnya dinamakan “Koleksi Toledo”, karena pusat dan sumber utama proyek besar ini adalah Toledo. Pada setiap kesempatan—di mana saja Ketton berada, Peter selalu membuntuti dan membujuknya—lelaki ini tidak tertarik sedikit pun bekerja bagi kepala pendeta itu, setidaknya untuk jenis pekerjaan yang ditawarkan kepadanya tersebut. Hanya setelah Kepala Pendeta Cluny menawarkan imbalan yang cukup berharga baginya secara finansial, barulah dengan perasaan enggan Robert Ketton setuju mengesampingkan pekerjaan yang sedang ditekuninya—yaitu minatnya yang begitu besar di bidang ilmu-ilmu astronomi dan matematika—dan kemudian menjadi orang Eropa pertama yang bertindak sebagai penerjemah Al-Quran yang “resmi dan tepercaya”.

Bagi Robert, pekerjaan menerjemahkan ini merupakan pekerjaan ringan, tetapi sangat mengganggu dan menghambat kariernya yang sangat menjanjikan. Di antara kerja yang sudah dilakukannya adalah, memperkenalkan cabang baru matematika ke Eropa Latin melalui terjemahannya atas kitab Algebra karangan Al-Khawarizmi, seorang

ilmuwan abad ke-9 yang bekerja di Pusat Studi Lanjutan milik kekhalifahan di Baghdad. (Algebra berasal dari kata Arab *al-jabara*, istilah untuk pengurangan suatu persamaan melalui "Pemulihan [*al-jabr*] dan Penggantian"). Nama Al-Khawarizmi kemudian menjadi kata "algoritmal", dan ini diambil dari yang tertulis pada baris pertama versi Latin terjemahan Robert atas kitab Al-Khawarizmi, yaitu "Dixit Algoritmi" (artinya "Al-Khawarizmi berkata …").

Apa yang dinamakan dengan "sistem angka Arab" juga sampai ke Eropa Latin juga pada era ini, dan tentu melalui karya-karya yang diterjemahkan di Toledo oleh Ketton dan penerjemah lain. Sistem angka Arab itu merupakan hasil adaptasi yang dilakukan oleh seorang ilmuwan di Baghdad dari sistem angka India, yang secara lebih akurat disebut oleh orang-orang Arab sendiri sebagai "angka Hindi". Sistem angka ini memungkinkan dilakukannya penghitungan matematis lanjutan yang lebih rumit, yang dilengkapi dengan fitur-fitur yang tidak dimiliki oleh angka Latin, di antaranya yang sangat penting adalah angka nol (dalam bahasa Arab disebut *al-sifr*) dan juga penggunaan tanda-tanda posisi bilangan (seperti tanda titik atau koma—peny.), yaitu setiap digit (di belakang tanda koma atau titik) menggambarkan kelipatan 10. Sistem ini membuat penghitungan menjadi jauh lebih mudah daripada dengan menggunakan sistem angka Romawi.[4]

Masa itu adalah saat-saat yang menggairahkan bagi orang-orang yang memiliki semangat dan prakarsa serta alat bantu yang diperlukan untuk membongkar lemari-lemari penyimpanan buku-buku luar biasa yang ada di kota-kota seperti Toledo. Beberapa tahun kemudian, Robert Ketton pun akhirnya mau tidak mau menulis karyanya sendiri tentang "astrolabe".

BANGUNAN dan wajah intelektual Eropa mengalami peralihan berkat karya-karya yang dikerjakan oleh Robert Ketton dan orang-orang seperti dirinya, bahkan pengaruh tersebut berlangsung terus selama beberapa dasawarsa setelah kematian Abelard. Karya-karya ini telah cukup membukakan pintu bagi keluarnya tetesan pertama dari banjir khazanah intelektual yang tidak lama kemudian terjadi. Abelard sendiri sama sekali tidak sempat menyaksikan terjadinya revolusi intelektual tersebut. Dalam beberapa hal Abelard memang adalah Aristoteles Prancis, sebagaimana Peter Yang Mulia menyebutnya, karena tidak ada seorang pun selain dia yang dapat membaca pemikiran Aristoteles langsung dari sumbernya yang berbahasa Arab. Bahkan, Peter sendiri masih membaca "Aristoteles" melalui versi bahasa Latin karya Boethius pada abad ke-5. Jadi, hanya sedikit pemikiran Aristoteles yang telah dikenal di lingkungan masyarakat berbahasa Latin masa itu. Artinya, sampai saat itu, sangat sedikit pemikiranyang diketahui dari sang filsuf (Aristoteles) tersebut selain hanya nama baiknya sebagai seorang ahli logika, dan pengarang buku *Categories* dan *De interpretatione*. Walaupun Abelard hidup hampir sezaman dengan Judah Halevi, pada kenyataannya Abelard tidak banyak mengetahui tentang pemikiran-pemikiran filsafat yang sedang berusaha ditolak oleh Halevi, yakni keseluruhan budaya filsafat yang telah dikenal oleh kalangan terdidik di seluruh dunia Islam selama turun-temurun.

Sejak muda, Abelard telah menemukan kekuatan dan manfaat ilmu logika, dan dia terus berpegang teguh pada ilmu ini sepanjang hidupnya, bahkan ketika jelas-jelas dia berada dalam situasi yang sulit dikarenakan idenya bahwa ajaran Kristen sendiri dapat dan harus menjadi subjek penyelidikan logika. Abelard menciptakan sesuatu yang dinamakannya sebagai *theologia* yang dimaksudkan untuk menjelaskan ajaran-ajaran Kristen secara logis dan ilmiah. Dia juga mengembangkan metode dialektika untuk membahas masalah-masalah filsafat, perkara-perkara mendasar menyangkut kehidupan, serta persoalan-persoalan agama. Metode

ini dikenal luas sebagai metode *sic et non*; suatu pencarian "sisi lain" yang tetap terbuka dan tak kenal lelah. Bagi Bernard Clairvaux, seorang penjaga tradisi Kristen yang berbeda dengan pemikiran yang dikembangkan Abelard, dan para pendeta aliran Cluny, semua gagasan Abelard dan yang semacamnya dipandang sesat atau menyimpang. Tentu saja, tidak ada yang dapat membayangkan bahwa Plato dapat diubah menjadi seorang penganut Kristen, seperti yang ingin dilakukan oleh Abelard.

Ironisnya, dalam bayangan kita tentang Zaman Pertengahan, metode argumentasi *sic et non* yang terkenal ini mewakili sejenis gaya skolastisisme pedantis yang mempermasalahkan hal yang kecil-kecil, seperti menghitung jumlah malaikat yang ada di ujung peniti. Walaupun pandangan ini ada benarnya—lagi pula dialektika itu sendiri memang berbicara tentang rincian suatu perkara—landasan metode ini cukup berbeda dengan dialektika. Fondasinya adalah visi tentang alam yang tecermin pada kata ajaib "ya dan tidak", bukan pada kata "atau", "alih-alih", atau "bukan". Bukan pula pada kata yang menandakan bahwa hanya terdapat satu pandangan tunggal, bahwa pembagian atau dikotomi yang tegas ada karena satu proposisi terbukti dengan sendirinya benar atau salah dan yang lainnya harus dicampakkan.

Bagi Abelard dan banyak murid-muridnya, kemungkinan atau bahkan keharusan pertentangan jelas terdapat pada alam ciptaan Tuhan yang membingungkan dan malah sering sulit dipahami. Dengan keyakinannya bahwa iman perlu menjadi subjek penyelidikan rasional yang ketat—sebuah pemikiran baru yang dipandang "mengancam" oleh lingkungannya pada masa itu—Abelard dengan sangat cerdas telah menghindari munculnya pergolakan intelektual yang mendominasi Eropa beberapa tahun kemudian. Dunia Eropa Kristen Latin, yang di dunia ini Abelard dipandang sebagai seorang yang cukup unik (yang berasal dari kata Latin *unicus* yang berarti "seorang yang unik;" panggilan yang digunakan oleh kekasihnya, Heloise, untuk menyebut Abelard), tidak pernah membayangkan bahwa hanya dalam

waktu beberapa tahun akan tersedia banyak sekali karya-karya Aristoteles dalam terjemahan bahasa Latin yang akurat. Lebih dari itu, segudang karya Aristoteles itu masih disertai pula karya-karya yang merupakan hasil kajian mendalam serta capaian-capaian selama hampir seribu tahun, suatu khazanah intelektual yang meliputi karya-karya para murid Aristoteles sendiri hingga karya-karya lebih belakangan yang dihasilkan oleh kaum Muslim dan Yahudi Andalusia.

Abelard malang, yang hidupnya seperti ia lukiskan sendiri, adalah rangkaian malapetaka, masih seorang dengan alam semesta yang lebih tua, tidak diragukan lagi meskipun sendiri. Pemberian nama anaknya dengan "astrolabe" menandakan sebuah keyakinan yang membahagiakan bagi sebuah dunia, yang kekayaan intelektualnya belum benar-benar dia ketahui secara langsung, meskipun dia rasakan ada di sana, tepat di sekelilingnya. Pelbagai pembahasannya tentang ketepatan filsafat sebagai pandangan hidup, sebagaimana tampak di dalam memoar-memoarnya yang mengagumkan, dalam pandangan generasi sesudahnya adalah hal yang memalukan karena dianggap sangat kuno dan ketinggalan zaman. Buku Abelard yang berjudul *Dialogue of a Philosopher with a Jew and a Christian* (*Dialog Seorang Filsuf dengan Seorang Yahudi dan Seorang Kristen*), yang hampir dapat dipastikan ditulis pada akhir masa hidupnya, yakni pada saat-saat puncak pertarungannya dengan penguasa ortodoks dan dalam tahun-tahun yang sama ketika Judah Halevi juga sedang menulis buku *Book of the Khazars* (*Buku tentang Bangsa Khazar*), hampir sepenuhnya berlawanan dengan karya orang Andalusia (yaitu, Judah Halevi) yang antifilsafat tersebut.

Sosok yang menjadi pahlawan bagi Abelard dalam penggaliannya tentang bagaimana cara iman menjawab dan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah rasional jelas adalah sang filsuf, seorang tokoh yang didasarkan pada gagasan kasar yang dimiliki Abelard tentang tradisi filsafat dunia Arab, yang telah memperkenalkan

pelbagai pencerahan ke dunianya, seperti misalnya “astrolabe”. Sementara di mata Abelard, Seneca (l. 4 SM – w. 65 M) masih merupakan master filsuf yang dia kenal dengan baik, tokoh lain yang semasa dengannya, Petrus Alfonsi, telah dengan rendah hati membagikan kepada para pendeta Eropa apa yang dikatakan sang filsuf Arab sebagai “potongan-potongan” pengetahuannya yang benar-benar khas Andalusia. Tak diragukan lagi, Petrus pasti melihat upaya atau kecenderungan menempatkan Seneca sebagai master filsuf, sebagai sesuatu yang lucu. Hal ini juga akan membuat tersenyum Robert Ketton, yang pada saat kematian Abelard sedang berada di tengah-tengah khazanah ilmu pengetahuan yang sulit dipahami, sementara semarak pemikiran Aristoteles mulai merebak ke seantero Toledo.

PROYEK penerjemahan yang dilakukan Peter tidak hanya meliputi Al-Quran, tetapi juga sekumpulan teks-teks berbeda, yang mencakup pelbagai hadis dan sejarah kehidupan Nabi serta para sahabat dari generasi awal, yang semuanya disusun oleh kepala pendeta itu sendiri dengan saran-saran dari para pendeta gereja-gereja cabang Cluny yang ada di Spanyol. Peter Yang Mulia sejak awal telah menjelaskan betapa pentingnya proyek penerjemahan tersebut baginya, dan ternyata hal itu memang menjadi aset investasi yang sangat berharga. Bagi kebanyakan orang, proyek penerjemahan Peter ini terkesan hanya sebagai upaya mengetahui dan mengenal musuh.

Akan tetapi, bagi orang seperti Peter, mengenal musuh bukanlah pernyataan yang gampang dipahami, dan latar belakang politik dari proyek itu adalah hal yang rumit dan tidak mudah untuk diterangkan. Peristiwa Perang Salib (*Crusades*), yang telah mulai dilancarkan di Paris pada 1095, jelas merupakan hal yang penting dan berkesan baginya, sebagaimana juga halnya bagi semua penganut Kristen lain pada masa itu: peristiwa tersebut

jelas merupakan perubahan besar dan peristiwa besar pada masa hidup Peter dan Bernard. Penerjemahan Al-Quran yang dilakukan Peter serta pelbagai analisis yang bersifat polemik tentang kelemahan-kelemahan Islam yang menyertai penerjemahan Al-Quran tersebut sering sekali diasumsikan—memang sangat logis—sebagai bagian dari semangat Perang Salib, dan bahkan dianggap sebagai salah satu senjata untuk mengalahkan lawan mereka, kaum Muslim, dalam merebut Jerusalem.

Pandangan-pandangan di atas kenyataannya memang tidak dibantah dan tidak disembunyikan oleh Peter sendiri. Dia membiarkan alasan-alasan dan kesimpulan di atas berkembang dan menjadi opini agar pekerjaan dan proyeknya tidak terhambat dan dicurigai. Namun, Peter sendirilah yang lebih mengetahui semuanya. Tentara yang merebut Jerusalem atas nama Kristus jelas hampir tidak membutuhkan pengetahuan yang mendalam dan teperinci tentang kitab suci pihak musuh, apalagi hal-hal selain Al-Quran, seperti hadis-hadis Nabi Muhammad. Masalah sebenarnya adalah justru diketahui luas bahwa Kepala Pendeta Cluny ini sangat menentang Perang Salib dan seorang yang sangat mencintai perdamaian. Sikapnya ini terlihat dari ketidaksetujuannya yang tegas terhadap tindakan Bernard dan terhadap meningkatnya sikap militan di sejumlah cabang monastisisme Kristen yang dikepalai oleh Bernard, seorang penganut aliran Cistercia[5] yang merupakan pesaing Peter.

Orang-orang Cistercia, yang diwakili oleh Bernard sebagai juru bicaranya yang berbakat, memandang bahwa Perang Salib yang pertama adalah pelaksanaan ibadah ziarah dengan bantuan senjata, yang diperintahkan melalui suatu khutbah terkenal pada 1095 oleh Paus Urban II, seorang rekan pendeta dan juga senior Peter dari Cluny. Perang Salib tersebut berhasil merebut Jerusalem pada 1099, yang artinya lebih memperkuat keyakinan Kristen bahwa untuk menghadapi musuh-musuh Kristus dan lawan-lawan politik kekaisaran Kristen haruslah dengan cara

mengangkat senjata. Selanjutnya, Bernard—yang dalam banyak hal sangat bertentangan dengan Peter, barangkali yang paling jelas adalah menyangkut masalah Abelard—tidak hanya mengkhutbahkan Perang Salib ke-2, tetapi juga menjadi patron bagi "Knights Templar" (Ksatria Pendeta), yaitu para pendeta yang mengangkat senjata dan yang bersumpah membebaskan Palestina, khususnya Jerusalem, bagi kaum Kristen. Sikap Bernard ini dicemooh oleh Peter Yang Mulia yang melihat keyakinan golongan Cistercia atas kekuatan senjata dan kekerasan itu akibat mereka menghindar dari mempelajari masalah-masalah keduniaan, dan khususnya sikap mereka yang merendahkan ajaran-ajaran Kristen klasik dan penolakan mereka terhadap seluruh cara berpikir ilmiah dan rasional. Sikap mereka itu berpuncak pada tuduhan-tuduhan bid'ah terhadap Abelard pada 1140. Keteguhan Peter membela Abelard, yang berbuntut pada pelbagai risiko yang harus dihadapinya, telah menyulut perpecahan dalam komunitas Kristen, yang juga terbukti dari tujuan dan pelaksanaan kepergian Peter ke wilayah Spanyol Kristen.

Sikap Peter yang sengit terhadap orang-orang Yahudi dan Muslim sama seperti yang dialami oleh orang-orang Kristen Andalusia yang telah lama tinggal dan bekerja di dalam masyarakat yang plural dari segi keagamaan seperti di sebagian besar wilayah Spanyol. Pada akhirnya, Peter mengakui bahwa kaum Muslim dan Yahudi adalah "ahli kitab" (yakni, orang-orang yang diberikan wahyu oleh Tuhan seperti halnya orang Kristen—peny.), dan karena itu, mereka ini terbuka untuk pada akhirnya dapat memperoleh rahmat dari Kristus. Walaupun Peter benar-benar percaya akan kebenaran iman dan ajaran Kristen yang dianutnya, tetapi Kepala Pendeta Cluny ini memiliki keyakinan—yang merupakan pemikiran khas warga Andalusia—bahwa terdapat hubungan khusus, baik dari segi ajaran maupun sejarah, di antara agama-agama keturunan Ibrahim tersebut.

Sebelum perjalanannya ke Spanyol atau mungkin juga pada masa-masa penuh ketegangan dan bahaya ketika dia melakukan pembelaan terhadap

Abelard dari tuduhan menyimpang, Peter sempat menulis sebuah buku tentang agama Yahudi. Dalam banyak hal buku tersebut semacam pendahuluan dari karya-karyanya yang lebih kemudian tentang Islam. Buku Peter yang berjudul *Liber Adversus Judaeorum Inveteratam Duritiem* (*Melawan orang Yahudi yang Bersikukuh dalam Kedegilan*) hampir dapat dipastikan mengambil informasinya yang luar biasa tentang ajaran Yahudi dari buku Petrus Alfonsi, *The Dialogue*, yang telah dibaca dan beredar luas pada awal 1140-an. Berbeda dengan literatur anti-Yahudi pada masa-masa sebelumnya, karya polemik yang dibuat Petrus memiliki kelebihan karena didasarkan langsung pada kitab-kitab dan rujukan asli agama Islam dan Yahudi. Seperti tulisan yang bersifat polemik tentang Islam, dan bahkan seperti kecaman-kecaman tajam Alfonsi sendiri, retorika risalah Peter (*Melawan orang Yahudi yang Bersikukuh dalam Kedegilan*) bisa jadi terdengar sangat kasar di telinga kita. Akan tetapi, hal ini tidak seharusnya mengaburkan kita dalam melihat betapa berbedanya tujuan-tujuan dan semangat dari karya pemula Peter yang menerjemahkan dan mempelajari Al-Quran dibandingkan dengan sikap dan perilaku yang dikampanyekan dan diperlihatkan oleh Bernard Clairvaux di negerinya sendiri maupun di luar negeri dengan pasukan Ksatria Pendeta yang dia bentuk.

Kepala Pendeta Cluny ini menggunakan terjemahan Al-Quran tersebut, yang pengerjaannya telah dia bayar dengan sangat mahal, untuk melakukan tantangan yang terlalu kentara dan langsung kepada lawannya, Kepala Pendeta Citeaux. Peter lagi-lagi berdebat dengan Bernard tentang peran akal, pengetahuan, dan filsafat dalam kehidupan dan pemikiran seorang Kristen. Dia mengirimkan kepada Bernard fotokopi terjemahan kitab suci kaum Muslim yang dikerjakan warga Toledo dengan kata pengantar yang berisi hasutan yang sangat cerdik sebagai berikut:

> “Tujuan saya mengerjakan terjemahan ini adalah mengikuti tradisi Bapa (gereja), yakni mereka tidak pernah melewatkan setiap bid‘ah atau penyimpangan pada masanya dengan

> mendiamkan begitu saja, walaupun masalahnya sangat ringan, tanpa mengajukan penolakan berdasarkan seluruh kekuatan iman dan juga pembuktian, baik melalui tulisan maupun diskusi, bahwa hal yang ditolak tersebut memang benar-benar tidak baik atau tidak benar."

Penolakan dengan keimanan jelas suatu keharusan, tetapi penolakan dengan pembuktian, tulisan, diskusi, pengetahuan—dan dengan demikian pula terjemahan-terjemahan, nalar, dan kekuatan intelek juga sangat diperlukan. Iman dan pembuktian, sebagaimana dikatakan Abelard, adalah tulang punggung agama Kristen, "tradisi Bapa-Bapa Gereja". Pilihan "Ya" dan "Tidak" terbuka dipertimbangkan oleh seorang yang benar-benar beriman, yang dapat menjadi orang terdidik dan berwawasan.

Dalam pelbagai kesempatan berbeda melalui tulisan-tulisan yang dikirimkan ke Bernard bersama terjemahan Al-Quran dalam bahasa Latin, Peter mengeluh bahwa orang-orang Kristen masa itu telah jatuh ke dalam kondisi kebodohan, seperti hanya mengetahui bahasa mereka sendiri, bahkan tidak mengetahui bahasa nabi mereka, apalagi bahasa-bahasa lainnya seperti bahasa Arab, yang merupakan alat mendapatkan pengetahuan filsafat. Pernyataan Peter ini jelas sebuah penghinaan terang-terangan terhadap keadaan pendidikan kalangan Kristen Cistercia, yang menolak segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan bahasa Latin, satu-satunya bahasa yang mereka perlukan guna membaca koleksi perpustakaan biara yang sangat terbatas dan dijaga ketat.

Ternyata, hasutan Peter tidak berhenti sampai di situ. Dia juga mengirimi Bernard bahan-bahan tentang agama Islam agar Bernard dapat menulis sendiri penolakan-penolakannya dengan baik terhadap Islam, yang pasti akan meredam sikap militannya di luar negeri. Seperti dapat diduga, Bernard tidak pernah membuat satu tulisan pun. Ketika Peter pada akhirnya menuliskan versinya sendiri tentang analisis mengenai keunggulan Kristen atas Islam, berdasarkan bacaannya terhadap Al-Quran dan materi-materi

lain yang dia kumpulkan, dia memulai tulisannya dengan menyampaikan keluhan bahwa tugas berat itu telah dibebankan hanya kepada dirinya, sebab tidak seorang Kristen pun yang berani maju memikul tugas tersebut. Dia mengatakan, “Tak seorang pun yang mau membuka mulutnya dan menyampaikan dengan bersemangat pembelaannya terhadap agama Kristen.” Dalam konteks ini, nada ucapannya tersebut seperti sebuah keluhan yang mengejek atau bahkan sebuah sindiran agak terselubung yang diarahkan kepada Bernard, orang yang gaya fanatismenya tidak disetujui oleh Peter.

PERJALANAN Peter ke pusat-pusat khazanah keilmuan Muslim Spanyol masa dahulu diorganisasi dan dijalankan, dengan biaya yang sangat besar, demi memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh kepala pendeta ini. Dari perjalanannya tersebut, Peter dapat mengetahui dan melihat secara langsung sumber-sumber dan daya-daya di Toledo yang belum dijamah dan dimanfaatkan, sebuah kota yang benar-benar sudah mempersiapkan diri untuk menjadi pusat kegiatan penerjemahan besar-besaran di Eropa beberapa abad kemudian. Sebagai seorang intelektual yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, Peter mempunyai rasa ketertarikan terhadap ajaran-ajaran agama lain dari sudut pandang agama-agama itu sendiri, yang diperolehnya di dalam karya-karya Petrus Alfonsi, terutama karyanya yang berjudul *Dialogue*, yang memuat banyak teks kitab suci agama Islam dan Yahudi. Begitu pun, Kepala Pendeta Cluny ini menyadari sepenuhnya bahwa semua jenis ilmu, di samping teologi, akan merangsang rasa ingin tahu seseorang; sedari ilmu-ilmu filsafat Yunani hingga teknologi maju saat itu yang di dalamnya “astrolabe” merupakan simbol prestasi dan pencapaiannya yang paling utama. Teknologi dan juga sains yang menjadi dasarnya dapat dipahami seperti sebuah umpan. Jebakan rumit yang ada di belakangnya—seperti halnya daya tarik-daya tarik yang belakangan dikecam oleh Judah Halevi sebagai sesuatu yang sangat bertentangan dengan ajaran Bapa-Bapa

Gereja pendahulunya—adalah penerapan yang ketat metode-metode ilmiah, suatu bentuk yang jauh lebih maju dari ilmu logika yang dikembangkan Abelard; ringkasnya, keseluruhan senjata filsafat pagan, yang justru berkemungkinan menjatuhkan dan merusak keimanan itu sendiri.

Kepala Pendeta Cluny ini menjalani hidupnya dengan keyakinan kuat bahwa pengetahuan tidaklah bertentangan dengan iman Kristen, dan bahwa mencari dan mengembangkan pengetahuan adalah hal yang sangat terpuji, dan jelas lebih baik daripada mengangkat senjata. Tentu saja, dia mengetahui bahwa kelompok Ksatria Pendeta tersebut hampir tidak pernah melengkapi diri mereka dengan pengetahuan yang rinci tentang Islam, apalagi mempelajari rujukan-rujukan yang akurat berdasar Al-Quran, seperti yang tersedia di dalam buku-buku baru yang didapatkan Peter dari Toledo. Mereka juga tidak pernah berusaha memakai cara dialog rasional untuk menjelaskan keunggulan Kristen sebagai ganti penggunaan senjata dalam melawan Islam. Mungkinkah Peter telah membayangkan bahwa setelah tinggal beberapa waktu di Palestina, sejumlah besar kelompok pendeta itu akan menjadi “pribumi”? Barisan serdadu pembela Kristen yang paling awal dan terkenal itu secara licik tumbuh menjadi hartawan-hartawan melalui jaringan hubungan bisnis yang mereka bangun dengan para pedagang Muslim, dan mereka akhirnya memang mempelajari bahasa Arab—suatu hal yang ironis baik dari sudut pandang Bernard dan Peter—hingga mereka memiliki pergaulan luas dan bermacam-macam dengan pihak “musuh”.

DALAM perjalanan menuju Toledo, yang dilakukan setahun setelah Abelard meninggal, Peter telah menyaksikan bentuk masa depan dan tantangan yang akan dihadapi seorang agamawan dan cendekiawan seperti dirinya. Di sana, di kota yang sekarang telah menjadi kota Kristen itu—dan malah menjadi salah satu wilayah keuskupan Gereja, di bawah kendali

Gereja Cluny dan kini akhirnya menggunakan ritual Romawi yang universal—orang-orang seperti Robert Ketton telah sangat jauh terpengaruh; mereka membaca semua buku-buku berbahasa Arab yang ada. Tidak ada yang tahu berapa banyak dari sarjana itu (yang jumlah mereka terus bertambah setiap hari) yang jatuh cinta dan mabuk kepayang dengan ilmu-ilmu astronomi dan aljabar, dan “astrolabe”, sehingga mereka—yang awalnya kebingungan lalu hanyut—akhirnya kehilangan arah tentang iman Kristen sejati. Di depan matanya, Peter menyaksikan pertarungan bagi hati dan pikiran generasi pelanjut intelektual terbaik Eropa.[]

3 Dalam bahasa Latin lazim disebut Robertus Castrensis. Selain penerjemah, dia juga seorang teolog, astronom, dan ahli Arab di Inggris abad pertengahan. Dia kemungkinan lahir di Rutland, sebuah desa beberapa mil dari Stamford, Lincolnshire. Beberapa sumber meyakini dia telah dididik di Cathedral School of Paris. Pada 1134, dia melakukan perjalanan dari Prancis ke Timur selama empat tahun bersama rekan mahasiswanya, Herman dari Carinthia (Herman Dalmatin). Mereka mengunjungi Kekaisaran Byzantium, pusat tentara Salib di Palestina, dan Damaskus. Lantas kemudian menetap di Andalusia pada 1141. Sebelum menerjemahkan Al-Quran ke bahasa Latin dengan judul *Lex Mahumet Pseudoprophete*, Robert juga mempelajari Euclid dan telah menerjemahkan karya Al-Battani dan Ibn Sina (Avicenna). Hasil terjemahan Al-Quran itu adalah yang pertama dalam bahasa Eropa dan tetap dipakai hingga abad keenam belas Masehi—[RM].

4 Penggunaan sistem Arab ini kelak menjadi hal yang biasa setelah dipopulerkan oleh *Liber Abaci* atau *Kitab Abacus (Book of Calculation)*, yang ditulis pada awal abad ketiga belas oleh matematikawan terkenal, Leonardo Fibonacci, seorang pedagang dari Pisa yang terarabkan (Mozarab). Ia pernah belajar metode akuntansi di Afrika Utara (sekarang Algeria), di mana ayahnya bertugas sebagai seorang diplomat.

5 Julukan untuk Biarawan Putih, atau Bernardinus, anggota sebuah biara Katolik Roma yang didirikan pada 1098. Nama tersebut disematkan sesuai lokasi pendiriannya di Cîteaux (Latin: *Cistercian*), sebuah wilayah di Burgundy, dekat Dijon. Pendiri dan pemimpin ordo ini adalah St. Robert dari Molesme, yang notabene adalah sekelompok biarawan Benediktin dari biara Molesme yang tidak puas dengan ketaatan santai biara mereka dan diharuskan hidup soliter (menyendiri) di bawah bimbingan penafsiran ketat di bawah aturan St. Benedict—(http://www.britannica.com [RM]).

Hadiah

Sisilia, 1236

MICHAEL Scot (Latin: Michael Scotus [l. 1175 – w.1232]) adalah seorang kesayangan Kaisar dan ini dapat dimengerti. Dia adalah seorang dokter, ahli nujum, orang “pintar” (dalam masalah gaib), dan penerjemah teks-teks Arab juga Ibrani. Dia adalah lambang cendekiawan yang dibutuhkan Frederick II—Kaisar Sisilia, Kaisar Suci Romawi, dan Raja Jerusalem—untuk selalu berada di dekatnya demi mewujudkan ambisi-ambisi dan warisan budayanya. Seperti dapat diketahui dari namanya, Michael terlahir di Scotlandia, tetapi dia telah meninggalkan kampung halaman ketika masih muda, dan meluluskan studi di sebuah sekolah ternama di bidang penerjemahan di kota pusat intelektual abad itu, Toledo. Pada 1220-an, ketika tiba di Sisilia, negeri tempat dia menghabiskan sisa hidupnya, Michael telah dikenal luas sebagai seorang ahli hal-hal yang bersifat magis. Akan tetapi, yang membuatnya menjadi idola di Istana Frederick II—yang terutama berbasis di Palermo, pada praktiknya sering berpindah-pindah tempat—adalah karena kepopulerannya sebagai penerjemah pada awal-awal abad ke-13, ketika pekerjaan menerjemahkan koleksi perpustakaan filsafat dan ilmu pengetahuan yang

sangat banyak dari bahasa Arab ke Latin merupakan kegiatan intelektual paling utama abad itu. Scot mendapatkan keuntungan dari sifat dermawan Frederick, orang yang telah mendorong berkembangnya hobi sampingan Michael dalam bidang kimia dan perdukunan, dan yang telah membangun karier Scot yang kharismatik dengan memberi Scot kesempatan menelurkan karya terjemahan yang dikerjakan sendiri di tengah-tengah tradisi warga Toledo yang melakukan kegiatan penerjemahan sebagai suatu kerja kelompok yang melibatkan pelbagai penerjemah dan keahlian dalam banyak bahasa.

Frederick II adalah seorang raja pada Zaman Pertengahan yang paling bergairah dan termasuk tokoh pahlawan yang tetap dikenang dengan baik. Ambisi Frederick II terlihat nyata dalam bidang budaya dan intelektual, serta di bidang politik, yang di bidang ini dia menghabiskan seumur hidupnya untuk mengukir dan membela klaim-klaimnya yang merupakan campuran Sisilia, Normandia, dan Jerman—tiga darah kebangsaan yang mengalir dalam tubuhnya—yang paling sering melawan kepausan. Frederick II adalah seorang Kaisar Romawi Suci yang berani mengambil risiko dan menghadapi pelbagai tantangan karena gelar yang disandangnya tersebut; dan, dalam banyak hal dia membuktikan bahwa dirinya pantas menerima gelar itu. Hal yang tidak kalah penting yang dilakukannya adalah menanggung segala biaya perpustakaan dan kemudian mendirikan sejumlah pusat studi, misalnya Universitas Naple yang berdiri pada 1224, yang semua ini disadarinya akan menjadi sumbangan kerajaannya bagi peradaban. Secara budaya, Frederick adalah keturunan dari “raja-raja berserban” negeri Sisilia, yaitu bangsa Normandia yang berhasil merebut kekuasaan politik kerajaan kepulauan itu dari tangan kaum Muslim pada era keberhasilan perluasan bangsa Normandia pada ujung pertengahan abad ke-11. Bangsa Normandia ini sendiri selanjutnya menjadi terarabisasi sepenuhnya, dan di bawah pemerintahan mereka, Sisilia terbangun dari

keadaannya yang hampir mati dan terbelakang di bawah bayang-bayang kekhalifahan Umayyah Andalusia yang gemerlap.

Budaya Sisilia yang jauh lebih mendunia telah pernah dihidupkan oleh raja-raja Kristen yang baru datang ke wilayah ini, terutama sekali oleh Raja Roger III, kakek dari Frederick, yang beliau ini berhasil memahat jasa budayanya yang sangat menonjol di belahan dunia ini pada masa kekuasaannya pada paruh pertama abad ke-12. Istana kerajaan Roger di Palermo yang mirip dengan kerajaan *taifah* merupakan tempat yang sangat cocok dan menyenangkan bagi kemunculan hasil-hasil intelektual yang cemerlang dalam banyak bidang. Bahkan, buku geografi terpenting pada masa ini dinamakan dalam bahasa Arab sebagai *Kitab Rujar* (*Buku Roger*).

Buku yang sangat tebal ini ditulis oleh orang kepercayaan istana yang bernama Al-Idrisi (kadang-kadang dikenal dengan nama Latinnya “Edrisi”)—seorang Muslim yang lahir di Ceuta, tetapi memperoleh pendidikan di Córdoba, dan kemudian menjadi perantau ke negeri Sisilia Normandia. Al-Idrisi mempersembahkan kitabnya yang sangat bagus tersebut untuk rajanya yang beragama Kristen. Tradisi penerjemahan dari bahasa Arab ke Latin dengan demikian merupakan salah satu peninggalan paling penting yang diwariskan Frederick, ditambah dengan kekayaan bahasa Yunani sebagai bahasa pergaulan. Di Sisilia, bahasa Yunani adalah bagian dari ciri atau tanda yang umum bagi orang Bizantium. Hal itu berbeda dengan di Andalusia dan daerah-daerah yang memakai budaya Andalusia, yang di tempat-tempat ini bahasa Yunani tidak lebih dari sekadar bahasa ilmu pengetahuan masa lalu yang diolah dan dikembangkan dengan penuh gairah melalui penerjemahan ke dalam bahasa Arab, kendati hasilnya agak sulit dimengerti.

Pada 1232, Michael Scot mempersembahkan kepada sang Kaisar karya terjemahannya sendiri atas sebuah karya yang sangat penting tentang sejarah alam, yakni risalah yang berjudul *On Animals*, yang ditulis oleh

filsuf Muslim, Ibn Sina (Avicenna). Frederick sendiri telah mengoleksi kitab Aristoteles dengan judul sama yang tebalnya berjilid-jilid, yang ini juga telah diterjemahkan oleh Scot dengan gigih dan tidak kenal lelah. Pengerjaannya dimulai semasa Scot tinggal di Toledo dan diselesaikannya pada tahun-tahun dia menjadi petualang yang membawanya menetap di Sisilia.

Kedua karya terjemahan ini merupakan hadiah tak ternilai bagi Frederick, raja yang menggandrungi ilmu-ilmu baru pada zamannya serta kemungkinan akan kajian yang bersifat sistematis dan percobaan mengenai kehidupan alam. Kedua kitab hadiah tersebut menjadi bahan dasar teoretis sekaligus inspirasi bagi karya Frederick sendiri, yaitu tulisannya tentang kehidupan burung elang, yang masih dibaca dan dikagumui sampai saat ini. Buku berjudul *The Art of Hunting with Birds* tersebut muncul sebagai hasil dari bacaan Frederick dalam memilih berbagai karya sains, dan hasil dari pengabdiannya yang penuh semangat pada pengamatan langsung dan deskripsi teperinci. Akan tetapi, karya-karya terjemahan yang diberikan Michael Scot, terutama karyanya yang khusus dipersembahkan buat Frederick, bukanlah sekadar hadiah untuk Frederick secara pribadi. Karena, pada kenyataannya Frederick sendiri dapat membaca langsung terjemahan Arab dari karya-karya Aristoteles dalam bahasa Yunani, selain dapat membaca karya-karya komentar atas pemikiran Aristoteles yang ditulis oleh para pemikir Muslim, yang Avicenna hanyalah salah satu di antara mereka.

Lelaki yang dimahkotai gelar Kaisar Suci Romawi belasan tahun sebelumnya ini, yaitu pada 1220, dapat berbicara dan membaca bahasa Arab, dan dia begitu akrab dengan tradisi keagamaan dan filsafat kaum Muslim, hingga dia merasa terkejut bercampur bingung menyaksikan keadaan Jerusalem ketika kedatangannya ke kota itu pada 1229. Tahun itu, Frederick dapat memasuki kota suci tersebut, sementara ia dianggap murtad oleh pihak gereja karena memiliki pandangan yang berseberangan dengan Paus. Kedaulatan atas Jerusalem sudah selalu ditentang, bahkan dengan

cara kekerasan, sejak orang-orang Kristen memasuki kota ini melalui Perang Salib pertama, lebih dari satu abad sebelumnya. Frederick datang ke kota ini untuk menegaskan keberadaan dan jati dirinya dan juga untuk dinobatkan sebagai raja, dan ia berhasil memperoleh penobatan tersebut, walaupun dipandang murtad, di Gereja Makam Suci. Di mata masyarakat Muslim di kota itu, Frederick adalah seorang Kristen yang berbeda dari Kristen bangsa Frank yang terlebih dahulu datang. Beberapa waktu kemudian, lusinan anekdot tersebar berkenaan dengan pemimpin Perang Salib yang kedua ini, yang ketika sampai ke kota itu hal pertama yang dilakukannya adalah menghidupkan kembali praktik azan (panggilan shalat terbuka) yang telah dilarang oleh penguasa Kristen sebelum dirinya. Salah satu anekdot tentang Frederick, misalnya: “Ketika waktu shalat zhuhur tiba dan teriakan muazin membahana, semua pembantu dan pelayan Frederick berdiri, begitu juga pembimbingnya, seorang Sisilia yang menemaninya membaca kitab *Logic* (Logika) Aristoteles bab demi bab, lalu mereka melaksanakan kewajiban shalat karena mereka semuanya Muslim …. Dari ucapan-ucapannya jelas bahwa Frederick adalah seorang materialis dan bahwa agama Kisten hanyalah permainan baginya.”

Ternyata, keahlian Frederick dalam bahasa Arab dan dalam tradisi keagamaan dan intelektual kaum Muslim, yang hal ini didapat berkat kemampuannya dalam bahasa Arab itu, tidak memuaskan ambisinya. Dia bercita-cita untuk menandingi pengaruh Andalusia dalam bidang seni dan sains masa itu. Di mana pun Frederick melihat orang-orang yang memiliki prestasi ilmiah atau intelektual yang tinggi, segera saja Frederick merekrut mereka. Oleh karena itu, banyak ilmuwan yang disambut dan diterima Frederick di istananya, salah satunya pedagang dan ahli matematika, Leonardo Fibonacci, sarjana yang merevolusi sistem notasi matematika di Eropa.

Kelak nanti, Leonardo ini memberikan sebuah hadiah kepada Frederick, yaitu salinan bukunya yang berjudul *Liber Abaci* (edisi kedua tahun 1228)

yang telah dikenal luas dan diterbitkan pertama kali pada 1202. Akan tetapi, Michael Scot-lah yang merupakan kunci hubungan Kaisar yang paling kuat dengan dunia terjemahan, yang dibayangkan Kaisar akan mengukir wajah baru dunia pada masa mendatang, yang kemudian hal itu terbukti benar. Diri Scot sendiri sejenis terjemahan yang berpengaruh. Dari Toledo, ia membawa keterampilannya yang luar biasa ke Sisilia; yaitu hasil dari bertahun-tahun pengalamannya dalam mengerjakan penerjemahan dengan metode yang paling maju, serta selera akan budaya intelektual yang rasional (yang tidak diragukan hingga tahap tertentu juga dimiliki Frederick), yang hal ini tumbuh secara alamiah berkat kegiatan Scot membaca dan menerjemahkan karya-karya utama tradisi filsafat Yunani. Baik langsung maupun tidak langsung, laki-laki dari Toledo ini—yang belakangan memiliki nama baik kurang bagus sebagai ahli ilmu hitam—adalah orang yang paling banyak berperan dalam upaya Frederick menjadikan kerja menerjemahkan teks-teks dari bahasa Arab sebagai suatu bentuk kegiatan penginjilan budaya.

Akhirnya, sang Kaisar Frederick menjadi semacam donatur intelektual, dan dia memasok manuskrip-manuskrip yang sangat bernilai ke institusi-institusi di luar Sisilia; teks-teks itu mencakup pula terjemahan dari karya-karya berbahasa Arab mutakhir yang kontroversial. Karya paling terkemuka di antara karya-karya tersebut, yang diterjemahkan Scot atas biaya Frederick, adalah karya utama (*masterpiece*) filsafat karangan dua orang Andalusia yang hidup dalam era yang berdekatan, yakni Averroes dan Maimonides. Michael Scot, yang kemudian diabadikan oleh Dante dalam *Inferno* dan dikenang sebagai penerjemah paling terkemuka pada Zaman Pertengahan, meninggal pada 1236. Namun, proyek-proyek penerjemahan yang begitu banyak, yang Scot tampil paling depan mengerjakannya, masih terus hidup dan berjalan dengan baik di Toledo, bahkan sampai saat Toledo di ambang perubahan menjadi ibukota pemerintahan bangsa Kastilia yang naik ke puncak kekuasaan.

Michael Scot adalah seorang dokter, ahli nujum, orang “pintar” (dalam masalah gaib), dan penerjemah teks-teks Arab juga Ibrani. Dia adalah lambang cendekiawan yang dibutuhkan Frederick II—Kaisar Sisilia, Kaisar Suci Romawi, dan Raja Jerusalem.

Córdoba, 1236

PENERJEMAHAN teks-teks dari bahasa Arab ke bahasa Latin telah menjadi kegiatan yang semarak sewaktu permukiman kaum Muslim di Semenanjung Iberia mulai menghilang. Di bawah pemerintahan Umayyah, seluruh warga negara, baik Muslim, Yahudi, maupun Kristen, tidak berusaha menarik orang lain agar mengambil budaya kelompok mereka masing-masing, atau pun budaya filsafat Yunani yang telah menjadi milik mereka sendiri selama bertahun-tahun. Mereka tidak peduli apakah kumpulan kepustakaan yang mereka baca dan garap dapat dimanfaatkan oleh orang yang tidak bisa berbahasa Arab. Hingga abad ke-11 dan ketika terjadinya perpindahan massal penduduk lintas-perbatasan, menyusul ambruknya kekhalifahan dan munculnya pemerintahan-pemerintahan *taifah*, hampir tidak ada orang di wilayah Kristen Latin, yang terletak di kedua sisi Pegunungan Pyrenees, mengetahui apa yang mungkin ada di dalam perpustakaan-perpustakaan tersebut, apalagi memiliki kelengkapan memahami kandungan dari karya-karya tersebut. Memang ada juga karya-karya terjemahan penting yang muncul sebelum berakhirnya abad ke-11, tetapi jumlahnya sangat sedikit dan kemunculannya jarang.

Akan tetapi, keadaan ini mulai berubah ketika orang-orang Kristen dari wilayah utara berpindah ke selatan dan bersentuhan langsung dengan

perpustakaan-perpustakaan itu. Pada saat bersamaan, banyak warga negara baru di pemerintahan Kristen yang sedang berkembang tersebut adalah orang-orang pintar yang dapat mengajarkan isi gudang pengetahuan tersebut kepada penguasa-penguasa baru. Sewaktu Alfonso VI merebut Toledo pada 1085, sekaligus pula dia memperoleh harta kekayaan buku yang berlimpah dan, keuntungan yang lebih besar lagi, ia memperoleh keseluruhan komunitas Toledo yang memiliki bahasa beragam—terutama komunitas Mozarab dan Yahudi—yang dapat bekerja sebagai penerjemah. Pada akhir abad ke-12, kebutuhan akan karya terjemahan dirasakan semakin mendesak dan keadaan ini disebabkan oleh banyak hal. Komunitas-komunitas Kristen Latin telah semakin sadar akan kekayaan pengetahuan filsafat dan teknologi yang terkandung di dalam buku-buku bahasa Arab yang ada di dalam perpustakaan-perpustakaan itu. Munculnya kesadaran ini sering kali disebabkan oleh semakin bertambah dan meluasnya pusat-pusat kerahiban sampai ke pelosok-pelosok wilayah selatan Pyrenees yang baru dikuasai. Contoh yang paling terkemuka adalah Gereja Cluny. Ironisnya, kekuatan pengaruh intelektual dari ilmu-ilmu dan kebudayaan Andalusia yang berbasis bahasa Arab ini—sebagian berasal dari kaum Muslim dan sebagian dari bangsa Yunani yang datang melalui Baghdad dalam bentuk terjemahan bahasa Arab bersama-sama dengan komentar-komentarnya yang juga berbahasa Arab—tumbuh bersamaan dengan semakin menyusutnya kekuatan politik Muslim Andalusia yang masih tersisa.

Pada pertengahan abad ke-12, kegiatan-kegiatan penerjemahan di Spanyol berkembang semarak. Pada 1142, ketika Peter Yang Mulia datang ke negeri ini untuk mencari penerjemah yang akan mengerjakan proyeknya, dia terpaksa harus memohon, meminjam, dan terakhir menawarkan bayaran yang menggiurkan, sebelum akhirnya dia mendapatkan orang yang bersedia membantu. Orang tersebut berasal dari kalangan generasi penerjemah pertama yang belum terorganisasi yang tersebar di sepanjang Spanyol utara.

Kegiatan penerjemahan semacam ini sebenarnya telah pernah diletakkan dasar-dasarnya oleh Uskup Agung Raymond dari Toledo pada masa 25 tahun jabatan keuskupannya, dari 1126 sampai 1151. Raymond adalah uskup tertinggi yang sangat berpengaruh di seluruh wilayah Spanyol Kristen. Dia tinggal dan bekerja di kota penuh buku yang menunggu untuk dapat dibaca oleh orang-orang Kristen. Raymond sendiri adalah keturunan Prancis, dan merupakan contoh tepat yang mewakili semakin terbukanya sekat wilayah-wilayah perbatasan yang sebelumnya menjadi daerah terpencil atau terasing di wilayah Kekaisaran Kristen itu. Raymond juga mewakili kalangan gerejawan, seperti halnya Abelard dan Peter, yang memiliki wawasan intelektual luas dan berjasa sebagai orang pertama yang menyokong dana dan mengorganisasikan para ilmuwan yang terpisah-pisah hingga dapat mengantarkan Toledo sebagai pusat “akademi penerjemah”. Hasil dari perhatian dan sumbangan yang diberikan Raymond, begitu pun, belum begitu terlihat kecuali setelah masa pertengahan abad tersebut, yaitu setelah dia meninggal pada 1151, dan yang penting adalah setelah pergantian kekuasaan secara dramatis di wilayah kekuasaan Islam di semenanjung. Pada masa peralihan kekuasaan dari satu rezim Islam ke rezim lain itulah, Spanyol Kristen secara kebetulan menemukan tenaga kerja yang mereka butuhkan untuk lebih menggiatkan kegiatan-kegiatan penerjemahan.

Menyusul keberhasilan Alfonso merebut Toledo pada 1085, kaum Al-Murabit menjadi penjajah yang semakin kasar terhadap orang-orang Andalusia, sementara orang-orang Andalusia sendiri telah lama jengkel kepada penguasa Al-Murabit karena selain dianggap telah mencaplok kemerdekaan mereka, juga telah memaksakan tafsiran Islam yang sangat bertentangan dengan pemahaman Islam yang dianut oleh orang-orang Andalusia selama ini. Akan tetapi, orang-orang Andalusia tidak pernah sukses dalam setiap pemberontakan mereka melawan kaum Al-Murabit, walaupun mereka telah bekerja sama dengan tetangga mereka yang Kristen,

dimulai dengan Raja Alfonso VI sendiri, penguasa yang perluasannya dulu justru telah digagalkan oleh kaum Muslim dengan bantuan kaum Al-Murabit (momen pertama kali yang membuat kaum Al-Murabit memasuki Andalusia—peny.).

Namun, akhirnya kaum Al-Murabit menderita kekalahan dengan digulingkannya mereka di pusat kekuasaan mereka sendiri di Afrika Utara oleh kekuatan lain yang malah lebih kejam, yaitu rezim bangsa Berber, pemegang Dinasti Al-Muwahhid, yang kemudian mengakhiri kekuasaan rezim Al-Murabit di Andalusia setelah 50 tahun lebih berada dalam ketidakstabilan politik. Rezim yang baru ini nyata-nyata lebih buruk. Kelompok fundamentalisme Islam ini memaksakan perubahan dramatis di Andalusia yang kini menjadi bagian provinsi kerajaan mereka. Barangkali tidak ada yang lebih dramatis dari perlakuan mereka selain mengusir bangsa Yahudi dengan segera dari banyak kota di Andalusia.

Dampak dari pengusiran sekelompok masyarakat yang memegang peranan penting dalam masyarakat Andalusia ini sangat luas. Dalam arti tertentu, terusirnya kaum Yahudi dari Andalusia secara bertentangan menjadi semacam berkah bagi bagian-bagian Dunia Muslim lain maupun kerajaan-kerajaan Kristen di wilayah utara. Di kota-kota Kristen yang ada di utara ini, yang sebagian besar belum lama sebelumnya adalah wilayah pemerintahan *taifah* dan pada masa sebelumnya lagi menjadi bagian dari pemerintahan kekhalifahan, kaum Yahudi tersebut menjumpai banyak masyarakat yang terarabisasi juga, di mana mereka dapat mencapai kemakmuran, yang paling tidak sebagian besar karena pengetahuan mereka mengenai budaya Muslim.

Di kota-kota seperti di Toledo, kaum Yahudi ini terus menjadi bagian penting dalam masyarakat yang jamak secara agama dan bahasa tersebut. Demikian juga halnya yang dialami masyarakat Mozarab (masyarakat Kristen Andalusia yang mengalami arabisasi—peny.), yang mereka ini

terus-menerus bertentangan dengan saudara Kristennya yang tidak mengalami arabisasi, dan sekelompok orang Mudejar (yaitu, kaum Muslim penduduk yang tidak pernah meninggalkan daerah asal mereka, walaupun daerah mereka telah dikuasai kaum Kristen, atau mereka yang karena satu dan lain hal berpindah ke kota-kota yang kini dikuasai kaum Kristen). Pada pertengahan abad ke-12, terdapat banyak masyarakat Muslim yang sudah turun-temurun hidup di bawah pemerintahan Kristen—terlepas dari pelbagai pendapat ulama Muslim maupun Kristen yang sangat tidak menyetujui situasi ini—dan mereka ini, yang mendapat sebutan orang-orang Mudejar, merupakan bagian penting dari keseluruhan struktur masyarakat yang lebih luas. Kaum Muslim Mudejar ini, tidak dapat dielakkan, sampai batas tertentu menjadi terpengaruh oleh budaya Romawi, tetapi pada saat bersamaan mereka juga sedikit banyak ikut menyumbangkan warna budayanya pada masyarakat Kristen di tempat mereka tinggal. Misalnya, nama yang diberikan kepada mereka, “Mudejar”, menjadi istilah teknis dalam disiplin arsitektur yang berarti, “segala macam model dan gaya yang melambangkan estetika Islam”, dan istilah ini banyak digunakan dalam budaya Romawi-Kristen sejak abad ke-11 dan seterusnya.

Orang-orang Yahudi yang telah terarabisasi, yang karena tekanan rezim Al-Muwahhid harus berpindah dan tinggal di wilayah-wilayah Kristen, bersama-sama dengan orang-orang Mudejar, menjadi penghubung penting bagi orang untuk mengetahui Dunia Andalusia lama, dan lebih dari itu mereka menjadi pemelihara sekaligus penyebar kebudayaan dari Dunia Andalusia lama tersebut. Pada masa inilah penerjemahan ribuan judul buku bahasa Arab ke bahasa Latin mulai dikerjakan, dan dalam jangka waktu 50 tahun kemudian pembaca-pembaca berbahasa Latin di seluruh negeri Kristen dengan sangat mudah dapat memiliki buku-buku ajaib yang sebelumnya tidak terbayangkan, seperti seluruh karya Aristoteles dengan komentar dan analisisnya yang rinci serta tulisan-tulisan tentang pelbagai

ilmu lain oleh pemikir-pemikir Muslim dan Yahudi, baik yang klasik maupun kiwari.

Berbeda jauh dengan keadaan Toledo yang dilihat Peter Yang Mulia, saat ini orang seperti Michael Scot dapat pergi ke Toledo pada akhir abad ke-13 dan akan menemukan tidak hanya para penerjemah yang terampil, tetapi juga keseluruhan budaya penerjemahan. Michael Scot dan banyak orang lainnya datang ke Toledo untuk belajar bahasa Arab dan untuk mengikuti pelatihan tentang proses khas penerjemahan secara kerja sama yang dikembangkan di sana.

Cara yang biasa dilakukan adalah *pertama*, seorang Yahudi membacakan keras-keras arti suatu kalimat ke dalam bahasa sehari-hari orang Romawi yang sama-sama dimengerti, yaitu bahasa Kastilia; *kedua*, seorang Kristen akan mencatat arti yang diucapkan orang Yahudi tersebut dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin. Ternyata, selain hal-hal yang bersifat teknis, apa yang dipelajari dan didapatkan oleh Michael dan rekan-rekannya selama bertahun-tahun tinggal di Toledo yang kaya akan bahasa ini adalah "gairah" atau semangat membongkar dan menerjemahkan tidak hanya teks-teks, tetapi juga budaya Andalusia yang mendasari teks-teks tersebut. Dengan demikian, para penerjemah "akademi Toledo" itu tidak hanya menerjemahkan teks-teks, tetapi juga menerjemahkan suatu kebudayaan. Para penerjemah Kristen pun semakin sadar bahwa buku-buku yang mereka sedang terjemahkan, walaupun buku-buku itu sendiri adalah terjemahan bahasa Arab dari teks-teks Yunani, mengandung budaya Andalusia, dan mau tak mau juga budaya Arab yang berpusat di Baghdad. Kegiatan penerjemahan itu, beserta teks-teks yang diterjemahkan, memainkan peranan vital selama beratus-ratus tahun, yaitu pada masa ketika masyarakat Muslim telah menyadari bahwa ilmu-ilmu rasional dan filsafat adalah khazanah pengetahuan yang memiliki nilai yang tak tergantikan bagi perpustakaan-perpustakaan mereka. Budaya penerjemahan

inilah yang secara niscaya melahirkan budaya tenggang rasa, yang pada masa itu menyelimuti wilayah Kekaisaran Kristen Latin.

Pada saat bersamaan, kota-kota dan daerah-daerah negeri Andalusia lama yang kini di bawah kekuasaan rezim Al-Muwahhid mulai kehilangan ciri khas mereka akibat perpindahan penduduk asli Yahudi dan Kristen ke negeri pengasingan, dan akibat penafsiran sempit rezim al-Muwahhid terhadap Islam yang membuat sarjana-sarjana mereka menjadi jauh kurang bersemangat dalam membaca dan mempelajari kepustakaan sains dan filsafat mereka—yang merupakan khazanah peninggalan ‘Abbasiyah dan Umayyah—dibandingkan dengan orang-orang Kristen yang hanya bisa membaca terjemahan Latinnya.

Barangkali efek paling negatif dan merugikan dari adicita dan praktik kaum Al-Muwahhid di Spanyol adalah sikap keras atau kasar mereka yang tecermin dalam sikap rezim Muslim Al-Muwahhid yang sangat puritan, yang memberlakukan hanya satu bahasa [yakni, bahasa Arab—peny.]. Keadaan ini terus berjalan hingga menciptakan iklim permusuhan yang serius antara kaum Muslim dan Kristen. Padahal sebelumnya pertentangan yang terjadi hanya sekadar berbentuk permusuhan dan persaingan biasa. Ketidakstabilan dan perpecahan politik yang ditimbulkan oleh pertentangan antara norma ideal dan gaya keislaman kaum Al-Muwahhid ini terjadi bersamaan dengan meningkatnya secara luar biasa kekuasaan dan pengaruh Paus Innocent III selama masa jabatannya pada 1198 sampai 1216. Pada 1212, dengan semangat dan dukungan Paus Innocent serta didorong oleh hasutan yang disebabkan semakin sengitnya sikap permusuhan kaum Al-Muwahhid, komunitas Kristen Spanyol dari pelbagai kelompok dan aliran berbeda bersatu dan bergabung dengan tentara Kristen dari utara, menggempur kaum Muslim. Mereka pun berhasil memporak-porandakan kaum Al-Muwahhid.

Peperangan pada 1212 tersebut, yang berlangsung di Las Navas de Tolosa, tepat di sebelah selatan Sierra Morena, sebuah wilayah yang membentang di antara dua ibukota, Toledo dan Córdoba, menandai dimulainya hari-hari terakhir kekuasaan rezim Al-Muwahhid, sang pembawa malapetaka, yang berlangsung sejak 64 tahun lalu. Setelah itu, rangkaian kekalahan dan kemunduran menimpa kaum Muslim, ketika satu demi satu kota-kota Muslim jatuh ke tangan pasukan Kristen yang dipimpin oleh Ferdinand III dari Kastilia. Pada 1236, tahun wafatnya Michael Scot di Sisilia, Ferdinand pun berhasil memasuki Córdoba, kota bekas istana kekhalifahan Andalusia yang paling berpengaruh. Orang yang di kemudian hari dikenal sebagai Santa Ferdinand ini (yang adalah sepupu dari Louis IX dari Prancis yang juga diberi gelar "Santa", yakni "orang suci") pada hari itu berhasil menguasai semua yang ada di kota pusat kemewahan Umayyah yang legendaris tersebut. Pada hari berikutnya, dia sudah bersembahyang di Masjid Raya Córdoba yang kini telah difungsikan sebagai gereja. Masjid ini dahulunya dibangun oleh 'Abd Al-Rahmân, pelarian dari Damaskus, sebagai "rumah Tuhan" yang pantas di tanah yang baru, Andalusia.

Granada, 1236

PENAKLUKAN Córdoba terjadi bukan semata-mata karena kehebatan Ferdinand sendiri, dan bukan pula karena dibantu oleh tentara Kristen dari negeri lain. Ferdinand menundukkan Córdoba dengan strategi klasik Andalusia, yaitu bekerja sama dengan kaum Muslim sendiri. Setelah kekalahan kaum Al-Muwahhid pada 1212, persaingan kekuasaan yang mirip dengan persaingan antar-*taifah* berkobar, saling berlomba mengisi kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan oleh kaum Al-Muwahhid, sang penjajah dari Afrika Utara yang dibenci semua masyarakat Andalusia.

Di antara sekian banyak orang Andalusia pemberontak itu, yang paling berhasil adalah Muhammad bin Yusuf bin Nasr, seorang bangsawan yang membanggakan dirinya sebagai keturunan bangsa Andalusia, dan yang namanya di kemudian hari digunakan oleh keturunannya sebagai nama dinasti Muslim terakhir di Eropa yang cukup terkenal, Dinasti Nasr. Pendiri Dinasti Nasr ini, yang pada masa hidupnya dikenal dengan nama Ibn Ahmar, mampu mengalahkan kelompok-kelompok Muslim pesaingnya dengan cara bekerja sama dengan Ferdinand yang Kristen.

Isi kesepakatan yang dicapai oleh kedua penguasa ini yang dibicarakan dalam sebuah pertemuan di pinggiran Granada pada awal 1236 itu cukup sederhana. Ferdinand akan menyerahkan Granada yang berada di tengah-tengah pegunungan kepada Ibn Ahmar dan rakyatnya, dan sebagai balasannya Ibn Ahmar menolong Ferdinand merebut kota yang didambakan oleh bangsa Kristen, yaitu Córdoba, kota yang terletak di tepi Waduk Guadalquivir. Terutama berkat perlindungan dari Ferdinand, Ibn Ahmar—dan kemudian berlanjut sampai anak keturunannya selama masa 250 tahun—dapat memantapkan kekuasaannya dan hidup nyaman di satu tempat yang tersembunyi dan aman di Sierra Nevada, salah satu Shangri-la di Dunia Barat, yaitu Granada.

Di sekeliling Granada inilah, yang pernah dijuluki sebagai “Granada Yahudi”, berdiri Kerajaan Nasr—kerajaan Islam Eropa terakhir pada Zaman Pertengahan, yang kedudukannya kurang lebih seperti miniatur kotak permata dari Andalusia pada masa lalu. Tidak lama setelah kepindahannya ke Granada, Ibn Ahmar menyadari keindahan sempurna dari puncak bukit tempat berdirinya Benteng Merah Kuno. Lalu, dia mulai merencanakan menjadikan tanah di atas bukit tersebut sebagai sebuah kota istana dengan merenovasi tembok yang mengelilinginya dan mengalirkan air dari pegunungan ke tempat itu. Dia mungkin tidak sempat menyelesaikan pembangunan kota tersebut secara sempurna, tetapi anaknya melanjutkan tugas itu dan di bawah arahannya, di tanah itu berdirilah sebuah bangunan

paling spektakuler dari semua bangunan istana kenangan Spanyol Islam, Alhambra.

Sekitar 10 tahun setelah Ibn Ahmar menetap di Granada, yaitu pada 1248, Ferdinand merebut Sevilla, kota paling terakhir di Andalusia yang ditaklukkan dari tangan kaum Muslim setelah Granada, yang sekarang telah diserahkan Ferdinand kepada Ibn Ahmar untuk ditempati. Ketika Ferdinand akan memasuki Sevilla yang baru direbutnya itu, orang-orang Yahudi menyerahkan seperangkat kunci gerbang kota itu kepadanya yang bertuliskan huruf Ibrani, Latin, dan Kastilia. Sevilla adalah kota indah penuh pohon jeruk yang oleh Dinasti Al-Muwahhid dijadikan sebagai ibukota tempat mereka mendirikan sebuah masjid dengan menara yang dipuji setiap orang.

Di masjid ini pulalah, setelah dialihfungsikan menjadi gereja, Ferdinand dari Kastilia bersembahyang, bukan hanya satu hari setelah dia memasuki kota itu (seperti yang dia lakukan di Córdoba), bahkan selama hidupnya. Dia adalah orang pertama dari semua generasi penguasa Kastilia yang lebih memilih Seville di antara semua kota lain untuk menjadi tempat tinggalnya. Ketika dia meninggal di kota itu pada 1252—yang hanya berjarak dua tahun setelah Frederick II meninggal di Italia—dan dengan demikian terjadi kekosongan jabatan Kaisar Suci Roma, Ferdinand dimakamkan di dalam bangunan Masjid Sevilla yang sangat luas, yang didirikan oleh kaum Al-Muwahhid tersebut. Makam yang menjadi monumen untuk mengenang Ferdinand didirikan oleh anaknya, Alfonso X, yang di kemudian hari akan menjadi penyokong utama kegiatan penerjemahan di Eropa pada Zaman Pertengahan dan menghabiskan seluruh umurnya untuk melakukan segala usaha mendapatkan gelar terhormat sebagai penerus Augustus, Constantine, dan Charlemagne seperti yang disandang Frederick, tetapi sia-sia. Pada tugu makam Ferdinand terukir tulisan-tulisan dari tiga bahasa utama yang dihormati di negeri ini pada masa itu, yakni Arab, Ibrani, dan Latin. Selain itu, juga terdapat tulisan dalam bahasa sehari-hari yang mulai menyebar

luas saat itu, yaitu bahasa Kastilia, yang diusahakan Alfonso dengan segala cara agar menempati posisi yang sejajar dengan tiga bahasa lain yang terukir di tugu makam ayahnya tersebut.[]

Dicekal di Paris

OceanofPDF.com

Paris, 1277

… Dan kulihat Saladin sedang berdiri sendiri.

Tatkala aku mendongakkan kepalaku sedikit,
Aku melihat sang guru dari orang-orang yang berilmu,
Duduk bersama kelompok para filsuf.

Mereka mengejar ilmu sang guru dan sangat menghormatinya.
Di sana, di samping sang guru tersebut, dan paling depan dari semua filsuf,
Aku melihat Socrates dan Plato…

Aku melihat Dioscorides, ahli bidang taksonomi
Tumbuh-tumbuhan, dan kulihat Orpheus,
Tully dan Linus, dan Seneca sang moralis;

Euclid, ahli geometri, dan Ptolemy,
Hippocrates, Galen, Ibn Sina,
Dan Ibn Rusyd yang membuat Kitab Komentar yang sangat hebat.

—Dante, Inferno, IV, 129-44

PADA 1210, sinode keuskupan agung di Paris melarang beredarnya kitab-kitab komentar atas pemikiran Aristoteles yang ditulis oleh Ibn Rusyd, seorang warga Córdoba. Kitab-kitab komentar Ibn Rusyd ini sebelumnya digunakan di Universitas Paris, sebuah institusi pendidikan resmi satu-satunya yang pada saat itu telah berumur 10 tahun, atau kira-kira satu abad sejak Abelard menciptakan kegemparan karena

ajaran-ajarannya yang menerapkan logika pada agama. Averroes, sebutan Ibn Rusyd di kalangan orang-orang Latin, lingkungan tempat karya-karyanya mendapatkan sambutan luar biasa (seperti terlihat jelas dari pemujaan yang diberikan Dante), meninggal persis 12 tahun kemudian, yaitu pada 1198 di tempat pengasingan di luar Córdoba.

Karya-karya komentar Ibn Rusyd tentang pemikiran Aristoteles, yang dengan segera diterjemahkan dan tersebar luas dalam bahasa Latin, telah melemparkan ke tengah-tengah dunia Kristen hal-hal yang bertentangan secara mendasar dengan ajaran normatif agama mereka, terutama penjelasan teori Aristoteles tentang bagaimana dunia bekerja. Pihak Gereja segera bereaksi dengan berulang-ulang mengeluarkan larangan, yang hal ini menunjukkan sulitnya mereka mencegah dan mengontrol ketertarikan masyarakat kepada dunia baru yang dibentangkan oleh kitab-kitab Ibn Rusyd tersebut. Pada 1215, hanya lima tahun sejak dilakukannya pelarangan pertama, anggaran dasar Universitas Paris kembali mengeluarkan larangan mempelajari kitab-kitab komentar Ibn Rusyd, dan bahkan lebih jauh lagi menghapus secara resmi pelajaran filsafat Aristoteles. Apa yang secara gamblang dihapuskan dari kurikulum universitas adalah pandangan-dunia metafisika yang bersifat bawah tanah serta karya-karya ilmu alam. Lima belas tahun kemudian, Paus sendiri secara khusus mengeluarkan larangan mempelajari kitab-kitab Ibn Rusyd di seluruh negeri Paris.

“Pemikiran Aristoteles baru”—dalam bentuk terjemahan bahasa Latin yang dibubuhi dengan komentar-komentar para filsuf Yahudi dan Muslim—ternyata tidak begitu mudah dihilangkan. “Pemikiran Aristoteles baru” ini menyebar ke Paris melalui Córdoba, yang di kota ini pemikiran tersebut telah berkembang selama beberapa generasi, dari Baghdad. “Pemikiran Aristoteles baru” ini adalah suatu hal yang “menyeramkan” yang sangat berbeda dari “pemikiran Aristoteles lama”, yang telah masuk ke Eropa Latin hingga pertengahan abad ke-12. Pemikiran Aristoteles lama laiknya

seperti pecahan-pecahan dan potongan-potongan pemikiran Aristoteles yang telah dikenal Abelard, yang hanya berkisar pada teori-teori Aristoteles tentang logika dalam kitabnya *Organon* yang diterjemahkan oleh Boethius.

Perbedaan antara bentuk filsafat Aristoteles yang baru dan yang lama terlihat sangat jelas: penjelasan-penjelasan yang agak kabur dan tidak jelas mengenai pemikiran Aristoteles dalam bahasa Latin kini dapat digantikan dengan semesta tak terbatas pemikiran Aristoteles, yang disajikan secara rinci, baris-demi-baris, buku demi buku, dalam kitab-kitab komentar berbahasa Arab. Menjelang sekitar 1230, semakin terlihat bahwa larangan Paus tidak lagi begitu dihiraukan. Paris lalu menjadi sebuah kota yang banjir dengan tokoh-tokoh dan ahli-ahli filsafat terkemuka yang secara terang-terangan mengajarkan pemikiran Aristoteles dan pandangan-pandangan Ibn Rusyd yang merangsang. Jalan memberantas filsafat, kelihatannya, tidak akan berhasil hanya dengan cara melarang buku-buku tertentu.

Pemikiran Aristoteles baru ini pun seakan-akan nama baiknya “dibersihkan” dengan diajarkan secara terbuka dan resmi di Paris pada 1255. Sang jin keluar dari botol yang mengungkungnya, setidaknya untuk saat itu; dan tantangan terhadap visi dan nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar keimanan Kristen mulai ditenggang secara bijaksana. Hasilnya, kira-kira 25 tahun lebih kemudian, Paris telah memantapkan diri menjadi pusat dunia, bergumul dengan kehidupan intelektual yang sangat mengagumkan.

Sayang hal ini tidak berlangsung lama. Pada 1270, Stephen Tempier, uskup di Paris dan pejabat berwenang pada fakultas kependetaan Universitas Paris mengumumkan secara terbuka 13 proposisi pemikiran yang dikutuk (gereja) dan harus dihentikan pengajarannya. Pada 1277, jumlah proposisi pemikiran yang dikutuk pun meningkat sampai 219 buah, yang mencakup berbagai macam teori dan ide tentang alam semesta, cara bekerja alam, dan hubungan antara alam yang dapat diamati dan alam tuhan

yang gaib. Pemikiran untung-untungan yang diwakilkan proposisi-proposisi —atau tepatnya teori-teori—di atas memperlihatkan pembauran sejumlah besar pemikiran filsafat rasional yang telah menjadi cukup kuat tertanam dan tersebar di kalangan profesor dan mahasiswa Universitas Paris, yang jelas-jelas dapat diklaim sebagai murtad.

Teori-teori ini, ringkasnya, adalah pemikiran Aristoteles yang telah diagungkan selama 400 tahun di dalam tradisi Arab. Lalu ketika mencapai puncaknya di Benua Barat, teori-teori ini adalah pemikiran Aristoteles sebagaimana yang dipahami oleh Ibn Rusyd atau, malah, pemikiran Aristoteles sebagaimana yang ingin dipahami oleh orang-orang Eropa Andalusia yang merupakan para pendukungnya atau para penafsir-ulangnya di Paris dan di pelbagai tempat lain.

Momen krisis intelektual di Paris ini, walaupun tidak banyak yang mengingat dan situasi budayanya tidak terlalu dipahami, merupakan titik balik yang sangat menentukan kehidupan kebudayaan Barat. Hal yang paling berjasa dalam proses ini adalah karya seumur hidup seorang pemikir Andalusia, yakni Ibn Rusyd, beserta keseluruhan bangunan budaya dan intelektual Spanyol Islam. Ironisnya, menjelang 1277, hanya tinggal sedikit saja dari wilayah Spanyol yang orang dapat dinamakan sebagai “Spanyol Islam”, yaitu hanya tinggal daerah sudut yang pada saat itu tengah menghadapi pelbagai serangan, yaitu Granada. Namun demikian, dampak budaya dan intelektual terhadap seluruh wilayah Eropa lain dalam beberapa hal sedang mencapai puncaknya—barangkali hampir tidak ada tempat di mana pun yang tidak terdapat para filsuf dan ahli teologi dari Paris yang selalu membicarakan topik-topik tentang “apa yang dipikirkan manusia” dan “bagaimana manusia memahami”, serta tentang “makna kebenaran dan wahyu”.

HAL pokok yang sangat berbeda atau “keluar” dari pemahaman tradisional Kristen tentang alam semesta adalah pemahaman Ibn Rusyd yang kukuh terhadap pemikiran Aristoteles menyangkut dua hal, yaitu, *pertama*, bahwa materi, dan berarti juga alam, adalah tidak terbatas dan kekal; dan, *kedua*, bahwa jiwa manusia, sebaliknya, terbatas dan tidak kekal. Namun, yang jauh lebih penting, yang merupakan arah dari keseluruhan upaya Ibn Rusyd—seperti halnya yang menjadi tujuan inti dari karya-karya seorang pemikir lain yang sebangsa dan sezaman dengan Ibn Rusyd, yakni Musa bin Maymun atau Maimonides—adalah untuk membangun satu pola keterhubungan antara filsafat, yang bukan hanya bermakna pemikiran spekulatif, melainkan juga pemikiran rasional dan ilmiah, dengan teologi atau pemikiran-pemikiran yang bersandar pada keimanan, yang mengakui keabsahan ajaran-ajaran kitab suci dan para penafsir resminya. Masalah tentang bagaimana kedua cara pandang tentang alam semesta ini, yang pada prinsipnya berbeda, bahkan bertentangan satu sama lain, dapat dikompromikan sebenarnya telah mencuat sejak pertama kali pemikiran filsafat Yunani muncul dan tersebar di kalangan sarjana Muslim, yaitu kira-kira menjelang akhir abad ke-8. Lalu persoalan yang sama juga muncul, walaupun bukan untuk pertama kali, di kalangan masyarakat Yahudi, yang telah memiliki akses membaca literatur-literatur filsafat yang sama dalam Arab. Kemudian pada akhirnya, pada pertengahan abad ke-13, persoalan ini muncul kembali di kalangan masyarakat Kristen Latin di Paris.

Judah Halevi, seperti halnya banyak orang lain sebelum dan sesudahnya, telah mengambil jalan keluar sederhana. Dia membuang begitu saja filsafat dan mengesampingkan upaya-upaya ittifak akal dan teologi, sebuah sikap yang pada kemudian hari banyak diikuti masyarakat pemeluk agama. Tentu saja, bagi pendukung akal murni, imanlah yang harus ditolak apabila iman pada akhirnya tidak dapat didamaikan dengan filsafat dan akal. Akan tetapi, salah satu kisah penting Dunia Barat Zaman Pertengahan—yaitu tempat di mana alam pikiran Kristen Latin maupun alam pikiran Muslim Arab dan

Yahudi Arab saling berjalin berkelindan dengan sangat baik—adalah kisah tentang upaya yang mulia untuk melahirkan dan mempertahankan suatu budaya unggulan (*first rate culture*), yaitu budaya yang dapat menggabungkan, pada waktu dan tempat yang bersamaan, dua corak pemikiran yang saling bertentangan.

Babak pertama kisah ini terjadi di Baghdad pada abad ke-8 sampai ke-10, dan bersambung dengan kisah di wilayah belahan timur dengan terjadinya Revolusi ‘Abbasiyah di Damaskus yang membuat ’Abd Al-Rahmân tercampak sampai ke ujung wilayah barat, hingga menemukan Andalusia. Revolusi ‘Abbasiyah ini juga menciptakan buntut yang benar-benar menggemparkan di wilayah timur, terutama ketika ibukota pemerintahan dipindahkan dari ibukota lama yang diagungkan, Damaskus di Suriah, ke Baghdad yang baru berkembang di Irak. Perpindahan yang sangat berarti ini mengubah kondisi Baghdad yang sebelumnya gersang dan secara budaya bersifat campuran, menjadi panggung utama pagelaran sejarah Islam.

Di kota berbentuk melingkar yang fantastis ini, yang dibangun kaum ‘Abbasiyah yang terlampau percaya diri dan selalu haus akan tradisi ini, para khalifah mereka—yang tentu saja merupakan pemimpin agama sekaligus kepala pemerintahan—bertindak sebagai patron atau penyokong bagi kegiatan penerjemahan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan sejarah Barat. Selama hampir 200 tahun, proyek penerjemahan teks-teks filsafat dan sains Yunani kuno menjadi perhatian utama yang telah menghabiskan waktu, tenaga, dan juga dana yang luar biasa besar. Proyek budaya raksasa, yang telah menyerap dan melahirkan energi yang vital ini, melibatkan para pemain dari hampir semua unsur, sedari komunitas Kristen Syria yang berperan sebagai kelompok penerjemah langsung yang sebenarnya sampai kepada para khalifah Arab, yang mereka ini merupakan “para penerus Nabi” dan keturunan bangsawan Quraisy di Makkah, serta

komunitas-komunitas keturunan campuran lainnya yang mirip dengan masyarakat Andalusia.

Para sarjana masih mencari-cari tahu perangsangan dan kondisi-kondisi yang memunculkan gerakan perubahan budaya yang paling kreatif tersebut. Namun, hasilnya sudah cukup jelas, yakni penerjemahan seluruh khazanah keilmuan Yunani ke dalam bahasa Arab. Menjelang abad ke-8 M, kumpulan ilmu pengetahuan Yunani yang bagi orang luar masih menggiurkan kenyataannya telah menjadi fosil di negeri bekas tempat tinggalnya sendiri yang sudah dipandang kuno dan makin diabaikan, sehingga berujung pada hilangnya sama sekali tradisi intelektual.

Akan tetapi kini, di negeri lain dan di tangan orang lain, ilmu-ilmu tersebut beroleh kehidupannya yang kedua, bermetamorfosis sebagai aktor utama di dunia Arab yang masih segar, baru, dan sarat gairah. Dengan pengecualian pada teks-teks dalam bidang sastra, keseluruhan aspek bangsa Yunani dijelmakan kembali sebagai bagian dari budaya Arab baru kaum ‘Abbasiyah. Dari sini kemudian budaya tersebut menyebar ke tempat-tempat lain, yang sebagiannya bergerak menuju Paris pada abad ke-13. Walaupun gambaran tentang bangsa Yunani sebagaimana yang kita kenal pada akhirnya sampai di alam intelektual modern kita melalui proses metamorfosis Renaisans yang sangat berbeda pada masa belakangan, tidak dapat dimungkiri versi Renaisans ini sangat bergantung pada proses transmutasi yang pertama, yaitu di Dunia Islam.

Seperti dalam kasus puisi-puisi pagan Arab sebelum Islam, upaya menggali khazanah keilmuan Yunani secara besar-besaran yang menghabiskan biaya sangat banyak ini adalah juga pengejawantahan dari kebebasan kreatif yang fundamental di dalam Dunia Islam yang menganut pandangan monoteisme mutlak. Dalam jangka waktu dua abad di Baghdad tersebut muncul dan berkembang suatu pola atau model yang sangat penting, yakni kajian-kajian intelektual yang bersifat sekuler dilakukan di

dalam konteks suatu wilayah yang jelas bersifat keagamaan. Apa yang berlangsung, baik terkadang secara sengaja maupun tidak sengaja, adalah upaya-upaya jangka panjang yang cukup sulit, seperti yang digumuli oleh Philo yang beragama Yahudi dan Augustinus yang Kristen. Upaya tersebut adalah bagaimana membuat warisan pagan tersebut dapat berperan dan terlibat secara aktif dan jujur dalam kehidupan intelektual tradisi-tradisi monoteistik. Upaya besar dan serius ini, yang berjalan sepanjang abad ke-8 sampai abad ke-10, bukanlah sejenis pekerjaan seorang mekanis atau kurator museum untuk “memelihara dan mewariskan” peradaban Yunani bagi anak cucunya, seperti yang dipahami dan dilakukan sebagian orang.

Ditinjau dari beragam sudut pandang, apa yang dinamakan sebagai gerakan penerjemahan tersebut sangat berbeda dari sekadar proses penularan budaya secara otomatis dari Timur ke Barat, baik dari segi motifnya dalam jangka pendek-menengah maupun dampak jangka panjangnya. Upaya masyarakat Muslim selama dua abad untuk memahami dan memakai alam pikiran Yunani telah menyatukan kembali pandangan-dunia zaman klasik yang vital menjadi suatu kebudayaan yang hidup. Dalam segala hal babak “penularan” budaya ini merupakan contoh paling jelas bagaimana sesuatu yang sudah hampir mati di tanah asalnya ternyata dapat hidup, bahkan tumbuh dan berkembang lebih baik, ketika dicangkokkan di tanah lain. Dalam hal ini, di Baghdad, sejak awal berdirinya kota itu, cangkokan tersebut menjadi bagian yang memengaruhi pembentukan negeri Islam baru.

Dari proses yang sangat panjang tersebut, muncul sebuah model pengalihan teks-teks Yunani, tidak hanya ke dalam pelbagai bahasa, yang cuma merupakan sebagian kecil dari keseluruhan permasalahan, tetapi ke dalam sebuah budaya monoteistik, yang bersandar pada iman, dan karena itu cenderung menolak peran akal. Dengan demikian, kami (Barat) adalah pewaris Baghdad dalam hal yang jauh melampaui terjemahan-terjemahan itu sendiri, terjemahan-terjemahan pada akhirnya digantikan seluruhnya

ketika teks-teks Yunani diperkenalkan kembali dari Bizantium ke Eropa. Sejujurnya, kami berutang budi pada perjalanan panjang peradaban Yunani tersebut di Baghdad, yang memungkinkannya sampai dan menyebar di Córdoba, hingga tumbuh dan berkembang gagasan yang berurat berakar bahwa pemikiran Yunani memiliki nilai yang sangat berharga, dan bahwa pemikiran tersebut dapat diterjemahkan ke dalam setiap bahasa dan budaya serta dapat sejalan dengannya, termasuk dengan tradisi-tradisi monoteistik dari keturunan Ibrahim.

Andalusia melalui tahap pertama proses penerjemahan dan penyerapan budaya Yunani bersama-sama dengan bagian Dunia Islam lain, dan awalnya kegiatan ini adalah pengaruh dan merupakan tindakan yang mencontoh langkah Baghdad. Pada akhirnya, dalam hal ini dan juga dalam aspek-aspek budaya lain, kaum cendekiawan Andalusia terbukti jauh dari sekadar para intelektual jajahan. Sampai menjelang saat meninggalnya Ibn Hazm, filsuf beraliran Neo-Platonis, pada 1604 masih jelas terlihat bahwa walaupun dalam kondisi kekacauan yang berlangsung setelah—atau mungkin tepatnya akibat—runtuhnya kekhalifahan Córdoba, yaitu pada masa bentuk pemerintahan *taifah* yang menggantikan kekuasaan kekhalifahan, Andalusia tetap menjadi kiblat dan ujung tombak perkembangan kebudayaan dalam berbagai bidang. Kehidupan politik Andalusia yang semakin suram, yang ditandai dengan tumbuhnya rezim-rezim tiranik baik di kalangan Muslim maupun Kristen setelah akhir abad ke-11, dibarengi dengan semakin maraknya aktivitas kajian-kajian filosofis. Jika persoalan itu disimpulkan secara garis besar dan sederhana, seiring berjalannya waktu di Andalusia, pertentangan antara iman dan akal semakin dirasakan dapat diatasi, yang hal itu secara tersirat tampak dalam gerakan penerjemahan.

> Karya-karya komentar Ibn Rusyd tentang pemikiran Aristoteles, telah melemparkan ke tengah-tengah dunia

Kristen hal-hal yang bertentangan secara mendasar dengan ajaran normatif agama mereka, terutama penjelasan teori Aristoteles tentang bagaimana dunia bekerja.

Puncak dari kisah kegiatan penerjemahan Andalusia pada abad ke-12 dan ke-13, yang telah dimulai di Baghdad sekitar 500 tahun sebelumnya, berlanjut dengan keadaan-keadaan menekan yang menyedihkan. Ironisnya, kemerosotan yang bermuara pada munculnya tirani ideologis ini justru terjadi pada saat berbagai kemajuan yang menggemparkan dari negeri Andalusia mulai benar-benar merasuki budaya masyarakat di wilayah ujung utara dan menyibakkan kepada mereka suatu wawasan yang tidak terbayangkan sebelumnya, yang terkandung dalam pelbagai hasil budaya mulai dari “astrolabe”, alat-alat musik yang baru, sampai kepada ide-ide filsafat, yang akan berlangsung hingga 1277 di Paris.

Akan tetapi, sementara itu, masyarakat Andalusia sendiri mulai kehilangan hampir semua kemerdekaan yang telah membuat mereka berhasil mencetak peradaban yang sangat tinggi dan tidak terbayangkan. Hal yang paling fatal, budaya campuran di wilayah selatan Pyrenees mulai meragukan dan menolak pemikiran yang sudah lama mereka yakini, bahwa mereka dapat memiliki pelbagai hal yang berbeda secara bersamaan. Tradisi ini diguncang bukan oleh musuh dari mana pun, melainkan oleh rangkaian kampanye dari semua golongan yang mulai menyerukan “pemurnian”. Penolakan Judah Halevi terhadap budaya Yahudi Andalusia, yang diperlihatkannya dengan meninggalkan langsung Sefarad (sebutan bagi negeri Andalusia) pada 1140 serta penolakannya mentah-mentah terhadap filsafat yang terlihat di dalam bukunya *The Book of the Khazars*, merupakan isyarat paling akurat dari masyarakat Andalusia sendiri tentang apa yang akan terjadi kemudian. Jika Halevi meninggalkan Andalusia secara sukarela, rezim Al-Muwahhid yang baru beberapa tahun merebut

kekuasaan telah memaksa banyak warga Andalusia, yang bukan hanya Yahudi, untuk mengungsi keluar dari negeri mereka.

PADA masa dua dekade menjelang berakhirnya kekuasaan rezim Al-Murabit, dua manusia yang luar biasa lahir di Córdoba. Ibn Rusyd (Averroes) pada 1126 dan Musa bin Maymun (Maimonides) pada 1135. Kehidupan dan karya-karya mereka dibentuk oleh keadaan ketika rezim Al-Muwahhid berkuasa dengan seluruh kebijakan menekan mereka, yang lambat laun melekat dan menjadi karakter masyarakat Andalusia. Kedua anak manusia ini adalah korban dari pola pikir picik yang dianut rezim Al-Muwahhid, yang tidak pernah dikenal oleh nenek moyang mereka. Karya-karya monumental kedua orang ini—yang anehnya pada masa kemudian mereka lebih dikenal sebagai filsuf di Dunia Eropa Kristen daripada di lingkungan agama mereka—mengandung visi dasar yang dapat dicirikan sebagai upaya pembelaan terhadap kebebasan manusia. Keduanya secara konsisten memusatkan perhatian pada paradoks-paradoks agar iman dan akal dapat berkembang dalam domainnya masing-masing. Bukan iman atau pun akal yang harus menempati posisi lebih tinggi satu sama lain (karena hal ini pasti akan bermuara pada penindasan yang satu atas yang lainnya), melainkan bahwa akal dan iman memiliki tempat kedudukannya sendiri yang tidak dapat diganggu gugat dan cukup luas di atas satu meja tempat keduanya secara bersama-sama dapat menikmati jamuan kebenaran.

Komentar baris-demi-baris Ibn Rusyd terhadap karya-karya Aristoteles serta karangan Maimonides yang merangsang dan hermetik berjudul *Guide for the Perplexed* (*Petunjuk bagi Orang yang Bingung*) adalah karya-karya yang hebat sampai kapan pun, dan manfaat serta pengaruh karya-karya ini menjangkau luas jauh melewati batas wilayah dan lingkungan sosial sejarah tempat karya-karya tersebut muncul. Namun demikian, lingkungan sosial sejarah ini akan menginformasikan arah dan tujuan, bahkan latar belakang

dan daya dorong dari karya-karya kedua tokoh ini, dan karya-karya mereka tersebut malah dapat diibaratkan sebagai istana kenangan yang mengesankan. Kedua orang yang sangat agamis sekaligus ahli filsafat ini berusaha melakukan pembelaan yang sangat gigih terhadap visi atau pandangan dunia tempat mereka dilahirkan. Mereka telah dididik untuk menerima visi tersebut apa adanya (*taken for granted*), tetapi dalam perjalanan hidup mereka ternyata visi itu tidak mereka temukan atau telah hilang. Kedua orang ini dibesarkan di lingkungan bangsawan intelektual dalam masyarakatnya. Kakek dan ayah Ibn Rusyd adalah hakim terkemuka di Córdoba, sementara Maimonides adalah anak seorang Rabi. Keduanya terdidik secara sempurna dan mewarisi tradisi kebebasan intelektual Andalusia yang sudah dikenal sejak lama. Keduanya juga sama-sama memiliki keterikatan yang sangat dalam terhadap Andalusia atau sangat kental sentimen ke-Andalusia-annya, dan juga sama-sama meninggal di pengasingan dalam suasana penuh kepedihan. Ibn Rusyd wafat pada 1198 di Maroko (walaupun kemudian jenazahnya diantarkan ke Córdoba untuk dimakamkan), sedangkan Maimonides pada 1204 di Alexandria, kota yang pernah didiaminya selama bertahun-tahun.

Informasi tentang keluarga Maymun mungkin agak samar. Keluarga Maymun adalah salah satu dari begitu banyak keluarga yang melarikan diri dari Córdoba pada masa gelombang perpindahan dari rezim Al-Murabit ke rezim Al-Muwahhid pada 1148. Akan tetapi, keluarga Maymun tidak pergi ke wilayah Kristen di utara, seperti yang dilakukan banyak keluarga Yahudi, melainkan menuju Selatan mendekati pusat kekuasaan Al-Muwahhid. Dari Córdoba, pertama-tama keluarga Maymun pindah ke Almeria. Lalu, pada 1160 mereka pindah lagi ke kota besar Fez. Kepindahan keluarga ini ke Fez selalu mengundang kecurigaan di kalangan sarjana Yahudi karena sangat mungkin bahwa ketika menetap di Maroko, yang merupakan pusat kekuasaan Dinasti Al-Muwahhid—rezim yang terkenal sangat tidak toleran terhadap kaum Yahudi, dan bahkan meyakini

bahwa sikap toleran kaum Muslim Andalusia terhadap kaum Yahudi itu sendiri adalah hal yang harus diberantas—keluarga Maymun telah memeluk agama Islam. Perpindahan agama demi kenyamanan tersebut pasti telah memuluskan jalan keluarga ini masuk jauh ke wilayah timur, dan tampaknya pada masa-masa ini perpindahan ke wilayah itu tidak akan mungkin kalau mereka tidak memeluk agama Islam.

Keluarga Maymun akhirnya memang meninggalkan Maghrib (sebutan untuk negeri Maroko). Pertama-tama mereka pindah ke Palestina dan kemudian kembali ke Mesir. Di Mesir, seorang anak dari keluarga ini, yang sangat brilian dan berprestasi luar biasa, yaitu Musa (dalam bahasa Ibrani disebut Moses), menjalani kehidupannya. Dia bekerja sebagai dokter yang diidolakan di negerinya yang dikuasai kaum Muslim. Karena Maimonides (panggilan Musa bin Maymun) kemudian menjadi pemimpin komunitas Yahudi, dan terlebih lagi dia menjadi figur yang begitu dipuja dan dihormati oleh komunitas Yahudi di belakang hari, sampai-sampai dia diberi gelar sebagai Musa Kedua maka perilaku tercela sebagaimana yang dipersepsikan oleh sebagian sarjana Yahudi di atas bahwa keluarga Maymun telah masuk Islam dapat dimaklumi, dengan alasan itu dilakukan dengan terpaksa atau cuma sementara waktu saja.

Akan tetapi, satu hal fundamental dari sosok dan sikap Maimonides yang dikenal luas adalah serangannya yang keras melawan pandangan masyarakat Yahudi tentang “martir”. Kebanyakan pemuka agama Yahudi mendorong masyarakat melakukan pengorbanan nyawa sebagai tindakan yang lebih terpuji daripada harus berpindah agama. Sebaliknya, Maimonides secara tajam menyatakan ketidaksetujuannya dan melakukan pembelaan terang-terangan terhadap tindakan orang-orang Yahudi yang berpindah agama sebagai siasat menyelamatkan diri pada masa-masa terjadinya pembantaian agama Yahudi.

Pandangan Maimonides tentang identitas tidak terlalu banyak menekankan pada kesatuan yang dipaksakan atau konsistensi yang semu baik dalam masalah kehidupan maupun intelektual. Bagi orang-orang yang baru mengenal, sifat keandalusiaan terlalu kental dalam diri Maimonides, selain identitas budaya dan intelektualnya sarat dengan percampuran, sehingga tidak mungkin baginya ikut mengampanyekan sikap sederhana yang bermuara pada kematian atau "tindakan mati konyol". Sering dilupakan kenyataan bahwa keseluruhan korpus karya-karya Maimonides adalah dalam bahasa Arab, kecuali karya satu-satunya yang berjudul *Mishneh Torah* atau *Hukum Kedua*, yang berisi sistematisasi ensiklopedis dan praktis hukum-hukum Yahudi.

Maimonides banyak berjalan di atas tradisi para intelektual Andalusia generasi sebelumnya yang belum begitu dapat membayangkan, kecuali setelah fenomena Halevi, bahwa seseorang harus memilih antara menjadi Yahudi atau menjadi Arab dan sekuler, atau bahkan menjadi seorang filsuf saja. Bahkan, salah satu cara untuk dapat memahami keputusan keluarga Maymun berpindah dan menempuh perjalanan yang sangat berbahaya menuju pusat kekuasaan Al-Muwahhid di Fez adalah dengan memahami kepindahan mereka itu sebagai cerminan dari sikap dan pandangan masyarakat saat itu tentang "Dunia Arab". Bagi orang-orang Andalusia yang terdidik, Dunia Arab adalah dunia peradaban dan cahaya, lingkungan budaya tempat orang-orang mempelajari pemikiran Aristoteles, seperti halnya "Musa Kedua" muda dibesarkan untuk melakukan hal itu. Dunia Arab adalah juga tanah air dari bahasa yang dipakai kalangan terdidik Yahudi masa itu. Islam sendiri dapat terekspresi dalam berbagai model: bagi kaum Yahudi, Islam terkadang berperan melindungi, tetapi terkadang pula menjadi malapetaka, dan pelbagai kemungkinan model Islam ini juga berlaku bagi kaum Muslim sendiri.

Penulis buku *Guide for the Perplexed* yang cukup sulit dipahami itu, yang resminya ditujukan khusus untuk kalangan terdidik, dari segala segi

memiliki kesamaan dengan tokoh Muslim rekannya yang juga orang Córdoba dan sesama filsuf Aristotelian, Ibn Rusyd. Karya filsafat Ibn Rusyd yang utama, juga secara sadar ditujukan khusus untuk kaum elite intelektual, berjudul *Incoherence of the Incoherence* (*Kerancuan dari Kerancuan;* Ar. *Tahâfut al-Tahâfut*). Tulisan yang termasuk karya utama Ibn Rusyd tersebut berisi penolakan terhadap karya seorang teolog Muslim paling populer abad ke-11, Al-Ghazali, yang berjudul *Incoherence of Philosophy* (Ar. *Tahâfut al-Falasifah*, yang sebenarnya lebih tepat diterjemahkan sebagai *Kerancuan Para Filsuf* atau *Incoherence of the Philosophers*—peny.). Sebagaimana pemikir Muslim lainnya yang populer dan banyak dibaca di lingkungan Kristen, Al-Ghazali juga mendapatkan nama Latin, yaitu Algazel. Dia mengajar di Baghdad dan meninggal pada 1111 M. Karya Al-Ghazali yang ditanggapi oleh Ibn Rusyd di atas merupakan tanggapan Al-Ghazali sendiri terhadap Ibn Sina, seorang filsuf Muslim lainnya dan juga dokter, yang dalam bahasa Latin namanya dikenal dengan Avicenna. Dilahirkan pada 980 M, Ibn Sina adalah filsuf andal pertama di dunia Muslim, seorang yang kosmopolitan dari segi petualangan dan pandangannya, serta sangat produktif dalam menulis karya-karya. Dalam banyak hal Ibn Sina dapat merupakan produk utama dari abad-abad penyerapan pemikiran filsafat dan sains Yunani. Di Dunia Barat Latin, dia dipuja sebagai filsuf asli dan memiliki pengaruh luas, serta pengarang kitab *Canon* (*al-Qanun fi Ath-Thib*), yang menjadi teks standar dalam bidang medis di Eropa.

Ibn Sina telah mengeluarkan pernyataan yang terkenal tentang kemungkinan pemikiran ilmiah menghasilkan kebenaran berdikari yang dapat sejalan dengan wahyu. Proposisi-proposisi itulah, argumentasi filsafat Aristotelian mengenai keabsahan pemikiran ilmiah, yang ditolak oleh Al-Ghazali dalam karyanya. Al-Ghazali menandaskan pendirian yang tidak dapat ditawar-tawar bahwa tuhan para filsuf bukanlah tuhan umat Islam, dan bahwa filsafat mengandung “kerancuan” bagi kaum Muslim. Karya Al-

Ghazali itu merupakan serangan terbuka terhadap filsafat itu sendiri, yang dalam pandangannya bertentangan secara mutlak dengan wahyu-wahyu fundamental Al-Quran. Lalu Ibn Rusyd adalah orang ketiga dan, dalam segala segi, merupakan orang terakhir dari rangkaian pemikir yang meneruskan dialog sengit tersebut melintasi zaman dan tempat, melintasi wilayah Dunia Islam yang luar biasa luas. Pembelaan Ibn Rusyd yang tegas terhadap Ibn Sina dan serangannya terhadap buku *Tahâfut al-Falasifah* (*Incoherence of Philosophy*) Al-Ghazali membuat dirinya menjadi pahlawan bagi sejumlah besar orang Paris yang berjuang sepanjang abad ke-13 untuk dapat memanfaatkan pemikiran-pemikirannya dan karya-karya komentarnya atas filsafat Aristoteles di kelas-kelas pelajaran mereka.

Akan tetapi, di negeri asalnya sendiri, di dalam kebudayaannya sendiri, Ibn Rusyd menerima perlakuan yang jauh berbeda. Dia meninggal di Marrakesh dalam kondisi penjagaan, bahkan hampir dapat dipastikan berada dalam semacam tahanan rumah yang dikenakan oleh rezim Al-Muwahhid. Dalam banyak segi hal ini merupakan simbol hilangnya satu ciri Andalusia. Ibn Rusyd dan Maimonides telah menimbulkan kegemparan di antara elite intelektual Paris (yang kebanyakan dari mereka adalah bagian dari pimpinan Gereja) karena karya-karya keduanya—yaitu karya-karya komentar dan pelbagai penolakan terhadap pemikiran bahwa iman adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran—mencerminkan secara mendalam warisan pemikiran Aristoteles yang sudah berkembang selama empat abad dalam tradisi Arab. Pemahaman dan pemikiran keduanya, semua didasarkan pada kewenangan yang tidak tertandingi dan, bagi masyarakat Kristen di bagian utara Eropa, hampir tidak terbayangkan, yang merupakan buah dari tradisi kajian yang rutin dan telah berlangsung lama. Karya-karya mereka adalah akhir perkembangan dari suatu tradisi yang telah dimulai di Baghdad pada masa Harun Al-Rasyid abad ke-8, dan dalam banyak aspek telah mencapai puncak perkembangannya pada momen yang kurang menguntungkan dalam sejarah Andalusia.

Posisi Ibn Rusyd dalam kenangan historis lapisan kelompok Muslim yang taat secara umum tidak lagi dipermasalahkan. Dalam konteks ini, kecurigaan dan tindakan-tindakan penganiayaan yang dialami Ibn Rusyd pada masa akhir hidupnya dari rezim Al-Muwahhid sering kali diatasi dengan pelbagai trik dan tindakan pura-pura. Malah, salah satu ironi dari kisah yang lebih luas lagi—kisah yang terjadi di Paris dan berkaitan dengan pelarangan-pelarangan terhadap karya-karya Ibn Rusyd di negeri ini pada bagian akhir abad ke-13—adalah bahwa pengaruh Ibn Rusyd dalam kehidupan intelektual jauh lebih besar pada masyarakat yang membaca karya-karyanya melalui terjemahan bahasa Latin daripada pada masyarakat yang dapat membaca tulisan aslinya dalam bahasa Arab. Hal serupa juga dialami oleh Maimonides, filsuf yang menulis karyanya dalam bahasa Arab, tetapi hal ini tidak terjadi pada karya yang membuatnya menjadi sosok "Musa Kedua", yaitu sebagai penafsir hukum bagi kaum Yahudi di Mesir pada masa belakangan. Karena, karangannya yang berjudul *Mishneh Torah* tersebut dapat dipelajari oleh seorang pemeluk agama yang taat dalam bahasa Ibrani dan tidak terlalu sulit dipahami bagi penganut Yahudi pada umumnya. Namun demikian, oleh sebagian kelompok orang Yahudi yang taat, Maimonides ini juga tetap menjadi sasaran kecurigaan karena kesombongan yang luar biasa pada dirinya, yang mengarah kepada tindakan kemurtadan, yang tampak ketika dia menuliskan kitab Taurat "Kedua".

MEMASUKI pertengahan abad ke-13, Paris telah menjadi pusat intelektual di Eropa yang tergambar dari pencapaian karier Abelard. Kota dan Universitas Paris menjadi saksi atas kedatangan dan kepergian tokoh-tokoh intelektual besar dunia masa itu, antara lain: tokoh berbangsa Inggris, Roger Bacon (1214-1294), seorang yang selama beberapa waktu "terjebak" dalam pemikiran-pemikiran bid'ah, tetapi selanjutnya memusatkan diri pada pemuasan spiritual sebagai penganut Kristen aliran Fransiskus yang baik; kemudian seorang yang luar biasa, Albert "the Great", orang pertama yang

benar-benar dapat memahami sepenuhnya ide bahwa jika agama Kristen ingin dapat menjaga keutuhan tertentu ajarannya maka agama Kristen harus menemukan persesuaian dengan keseluruhan pemikiran Aristoteles; dan juga seorang tokoh yang merupakan murid Albert, yaitu Thomas (1225-1274), bangsawan dari Aquino (Aquinas) dan yang paling berpengaruh di antara semua tokoh yang ada. Setelah berguru kepada Albert, Aquinas sampai pada kesimpulan bahwa kalau hanya menguraikan dan memperlihatkan daftar kekeliruan pandangan Ibn Rusyd tidaklah cukup. Hal yang paling pokok adalah bagaimana sebenarnya pemikiran Aristoteles dapat dicocokkan dengan ajaran Tuhan Ibrahim?

Meskipun karya besar Aquinas tentang sintesis pemikiran Aristotelian yang berjudul *Summa Theologiae* (1273) itu kelihatannya sebagai puncak pemikiran kekolotan dilihat dari jarak yang aman, kenyataannya tidak semua menyimpulkan demikian. Di beberapa tempat, karya tersebut dipandang bermain-main api dengan bid‘ah, terkecuali jika dia dibaca melalui kacamata penafsir-penafsir kolotnya yang terus bertambah banyak secara jumlah. Thomas juga melangkah ke ranah berbahaya sebagaimana halnya rekan-rekannya yang lain, di antara yang paling terkenal tentunya Maimonides dan Ibn Rusyd.

Namun, Aquinas sedikit beruntung. Sebelum sampai ke gelanggang wacana kalangan akademik Paris, dia mendapatkan pendidikan di daerah selatan Italia yang konsepnya didasarkan pada budaya seperti Andalusia pada masa Frederick II. Dari sini, Aquinas menjadi mampu membaca terjemahan bahasa Latin karya Maimonides, *Guide for the Perplexed*, yang dikatakan orang sebagai bacaan favorit Frederick. Buku Maimonides ini sebelumnya telah diterjemahkan dari bahasa Arab (*Dalālatul Hā’irīn*) ke dalam bahasa Ibrani (*Moreh Nevukhim*) oleh seorang warga Toledo, Judah Al-Harizi.

Lalu di Istana Frederick, Michael Scot menjadi anggota inti dari kelompok yang mengerjakan penerjemahan buku ini dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Latin. Akhirnya, Aquinas memiliki sumber bacaan yang lain. Mulai tahun 1260, tampaknya atas desakan Aquinas sendiri, seorang Kristen aliran Dominik berbangsa Flemish, yang telah lama aktif dalam hubungan antargereja Yunani dan Latin, mengerjakan penerjemahan atas kitab-kitab Aristoteles dan komentar-komentarnya yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Latin dengan cara yang baru, harfiah dan sangat akurat, sehingga Thomas berhasil melepaskan dirinya dari informasi-informasi yang diberikan kaum Yahudi dan Muslim tentang Aristoteles. Namun demikian, sejumlah proposisi filsafat Thomas tetap saja termasuk di dalam 219 butir proposisi yang dikecam oleh Uskup Tempier pada 1277. Banyak tulisan Aquinas yang nyatanya dilarang untuk dibaca sampai tahun 1325, tidak lama sebelum dia diresmikan sebagai orang suci (santa) oleh gereja.

Apa yang sedang terjadi pada abad ke-13 di Paris tidaklah berbeda dengan apa yang pernah terjadi di dunia berbahasa Arab abad ke-10 dan ke-11, walaupun dengan perbedaan yang jelas dan langsung bahwa orang-orang Kristen yang masih berbahasa Latin tidak harus melakukan sendiri keseluruhan kerja penerjemahan dan pengembangan kitab-kitab keilmuan; mereka dapat dan memang mengambil manfaat dari perpustakaan-perpustakaan yang sarat dengan karya-karya besar bangsa Yunani yang sampai kepada mereka melalui Andalusia.

Albertus Magnus dan Ibn Sina telah mengerjakan apa yang orang sebut sebagai langkah pertama “pengadaptasian” dengan memberikan penjelasan-penjelasan kalimat yang diperlukan seraya mengemukakan pendapat dan pendirian teologis mereka sendiri, sehingga tuduhan-tuduhan bid‘ah dapat dihindari. Kerja kedua orang ini telah menyelesaikan sesuatu yang berdampak sama. Para sarjana yang tidak mendapatkan kritik (karena tidak berfilsafat) akhirnya mendapatkan kritik dikarenakan ketidakterarahan mereka. Di bawah tameng nama baik, mereka menyelundupkan kerangka

berpikir dan melihat dunia dari tradisi Yunani ke dalam budaya keagamaan mereka.

Pemikiran-pemikiran Aristoteles, yang selama ini diterima melalui pintu belakang, kini tidak dapat lagi diabaikan. Pada akhirnya, para teolog ini pasti mengajukan permintaan maaf: Al-Ghazali dan Aquinas sendiri, yang berniat melakukan tugas mempertahankan iman, juga mendalami filsafat Aristotelian dan dengan itu mereka dapat melakukan sesuatu yang jauh lebih bermakna dari sekadar membuat daftar sederhana tentang butir-butir pemikiran yang tidak boleh dipikirkan. Para teolog ini akhirnya mengembangkan kembali teologinya, bahkan dengan bahasa yang tajam dan kerangka intelektual yang sangat kukuh, yang diperoleh dari pendidikan filsafat yang mereka ikuti.[]

Kitab Zohar karya Moses adalah sebuah kumpulan tulisan-tulisan pendek atau brosur yang sangat banyak yang dibuat Moses secara berkala, yang isinya merupakan inti atau pokok-pokok ajaran mistik Yahudi yang dinamakan "Kabbalah", artinya tidak lain adalah "tradisi", yaitu sesuatu yang diwariskan turun-temurun.

Pandangan tentang Dunia Lain

Avila, 1305

I tengah wilayah Kastilia seorang perempuan sedang menunggu suaminya pulang. Mereka telah tinggal selama 15 tahun di daerah itu, di Kota Avila

Dyang disarati tembok-tembok katedral besar, yang berfungsi sebagai benteng kota. Sebelumnya cukup lama mereka tinggal di Guadalajara, sekitar 60 mil ke timur dari tempat yang sekarang, masih di wilayah Kastilia, tetapi lebih dekat ke wilayah Aragon dan berada di tengah jalur menuju Catalonia. Selama bertahun-tahun mereka tinggal di Guadalajara, suami perempuan tersebut menjabat sebagai tokoh paling terkemuka di lingkungan masyarakat Yahudi Kastilia yang terhormat, seorang sarjana yang disegani, dan pengarang banyak buku.

Akan tetapi, sekarang laki-laki itu menjadi seorang penjaja keliling dan lebih banyak menghabiskan waktu di jalan-jalan. Bahkan, perempuan itu khawatir kalau-kalau suaminya sudah agak tidak waras. Dia menjajakan brosur-brosur tulisannya untuk dijual, yang ditulisnya dalam bahasa yang kelihatannya mirip dengan bahasa suci mereka, Ibrani, meskipun sebenarnya sangat berbeda. Bahasa tulisannya tersebut adalah suatu bahasa lain yang hanya dapat dimengerti oleh para rabi (ulama Yahudi). Dia mengatakan kepada setiap orang bahwa apa yang dia jual adalah petikan-petikan hikmah dan ajaran yang disalinnya dari sebuah kitab suci kuno. Akan tetapi, istrinya tahu bahwa suaminya tidak menyalin dari buku mana pun, kecuali mungkin buku yang ada di dalam kepalanya. Suatu hari perempuan itu menanyakan suaminya mengapa dia mengatakan kalau ia hanya penyalin dan bukan pengarang dari brosur-brosur yang dijualnya, yang semakin hari semakin laris dan semakin luas konsumennya. Laki-laki itu menjawab, “Kalau saya katakan kepada orang-orang bahwa saya pengarangnya, mereka tidak akan memberi perhatian sedikit pun dan bahkan tidak akan mengeluarkan seperak pun untuk buku ini. Mereka akan mengatakan bahwa tulisan-tulisan ini hanyalah hasil dari khayalan saya. Namun, ketika mereka mendengar bahwa saya mengambilnya dari *Kitab Zohar* yang ditulis Simeon ben Yohai berdasarkan ilham dari Ruh Suci, orang-orang tersebut mau membelinya dengan harga yang tinggi, seperti yang engkau lihat.”

Lelaki itu, Moses dari Leon, selama bertahun-tahun telah melakukan perjalanan berkeliling ke seluruh tempat di negeri Kastilia, sedari Kastilia lama di barat laut ke arah Leon, tanah air nenek moyangnya, sampai ke Kastilia baru di selatan dan timur, yakni tempat-tempat yang di sana sebagian besar warga Yahudinya masih berbahasa Arab. Hari itu pada 1305, istri Moses dengan sangat rindu menantikan kepulangannya ke Avila dari perjalanannya menjajakan barang dagangan yang sangat menarik, dengan membawa berapa saja uang yang dia dapat dari hasil penjualan buku-buku tipis tersebut. Perjalanan Moses kali ini adalah ke utara, ke Valladolid—kota tempat raja-raja Kastilia sesekali bermukim—dan ternyata ini adalah perjalanannya yang terakhir. Moses dari Leon meninggal dalam perjalanan pulang. Tidak lama setelah peristiwa itu, istrinya menerima kunjungan dari salah seorang Yahudi terkaya di Avila yang menawarkan pinangan anaknya untuk mengawini anak perempuan Moses. Mahar atau maskawin yang diminta adalah manuskrip *Kitab Zohar* yang selama 15 tahun menjadi sumber bagi Moses, sang rabi, menuliskan ajaran-ajaran Simeon ben Yohai dari Galilee, seorang rabi abad ke-2. Akan tetapi, istri dan anak Moses dengan susah payah memberikan penjelasan bahwa buku yang dimaksud tidak pernah ada—entah bagaimana perasaan mereka ketika berusaha menjelaskan; dengan perasaan malu, sedih, atau malah geli.

Kitab Zohar karya Moses adalah sebuah buku yang sangat tebal, atau lebih tepatnya, sebuah kumpulan tulisan-tulisan pendek atau brosur yang sangat banyak yang dibuat Moses secara berkala, yang isinya merupakan inti atau pokok-pokok ajaran mistik Yahudi yang dinamakan “Kabbalah”, artinya tidak lain adalah “tradisi”, yaitu sesuatu yang diwariskan turun-temurun. Apa “yang diwariskan” dalam hal ini adalah pelbagai macam ajaran dan praktik esoterik, yang sebagiannya terlihat jelas berasal dari Yunani, sebagian lagi disaring dari tradisi-tradisi magis kuno yang dengan diam-diam dipraktikkan di kalangan para rabi sejak berabad-abad lalu.

Meskipun kini diketahui bahwa *Kitab Zohar* itu merupakan produk kejeniusan dan pikiran cemerlang seorang Yahudi Kastilia, Moses, yang hidup dan menuliskan karyanya pada akhir abad ke-13, kisah fiksi yang berkembang adalah bahwa Moses hanyalah seorang penyalin, dan pengarang sebenarnya adalah Simeon ben Yohai yang dihormati. Kisah mengenai asal-usul karya tersebut diyakini sejak saat teks-teks tersebut mulai dibaca luas pada akhir abad ke-15 (sekitar 200 tahun setelah Moses menyebarluaskannya) sampai pada akhir abad ke-19 dan abad ke-20, ketika para sarjana modern berhasil mengenali pengarang yang sebenarnya.

Lantas mengapakah Moses merasa perlu mencari semacam pengesahan atau kewenangan untuk buku tersebut, yang dirinya sendiri (sebagai pengarangnya) merasa tidak memiliki kewenangan semacam itu, sehingga karya itu perlu dinisbatkan kepada sosok seorang rabi yang hidup pada belasan abad yang lebih awal? Apakah yang dikandung buku tersebut sehingga begitu dipuja oleh komunitas Yahudi, menjadi kitab satu-satunya setelah Talmud yang dijadikan kanon dan dibaca bersama-sama dengan Bibel dan Talmud sebagai teks sakral komunitas Yahudi sampai sekitar abad ke-19? Hal yang terpenting, kalaulah *Kitab Zohar* itu bukan hasil pikiran seorang Yahudi terpelajar abad ke-2 di Palestina, melainkan pandangan seorang Yahudi Kastilia abad ke-13, yaitu Moses dari Leon, lalu bagaimana kita membayangkan tentang dunia Moses, dunia yang menjadi tempat lahirnya pikiran-pikiran Moses seperti yang tertuang dalam *Kitab Zohar* tersebut?

Seperti halnya Judah Halevi pada masa 250 tahun sebelumnya, Moses memberontak melawan rasionalisme Arab yang sudah merasuki pikiran sebagian besar komunitas Yahudi di sekitarnya dan, seperti Halevi, dia juga membuang pengalaman pendidikannya yang berbasis tradisi Andalusia model lama. Selain itu, sama dengan Halevi, Moses juga memulai kehidupan intelektualnya dengan mempelajari “agama Yunani”. Namun kemudian, dia menyimpulkan bahwa pengetahuan-pengetahuan filsafat

kosong akan nilai-nilai spiritual dan orang-orang Yahudi Sefarad (Andalusia) terlalu jauh tenggelam dalam keduniaan, terlalu sukses, dan akibatnya tidak memiliki gairah spiritual. Di lain pihak, Moses juga tidak lagi puas dengan bentuk kesalehan (dan kaum saleh) biasa, dan setidaknya dia meremehkan para tradisionalis Yahudi yang selalu terpaku pada Mishna yang positivistik dan Talmud yang legalis, kumpulan hukum resmi dan karya-karya komentar yang dianggap sahih yang menjadi pedoman hidup komunitas Yahudi sejak abad ke-3 sampai zaman Moses saat itu. Bagi Moses, kedua visi tentang alam semesta, baik filsafat dan norma agama, yang tampaknya saling bertentangan itu, sama-sama tidak dapat menggiring pada pengetahuan yang nyata tentang kerumitan sesungguhnya tuhan dan keberadaan (*existence*).

Akan tetapi, berbeda dengan Halevi, Moses tidak meninggalkan budaya dan tanah airnya. Dia juga tidak menarik diri dari masyarakat dan dari hubungan dengan manusia, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kecenderungan dan keyakinan mistik agar mendapatkan kesatuan personal dengan Tuhan. Sebaliknya, Moses menjadi manusia hibrida yang unik, seorang seniman sekaligus pendakwah mistik, seorang guru dengan metode dan teks yang lebih menyentuh imajinasi daripada analisis sistematis dan aturan-aturan teperinci yang oleh komunitas Yahudi dinamakan *halakah*. Moses menyebarkan pesan-pesannya tidak sekaligus, tetapi sepanjang waktu, sedikit demi sedikit, dan kemudian hanya melalui suara seorang bijak zaman dahulu, melalui rekaman diskusi-diskusi yang dipercaya berlangsung antara sang rabi abad ke-2 dengan murid-muridnya dan dengan sejumlah tokoh di dalam Bibel sendiri. Moses sangat yakin inilah jalan penuh cahaya yang harus dilalui semua orang untuk dapat mendekati Tuhan dan Taurat, dia menamakannya sebagai *The Book of Splendor, Sefer Ha-Zohar* (*Kitab Keagungan*).

Kitab yang memperoleh beragam sebutan ini, seperti Bibel Kabbalah, ajaran mistik midrash, atau bahkan novel esoterik, ditulis oleh Moses (yang

menguasai bahasa Ibrani, Kastilia dan Arab) dalam bahasa semi-Aramaik yang kreatif, yang disarati unsur-unsur bahasa Ibrani, Kastilia, dan Arab. Penggunaan bahasa Aramaik itu sendiri, yang merupakan bahasa masyarakat kuno Galilee yang hidup zaman dahulu kala jelas-jelas dimaksudkan untuk mendukung pernyataan Moses bahwa dia memiliki teks asli abad ke-2 (yang menjadi sumber karyanya—peny.). Namun, klaim-klaim *Kitab Zohar* yang secara halus ingin menandingi kitab-kitab tradisional dan upayanya menggantikan Mishna sebagai tafsir resmi Bibel bagi orang Yahudi terungkap dari susunan kitab itu sendiri. Kitab Zohar terdiri dari lima buku tafsir yang dimaksudkan untuk menyamai lima kitab Taurat, yaitu Genesis (Kejadian), Exodus (Keluaran), Leviticus (Imamat Orang Lewi), Numbers (Bilangan), dan Deuteronomy (Ulangan). Moses membutuhkan kemasan kewenangan yang jauh lebih senior—sebuah teks berwenang yang pernah hilang, tetapi kini telah ditemukan dari periode ketika agama Yahudi masih mencari teks-teks agama yang sahih dan resmi—untuk menyampaikan suatu visi, yang kalau disebarkan melalui suaranya sendiri, suara seorang warga Kastilia abad ke-13, akan menimbulkan masalah.

Hal yang paling radikal dari *Kitab Zohar* persisnya adalah sesuatu yang berusaha dikaburkan Moses dengan cara menerbitkannya secara berkala, yaitu bahwa telah ada teks lengkap yang dapat menggantikan pendekatan hukum tradisional dalam menafsirkan Talmud. Teks dimaksud bukanlah suatu model penafsiran berbeda yang terpisah atau pun pemahaman sepotong-sepotong terhadap Talmud, melainkan sebuah visi yang seluruhnya baru, suatu pemahaman gnostik atas kitab suci, suatu pendekatan seni dan mistik yang bertentangan dengan pendekatan Mishna. Kelebihan dari teks yang disusun Moses ini bukan terletak dalam hal pendekatannya yang betul-betul orisinal, melainkan dalam hal yang menyerupai “pengodifikasian”—kalau memang kata ini boleh digunakan untuk sesuatu yang secara inheren justru menolak pengodifikasian—tradisi

kabbalah yang kuat, yang telah berkembang di kalangan komunitas-komunitas Yahudi nenek moyang Moses dan juga orang-orang di lingkungannya. Moses di sini berperan sebagai pengodifikasi, pembuat hukum yang artistik pada era baru, dan mewarisi budaya visioner sekaligus rasional dari zamannya.

SEJAK masa sebelum sampai ketika masa kehidupan Moses, tradisi mistik yang mendalam telah tumbuh subur di kalangan komunitas-komunitas Yahudi yang tinggal di wilayah kedua sisi Pegunungan Pyrenees dan yang bahasa sehari-hari mereka sering disebut sebagai “Provençal”. Sepanjang abad ke-11 dan 12, daerah ini, karena hubungannya yang erat dengan kerajaan-kerajaan Kristen Catalonia dan Aragon yang masih berbudaya Arab, telah menjadi tempat berkembangnya benturan-benturan institusional. Wilayah ini adalah tempat asal generasi pertama para penyair yang berjuang menggantikan kedudukan bahasa Latin sebagai bahasa sastra dengan bahasa rakyat sehari-hari, yang hanya dalam jangka waktu beberapa tahun secara puitis dinamai sebagai “bahasa ya” (*langue d’oc*, *the language of yes*) oleh Dante Alighieri di Florence yang berada tidak begitu jauh dari wilayah tersebut dan merupakan tempat berdiamnya para mistikus dan kaum kebatinan Yahudi yang kita namakan kaum Kabbalah. Secara budaya, mereka ini sangat mirip dengan saudara-saudaranya orang Andalusia, tetapi secara spiritual mereka sangat bertentangan dengan konsep visi filosofis dan intelektual Andalusia tentang keimanan. “Wilayah ya” (*the land of yes*) ini tampaknya telah menjadi ahli dalam “pernyataan tidak” (*nay-saying*) dan juga merupakan basis perkembangan bid‘ah orang-orang Cathar, atau Albigensia, yaitu “Gereja Orang-orang yang Dimurnikan” beraliran Manichean, yang mulai dikenakan tindakan keras oleh Kepausan Romawi pada pertengahan abad ke-12. Orang-orang Cathar di kota-kota mereka yang berbahasa Langue d’oc itu menjadi target utama Perang Salib yang didukung secara resmi oleh Paus, yang waktunya hampir bersamaan dengan

saat pasukan pan-Kristen membantu kaum Kristen Spanyol untuk menghancurkan rezim Al-Murabit.

Baik sebelum maupun sesudah peperangan melawan kaum Muslim berlangsung di Las Navas de Tolosa pada 1212, perang lain juga dikobarkan dengan keganasan yang tidak kalah, oleh Innocent III bersama pasukan berani matinya dari aliran Dominicus. Meskipun paparan lebih rinci yang menarik mengenai aspek-aspek politik maupun religius dari Perang Salib melawan kaum Albigensia ini tidak memiliki relevansi langsung dengan kisah ini, tetapi berbagai efek yang ditimbulkan peristiwa itu, yang terus menggema sepanjang paruh pertama abad ke-13, sangat penting untuk disinggung di sini. Pusat-pusat kekuasaan Langue d'oc yang dahulunya makmur dan merdeka telah dihancurkan dan jatuh ke tangan kekuasaan politik Prancis di utara. Ini artinya, jalan-jalan di wilayah selatan segera dipenuhi dengan para pengungsi yang menyelamatkan diri dari tindakan pembantaian sosial dan keagamaan yang terjadi kemudian, termasuk kebijakan Inkuisisi yang dikeluarkan Paus pada 1233 dalam rangka melenyapkan pemikiran dan pemahaman bid'ah yang diasosiasikan dengan orang-orang Cathar. Yang terkemuka dari rombongan yang berpindah ke lingkungan terdekat yang lebih menyenangkan—sebuah lingkungan berbahasa "Oc", yakni Catalonia, yang bahasa kesehariannya nyaris tidak berbeda dengan yang dipakai di wilayah sebelah utara Pyrenees—adalah warga Yahudi yang telah mengenal dan mempraktikkan "Kabbalah" selama bertahun-tahun, bersama orang-orang Cathar serta para petualang-penyair. Di tempat-tempat seperti Gerona, kota yang terletak tidak lebih 120 mil dari benteng-benteng utama Kota Cathar, seperti Benteng Toulouse, dan sangat dekat dengan banyak kota yang lebih kecil—yang semua ini sudah menjadi puing pada tahun-tahun terakhir Perang Salib melawan kaum Albigensia—kantong-kantong penduduk perantau Yahudi yang makmur berhasil bangkit kembali di luar zona perang.

Hal yang tak terhindarkan kemudian adalah masyarakat pengungsi ini pun bercampur dan menyatu dengan komunitas Yahudi Iberia yang telah lama tinggal di daerah-daerah yang tidak jauh dari situ, yakni Aragon dan Kastilia. Dengan demikian, Moses dari Leon lahir di alam yang di dalamnya keyakinan mistik Kabbalah merupakan bagian dari warisan budaya dan praktik komunitas yang berbahasa "Oc", yang di dalamnya banyak terdapat rabi-rabi yang dihormati, seperti Nahmanides dari Gerona. Dengan demikian, sebelum mengarang kitab Zohar, Moses telah membaca dan mengetahui teks utama ajaran Kabbalah pada masanya, yaitu *Sefer Ha-Bahir* (*The Book of Brightness*, Kitab Pencerahan), yang berasal dari salah tempat di wilayah-wilayah yang berbahasa "Oc", atau barangkali dari daerah Gerona sendiri.

Akan tetapi, di dalam kitab Zohar, kita juga dapat melihat sumbangan khusus Moses, yaitu dalam hal upayanya yang berhasil melakukan sistematisasi terhadap apa yang menurut para pendahulunya tidak terbayang untuk disistematisasi. Moses adalah produk sesungguhnya dari alam Yahudi Kastilia lama, yang dengan bangga mengembangkan warisan Andalusia yang sangat ilmiah, filosofis, dan rasional; suatu warisan yang masih tetap mengenang Maimonides, khususnya Maimonides pengarang *Guide for the Perplexed*, sebagai salah satu miliknya; dan suatu warisan yang tetap menjadi unsur vital dalam latar kehidupan intelektual yang semarak dari Alfonso X, yang dikenal sebagai "sang terpelajar", yang berpusat di Toledo, kampung halaman orang-orang Yahudi paling terkemuka.

SALAH satu bukti pertama yang menginformasikan perjalanan Moses ke mana-mana serta minatnya adalah tindakannya, pada 1264, membeli salinan terjemahan bahasa Ibrani buku karangan Maimonides, *Guide for the Perplexed*. Terjemahan ini bukan terjemahan pertama dari buku tersebut, yang telah memengaruhi secara dramatis pemikiran keagamaan di kalangan

komunitas Yahudi dan Kristen di Barat. Buku ini telah diterjemahkan dari bahasa asli pengarangnya, yaitu Arab, ke dalam bahasa Ibrani jauh sebelumnya; dan setelah itu diterjemahkan lagi dari bahasa Ibrani ke bahasa Latin oleh satu tim penerjemah di Istana Frederick II yang bekerja di bawah arahan Michael Scot. Menjelang 1264, tahun dibuatnya salinan terjemahan bahasa Ibrani pesanan Moses dari Leon, salinan yang berbahasa Latin telah dibaca dan dipelajari oleh Thomas Aquinas di Universitas Frederick di Naples. Akan tetapi, salinan berbahasa Ibrani tahun 1264 milik Moses secara khusus melambangkan budaya Spanyol Kristen lokal, yang coraknya didominasi oleh figur sejarah yang sangat unik, Alfonso X, raja yang menaiki takhta Kerajaan Kastilia pada 1252, menggantikan ayahnya, Ferdinand III, yang mangkat.

Tidak lama setelah berkuasa, Alfonso mengusahakan pendirian pusat kajian bahasa Arab dan Latin yang baru di Sevilla, kota yang dahulu menjadi ibukota Kerajaan Al-Muwahhid, dan merupakan kota terakhir yang dapat direbut oleh bangsa Kastilia. Selanjutnya, kota itu mereka jadikan seperti rumah sendiri, kota tempat Santa Ferdinand dimakamkan dalam suatu bangunan makam yang dihiasi dengan tulisan empat bahasa yang dipakai di negeri tersebut waktu itu. Akan tetapi, Alfonso, yang karena jiwa keterpelajarannya membuat dirinya menjadi penguasa yang agak aneh dalam hal pandangan politiknya, gagal dalam usahanya membangun sesuatu yang mungkin diharapkannya sebagai tandingan dari pusat terjemahan paling unggul di dunia masa itu di Toledo, kota yang jauh sebelumnya telah menjadi tempat bagi bangsa Kastilia dalam menyerap pengajaran bahasa Ibrani dan Arab. Artinya, Alfonso terhalangi usahanya dalam mendirikan akademi Sevilla yang akan mengharumkan namanya dan berada di bawah kendalinya, dan karena itu ia memiliki dorongan yang cukup besar merebut ketenaran akademi Toledo yang sudah berusia lama, yang selama 150 tahun mendapat dukungan utama dari para uskup agung kota itu. Namun, terlepas dari permusuhan dan persaingan pribadinya dengan gereja, Alfonso ternyata

telah menyadari bahwa pada masanya, yakni pertengahan abad ke-13, tugas yang terus berlangsung untuk menerjemahkan kepustakaan filsafat dan sains-sains Arab yang masih sangat banyak ke dalam bahasa Latin tidak lagi menjadi kegiatan budaya yang unik dan luar biasa. Kerja-kerja penerjemahan memang masih perlu untuk dilanjutkan, tetapi bukan lagi merupakan hal yang esensial dari upaya-upaya pembaruan kebudayaan.

Langkah pertama Alfonso yang brilian adalah meninggalkan bahasa Latin karena bahasa ini tidak lagi cocok untuk sebuah masyarakat modern dan kekaisarannya. Alfonso memiliki pandangan yang jauh ke depan mengenai pentingnya mengukuhkan bahasa rakyat keseharian sebagai media bagi syair-syair epik dan lirik yang umumnya berbentuk oral, yang merupakan hiburan umum masa itu. Contoh paling dekat yang ada di depan mata tentu saja adalah apa yang dibawa oleh kekaisaran Islam, yang belum lama takluk, dengan penggunaan bahasa Arabnya yang agak universal. Setelah lewat 400 tahun sejak Alvarus melancarkan kritiknya terhadap tindakan orang-orang Kristen Córdoba meninggalkan bahasa Latin, bahasa Kastilia—sepupu kandung dari bahasa Mozarabik yang dipakai orang-orang Córdoba—mulai menapaki jalannya menguasai bahasa-bahasa turunan Latin lain yang saling bersaing. Dengan sokongan langsung Alfonso dan keterlibatan pribadinya yang gigih, termasuk di Kota Toledo sendiri, bahasa Kastilia mulai berubah status dari bahasa lisan yang kasar dan tidak beraturan yang digunakan di kalangan penduduk yang sebagian besar tidak terdidik dan buta huruf menjadi bahasa tulisan yang berguna bagi institusi-institusi sebuah masyarakat yang berperadaban dan modern. Misalnya, untuk pencatatan sejarah dan hukum, untuk pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta menjadi wahana yang sangat cocok bagi teks-teks sastra dan bahkan teks-teks keagamaan, yang bukan hanya milik umat Kristen.

Selama masa kekuasaan Alfonso, sejak awal ia naik ke tampuk kekuasaan pada 1252 sampai meninggalnya pada 1284, Toledo akhirnya

menjadi laboratorium pertama di Eropa bagi penciptaan sebuah bahasa modern, yaitu bahasa rakyat keseharian yang akan menggantikan bahasa Latin dalam keseluruhan fungsinya, terkecuali fungsinya sebagai bahasa tata peribadatan dan kependetaan. Proses kerja penerjemahan model lama di Toledo adalah dengan melibatkan suatu tim yang terdiri dari wakil pelbagai kelompok agama yang semuanya memakai bahasa ibu yang sama, yaitu bahasa keseharian penduduk Kastilia setempat. Orang-orang Yahudi dan Muslim biasanya selalu menjadi anggota inti dalam tim tersebut, yang bertugas menerjemahkan secara lisan teks-teks Arab ke dalam bahasa Kastilia. Terjemahan lisan mereka ini selanjutnya, sebagai langkah kedua, diterjemahkan ke dalam tulisan Latin oleh anggota tim dari kelompok Kristen. Dalam praktik terjemahan yang tradisional ini terkandung landasan bagi revolusi yang muncul tidak lama kemudian. Bahasa Latin dikesampingkan sebagai langkah akhir yang usang dan tidak lagi cocok, lalu digantikan dengan bahasa Kastilia yang diubah statusnya dari sekadar bahasa instrumen—bahasa ibu yang wajib digunakan ketika berkomunikasi satu sama lain, bahasa *lingua franca* yang sangat tepat bagi masyarakat yang plural dari segi agama—menjadi bahasa tulisan yang terhormat.

Kejelian Alfonso dalam melihat bahaya yang terkandung dalam upaya seperti ini serta pelbagai kesulitan yang akan dijumpai dalam proses melahirkan suatu bahasa tulisan yang baru itu membuat upayanya dalam hal ini menjadi semacam serangan ke banyak arah. Sejalan dengan mulai dilakukannya penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Kastilia (dan bukan ke bahasa Latin) adalah munculnya teks-teks dengan merek baru dalam bahasa keseharian tersebut, yang statusnya dengan cepat meningkat dan menyebar. Teks-teks ini bukanlah hasil penerjemahan langsung dari bahasa Arab, melainkan bagian dari penerjemahan budaya yang lebih luas, yakni penerjemahan apa yang dipersepsikan sebagai sumber-sumber pengesahan dari satu peradaban kepada peradaban lain. Misalnya, karya-karya tebal sejarah dunia (yang dimaskudkan sebagai pengantar paparan

tentang naiknya bangsa Kastilia ke tampuk kekuasaan), koleksi-koleksi aturan hukum, dan risalah-risalah ilmiah yang membawa dasar-dasar tradisi lama beberapa langkah lebih maju.

Terakhir, di antara karya-karya hasil terjemahan dan adaptasi ke dalam bahasa keseharian bangsa Kastilia adalah karya-karya dalam bidang lain yang tampaknya nyaris tidak cocok diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, seperti karya-karya fiksi imajinatif. Karya-karya fiksi klasik bangsa Kastilia yang pertama muncul dari karung yang tertutup ini adalah versi baru dari kumpulan kisah-kisah yang pernah disusun oleh Petrus Alfonsi sebagai pedoman atau tuntunan bagi kalangan pendeta. Seluruh kisah fiksi tersebut diambil dari khazanah kisah keagamaan yang telah dikumpulkan oleh kekaisaran Islam sejak abad ke-8, sedari dongeng-dongeng tentang binatang di negeri India sampai pada teks utama yang berasal dari Persia dan diadaptasi di Baghdad, yakni kisah *Seribu Satu Malam*.

Proses metamorfosis bahasa di atas sama sekali tidak berbeda dengan yang dilalui oleh bahasa Ibrani beratus-ratus tahun lalu, juga di wilayah ini, ketika bahasa Ibrani lahir kembali sebagai bahasa yang dapat dituliskan dan didendangkan di luar maupun di dalam sinagoge. Sokongan Alfonso bagi pemeliharaan dialek Kastilia sangat menentukan. Dia mengubah status bahasa ini dari yang tadinya hanya sebagai salah satu dari sekian banyak bahasa keseharian Romawi yang saling bersaing menjadi bahasa resmi kerajaan dan bahasa sejarah, dengan cara menjadikannya sebagai bahasa tulisan resmi untuk menerjemahkan teks-teks bahasa Arab dan pelbagai bentuk sastra Islam.

Raja “terpelajar” ini sangat gigih dalam usahanya menciptakan bahasa “Latin baru”, yaitu bahasa Latin versi yang digunakan dan berkembang saat itu, yang dapat dipakai sebagai bahasa resmi kekaisaran baru yang dia bayangkan akan mampu dipimpin oleh dirinya sendiri. Dalam kasus komunitas Yahudi dan Kristen, terobosan bahasa adalah cermin tanggapan

persaingan terhadap bahasa Arab dan segala sesuatu yang dapat ditulis dengan bahasa tersebut, dibarengi dengan apresiasi yang sangat mendalam terhadap pelajaran yang telah diserap, yakni bahwa masyarakat yang besar dalam suatu peradaban yang menempati posisi sentral dalam sejarah harus memiliki bahasa yang dapat dimengerti oleh Tuhan, tetapi juga oleh sejarah itu sendiri.

Ketika Alfonso memiliki tulisan-tulisan sejarah, karya-karya sains, dan kitab-kitab hukum yang ditulis dalam bahasa Kastilia, belum lagi tulisan-tulisan tentang astrologi dan astronomi serta skema gugusan bintang-bintang yang di kemudian hari menjadi semacam karya-karya yang sangat laris di seluruh Eropa, apa yang tengah disingkirkan atau digantikan secara langsung adalah bahasa Latin. Akan tetapi, dari kacamata proses budaya yang lebih luas—sesuai visi sejarah yang dikembangkan Alfonso sendiri—yang tengah disingkirkan jelas adalah bahasa Arab, suatu bahasa yang masih hidup yang berasal dari kekaisaran lama yang ingin dikuasai oleh Alfonso. Namun, malangnya Alfonso gagal meraih cita-cita politiknya; dia meninggal dalam keadaan disingkirkan oleh sekutu politiknya, diperangi dan dikucilkan dari keluarganya, dan malah tidak pernah bisa mendekati prestasi memperoleh gelar Kaisar Roma Suci (yang sangat diimpikannya). Namun demikian, visinya yang berani tentang bahasa masa depan tetap bertahan.

DI antara lusinan buku-buku menggemparkan yang keluar dari pabrik daya cipta Alfonso, barangkali tidak ada yang terus memancing kegusaran selain buku yang berjudul *Book of the Ladder* (*Buku tentang Tangga*) atau *Mi‘râj* dalam judul aslinya yang berbahasa Arab. Buku ini dapat dipastikan ditulis pada 1264, tahun yang sama pembuatan terjemahan buku Maimonides dalam bahasa Ibrani atas pesanan Moses dari Leon. Kedua buku ini terbit di dua daerah yang memiliki jangkauan kontak, yang satu di Toledo dan yang

satunya lagi di sekitar Guadalajara, yang terletak lebih kurang 75 mil ke arah timur laut Toledo. Terjemahan bahasa Kastilia dari *Book of the Ladder* yang ada pada Alfonso, yang dikerjakan oleh seorang Yahudi Toledo bernama Abraham, telah hilang. Akan tetapi, sedikitnya ada dua buku terjemahan lainnya yang diketahui pernah dibuat, yang pengerjaannya didorong oleh ketertarikan yang menggebu-gebu terhadap kisah yang dinilai lebih bersifat sastra dan tidak dapat dilacak kebenarannya, yakni kisah yang sangat masyhur tentang "perjalanan malam" Nabi Muhammad dari Makkah ke Jerusalem, yang dilanjutkan dengan kepergiannya menaiki "tangga" (kata yang tercantum sebagai judul buku di atas) sembilan lingkaran langit dan kemudian mengunjungi neraka, yang keseluruhan perjalanan tersebut ditemani oleh Malaikat Jibril sebagai penunjuk jalan. Kisah ini diceritakan langsung oleh Muhammad sendiri sebagai orang yang mengalaminya.

Kedua terjemahan yang didapati di atas, satu dalam bahasa Prancis dan satu dalam bahasa Latin yang berasal dari tahun 1264, diterjemahkan dari naskah Kastilia, bukan dari teks Arabnya yang asli, yang memperlihatkan cara yang tidak terlalu rumit bagi Alfonso untuk menggantikan bahasa Latin dengan Kastilia sebagai bahasa utama bagi teks-teks tulisan. Hal yang juga terungkap adalah keterbatasan-keterbatasan utama upaya penggantian bahasa dimaksud—dan juga keterbatasan sebagai bahasa nasional dibandingkan dengan bahasa-bahasa internasional meskipun pada akhirnya bahasa Kastilia dipakai sebagai bahasa sebuah kekaisaran pada abad ke-16—karena teks-teks bahasa Kastilia terbukti kurang atau bahkan tidak digunakan di luar wilayah Kerajaan Alfonso, ketika bahasa keseharian lainnya (dalam hal ini Prancis) atau malah Latin masih menjadi bahasa utama dari segala jenis buku bacaan yang dipakai masyarakat luas.

Penerjemahan ke dalam bahasa Prancis, dan mungkin juga ke dalam bahasa Latin, dikerjakan oleh seorang lelaki bernama Bonaventura (1221-1274), berasal dari Kota Tuscan yang terkenal di wilayah Siena.

Bonaventura termasuk di antara kelompok diplomat Italia yang paling menonjol dan juga bertugas sebagai penerjemah di Istana Alfonso. Kebanyakan mereka ini adalah para pengungsi akibat berlangsungnya pelbagai perang sipil yang sangat sengit, misalnya antara orang-orang dari Suku Guelph dengan Suku Ghibelline, dan kemudian antara bangsa kulit hitam dengan kulit putih, yang sejak masa Frederick II memanfaatkan dukungan Paus untuk melawan orang-orang yang mendukung suatu kekaisaran yang agak mandiri, dan yang di dalamnya Alfonso juga terlibat secara tidak langsung, dengan adanya pernyataan-pernyataan Alfonso yang ingin menggantikan Frederick sebagai kaisar.

Di antara orang Tuscan lainnya yang terkemuka di Istana Alfonso, tidak ada yang lebih banyak dikenang selain seorang yang berasal dari Florentina bernama Brunetto Latini (1220-1294). Pada 1267, tiga tahun setelah penerjemahan *Book of the Ladder*, Brunetto terilhami oleh kekuatan magis Toledo serta metamorfosis dan kreasi bahasa di sekitarnya untuk menulis sebuah buku yang dinamakannya dengan *Treasure* (*Harta Kekayaan*). Buku ini adalah semacam perpaduan dari sebuah ensiklopedia dan buku panduan retoris untuk bahasa keseharian rakyat yang baru, yaitu dialek Prancis di wilayah bagian utara (*the langue d'oïl*). Brunetto pindah ke tempat ini, setelah sekian lama bermukim di Toledo, dan melarikan diri selama beberapa tahun dikarenakan berlangsungnya perang sipil yang tiada henti di desanya, Florence. Di kemudian hari, Brunetto Latini banyak dikenang tidak melalui karyanya yang berpengaruh di masa mendatang, tetapi berkat perannya dalam melahirkan sebuah karya cerita rakyat yang teramat sangat penting pada masa itu, yaitu *Divine Comedy*, yang mulai ditulis oleh Dante Alighieri pada masa sekitar wafatnya Moses dari Leon, yang meninggal selepas perjalanannya menjajakan Kitab Zohar karangannya ke negeri Kastilia. Baru beberapa tahun dalam pengasingan, yang sepertinya akan dijalaninya seumur hidup, Dante meninggalkan sebuah karya yang belum selesai yang berisikan pembelaan teoretisnya mengenai penggunaan bahasa

keseharian rakyat dalam bidang sastra. Karya itu berjudul *On Eloquence in the Vernaculars* (*Keindahan Bahasa Rakyat*). Di dalam buku ini, Dante membagi dunia Romawi menjadi tiga bagian berdasarkan cara-cara mereka mengucapkan kata “ya”. Akan tetapi, dia memulai tulisannya dalam buku ini dengan puisi-puisi yang menceritakan perjalanannya ke neraka, ke api pembakaran dosa, kemudian ke surga. Dante, yang lahir pada 1265 sewaktu Brunetto masih di Toledo, telah mengabadikan rekannya dari Florentina ini sebagai guru pujaan, figur bapak yang penuh kasih sayang, dan seorang yang memiliki wawasan jauh ke depan. Meskipun di dalam bukunya yang berjudul *Inferno,* Dante mengecam gurunya tersebut termasuk dalam kelompok pelaku Sodomi, suatu ekspresi seni yang masih membingungkan para sarjana. Ternyata, tidak ada pertanyaan yang lebih menggemparkan dan memancing kegusaran murid-murid Dante selain dari masalah apakah di antara sebegitu banyak kekayaan yang diberikan si pengeliling dunia, Brunetto, kepada anak muda, Dante, terdapat sebuah buku yang telah membuat seisi Istana Alfonso mengamuk dan yang telah diterjemahkan oleh rekannya orang Tuscan juga. Buku yang berisikan pengetahuan yang mengagumkan tentang dunia lain yang diinformasikan oleh (Nabi) Muhammad Saw. sendiri; kisah perjalanannya yang dituntun (malaikat) ke surga dan neraka.[]

Kata *al-qasr* dipakai oleh orang Kastilia untuk menyebut tempat kediaman kerajaan yang baru dan mewah.

Bangsawan-Bangsawan Asing di Istana Kastilia

Sevilla, 1364

SUATU hari pada 1364, seorang diplomat muda muncul di Istana Raja Kastilia (raja yang dikenang sebagai “Peter yang Kejam” bagi orang-orang yang menulis tentang sejarah lawan-lawannya dan keturunan mereka). Diplomat muda tersebut, yang bernama Ibn Khaldun (27 Mei 1332-19 Maret 1406), baru saja tiba dari Granada untuk mengunjungi Raja Peter di Sevilla, sebuah kota yang paling difavoritkan Peter di antara seluruh kota di negeri kekuasaannya dan juga kota tempat dia menyelesaikan pembangunan Alcazar yang baru. Kata Arab kuno untuk istana, yakni *al-qasr*, dipakai oleh orang Kastilia untuk menyebut tempat kediaman kerajaan yang baru dan mewah.

Pengerjaan plester dinding yang cermat dan canggih pada hampir setiap inci interior Alcazar belum lagi benar-benar kering, tetapi Muslim utusan dari Granada ini telah merasa dirinya berada dalam ruangan yang dari segala segi menampilkan bentuk istana-istana di kota Islam yang baru saja dia tinggalkan. Peter, salah seorang anak Alfonso XI dan keturunan dari Alfonso X “si Terpelajar”, yaitu kakek dari kakek Peter yang juga meninggal di kota ini, memang pantas membanggakan contoh kekayaan, selera, dan visinya tersebut. Ketiga orang inilah yang dipamerkan dalam karya kehormatan rakyat Seville dengan gaya arsitektur Spanyol paling mutakhir itu. Ibn Khaldun pasti tidak dapat menghindari kenyataan bahwa istana-istana Peter yang baru, dengan bagian pelengkung dengan kisi-kisi berbentuk cuping, ditambah ornamen Arab yang berwarna putih bersih di setiap sela-selanya, mencerminkan penghormatan besar terhadap corak gaya Kerajaan Nasr, yang Ibn Khaldun merupakan utusannya. Di sana, di atas dataran terbuka yang langsung tersiram sinar matahari, yang terletak bersebelahan dengan Masjid Al-Muwahhid lama yang megah di Sevilla—masjid ini lebih dari seratus tahun lalu telah dialihfungsikan menjadi gereja Katedral di ibukota kerajaan Kristen—dapat dirasakan nuansa istana-istana yang mirip benteng, yang berdiri di daerah terpencil puncak pegunungan

bebatuan di Granada, yang merupakan kerajaan Islam terakhir dan menyendiri di wilayah Semenanjung Iberia.

Ibn Khaldun bukanlah warga Andalusia, dia sebenarnya memiliki darah keturunan Andalusia. Nama Arab dengan akhiran *un* (seperti Ibn Khaldun —peny.) dikatakan merupakan ciri khas nama penduduk semenanjung yang paling awal memeluk Islam. Keluarga Ibn Khaldun yang kaya dan terkemuka melarikan diri dari wilayah Sevilla, kampung asal mereka, pada tahun-tahun terakhir kekuasaan rezim Al-Muwahhid yang sarat dengan kekacauan, dan kemudian keluarganya menetap di Tunisia. Ibn Khaldun muda yang sedang berada di puncak karier berkesempatan mengunjungi Granada ketika ia ditugaskan ke Sevilla.

Kita jelas dapat membayangkan pengaruh perjalanan ini pada pembentukan jiwa sejarawan muda yang brilian tersebut, yang mengetahui sejarah Andalusia dari bacaan-bacaannya dan dari cerita-cerita keluarganya. Ibn Khaldun tiba di tanah kelahiran nenek moyangnya tersebut lebih dari satu abad setelah kemenangan kerajaan-kerajaan Kristen, di bawah kepemimpinan Kerajaan Kastilia, atas Kerajaan Almohads dan berhasil menguasai seluruh kota besar di Andalusia kecuali satu, yakni kota yang terletak di pegunungan terjal yang terpencil, Granada, tempat Ibn Ahmar, yang bersekutu dengan Ferdinand III—raja yang dibantunya merebut Córdoba dari kaum Al-Muwahhid—memproklamasikan dirinya sebagai raja.

Pemandangan yang dilihat Ibn Khaldun di Sevilla kemungkinan besar tidak seperti yang dia harapkan dan bisa jadi tidak seluruhnya sama dengan apa yang diajarkan di tanah kelahirannya, Tunisia. Di Granada, tempat yang agak terasing dan aman, keturunan Ibn Ahmar, keluarga Nasr, memiliki kesempatan, uang, dan keinginan untuk membangun rumah kediaman yang indah memikat di puncak pegunungan milik mereka, yaitu istana-istana yang berdindingkan mutiara putih di bagian dalam dan tembok bata merah

di bagian luar. Ini adalah kemenangan mereka di tempat pengepungan yang mirip Iliad, “Alhambra”, yang memantulkan corak perpaduan warna merah putih bangunan Masjid Raya Córdoba, dan menjadi saksi akan visi kesendirian mereka sebagai pemerintahan Islam terakhir dari Kekhalifahan Umayyah yang pernah sangat jaya. Di Sevilla yang dahulunya menjadi ibukota pemerintahan Al-Muwahhid, Alcazar (istana) Peter berdiri berdampingan dengan masjid yang dahulunya didirikan Dinasti Al-Muwahhid dan telah diubah menjadi Katedral, yang di sana juga menjadi tempat makam Santa Ferdinand dan juga anaknya yang meninggal di kota ini juga.

Puing-puing kekaisaran yang pernah sangat jaya ini telah membangkitkan secara luas visi-visi sejarah yang hebat dan menggerakkan orang untuk merenungi persoalan sejarah itu sendiri. Edward Gibbon menceritakan momen inspirasi dan kebangkitan jiwanya secara puitis: “Adalah ketika di Roma, pada 15 Oktober 1764, saat aku duduk merenung di tengah-tengah reruntuhan kota itu, sementara rahib-rahib bertelanjang kaki menyanyikan lagu-lagu kebaktian malam di Kuil Yupiter, muncul pertama kali dalam benakku ide untuk menulis kemunduran dan kejatuhan kota tersebut.” Apa yang ada di hati dan pikiran sejarawan Ibn Khaldun ini yang keluarganya menjadi bagian dari kejayaan Andalusia? Apa yang dilihat sejarawan tersebut pada puing-puing kehancuran hampir seluruh negeri Andalusia pada pertengahan abad ke-14 pada saat rahib-rahib menyanyikan lagu-lagu kebaktian mereka di masjid-masjid (yang sudah diubah menjadi gereja), reruntuhan yang mengingatkan visi Piranesi yang memenuhi pemandangan Roma semasa hidup Gibbon dan telah mendorong lahirnya karya *The Decline and Fall of the Roman Empire* (*Kemunduran dan Kejatuhan Kekaisaran Romawi*)?

Ibn Khaldun tidak meninggalkan satu karya pun yang menggambarkan momen dramatis terjadinya perubahan di Andalusia seperti halnya Gibbon, tetapi hampir dapat dipastikan bahwa perjalanannya pada 1364-1365 di

negeri Andalusia ini telah membantu membentuk kepekaan sejarah yang luar biasa bagi filsuf sejarah yang paling berpengaruh itu, yang menulis karya-karyanya dalam bahasa Arab. Lelaki ini—yang menuliskan dengan fasih bahwa tugas seorang sejarawan bukan hanya memahami fakta-fakta, melainkan juga bentuk-bentuk sejarah dan politik—mengamati secara langsung pelbagai peristiwa perang sipil yang berlangsung tragis dan tiada habis-habisnya di seluruh tempat di sekitarnya, yang sebagian baru saja berakhir, sedangkan sebagian lain baru mulai berkobar. Tidak seperti Romawi yang digambarkan Gibbon, Andalusia yang telah menjadi puing-puing, yang dilihat Ibn Khaldun adalah sebuah tempat yang tidak hanya disarati rumah-rumah ibadah terlantar yang kemudian diambil alih oleh rahib-rahib bertelanjang kaki, tetapi selain itu, tempat ini juga sarat dengan rumah-rumah ibadah model baru yang mencontoh gaya dan budaya lama yang dikalahkan, dan tempat-tempat yang tidak terbayangkan sebelumnya, seperti Alcazar di Sevilla. Apakah yang akan diperbuat oleh lelaki yang telah banyak merenungi masalah-masalah perputaran sejarah saat melihat itu semua? Apakah yang didapatkan Ibn Khaldun muda dari perjalanannya ke tanah nenek moyangnya yang pernah sangat jaya dan kini ditelantarkan tersebut? Momen sejarah apakah, dan bayangan masa lalu dan masa depan apa yang terlintas di benak Ibn Khaldun di Granada dan kemudian di Sevilla pada pertengahan abad ke-14?

IBN Khaldun menemukan tempat suaka di Granada setelah ia tidak lagi disenangi di Fez karena beberapa kekeliruan politik yang dilakukannya di negeri yang berada di bawah kekuasaan politik Bizantium itu. Dia mengakhiri perjalanannya di Granada berkat bantuan keluarga Nasr yang memiliki kebijakan politik yang sama bahayanya dengan Bizantium. Muhammad V, pemimpin muda Granada, pernah berjumpa dengan intelektual muda yang ulet dan dinamis ini beberapa tahun sebelumnya di Fez ketika saudara tiri Muhammad memecat dirinya dan mengirimnya ke

tanah pengasingan di Afrika Utara. Termasuk di dalam rombongan yang diasingkan tersebut adalah Perdana Menteri Raja Muhammad yang bernama Ibn Al-Khatib, yang telah menjadi seorang intelektual berkaliber tinggi yang terkenal di seantero negeri berbahasa Arab. Ibn Al-Khatib berjumpa dengan Ibn Khaldun dan langsung merasa seide dengannya. Pada akhirnya, orang-orang Granada ini dapat pulang kembali ke kampung halaman mereka, dan terbebas dari status buangan, terutama sekali berkat bantuan Peter yang “kejam”. Kedua pangeran ini, Muhammad V dan Peter (yang pertama Muslim dan yang kedua Kristen), persis seperti pendahulu keduanya, yaitu kakek Muhammad V, Ibn Ahmar, dan kakek Peter, Ferdinand, yang menjalin aliansi pertahanan bersama—dan sikap saling percaya. Peter juga diselamatkan Muhammad ketika dirinya dalam kondisi yang benar-benar sulit.

Setelah kembali ke Granada, Muhammad dan juga perdana menterinya, Ibn Al-Khatib, teringat akan Ibn Khaldun, dan beberapa tahun kemudian mereka menawarkan tempat yang mereka jamin aman dari pergolakan politik Fez. Ibn Khaldun pun mendapatkan tempat pembuangan yang sangat nyaman di Granada; pewaris keluarga Nasr yang sah akhirnya menduduki kembali singgasana, dan saudara tirinya yang pemberontak berhasil disingkirkan oleh Peter. Kehidupan intelektual istana kembali semarak di bawah pengaruh Ibn Al-Khatib, perdana menteri yang menguasai pelbagai bidang ilmu dan sangat mengagumkan. Ibn Khaldun juga adalah seorang yang serbabisa dan memperoleh kesuksesan gemilang dan sedang mencari waktu yang tepat agar dapat tinggal di tanah asal nenek moyangnya. Pada 1364, Raja Muhammad mengirim Ibn Khaldun untuk mengunjungi pemberi suakanya terdahulu, Peter, seperti halnya Muhammad sendiri, sedang menghadapi persaingan yang semakin menyulitkan dan genting dalam mempertahankan takhta Kerajaan Kastilia dari ancaman saudara tirinya, Henry Trastámara (Enrique de Trastámara), anak dari selir ayah Peter, Alfonso XI.

Sebagai seorang tamu, Ibn Khaldun juga berjaya di Sevilla. Dia secara alamiah sangat cocok dengan realitas politik saat itu dan sepertinya sangat dipentingkan dalam kontak dan lingkungan pergaulan budaya modern, sampai-sampai Peter memutuskan menahannya tinggal di situ. Raja Kristen ini menyerahkan pengelolaan pemeliharaan dan pembangunan kembali peninggalan budaya nenek moyang Ibn Khaldun yang ada di Sevilla kalau Ibn Khaldun mau bermurah hati bekerja di istana dan kerajaan Peter sebagai penasihat, diplomat, dan filsuf istana—artinya, menjadi wazir atau perdana menterinya. Akan tetapi, Ibn Khaldun menolak dan kembali ke Istana Muhammad V di Granada. Ternyata, lama-kelamaan, Ibn Khaldun memang menginginkan jabatan-jabatan itu semua, atau dengan kata lain menjadi perdana menteri, tetapi bukan untuk Raja Kastilia, melainkan untuk Pangeran Nasr muda yang masih bisa diatur-atur. Sayang, jabatan tersebut telah lebih dahulu diambil oleh Ibn Al-Khatib, seorang penasihat, guru, dan pembimbing politik pangeran Dinasti Nasr tersebut. Lelaki tua yang hebat ini, yakni Ibn Al-Khatib, dalam sejarah sastra dan literatur Arab dikenang sebagai salah seorang penulis paling produktif dan terkemuka dan menjadi sumber inspirasi penting bagi terciptanya buku tentang sejarah Spanyol Islam.

Ibn Al-Khatib masih aktif di istana saat itu, dan karena itu, minat Ibn Khaldun terhadap posisi perdana menteri membuat Ibn Al-Khatib tidak senang kepadanya. Jadi, walaupun perdana menteri yang sangat berkuasa ini awalnya menyukai dan menyambut baik si anak muda yang ambisius tersebut—malah, beliau adalah orang yang menawarkan tempat suaka di Granada kepadanya—tetapi, keadaan berubah total setelah Ibn Khaldun kembali dari perjalanannya ke istana Peter di Sevilla.

Pada akhirnya, Ibn Khaldun dibujuk untuk meninggalkan Granada dan membuang ambisinya, lalu ia pun kembali ke Afrika Utara. Dalam beberapa dekade kemudian, adakah saat-saat Ibn Khaldun menyesali pilihannya ketika ia membayangkan betapa sejarah mungkin akan berjalan

berbeda seandainya ia jadi menjabat sebagai penasihat Raja Kastilia dan Leon? Dalam agresi militer pada 1369 yang dilakukan dengan strategi yang sangat buruk, hanya beberapa tahun setelah kepergian Ibn Khaldun, Peter terbunuh oleh saudara tirinya, Henry, yang bukan pewaris sah kerajaan. Tidak lama kemudian, yaitu pada 1375, Ibn Al-Khatib, saingan Ibn Khaldun dalam jabatan tangan kanan Raja Nasr, dibuang ke Afrika Utara karena menjadi korban kekacauan politik Kerajaan Nasr dan meningkatnya kezaliman Raja Muhammad. Negeri Maghrib ternyata bukanlah surga yang aman bagi cendekiawan tua Andalusia tersebut. Tragisnya, di negeri ini ia dituduh sesat atau menyimpang disebabkan oleh tenggang rasanya terhadap sufisme dan kegandrungannya pada filsafat. Dia akhirnya terbunuh di penjara selagi menunggu vonis pengadilan atas kasus yang ditimpakan kepadanya.

Terdapat bukti-bukti bahwa Ibn Khaldun memiliki pikiran lain, dan—dalam keputusasaannya menyaksikan rangkaian kekerasan politik yang terus menggila di Afrika Utara—dia berusaha kembali ke tanah nenek moyangnya, yang kehadirannya di sana beberapa waktu lalu disambut dengan penghargaan. Sayang, semuanya sudah terlambat. Peter telah meninggal, dan Spanyol Kristen sekarang berada di tangan seorang raja yang kepribadian dan temperamennya sudah jauh berubah. Muhammad V bukan lagi raja muda yang penurut, melainkan telah menjadi lelaki separuh baya tiran yang menyetujui, atau lebih buruk lagi, merencanakan pembunuhan terhadap guru dan penasihat pribadinya, Ibn Al-Khatib.

Muhammad V tidak menerima kedatangan Ibn Khaldun di Granada, dan karena itu sejarawan muda ini menyeberangi selat negeri tersebut untuk terakhir kali dan sekaligus meninggalkan Maghrib. Dia menetap di negeri Timur, dan di sana dia dapat menyelesaikan karya besarnya *Muqaddimah* (yang diterjemahkan sebagai "*Prolegomenon*" atau "*Pengantar Studi Sejarah*"). Karya tersebut masih dibaca sampai sekarang bersama karya-karya penulis sekaliber dirinya, seperti Vico dan Gibbon. Hasil pemikiran

mendalam mengenai teori baru sejarah ini membahas tentang perputaran atau roda kehidupan yang tidak kenal lelah: kejayaan, kemunduran, dan kejatuhan masyarakat. Lalu, seluruh proses berjalan dari awal kembali, dengan versi berbeda, tetapi dengan getar dan lika-liku yang sama. Buku *Muqaddimah* ini ditulis dari negeri yang jauh dari Andalusia, baik dari segi waktu maupun jarak. Akan tetapi, pengarangnya pasti tidak dapat melupakan pemandangan, aroma, dan cita rasa Sevilla semasa pemerintahan Peter yang “kejam”.

Tentang Pedro, Raja Spanyol
Pedro yang terhormat dan bangsawan, kejayaan Spanyol,
Yang ditempatkan Nasib begitu tinggi dalam kebesaran.
Adalah kematianmu yang malang yang harus kami ratapi;
Saudaramu mencampakkanmu keluar dari negerimu.
Setelah itu, dalam suatu pengepungan akibat tipu daya
Engkau dikhianati dan dibawa ke paviliun orang tersebut
Di sana, kau dibunuh dengan tangannya sendiri; ketika ia
Berhasil mendapatkan harta kekayaan dan kerajaanmu.

—Geoffrey Chaucer, The Canterbury Tales

DI Sevilla pada 1364, Peter menyambut seorang tamu dari Granada di ruang resepsi Alcazar (gedung istananya) yang baru. Didirikan di atas fondasi istana-istana benteng yang ditinggalkan Dinasti Al-Muwahhid sewaktu mereka harus menyerahkan ibukota tersebut satu abad sebelumnya, pada 1248. Selama beratus-ratus tahun terakhir, orang-orang Kastilia sangat mencintai Seville dan telah menjadikan kota itu benar-benar sebagai milik mereka. Mereka mengubah masjid raya yang mengagumkan—yang didirikan oleh Dinasti Al-Muwahhid pada akhir abad ke-12—menjadi

gereja katedral mereka, dan lalu mereka bersembahyang di dalamnya. Sama seperti yang dilakukan kaum Muslim pendahulu mereka, Peter juga membuat jalan tembus pribadi di dalam Alcazar, tempat dia bekerja dan tinggal, ke tempat sembahyangnya di “Rumah Tuhan”. Apakah Ibn Khaldun mengikuti rombongan kerajaan melewati jalan tembus rahasia ke Katedral? Ataukah dia pergi melalui jalan masuk umum melewati kebun pohon jeruk yang memesona dengan pancuran air, yang berasal dari zaman Visigoth atau mungkin dari zaman Romawi, berada di tengah-tengahnya, yang bisa dipakai berwudhu? Hal yang jelas, tamu-tamu Muslim akan menyaksikan bahwa masjid raya itu sekarang telah digunakan sebagai tempat sakral umat Kristen; suatu hal yang lumrah.

Sampai satu abad setelah bangsa Kristen berkuasa—di beberapa tempat bahkan sampai dua abad—kebijakan dan praktik yang dijalankan raja-raja Kastilia adalah tidak melakukan perusakan terhadap peninggalan-peninggalan masyarakat Islam yang ada, tetapi menyesuaikan dan memberi tambahan sedikit saja. Masjid yang dibangun Dinasti Al-Muwahhid di Sevilla sekarang diubah menjadi Gereja Raja Peter, sama seperti Masjid Raya di Córdoba yang diubah menjadi Katedral Alfonso X. Di Córdoba, pada paruh terakhir abad ke-13, Alfonso menyewa para ahli bangunan terbaik Mudejar (sebutan bangsa Kristen bagi kaum Muslim Andalusia) dengan bayaran mahal.

Para ahli bangunan Muslim ini, yang pernah tinggal di Córdoba pada masa kekuasaan Kristen, membuatkan untuk Alfonso sebuah altar kecil dengan gaya estetika serasi dan juga sebuah ruang bawah tanah di dalam Masjid Raya Córdoba, yang merupakan masjid paling besar dari seluruh masjid raya di Dunia Islam, dan Masjid Raya itu sendiri menjadi saksi bagi pelbagai budaya yang digantikan olehnya. Peninggalan-peninggalan masa lalu Islam ini bagi bangsa Kristen yang datang berikutnya adalah seperti sebuah alas yang kemudian dibangun, dilapisi, dilanjutkan, dan dikembangkan.

Terdapat sebuah anekdot yang cukup bermakna, walaupun mungkin kesahihannya diragukan, tentang orang-orang Kastilia yang berhasil memegang kendali atas sebagian besar wilayah di Semenanjung Andalusia sepanjang abad ke-13. Orang-orang ini adalah nenek moyang Peter sendiri, baik dari segi budaya maupun visi intelektualnya. Menurut cerita tersebut, Alfonso X, yang saat itu belum lagi memegang tampuk kerajaan, melainkan masih menjadi pemimpin pasukan kerajaan ayahnya, Ferdinand III, mendengar bahwa rakyat Muslim Sevilla yang marah dan panik, yaitu mereka yang tetap tinggal di Sevilla ketika orang-orang Al-Muwahhid melarikan diri karena kalah, mengancam akan menumbangkan menara masjid daripada membiarkannya dimiliki oleh bangsa Kristen yang baru merebut kekuasaan.

Diceritakan bahwa Alfonso berusaha mencegah tindakan mereka dengan mengancam bahwa dia akan membunuhi orang-orang Muslim yang saleh di Sevilla jika kelompok Muslim itu mencoba melakukan tindakan perusakan. Akhirnya, Masjid Raya Sevilla terselamatkan, baik menara maupun semua bagiannya, dan masjid inilah yang di kemudian hari menjadi tempat Peter melakukan kebaktian. (Hampir dipastikan bahwa di tempat ini pulalah Alfonso mendengar misa terakhirnya lantaran ia mati terkepung di Sevilla). Masjid Raya yang mengagumkan menempati ruang yang sama luasnya dengan yang digunakan Katedral sekarang ini, yang merupakan Katedral Goth terbesar di dunia, yang didirikan pada abad ke-15 di atas fondasi masjid setelah masjidnya dirobohkan. Namun, seolah-olah masih takut dengan ancaman Alfonso, rakyat Sevilla masih tetap membiarkan—walaupun ada sejumlah perubahan dan penambahan—menara masjid yang termasyhur itu, yang sekarang dinamakan dengan “la Giralda”, yang dijadikan sebagai menara lonceng Katedral dan menjadi salah satu objek wisata utama Sevilla.

Sejumlah besar istana lama yang ditinggalkan kaum Al-Muwahhid lebih dari seratus tahun lalu benar-benar dalam keadaan tidak terawat sampai

ketika Peter datang lalu memperbaiki bangunannya, atau mengubahnya di sana-sini dan membangun fondasi yang lama dan tembok-tembok bagian luar. Walaupun begitu, Peter membangun sebagian besar komplek masjid itu dari keadaannya yang sudah berupa puing-puing, dan dengan gaya berbeda, baik dibandingkan dengan gaya bangunan kaum Al-Muwahhid yang dominan di Sevilla atau pun dibandingkan dengan gaya bangunan Umayyah yang mencirikan katedral di Córdoba. Istana-istana baru yang dilihat Ibn Khaldun dan yang di sana Ibn Khaldun bekerja selama tinggal di Sevilla didirikan sesuai dengan selera Peter sendiri, berdasarkan citra diri, kedudukan dan warisan yang dimilikinya. Istana-istana baru Peter bernuansa lapisan dinding yang meniru gaya Dinasti Nasr karena memang Peter mendatangkan para tukang dan ahli bangunannya dari Granada. Sejak beberapa generasi lalu, para ahli bangunan ini telah bekerja dalam proyek bangunan berornamen sangat mewah di kota istana yang dinamakan Alhambra. Kini orang-orang yang mengunjungi istana Peter, sejak kedatangan Ibn Khaldun dan seterusnya, dapat mengagumi hasil pengerjaan lapisan dinding yang terpoles sangat rapi di seluruh dinding tembok dan atap, dan kemudian dibentuk stalaktit. Bahkan, di sana, di ibukota kerajaan Kristen, permukaan-permukaan dinding dihiasi dengan bahasa tuhan, yakni ayat-ayat Al-Quran, seperti halnya di seluruh dinding Alhambra.

Gaya arsitektur yang sedang populer kini ditandai dengan penggunaan terus-menerus corak hiasan (Arab) yang dewasa ini kita namakan dengan “arabesk” (*arabesque*). Ibn Khaldun pasti terkejut dengan ironi yang menggembirakan sekaligus menyedihkan melihat Dinasti Nasr yang malang justru menjadi model utama bagi gaya arsitektur Spanyol Kristen. Ibn Khaldun memahami bahwa selama beberapa generasi Dinasti Nasr kini kembali pada diri mereka sendiri dan kemenyendirian mereka. Hanya mereka yang mengetahui bahwa di sana pernah ada sebuah kekhalifahan yang sangat besar dan banyak dikunjungi orang, bak ornamen yang pantas dipuja seluruh dunia.

Namun, kini hanya tinggal mereka di sana, sendiri, dan tersudut. Sungguh sebuah pengecualian dalam sejarah pemerintahan Islam di Spanyol bahwa Granada, pada masa pemerintahan Dinasti Nasr, hampir seluruhnya berpenduduk Muslim, tidak memiliki komunitas zimi, tidak ada orang Kristen, dan hanya ada sekelompok kecil masyarakat Yahudi. Dengan kesadaran sepenuhnya akan keterasingan mereka, bangsa Nasrid menjadikan seni hias dan barang-barang hiasan sebagai peninggalan dan kesaksian mereka terakhir. Dinding-dinding bangunan dilapis dengan hiasan tulisan Arab yang merupakan bahasa yang digunakan oleh firman tuhan sendiri. Ke mana saja orang memandang terlihat hiasan tulisan di dinding-dinding Alhambra, berteriak lantang dari masa lalu hingga masa depan. Dinding-dinding tersebut dihiasi dengan kalimat-kalimat pujian, seperti “Tidak ada Pemenang selain Allah”, yang diulang-ulang dengan penuh harapan, dan ditambah dengan ayat-ayat Al-Quran. Selain itu, orang dapat juga membaca di dinding-dinding itu puisi-puisi keluarga Kerajaan Nasr, sampai-sampai potongan terakhir puisi Arab di Spanyol secara harfiah dituliskan di dinding istana kenangan ini.

Pemandangan dan estetika inilah, yang diinginkan dan kembali diciptakan oleh raja Spanyol Kastilia yang sangat berkuasa. Estetika mode baru ini terlahir dari mentalitas keterkepungan, dan inilah persis yang terkesan dari keseluruhan bangunan Alcazar di Sevilla, termasuk tulisan-tulisan Arab seperti “*Wa lâ Ghâlib illa Allâh*” (Tiada Pemenang selain Allah) yang menghiasi dinding-dinding. Seandainya Ibn Khaldun pernah pergi ke Toledo, wilayah yang juga berada di bawah kekuasaan Peter, dia pasti juga akan melihat istana-istana kenangan Kristen yang serupa. Lagi pula, Toledo adalah tempat tulisan-tulisan semi-Arab telah dipergunakan untuk mendekorasi Gereja San Roman, yang terletak di puncak bukit tertinggi, seratus tahun lebih semenjak nenek moyang Peter, Alfonso, merebut kota ini dan menjadikannya sebagai ibukota baru kekaisaran Kristen.

Toledo, 1364

PADA abad ke-14, tidak hanya orang-orang Kristen yang menyenangi gaya bangunan Alhambra, yang seluruh permukaan bangunannya ditutupi perhiasan dan tulisan-tulisan yang sekaligus menjadi hiasan juga. Komunitas Yahudi di Spanyol pada masa kekuasaan Kristen, terutama komunitas Yahudi di Toledo, juga sangat mengaguminya. Peter sendiri lebih memilih Sevilla sebagai tempat kediamannya. Namun demikian, Toledo juga merupakan tempat asal nenek moyang dan sangat disukai sebagai tempat kediaman oleh para raja Kastilia. Komunitas Yahudi yang sedang berkembang begitu kaya dan begitu maju secara budaya, sehingga mereka inilah yang pertama kali mendirikan bangunan dengan gaya baru Nasr di luar Granada. Mengingat tidak ada catatan bahwa Peter pernah melihat Alhambra secara langsung maka sangat mungkin bahwa istana yang ada di Toledo itu sendirilah, yang dibangun dengan rancangan dan dana pribadi Peter sendiri, yang telah membuka mata Peter akan kekuatan ungkapan gaya bangunan semacam itu.

Pada 1360, Samuel ha-Levi Abulafia mendirikan sinagoge dengan gaya Nasr untuk dirinya dan rakyatnya, yang diisi dan dipenuhi dengan relief plester dunia lain dan juga dengan tulisan-tulisan yang sangat rumit dan canggih yang terukir di atas plester yang putih mengilat. Sebagian tulisan di dinding sinagoge ini adalah bahasa Ibrani. Akan tetapi, menariknya, sebagian lagi adalah tulisan bahasa Arab, bahasa yang dicintai secara turun-temurun oleh masyarakat Yahudi yang berpendidikan di Kastilia, dan masih tetap menjadi bahasa sehari-hari mereka, menjadi bahasa ibu kedua di samping bahasa Kastilia sendiri. Waktu telah lama sekali berlalu ketika orang-orang Yahudi hidup dalam kesejahteraan politik dan budaya yang difasilitasi pemerintahan Umayyah dan selanjutnya pemerintahan-

pemerintahan *taifah* Muslim. Namun, kenangan yang terus hidup akan kondisi masa itu diungkapkan dalam bentuk tulisan yang terukir pada dinding-dinding sinagoge ini, yang untuk pembangunannya telah menelan biaya sangat besar dan dikerjakan dengan sangat serius. Hiasan tulisan Arab di dinding sinagoge itu juga termasuk tulisan yang berasal dari ayat-ayat Al-Quran.

Dari segi kemewahan hiasannya, Sinagoge Toledo baru yang dikerjakan Abulafia itu sangat jauh berbeda dari sinagoge abad ke-13. Sinagoge ini, yang dikenal dengan nama Santa Maria la Blanca (nama yang diberikan setelah Toledo dikuasai Kristen), didirikan dengan gaya puritan Dinasti Al-Muwahhid, rezim Muslim represif yang juga telah mengusir komunitas Yahudi dari hampir di seantero kota-kota di Andalusia, hingga sebagian besar dari mereka terpaksa tinggal di kota-kota di wilayah Kristen di bagian utara, seperti Toledo. Kaum Yahudi kelihatannya menganggap Dinasti Al-Muwahhid sebagai "penitisan" dari kebudayaan sesungguhnya yang telah membuat mereka makmur, serta membentuk kepekaan rasa estetika mereka. Sementara itu, sinagoge baru yang dikerjakan Abulafia ini mengikuti gaya arsitektur Granada, kota yang juga menjadi istana kenangan yang bersifat legendaris bagi komunitas Yahudi. Istana-istana keluarga Nasr, yang menjadi sumber inspirasi, dibangun di puncak sebuah bukit, yang telah dipersiapkan sebagai benteng pada masa sebelumnya oleh seorang "nagid" (pemimpin) Yahudi bernama Samuel dan anaknya Joseph. Menjelang pertengahan abad ke-14, kenangan akan seorang perdana menteri Yahudi beserta puisi-puisi yang ditulisnya dalam bahasa Ibrani baru telah menjadi semacam lembaran yang terkubur dalam sekali di Granada, yang pada masa itu secara menyedihkan berada dalam kekuasaan pemerintahan Islam yang berwawasan picik, yang tidak memperkenankan adanya warga Yahudi dan Kristen. Namun demikian, kenangan itu masih tetap hidup di kalangan Yahudi, sampai-sampai ketika Samuel ha-Levi Abulafia yang sangat kaya dan punya koneksi luas hendak mendirikan sinagoge baru yang mewah di

jantung wilayah permukiman Yahudi di Toledo, ia berkeinginan agar sinagoge tersebut berhiaskan tulisan dari bahasa-bahasa yang dahulu pernah dipakai oleh komunitas Yahudi bersama-sama dengan komunitas Muslim di Andalusia.

Dengan mendirikan sinagoge yang dapat menyuarakan bahasa baru Dinasti Nasr dengan keras dan lantang, Abulafia tidak hanya mempertebal nostalgia komunitas Yahudi terhadap "Sefarad", sebutan untuk negeri Andalusia oleh komunitas Yahudi—nostalgia yang akan tumbuh seiring berjalannya waktu dan yang masih tetap kuat bertahan bahkan pada masa modern. Meskipun Abulafia tidak dapat mengetahuinya, sinagoge yang mengesankan juga menjadi kesaksian terakhir Abulafia sendiri maupun untuk kaum Yahudi Toledo. Peter si Pemberang, yang menjadi majikan Abulafia, dengan segera menjadi yakin bahwa biaya sangat besar yang dikeluarkan untuk membangun sinagoge yang mewah itu adalah hasil korupsi Abulafia dari harta kekayaan kerajaan. Dengan alasan itulah kemudian Peter mengeksekusi Abulafia. Tidak lama setelah ini, pengganti Peter (yaitu, saudara tirinya sendiri) menjadi penyebab pecahnya kerusuhan anti-Yahudi yang hampir saja dalam sekejap menghabisi seluruh warga Yahudi Toledo yang terhormat. Namun, sewaktu Abulafia mendirikan sinagoge tersebut, dia juga orang yang mementingkan model atau gaya—yang "sangat" Kastilia sekaligus "sangat" Toledo, karena citra rasa tentang pentingnya gaya memang telah ada di dalam lubuk tradisi bangsa Kastilia sejak 1085. Sementara masyarakat Yahudi telah berbaur sepenuhnya dengan bangsa Castile dalam segala hal yang menyangkut mode; kemajuannya, pengembangannya, dan penerjemahan semua bahasa yang digunakan di dalamnya, baik bahasa lama maupun baru. Komunitas yang akan bersembahyang di sinagoge Abulafia ini, baik sebagai seorang warga Kastilia sekaligus sebagai seorang Yahudi, memahami bahwa sinagoge tersebut adalah hasil perkawinan bahasa intelektual dan bahasa artistik, dan sama sekali tidak menaruh minat pada bahasa ideologi keagamaan yang

sempit. Dalam abad-abad yang lalu, Alfonso X telah membentuk Toledo sebegitu rupa sehingga membuat warga Toledo dapat melihat merasa diri mereka sebagai warga Andalusia yang paling bergaya, atau setidaknya merasa paling berhak mengklaim bahwa mereka mewarisi tradisi keilmuan maju dan peradaban hebat yang dahulunya dimiliki oleh kaum Muslim Andalusia. Tradisi-tradisi inilah yang telah membangkitkan Dunia Kristen Latin, dimulai sejak pertama kali Gerbert Aurillac memperoleh informasi tentang “astrolabe” dari wilayah Kekhalifahan Umayyah bagian utara, di luar wilayah Pyrenees. Sangat mengagumkan bahwa pada masa Abulafia mendirikan sinagogenya pada 1360-an, di sana masih terdapat orang-orang dari utara ini yang menulis karya-karya tentang “astrolabe”.

IBN Khaldun, tentu saja, bukan satu-satunya pengunjung dari luar yang melihat tempat kebaktian komunitas Kristen di gedung bekas masjid tersebut, atau yang mencium aroma segar plester istana-istana model baru Toledo yang menyimpan pelbagai kenangan Andalusia yang sangat unik. Sebagian besar pengunjung asing ini datang bukan dari Afrika Utara, seperti halnya Ibn Khaldun, melainkan dari wilayah bagian utara Eropa. Pada masa itu, pemerintahan-pemerintahan bagian utara ini sering kali menjalin hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan di wilayah bagian selatan Pyrenees, melalui ikatan-ikatan politik dan perkawinan. Ikatan-ikatan perkawinan maupun politik dengan pemerintahan-pemerintahan Romawi Timur masa itu tidak mempertimbangkan sekat-sekat dan pemisahan wilayah kekuasaan antar-pemerintahan, seperti yang kita ketahui dan bayangkan pada masa sekarang. Banyak pengunjung dari wilayah bagian utara yang senang menghabiskan waktu di kota kekuasaan Peter, Toledo. Mereka ini tergoda datang ke sana bukan karena aroma plester yang masih basah dari sinagoge Abulafia, melainkan karena buku-buku, baik buku lama maupun buku baru, aroma perpustakaan paling berharga yang berisikan

tentang kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, dan ilmu magis yang masih banyak belum diketahui di Eropa.

Berbeda dengan para perintis intelektual abad ke-11 yang harus mengadakan perjalanan yang penuh tantangan ke Toledo untuk mengemis, mencuri, atau meminjam bahasa Arab secukupnya guna menerjemahkan karya-karya paling awal ilmu matematika dan “astrolabe”, para pewaris intelektual masa kini cukup tinggal di Paris atau London dan membeli buku-buku yang sama beserta versi yang telah diperbarui. Kendati demikian, perjalanan ke perpustakaan yang asli, yaitu ke Toledo, tetap saja menjadi pengalaman luar biasa. Hal ini terutama sekali dapat dirasakan oleh orang-orang yang telah mengenal dan menyukai buku-buku yang berasal dari sana, yang sebagian besarnya adalah buku-buku tentang astronomi dan skema-skema gugusan bintang, yang melimpah di Toledo pada masa Alfonso si “Terpelajar”, raja yang akhirnya melahirkan karyanya sendiri tentang “astrolabe”. Geoffrey Chaucer memulai karyanya yang berjudul *Treatise on the Astrolabe* pada 1391, tetapi kemudian belum sempat diselesaikan sampai dia wafat. Dia hanya merampungkan dua dari lima bab yang direncanakannya. Kepekaan Geoffrey terhadap budaya “astrolabe”, sama seperti Peter Yang Mulia, tidak hanya diperoleh dari bacaan-bacaannya. Dia telah bepergian ke wilayah-wilayah kekuasaan Raja Peter “yang Kejam” pada 1366, dua tahun setelah kedatangan Ibn Khaldun di sana, dan tiga tahun sebelum Peter terbunuh oleh saudara tirinya, Henry Trastamara.

Chaucer datang ke sana karena terjadinya perang sipil yang sangat mengerikan antara Peter dan Henry, karena orang Inggris ini (Chaucer) adalah sekutu kuat Peter melawan Trastamara si pengkhianat. Selain itu, hal itu juga disebabkan jaringan hubungan yang luar biasa rumit antara penguasa Kastilia itu (Peter) dan dua orang yang sangat kuat dalam kehidupan Chaucer. *Pertama*, Edward si “Pangeran Hitam”, yang barangkali merupakan sekutu terpenting Peter dan orang yang telah lama

melanglang buana keluar masuk Spanyol sepanjang karier militernya yang cemerlang.

Sering sekali untuk kepentingan Edward, Chaucer berkeliling ke seluruh negeri Eropa dan pada 1366, Chaucer kembali melakukan tugas diplomatisnya tersebut ke Toledo. Akan tetapi, di samping karena tugas tersebut, Chaucer memiliki hubungan keluarga yang erat dengan Peter "yang Kejam" melalui iparnya sendiri, John Gaunt, bangsawan Lancaster, yang menjadi pahlawan dalam cerita drama Shakespeare pada tahun-tahun awal sejarah Inggris. Hanya beberapa tahun setelah kematian Peter, John tampil sebagai saingan ganas dan sengit bagi Trastamara dalam memperebutkan takhta Kerajaan Kastilia, karena posisinya sebagai menantu Peter lewat perkawinannya dengan anak perempuan Peter bernama Constance. Hubungan aliansi Chaucer dengan Peter sang penguasa Kastilia —yang dipanggil Chaucer dengan sebutan Peter "yang terhormat dan mulia" bukan Peter yang "kejam"—dan juga dengan keturunani Peter menyebabkan hubungan mereka menjadi hubungan kekerabatan dan keluarga, di samping hubungan politik dan diplomasi.

Di dalam karya *The Canterbury Tales*, atau *Monk's Tale* (*Kisah tentang Pendeta*), kita dapat melihat bagaimana penulis Inggris ternama itu memberikan penghargaan kepada John Gaunt, yang karier politiknya diketahui Chaucer di setiap jenjang dan bahkan langsung terlibat di dalamnya dari waktu ke waktu. Sayangnya, informasi tentang perjalanan Chaucer ke Spanyol tersebut terselubung rapat, dan maksud undangan Peter Raja Kastilia juga tidak terlacak, walaupun memang terdapat beberapa simbol abadi yang memperlihatkan hubungan ikatan keindahan Granada masa Dinasti Nasr dengan Inggris, yaitu melalui sekutu bersama mereka, Peter. Salah satu hadiah yang diberikan Peter kepada Edward si "Pangeran Hitam" adalah sebuah batu ruby—yang kemudian digambarkan oleh Ratu Elizabeth I sebesar bola tenis dan batu itu sendiri merupakan tanda terimakasih dari Pangeran Nasr, Muhammad, kepada Peter—yang

ditempelkan pada mahkota kerajaan Inggris. Sayangnya, keindahan-keindahan yang mungkin telah dilihat oleh Chaucer di Granada tidak begitu tergambarkan secara jelas, dan kita bahkan tidak mengetahui di kota mana Raja Peter bertemu dengan Chaucer, sehingga kita juga tidak mengetahui manakah istana Peter yang telah disinggahi dan menjadi tempat menginap Chaucer. Namun yang jelas, di mana saja di wilayah kerajaan Peter pasti tercium bau apek buku-buku lama yang sudah dikenal dengan baik oleh Chaucer, yaitu buku-buku dari kepustakaan Arab lama yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang dapat dibaca oleh orang seperti Chaucer, dan juga aroma segar plester baru, yang dihiasi dengan ukiran motif arabesk dan bahasa Arab.[]

Para petinggi Kristen dan para penguasa akan tetap mengizinkan [orang-orang Granada] untuk menjalankan agama mereka, dan tidak memperbolehkan masjid-masjid mereka dirampas, dan tidak pula memperbolehkan menara-menara masjid dan para pelantun azan (mu’azin) mereka diganggu.

Di Alhambra

Granada, 1492

Para petinggi Kristen dan juga para penguasa mereka selanjutnya akan tetap mengizinkan [orang-orang Granada] untuk menjalankan agama mereka, dan tidak memperbolehkan masjid-masjid mereka dirampas, dan tidak pula memperbolehkan menara-menara masjid

dan para pelantun azan (mu'azin) mereka diganggu. Demikian pula penguasa-penguasa tersebut tidak akan mencampuri kegiatan lembaga-lembaga amal atau dana-dana yang dimilliki umat Islam untuk tujuan amal. Mereka juga tidak akan mengganggu praktik-praktik dan tradisi-tradisi yang dijalankan umat Islam.

~Dikutip dari Bab Enam "Perjanjian Penyerahan Kota Granada"

PADA 2 Januari 1492, dua penguasa Spanyol, yang dengan ketetapan Paus untuk selanjutnya akan dikenal sebagai Raja dan Ratu Katolik, berjalan menaiki tangga curam di perbukitan yang dinaungi pepohonan rimbun menuju kota berbentuk istana, Alhambra. Itu adalah pendakian yang melelahkan menuju puncak, dan istana-istana dengan pemandangan lembah-lembah di bawahnya itu dikelilingi oleh tembok yang rapat. Namun, Raja Aragon dan Ratu Kastilia memasuki kota itu tanpa perlawanan apa pun. Keduanya masih bersaudara sepupu jauh, keturunan dari dua orang bersaudara tiri yang saling bersaing, yakni Peter "yang Kejam" dan Henry Trastamara.

Ratu Kastilia adalah buyut Peter (cucu dari cucu Peter), sedangkan Raja Aragon adalah buyut Henry (cucu dari cucu Henry). Pengalihan benteng Muslim ini benar-benar hanya sebuah upacara seremonial karena tanah negeri tersebut sesungguhnya telah jatuh ke tangan pasukan militer Kastilia. Sebagaimana dilaporkan sejarah, dengan memakai busana paling indah, yaitu busana "Moorish" (Muslim Andalusia), Ratu Kastilia dan suaminya raja dari Aragon memasuki ruangan-ruangan yang luar biasa mengagumkan yang dirancang Dinasti Nasr, dan mereka mengumumkan tempat ini sebagai casa baru mereka atau rumah kediaman keluarga Kerajaan Spanyol.

Ketika menjalani prosesi itu, dengan berdandan pakaian Arab dan kemudian memasuki istana yang mereka perlakukan seolah-olah telah mereka miliki untuk selamanya, Ratu Isabella dan Raja Ferdinand memperlihatkan betapa sempurna mereka sebagai ahli waris budaya bagi apa yang diwakilkan tempat itu. Isabella telah dinobatkan sebagai ratu di Sevilla, dan dia mengetahui Alcazar, rumah kediaman leluhur keluarganya, dengan baik. Sewaktu melihat Alhambra pertama kali, dia melihatnya dengan mata yang mengenali sesuatu yang benar-benar asli dari istana-istana miliknya sendiri, serta dengan sensibilitas estetika yang sudah akrab dengan pemandangan ruangan-ruangan dan suara air mancur di halaman istana tersebut. Jaminan kebebasan beragama yang ditawarkan oleh para penguasa Kristen yang meraih kemenangan kepada kaum Muslim Granada tampaknya memang sangat wajar melihat kenyataan bahwa raja-raja Kristen ini sangat berbaur dengan mode dan gaya hidup Granada. Isabella belum lagi sampai membuka ruangan-ruangan pribadi di Istana Alhambra, rumah kediamannya yang baru, tetapi selama beratus tahun yang lalu nenek moyangnya telah membongkar-bongkar lemari-lemari di sana. Oleh karena itu, dia mengetahui banyak tentang cara merapikan bagian-bagian tersebut. Tentu sah-sah saja apabila orang curiga dan meragukan perlindungan yang ditawarkan kepada kaum Muslim. Akan tetapi, bagaimana pun, terdapat cukup alasan untuk berharap dan memercayainya.

“Perjanjian Penyerahan Kota Granada” yang merupakan kesepakatan melepaskan kota yang telah menjadi benteng kaum Muslim selama 250 tahun disetujui beberapa bulan sebelumnya, yaitu pada musim gugur 1491, dalam suatu pertemuan rahasia antara Raja Dinasti Nasr yang terakhir, Muhammad XI, yang dikenal dengan panggilan Boabdil, dengan raja-raja Katolik. Tidak ada pertumpahan darah di kota itu dan tidak ada perusakan terhadap istana-istana yang berharga tersebut. Ungkapan terkenal “Isakan terakhir Raja Moor” mengacu pada ratapan Boabdil sewaktu akan meninggalkan Granada, yang sebelumnya telah menjadi kota Kerajaan

Dinasti Nasr selama hampir tiga abad. Humor yang tersebar selama bertahun-tahun menceritakan bahwa tangisan penyesalan Boabdil ketika akan meninggalkan Granada cuma hanya dibalas dengan ejekan oleh ibunya yang dengan masam mengatakan bahwa Boabdil tidak pantas menangis seperti seorang perempuan demi sebuah tempat yang ia tidak mau pertahankan seperti yang seharusnya dilakukan seorang lelaki. Namun, masalahnya tidaklah sesederhana ketika Boabdil harus berperang "seperti seorang lelaki". Pada saat itu, Granada sudah berada dalam keadaan tak berkutik—termasuk Boabdil, yang anaknya sendiri telah disandera—sehingga, penyerahan istana tidak dapat dielakkan.

Boabdil menyerahkan seluruh kunci-kunci Alhambra, kediaman leluhurnya, kepada Ferdinand dan Isabella pada upacara seremoni tanggal 2 Januari. Siapa yang dapat mengetahui apa yang sesungguhnya dipikirkan Boabdil mengenai semua yang akan ia tinggalkan, mengenai keadaan ribuan kaum Muslim Granada? Sesuatu yang sebenarnya dapat dielakkan, terlepas dari sudut pandang sejarah kita sendiri, adalah terjadinya serangkaian peristiwa menyusul pendakian kemenangan Isabella dan Ferdinand ke puncak bukit itu. Hanya dalam tempo yang sangat singkat, raja-raja Katolik ini membatalkan Perjanjian Penyerahan yang telah mereka tandatangani bersama Boabdil.

Dalam kesepakatan penyerahan kota istana ini, dan sekaligus Kerajaan Granada, secara tegas ditetapkan aturan bahwa dalam pemerintahan Kristen yang baru kaum Muslim harus diberikan kebebasan menjalankan agama dan ibadah mereka secara terbuka dan tanpa pelecehan, dan bahwa mereka adalah warga negara penuh. Hal ini jelas bukan sesuatu yang revolusioner. Kaum Muslim telah pernah hidup di bawah pemerintahan Kristen yang terbentuk di kota ini selama beratus-ratus tahun ketika keadaan politik terus berganti tangan melalui proses yang begitu rumit dan pelik. Orang-orang Kristen Iberia secara umum telah mengadopsi prinsip-prinsip hukum zimi yang dibawa Dinasti Umayyah ke Iberia, dan di tempat-tempat seperti

Toledo—yang merupakan pusat Dewan Gereja Spanyol dan salah satu kota utama Kerajaan Kastilia—baik komunitas Yahudi maupun Mudejar (Muslim Andalusia) tidak hanya melanjutkan, tetapi juga menjadi komponen vital pembentukan budaya. Pelbagai masalah memang muncul dari keadaan hidup bersama ini, dan kaum Mudejar pernah mendapat perlakuan buruk, atau bahkan lebih buruk. Sering kali terjadi krisis disebabkan oleh pemberontakan-pemberontakan kaum Mudejar. Lalu, tokoh-tokoh agama dari kedua pihak berulang-ulang mengeluarkan fatwa yang melarang dan mengharamkan kaum Muslim untuk tinggal di negeri yang diperintah penguasa Kristen. Akan tetapi, pengaturan-pengaturan yang terkadang rapuh ini ternyata kemudian bertahan sebagai bagian yang berurat berakar dan tak terpisahkan dari budaya yang rumit di negeri tersebut pada masa itu.

Namun, terlepas dari semua ini, kaum Muslim jelas telah memainkan peran budaya, ekonomi, dan sosial yang vital dalam pemerintahan-pemerintahann Kristen, sehingga tanpa kehadiran mereka, kecuali aspek-aspek adicita yang tak terkompromikan, dapat dibayangkan hanya sedikit hal yang akan tercipta dalam peradaban Kristen Spanyol. Selain itu, terdapat banyak bukti bahwa orang-orang Kristen Spanyol dari pelbagai lapisan politik memandang orang-orang Muslim di wilayah mereka sebagai orang-orang Spanyol asli, sama seperti mereka. Setelah hampir lima abad sejak runtuhnya Kekhalifahan Umayyah, orang-orang Mudejar akhirnya menjadi bagian dari pemandangan budaya dan sosial negeri semenanjung, sama jelas dan menyatunya dengan bangunan-bangunan yang mereka bantu dirikan di seantero negeri Spanyol Kristen. Namun, bagi sebagian besar kaum Muslim Granada, negeri-negeri bagian utara itu terasa ribuan mil jauhnya dari tempat mereka, kendati terletak hanya di balik gunung bersalju yang mereka pandangi setiap hari. Bagi kaum Muslim ini, yang juga diketahui Boabdil, perubahan-perubahan yang diperlukan akan terasa sulit karena mereka ini, berbeda dari generasi pendahulunyaa yang hidup semasa

Kekhalifahan Umayyah dan pemerintahan-pemerintahan *taifah*, nyaris tidak pernah hidup berdampingan dengan orang Kristen, bahkan dengan orang Yahudi.

Segera setelah mereka menerima kunci kota istana dari Boabdil, orang-orang Kristen untuk beberapa waktu bersikap seperti yang diajarkan warisan peradaban pendahulu mereka pada Zaman Pertengahan, terutama warisan pendahulu mereka bangsa Kastilia. Mereka tidak hanya pindah ke istana-istana Kerajaan Nasr, tetapi lebih dari itu Isabela yang merupakan penganut Kristen taat itu mengubah fungsi masjid raya itu menjadi gereja dan mulai beribadah di sana. Semua tindakannya ini laiknya tangan terbuka yang siap merangkul warisan leluhurnya, menerima tanpa pikir panjang tempat-tempat yang dipandang telah dikenal baik, bukan sesuatu yang asing, yang di sana bahasa Arab tertuliskan di setiap dindingnya, serta suatu kebudayaan di mana ritus lambaian tangan sudah cukup untuk mengubah fungsi sebuah masjid menjadi gereja yang benar-benar pantas. Dengan adanya perlindungan resmi dari kerajaan, baik ketika masa Ratu Isabella dan Raja Ferdinand maupun pada masa raja-raja Spanyol Kristen sesudah mereka, istana-istana kenangan Dinasti Nasr yang mewah tersebut agak tetap terlindungi dengan baik selama bertahun-tahun. Karena itu, tempat-tempat itu menjadi contoh terbaik istana-istana peninggalan Islam Zaman Pertengahan di mana pun di penjuru Dunia Islam. Akan tetapi, pengingkaran terhadap kesepakatan di atas beserta pembantaian-pembantaian kejam terhadap kaum Muslim yang terjadi kemudian mengakibatkan dalam waktu singkat bahasa (Arab) yang indah dan damai, yang telah mengisi hampir setiap inci dinding istana kediaman kerajaan, berubah menjadi bahasa yang dilarang, dan orang-orang yang dapat membaca dan berbahasa Arab dicap sebagai bukan orang Spanyol asli. Kaum Muslim dipaksa berpindah agama dan mereka dipanggil dengan sebutan Moriscos, sedangkan buku-buku berbahasa Arab dicekal dan banyak sekali yang dibakar.

PERINTAH pengusiran warga Yahudi dari negeri Spanyol Kristen ditandatangani oleh para penghuni baru Alhambra hanya selang tiga bulan setelah “Perjanjian Penyerahan Kota Granada”. Apakah raja-raja Katolik tersebut mengetahui bahwa istana-istana peninggalan Dinasti Nasr ini didirikan di atas fondasi bangunan yang dibangun oleh masyarakat Yahudi abad ke-10 dan ke-11 yang berkehidupan sangat makmur, yaitu ketika jabatan perdana menteri pemerintahan *taifah* Muslim dan komandan pasukan militernya dipegang oleh penyair besar Samuel Nagid? Penandatanganan “Perintah Pengusiran” pada 31 Maret 1492 itu telah menyebabkan kecemasan dan keputusasaan di seluruh kalangan masyarakat Yahudi, dan keguncangan hebat yang ditimbulkannya menegaskan kekeliruan pelbagai versi cerita yang menyatakan bahwa hal ini akan datang dalam waktu yang lama. Tidak ada yang melihat peristiwa ini sebagai sebuah malapetaka yang akan datang kecuali orang-orang dari kalangan yang banyak memiliki informasi, yaitu lingkungan tempat orang-orang Yahudi dan Kristen baru—sebutan ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang baru masuk Kristen—masih bekerja pada jabatan-jabatan tinggi pemerintahan Kristen, sebagaimana telah mereka lakukan selama berabad-abad. Penasihat-penasihat Ratu Isabella dan Raja Ferdinand yang telah lama bekerja dan sudah sangat akrab dengan mereka tiba-tiba merasa berada dalam situasi yang luar biasa untuk harus meminta-minta agar diberi hak sekadar bisa tetap tinggal di negeri mereka sendiri, jangankan untuk menduduki jabatan sebagai penasihat atau orang kepercayaan di istana.

Orang Yahudi yang paling fasih dan pintar mengambil hati serta memiliki akses langsung kepada raja, Isaac Abravanel, telah berusaha melakukan segala hal yang bisa dia lakukan. Dalam kecemasan yang menyelimuti kelompok masyarakatnya menghadapi tragedi yang akan tiba, yakni kehilangan negeri tempat masyarakat Yahudi mendapatkan kemakmuran yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya di mana pun, Abravanel

berhasil berlindung di balik simbolisme liturgi. Dia berhasil melakukan negosiasi agar pengusiran itu ditunda untuk beberapa waktu—penundaan sejenak yang kemudian memiliki arti simbolis yang penting—dari hari yang ditetapkan bagi warga Yahudi untuk meninggalkan negeri Spanyol, yaitu tanggal 31 Juli (empat bulan setelah maklumat pengusiran dikeluarkan), menjadi tanggal 2 Agustus.

Tanggal 2 Agustus 1492 itu, sesungguhnya bertepatan dengan tanggal 9 Ab (dalam kalender agama Yahudi), yang merupakan hari peringatan dihancurkannya Kuil di Jerusalem sekaligus awal kaum Yahudi menjalani diaspora atau hidup di pengasingan. Walaupun beberapa sejarawan pada masa belakangan menolak perhitungan Abravanel mengenai kebersesuaian tanggal tersebut, yang pasti adalah bahwa Abravanel—dan tentu bukan ia saja—menyadari kedahsyatan tragedi ini yang tidak ada tandingannya dalam sejarah Yahudi sejak peristiwa penghancuran kuil tersebut di atas. Karena ia tidak berhasil membujuk Isabella dan Ferdinand untuk membatalkan keputusan tentang pengusiran warga Yahudi, salah seorang tokoh Yahudi yang paling berpengaruh di istana ini pun menyiasati momen pengusiran tersebut setidaknya agar sejarah mencatat betapa dalam dan luasnya rasa kehilangan yang dialami warga Yahudi, dengan mengabadikan tanggal pengusiran yang kedua ini bersamaan dengan peringatan pengusiran yang pertama. Abravanel ingin selamanya orang mengetahui bahwa pengusiran warga Yahudi dari Spanyol, negeri yang mereka namakan Sefarad, menandai akhir yang menyakitkan dari persinggahan dalam waktu yang begitu lama di “tanah yang dijanjikan”.

Di sisi lain, pada tanggal 9 Ab orang-orang Sephardim atau Yahudi Spanyol mulai tersebar ke mana-mana ke seluruh penjuru dunia dan mereka membawa sekadar barang yang dapat mereka kumpulkan selama waktu empat bulan yang diberikan kepada mereka untuk keperluan berkemas dan meninggalkan negeri Spanyol. Di antara harta milik mereka yang paling berharga, yang mereka bawa ke tanah pengasingan adalah benda yang

paling murni melambangkan keterikatan mereka yang amat dalam kepada tanah yang ditinggalkan, yakni kunci-kunci rumah mereka dan bahasa Kastilia abad ke-15 yang mereka pergunakan.

Mereka yang pergi termasuk orang-orang terhormat seperti Abravanel, yang di kemudian hari menafsirkan tragedi tersebut dalam sudut pandang akhir zaman dan mulai meramalkan tentang kedatangan “Messiah” dalam waktu dekat. Ada sesuatu yang amat memilukan menyangkut ratapannya mengenai pengusiran kejam warga Yahudi, yang ditulis dari Safed, Palestina bagian utara. Dikarenakan perpindahan besar-besaran warga Yahudi dari Spanyol, Kota Safed berubah menjadi pusat para penganut kabbalah yang termasyhur, kota yang di jalan-jalannya terdengar bahasa sehari-hari Romawi digunakan oleh para pengungsi Yahudi. Bahasa ini mereka namakan dengan Ladino, yang artinya Latin—untuk mengatakan bukan bahasa Ibrani dan bukan bahasa Arab—dan bahasa yang kita kenal sebagai satu bentuk bahasa Spanyol lama.

Namun, bunyi bahasa tanah yang hilang ini sama sekali tidak menyenangkan bagi Abravanel dan orang-orang generasi pertama yang diusir dari Spanyol tersebut. Bagi mereka, Palestina itu sendiri, dengan mahkotanya Kota Jerusalem, jauh dari apa yang mereka rasakan sebagai “tanah yang dijanjikan” milik mereka sesungguhnya, yaitu Sefarad. Inilah takdir yang harus dihadapi orang-orang yang memilih pengasingan paling menyakitkan: untuk tidak pernah lagi melihat rumah-rumah yang kuncinya mereka simpan, istana-istana kenangan yang dapat mereka genggam di tapak tangan.

Namun, ada alternatif yang dilakukan, yaitu pindah agama untuk menyelamatkan diri, seperti yang dilakukan Maimonides, dan banyak orang memilih tindakan ini pada 1492 serta pada tahun-tahun berikutnya. Jalan ini terbuka luas bagi warga Yahudi mengingat “Perintah Pengusiran” ini memberikan pengecualian kepada warga Yahudi yang berpindah agama

memeluk Kristen, yang mereka itu dinamakan sebagai *conversos* artinya orang yang berpindah agama, atau dengan kata yang lebih melecehkan, *marranos*, yang berasal dari kata vulgar yang berarti “babi”.

Tidak ada angka yang pasti menyangkut jumlah mereka. Sebagian keterangan mengatakan bahwa lebih banyak orang yang pergi, tetapi sebagian mengatakan lebih banyak yang tinggal, yang dengan demikian berpindah agama atau berpura-pura pindah agama. Orang-orang yang bertahan ini, beserta keturunan-keturunan mereka, serta proses adaptasi mereka yang amat rumit dengan kehidupan yang sebagiannya harus mereka jalani secara sembunyi-sembunyi, seluruhnya menjadi bagian dari kehidupan kemasyarakatan Kristen Spanyol, baik di negeri Spanyol maupun di tempat-tempat lain yang belum dapat mereka bayangkan pada bulan pertama pada 1492 saat itu.

LUIS de Torres meninggalkan Pelabuhan Palos pada 3 Agustus 1492. Minggu-minggu dan hari-hari menjelang tanggal 2 Agustus, tepatnya tanggal 9 Ab kalender Yahudi, penuh dengan kekacauan dan kepedihan, ketika ribuan orang Yahudi dengan kocar-kacir melakukan apa saja guna mengumpulkan harta mereka secukupnya agar bisa berangkat. Sementara ribuan orang Yahudi lainnya dalam keadaan bingung bersedia mengikuti pembaptisan untuk menjadi penganut Kristen. Dinyatakan bahwa tujuan dikeluarkannya Perintah Pengusiran di Granada adalah untuk memaksa orang Yahudi berpindah memeluk agama Kristen, dan karena itu orang Yahudi yang dibaptis boleh tetap tinggal di Spanyol. Adapun mengenai jaminan tenggang rasa agama bagi kaum Muslim, janji ini pada akhirnya juga sebuah tipuan. Karena, pada masa belakangan hampir semua warga Kristen baru ini dituduh tidak sungguh-sungguh beriman akibat mereka dipaksa memeluk agama Kristen, dan dengan alasan inilah mereka dikenakan hukuman mati. Pada 3 Agustus, yaitu hari terakhir

keberangkatan bagi mereka yang memilih secara tegas untuk tetap memeluk agama Yahudi dan meninggalkan kampung halaman mereka mulai berangkat meninggalkan Spanyol, pada hari pertama diaspora kedua ini, dan semua pelabuhan masih saja penuh sesak.

Luis de Torres pergi bersama-sama dengan salah seorang yang menghadiri langsung penandatanganan “Perintah Pengusiran” itu. Mereka berada dalam satu kapal dari tiga kapal yang berangkat dari Palos pagi hari itu, sebuah pelabuhan di aliran Sungai Sevilla, tetapi tidak sebesar dan sebagus Pelabuhan Cadiz yang terletak 80 mil ke arah timur pantai. Akan tetapi, pada saat-saat itu, pengemis tidak dapat menjadi orang-orang yang menentukan pilihan, dan Christopher Columbus pun berangkat dengan ketiga kapalnya ditemani penerjemah Yahudi (Luis de Torres) yang mungkin telah resmi dibaptis hingga ia dapat ikut serta dalam ekspedisi bangsa Spanyol tersebut, tetapi mungkin juga tidak. Apa pun keadaannya, Torres dibawa ikut untuk menjadi juru bicara bahasa yang diharapkan Columbus dapat dipahami di tempat yang akan menjadi tujuannya. Seperti diketahui, bahasa pergaulan Benua Hindia adalah bahasa Arab sebagaimana halnya bahasa yang dipakai di seluruh negeri yang kafir, tetapi berperadaban. Orang sering sekali bingung harus tertawa atau menangis menyaksikan pelbagai pemandangan ironis yang diakibatkan oleh keadaan-keadaan dan asumsi-asumsi dalam kisah tragis ini. Akhirnya, perjalanan pun sampailah di sebuah pulau besar yang sepertinya memperlihatkan tanda sebagai tanah yang ia harap ditemukan. Setelah mendengar orang-orang yang dijumpai di pulau itu memakai bahasa “orang Cubanacan”, Columbus menyimpulkan bahwa orang-orang ini ada kaitannya dengan “Gran Can” atau Great Khan, yang sedang ia cari. Lalu Columbus pun menyuruh Torres mengadakan “pertemuan diplomatis resmi pertama kali” antara orang-orang Eropa dan orang-orang di dunia baru Amerika. Namun, ternyata di pedalaman kepulauan itu, Torres bukannya menemukan “Raja Besar Mongol” tersebut, melainkan seorang kepala suku rakyat Kuba. Lalu kedua

orang ini, yang satu kepala suku Taino dan yang lain seorang Yahudi berbahasa Arab, mulai terlibat dalam suatu pembicaraan.

Percakapan-percakapan pada masa setelah terjadinya peristiwa pemisahan besar pada 1492 cepat atau lambat akan berlangsung di sebuah dunia yang pada saat itu para penerjemah dipandang sebagai kenangan berbahaya dan suram dan bahasa Kastilia telah dijadikan bahasa Kristen kembali, yaitu “Kristen Lama”, atau disebut “Cristiano”. Bahasa ini pun menjadi satu-satunya, bukan hanya salah satu, bahasa yang dipergunakan. Dalam musim panas pada tahun penuh kekacauan itu, pada saat Columbus dan ribuan Yahudi lain sedang mengemas barang-barang mereka untuk berangkat ke tempat yang belum mereka ketahui letaknya, sebuah buku gramatika (tata bahasa) salah satu bahasa Eropa modern diterbitkan pertama kali. Oleh sang pengarang, Antonio de Nebrija (1441-1522), buku *The Gramatica de la Lengua Castellana* (*Gramatika Bahasa Kastilia*) ini dipersembahkan kepada Ratu Isabella.

Antonio de Nebrija jelas melihat bukunya ini bukan sebagai sebuah karya bergaya kuno, dan tentu bukan pula sebagai karya kenangan, melainkan sebagai suatu karya yang benar-benar modern. Zaman lama para penerjemah kini sudah berakhir; yang ada di depan mata adalah zaman baru dari sebuah kekaisaran baru, dengan sebuah bahasa baru yang menggantikan seluruh bahasa lama. Nebrija menulis dalam pengantar bukunya yang terkenal, “Perang-perang lama telah dimenangkan, agama-agama lama telah disingkirkan, dan bahasa-bahasa lama pun telah diterjemahkan. Satu-satunya yang tersisa untuk dikerjakan hanyalah perdamaian.”[]

Setiap orang yang pernah bepergian ke daerah Selatan sampai Córdoba, akan melihat bahwa baris-baris

lengkungan tapal kuda tanpa akhir itu menghiasi seluruh katedral di sana.

Di Sekitar Kota La Mancha

1605

JALAN-jalan di Toledo sepi, hanya dihuni hantu-hantu dari semua yang pernah tinggal di situ. Ada seorang lelaki datang dari sebuah desa sedang mencari sebuah buku, yang belum ia ketahui judulnya, tetapi diyakininya memuat kisah sejarah yang telah hilang. Dia menjelajahi jalan-jalan sempit dan berangin, dari kota yang dahulunya seperti perpustakaan tersebut. Mungkin ia sudah pergi ke puncak bukit paling tinggi di kota itu, atau mungkin telah mengamati sekitar ruangan Gereja San Roman, yang terletak di puncak ibukota lama yang kini ditelantarkan.

Namun, belakangan ia menyadari bahwa tempat paling baik untuk memburu benda-benda seperti yang dicarinya adalah di wilayah tempat permukiman masyarakat Yahudi dahulu, walaupun sudah sejak seratas tahun tidak ada satu pun orang Yahudi yang tinggal di situ lagi, atau setidaknya tidak ada orang yang mengaku beragama Yahudi, suatu hal yang sangat berbeda. Terkadang itu hanyalah sebuah trik untuk mengatakan anda adalah seseorang, sementara yang lainnya mengatakan anda adalah orang lain. Ketika semua orang mengatakan bahwa sesuatu itu adalah kincir angin, sementara anda jelas-jelas mengetahui bahwa itu adalah monster, siapakah yang dapat mengatakan sebenarnya?

Daerah bekas pemukiman Yahudi ini sekarang penuh dengan trik seperti itu, dan lelaki pencari buku tersebut mengetahuinya. Berjalanlah menyusuri

jalan dan anda akan melihat Biara Santa Maria la Blanca. Orang-orang mengatakan bahwa ruangan dalam biara ini terlihat seperti sebuah masjid dan, seperti halnya Gereja San Roman, biara itu ditopang dengan baris-baris lengkungan berbentuk tapal kuda. Setiap orang yang pernah bepergian ke daerah Selatan sampai ke Córdoba akan melihat bahwa baris-baris lengkungan tapal kuda tanpa akhir itu menghiasi seluruh katedral di sana.

Ternyata setiap orang di tempat ini mengatakan bahwa gedung biara itu dahulunya adalah sebuah sinagoge, yaitu pada masa-masa ketika orang-orang Yahudi dapat beribadah secara terbuka, dan ketika pada masa itu terdapat lusinan sinagoge di daerah ini. Kemudian, anda akan menjumpai Gereja Transito yang amat besar dengan dinding putihnya yang berukir, terletak tepat di jalan utama yang sama dengan sinagoge, jalan yang terhampar di sepanjang tembok-tembok di tepi wilayah pegunungan. Semua penganut Kristen yang taat, baik penganut lama maupun baru, yang bersembahyang di sana—biasanya mereka adalah orang-orang kaya karena tempat ini adalah tempat yang mewah—mengatakan bahwa gereja itu mirip istana kerajaan di Granada. Setiap orang pun mengenal dan mengetahui, walaupun mereka pura-pura tidak memerhatikan, tulisan-tulisan tangan yang menghiasai seluruh dindingnya. Mereka mengatakan bahwa gereja ini adalah bekas tempat sembahyang orang-orang Yahudi kaya dahulu, orang-orang Yahudi yang sudah terbiasa dan mengetahui cara membaca kedua jenis tulisan di seluruh dinding bangunan itu.

Lelaki pencari buku tadi berkeliling di jalan-jalan daerah itu sambil tak percaya tempat yang ia lalui sekarang menjadi tempat tinggal penjual barang-barang rongsokan. Daerah yang dahulunya merupakan pusat perbukuan dan tempat tinggal para penulis dan penerjemah buku—yang di sana mereka mengerjakan penerjemahan untuk kepentingan dunia saat itu—telah berubah menjadi daerah penyimpanan buku-buku yang dianggap tidak akan dibaca lagi oleh siapa pun dan karenanya hendak dijadikan kertas pembungkus. Lelaki itu melihat seorang anak dengan setumpukan kertas

yang sedang ia tawarkan kepada seorang lelaki tua pedagang kain sutra, dan ia mengetahui bahwa buku-buku itu ditulis dalam bahasa Arab. Pada masa itu bahasa Arab telah menjadi bahasa yang berbahaya untuk dibaca; tidak ada lagi orang yang dapat membacanya, kecuali orang-orang Muslim lama yang mereka ini, seperti juga halnya orang-orang Yahudi lama, ke mana-mana mengatakan bahwa mereka tidak bisa berbahasa Arab dan bahwa mereka adalah penganut Kristen baru. Akan tetapi, siapa yang percaya akan hal itu? Lantas, siapakah di dunia ini yang pernah mengatakan bahwa dirinya adalah dirinya yang dibuat-buat? Siapakah yang berpura-pura menjadi orang lain yang sebenarnya itu, adalah dirinya sendiri?

Peristiwa tawar-menawar tumpukan kertas tadi menarik perhatian lelaki pencari buku tersebut. Mungkinkah buku yang sedang dia cari-cari terdapat dalam tumpukan kertas bundelan yang akan dijual anak tersebut, yang nantinya akan dijadikan sebagai kertas pembungkus? Karena dia tidak pandai membaca buku itu atau mungkin dia tidak ingin terlihat membaca buku itu di jalanan yang berisiko tersebut, ia pun harus mencari seseorang yang disebutnya dengan *morisco al-jamiado*, yaitu seorang pemeluk Kristen baru yang masih dapat membaca bahasa lama. *Moriscos*, artinya anak orang Moor, adalah sebutan yang diberikan kepada orang-orang Muslim lama, yang dianggap sudah mengubah diri mereka, padahal sebenarnya mereka masih berkarakter Spanyol, sama seperti orang-orang Yahudi lama. Semua orang tahu atau setiap orang berpikir bahwa mereka tahu, apakah orang itu benar-benar dirinya atau tidak, dan pada akhirnya, setiap orang pasti akan mengetahui yang sebenarnya, seprti mereka mengetahui perbedaan antara kincir angin dan monster. Begitu juga, orang-orang Morisco ini bukanlah benar-benar penganut Kristen, dan karena itu mereka masih dapat membaca bahasa yang, mereka namakan dengan Aljamiado, terserah apa pun maksudnya. Mengapa tidak menamakannya dengan bahasa Arab saja dan lalu mempergunakannya?

Lelaki pencari buku itu harus keluar dari daerah itu dan mencari di daerah sekitarnya—daerah yang dinamakan dengan Alcana, semua orang mengatakan bahwa nama daerah itu adalah kata dari salah satu bahasa yang dipakai pada masa dahulu, yang sekarang sudah tidak dipergunakan lagi—baru dia dapat menemukan seorang Morisco. Lelaki ini sepertinya bermain mata dengan kita karena, seperti yang ia katakan, sebenarnya tidaklah terlalu sulit untuk menemukan penerjemah bahasa itu di tempat ini. Dia meyakinkan, “Bahkan, kalau saya menginginkan orang yang lebih baik untuk bahasa yang lebih kuno, saya pasti akan menemukannya.” Bukankah setiap orang mengetahui bahwa orang-orang Yahudi yang tua itu masih dapat berbahasa dan membaca bahasa Ibrani, begitu juga orang-orang Muslim yang tua pasti masih dapat membaca bahasa Arab. Tindakan lelaki tua tadi hanya memperlihatkan bagaimana orang-orang di tempat ini mengatakan bahwa diri mereka begini, padahal sebenarnya mereka adalah begitu. Siapa yang dapat membedakannya?

Lelaki pencari buku ini pun meminta si Morisco yang ia jumpai untuk menerjemahkan buku itu untuknya. Berdiri di luar di tengah-tengah jalan sambil membaca buku yang ditulis dalam bahasa yang terlarang jelas merupakan perbuatan yang berisiko. Akan tetapi, kedua orang ini, si lelaki pencari buku dan si lelaki Morisco, tampaknya saat itu sudah lupa diri terbuai dalam upaya penemuan sesuatu. Mari kita dengarkan bagaimana lelaki itu menceritakan sendiri kisahnya. Karena, bagaimana pun, ini adalah pengalamannya dan tidak akan ada orang yang dapat lebih baik mengungkapkannya selain dirinya sendiri. Kami mengutip kalimatnya mulai ketika ia menyerahkan buku tersebut ke tangan si Morisco di tengah jalan sana:

> Dia membuka buku itu di halaman tengahnya dan setelah membaca beberapa baris ia pun tertawa. Saya memintanya untuk mengatakan apa yag ia tertawakan. Ia menjawab bahwa yang membuatnya tertawa adalah catatan yang tertulis di

pinggir buku. Saya memintanya untuk memberi tahu apa isi catatan itu. Sambil masih tertawa, ia menjawab, “Ini bunyi tulisan di catatan pinggir: ‘Mereka mengatakan bahwa Dulcinea del Toboso, sering disebut dalam kisah buku ini, memiliki tangan paling ahli dalam menggarami babi dibandingkan dengan seluruh wanita di La Mancha’.”

Sewaktu saya mendengar nama Dulcinea del Toboso, saya kaget dan terpukau karena saya langsung menyimpulkan bahwa buku-buku ini pasti memuat kisah "Don Quixote". Dengan kesimpulan ini, saya pun memaksanya membaca dari awal; dan ketika ia melakukannya, yaitu membuat terjemahan langsung dari bahasa Arab ke bahasa Kastilia, ia menerangkan bahwa judul buku itu adalah, “Sejarah Don Quixote dari La Mancha", ditulis oleh Cide Hamete Benengeli, seorang sejarawan Arab. Saya terpaksa berhati-hati menyembunyikan kegembiraan sewaktu mendengar judul buku itu. Dengan berlari, saya mengejar lelaki pedagang sutra tersebut, lalu membeli semua perkamen [kertas yang terbuat dari kulit domba atau kambing—peny.] dan kertas-kertas yang ada padanya dengan harga setengah real. Padahal kalau dia dapat menebak dan mengetahui betapa saya memerlukannya, ia pasti menuntut harga lebih dari 6 real. Saya lalu membawa si “Morisco” tersebut bersembunyi ke ruangan samping Katedral dan memintanya untuk menerjemahkan buat saya ke dalam bahasa Kastilia semua kisah tentang Don Quixote yang ada dalam buku tersebut, tanpa menambah dan mengurangi sedikit pun; dan saya mengatakan akan membayar berapa pun harga yang ia minta.

MIGUEL de Cervantes menerbitkan bagian pertama dari tulisan yang disebut-sebut sebagai novel paling mengagumkan dari semua novel yang

pernah ditulis, yang berjudul *Don Quixote de la Mancha*, pada 1605. Tidak lama kemudian, novel ini menjadi buku paling laris. Bagian kedua kisahnya muncul pada 1615, sebagai tandingan dari bagian kedua yang ditulis oleh orang lain yang mengambil manfaat dari popularitas dan kelarisan penjualan (tulisan bagian pertama) novel yang asli. Pembukaan dari bagian kedua versi Cervantes, yang merupakan kelanjutan petualangan tokoh-tokoh Cervantes, dimulai dengan kecaman yang agak ironis terhadap orang yang mengaku sebagai pengarang cerita Quixote, yang tentu saja tidak otentik. Ini adalah plesetan sejarah (*historical prank*) yang membutuhkan keahlian novelis Spanyol yang hebat; dan sebagian orang terpancing mengomentari bahwa seandainya Avellaneda dan tulisan bagian keduanya yang "nakal" itu tidak muncul, Cervantes mungkin akan harus membuatnya sendiri. Lantaran pengarang palsu ini ikut campur, Cervantes pun akhirnya mempertimbangkan secara terbuka permasalahan hubungan antara fiksi dan realitas, yang telah melahirkan bagian pertama novelnya dan membuatnya menjadi laku keras di Spanyol dan di luar Spanyol, terutama di negeri-negeri koloni Dunia Baru yang mulai makmur.

Di antara ironi lain yang begitu menyakitkan yang disodorkan kisah *Don Quixote* bagian kedua ini ke hadapan kita, barangkali tidak ada yang separah kisah sejarah nyata yang mencerminkan kembali seni perbandingan awal novel ini, yang dikisahkan pada awal bab ketika penutur cerita ini bekerja keras mencari dan kemudian menemukan kisah *Don Quixote de la Mancha*. Fiksi rumit Cervantes bagian kedua adalah bahwa novel ini sebenarnya adalah karya seorang sejarawan Arab, Cide Hamete Benengeli; bahwa buku Cide yang berisikan kisah nyata Don Quixote de la Mancha itu ditulis dalam bahasa Arab; bahwa buku ini pernah hilang, tetapi kemudian ditemukan di Toledo, di daerah bekas permukiman masyarakat Yahudi yang sekarang menjadi pemukiman penjual barang rongsokan, di antara tumpukan kertas rongsokan yang hendak didaur ulang menjadi kertas baru; dan bahwa buku itu kemudian diterjemahkan oleh seorang Morisco yang

kebetulan sedang berkeliling di jalan-jalan Toledo dan masih dapat membaca bahasa kuno tersebut. Akan tetapi, pada 1615, tidak ada lagi satu orang Morisco pun yang tinggal di Spanyol. Antara 1605, tahun pertama kali diterbitkannya bagian pertama novel *Don Quixote*, dan 1615, tahun pada saat Cervantes menerbitkan bagian kedua novelnya, pemerintahan Spanyol telah mengusir semua orang Morisco (orang Muslim yang menjadi pemeluk baru agama Kristen). Dengan demikian, berakhirlah satu abad pemaksaan agama terhadap kaum Muslim, yang pada 1492 dijanjikan kemerdekaan menjalankan agama. Ironi peristiwa-peristiwa politik yang mirip kasus *Quixote* disebabkan oleh pengumuman pejabat pemerintah yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa perpindahan agama tersebut—yang telah dipaksakan oleh pihak penguasa setelah mereka membatalkan jaminan kemerdekaan agama yang menyerupai aturan Islam tentang zimi yang tertuang dalam "Perjanjian Penyerahan" pada 1492—bukanlah hal yang cukup baik.

Kisah *Quixote* karangan Cervantes yang terbit pada 1605, yang merupakan bagian pertama dari keseluruhan novel, ditulis dengan kesadaran sejarah penuh mengenai tragedi yang luas dan dahsyat, yang melanda seluruh wilayah Toledo. Di sana, kejayaan masa lalu Toledo—juga Spanyol—sebagai pusat pertemuan antaragama terkemuka dan sebagai pusat penerjemahan tak tertandingi di seluruh Benua Eropa ditunjukkan seara tidak langsung melalui reruntuhannya, yang sudah menjadi realitas senyata-nyatanya menjelang akhir abad ke-17. Manuskrip-manuskrip dan buku-buku yang dahulunya merupakan jantung dan jiwa kekayaan masif Toledo kini menjadi begitu tidak berharga, sampai-sampai mereka diletakkan di jalan-jalan agar dapat laku dijual sebagai kertas pembungkus. Apa yang terlihat di jalan-jalan ini pun hanyalah segelintir yang selamat dari pembakaran. Kebijakan pembakaran buku-buku berbahasa Arab yang dimulai sejak akhir abad sebelumnya ini, yaitu setelah penyerahan Granada, digambarkan kembali dalam bagian lain yang sangat terkenal dan penuh

sindiran dalam novel Cervantes yang sangat luar biasa, yaitu dalam Bab 5 yang berjudul “Pembantaian Buku-Buku”. Dengan peristiwa ini, tentu bukan hanya buku-buku yang lenyap, melainkan juga pengetahuan akan bahasa yang tertulis dalam buku-buku itu, seperti bahasa Arab dan Ibrani, keahlian inti yang dahulunya telah memungkinkan pengetahuan, penyebaran pengetahuan serta pembelajaran dapat berlangsung, dan yang telah membuat Toledo menjadi pusat dunia bagi masyarakat berperadaban. Keahlian bahasa inilah, pastinya, yang dibutuhkan orang—di alam novel Cervantes yang brilian—untuk mampu membaca manuskrip satu-satunya yang selamat, yang isinya adalah sumber tulisan novel Cervantes.

Panggung Cervantes disesaki dengan pelbagai macam pertanyaan; apakah sesuatu bisa berubah menjadi seperti yang biasa tampak, menjadi seperti yang disebut-sebutkan, menjadi seperti yang orang inginkan, atau menjadi seperti yang orang butuhkan. Persoalan ini, yang dibahas secara rinci di sepanjang kisah novel Cervantes, juga terangkum dengan begitu apik dalam kepribadian lelaki penerjemah manuskrip Arab tersebut, manuskrip yang memuat “kisah nyata” *Don Quixote*. Si Morisco Aljamiado yang tidak diketahui namanya itu adalah perwujudan historis yang nyaris sempurna dari dalil bahwa keterkaitan dan saling pengaruh antara realitas dan fiksi adalah dasar utama dari novel ini.

Orang-orang Morisco di tempat itu adalah keturunan dari generasi Muslim terakhir yang bebas menjalankan agama mereka di sebuah negeri yang kemudian berubah menjadi sebuah negeri Spanyol Kristen bersatu pada 1492. Menjelang 1499, jaminan kemerdekaan beragama yang tertuang dalam “Perjanjian Penyerahan” yang ditandatangani Ferdinand dan Isabella di Granada dicampakkan begitu saja. Sebagai akibatnya, pemandangan budaya negeri Spanyol berubah secara radikal dan dipenuhi dengan fenomena perpindahan agama secara paksa kaum Muslim dan pembakaran besar-besaran buku-buku berbahasa Arab, yang semuanya berlangsung selama satu abad berikutnya.

Abad ini juga merupakan masa ketika Dunia Baru dijelajahi, lalu dijajah oleh para imperialis yang mereka ini hampir seluruhnya berasal dari provinsi-provinsi di wilayah selatan, yang dahulunya adalah pusat negeri Andalusia. Selama masa seratus tahun berikutnya orang-orang Morisco menjadi orang-orang yang tidak jelas statusnya—Muslim bukan, Kristen pun bukan—sama seperti orang-orang *Converso,* yakni rekan-rekan mereka kaum Yahudi yang dpaksa memeluk agama Kristen. Abad ini sendiri, menurut intelektual Spanyol terkemuka, Americo Castro, lebih tepat dinamakan sebagai *La Edad Conflictiva*, yang berarti "Abad Konflik" daripada dijuluki dengan nama yang umumnya diberikan oleh orang-orang Spanyol, yaitu "Abad Keemasan".

Banyak orang Spanyol, dari pelbagai keturunan dan latar belakang, yang kemudian terjebak hidup dalam dunia rumah kaca yang menghibur, disebabkan oleh serangkaian peraturan yang memaksa masyarakat mengakui kesalahan yang telanjang, sebuah kondisi kegilaan yang menghancurkan diri sendiri, yang pantas mendapatkan kejeniusan sastra Cervantes yang kreatif. Klaim identitas Kristen Baru yang dituntut dari kaum Muslim—yang dipaksakan kepada mereka di bawah ancaman kematian dan pengusiran—selanjutnya dianggap sebagai sebuah kesalahan, dan karena itu dikenakan hukuman.

Bahasa mereka yang dahulunya dipandang sakral kini dilarang, dan buku-buku yang bertuliskan bahasa itu dibakar. Lambat laun, tetapi pasti, bahasa ini kemudian hilang dan digantikan dengan bahasa lain yang kita jumpai pada Bab 9 yang sangat penting dalam novel Quixote, ketika penulis novel ini menemukan bahasa Morisco yang ia gambarkan sebagai Aljamiado. Pada abad ke-16, bahasa Aljamiado ini adalah peninggalan terakhir dari bahasa Arab yang pernah menjadi simbol budaya Spanyol Zaman Pertengahan. Walaupun bahasa Aljamiado ini terlihat seperti bahasa Arab bagi orang-orang yang tidak dapat membacanya—dan karena itulah, di tempat-tempat yang orang-orang tidak lagi bisa berbahasa Arab, bahasa

Aljamiado sering dikatakan sebagai bahasa Arab—tetapi, Aljamiado sama sekali bukan bahasa Arab, melainkan bahasa sehari-hari Romawi yang penulisannya memakai huruf Arab dan sudah menjadi bahasa asli dan bahasa satu-satunya bagi orang-orang Spanyol pada masa itu.

Bahasa Aljamiado ini juga amat berbelit-belit, seperti halnya diri Quixote, dan tidak berbeda dengan dekorasi Arab tiruan pada Gereja San Roman, yang terletak di puncak wilayah Toledo—walaupun sebenarnya gereja ini lahir dari sesuatu yang cukup berbeda dari penghargaan orang Kristen akan keindahannya, yang menjadikan tulisan-tulisan Arab menjadi hiasan serasi untuk sebuah gereja Kristen baru pada abad ke-12. Persis seperti bahasa Ladino yang dipakai oleh kaum Yahudi Spanyol yang hidup di tanah pengasingan abadi di luar Sefarad, bahasa Aljamiado juga adalah bahasa Kastilia yang bercampur dengan banyak ungkapan dan kata-kata bahasa Arab (sedangkan bahasa Ladino bercampur dengan kata-kata bahasa Ibrani).

Bedanya, bahasa Aljamiado adalah bahasa Kastilia yang terbungkus dan menyamar sebagai bahasa Arab dan ditulis dengan huruf Arab yang indah, yang menggemakan sesuatu yang tidak lagi ada. Bahasa Aljamiado adalah bahasa asli orang-orang Morisco yang malang, yang sebagian besar dari mereka sesungguhnya adalah Muslim tersembunyi, yang berusaha keras untuk tetap menjadi Muslim dan memelihara bahasa Arab mereka. Namun, jelas, mereka tidak mampu berbuat maksimal di lingkungan tempat buku-buku dan bahkan para pengguna bahasa Arab terancam akan dilemparkan ke tungku pembakaran raksasa.

Bahasa Aljamiado, seperti halnya orang-orang Morisco itu sendiri, adalah bagian dari contoh penipuan identitas diri yang tragis yang didaftar Cervantes. Akan tetapi, Cervantes tidak perlu bersusah payah mencari kisah tentang ini karena, seperti yang diperlihatkan Avellaneda dengan versinya sendiri tentang “bagian kedua” novel tersebut, realitas sejarah menyodorkan

kisah ini ke hadapannya. Jadi, hanya dalam penampilannya saja bahasa Aljamiado terlihat sebagai Arab. Namun begitu, gaungnya tidak kurang bahayanya dari bahasa Arab yang asli. Bahwa orang-orang Morisco dengan bangga dan keras kepala menyembunyikan bahasa Arab "tiruan" tersebut, hal ini merupakan keyakinan *a la* Quixote—atau suatu tindak kegilaan. Mereka menghadapi risiko tertangkap basah membaca dan menulis bahasa yang dapat dianggap sebagai bahasa Arab, yang ancamannya adalah hukuman mati. Padahal sebenarnya dibalik yang terbungkus huruf Arab, di belakang peran-peran yang mereka mainkan, bahasa itu adalah bahasa yang mereka namakan dengan Cristiano. Sungguh menyedihkan, orang-orang Sephardim (warga Yahudi di Andalusia) yang terusir juga mempergunakan bahasa Cristiano (Latin) ini, sedangkan bahasa Ladino, bahasa Spanyol abad ke-15 milik orang Yahudi, telah mereka pakai di negeri diaspora tersebut sejak dahulu.

Dasar-dasar novel modern dan persoalan-persoalan pelik sastra yang akan ditampilkan oleh anak cucu Quixote—mulai dari Emma Bovary hingga para pengisah sekaligus ahli magis yang menceritakan apa yang kita namakan sebagai realisme magis—secara cermat diukir menjadi sebuah istana peninggalan paling akhir di Spanyol Zaman Pertengahan. Penerjemah buku bahasa Arab yang tidak dikenal namanya ini dan "kisah nyata" yang hilang dan kemudian ditemukan setelah dicari-cari oleh Cervantes, adalah salah satu tokoh novel paling ideal karena ia adalah figur sejarah yang paling tidak bertopeng alias apa adanya di dalam novel tersebut. Ia muncul langsung dari dunia, yang dikatakan Cervantes pada kita sebagai pokok masalah fiksi, yang lebih sulit dibaca daripada fantasi mana pun, yakni sejarah itu sendiri. Lantas, siapakah penerjemah itu kalau bukan seorang Muslim yang berpura-pura menjadi Kristen, yang telah mengartikan-menerjemahkan bahasa yang sebenarnya bahasa Kastilia, tetapi berbentuk bahasa Arab itu? Ironisnya, untungnya, tragisnya, atau apa pun namanya, tidak lama setelah Cervantes menerbitkan bagian kedua kisah

Quixote tersebut, orang-orang Morisco beserta bahasa Aljamiado mereka—yang merupakan bahasa semi-Arab yang mereka gunakan untuk menulis cerita-cerita yang mengandung ramalan tentang akhir dunia—semuanya lenyap dan hanya tertinggal atau tercatat di dalam sebuah karya fiksi satu-satunya, yaitu novel Cervantes.

> Contoh-contoh penting budaya fanatik pada agama (puritan) di Semenanjung Iberia pertama kali datang dari tempat-tempat yang hampir tak pernah memiliki pengalaman keragaman ala Andalusia.

Don Quixote paling sering dikenang sebagai seorang tokoh yang hubungannya dengan realitas, sampai pada taraf kegilaan tertentu, diperantarai oleh keyakinannya yang kuat akan teks-teks sastra. Akan tetapi, Cervantes memotret sebuah dunia yang di dalamnya sastra bukan merupakan tempat berlindung atau menyembunyikan diri dari tuntutan-tuntutan keterlibatan politik, melainkan sebagai sebuah senjata paling ampuh untuk melawan realitas-realitas tertentu, terutama sekali melawan tirani dalam bentuknya yang paling teruk. Cervantes, mau tidak mau, telah dibentuk oleh sejarahnya sendiri, pada masa dan tempat ketika pembakaran buku-buku tidak hanya sebuah kisah sastra, tetapi kisah nyata yang mengharu-biru.

Karya induknya ini, yang telah meresapi setiap sela dan celah warisan Barat, telah memberikan kita sebuah visi tentang kekuatan-kekuatan fiksi yang mengubah kehidupan. Namun, setidaknya visi ini bercampur dengan realitas sejarah dan sepenuhnya terlibat dengan permasalahan bagaimana menghadapi kenyataan-kenyataan yang tragis. Novel *Don Quixote* telah dibaca masyarakat umum sebagai sebuah buku yang tergila-gila dengan sejarah dan fungsi-fungsi sastra itu sendiri, keasyikan dengan sastra sebagai

raksasa-raksasa yang menggantikan “realitas-realitas” kincir angin; sebuah buku yang telah lari dari sejarah dan pelbagai kemungkinan momennya. Namun, bukankah itu khayalan atau anggapan keliru Cervantes untuk membayangkan bahwa kita dapat membaca novel di luar konteks sejarahnya yang tragis dan rumit? Konteks itu tidak perlu dikemukakan secara teperinci di dalam novel *Don Quixote* itu karena telah menjadi makanan sehari-hari pengarang dan pembaca novel, atau mungkin tidak dapat dijelaskan karena rasa kepedihan akibat dibakar?

Hal yang menjadi persoalan pada Zaman Pertengahan, dari sudut pandang Dunia Baru Abad 16 yang lantang adalah, bahwa agama sekadar soal keyakinan, dan tidak ada pemisahan hakiki. Siapa yang dapat memberi tahu tentang perbedaan antara seorang Yahudi, seorang Muslim, dan seorang Kristen ketika mereka semua berpakaian sama? Di antara begitu banyak faktor menyeramkan yang menyebabkan lahirnya gagasan keji tentang “penyucian darah” pada peristiwa Inkuisisi Spanyol dan Dunia Baru tepatnya adalah, karena tidak adanya perbedaan rasial yang nyata. Kalau warga Yahudi dan Muslim tidak terlihat berbeda, akan tetapi perbedaan mereka adalah hal yang penting maka realitas perbedaan itu haruslah—seperti yang tidak bosan-bosan dikatakan Don Quixote kepada kita—terdapat di tempat yang tidak terlihat. Tidak dapat diragukan (demikian kita mendengar Quixote berkata), bahwa perbedaan itu, akibat ulah para tukang sihir jahat, terdapat di dalam darah.

Memang ada kebiasaan-kebiasaan khusus dalam tingkah laku seseorang, tetapi hal ini, sebagaimana diketahui setiap orang, tentu bisa saja dibuat-buat. Kalau Anda seorang Yahudi yang berpura-pura menjadi Kristen, Anda akan berpura-pura memakan makanan yang haram (yang dilarang dalam agama Yahudi) di depan umum, karena Anda mengetahui secara pasti bahwa kalau tidak melakukan hal itu Anda akan dicampakkan ke dalam api Inkuisisi. Keahlian hebat yang dimiliki orang-orang Converso (Yahudi yang menjadi pemeluk Kristen—peny.) dan orang-orang Morisco (Muslim yang

menjadi pemeluk Kristen—peny.) untuk berpura-pura memakan makanan yang dimakan orang Kristen, akhirnya membuat masyarakat Spanyol terhila-gila membuat ritual memakan daging babi di depan umum sebagai cara membuktikan keaslian kekristenan seseorang.

Keterangan Cervantes yang gamblang dan ironis tentang kelihaian khusus yang menyebar luas di masyarakatnya dalam mengelabui identitas dan realitas itulah yang membuat si Morisco tertawa terbahak-bahak sewaktu ia baru membaca beberapa kalimat di manuskrip yang ditemukan si pengarang novel dan diserahkan padanya untuk diterjemahkan. Tawa si Morisco meledak ketika ia membaca catatan tentang Dulcinea. Wanita petani sederhana ini, yang oleh Quixote diimajinasikan kembali sebagai seorang nyonya, kenyataannya "memang paling ahli dalam menggarami daging babi dibandingkan dengan seluruh wanita di La Mancha", sebagaimana diterangkan dalam catatan pinggir bernada mengecam hasil tulisan orang yang tak diketahui identitasnya. Dengan kata lain, ia adalah seorang Converso yang baik. Di Spanyol pada abad ke-16, dan dengan demikian pula di dalam karya fiksi yang hebat tersebut, yang melihat kembali kisah "sejarah nyata" dengan perasaan yang campur aduk antara keputusasaan dan kekaguman—pelbagai hal sering berlaku terbalik dan sarat tipuan. Semakin terang-terangan seseorang mengikuti semua perbuatan orang Kristen, semakin besar kemungkinan orang tersebut sekadar berpura-pura menjadi orang Kristen. Perbuatan diam-diam lebih berbahaya, dan akhirnya lebih tragis, orangtua dan bahkan kakek-nenek perempuan ini juga telah melakukan tindakan pura-pura menjadi Kristen agar hidup mereka tetap selamat. Ada pun perempuan ini, siapa yang tahu akan menjadi apa ia setelah beberapa waktu. Setelah satu generasi, setelah satu abad, atau bahkan lebih, Anda akan lupa mengapa Anda menyalakan lilin-lilin itu dengan diam-diam pada Jumat malam; perempuan itu tidak ingat lagi apakah memakan semua daging babi yang digarami itu

merupakan tindakan yang seharusnya ia lakukan atau tindakan yang tidak seharusnya dilakukan.

Setelah 1492, agama-agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Spanyol ditindas secara kejam, dan pada akhirnya menghilang. Dibalik tindakan pembakaran ide-ide, buku-buku, dan orang-orang, adalah sikap congkak yang hanya merupakan ilusi bahwa di negeri ini dapat terwujud pemurnian identitas nasional dan agama, dan bahwa agama ini nantinya harus menjadi agama satu-satunya yang dianut setiap orang. Walaupun adegan terkemuka tentang pembakaran perpustakaan Don Quixote ini sering didiskusikan bahwa seolah-olah peristiwa itu tidak lebih dari trik perumpamaan sastra yang hanya terjadi dalam cerita itu sendiri, dapatkah kita benar-benar melupakan bahwa novel ini ditulis pada saat tidak hanya buku-buku, benda kenangan yang paling cepat musnah terbakar, tetapi juga orang-orang sedang dibakari?

Jadi, kisah *Don Quixote* termasuk catatan tambahan bagi sejarah negeri “unggulan;” ratapan paling mengiris hati atas hilangnya negeri ini; merupakan babak terakhir kisah negeri ini, babak yang paling menyentuh, ironis, pahit bercampur manis, dan *quixotis* (heroik). Kisah *Don Quixote* barangkali adalah peninggalan kenang-kenangan yang terakhir, terbaik, dan paling halus dari negeri Spanyol. Bahasa Kastilia Spanyol yang tidak ada duanya itu adalah kelanjutan langsung dari bahasa Kastilia yang ditempa pertama kali oleh kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari perwakilan kaum Muslim, Kristen, dan Yahudi, yang mereka ini bekerja sama di Toledo dalam proyek penerjemahan kepustakaan Arab yang luar biasa banyaknya. *Pertama,* kepustakaan Arab itu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, kemudian ke dalam bahasa Kastilia, yang merupakan bahasa ibu bagi setiap komunitas agama ini dan juga merupakan bahasa pergaulan antarsesama mereka. Ada pun bahasa Aljamiado dan Ladino—bentuk-bentuk bahasa Kastilia asli yang dipakai anak cucu keturunan para penerjemah di Toledo—adalah peninggalan kenang-kenangan yang secara

heroik menyimpang, yakni bahasa-bahasa yang berkembang pada masa pengusiran dan pembantaian yang menyuarakan ke-Spanyol-an kaum Muslim dan Yahudi

Kisah sejarah Spanyol abad ke-16—biasanya diceritakan sebagai bagian dari kisah kekaisaran Amerika yang mengagumkan atau bagian dari kisah ledakan estetika sastra modern dalam teks-teks yang menyaingi teks-teks Shakespeare—tidak lain adalah kisah tragis tentang pemusnahan secara paksa dua budaya keagamaan lainnya di Spanyol, yang dahulu telah ikut membentuk negeri itu. Akan tetapi, kisah tragis ini tidak terpisahkan dari kisah lainnya tentang sebuah masa yang berakhir dengan kemunculan Don Quixote de la Mancha dan pengusiran orang-orang Morisco.

Kisah tragis tersebut adalah tentang upaya melupakan masa lalu di Toledo, yang di sana terdapat sebuah gereja dengan hiasan bahasa Arab pada dinding-dindingnya, yang menunjukkan betapa bahasa Arab memiliki status terhormat; di sana terdapat pula sebuah sinagoge mewah abad ke-14 yang didirikan dengan meniru bangunan istana Alhambra di Granada; dan di sana terdapat perpustakaan-perpustakaan Eropa dengan koleksi yang sangat kaya serta penerjemah-penerjemah gigih, yang terlibat dalam proyek penerjemahan teks-teks filsafat dan ilmu pengetahuan.

Novel Cervantes dibingkai untuk kita sebagai anak, yaitu anak tiri, dari sejarah tersebut, yang ditukarkan secara fantastis: buku-buku bahasa Arab pada saat ini telah menjadi barang rongsokan yang dijaja-jajakan pada pedagang-pedagang miskin di jalanan bekas pemukiman masyarakat Yahudi yang kini tidak boleh ditinggali lagi oleh seorang Yahudi pun. Buku-buku ini nantinya diterjemahkan oleh salah satu dari orang-orang Muslim yang nyaris punah, seorang lelaki yang terpaksa harus berpura-pura menjadi seorang Kristen, dan tragisnya, tidak begitu bisa membaca bahasa Arab.

Kisah-kisah rahasia ini, dan keterkaitannya yang pasti licin dengan kisah-kisah yang beredar di luar, menjadi landasan utama estetika sastra modern yang telah melahirkan novel modern *Don Quixote*. Dengan cara yang sama rumitnya dan bahkan lebih tersembunyi, dunia Zaman Pertengahan yang agak tersembunyi dan diulang-ulang ini lalu masuk ke kisah tentang imperium di Amerika, benua yang dijelajahi dan dihuni pertama kali oleh gelombang pertama perantau dari seluruh provinsi Andalusia lama yang jumlahnya tak terhitung. Gerbong-gerbong perantau yang berangkat ke Dunia Baru pastilah dipenuhi dengan segala sesuatu yang berbau Andalusia: apa yang biasa mereka pakai, apa yang biasa mereka makan, dan apa saja yang biasa mereka perlukan untuk mendirikan bangunan khas negeri mereka. Itulah sebabnya taman-taman halaman di Kuba dan California bagian selatan mirip sekali dengan taman-taman halaman di Córdoba, sedangkan taman-taman Córdoba ini sendiri adalah penjelmaan dari kerinduan Abdur Rahman akan taman-taman kampung halamannya di Damaskus. Taman itu diarahkan ke dalam dan dilapisi dengan ubin-ubin berwarna biru dan putih, dan kalau saja sebatang pohon palem dapat diletakkan di antara bunga-bunga rimbun yang mengelilingi kolam air, pasti jauh lebih indah. Orang-orang Amerika dari Dunia Baru Spanyol ini adalah pewaris seluruh karakter dari warga Andalusia yang baik.

Novel Cervantes dipandang sebagai karya utama (*masterpiece*) antara lain karena karya itu dapat dibaca di luar konteks sejarah yang telah membentuknya, dan kita dapat memahami perjuangan pengarang novel ini dalam menghadapi masalah setiap manusia melawan dunia “nyata”. Itu adalah kisah setiap anak manusia, dalam setiap momen historis, dalam menghadapi realitas buruk yang harus mereka lalui, barangkali melalui hiburan teks-teks sastra atau pementasan kisah-kisah dalam teks tersebut. Itu adalah juga kisah tentang bagaimana jadinya apa yang diidealkan ketika berada dalam tekanan kekecewaan yang luar biasa.

Idealisme—apa yang kita sebut sebagai idealisme heroik, yang digambarkan begitu hidup oleh Cervantes—adalah sebuah tindakan imajinasi, mungkin imajinasi yang membawa malapetaka, dan persoalannya adalah, apakah ini hal yang baik atau hal buruk. Sedang yang dipertaruhkan adalah persoalan etika dan estetika tentang bagaimana kita menghadapi realitas dan sejarah di sekeliling hidup. Novel modern ini ditempa melalui api Inkuisisi yang benar-benar nyata, muncul dan lahir dari bencana sejarah yang hanya dapat disinggung secara halus. Novel ini meminta kita, antara lain, merenungkan tentang cara-cara bagaimana fiksi dapat menjadi suatu tempat perlindungan, tidak hanya dalam pengertian "melarikan diri dari realitas", tetapi juga dalam pengertian "sebagai tempat bersembunyi". Sebagai pembaca, pada akhirnya kita dihadapkan pada pilihan yang terkandung di dalam novel itu sendiri: Apakah kita menggunakan kisah hebat ini untuk melupakan sejarah atau justru demi mengenangnya?[]

Suatu perbuatan dapat dikerjakan dengan sangat mudah, tetapi ternyata hanya dapat diselesaikan setelah melalui kesulitan yang besar. Hasilnya dengan mudah diperkirakan sejak awal, tetapi dari hari ke hari dapat berubah dengan tiba-tiba, dan realisasinya pada hari-H tak dapat dibayangkan.

OceanofPDF.com

Penutup

APAKAH yang terjadi? Bagaimana dan mengapa sebuah peradaban tenggang rasa bisa hilang? Bagaimana suatu masyarakat akhirnya meninggalkan suatu budaya yang berakar pada etika “ya” dan “tidak”, yang mampu mencintai dan merangkul arsitektur atau pun syair-syair milik lawan-lawan politik maupun para pesaing agama mereka, yang begitu rela membaca semua buku tanpa peduli dari perpustakaan mana mereka datang? Jawaban terhadap semua pertanyaan ini sendiri merupakan kumpulan sekian pertentangan. Misalnya saja, suatu perbuatan dapat dikerjakan dengan sangat mudah, tetapi ternyata hanya dapat diselesaikan setelah melalui kesulitan yang besar. Hasilnya dengan mudah diperkirakan sejak awal, tetapi dari hari ke hari dapat berubah dengan tiba-tiba, dan realisasinya pada hari-H tak dapat dibayangkan. Peristiwa-peristiwa dapat berlangsung dengan sangat berbeda. Barangkali hal yang dapat dipastikan hanyalah bahwa pada kondisi campur-aduk antara kesuksesan menakjubkan dan kegagalan total yang dihadirkan sejarah ini terdapat dongeng-dongeng dan kisah-kisah yang memberi kita peringatan dan dorongan semangat.

Penting dikemukakan bahwa contoh-contoh penting budaya fanatik pada agama (puritan) di Semenanjung Iberia pertama kali datang dari tempat-tempat yang hampir tak pernah memiliki pengalaman keragaman ala Andalusia. Kaum Muslim Berber dari Afrika Utara takkan pernah mengerti sepenuhnya penerapan hukum *zimmah* oleh masyarakat Andalusia, dan mereka sangat menentang budaya sinkretik yang lahir akibat penerapan hukum tersebut. Sejak penjarahan Córdoba pada awal Abad ke-11 dan seterusnya, bermacam-macam gerakan pembaruan datang bergelombang ke wilayah utara dari seberang Selat Gibraltar, dan mereka selalu

menghadirkan ancaman untuk menciptakan ulang sistem budaya dan politik Andalusia berdasarkan pemahamannya tentang Islam.

Pada saat bersamaan, kepandiran orang-orang Berber ini tecermin pada kebodohan orang-orang Kristen wilayah semenanjung, sebagaimana mereka dipandang oleh rekan-rekan seagamanya di wilayah sebelah utara Pyrenees. Hal ini khususnya terbukti setelah bangsa Kastilia melakukan perluasan wilayah ke daerah-daerah yang telah berada di bawah kekuasaan pemerintahan Islam selama tiga sampai empat abad, dan kemudian menyatupadukan seluruh penduduk negeri yang telah sepenuhnya terarabisasi, baik Muslim, Kristen, dan juga Yahudi. Perbedaan pandangan dunia yang sering sangat mencolok membuat Gereja Romawi, karena letaknya yang di luar semenanjung, menjadi terpisah dari komunitas Kristen yang hidup di negeri itu. Perbedaan-perbedaan tersebut semakin besar pada dekade-dekade dan abad-abad setelah perluasan bangsa Kristen ke wilayah selatan. Kastilia Baru, demikian selanjutnya tanah taklukkan itu diberi nama, dibangun dengan sikap penyesuaian yang cenderung mudah terhadap komunitas Muslim maupun Yahudi yang hidup di kota-kota seperti Toledo, dan dengan penggarapan secara serius terhadap gaya arsitektur kaum Mudejar (sebutan untuk kaum Muslim Andalusia—peny.) yang telah berkembang serta gerakan penerjemahan.

Selama masa paruh kedua Abad ke-12 sampai awal Abad ke-13, visi-visi budaya yang lebih puritan masuk ke wilayah Iberia. Pasukan “Salib” yang gigih dari Kekaisaran Kristen dan tentara Berber dari Dinasti Al-Muwahhid yang keduanya sama fanatiknya menjadi pemain utama di panggung pertarungan. Akhirnya, tidak terelakkan, keduanya bertemu di daratan yang terletak antara negeri Kastilia Baru dan Andalusia lama, yakni di Las Navas de Tolosa pada 1212, dengan hasil kekalahan telak di pihak Al-Muwahhid. Pengaruh dari lamanya kedua adicita keagamaan yang meluas ini bercokol di Andalusia—yang masing-masing awalnya bersifat asing bagi etika atau semangat Andalusia—adalah berubahnya karakter konflik yang sedang

terjadi di negeri ini. Keduanya telah membuat peperangan adicita keagamaan menjadi sebuah realitas, kekolotan budaya menjadi sebuah kemungkinan yang nyata, dan identitas satu warna menjadi sebuah ideal yang dapat diwujudkan. Namun begitu, harus digarisbawahi bahwa baik kaum Kristen Kastilia maupun kaum Muslim Nasr di Granada tidak pernah terlibat secara aktif dalam mewujudkan kecenderungan ini, walaupun jelas kedua masyarakat ini mulai bergerak ke level anti-tenggang rasa dan keterpisahan agama yang semakin tinggi. Buktinya, kedua masyarakat ini tetap berhadapan satu sama lain dalam suatu semesta yang dicirikan dengan perilaku politik (yang didasari atas kepentingan politik nyta, bukan normatif —peny.), dan dengan budaya keterbukaan yang memungkinkan mereka dapat membangun Alcazar pada pertengahan Abad ke-14.

Faktor luar yang jenisnya sangat berbeda kemungkinan juga telah memainkan peran negatif yang sangat menentukan. *Black Death* (yakni, wabah penyakit pes) yang sangat menghancurkan, yang menyebar ke seantero Eropa dan telah menghabiskan penduduknya pada pertengahan Abad ke-14, menjadi dasar bagi penjelasan lazim yang paling kuat mengenai tumbuhnya sikap anti-tenggang rasa agama di Semenanjung Iberia dan juga di seantero negeri Benua Eropa Zaman Pertengahan. Suasana pergolakan dan keputusasaan yang hampir tak terbayangkan, yang dipicu oleh kematian tiba-tiba sampai di atas 20 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Eropa, dijelaskan dengan sangat baik oleh penulis Italia kiwari, Giovanni Boccaccio (16 Juni 1313 - 21 Desember 1375).

Novel *The Decameron*, karya utama Giovanni, yang ditulis tidak lama setelah masa kritis penyebaran wabah dimaksud, yaitu pada 1348, dimulai dengan gambaran mengenai suasana mengerikan yang terjadi akibat wabah tersebut. Kehancuran fisik dan kejiwaan yang terjadi memang cukup mengerikan, tetapi yang jauh lebih dahsyat adalah kehancuran luar biasa adat istiadat masyarakat dan nilai-nilai kewargaan, yang menjadi tulang

punggung dari suatu peradaban, hancurnya susunan keluarga dan komunitas akibat bencana penyakit yang menyebar dengan sangat cepat.

Mayat-mayat bergelimpangan di jalan-jalan dan sebagian besar orang menghadapi ajalnya dalam keadaan sendirian, ditinggalkan keluarga dan teman-temannya yang pergi karena ketakutan tertular atau pun karena tidak bisa memberi pertolongan. Keruntuhan tatanan sosial dan agama yang menyeluruh dan dahsyat pada saat itu berbuntut, salah satunya, pada pencarian kambing hitam atas terjadinya bencana ini dalam komunitas-komunitas minoritas tertentu—dalam hal ini komunitas Yahudi paling cepat menjadi sasaran—dan sekaligus pengambinghitaman tenggang rasa itu sendiri. Ketika mencari jawaban mengapa Tuhan membiarkan kehancuran hamba-hamba-Nya, sangat mudah bagi suara-suara tertentu untuk melontarkan klaim, berdasarkan kitab suci, bahwa masyarakat sungguh telah dihukum Tuhan karena mereka telah kehilangan iman yang sejati sekaligus karena telah bersikap tenggang rasa terhadap orang-orang kafir di sekelilingnya.

Penjelasan yang didasarkan atas peristiwa *Black Death* di atas cukup dapat "dibenarkan" karena di mana pun di seluruh Eropa, termasuk di Spanyol, selama paruh kedua Abad ke-14 terlihat bahwa masyarakat mengalami penyusunan ulang setelah bencana tersebut. Dari puing-puing akibat bencana ini, secara umum lahirlah susunan anti-tenggang rasa agama serta kecenderungan pemurnian budaya yang nantinya menjadi cap bagi periode sesudah Zaman Pertengahan. Kita dapat melihat dengan jelas melalui kilas balik bahwa akhir dari periode panjang kehidupan makmur masyarakat Yahudi di Spanyol lama dimulai pada "tahun yang mengerikan" (*annus terribilis*), yakni 1391: peristiwa kerusuhan anti-Yahudi yang merebak di seluruh daratan Iberia, terutama sekali di Kastilia, yang telah menurunkan jumlah komunitas Yahudi secara drastis.

Mereka yang tidak terbunuh (sementara diperkirakan sekitar 100.000 orang lenyap) adalah yang berpindah memeluk agama Kristen atau yang lari ke negeri Muslim. Perubahan Toledo, yang belum begitu lama masih dinamakan sebagai “Jerusalem di Barat”, benar-benar tegas. Awalnya terdapat hampir selusin sinagoge mewah termasuk bangunan yang keindahannya mirip Alhambra yang didirikan Abulafia kurang dari 30 tahun sebelumnya. Setelah 1391 jumlah itu menurun menjadi tinggal beberapa buah sinagoge, dan tidak lama kemudian hanya tersisa dua buah, yang menjadi peninggalan sampai sekarang. Pada waktu yang hampir bersamaan, kita juga melihat awal kemunculan hal-hal yang nantinya mengubah secara fatal sikap terhadap peninggalan-peninggalan Islam masa lalu dalam pemerintahan Kristen dan terhadap warisan-warisan budaya Arab dalam kebudayaan Kristen. Tidak lama setelah pergantian abad, Masjid Raya Sevilla yang telah dialihfungsikan menjadi Katedral—dan menjadi tempat raja-raja Kastilia bersembahyang untuk waktu yang lama dan tempat berdirinya makam Raja Ferdinand III—kemudian dirombak untuk dibangun sebuah Katedral dengan model yang sangat berbeda.

Namun, ada juga “sanggahan” yang dapat diajukan terhadap penjelasan tersebut di atas, yakni bahwa wabah penyakit pes itu tidaklah melahirkan anti-tenggang rasa agama, apalagi melahirkan semacam sikap-sikap puritanisme terhadap fenomena percampuran budaya, yang hal ini telah melahirkan Alvarus di Córdoba pada pertengahan abad ke-9, atau penolakan Judah Halevi yang menyedihkan terhadap filsafat Yunani dan syair-syair Arab pada awal Abad ke-12, atau pun peremehan kaum Al-Muwahhid terhadap prinsip-prinsip hukum Islam sendiri tentang *zimmah* pada masa berikutnya.

Wabah penyakit ini, dan segala akibat yang dilahirkannya berupa pencarian kambing hitam dan pergolakan sosial, tidaklah dapat menghilangkan kebaikan prinsip tenggang rasa secara sekaligus, dan memang seharusnyalah untuk tidak mencari kambing hitam atas perbuatan

yang merupakan tanggung jawab manusia dan masyarakat. Pelbagai macam peristiwa yang terjadi di beragam masa menunjukkan bahwa individu-individu manusia dan nilai-nilai yang mereka anut memiliki peranan penting dalam menimbulkan segala bencana, betapa pun faktor-faktor yang lebih luas bekerja.

Raja Peter “yang Kejam”, bagaimana pun, hidup dan memerintah pada masa-masa terjadinya penyebaran wabah itu, dan Istana Alcazar miliknya beserta sinagoge mewah yang didanainya di Toledo didirikan pada 1348. Kalau pun Raja Peter ini kemudian menghukum mati Abulafia, hal itu adalah karena dia menuduh Abulafia menggelapkan dana pembangunan sinagogenya yang mewah, bukan karena Abulafia seorang Yahudi. Kerusuhan anti-Yahudi yang terjadi hanya beberapa tahun setelah kematian Abulafia dikobarkan oleh orang-orang yang dekat dan mendapat perlindungan dari si pembunuh Peter yang kemudian menggantikan kedudukannya, yaitu saudara tirinya yang sebenarnya tidak berhak atas jabatan tersebut, Henry Trastamara. Orang ini memiliki sikap yang sangat berlawanan dengan Peter terhadap kaum Yahudi Kastilia dan terhadap pengaruh corak Islam pada bangunan-bangunan ibadah umat Kristen.

Akan tetapi, yang paling menyentuh adalah ketika melihat betapa banyak nilai Spanyol Zaman Pertengahan yang masih hidup setelah satu abad kemudian, dan betapa mudahnya pelbagai peristiwa berubah dan berbalik arah. Keturunan Peter dan Henry yaitu Ratu Isabella dari Kastilia dan Raja Ferdinand dari Aragon, mendaki bukit menuju Alhambra untuk menghadiri upacara resmi penyerahan Granada dengan memakai kostum busana Arab. Dengan ditemani sejumlah penasihat dan perunding beragama Yahudi, mereka menandatangani perjanjian pemberian hak-hak yang mirip dengan hukum *zimmah* kepada masyarakat Muslim.

Suatu pandangan yang amat sinis mungkin berpendapat bahwa perjanjian tersebut hanyalah sebuah sandiwara, upacara, persekongkolan, dan bermuka

dua. Hal ini mungkin juga benar. Namun, agaknya akan lebih adil melihat dalam peristiwa ini apa yang dapat disimpulkan dari semua kisah yang dipaparkan, yakni bahwa di sana terdapat kemungkinan tenggang rasa agama dan budaya. Namun, pada satu waktu kemungkinan ini dapat diwujudkan, tetapi di lain waktu kemungkinan ini dicampakkan. Para penguasa Katolik ini, misalnya, dapat saja tidak menghiraukan atau mengabaikan nasihat Gereja kepada mereka (betapa pun sikap mereka banyak yang sejalan dengan nasihat semacam itu), yang menggiring mereka mengambil tindakan pengusiran terhadap umat Yahudi dari tanah negeri ini dan melangkahi perjanjian yang telah mereka tanda tangani bersama rakyat mereka dari kelompok Muslim. Apabila mereka benar-benar mengabaikan nasihat Gereja tersebut, Spanyol Kristen mungkin telah melangkah ke zaman modern dengan konsep tenggang rasa agama dan budaya politik yang akan menjadi panutan, melanjutkan konsep dan tradisi yang telah dilaksanakan oleh para pendahulu mereka bangsa Kastilia, sejak mulai Alfonso VI.

Kenyataan bahwa Raja Ferdinand dan Ratu Isabella memilih mengikuti anjuran Gereja dan tidak memilih jalan tenggang rasa, dipandang sebagai bukti bahwa anti-tenggang rasa sulit dikendalikan dan tak terelakkan, terutama pada zaman pra-modern. Akan tetapi, akan jauh lebih baik jika tindakan mereka itu dipahami sebagai kegagalan mengambil keputusan yang lebih sulit, ketidakberanian membangun sebuah masyarakat yang dapat hidup dengan sekian pertentangan sendiri yang mencolok. Sebaliknya, mereka memilih mengikuti jalan modern, yaitu jalan yang digariskan dengan semangat kesatuan dan keserasian, yang umumnya tak menenggang rasa terhadap pertentangan atau perbedaan.

Gelombang pasang yang terlihat sebagai hasilnya tentu saja adalah tumbuhnya bangsa-bangsa dengan adicita satu agama dan satu bahasa, sebuah fenomena yang lazimnya terjadi pada awal periode modern dan terus berlangsung sampai pada masa kita sekarang. Raja dan ratu Katolik

ini sebenarnya bukan saja dapat membuat keputusan berbeda; sebagaimana kemudian terbukti, mereka juga tidak mudah menghapuskan begitu banyak kebiasaan dan sikap yang telah tertanam begitu dalam di masyarakat, yang telah mengalami perwujudan dalam diri mereka sendiri; mulai dari kecintaan terhadap model-model kamar mandi dan pakaian-pakaian Arab sampai pada kepercayaan pada dokter-dokter Yahudi.

Inkuisisi di Spanyol dilakukan untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit yang dipandang lahir akibat tindakan masyarakat selama 500 tahun yang menenggang rasa terhadap pelbagai jenis pertentangan. Namun, ternyata proses pengobatan ini tidak berjalan dengan mudah. Meskipun terdapat anggapan luas bahwa anti-tenggang rasa Spanyol khususnya asli dan tinggi pada bangsa-bangsa Eropa pra-modern, dan bahwa pada 1492 adalah puncak kemenangan dari ribuan tahun politik “Penaklukan Kembali” (*Reconquest*) dan adicita anti bangsa Semit yang membinasakan, tetapi yang terjadi sebenarnya adalah sebaliknya. Kebiasaan-kebiasaan dan tradisi bangsa Andalusia ini terus dipraktikkan dan berurat berakar pada diri orang-orang Eropa hingga hanya dengan guncangan dahsyat dan luar biasa selama lebih dari satu abad, melalui pembakaran puluhan ribu kepustakaan Andalusia dan melalui hasutan yang amat gencar bagi program pemurnian ras bangsa Kristen yang di kemudian hari menjadi bahan tertawaan, barulah orang-orang Spanyol dapat terobati dan dilepaskan dari jeratan “Zaman Pertengahan” mereka.

Beberapa foto yang didapat dari album keluarga kerajaan menginformasikan kepingan-kepingan kisah di atas. Baru pada abad ke-16, pada masa pemerintahan Raja Charles V, cucu dari Raja Ferdinand dari Aragon dan Ratu Isabella dari Kastilia, kombinasi mematikan antara estetika Renaisans dan adicita politik nasionalis membawa pada perombakan di beberapa bagian Istana Alhambra, mengikuti rancangan arsitek murid Michelangelo, untuk membangun istana neo-klasik, yang kini berdiri jelek sekali di pintu masuk utama kompleks istana Muslim lama.

Pada dekade-dekade abad ke-16 ini jugalah sebagian ruangan dalam Masjid Raya Córdoba dihancurkan. Masjid ini asalnya telah diubah menjadi rumah ibadah umat Kristen dengan memakai model arsitektur kaum Mudejar (sebutan bangsa Kristen untuk umat Islam Spanyol), yang serasi dengan gaya arsitektur khas Umayyah. Renovasi ini tentu dilakukan oleh orang-orang Kristen Zaman Pertengahan yang memuja, bahkan menyukai gaya arsitektur Islam. Mereka itu pulalah yang menganggap bahwa bahasa Arab bukan bahasa yang perlu ditakuti atau diremehkan, bahkan pun ketika kaum Muslim sedang menjadi lawan politik atau pun saingan agama mereka.

Akan tetapi, sebagian orang Kristen pada masa belakangan ternyata merasa risih dengan kelurusan prinsip politik tersebut dan mereka merasa tidak dapat lagi beribadah dengan dikelilingi bahasa-bahasa dari agama yang mereka tentang. Mereka lalu membangun sebuah ruangan yang suci dan terlindungi untuk mereka sendiri di tengah ruangan gereja lama yang dimuliakan, sebab gedung ini telah berfungsi sebagai Katedral Kristen selama hampir tiga abad. Mereka mengubah seluruh bentuknya dalam sebuah gaya yang tidak serasi dan kaku, dengan bangunan kapel Italia berdiri menjulang dan mengganggu pandangan yang terletak di tengah-tengahnya. Bahkan, dikatakan bahwa Charles sendiri merasa terkejut dan kecewa dengan hasilnya. Raja yang nantinya akan memegang kekuasaan pada periode Inkuisisi yang paling menekan, yang antara lain ditandai dengan terjadinya pembakaran besar-besaran buku-buku berbahasa Arab, adalah orang—persis seperti neneknya yang merupakan penganut Kristen taat—yang tidak kebal dengan daya tarik atau keindahan gaya Arab lama. Sewaktu dinobatkan sebagai raja oleh Kaisar Suci Roma pada 1519, dalam upacara penyerahan jabatan tersebut, Charles mengenakan busana kebesaran raja pendahulunya, Frederick II, yaitu busana model pakaian Muslim yang sangat disenangi Frederick; mantel tanpa lengan dengan klim lebar di sekelilingnya yang dihias dengan bordir tulisan bahasa Arab, yang jelas isinya merupakan kalimat-kalimat pujian kepada Allah Yang Esa.

PADA 1991, Salman Rushdie (Mumbai, 19 Juni 1947), menerbitkan karya fiksi pertamanya sejak ia dijatuhi fatwa penistaan agama oleh Ayatollah Khomeini pada 1989. Fatwa ini menuduh Salman telah menghina ayat-ayat tuhan dalam novelnya berjudul *The Satanic Verses* (*Ayat-Ayat Setan*), dan karena itu fatwa tersebut memutuskan hukuman mati bagi Salman. Fatwa tersebut dipandang banyak orang sebagai pertanda suram kembalinya Zaman Pertengahan, yang antimodern, terbelakang, dan tidak tercerahkan. Karangan Salman pascafatwa yang banyak ditunggu-tunggu itu berjudul *Haroun and the Sea of Stories* (*Harun dan Lautan Kisah*) dan secara umum dipahami sebagai pelarian ke dunia fantasi atau merupakan kisah untuk anak-anak.

Buku ini ditulis sebagai persembahan untuk anak Rushdie sendiri, yang sudah lama tidak dia temui sejak ia menghilang ke tempat persembunyiannya demi menyelamatkan diri. Karya Haroun ini kira-kira memberi jeda kepada Rushdie untuk berada di dunia hiburan yang relatif aman, terlepas dari dunia politik yang berbahaya, yang ke dalamnya dirinya terlempar akibat novel *Satanic Verses* yang ditulisnya. Satu dua pengamat sastra telah mengemukakan kemiripan yang jelas antara kisah Haroun ini dengan karya klasik Zaman Pertengahan, *The Thousand and One Nights* (*Kisah Seribu Satu Malam*). Akan tetapi, pendapat ini tampaknya kurang memiliki arti penting dalam konteks politik yang membuat *The Satanic Verses* begitu menghebohkan. Begitu juga pendapat di atas tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa keterkaitan yang disengaja ini menyiratkan bahwa kisah Haroun itu sama sekali bukan dimaksudkan sebagai karya yang bersifat pelarian, melainkan sebagai semacam pernyataan harapan yang bersifat kesejarahan.

Nama Harun yang menjadi tokoh dalam karya ini diambil dari nama khalifah ‘Abbasiyah sendiri, yakni Harun al-Rasyid, yang merupakan salah

seorang pelindung bagi gerakan penerjemahan yang telah mengantarkan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Nama Harun itu juga mengikuti nama seorang tokoh dalam cerita *The Thousand and One Nights*, sebuah karya yang sebagian besar versi modernnya terbentuk di Baghdad, pada masa pemerintahan tokoh Harun yang nyata atau Khalifah Harun Al-Rasyid. Namun, pada saat yang sama, karya Rushdie ini merupakan khayalan tentang sebuah budaya yang telah mengantarkan seni sastra dan filsafat yang begitu merangsang menjadi bagian dari tradisi Barat. Petrus Alfonsi (yang, menariknya seperti Salman Rushdie, juga hidup di Inggris sebagai perantau) adalah orang pertama yang membawa tradisi hikayat berbentuk tulisan (*the framed tale*) ke Eropa Latin, dan jejaknya diikuti oleh puluhan orang lainnya, yang sebagian besar dari mereka adalah para penerjemah dan pengoleksi kisah-kisah dari negeri Andalusia yang namanya tidak dikenal. Memasuki pertengahan abad ke-13, terjemahan kisah-kisah Arab ini, baik ke dalam bahasa Latin maupun bahasa-bahasa keseharian setempat, menjadi karya-karya yang paling laku di Eropa, dan ini pada gilirannya menjadi bahan dasar bagi sejumlah karya fiksi awal Eropa. Kalau bingkai karya-karya ini secara khas menghadirkan semacam tirani—yang secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan kondisi Scheherazade—maka kisah-kisah yang diuraikan di dalamnya menjelmakan harapan-harapan yang diungkapkan oleh cerita-cerita tersebut. Hal ini karena pada dasarnya kisah-kisah tersebut menolak penafsiran tunggal dan sepertinya ingin memperlihatkan cara-cara berbeda dalam mempersepsikan kebenaran dan realitas. Dengan penekanannya pada segi bahwa pokok suatu kisah atau karya sastra adalah untuk mengemukakan persoalan-persoalan rumit daripada mengajukan jawaban-jawaban mudah dan pesan-pesan moral yang dangkal, tradisi menjadi bagian penting dari tradisi Andalusia yang diwariskan pada Peradaban Barat di kemudian hari.

Salah satu turunan paling unggul dari tradisi tersebut di atas, dan merupakan salah satu karya terkemuka sebelum karya Haroun, adalah karya Boccaccio yang berjudul *Decameron*. Ini merupakan karya utama yang mengungkapkan kekuatan menyelamatkan yang dimiliki kisah-kisah dan cara penceritaan dalam menghadapi kematian. Karya seorang Italia yang menggambarkan keganasan *Black Death* abad ke-14 itu berperan sebagai karya pendahuluan bagi ratusan kisah tentang kehidupan itu sendiri, yang sebagian besar menyuarakan kerumitan percampuran budaya dan agama yang memberi kebahagiaan di dunia Zaman Pertengahan.

Orang dapat menangkap betapa Boccaccio mengetahui banyak kalau dunia tersebut, yang memperindah dirinya dengan ragam pertentangan, sedang menuju suatu kehancuran akibat wabah penyakit, yang diikuti dengan kematian penduduk dalam jumlah yang tak terhitung banyaknya. Di antara semua cerita dalam novel tersebut, yang paling ironis adalah yang berjudul “Tiga Cincin”, yang mengisahkan bahwa Raja Saladin bertanya kepada seorang Yahudi di istananya tentang manakah yang benar di antara ketiga agama anak-anak Ibrahim ini. Sebagaimana kebiasaan model kumpulan hikayat berbentuk tulisan, si Yahudi pun menjawab pertanyaan Raja Saladin dengan sebuah kisah yang dapat ditafsirkan dengan pelbagai cara.

Kutipan dari jawaban si Yahudi itu adalah sebagai berikut: “Pada satu hari, ada seorang raja yang memiliki tiga orang anak yang ia cintai dengan rasa cinta yang sama. Karena raja tersebut tidak sampai hati memberikan cincin yang dia miliki—yang merupakan cincin warisan kerajaan turun-temurun—hanya kepada satu orang, dia lalu meminta seorang penyepuh emas yang pandai untuk membuatkan dua cincin tiruan yang sama persis dengan cincin yang asli. Dengan demikian, ketiga anaknya tersebut pun akhirnya sama-sama mewarisi kerajaan yang telah dibagi-bagi tersebut. Selanjutnya, tidak ada yang pernah tahu dan mampu membedakan antara cincin yang asli dan cincin yang tiruan.” Dalam hal ini, pembaca pun

memahami bahwa pertanyaan Raja Saladin itu sendiri muncul dari suatu lingkungan yang terbiasa dengan kerumitan pertanyaan-pertanyaan semacam itu, dan bukan dari lingkungan kolot yang berpikiran picik atau yang menganut corak pandangan yang tunggal.

Salman Rushdie juga adalah orang yang percaya akan dunia Andalusia Zaman Pertengahan yang laksana permata, dan ia menempatkan dirinya di tengah-tengah dunia semacam itu dalam kebanyakan tulisannya. Terkadang dalam bentuk singkat seperti judul sebuah novel (yakni, *The Moor's Last Sigh* atau *Ratapan Akhir Seorang Moor*), dan terkadang pula dikembangkan secara rinci dalam bentuk cerita pendek (seperti *Christopher Columbus and Queen Isabella of Spain Consummate Their Relationship, Santa Fe, January 1492*), Rushdie memperlihatkan keterikatannya pada Islam Zaman Pertengahan, terutama sekali pada Andalusia.

Bagi Rushdie, Islam Andalusia menjadi lambang versi Islam yang telah hilang akibat munculnya fundamentalisme di sana, dan sekaligus pula sebagai lambang Zaman Keemasan peradaban Islam. Salman Rushdie bukanlah satu-satunya orang yang menjadikan pengalaman Islam Andalusia sebagai model atau panutan. Dalam adegan yang luar biasa hebat dalam film *Lawrence of Arabia*, kita melihat cerminan yang pas dari upaya membangkitkan kembali kenangan tentang negeri Andalusia sebagai suatu momen unik dalam sejarah bangsa Arab. Pangeran Faisal menuduh Lawrence sebagai salah satu dari "orang Inggris pencinta gurun pasir", sedangkan orang-orang Arab sebaliknya menggandrungi air mancur dan taman-taman.

Pertanda dari kecintaan semacam itu—dan juga keagungan yang pernah membuat malu negeri Eropa bagian utara yang pada waktu itu berada dalam kondisi suram—segera muncul dalam perbincangan sewaktu pangeran yang takluk akibat lelah menghadapi peperangan itu membangkitkan kenangan tentang "taman-taman Córdoba yang telah lenyap". Tentu saja yang

dimaksudkan adalah puing-puing “Madinah Al-Zahra”, yang dalam syair-syair Arab selama berabad-abad menjadi simbol dan perlambang jelas tentang tingginya capaian kebudayaan Islam serta posisi sentralnya, dan sekaligus menjadi simbol tentang rasa kepedihan yang mendalam akibat hilangnya kebudayaan tersebut secara tragis.

Ada banyak serpihan dunia Andalusia yang sekilas dapat dilihat dalam dunia kita sendiri dan sebagian dari serpihan itu memiliki hubungan yang jelas dengan kemajuan budaya yang telah menghiasi dunia mereka, dan dunia kita. Para penyair Ibrani Andalusia telah menjadi pahlawan bagi penerus-penerus hebat mereka pada abad ke-20, yang pada zaman kita telah menjadi pelopor dalam membentuk bahasa Ibrani, sekali lagi, menjadi bahasa yang mulai dapat dipakai sebagai bahasa sehari-hari sekaligus sebagai bahasa peribadatan, seperti pada masa David dan kemudian di Sefarad.

Pertalian rumit dengan oang-orang Andalusia, yang oleh penyair Israel masa itu dianggap sebagai nenek moyang mereka, seperti halnya orang-orang Andalusia menganggap David, acap kali terletak di bawah permukaan bahasa syair. Kaitan-kaitan tersebut mungkin hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang mengetahui kerumitan sejarah bahasa, tetapi terkadang hal itu tampak jelas bagi setiap orang. Hal ini akan tampak jelas sekali ketika seorang penyair Israel masa belakangan seperti Yehuda Amichai, seorang Israel terkemuka yang ahli dalam bahasa puisi baru, menciptakan syair-syair yang di dalamnya orang-orang seperti Judah Halevi dan Samuel Nagid dengan mudah berbaur dengan tokoh-tokoh lain dalam syair-syair Amichai.

Bersamaan dengan hubungan-hubungan yang nyata seperti ini menggema pula hubungan yang lebih rumit lagi antara zaman kita dan masa lalu Andalusia, tempat ketika kesejajaran sejarah bisa muncul seiring perputaran dan tumpang-tindih sejarah yang ironis. Di bawah bayang-bayang para

penyair Ibrani baru, dan tersebar di sepanjang pemandangan identitas budaya Israel yang campur aduk, kita dapat melihat setumpuk tradisi Andalusia. Warisan Andalusia ini hidup dan jelas dalam pelbagai contoh kejadian, sedari kemunculan generasi penulis Israel Palestina yang telah mengadopsi bahasa Ibrani—baik sebagai pengganti maupun digunakan bersama-sama dengan bahasa Arab—sebagai bahasa sastra mereka sendiri dengan efek-efek sastra yang menyegarkan dan akibat-akibat adicita yang menjengkelkan, sampai pada penganugerahan sarat perdebatan penghargaan sastra Israel pada 1986 kepada Emile Habibi atas novel Arabnya yang mengagumkan, yang berjudul sangat menarik, *The Secret Life of Saeed: The Pessoptimist*.

Bahkan, ketika lingkungan dan suasana adicita dan politik diwarnai perselisihan, kehidupan intelektual dan seni terus berkembang dan melahirkan dirinya kembali dalam alam yang dibentuk dengan budaya tenggang rasa. Segera setelah keterjalinan budaya muncul dari kondisi tenggang rasatersebut, siapakah yang dapat mengatakan bahwa tidak ada cara yang lebih baik untuk menemukan jalan penyatuan bagi perbedaan-perbedaan adicita dan politik yang seolah-olah tidak bisa disatukan? Kisah Andalusia ini memperlihatkan ketegangan-ketegangan yang tidak terelakkan antara keinginan kita untuk mewujudkan kesatuan budaya di satu sisi dan kegembiraan serta daya hidup ragam pertentangan yang ada di dalam diri dan lingkungan kita, di sisi lain.

Pesan moral kisah negeri Andalusia, dalam hal ini, adalah bahwa terdapat Judah Halevi di dalam diri setiap kita, dan juga di dalam setiap masyarakat. Halevi berbalik menentang kejayaan syair karangannya dan karangan orang lain karena ia meyakini sebuah adicita yang melarang bahasa-bahasa dari agama lain. Hal ini dapat diumpamakan seperti kita menyikapi seni arsitektur milik pemerintahan tirani, atau patung-patung kaum pagan, atau novel-novel yang berasal dari budaya menekan yang membuat kita merasa tidak nyaman. Apakah syair—atau bahasa, filsafat, musik, atau arsitektur

atau bahkan rumah-rumah ibadah kita—benar-benar perlu mengikuti irama yang sama dengan prinsip-prinsip politik dan keyakinan agama kita? Apakah keserasian yang sempurna pada identitas budaya kita merupakan sebuah kebaikan yang harus ditempatkan di atas segala-galanya, termasuk di atas kebaikan yang muncul dari penerimaan terhadap pelbagai pertentangan?

Kisah negeri Andalusia memberikan kita kesempatan untuk menyaksikan sebuah episode sejarah yang luar biasa dan berlangsung sangat lama, yang di dalamnya ketiga agama monoteisme besar bertarung, kadang berhasil dan kadang tidak, dengan persoalan tenggang rasa antara satu sama lain. Hal yang sama pentingnya bagi ketiga agama yang dominan dalam kebudayaan kita itu tentu saja adalah persoalan tenggang rasa di kalangan ketiga komunitas agama itu sendiri yang serbaneka; dan masalah ini sangat gencar dipersoalkan di Andalusia. Pertanyaan lain yang tak henti-hentinya mengemuka adalah dapatkah kaum Muslim bergabung secara baik dan sempurna dengan masyarakat sekuler Eropa sekarang ini? Haruskah orang-orang Kristen fundamentalis memperkenalkan anak-anak mereka pada ajaran-ajaran tentang nalar sekaligus iman, pada teori-teori evolusi sekaligus kebenaran kitab suci? Dapatkah orang-orang Katolik Kroasia, masyarakat Kristen kolot Serbia dan kaum Muslim Bosnia hidup bersama di negeri Balkan? Bagaimanakah tenggang rasa dan anti-tenggang rasa dapat ada bersama-sama?

PADA 25 Agustus 1992, pasukan Serbia meledakkan Perpustakaan Nasional di Sarajevo. Rencana mereka berhasil. Lebih dari sejuta buku dan ratusan ribu manuskrip hancur porak-poranda. Tiga bulan sebelumnya, pasukan ini juga telah menyerang Institut Oriental di kota itu, yang di dalamnya tersimpan sejumlah besar manuskrip milik kaum Yahudi dan Muslim, dan lebih dari lima ribu manuskrip tersebut terbakar. Mengapa?

Sejak kapankah perpustakaan menjadi target militer strategis? Akan tetapi, dalam perang serangan memang dilancarkan ke semua arah, dan serangan ke tempat-tempat peninggalan sejarah warga Sarajevo ini dilakukan dengan alasan yang tidak berbeda dengan peristiwa pembakaran buku-buku dalam jumlah besar di Spanyol pada abad ke-16 atau dengan penghancuran atau perusakan bangunan-bangunan istana kenangan di Andalusia. Buku-buku yang dibakar ini, seperti halnya bangunan-bangunan, karya-karya seni, lagu-lagu, dan terkadang bahkan bacaan-bacaan dalam sembahyang, sering menginformasikan cerita tentang kemajemukan tenggang rasa dan identitas budaya, kemajemukan yang tidak diterima dalam adicita puritan, baik sebagai sebuah realitas pada saat tertentu maupun sebagai suatu kemungkinan pada masa depan. Buku-buku ini—dan lain-lainnya yang dihasilkan imajinasi pikiran manusia—selalu menjadi bukti bahwa dibalik segala aturan pemerintahan tirani yang paling kejam sekali pun, pertemuan dan percampuran sosial dan budaya pasti akan terus berjalan. Segala macam benda-benda ini, baik berupa buku-buku atau bangunan-bangunan yang berhasil bertahan, dengan sendirinya merupakan bukti, atau setidaknya, bukti paling nyata dari tindakan tenggang rasa dan pemeliharaan.

Segenggam kekayaan terselamatkan dari penghancuran besar-besaran pada 1992 yang, secara ajaib, bertepatan dengan peringatan 500 tahun penyerahan Granada dan pengusiran massal kaum Yahudi. Hanya sedikit yang selamat dari reruntuhan keseluruhan perpustakaan dan museum Sarajevo yang amat besar. Barang paling berharga dari yang selamat tersebut adalah sebuah naskah terkenal, *Haggadah Sarajevo,* buku doa-doa dan kisah-kisah yang dibacakan dan doa-doa yang diucapkan pada perayaan Paskah kaum Yahudi, untuk mengenang peristiwa keluaran bangsa Yahudi. Terlepas dari namanya, naskah bergambar yang amat bagus ini—diklaim sebagai kitab doa paling baik di seluruh dunia—ternyata bukanlah karya orang Sarajevo, melainkan sama dengan dua sinagoge yang ada di Toledo, merupakan hasil perkawinan budaya di Spanyol Zaman Pertengahan, yang

hidup pada masa kekuasaan politik Kristen, tetapi di bawah pengaruh kebudayaan neo-Islam. Kitab ini ditulis di suatu tempat di wilayah pemerintahan Kristen antara akhir abad ke-13 dan awal abad ke-14. Siapa tahu, jangan-jangan di kota-kota kecil yang dilewati Moses Leon ketika ia menjajakan buku Zohar miliknya.

Penyelamatan pertama buku *Haggadah* dari api pembakaran terjadi ketika buku tersebut dilarikan ke luar Spanyol dalam peristiwa keluaran pada 1492 oleh orang-orang Yahudi Sefardis, yang di kemudian hari menetap di Kekaisaran Turki Utsmani. Di tempat ini, kitab tersebut dipergunakan dan dijaga selama hampir 500 tahun. Lalu, kitab berharga ini diselamatkan untuk kedua kalinya pada masa Perang Dunia II. Sudah diketahui luas di kalangan akademik bahwa seorang penjaga perpustakaan beragama Muslim di Sarajevo telah menyelamatkan Kitab *Haggadah* kaum Sefardis ini dari kebrutalan pasukan Nazi yang juga bermaksud membakarnya. Sampai bertahun-tahun, kapan saja saya berbicara tentang penyelamatan kitab ini, saya selalu memberikan komentar di akhir cerita saya bahwa orang Muslim yang menyelamatkan kitab yang indah tersebut —yang namanya tidak saya ketahui dan saya pikir tidak akan dapat diketahui—pasti mengetahui asal-usul kitab itu. Seperti kebanyakan Muslim masa sekarang, ia pasti menyimpan pengalaman tenggang rasa Andalusia di dalam hati dan pikirannya. Saya mengajukan pendapat bahwa orang tersebut jelas tergolong tipe heroik (*quixotic*), keturunan terhormat dari lelaki Morisco yang dikejar Cervantes suatu hari di Toledo, yaitu lelaki yang telah menerjemahkan “sejarah nyata” yang ditulis dalam salah satu bahasa campuran Spanyol. Buku “sejarah nyata” ini berisikan kisah tentang *Don Quixote* di dalamnya dan pada saat itu hampir saja musnah karena hendak dijadikan kertas pembungkus.

Pada 2 Mei 1999, saya baru mengetahui bahwa lelaki penjaga perpustakaan itu bukanlah orang tidak dikenal. Tujuh tahun setelah kitab tersebut diselamatkan dari kekacauan di Sarajevo, halaman depan majalah

New York Times memuat potongan “kisah nyata” yang mengagumkan, yang Cervantes sendiri tidak akan malu untuk menceritakannya. Salah seorang dari ribuan “etnis Albania” yang terusir saat itu—sebutan halus yang biasanya diberikan kepada warga Muslim Eropa yang digiring ke luar Kosovo pada awal April 1999—terdapat seorang perempuan yang, seperti kebanyakan perempuan lain, hanya mampu membawa segendong harta miliknya ketika hendak mengungsi.

Seorang pengungsi tidak akan melakukan apa yang dilakukan perempuan tersebut karena dia ini memilih untuk membawa ke negeri pengasingan benda kenang-kenangan yang murni bernilai sentimental. Di antara benda yang dianggapnya paling berharga untuk dibawa—karena dia menyembunyikannya di dalam badannya sendiri dan tidak menaruhnya di salah satu dari dua tasnya—adalah selembar kertas yang bertuliskan bahasa yang dia kenali, tetapi tidak dapat dia baca. Dia hanya mengetahui, dan itu pun samar-samar, hanyalah bahwa kertas tersebut adalah sejenis piagam penghargaan yang pernah diterima dan selalu dijaga oleh bapaknya. Sampai di perbatasan sebelah negeri Macedonia, setelah melewati perjalanan yang mengerikan, perempuan ini berpikir untuk menunjukkan kertas berharganya kepada masyarakat Yahudi di tempat itu, yaitu sekelompok Yahudi yang terlibat dalam aktivitas pemberian bantuan kepada para pengungsi Kosovo. Dia membawa kertas itu dan memberikannya kepada mereka karena dia mengetahui kalau bahasa dalam kertas tersebut adalah bahasa Ibrani dan dia mengira-ngira mungkin kertas itu memiliki arti penting untuk diterjemahkan pada momen genting seperti saat itu.

Ternyata memang benar, dokumen itu sangat berharga dan sepenting penemuan bahan karangan Cervantes, yaitu manuskrip Aljamiado yang berisikan kisah *Don Quixote* yang sebelumnya dianggap hilang. Kertas perempuan tersebut memang merupakan piagam penghargaan yang diterima bapaknya dari pemerintahan Israel karena telah menyelamatkan tidak hanya *Haggadah Sarajevo*, tetapi juga, sebagaimana terlihat nantinya,

Yahudi Yugoslavia dari pembantaian tentara Nazi. Pustakawan Muslim tersebut, yang telah menjadi pahlawan bagi para pencinta buku karena telah menyelamatkan simbol dan kenang-kenangan “tenggang rasa ribuan tahun Zaman Pertengahan” dari pemusnahan yang dilakukan kaum Barbar abad ke-20, juga telah menyembunyikan rekan-rekannya orang Sarajevo yang beragama Yahudi di apartemennya selama Perang Dunia II. Apa yang terungkap pada bulan Mei 1999 adalah bahwa pustakawan Muslim itu ternyata adalah ayah dari perempuan yang ketakutan dan nekat yang disebutkan di atas, salah seorang korban dari ribuan korban pengusiran, yang sedang berada di dalam kamp pengungsian akibat Barbarisme pada abad ke-20 ini juga. Anak perempuan dari pustakawan tersebut, yang hanya mengetahui sekilas apa yang telah dilakukan bapaknya, sangat berbahagia dengan pelayanan dan bantuan yang langsung diperoleh oleh dirinya dan juga keluarganya pada saat-saat yang sangat mereka butuhkan. Perempuan itu pun segera dikeluarkan dari kamp pengungsian dan zona perang Eropa Timur, lalu dibawa ke Israel. Dia dijemput di Bandara Tel Aviv dan dibawa pulang oleh seorang lelaki yang memperkenalkan dirinya sebagai keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Lelaki yang menjemputnya ini ternyata adalah anak dari salah seorang perempuan yang diselamatkan lelaki pustakawan baik hati atau ayah perempuan tersebut, beserta buku-buku doa Paskah umat Yahudi yang berharga. “Ayahku melakukan apa yang ia lakukan dengan setulus hatinya, bukan untuk mendapatkan balasan. Akan tetapi, 50 tahun kemudian balasan itu datang. Seperti roda yang berputar.”* Roda itu sesungguhnya berputar jauh ke belakang, baik dari segi waktu maupun ruang, lebih jauh dari yang mungkin dibayangkan anak perempuan pustakawan tersebut. Perputaran roda itu terjalin rumit dengan segala kisah yang dapat ditemukan di dalam istana Andalusia, yang sekarang sudah separuhnya tergali. Di sana, di reruntuhan maupun di keindahan gedung-gedung besar yang masih bertahan, di buku-buku yang hancur dan juga di dalam buku-buku yang terselamatkan, terdapat begitu banyak hamparan memori dan kemungkinan budaya milik kita.[]

6 Šahrāzād (Persia: شهراذاد), adalah seorang Ratu Persia yang merupakan seorang pencerita dalam *Kisah Seribu Satu Malam* (*The Arabian Night*)—RM.

OceanofPDF.com

Lampiran

PADA 11 September 2001, kekerasan yang tidak terbayangkan benar-benar datang dari langit biru dan masuk ke jantung kehidupan warga Amerika. Meskipun segelintir pengamat sudah menarik kesimpulan lain mengenai sebab terjadinya peristiwa tersebut, segera terbukti bahwa serangan di New York dan Washington D.C. ini adalah buah dari anti-tenggang rasa agama yang bersifat tanpa kompromi, yang hal ini bagi sebagian besar orang Amerika, termasuk saya sendiri, kurang mendapat perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Ternyata, betapa keliru kami semua. Dan, betapa tidak terhindarkannya perubahan yang terjadi pada negeri kami akibat kemunculan di pintu depan negeri kami wajah Islam yang ganas pada suatu hari yang indah pada awal musim gugur.

Sewaktu kejadian tersebut, saya sedang dalam minggu-minggu terakhir penyelesaian buku ini, sebuah buku yang berisi penjelasan tentang, sekaligus penghargaan terhadap, budaya tenggang rasa yang dibawa oleh kaum Umayyah ke Eropa. Akan tetapi, buku ini sekaligus juga menjelaskan kekuatan-kekuatan antitenggang rasa yang selalu hadir dan pada akhirnya meraih kemenangan. Seperti halnya pandangan klise tentang permusuhan antaragama telah membuat kita tidak mampu untuk mengenali dominasi budaya tenggang rasa yang telah berlangsung begitu lama dan berpengaruh beserta segala hasil kemajuan intelektual dan material yang ditimbulkannya, pandangan klise itu juga telah mencegah kita untuk dapat memahami bahwa sesungguhnya terdapat perbedaan-perbedaan besar di dalam masing-masing agama. Problem rumit yang mendasari sejarah budaya Eropa Zaman Pertengahan terutama sekali adalah bagaimana ketiga agama monoteisme besar dari keturunan Ibrahim itu—yang pada dirinya masing-masing

memiliki potensi besar melakukan keganasan—berupaya untuk mendefinisikan siapa diri mereka saat itu dan seperti apa mereka pada masa mendatang. Pada saat mereka berhasil merumuskan konsep diri mereka sebagai hasil sesungguhnya dari "budaya unggulan", kemajuan yang mengagumkan pun terjadi, orang-orang seperti Samuel Nagid mengunjungi negeri (Andalusia) tersebut, gereja-gereja seperti San Roman didirikan, dan filsuf seperti Ibn Rusyd pun dihormati. Namun, ketika pusat-pusat tenggang rasa tidak dapat bertahan, kehancuran yang tak terperbaiki pun terjadi, mulai dari penjarahan Madinah Al-Zahra pada abad ke-11 oleh pasukan fundamentalis Berber sampai pada perobohan masjid lama yang dibangun Dinasti Al-Muwahhid pada abad ke-15, yang telah begitu lama berfungsi sebagai gereja Katedral bagi para penguasa Kerajaan Kastilia di Sevilla.

Setelah peristiwa 11 September, yang akhirnya membuat kita membaca dan mendengar segala sesuatu dengan agak berbeda—terutama sekali, tentu saja, segala sesuatu yang berkenaan dengan Islam dan hubungan agama ini dengan agama dan kebudayaan lainnya—tampaknya mustahil untuk memahami sejarah dari apa yang pernah menjadi sebuah perhiasan atau ornamen dunia tanpa melihat refleksi sejarah itu tepat di hadapan negeri kita sendiri. Setiap pembaca akan mendapatkan pelajaran yang berbeda dari kisah-kisah yang dipaparkan dalam buku ini—yang di dalamnya terkandung begitu banyak peringatan dan motivasi—tetapi kemungkinan tidak seorangpun, termasuk saya sendiri, yang mau melihat pesan-pesan moral tersebut sebagai sesuatu yang terpisah dari pengalaman kami, sebagaimana yang mungkin kami miliki sebelum bumi kami diluluhlantakkan.

Saya telah berusaha menahan dorongan kuat agar mengubah beberapa bagian dari buku ini, dan mengisinya dengan petunjuk-petunjuk tentang pesan-pesan moral yang baru terungkap dari kisah tersebut, sebagaimana saya melihatnya. Kalau kisah-kisah dalam buku ini diceritakan dengan baik dan apabila pesan-pesan moralnya cukup jelas maka dengan sendirinya

makna-makna baru tersebut akan bisa ditangkap oleh pembaca. Namun, jika beberapa kisah dalam buku ini kini terbumbui dengan ironi yang menyakitkan maka biarlah begitu adanya.[]

Paris

November 2001

OceanofPDF.com

Bahan Bacaan

Sumber-Sumber Primer dan Penerjemahnya

Halaman 31-32:

Perhiasan dunia yang cemerlang bersinar di barat, sebuah kota terhormat yang mulai dikenal ....

Untuk terjemahan karya-karya Hroswitha, lihat Katharina Wilson, *Hrotsvit of Gandersheim: A Florilegium of Her Works* (D.S. Brewer, 1998), sekarang sudah tersedia dalam edisi sampul tipis.

Halaman 64:

Sebatang palem tegak berdiri di tengah-tengah pekebunan Rusafa/Tumbuh di Barat, jauh dari tanah leluhurnya ....

Terjemahan puisi ’Abd Al-Rahmân yang banyak dikutip ini dikerjakan oleh D.F. Ruggles, orang yang juga berjasa kepada saya untuk karyanya yang cemerlang tentang taman-taman dan perkebunan Andalusia, yang kini semuanya terangkum dalam buku *Gardens, Landscape, and Vision in the Palaces of Islamic Spain* (Pennsylvania State University Press, 2000).

Syair-syair pujian (ode) pra-Islam dapat dibaca dalam edisi terjemahan yang sangat baik oleh Michael Sells, yang berjudul *Desert Tracings* (Wesleyan University Press, 1989), dengan pengantar yang sangat bagus

mengenai syair pra-Islam. Baru-baru ini, Sells juga telah memungkinkan pemakai bahasa Inggris mendapatkan versi bahasa Inggris yang bagus dari surah-surah awal al-Quran, dalam bukunya *Approaching the Qur'an: The Early Revelations* (White Cloud Press, 1999). Edisi terjemahan ini disertai dengan CD (*compact disc*) rekaman bacaan Al-Quran. Pengalihbahasaannya yang gemilang terhadap syair-syair indah sufi Andalusia, Ibn 'Arabi, dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Stations of Desire: Love Elegies from Ibn 'Arabi and New Poems* (Ibis Books, 2000). Kedua karya yang disebut terakhir di atas disertai pengantar yang sangat berharga bagi para pembaca pemula maupun ahli. Saya juga sangat berterima kasih kepada Michael berkenaan dengan terjemahannya atas sebagian *the ring song* yang saya kutip dalam Bab "Cinta dan Syair-Syair Cinta", dan juga atas persahabatan bertahun-tahun yang diisi dengan bantuan membaca puisi-puisi Arab.

Halaman 71:

Orang-orang Kristen suka untuk membaca syair-syair dan cerita-cerita roman Arab; mereka mempelajari para teolog dan filsuf Arab, bukan untuk menyanggah mereka, melainkan untuk mengasah kemampuan bahasa Arab yang benar dan indah ....

Terjemahan dari kalimat-kalimat Alvarus yang terkenal ini diambil dari karya gemilang Jerrilyn Dodds, *Architecture and Ideology in Early Medieval Spain* (Pennsylvania State University Press, 1990). Tidak dari buku ini saja, yang merupakan sumber yang tidak bisa ditinggalkan untuk pengetahuan tentang keterkaitan yang kompleks antara kaum Mozarab (Kristen Spanyol) dan Muslim, tetapi juga dari semua bukunya yang membahas berbagai masalah serta dari persahabatannya yang begitu tulus,

saya mendapatkan hampir seluruh pengetahuan tentang budaya seni dan arsitektur Spanyol Islam.

Halaman 87:

Ketahuilah oleh Anda, Tuanku, bahwa tanah kami disebut dengan sefarad dalam Bahasa Suci, sementara warga keturunan Ismail menamakannya dengan Al-Andalus, dan kerajaannya dinamakan Córdoba.

Terima kasih saya sampaikan kepada Tali Farhadian yang telah menerjemahkan surat Hasdai kepada Raja bangsa Khazar.

Halaman 116:

Sahabatku, tentang diriku yang sedang dalam kesulitan/Kesulitan besar yang menghadang/karenanya aku memanjatkan puja-puji ini/syairku kepada Tuhan ....

Kalimat ini dan semua terjemahan puisi-puisi Samuel Nagid diambil dari buku Peter Cole berjudul *Selected Poems of Shmuel Ha-Nagid* (Princeton University Press, 1996). Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada sang penerjemah atas perhatiannya yang tidak pernah surut dan tulus terhadap penulisan buku ini. Cole juga baru menerbitkan volume kedua terjemahannya atas karya-karya penyair besar puisi Ibrani baru masa Spanyol Islam dengan judul *Selected Poems of Solomon Ibn Gabirol* (Princeton University Press, 2000). Terjemahan ini disertai dengan esai pengantar yang membangkitkan semangat.

Halaman 129:

Cinta, semoga Tuhan memuliakanmu, adalah penyakit berbahaya yang pengobatannya harus disesuaikan dengan penyebabnya ....

Terjemahan syair Ibn Hazm ini baru saja diselesaikan oleh H.D. Miller, untuk ini saya khususnya mengucapkan terima kasih. *Tauq Al-Hamama*, karya sangat termasyhur dari tradisi Arab klasik di Spanyol ini dialihbahasakan dengan baik ke dalam bahasa Spanyol dengan judul *El collar de la paloma* oleh Emilio Garcia Gomez. Namun, belum ada terjemahan bahasa Inggrisnya yang cukup baik.

Halaman 185:

Dalam keadaan gelisah ataupun tenang, jiwaku adalah milik-Mu, / tunduk dan bersyukur./Kuberkelana, kubertualang, tenggelam dalam sukacita bersama-Mu dan bersyukur pada-Mu dalam setiap petualanganku ....

Syair ini dan syair-syair Judah Halevi lainnya diterjemahkan oleh Raymond Scheindlin, yang kepadanya saya sangat berutang budi atas terjemahannya ini dan yang lainnya selama bertahun-tahun, terutama sekali atas persahabatan dan kerja samanya yang sungguh-sungguh menyenangkan. Dua karya terjemahan Scheindlin berupa ontologi tradisi puisi Ibrani Andalusia, berjudul *Wine, Women and Death* (Oxford University Press, 1999), dan buku pengantarnya *The Gazelle*, yang telah digunakan begitu banyak orang sebagai bahan awal mempelajari kumpulan syair yang sangat bagus tersebut, sekarang tersedia dalam edisi sampul tipis.

Halaman 193:

[Alasan tertundanya tulisanku adalah karena] pengasingan yang panjang dan sulit ketika takdir telah mengombang-ambingkan diriku di tanah yang jauh pada akhir-akhir masa hidupku ....

Terima kasih kepada Samuel Rascoff atas semua terjemahannya dan juga masukan-masukannya yang begitu banyak yang saya dapatkan dari esai luar biasa yang diterbitkan Harvard, berjudul “Cosmopolitan Critic: A Cultural Profile of Moshe Ibn Ezra” (1998).

Halaman 200:

Matanya menangis tersedu-tersedu,/ia memutar kepalanya dan menoleh ke belakang kepada mereka ....

Diambil dari terjemahan W.S. Merwin atas buku *Cantar de mio Cid*, yang didasarkan atas edisi terjemahan yang dikerjakan oleh Ramon Menendez Pidal. Walaupun Merwin menerjemahkan judul ini dengan *Poems of the Cid*, karya epik terkemuka versi Menendez Pidal jelas memakai kata *cantar* dan bukan *poema*, yang menegaskan keyakinan kuat sang penyunting mengenai karakter oral dari puisi (*poem*) dan karakter penyajiannya. Di antara berbagai versi yang telah tersedia belakangan ini dalam edisi sampul tipis, yang terbaik bagi kalangan pemula adalah terjemahan prosa *The Poem of the Cid* (Viking, 1985) oleh Ian Michael, Rita Hamilton, dan Janet Perry.

Halaman 207:

Tepatilah, hai saudaraku atau lebih tepatnya, tuanku, apa yang engkau janjikan untuk saudara perempuanmu, atau seharusnya aku menyebutnya, untuk pelayanmu ....

Dikutip dari buku *The Letters of Abelard and Heloise* (Penguin, 1998), diterjemahkan dan diberi pengantar oleh Betty Radice.

Halaman 251:

... Dan kulihat Saladin sedang berdiri sendiri.

Ini adalah penggalan dari terjemahan *Inferno*, IV, yang dikerjakan oleh Mark Strand dari *Dante's Inferno: Translations by Twenty Contemporary Poets*, yang disunting oleh Daniel Halpern (Ecco Press, 1993).

Halaman 272:

Kalau saya katakan kepada orang-orang bahwa saya pengarangnya, mereka tidak akan memberi perhatian sedikit pun dan bahkan tidak akan mengeluarkan seperak pun untuk buku ini ....

Teks dan terjemahan berasal dari karya penting Gershom Scholem tentang Zohar dan Kabbalah, yaitu Major Trends in Jewish Mysticism, yang tersedia dalam edisi sampul tipis (Schocken, 1995). Buku Scholem ini, yang berasal dari rangkaian ceramah, masih merupakan buku yang paling berguna bagi kalangan pemula yang ingin mengetahui masalah yang sulit dan sensitif ini. Buku pengantar lain yang dapat dijadikan sandaran, yang berisikan banyak cuplikan terjemahan dari *Kitab Zohar* itu sendiri, adalah *Zohar: The Book of Enlightenment*, yang diterjemahkan dan diberi pengantar oleh Daniel Chanan Matt (Paulist Press, 1983) dalam seri

penerbitan Karya-Karya Klasik Spiritualitas Barat (Classics of Western Spirituality).

Halaman 293:

Tentang Pedro, Raja Spanyol/Pedro yang mulia dan terhormat, kejayaan Spanyol ....

Gambaran Chaucer tentang Peter si Kejam terdapat dalam *The Monk's Tale* (Kisah Pendeta), dan di sini diambil dari terjemahan bait-bait dari *The Canterbury Tales* (Oxford University Press, 1986) ke dalam bahasa Inggris modern oleh David Wright dalam seri penerbitan Karya-Karya Klasik Dunia (World's Classics Series), sebagaimana gambarannya tentang "Toledan Tables" yang muncul dalam buku *The Franklin's Tale*.

Halaman 305:

Para petinggi Kristen dan juga para penguasa mereka selanjutnya akan tetap mengizinkan [orang-orang Granada] untuk menjalankan agama mereka, dan tidak memperbolehkan masjid-masjid mereka dirampas ....

Terjemahan dari cuplikan "Perjanjian Penyerahan" Kota Granada ini dikerjakan oleh L.P. Harvey. Keseluruhan isi perjanjian ini terdapat dalam lampiran bukunya yang amat bagus *Islamic Spain: 1250-1500* (University of Chicago Press, 1992), yang walaupun ditulis untuk konsumsi para akademis, dapat juga dibaca oleh umum dan tersedia dalam edisi sampul tipis.

Halaman 320:

Dia membuka buku itu di halaman tengahnya dan setelah membaca beberapa baris dia pun tertawa.

Penggalan kalimat dari buku *Don Quixote de la Mancha* karangan Miguel de Cervantes ini diambil dari terjemahan *J.M. Cohen* dalam edisi Penguin Classics (Penguin, 1998).

Bacaan Lain tentang Sastra

MEREKA yang tertarik mengetahui lebih dalam sastra Arab dapat membaca buku-buku di bawah ini:

Buku *The Arabian Nights* sekarang tersedia dalam dua jilid edisi sampul tipis, dengan terjemahan baru yang baik sekali oleh Husain Haddawy (Norton, 1990 dan 1995). Karya Robert Irwin, *The Arabian Nights: A Companion* (Penguin, 1994), adalah sebuah studi mendalam yang menempatkan teks kunci Zaman Pertengahan ini dalam berbagai konteksnya. Baru-baru ini, Irwin telah menerbitkan antologi sastra Arab klasik yang juga sangat berguna, berjudul *Night and Horses and the Desert* (Penguin, 1999). Dia mengawali buku ini dengan kata pengantar yang gamblang, sehingga buku ini tampak tidak seperti antologi, melainkan seperti sejarah sastra ringkas. Tulisan antologi yang lebih belakangan, tetapi masih sangat berguna adalah karangan James Kritzeck berjudul *Anthology of Islamic Literature from the Rise of Islam to Modern Times* (Penguin, 1964). Buku ini tidak lagi diterbitkan, tetapi terkadang masih terlihat di toko-toko buku bekas. Kedua antologi ini memuat seleksi karangan-karangan penulis Andalusia yang diletakkan dalam konteks sastra Islam yang lebih luas. Sebagai tambahan bagi berbagai volume terjemahan puisi

oleh Michael Sells, pembaca yang berminat dapat menemukan materi tambahan dalam buku *Cola Franzen, Poems of Arab Andalusia* (City Lights, 1989).

Selain dari seri terjemahan yang disebutkan pada bagian pertama di atas, masih ada sejumlah kajian lainnya yang sangat bagus tentang puisi Ibrani pada masa Spanyol Islam. Seorang penyair Israel yang cemerlang, Dan Pagis, menyampaikan serangkaian ceramah yang sangat mudah dimengerti, yang belakangan kumpulan ceramah itu dipublikasikan dengan judul *Hebrew Poetry of the Middle Ages and Renaissance* (University of California Press, 1991). Buku yang lebih akademis, tetapi masih dapat dipahami kalangan awam dan merupakan sumber bibliografi yang sangat kaya adalah karangan Ross Brann berjudul *The Compunctious Poet: Cultural Ambiguity and Hebrew Poetry in Muslim Spain* (Johns Hopkins Press, 1991).

Di antara para penulis kontemporer, terdapat beberapa orang yang terkemuka dalam mengangkat karakter dan tema-tema Andalusia dalam fiksi-fiksi mereka. Jorge Luis Borges menulis esai-esai tentang *Thousand and One Nights* (judul yang dia lebih sukai daripada judul *The Arabian Nights*) serta sejumlah cerita pendek yang dikaitkan dengan Spanyol Zaman Pertengahan, di antaranya yang paling terkemuka adalah *Averroes' Search*. Penerbitan karya Borges baru-baru ini, *Collected Fictions* (Penguin, 1999) dan *Selected Non-Fictions* (Penguin, 2000) memungkinkan cerita-cerita pendek ini dapat dibaca luas. Kumpulan karya fiksi Salman Rushdie memuat apresiasi terhadap Dunia Islam Zaman Pertengahan sejak awal, dengan perhatian khusus pada Spanyol Islam pada masa-masa belakangan setelah ia dijatuhi fatwa hukuman mati. Cerita yang berjudul *Christopher Columbus and Queen of Isabella of Spain Consummate Their Relationship, Santa Fe, January 1492,* dapat dijumpai dalam kumpulan cerita East, West (Pantheon, 1994). Buku *The Moor's Last Sigh* (Pantheon, 1997) mengekspresikan gambaran tangisan Boabdil pada judulnya, walaupun

novel itu sendiri hanya sedikit menyinggung tentang Andalusia. Akhirnya, di antara novel sejarah yang berkaitan dengan Spanyol Islam dan Spanyol Zaman Pertengahan (yang hampir semuanya membahas peristiwa-peristiwa sekitar tahun 1492), yang paling bagus tentu saja adalah karangan seorang novelis Israel hebat, A.B. Yehoshua. Karyanya *Journey to the End of the Millennium* (Harcourt Brace, 2000) mengisahkan tentang beberapa orang Andalusia pada masa Kekhalifahan Córdoba yang melakukan perjalanan ke negeri Paris.

Sumber-Sumber Buku Sejarah Lainnya

KARYA-karya pelopor dalam bidang sejarah dan historiografi karangan Ibn Khaldun dan Edward Gibbon sudah tersedia dalam edisi sampul tipis: terjemahan Franz Rosenthal atas buku *Muqaddimah Ibn Khaldun*, *The Muqaddimah: An Introduction to History* (Princeton University Press, 1969) tersedia dalam format satu volume ringkasan dalam seri penerbitan Bollingen. Volume ringkasan buku *The Decline and Fall of the Roman Empire* tersedia dengan judul *Portable Gibbon* (Viking Press, 1970). Juga terdapat karya klasik yang masih penting dibaca, *The Renaissance of the Twelfth Century* (Harvard University Press, 1979), karangan Charles Homer Haskins. Buku ini merupakan sumber yang pertama kali menerima prasangka yang tersebar luas (di kalangan para sarjana maupun masyarakat umum) mengenai “Kegelapan” Zaman Pertengahan.

Kumpulan teks dan dokumen sejarah primer yang sangat beragam dari masa Spanyol Zaman Pertengahan tersedia dalam sebuah karya yang dilengkapi dengan anotasi yang berguna, *Medieval Iberia: Readings from Christian, Muslim, and Jewish Sources,* yang disunting oleh Olivia Remie Constable (University Pennsylvania Press, 1997). Tidak ada sarjana yang memberikan pengaruh paling besar dalam bidangnya selain Americo Castro

dalam bidang sejarah dan historiografi Spanyol Zaman Pertengahan dan Zaman Modern awal. Karya Castro tentang interaksi ketiga agama ini dalam bentuk yang dia sebut dengan istilah terkenal Convivencia (hidup bersama) telah memancing kontroversi yang cukup hangat terutama di negeri Spanyol. Sepanjang perjalanan kariernya yang cemerlang sebagai dosen di Amerika, Castro telah menulis sejumlah buku yang memancing diskusi tentang visinya mengenai Spanyol Zaman Pertengahan dan kebudayaan Spanyol sesudahnya. Terjemahan dari sejumlah besar karyanya pada 1971, berjudul *The Spaniards: An Introduction to Their History*, mengungkapkan dengan jelas pemikiran-pemikiran beliau.

Konteks yang lebih besar yang membentangkan sejarah Spanyol Islam dikerjakan dengan ahli oleh Albert Hourani, yaitu *A History of the Arab Peoples* (Harvard University Press, 1991). Selain dari penelitian L.P. Harvey tentang Spanyol Islam sejak 1250, terdapat sejumlah tulisan yang berguna mengenai negeri Andalusia dalam konteks sejarah Iberia Zaman Pertengahan yang lebih luas. Karya Bernard F. Reilley berjudul *The Medieval Spains* (Cambridge University Press, 1993) saling mengaitkan sejarah yang serupa di wilayah Kristen dan Muslim. Buku Richard Fletcher, *Moorish Spain* (University of California Press, 1992), lebih memfokuskan diri pada negeri Andalusia, sedangkan bukunya yang berjudul *The Quest for El Cid* (Knopf, 1990) mengarahkan pembahasannya pada masalah yang rumit tentang hubungan warga Muslim dan Kristen selama periode pemerintahan *taifah*. Sejarah politik yang cukup detail dapat ditemukan dalam buku Hugh Kennedy, *Muslim Spain and Portugal: A Political History of Al-Andalus* (Longman, 1996). Di antara tulisan terbaru mengenai masyarakat Yahudi pada masa pemerintahan Spanyol Muslim dan Kristen, yang menurut saya paling berguna dan mudah dibaca adalah karangan Jane Gerber berjudul *The Jews of Spain: A History of the Sephardic Experience* (The Free Press, 1992).

Sangat penting menyebutkan dua buku primer yang benar-benar berguna dan amat menarik. Keduanya sudah tidak dicetak, tetapi pasti dapat ditemukan di perpustakaan-perpustakaan riset bagi mereka yang tertarik lebih jauh dalam masalah ini. Kedua buku tersebut adalah *Peter the Venerable and Islam* (Princeton University Press, 1964) karangan James Kritzeck serta *The Matter of Araby in Medieval England*, karya Dorothee Metlitzki (Yale University Press, 1977).

Buku-Buku Referensi

KATALOG pada pameran dua museum penting memberikan tidak hanya berbagai ilustrasi tentang monumen-monumen seni dan arsitektur yang amat bagus, melainkan juga banyak artikel yang bersifat informatif. Sebuah karya yang sangat bagus, *Al-Andalus: The Art of Islamic Spain*, yang disunting oleh Jerrilyn Dodds (Metropolitan Museum Art, 1992), sayangnya sudah tidak dicetak lagi. Akan tetapi, cukup penting untuk dicari salinannya yang mungkin masih beredar maupun yang tersedia di perpustakaan. Buku lainnya yang kondisinya sudah tidak mewah, tetapi masih cantik adalah *Convivencia: Jews, Muslims, and Christians in Medieval Spain* (George Braziller dan Museum Yahudi, 1992), yang disunting oleh Vivian Mann, Thomas Glick, dan Jerrilyn Dodds. Kedua buku yang disebutkan ini beserta sejumlah buku lainnya yang diterbitkan dalam rangka mengenang suatu momen sejarah yang penting diterbitkan pada 1992, bertepatan dengan perayaan 500 tahun kejatuhan Kota Granada dan pengusiran warga Yahudi di Spanyol.

Akan tetapi, tidak satu pun dari karya yang bersifat komemoratif tersebut yang memiliki cakupan pembahasan yang sebanding dengan ensiklopedia *The Legacy of Muslim Spain* (Brill, 1992), yang disunting oleh Salma Khadra Jayyusi. Ensiklopedia ini memuat artikel tentang seluruh aspek

sejarah negeri Andalusia, sejarah intelektual, seni sastra Andalusia, serta berbagai topik-topik lain yang sangat menarik, mulai dari tradisi masak-masakan sampai pada peran pedagang-pedagang Muslim di Lautan Tengah. Terakhir, dari seri penerbitan Cambridge Bidang Sejarah Sastra Arab, baru-baru ini muncul buku berjudul *The Literature of Al-Andalus*, yang diedit oleh M.R. Menocal, Raymond Scheindlin, dan Michael Sells. Artikel-artikel mengenai topik-topik sastra konvensional serta para penulis di bidang ini yang dimuat dalam buku tersebut disempurnakan dengan adanya artikel-artikel yang membahas topik-topik lain yang juga penting, seperti tentang "Bahasa" dan "Musik". Dalam buku ini, "Arab" didefinisikan secara luas yang mencakup makna seluruh fenomena sastra di seantero Andalusia, dan karena itu di dalamnya termasuk pula para pengarang Yahudi dan Kristen, yang di tempat lain biasanya tidak dibahas atau dimasukkan sebagai bagian dari sejarah "Arab". Selain itu, volume Cambridge dan juga Jayyusi ini memuat daftar bibliografi yang sangat kaya menyangkut setiap bidang yang dibahas.[]

OceanofPDF.com

Perbincangan dengan María Rosa Menocal

Apakah itu “ornamen dunia”? Dari mana ungkapan itu didapat?

Ungkapan ini merefleksikan peradaban Islam di Spanyol pada Zaman Pertengahan, yang dari segala segi merupakan budaya besar Eropa Zaman Pertengahan. Kira-kira sejak abad ke-8 sampai sekitar tahun 1000, negeri ini adalah sebuah pemerintahan Islam yang berpusat di Córdoba, dan ketika mencapai puncak kejayaannya pada pertengahan abad ke-10 negeri ini memproklamasikan dirinya sebagai pusat dunia Islam. “Ornamen Dunia” adalah sebuah ekspresi yang diciptakan pada masa itu, sebuah ungkapan kesaksian yang sangat dalam maknanya karena yang mengungkapkan ekspresi indah tersebut adalah seorang biarawati termasyhur bernama Hroswitha. Biarawati ini tinggal di sebuah biara di Jerman dan belum pernah mengunjungi Andalusia—nama Arab untuk negeri Spanyol Zaman Pertengahan—tetapi dia mendengar kemajuan kebudayaan Córdoba yang luar biasa dari uskup agung di negeri Andalusia. Tokoh Kristen yang menduduki jabatan paling tinggi pada masa itu ini mengunjungi istana Jerman sebagai peserta rombongan diplomat kekhalifahan bersama-sama dengan seorang tokoh masyarakat Yahudi paling terhormat, yang juga menjabat sebagai menteri luar negeri kekhalifahan. Kedua orang ini adalah bagian dari budaya Spanyol Islam yang bersifat kosmopolitan dan multiagama, yang untuk waktu yang sangat lama memiliki kemajuan materi dan intelektual paling tinggi di seluruh Eropa.

Apa yang Anda maksudkan ketika Anda menyebut “budaya tenggang rasa” dalam subjudul buku ini?

Hal ini bisa memiliki beberapa makna. Contohnya, selama ratusan tahun—ini adalah waktu yang cukup lama untuk bertahannya sebuah kebaikan—tenggang rasa diartikan sebagai sebuah pemahaman produktif dan liberal atas apa yang disebut zimmah dalam bahasa Arab, yakni suatu “perjanjian” yang merupakan bagian dari hukum Islam (yang artinya hal itu tidak dapat diubah), yang memberi mandat perlindungan bagi dua golongan “Ahl al-Kitâb”, atau zimi, yang merujuk pada orang-orang Kristen dan Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan pemerintahan Muslim. Seperti halnya hukum apapun, baik hukum agama maupun umum, penafsiran menentukan segalanya, dan sebagaimana kita lihat dengan jelas sekarang ini, terdapat perbedaan pemahaman yang mencolok di kalangan umat Islam—dan hal ini juga terjadi di kalangan umat Kristen dan Yahudi—tentang bagaimana menafsirkan dan mengaplikasikan hukum Islam dalam hampir setiap aspeknya.

Hukum zimmah ditafsirkan dengan begitu lunak dan baik oleh para penguasa pertama pemerintahan Spanyol Islam. “Bapak peletak dasar” kebudayaan Islam Barat ini sebenarnya adalah seorang yang berhasil selamat dari peristiwa kudeta pemerintahan di Damaskus, yang telah mengubah perjalanan sejarah Islam. Orang ini [yakni, ’Abd Al-Rahmân—peny.] dan keturunannya menetap di Spanyol, yang di negeri ini visi budaya mereka yang terbuka dan asimilatif serta pelaksanaan aturan zimmah yang toleran tertanam begitu kuat, sehingga pada pertengahan abad ke-10 kita dapat menyaksikan hal-hal yang membuat biarawati Jerman di atas begitu terkesan: sebuah negeri Muslim yang makmur dan dipenuhi dengan perpustakaan, negeri yang di dalamnya uskup kepala Kristen tidak hanya sepenuhnya terarabisasi (yang pada masa ini orang yang terarabisasi juga

mengisyaratkan bahwa ia memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dalam ilmu-ilmu Islam klasik, termasuk filsafat Islam, yang pada masa ini sama sekali tidak dikenal oleh Dunia Barat Kristen), tetapi juga menjadi seorang anggota yang sukses dan dihormati dalam komunitas Islam. Di negeri ini komunitas Yahudi bahkan lebih sukses dan terkemuka.

Akan tetapi, yang paling penting adalah bahwa kaum Muslim, Kristen, dan juga Yahudi tidak memiliki budaya yang terpisah dikarenakan perbedaan agama, tetapi sebaliknya, mereka semua sama-sama menjadi bagian dari sebuah kebudayaan yang luas dan berkembang, yang telah menggabungkan unsur-unsur dari ketiga tradisi agama tersebut, suatu kebudayaan yang di dalamnya semua komponen masyarakat dapat turut berpartisipasi terlepas dari latar belakang agama mereka. Menulis syair dalam bahasa Arab adalah hal yang biasa dilakukan oleh kalangan terdidik di negeri ini, bukan hanya oleh kalangan Muslim. Dan ketika orang-orang Yahudi Toledo mendirikan sinagoge dengan hiasan-hiasan pelengkung berbentuk tapal kuda, mereka ini telah mengadopsi gaya khas dari suatu budaya, bukan suatu agama. Dan sesungguhnya, hiasan-hiasan pelengkung berbentuk tapal kuda, yang jelas merupakan ciri khas Masjid Raya Córdoba, dahulunya diadopsi oleh para penguasa Muslim pertama di Córdoba dari gereja-gereja Kristen Visigoth. Dengan kata lain, kebudayaan Andalusia adalah suatu kebudayaan yang menolak dijadikannya kebenaran keyakinan agama atau politik sebagai landasan bagi nilai-nilai estetika atau intelektual.

Pelajaran apa yang dapat dipetik dari buku Surga di Andalusia ini, mengenai apa yang harus kita ketahui dewasa ini?

Hal yang pertama adalah buku ini menceritakan kepada kita bahwa ketiga agama [Islam, Kristen dan Yahudi—peny.] itu memiliki sejarah bersama yang merupakan bagian dari sejarah dan kebudayaan Eropa. Sejarah bersama ketiga agama ini tidak semata-mata berisikan momen saling permusuhan, tetapi juga berisikan fase kebersamaan yang panjang dan terkemuka dalam sejarah Barat. Fakta bahwa fase kebersamaan ini akhirnya lenyap sama sekali tidak berarti harus menafikan hasil dan keuntungan, baik yang bersifat sosial maupun budaya, yang didapatkan dari zaman tersebut.

Hal penting kedua yang disampaikan buku ini adalah bahwa musuh-musuh bagi tenggang rasa dan koeksistensi budaya akan selalu hadir dan muncul dari pihak-pihak yang ada di dalam ketiga agama itu sendiri. Sebagaimana telah saya kemukakan sebelumnya, hal itu (baik pada masa lalu maupun sekarang) jelas merupakan persoalan perbedaan penafsiran terhadap kitab suci yang sama dan tradisi-tradisi keagamaan yang sama. Terkadang umat Muslimlah yang berkeberatan terhadap kebijakan tenggang rasa yang diterapkan oleh kelompok Muslim lainnya; terkadang umat Kristenlah yang melarang perkawinan antarpemeluk agama yang berbeda; dan terkadang lagi umat Yahudilah yang menegaskan bahwa proses Arabisasi kebudayaan Yahudi adalah pengkhianatan terhadap warisan budaya mereka.

Bukankah periode yang dibahas dalam buku Anda ini umumnya disimpulkan sebagai “Zaman Keemasan” kebudayaan Yahudi? Mengapa hal ini bisa terjadi di tempat itu dan pada saat itu?

Orang-orang Yahudi Andalusia menjadi berkembang karena mereka mampu dan mau berasimilasi ke dalam kebudayaan yang telah terarabisasi

di Spanyol yang didominasi kaum Muslim. Tindakan ini seperti jalan bercabang dua. Pertama-tama, kebijakan-kebijakan kemasyarakatan yang adil dan menguntungkan dari penguasa-penguasa Córdoba adalah dasar utama. Memang banyak komunitas Yahudi terarabisasi yang juga ditoleransi dan hidup makmur di negeri-negeri Muslim lainnya selama masa Zaman Pertengahan ataupun sesudahnya. Akan tetapi, kenyataannya, tidak ada yang pernah mencapai puncak kemajuan budaya dan kekayaan material seperti yang dicapai komunitas Yahudi di Andalusia, dan menurut saya, hal ini terkait erat dengan kepiawaian komunitas Muslim Andalusia dalam menafsirkan konsep tentang zimmah.

Namun, selain sikap tenggang rasa para penguasa Muslim itu—yang kemudian diteruskan oleh sebagian penguasa Kristen—hal penting lainnya adalah bahwa komunitas Yahudi tidak menganggap bahwa kesetiaan mereka terhadap agama dan tradisi mereka menjadi luntur dikarenakan tindakan mereka berasimilasi dengan kebudayaan komunitas Muslim. Asimilasi ini lebih dari sekadar menyangkut persoalan bahasa, tetapi meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan yang ada pada masa itu; syair-syair Arab yang profan, studi filsafat Yunani, dan puluhan bidang lainnya yang di kemudian hari dianggap sebagai “bukan milik umat Yahudi”. Dalam banyak hal masyarakat Yahudi juga mengikuti prinsip mengagumkan dalam hal penerimaan kontradiksi dalam diri seseorang, yang hal ini telah diterangkan dengan cerdas oleh F. Scott Fitzgerald: bahwa pikiran first-rate (unggulan) adalah pikiran yang dapat menggenggam dua ide yang bertentangan pada saat bersamaan. Dan sebenarnya, tokoh-tokoh utama Zaman Keemasan (yang semuanya hidup dalam periode setelah kejatuhan Kekhalifahan Córdoba, dan ini berarti masa-masa politik yang sulit) dipandang hebat tepatnya karena mereka dapat maju dan berkembang sambil menganut nilai-nilai yang kompleks dan bertentangan. Dalam hal ini, tokoh favorit saya adalah penyair besar pertama yang menghidupkan kembali bahasa Ibrani, orang yang dalam salah satu syairnya menyatakan

dirinya sebagai “David pada zamannya”. Syair ini adalah syair yang merayakan kemenangan tentara yang dia pimpin dalam peperangan melawan penguasa Muslim.

Apakah semua yang berlangsung di Spanyol Zaman Pertengahan ikut membentuk kebudayaan negeri-negeri Eropa lainnya?

Pengaruh yang paling gampang untuk dikenali adalah yang berbentuk materi, dan pada kenyataannya Benua Eropa dibanjiri dengan segala jenis produk barang dan teknologi yang berasal dari negeri Spanyol atau datang melalui negeri Spanyol. Misalnya, puluhan jenis menu masakan dan makanan dan alat-alat musik baru yang dibutuhkan dalam orkestra serta benda-benda teknologi seperti astrolabe, yang telah memungkinkan dilakukannya pengukuran posisi bintang sehingga orang dapat berlayar kendati tanpa melihat daratan. Akan tetapi, apa yang harus dipahami dengan jelas oleh semua orang sekarang ini adalah bahwa sekarang dan sampai kapan pun hampir tidak mungkin untuk memisahkan pengaruh-pengaruh di bidang materi dan teknologi ini dari pengaruh-pengaruh budaya yang lebih luas; dan di antara sejumlah ironi dalam hal ini adalah bahwa pada sebagian besar sejarah panjang bangsa Eropa, tercatat kaum Muslimlah atau budaya Spanyol yang didominasi kaum Muslimlah yang dipandang sebagai garda depan budaya revolusioner yang dipandang oleh kelompok puritan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional. Musik baru, filsafat yang menantang prinsip bahwa iman tidak dapat dipertanyakan dan tidak termasuk ke dalam objek penyelidikan rasional, segala macam produk teknologi tinggi, termasuk teknologi yang memungkinkan dibangunnya perpustakaan-perpustakan yang sangat luas, semua ini dan banyak lagi yang lainnya hilir mudik berseliweran ke

berbagai negara Eropa tanpa memedulikan batas-batas geografis yang masih selalu berubah, yang tentu saja belum berbentuk kumpulan negara-bangsa seperti yang kita kenal sekarang.

Salah satu kunci untuk memahami Zaman Pertengahan adalah menyadari sepenuhnya bahwa pada masa ini batas-batas negara jauh lebih longgar, sedangkan orang-orang yang berpendidikan (dan kerap kali kalangan lainnya) menguasai banyak bahasa daripada orang-orang pada masa belakangan. Dan pada titik tertentu, menjelang akhir abad ke-11 dan selama beberapa ratus tahun kemudian, keranjingan luar biasa para sarjana beralih pada terjemahan-terjemahan yang mereka dapatkan di Spanyol. Pada masa ini, kota Kristen Toledo menjadi tempat yang cukup beralasan untuk digelari sebagai pusat kehidupan intelektual Eropa, yang di kota itu para penerjemah dan calon penerjemah dari berbagai penjuru negara Eropa, sampai beberapa waktu lamanya, berduyun-duyun datang ke sana untuk ambil bagian dalam kesibukan proyek-proyek penerjemahan kitab-kitab filsafat dan ilmu pengetahuan, baik yang berasal dari tradisi Yunani maupun dari tradisi Muslim; kaum Muslim sendiri telah menerjemahkan dan menafsirkan teks-teks Yunani serta mengembangkan banyak bidang ilmu pengetahuan sejak akhir abad ke-8 di Baghdad.

Mengapa babak sejarah Eropa ini—yang padahal berlangsung sekitar 700 tahun—sedikit sekali diketahui?

Hal yang menarik adalah kebanyakan kita [masyarakat Barat—peny.] tumbuh dengan pengetahuan bahwa filsafat Yunani tidak dikenal selama Zaman Pertengahan dan baru “ditemukan” pada masa Renaisans. Kata “Renaisans” ini jelas berarti “kelahiran kembali”, yang hal itu dimaksudkan sebagai kelahiran kembali dari kegelapan panjang Zaman Pertengahan, suatu kegelapan yang pengertiannya mencakup ketidaktahuan terhadap

tradisi pengetahuan klasik. Sampai batas tertentu, hal itu merupakan sikap khas tiadanya penghargaan sebuah periode terhadap periode lainnya yang telah berlalu. Kita sebagai orang “modern” cenderung merendahkan dan menghina orang-orang dari zaman sebelum kita, yang dari satu atau lain segi kita anggap kurang maju dibandingkan dengan kita. Terlepas dari semua ini, saya percaya bahwa pandangan picik terhadap Zaman Pertengahan—beserta semua pemberitaan buruk dan distorsi-distorsi mengenainya—berakar pada kemunculan bangsa-bangsa, dengan identitas atau jati diri mereka yang didefnisikan relatif secara jelas, dan lebih sering didasarkan pada kesamaan bahasa dan agama, yang dipandang sebagai prasyarat untuk tercapainya semacam kesatuan bangsa dan budaya yang tengah berkembang. Hal yang paradoks (dari sudut pandang kita yang telah mengalami globalisasi) adalah Eropa Zaman Pertengahan semakin tidak dapat dimengerti sebagai sebuah tempat tanpa batas-batas yang longgar di antara kelompok orang-orang dan kebudayaan-kebudayaan. Dan yang paling tidak dimengerti lagi (dan tidak dapat diterima bagi banyak orang) adalah Spanyol Zaman Pertengahan yang dihuni secara bersama oleh kaum Muslim, Yahudi sekaligus Kristen.

Streotipe Zaman Pertengahan sebagai periode antitenggang rasa agama dan perang antaragama juga lebih merupakan produk masa belakangan, terutama sekali di kalangan sejarawan Spanyol, yang mereka ini harus mencari pembenaran atas peristiwa eksodus kaum Yahudi dan Muslim dari Spanyol. Mentalitas zaman belakangan ini tidak dapat memahami bahwa pernah berlangsung suatu masa ketika perbedaan agama tidak lagi menjadi penting (dan terkadang kurang penting) dibandingkan dengan penyebab-penyebab lainnya dalam melahirkan kekerasan di dalam masyarakat. Memang benar bahwa terdapat kondisi-kondisi antitenggang rasa dan peperangan yang mengadu domba satu agama dengan lainnya. Seperti yang telah saya kemukakan di atas, di dalam setiap agama tersebut terdapat tokoh-tokoh, yang pada masa itu sangat berpengaruh, yang secara keras

menyuarakan antitenggang rasa agama dan percaya pada perang agama. Namun, hal ini jelas bukan pandangan yang umum. Suasana politik yang damai serta tenggang rasa yang murni lebih merupakan suatu kelaziman. Pahlawan nasional Spanyol beragama Kristen yang dikenal dengan julukan sang “Cid”, kenyataannya telah berperang sengit melawan Raja Kastilia pada masanya, dan selama beberapa periode beliau juga menjadi komandan pasukan tentara Muslim. Julukan “Cid” pada namanya adalah kata bahasa Arab yang bermakna “tuan”, yang merupakan gelar penghormatan yang diberikan pasukan tentaranya yang Muslim untuk sang “Cid” tersebut.

Apakah kaum Muslim tahu dan mengingat periode mengagumkan ini dalam sejarah mereka?

Pasti mereka ingat, walaupun sekarang kenangan itu sudah agak samar, dan terkadang juga menjadi terdistorsi seperti yang terjadi pada tradisi Eropa, sebagaimana ditunjukkan secara jelas ketika Osama bin Laden menyebut tentang Andalusia. Bagi Osama dan juga bagi sebagian orang Muslim lainnya, itu hanyalah versi yang hanya sedikit berbeda dari klise tentang “permusuhan dan peperangan agama abadi” yang menyelimuti bangsa Barat. Dan seperti halnya orang-orang Spanyol Kristen pada masa belakangan ini sulit membayangkan dan menerima kenyataan bahwa sang “Cid” yang Kristen dapat dengan sukacita, laiknya seorang Muslim, berangkat ke medan perang melawan kelompok Kristen, sebagian besar kaum Muslim belakangan juga sulit membayangkan kalau sebegitu banyak kehancuran fatal Andalusia dilakukan oleh kelompok Muslim fundamentalis, yaitu kaum Berber dari Maroko, jauh sebelum pasukan Kristen menimbulkan sedikit kerusakan.

Begitu pun, Andalusia juga telah memberikan kenangan yang terhormat dan mulia, yaitu ketika Dunia Islam dalam banyak hal berada pada kondisi

puncaknya. Dan sebagian orang memahami bahwa hal ini bisa terjadi terutama akibat prinsip tenggang rasa yang diperlihatkan Dunia Islam terhadap kedua masyarakat agama: Kristen dan Yahudi, dan juga terhadap berbagai kebudayaan lainnya. Ada adegan yang luar biasa hebat dalam film Lawrence of Arabia, yang di dalamnya kita melihat cerminan yang pas dari upaya untuk membangkitkan kembali kenangan tentang negeri Andalusia sebagai suatu momen unik dalam sejarah bangsa Arab. Pangeran Faisal menuduh Lawrence sebagai salah satu dari "orang Inggris pencinta gurun pasir", sedangkan orang-orang Arab sebaliknya menggandrungi air mancur dan taman-taman. Pertanda dari kecintaan semacam itu—dan juga keagungan yang pernah membuat malu negeri Eropa bagian utara yang pada waktu itu berada dalam kondisi suram—segera muncul dalam perbincangan sewaktu pangeran yang takluk akibat lelah menghadapi peperangan itu membangkitkan kenangan tentang "taman-taman Córdoba yang telah lenyap". Dalam syair-syair Arab "taman-taman Córdoba" ini selama berabad-abad menjadi simbol dan perlambang jelas tentang tingginya kemajuan dan status kebudayaan Islam, dan sekaligus dalamnya rasa kepedihan akibat kehilangan tragis kebudayaan tersebut. Dan Masjid Raya Córdoba—walaupun dalam bentuknya yang telah dirusak, dengan dekorasi aneh gereja Barok yang diselipkan tepat di tengah-tengah—adalah salah satu masjid paling syahdu dan memesona dari semua masjid yang ada di seluruh penjuru Dunia Islam, yang untuknya berbagai syair pujian telah ditulis.

Bagaimana Anda sampai pada ide untuk menulis buku ini?

Saya memulai karier akademik saya sebagai sarjana di bidang syair-syair Zaman Pertengahan dan saya sejak awal sangat tertarik dengan lirik-lirik para penyanyi-penyair keliling (troubadour), yang dengan berbagai cara telah merevolusi kebudayaan Eropa selama masa abad ke-11 sampai ke-12,

yaitu melalui penampilan alat-alat musik baru, nada-nada baru, dan ide-ide baru tentang cinta. Hal ini selanjutnya, menimbulkan dua objek ketertarikan yang menjadi bahan utama buku “Surga di Andalusia” ini. Pertama, fenomena mengagumkan dari budaya Andalusia yang multibahasa dan amat inovatif, yang tidak dapat diragukan telah memengaruhi “revolusi” lirik dan musik para penyanyi-penyair keliling di wilayah Prancis bagian selatan. Kedua, pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa periode Zaman Pertengahan ini, dan juga selanjutnya, selalu ditampilkan secara keliru dan diputarbalikkan pada hampir semua tulisan sejarah kita. Hal ini terbukti, misalnya, dari kenyataan bahwa kita sedikit sekali mengetahui kalau kebudayaan Eropa mencakup, dan malah yang paling sentral, kajian tentang filsafat Yunani sebagaimana ditafsirkan oleh masyarakat Muslim dan Yahudi selama ratusan tahun. Juga dari kenyataan bahwa kita masih menggunakan kata medieval (Zaman Pertengahan) dengan makna “gelap” dan “tidak tercerahkan”, padahal dalam beberapa segi Eropa tidak pernah sedemikian tercerahkan seperti yang dialami pada masa itu dan seterusnya.

Setelah selama berpuluh-puluh tahun mengajar tentang Spanyol Islam dan tentang seluruh rangkaian revolusi budaya, yang hampir kebanyakan terkait dengan Spanyol dengan satu dan lain cara, yang mengantarkan Eropa Zaman Pertengahan jauh lebih modern dan “relevan” daripada yang mungkin dibayangkan orang, saya memutuskan bahwa saya ingin menulis sebuah buku mengenai hal ini untuk pembaca umum. Di antara sejumlah isu yang saya rasakan dijelaskan dengan cara-cara yang menarik adalah isu-isu yang berkenaan dengan “identitas” dan “kebenaran pandangan politik” karena kebudayaan Eropa Zaman Pertengahan (yang berbeda dengan masa berikutnya) dalam banyak hal senang memiliki identitas kompleks, suatu hal yang berlawanan secara ekstrem dengan hal-hal seperti “kebenaran pandangan politik”. Saya mulai menulis buku *Surga di Andalusia* ini sekitar 4 tahun lalu dan selesai pada musim panas 2001. Saya merasa puas telah dapat mengisahkan sebuah sejarah yang mengandung banyak pelajaran

untuk kebudayaan dan kehidupan kita. Setelah selesainya buku ini, peristiwa pemboman 11 September yang tak terbayangkan itu tentu saja telah menambah relevansi buku ini, yang bagi saya terasa manis bercampur pahit.[]

OceanofPDF.com

Pertanyaan-Pertanyaan dan Topik Diskusi

1. Apakah dengan membaca buku *Surga di Andalusia* ini sedikit banyak dapat mengubah pandangan Anda tentang Zaman Pertengahan? Bagaimana itu terjadi? Menurut Anda, mengapa persepsi tentang Zaman Pertengahan sebagai era yang gelap dan suram bertahan sampai berabad-abad?

2. Dalam bentuk apa Al-Quran memiliki persamaan dengan kitab suci dua agama *Ahl al-Kitâb* lainnya? Dalam hal apa ketiga kitab suci ini berbeda? Diskusikanlah peran syair pra-Islam dalam menciptakan etos syair tertentu dalam budaya Arab?

3. Apakah dasar-dasar aturan *zimmah* dalam Islam dan mengapa hukum ini begitu penting selama masa-masa ekspansi Islam? Apakah ada aturan serupa mengenai sikap terhadap agama lain dalam agama Kristen dan Yahudi?

4. Diskusikanlah reaksi masyarakat Kristen dan Yahudi terhadap kedatangan Islam di Semenanjung Iberia. Mengapa reaksi kedua kelompok masyarakat ini begitu berbeda satu sama lain terhadap perlindungan yang sama mereka dapatkan melalui status zimi? Apakah kira-kira alasan yang menyebabkan tingginya jumlah orang-orang Kristen yang masuk Islam?

5. Tahun-tahun kekacauan politik menyusul keruntuhan kekhalifahan adalah tahun-tahun memuncaknya kekayaan budaya. Diskusikanlah pengaruh-

pengaruh positif yang tampaknya saling bertentangan akibat runtuhnya kekhalifahan! Dapatkah Anda memberikan contoh sejarah lainnya pada saat instabilitas politik menghasilkan perkembangan budaya yang tidak ada duanya?

6. Bagaimana dan mengapa gerakan penerjemahan, terutama ketika studi ilmu pengetahuan dan filsafat berada dalam tahap penerjemahan teks-teks primer dan standar dalam bidang ini, mampu mengubah lanskap Eropa Kristen bagian utara? Problem apakah yang dihadapi ketiga agama monoteisme ini dengan datangnya tradisi filsafat Yunani, dan mengapa? Bagaimana problem-problem ini, yaitu pertentangan antara keyakinan agama dan akal, seperti yang dirasakan banyak orang, terus memengaruhi peradaban Barat sejak abad ke-12?

7. Diskusikanlah perubahan-perubahan sikap yang terjadi di kalangan penguasa Kristen sejak awal abad ke-13 dan seterusnya! Apakah peran dan pengaruh kaum Al-Muwahhid dalam periode ini?

8. Pikirkanlah bangunan-bangunan istana dan monumen-monumen yang disebut bercorak Mudejar (maksudnya “bergaya Arab”) pada abad ke-14. Bukankah sepertinya tidak masuk akal kalau seseorang seperti Raja Peter “yang Kejam” bisa tertarik mengadopsi model dan gaya yang secara jelas mengacu pada “budaya tenggang rasa” yang dipraktikkan sebelum pemerintahannya? Ataukah model-model tersebut pada masa itu sudah menjadi model negeri “Spanyol”, terlepas dari keterikatan pada agama tertentu?

9. Diskusikanlah alasan-alasan bahwa peristiwa 1492 bukanlah hasil yang dapat diprediksi—seperti pendapat beberapa orang—dari sejarah Spanyol Zaman Pertengahan, melainkan sebaliknya, bagi kebanyakan orang yang hidup dalam periode tersebut, sesuatu yang tidak dapat dibayangkan.

10. Hal-hal apakah yang dapat disampaikan sebuah karya sastra berkenaan dengan momen-momen sejarah, yang tidak dapat disampaikan oleh karya-karya sejarah sendiri? Bagaimanakah visi kita tentang Spanyol Zaman Pertengahan menjadi lebih kaya dengan membaca karya-karya penulis yang mau menggali imajinasi indah mereka disertai dengan pemahaman mereka yang benar akan sejarah? Kalau Anda berniat mengambil satu “episode” dari sejarah Spanyol Zaman Pertengahan dan membawanya ke dalam bentuk sebuah cerita pendek atau novel atau akting ataupun puisi, episode manakah yang akan Anda cuplik dan mengapa?[]

OceanofPDF.com

Ucapan Terima Kasih

BUKU ini lahir dari gagasan yang sebelumnya masih sangat kabur, yakni bahwa saya dapat mengubah dunia yang telah begitu lama saya diami sebagai seorang sarjana menjadi dunia yang dapat dimasuki oleh orang-orang awam. Pada musim semi 1998 saya diundang oleh Perhimpunan Alumni Universitas Yale untuk menjadi salah seorang pembicara pada acara reuni akhir pekan pada tahun itu. Tema pembicaraan acara itu sendiri lebih berkaitan dengan hal-hal yang menarik kalangan yang lebih umum daripada perbincangan ilmiah menyangkut penelitian dan pengajaran fakultas. Ketika menyiapkan dan menyampaikan ceramah, saya menyadari secara eksplisit sesuatu yang telah lama saya harapkan, bahwa dunia yang biasanya saya lihat melalui kaca pembesar, dunia Spanyol Zaman Pertengahan yang multiagama dan multibahasa, telah siap untuk diperlihatkan kepada kalangan yang lebih luas pada zaman kita. Anak judul yang saya gunakan untuk ceramah tersebut adalah “Eropa Zaman Pertengahan dan Multikulturalisme Autentik”, yang menyoroti aspek-aspek yang jelas-jelas relevan dari pokok pembahasan tersebut. Namun, lebih dari itu, tema tersebut merupakan khazanah kisah-kisah dan tokoh-tokoh yang belum banyak dikenal dan didengar, yang agaknya perlu untuk dikeluarkan dari dunia kesarjanaan yang kecil yang di dalamnya selama ini mereka lebih sering berada menuju dunia yang lebih luas.

Akan tetapi, saya mengira bahwa hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali yang saya bisa lakukan dengan ide itu setelah perbincangan di acara reuni tersebut. Buku ini pun mungkin masih tetap berupa gagasan yang kabur seandainya bukan karena pada suatu siang Jeanne Bloom secara kebetulan menaiki kereta api yang sama dengan saya dalam rute perjalanan

antara New York dan New Haven. Sikap persahabatan Jeanne yang terbuka dan menggairahkan secara intelektual adalah beberapa di antara kesenangan hidup yang akan dirasakan oleh orang-orang yang beruntung dapat menjadi bagian dari dunianya. Pada siang itu karakteristik-karakteristik semacam itu diperlihatkan oleh Jeanne. Ketika ia membaca transkrip dari ceramah saya, ia berusaha meyakinkan bahwa transkrip ceramah itu cocok untuk menjadi bahan bagi sebuah buku non-akademis, dan itulah yang telah mengubah ide yang tadinya masih kabur menjadi suatu proyek penyusunan buku yang nyata. Saya mengucapkan terima kasih kepada Harold atas minatnya yang mendalam terhadap proyek ini; dan, kesediaannya untuk meluangkan waktu untuk membuat kata pengantar untuk buku ini hanyalah bagian kecil dari minatnya yang mendalam tersebut. Akan tetapi, saya merasa paling berutang budi kepada Jeanne karena dialah yang menggerakkan segala sesuatunya. Selama hampir empat tahun sejak pertemuan saya dengan Jeanne dalam perjalanan kereta api, terutama pada saat-saat ketika saya merasa tidak yakin dan ragu apakah saya dapat menulis buku semacam ini, saya dapat tetap menghidupkan semangat dalam diri saya dengan bayangan wajah Jeanne yang amat jelas ketika ia membaca draf yang kemudian akan menjadi bagian pertama buku ini.

UCAPAN terima kasih yang amat dalam juga saya sampaikan kepada Universitas Yale, tempat saya mengajar, belajar dan berkembang sejak musim gugur 1986. Buku ini tidak akan terwujud tanpa berbagai kemudahan dan fasilitas yang diberikan lembaga ini kepada para tenaga pengajarnya: keluangan waktu yang dapat dicurahkan untuk melakukan riset, membaca dan menulis; pertemanan, teladan dan dorongan rekan-rekan sejawat dengan berbagai corak pemikiran; perpustakaan dengan koleksi pustaka yang tiada bandingan; dana yang lebih dari cukup untuk melakukan perjalanan dan memperoleh bantuan riset; dan mungkin yang paling penting, lusinan mata kuliah yang harus diajarkan kepada para pendengar

yang paling apresiatif, yakni para lulusan Universitas Yales. Hal yang berlawanan ialah, berbeda dengan buku-buku lainnya yang pernah saya tulis, buku ini merupakan buah dari kehidupan semarak yang saya jalani di Yale. Daftar ratusan orang yang telah berperan dalam kehidupan itu maupun usaha untuk menyebutkan kenangan tentang berbagai peristiwa yang berpengaruh pada kisah-kisah dan argumen-argumen yang dikemukakan dalam buku ini tetap tidak cukup dapat mewakili ekspresi utang budi saya kepada berbagai pihak. Oleh karena itu, saya membiarkan ungkapan terima kasih saya ini bersifat impersonal, yang saya tujukan kepada kehidupan yang telah saya jalani dan orang-orang yang saya pernah kenal, cintai dan bertukar pikiran. Saya berharap orang akan memahami siapa diri mereka dan apa peran yang telah mereka mainkan.

Namun, ada sejumlah orang yang bantuan mereka bersifat langsung dan sangat signifikan dalam persiapan penyusunan buku ini, sehingga nama mereka mau tidak mau harus disebut. Tiga orang mahasiswa, yakni Abigail Krasner, Howard Miller dan Ryan Szpiech, telah memberi bantuan yang tak ternilai dalam beberapa tahap persiapan naskah: melakukan pengecekan berkali-kali terhadap fakta, tahun dan nama-nama; memburu buku-buku yang kelihatannya mustahil diperoleh di berbagai perpustakaan; serta memberi usulan-usulan untuk gambar atau ilustrasi. Dalam kasus Howard dan Abby (panggilan akrab untuk Abigail Krasner—peny.), keduanya malah melakukan pemotretan di berbagai tempat di Spanyol karena jika tidak demikian maka hampir bisa dipastikan mustahil gambar-gambar yang bagus dapat diperoleh. Kim Hastings, mahasiswi saya beberapa tahun yang lalu dan sejak saat itu ia telah menjadi penyunting naskah yang paling banyak dicari untuk banyak penerbitan universitas, meninggalkan segala kesibukannya dan bersedia bekerja untuk saya ketika saya meminta bantuannya untuk pengerjaan buku ini. Ini merupakan buku kedua yang berkat bantuan Kim dapat terwujud menjadi kenyataan, dengan perhatiannya yang sangat jeli menyangkut setiap detail dari manuskrip ini

serta dengan caranya yang unik dalam mengingat bahwa beberapa kata kerja yang digunakan dalam bab terdahulu muncul berkali-kali dalam bab-bab sesudahnya dalam susunan kalimat yang terlampau mirip. Untuk semua itu, dan juga untuk sikap ramah dan selera humornya yang tinggi yang membuat suasana bekerja dengannya menjadi menyenangkan, saya haturkan terima kasih.

Mungkin kebahagiaan terbesar datang dari kenyataan bahwa saya berkesempatan untuk mengenal dua orang yang perannya sangat tak tergantikan dalam kehidupan saya selama beberapa tahun terakhir terlibat dalam penulisan yang serius. Hal ini karena mereka adalah orang yang paling bersahaja dan kecil kemungkinan mereka memahami arti penting diri mereka sendiri sekiranya nama mereka tidak diungkap secara jelas dalam kesempatan ini. Mereka adalah Jane Levin dan Norma Thompson. Saya merasa sangat beruntung dapat mengajar dan bekerja dengan mereka. Keduanya senantiasa meringankan berbagai beban saya dan memberi saya tempat berlindung dari berbagai macam badai dan terpaan, dan menjadikan kehidupan saya yang berpindah-pindah di New Haven sebagai bagian mudah dari kehidupan mereka sendiri, hari demi hari. Ketulusan semangat yang tak pernah pudar yang menjadi ciri kedua orang ini adalah pokok dari hal yang membuat kehidupan di Yale amat menyenangkan bagi diri saya.

ALICE Martel dan saya bertemu ketika sedang melakukan hal yang dikerjakan banyak ibu lainnya: duduk sambil melihat anak-anak kami bermain olahraga hoki es di sebuah gelanggang es tertutup pada suatu hari yang sangat terik pada bulan Agustus di New York, yang tengah bersiap memasuki musim selanjutnya. Saya sudah berpengalaman dengan olahraga hoki es, dan saya berani mengatakan bahwa Alice adalah orang baru dalam olahraga ini. Saya merasa kasihan, lalu saya memperkenalkan diri kepadanya, ketika kebetulan saya mendengar dia mengatakan bahwa

dirinya berharap agar permainan olahraga anaknya itu tidak akan terlalu mengganggu acara akhir pekan keluarga mereka di sana pada musim dingin tahun itu. Sungguh, saya mempunyai kabar untuknya! Saya katakan kepadanya, saya bahkan mempunyai sepotong tulisan, terutama untuk menghibur diri saya sendiri, tentang bagaimana rasanya memiliki anak yang bermain hoki, pada setiap pagi di akhir pekan musim dingin yang keras, di gelanggang hoki es yang kondisinya tidak lagi bagus karena tidak terawat yang terletak di ujung utara Central Park, tempat berlangsungnya permainan hoki yang benar-benar keras—dan hanya orangtua yang tabah yang tetap dapat menikmati permainan tersebut. Saya menyangka, dengan sedikit bergurau, bahwa wanita yang berpakaian cantik dengan tasnya yang indah ini tidak begitu mengerti dan merasa kehilangan harapan. Akan tetapi, sebaliknya Alice justru bertekad untuk menjadi ibu dari anak pemain hoki es yang jauh lebih tegar daripada saya sebelumnya. Esai singkat saya mengenai tema itu mungkin memang tidak berhasil untuk membuatnya takut dan menjauhkannya dari permainan hoki es. Namun, esai itu melahirkan sesuatu yang jelas lebih penting, yaitu membuat hubungan persahabatan kami terjalin, dan akhirnya mengantarkan pada peran Alice sebagai agen saya, kendati pada saat itu saya merasa tidak banyak yang dapat dijual dari diri saya. Akan tetapi, Alice menyukai potongan-potongan tulisan non-akademis saya itu, yang selama ini lebih banyak tersimpan di laci meja saya. Kontan saya menyukainya karena ia menyukai apa yang saya telah tulis dan juga karena ia mengungkapkan penilaiannya itu dengan menunjukkan raut muka yang berbinar-binar dan sungguh-sungguh, yang dapat menyebabkan seluruh gelanggang hoki es mencair. dia mendesak bahwa saya harus membuat tulisan-tulisan lainnya, dan ketika pada akhirnya waktunya tiba ketika saya telah siap untuk mengerjakan buku ini, dia mengerahkan seluruh energinya yang seakan-akan tiada habisnya dan juga kecerdasannya, menemani saya untuk menghasilkan sekitar setengah lusin versi proposal dengan antusiasme yang tak pernah surut, lalu mencarikan untuk saya seorang penyunting terbaik di dunia bagi naskah

yang akan menjadi buku saya ini. Alice adalah kekuatan hidup, dan seorang agen yang ideal yang seorang penulis mungkin berani temukan di dalam sebuah dunia yang mustahil bagi seorang penulis untuk menemukan seorang agen yang bahkan tidak dia cari. Di samping itu, Alice tentu saja adalah seorang ibu yang paling berharga bagi anaknya yang suka bermain hoki es.

Selama saya membaca tentang buku-buku dan para penulis agaknya saya mendengar semacam keluhan yang sudah menjadi klise bahwa para editor atau penyunting naskah kini tidak lagi seperti lazimnya dahulu. Mereka biasanya membaca setiap kata yang ditulis oleh sang pengarang; mereka biasanya membaca buku yang relevan dengan ide atau gagasan yang muncul dalam setiap naskah, tidak peduli betapapun banyaknya, lalu menyunting sekali lagi versi terakhir untuk mencapai hasil terbaik; mereka biasanya peduli dengan buku dan tulisan karena buku dan tulisan itu sendiri dipandang bagus, ataupun karena alasan-alasan lain yang bersifat sentimental. Bill Phillips datang langsung dari dunia penyuntingan gaya lama yang kini nyaris menghilang itu. Cara kerja Bill telah memberi penghargaan terhadap tradisi penyuntingan semacam itu dan memelihara tradisi itu tetap hidup. Sejak pecakapan kami pertama kali melalui telepon, tatkala buku itu masih berbentuk gagasan dan garis besar, pembicaraan kami terus berlangsung hingga ke diskusi kami terakhir tentang kata keterangan terakhir yang ia beri garis miring dan tanda koma terakhir yang dia tambahkan, Bill selalu terlibat dalam pengerjaan buku itu seperti halnya saya, dan bahkan dalam beberapa waktu keterlibatannya lebih intens. Dia mempunyai bakat yang tak habis-habisnya dan kemauan yang tak berkesudahan yang dia gunakan untuk penulisnya. Dan, saya masih belum mengerti bagaimana dia berhasil untuk mengatakan kepada saya bahwa saya harus membuang seluruh draf pertama saya dan memulai semua lagi tanpa menimbulkan rasa putus asa pada diri saya. Demikian pula ketika ia mampu membaca draf terakhir, yang sebenarnya ia benar-benar sudah hafal

isinya, dengan kecerdasan yang masih tetap segar, yang hanya bisa dimiliki sedikit orang, bahkan ketika membaca draf versi pertama. Saya percaya bahwa gaya penyuntingannya senantiasa merupakan hal yang langka, bahkan pada zaman keemasan pembuatan buku. Saya berterima kasih kepada Alice dan bintang keberuntungan saya yang telah memungkinkan saya bertemu dengan Bill. Dan, kepada Bill, saya ucapkan terima kasih karena tidak pernah merasa kehilangan harapan terhadap diri saya.

TERKADANG buku memiliki cara yang unik dan misterius untuk mengakhiri babak-babak dalam kehidupan seseorang, dan demikianlah buku ini bagi saya. Saya menulis ucapan terima kasih ini dengan dikelilingi oleh kotak-kotak buku saya, dan juga banyak barang-barang saya lainnya, yang telah dikemas dan menunggu untuk dimasukkan ke dalam gudang, tanpa mengetahui di mana barang-barang itu akan dibongkar, dalam kurun waktu setengah tahun. Merupakan tugas yang manis bercampur pahit, pada momen-momen seperti itu, untuk memberikan ucapan terima kasih terakhir kepada orang yang rasa cintanya yang demikian tulus telah membuat saya dapat hidup menjalani keadaan yang lebih baik selama lima tahun terakhir, dan terutama selama penyusunan buku ini yang, dalam seribu satu cara, adalah miliknya seperti halnya milik saya. Pengakuan publik tidaklah termasuk dalam perjanjian, tetapi buku ini sendiri adalah saksi sekaligus penghargaan atas kehidupan yang bergairah yang entah bagaimana kami berhasil jalani selama tahun-tahun pengerjaan buku ini.[]

Kota New York

Agustus 2001

OceanofPDF.com

Apabila Anda menemukan cacat produksi–berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas–silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:
1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah, dan promosi menarik? Mari gabung di:

Facebook: Penerbit NouraBooks

Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com

OceanofPDF.com